



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STEREOTIPISASI ETNIS PRIBUMI ATAS  
ETNIS PENDATANG**

(Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komering atas Etnis Jawa:  
Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU Timur,  
Sumatera Selatan)

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains (M.Si) dalam Ilmu Komunikasi**

**AKHMAD ROSIHAN  
1006797591**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
KEKHUSUSAN ILMU KOMUNIKASI  
JAKARTA  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Akhmad Rosihan

NPM : 1006797591

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Akhmad Rosihan

NPM : 1006797591

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : STEREOTIPISASI ETNIS PRIBUMI

ATAS ETNIS PENDATANG

(Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komering atas Etnis Jawa:

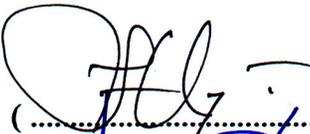
Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU

Timur, Sumatera Selatan)

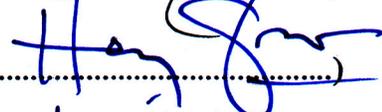
**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

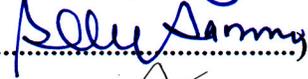
Ketua Sidang : Dr. Irwansyah, M.A

()

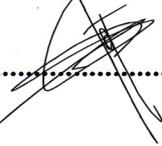
Sekretaris Sidang : Henry F. Noor, S.E., M.B.A.

()

Penguji : Dr. Billy K. Sarwono, M.A

()

Pembimbing : Dr. Sunarto, M.Si.

()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 29 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Pujian dan rasa syukur tidak pernah putus penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat kemurahan rahmat dan hidayah-Nya lah penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persembahan akhir dari perkuliahan selama empat semester dan sebagai prasyarat mencapai gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Tentunya, Tesis ini tidak akan berhasil terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari keluarga, institusi pendidikan dan orang-orang terdekat. Ketulusan Doa yang selalu terucap dalam mengiringi setiap langkah-langkah penulis hingga tesis ini menuju ujungnya. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu tentunya, karena begitu besarnya bantuan dan jasa-jasa yang telah diberikan kepada Penulis dalam penelitian dan penyusunan tesis ini. Dengan segala rasa hormat, peneliti sangat berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sunarto, M.Si., sebagai pembimbing penulis, atas kesediaan dan kesempatan yang diberikan beliau di tengah kesibukan yang begitu padat dengan menempuh perjalanan yang sangat melelahkan Semarang – Jakarta untuk memberikan pikiran dan pandangan-pandangannya kepada penulis dalam proses penulisan tesis ini.
2. Keluarga yang sangat disayangi, Bapak Ruba'i dan Ibu Munawaroh beserta Kakak dan adik-adikku yang tanpa lelah melantunkan doa dengan penuh keikhlasan untuk penulis dalam proses kelancaran penulisan tesis ini.
3. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan yang tidak terhingga serta membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
4. Bapak Prioyitno, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Martapura yang mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian dan Bapak Drs. Nuryono yang selalu bersedia dan sabar dalam membantu Penulis untuk menyelesaikan wawancara dengan para Informan, serta seluruh Guru dan

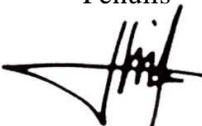
Satpam SMA N 1 Martapura yang membantu dan sangat ramah kepada penulis.

5. Para Siswa-Siswi SMA N 1 Negeri Martapura yang bersedia berkenalan dan diwawancarai secara mendalam oleh penulis, baik yang akhirnya menjadi Informan maupun yang tidak.
6. Para ketua suku kontrakan Ramangun: Adi, Bang Udin, Bang Aeng, dan Ari yang bersedia membimbing dan menampung ketika pertama datang ke Jakarta.
7. Kengkawan “Tim Semarang”: Syafa, Dini dan Hekel yang bersedia menjadi teman diskusi dan bimbingan dengan segala kepanikan dan tawa yang muncul.
8. Juragan Naldo Tantuah yang bersedia menampung sebagian teman-teman Pasilkom yang sedang genting mengerjakan Tesis, dan juga menyediakan tempat yang nyaman untuk ngopi dan nge-*game* bareng. Serta para teman nongkrong dan ngopi: Novin, Anwar, Arie Nugraha, Alif, dan Girin. Khususnya buat Abangku Lay yang bersedia menampung sebagai penghuni Ilegal di Asrama. Dan segenap teman-teman Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2010, yang sudah dianggap sebagai keluarga dekat dengan dua tahun merasakan pengalaman yang tidak terlupakan bersama sebagai mahasiswa S2 Ilmu Komunikasi.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dan ketulusan dari seluruh pihak yang telah membantu sejak awal perkuliahan hingga penyusunan tesis ini berakhir. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi di Indonesia, khususnya di daerah Maratapura, OKU Timur, Sumatera Selatan.

Jakarta, Juni 2012

Penulis



Akhmad Rosihan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Rosihan  
NPM : 1006797591  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**STEREOTIPISASI ETNIS PRIBUMI ATAS ETNIS PENDATANG**  
(Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komering atas Etnis Jawa: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 29 Juni 2012  
Yang menyatakan



(Akhmad Rosihan)

## ABSTRAK

Nama : Akhmad Rosihan  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi  
Judul : STEREOTIPISASI ETNIS PRIBUMI ATAS  
ETNIS PENDATANG  
(Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komerling atas Etnis Jawa: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan)

Stereotip seringkali menjadi pemicu ketegangan antaretnis, khususnya di masyarakat yang majemuk seperti Bangsa Indonesia, karena masih banyak orang menilai stereotip hanya dipandang sebagai suatu yang langsung jadi (*instant*). Salah satu tempat yang mempunyai tingkat interaksi yang tinggi dan terjadinya pertukaran budaya yang berbeda diantara individu adalah sekolah. Oleh karenanya, menarik untuk melihat bagaimana proses pembentukan stereotip yang ada pada Etnis Komerling sebagai etnis pribumi atas Etnis Jawa sebagai etnis pendatang, khususnya di SMA N 1 Martapura, Sumatera Selatan. Penelitian dalam Tesis ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan mengenai proses pembentukan stereotip Etnis Komerling (Etnis Pribumi) atas Etnis Jawa (Etnis Pendatang). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kategorisasi Diri (*Self-Categorization Theory*) beserta konsep stereotip, identitas, dan budaya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus (*case study*) sebagai *strategy of inquiry*, serta dengan menekankan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa-siswi Etnis Komerling di SMA N 1 Martapura terjadi proses pembentukan stereotip Etnis Jawa. Secara khusus, proses pembentukan stereotip Etnis Jawa dalam diri Etnis Komerling mempertimbangkan tiga tema besar yaitu Interaksi, Perbedaan, dan Kepribadian, sedangkan informasi yang bersifat eksternal dianggap kurang mendukung dalam pembentukan stereotip Etnis Jawa.

Kata kunci:

Stereotip, Kategorisasi, Interaksi, Perbedaan, Etnis Pribumi, Etnis Pendatang, Jawa, Komerling

## ABSTRACT

Name : Akhmad Rosihan  
Major : Postgraduate-Communication Science  
Thesis Title : Native Ethnic Stereotyping on Migran Ethnic  
(Descriptive Study of Komerling's Stereotypes on Javanese: A  
Case Study in SMA Negeri 1 Martapura, Ogan Komerling Ulu  
Timur, South Sumatera)

Stereotypes are often the trigger inter-ethnic tensions, especially between native and migrant ethnic groups in a pluralistic society such as the Indonesian nation, because many people considered stereotype is only viewed as instantly. One of the places that have a high level of interaction and exchange of different cultures among individuals is a school. Therefore, interesting to see how the formation of ethnic stereotypes that exist in Komerling as the native ethnic about Javanese as migrant ethnic, particularly in SMA Negeri 1 Martapura, South Sumatra. Research in this thesis aims to discuss and describe the process of Komerling Ethnic stereotype formation on Javanese. Theory used in this study was Self-Categorization Theory along with the concept of stereotypes, identity, and culture. The method in this study used a qualitative approach with a case study model as a strategy of inquiry, and by emphasizing in-depth interviews as a research data collection technique. In general, this study shows that a forming process of Javanese stereotypes among Komerling students in SMA Negeri 1 Martapura occurred. In particular, the formation of Javanese stereotypes on Komerling students considers three major themes, interaction, distinction, and personality, while the external information that is considered to be less supportive in the establishment of Javanese stereotypes.

Keywords:  
Stereotype, Categorization, Interaction, Distinction, Native Ethnic, Migran Ethnic, Javanese, Komerling.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latarbelakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	11
1.4. Tujuan Penelitian .....	12
1.5. Signifikansi Penelitian.....	12
1.5.1. Signifikansi Akademis .....	12
1.5.2. Signifikansi Praktis .....	16
<b>2. KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>17</b>
2.1. Paradigma Teoritis .....	17
2.1.1.Paradigma Intepretif dalam Komunikasi Antarbudaya .....	19
2.2. Kerangka Teoritis.....	29
2.2.1.Komunikasi Antarbudaya .....	31
2.2.1.1. Komunikasi .....	34
2.2.1.2. Budaya.....	36
2.2.1.3. Identitas .....	37
2.2.2.Teori Kategorisasi Diri ( <i>Self-Categorization Theory</i> ).....	42
2.2.3.Stereotip.....	49
2.2.3.1. Tingkatan Stereotip .....	54
2.3. Sekolah Ruang Interaksi Antarbudaya.....	60
2.4. Martapura, Oku Timur, Sumatera Selatan.....	63
2.4.1.Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Martapura.....	64
2.5. Asumsi Teoritis.....	66
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
3.1. Paradigma Penelitian.....	70
3.2. Metode Penelitian .....	71
3.3. Informan Penelitian.....	73
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	74
3.5. Unit Analisis .....	76

3.6. Orientasi Waktu Dan Tempat .....	76
3.7. Analisis Data.....	76
3.8. Kriteria Kualitas Penelitian .....	79
3.9. Keterbatasan Penelitian .....	79
3.9.1. Keterbatasan Akademis.....	79
3.9.2. Keterbatasan Praktis.....	80
<b>4. PEMBAHASAN DAN INTEPRETASI DATA.....</b>	<b>81</b>
4.1. Migrasi Etnis Indonesia.....	81
4.1.1. Program <i>Kolinisatie</i> Suatu Bentuk Politik Etnis Belanda.....	83
4.1.2. Transmigrasi Etnis Jawa Keluar Pulau “Jambal” .....	85
4.2. Deskripsi Narasumber .....	90
4.2.1. Informan 1 .....	91
4.2.2. Informan 2 .....	93
4.2.3. Informan 3 .....	95
4.2.4. Informan 4 .....	97
4.3. Proses Pembentukan Stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa.....	99
4.3.1. Komparatif Fit: Kebutuhan Akan Suatu Perbedaan.....	101
4.3.2. Komparatif Fit: Tujuan.....	111
4.3.2.1. Panggilan “Jawo” yang Merendahkan .....	111
4.3.2.2. Bercanda Melalui Bahasa Jawa .....	113
4.3.3. Komparatif Fit: Motif.....	114
4.3.3.1. Pemanfaatan Jasa Etnis Jawa.....	114
4.3.3.2. Kehormatan Etnis Komerling .....	117
4.3.3.3. Keuntungan dan Keberuntungan Etnis Komerling .....	120
4.3.4. Normatif Fit: Latarbelakang Sebagai Kepribadian .....	122
4.3.5. Normatif Fit: Pengetahuan Hasil Suatu Interaksi .....	133
4.3.6. Normatif Fit: Etnis Jawa dalam Lingkungan Sosial .....	138
4.3.7. Informasi .....	142
4.3.7.1. Televisi .....	142
4.3.7.2. Teman .....	144
4.3.7.3. Keluarga.....	147
4.4. Stereotip Etnis Jawa Hasil Informasi yang Melimpah.....	148
4.5. Intepretasi Data .....	151
4.6. Pemetaan Keseluruhan Informan.....	160
4.6.1. Pemetaan Setiap Informan.....	161
<b>5. DISKUSI .....</b>	<b>165</b>
5.1. Menelusuri Stereotip Etnis Jawa.....	165
<b>6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>175</b>
6.1. Kesimpulan.....	175
6.2. Saran Penelitian .....	184
6.2.1. Saran Akademis .....	184
6.2.2. Saran Praktis .....	185
6.2.3. Saran Sosial .....	186
<b>7. DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>187</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Bagan Proses Pembentukan Stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa di SMA 1 N Martapura .....	101
Gambar 4.2. Pemetaan Informan 1 .....	161
Gambar 4.3. Pemetaan Informan 2 .....	162
Gambar 4.4. Pemetaan Informan 3 .....	163
Gambar 4.5. Pemetaan Informan 4 .....	164

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tiga Pendekatan Pada Komunikasi Antarbudaya .....	21
Tabel 2.2. Perbedaan Penelitian intepretif dan positivis dalam Epistimologi.....	27
Tabel 2.3. Tiga Prespektif dalam Mendefinisikan Budaya .....	33
Tabel 2.4. <i>Three Perspectives on Identity and Communication</i> .....	38
Tabel 2.6. Data Etnis Siswa SMAN 1 Martapura Tahun Pelajaran 2011/2012 .....	65
Tabel 4.1. Pemetaan Keseluruhan Hasil Temuan.....	163

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara .....	1
Lampiran 2. <i>Open Coding</i> .....	56
Lampiran 3. <i>Axial Coding</i> .....	97
Lampiran 4. <i>Selective Coding</i> .....	110
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian .....	129
Lampiran 6. Data Etnis di SMA N 1 Martapura .....	130

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Beragamnya suku bangsa dan bahasa dalam suatu ikatan semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadikan bangsa Indonesia sebagai sebuah Negara yang sangat majemuk, mulai dari sabang sampai marauke. Seperti yang diketahui, etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang mempunyai jumlah banyak (CNN *Interactive* and The New York Times *Almanac*, 1998)<sup>1</sup> dan penyebarannya hampir merata diseluruh kepulauan Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2004: 107-110)<sup>2</sup>. Akan tetapi jumlah tersebut akan berubah kecil bahkan menjadi suatu kelompok minoritas ketika sudah masuk dalam ranah lokalitas daerah di luar Pulau Jawa.

Majemuknya bangsa Indonesia bisa terlihat dari banyaknya pulau dan bahasa yang di pakai oleh berbagai suku dan etnis. Lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar dari Sabang sampai Marauke dan dihuni oleh banyak sekali kelompok etnis yang menggunakan tidak kurang dari 300 jenis bahasa lokal atau dialek dalam bahasa sehari-hari (Susetyo, 2010: 1). Namun, kekayaan yang bersifat multikultural ini justru akan menjadi sebuah *boomerang*, dimana orang saling menghancurkan satu sama lain dengan mengatasnamakan perbedaan kelompok, yang akan menjadi malapetaka jika tidak dipelihara dan dijalin suatu kerukunan antaretnis di Indonesia. Kegagalan mengelola kemajemukan akan menjadi musibah kemanusiaan (Susetyo, 2010: 3) yang akan menghancurkan integrasi bangsa.

---

<sup>1</sup> Perincian jumlah penduduk berdasarkan etnis di Indonesia, yaitu: Jawa 45 %, Sunda 14 %, Madura 7.5%, Melayu 7.5%, Cina sekitar 4%, lain-lain 22%. Data ini berdasarkan CNN *Interactive* dan The New York Times *Almanac* 28 Juni 1998, dengan total populasi penduduk Indonesia lebih dari 209 juta jiwa.

<sup>2</sup> Mobilitas antar pulau didominasi mobilitas penduduk di Pulau Jawa. Penduduk yang keluar dari Jawa sebanyak 3,6 juta jiwa tahun 1980 dan 5,3 juta jiwa tahun 1990. Sebagian besar migrasi menuju Sumatera, yaitu 79,75% pada tahun 1980 dan 68,70% pada tahun 1990. Migran keluar dari Pulau Sumatera tahun 1980 sebanyak 0,8 juta, dan sebesar 92,97% menuju Pulau Jawa, sedang pada tahun 1990 sebesar 1,6 juta dan 92,62 % juga menuju Pulau Jawa. Migran dari Kalimantan sebagian besar menuju Pulau Jawa. Dari 0,2 juta jiwa pada tahun 1980 adaa 73,32% menuju Pulau Jawa dan pada tahun 1990 ada sebanyak 0,5 juta ternyata yang 76,49 % juga menuju Pulau Jawa.

Negara Indonesia sebagai negara multikultural mempunyai Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang merupakan landasan hukum untuk menjamin kehidupan warga negaranya dengan aman, tenang serta mendapat perlakuan yang sama di depan hukum tanpa membeda-bedakan berdasarkan ras atau etnis tertentu. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 27 Ayat 1, sebagai dasar perlindungan dari diskriminasi etnis, yang berbunyi “Segala Warganegara bersamaan kedudukannya di dalam Hukum dan Pemerintahan dan wajib menjunjung Hukum dan Pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Negara, melalui Pasal 27 Ayat 1 ini, secara tegas memberikan pengakuan yang sama dengan tidak membeda-bedakan warganegaranya dalam mendapatkan akses sosial maupun hukum.

Walaupun negara telah membuat suatu pasal yang berfungsi melindungi warga negaranya, dalam kenyataannya, masih banyak terjadi konflik-konflik diskriminasi bahkan kriminalitas yang bartemakan Suku, Agama, Ras, dan antar golongan (SARA) seperti kasus etnis pribumi dan Tionghoa di Jakarta pada bulan Mei tahun 1998 (Radio Netherland, 2011), konflik Maluku (Ambon) pada bulan Januari 1999 (Yayasan Salawaku, 1999), dan konflik Poso pada akhir tahun 1998 (Fadly Pinokio, 2009). Berbagai konflik yang terjadi ini, memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk sangat berpotensi terjadinya gesekan-gesekan antar etnis walaupun sudah ada undang-undang yang melindunginya.

Pada tahun 1999, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 29 tentang Pengesahan *International Convention on The Elimination of All Forms of Racial Discrimination 1965* (Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, 1965). Akan tetapi, konflik antaretnis terjadi lagi di berbagai wilayah Indonesia, seperti di Poso pada 16 April 2000 dan antara etnis Madura dan Dayak pada 18 Februari 2001 (Rusnai Anwar. 2011).

Untuk menguatkan kembali peran pemerintah dalam melindungi warga negaranya, pemerintah kembali mengeluarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Depdagri,

2008: 2-3). Di mana pada Bab I dalam Ketentuan Umum, terdapat Pasal 1 ayat 5 yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan diskriminasi ras dan etnis, yang berbunyi sebagai berikut:

“Tindakan Diskriminasi Ras dan Etnis adalah perbuatan yang berkenaan dengan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.”

Sedangkan mengenai asas dan tujuan undang-undang ini dijelaskan secara jelas pada Pasal 2 ayat 1, yang berbunyi:

“Penghapusan diskriminasi ras dan etnis dilaksanakan berdasarkan asas persamaan, kebebasan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.”

Serta Pasal 3 yang berbunyi:

“Penghapusan diskriminasi ras dan etnis bertujuan mewujudkan kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, keamanan, dan kehidupan bermata pencaharian di antara warga negara yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan.”

Walaupun sudah banyak undang-undang yang mengatur dan melindungi warganegara dari suatu bentuk tindakan diskriminatif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih sering terjadi gesekan-gesekan antaretnis di berbagai daerah Indonesia yang kapan saja dapat meledak menjadi suatu pertikaian dan pertumpahan darah.

Banyaknya etnis di negara Indonesia, menjadikan sebagian besar masyarakat sangat sulit untuk memahami karakteristik dari masing-masing etnis secara mendetail dan terperinci. Akan tetapi, sebagai masyarakat sosial yang tidak bisa tidak berkomunikasi dalam ikatan interaksi (West dan Turner, 2008: 10); (Wood, 2007: 29) dan yang memproduksi dan mereproduksi budaya melalui komunikasi (Griffin, 2006: 28) serta untuk mempertimbangkan informasi yang berlimpah yang kita terima, baik itu lewat keluarga, teman dan lingkungan sekitar, manusia memerlukan pengkategorisasian dan penyamarataan, yang terkadang menyandarkan diri pada stereotip (Martin dan Nakayama, 2007: 189).

Banyak definisi mengenai stereotip dengan berbagai sudut pandang dan latarbelakang kajian para peneliti. Sehingga sangat sulit sekali menemukan definisi tunggal yang dapat merangkum berbagai permasalahan stereotip. Salah satu definisi stereotip, seperti yang dikatakan Schneider adalah “*qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people*” (2004: 24), sedangkan Martin dan Nakayama (2007: 189) melihatnya sebagai “*widely held beliefs about a group of people*” baik yang bersifat positif maupun negatif dan membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari orang lain.

Melekatnya stereotip pada diri individu merupakan suatu normalitas, (Martin dan Nakayama, 2007: 189); (Schneider, 2004: 24); (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 2); (Fiedler dan Walther, 2004: 29), sebagai makhluk yang selalu memproduksi dan mereproduksi pesan, akan tetapi yang sering menjadi permasalahan adalah adanya perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok. Kurangnya pengetahuan dengan hanya berbekal stereotip yang bisa didapat dari media, keluarga ataupun teman sebaya (Martin dan Nakayama, 2007: 189-190), kemudian membuat kesimpulan terlalu dini mengenai seseorang dengan menghakimi dan menilai orang tersebut sebagai anggota dari kelompok tertentu dengan sifat-sifat tertentu, menjadikan fenomena tersebut seringkali menjadi permasalahan sosial.

Bagaimanapun juga, permasalahan stereotip ini tidak bisa hanya dipandang sebatas permasalahan sosial semata, melainkan sering dikaitkan dengan permasalahan komunikasi antarbudaya (Samovar, Porter & Edwin, 2010); (Samovar, 2003); (Martin & Nakayama, 2007); (Gudykunst & Kim, 1997). Pembelajaran Komunikasi antarbudaya sering berfokus pada bagaimana suatu kelompok budaya berbebeda dengan kelompok budaya lainnya (Martin dan Nakayama, 2007: 81), dengan mempelajari interaksi dan pemrosesan informasi antar kelompok budaya di mana stereotip memainkan fungsinya sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang membantu kita untuk mengorganisir pemahaman terhadap kelompok budaya tertentu tanpa harus menguras banyak energi ketika bertemu secara langsung (Martin dan

Nayama, 2007: 193), sehingga menjadikan tema stereotip merupakan bagian dari bahasa sehari-hari yang sering tidak kita sadari (Nelson, 2009: 9).

Stereotip di dalam diri individu sebagai hasil adaptasi dari orang lain maupun hasil dari pengalaman di dalam diri individu (Martin dan Nakayama, 2007: 190-191), menjadikannya sebagai jalan mudah untuk memahami individu maupun kelompok tertentu. Dari proses sosial ini, terjadi suatu pembentukan stereotip yang secara umum merefleksikan proses kategorisasi sosial pada dua atau lebih kelompok yang berkaitan dengan teori kategorisasi diri (*self-categorization*), di mana realitas sosial memberikan kita perbedaan *ingroup* secara positif dari *outgroup* (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 128).

Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) merupakan penjabaran suatu kognitif sosial dari teori identitas sosial yang menyediakan sejumlah arti penting identitas. Menurut Reid, ide inti dari Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) bahwa orang memiliki sejumlah daftar identitas yang tersedia yang kemudian identitas ini diaktifkan dan mengambil makna yang berkaitan dengan konteks (Littlejohn & Foss, 2009: 870). Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) dimulai dengan asumsi bahwa orang memaksimalkan makna, dimana mereka mengatur bidang persepsinya sehingga hal tersebut masuk akal. Akan tetapi, hal ini bukan untuk mengatakan bahwa orang termotivasi dengan cara apapun untuk menciptakan makna. Melainkan, idenya adalah bahwa orang mengekstrak makna dari rangsangan dengan mengorganisir mereka secara otomatis ke dalam kategori-kategori. Kemudian, proses pengkategorian tersebut menggiring ke arah penekanan dari merasa adanya perbedaan di antara kelompok dan merasa kesamaan di dalam suatu kelompok (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 21).

Stereotip dianggap sebagai pengkategorisasian yang sederhana pada suatu level abstraksi yaitu antarkelompok, sehingga stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok. Semua ketegorisasi tersebut di dasarkan pada pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempresepsi (*perceiver*) (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74). Dalam pandangan Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*), kategorisasi sendiri bersifat

sesuatu yang dinamis, dimana suatu proses ditentukan oleh konteks, yang ditentukan oleh tingkat perbandingan hubungan di dalam suatu konteks yang ada (Oakes, Haslam & Reynolds, 1999: 58).

Identitas-identitas yang tersimpan sebagai bekal untuk pengkategorisasian yang kemudian muncul salah satunya sebagai stereotip, bersumber dari informasi-informasi yang didapatkan dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Jika dilihat dari sumber informasi yang diperoleh seseorang atau kelompok, terbentuklah empat tingkatan dalam proses pembentukan stereotip seperti yang disebutkan oleh Spears, yaitu sebagai berikut:

1. *“Bottom up”*

Di mana perbedaan diantara kelompok sangat jelas terlihat, terdapat banyaknya informasi sehingga hal tersebut menjadi dasar dari pembentukan stereotip.

2. *A bit of “bottom up”*

Di mana data atau informasi yang dipakai untuk pembeda, pada salah satu atau kedua kelompok, terbatas akan tetapi dapat di pakai sebagai pengambil keputusan sebagai proses pembentukan stereotip.

3. *A bit of “top down”*

Di mana terdapat informasi atau data hanya secukupnya untuk mengkonstruksi atau menduga stereotip dalam suatu konteks yang berkaitan.

4. *Neither up nor down*

Level ini juga disebut dengan *“information poor”* di mana tidak terdapat perbedaan yang jelas dan nyata diantara kelompok akan tetapi tetap dijadikan sebagai dasar perbedaan. (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 131).

Dari keempat tingkatan proses pembentukan stereotip yang secara singkat di atas, menunjukkan bagaimana stereotip dapat dengan mudah terbentuk dalam diri individu maupun anggota dalam suatu kelompok, yang berbekal dari berlimpahnya sumber informasi maupun dengan ketiadaan informasi yang jelas sama sekali. Keberadaan Informasi-informasi yang berisi identitas-

identitas tertentu dan berfungsi sebagai pengetahuan tersebut kemudian dikategorikan, dengan dinamis, menjadi stereotip untuk memudahkan orang dalam tindakan interaksi antar anggota maupun antar kelompok budaya.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dalam berbagai peristiwa, khususnya di Indonesia, stereotip memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Warnaen bahwa pada kenyataannya stereotip memang menjadi sumber ketegangan antaretnis yang ada di Indonesia, serta Dahana bahkan berpendapat bahwa faktor dominan dalam konflik antaretnis adalah masalah *stereotyping* (Susetyo, 2010: 13). Peran penting stereotip dalam komunikasi antarkelompok menjadikannya salah satu landasan faktual yang menentukan hubungan fungsional antarkelompok.

Stereotip tidak bisa dipandang hanya sebagai suatu bentuk yang langsung jadi (*instant*) dalam lingkungan sosial yang sederhana, akan tetapi juga sebagai suatu bentuk pandangan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain yang terbentuk melalui suatu proses pengkategorisasian berbagai informasi. Disamping itu, permasalahan stereotip ini memiliki sebuah konsekuensi kemanusiaan yang besar yaitu ketika stereotip tidak dipahami secara mendalam dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi sumber dari suatu konflik antar kelompok yang memakan korban nyawa dan kerugian materi. Seperti kerusuhan anti Cina yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia (Susetyo, 2010: 80-82), oleh karenanya stereotip sebagai suatu bentuk proses menjadi sebuah permasalahan serius yang harus dikaji.

Daerah di Indonesia yang memiliki banyak etnis bangsa, baik etnis pribumi maupun pendatang, adalah salah satunya Sumatera Selatan. Pada tahun 2010, jumlah penduduk keseluruhan Sumsel sekitar 7.450.394 jiwa (BPS Sumsel, 2011). Dalam kurun waktu sekitar 10-20 tahun, banyak pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia terutama dari pulau Jawa, baik yang mengikuti program transmigrasi maupun tidak, memutuskan menetap dan mencari mata pencaharian mereka di Sumatera Selatan. Pada kurun waktu 2005-2008 saja, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan

Pusat Statistik Sumatera Selatan yang dibukukan dalam Sumatera Selatan dalam Angka: *Sumatera Selatan in Figure*, (2009: 77), mengungkapkan bahwa data pelaksanaan transmigrasi menurut daerah asal di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut: (1) Jawa tengah: 593 Jiwa, (2) Jawa Timur: 1431 Jiwa, (3) Jawa Barat: 854 Jiwa, dan (4) DI Yogyakarta: 250 Jiwa.

Secara administratif, Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 10 (sepuluh) Pemerintah Kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT). Kabupaten OKU Timur, pada tahun 2010, mempunyai jumlah penduduk 609.982 jiwa (BPS Sumsel, 2011) dengan berbagai jenis etnis dan kebudayaan yang beragam. Secara umum, di Kabupaten OKU Timur terdapat dua kelompok etnis yaitu etnis pendatang dan pribumi. Etnis pendatang meliputi etnis Jawa, Bali, Sunda, Padang, dan lain-lain. Sedangkan untuk etnis Pribumi meliputi dua etnis yang dominan yaitu Komering dan Ogan.

Sebagai pusat kota dari Kabupaten OKU Timur, kota Martapura menjadi pusat interaksi masyarakat dari segala jenis etnis dengan segala budaya yang dibawa masing-masing etnis, sehingga tidak bisa dihindari terjadi suatu bentuk komunikasi antarbudaya. Dengan melihat komunikasi antarbudaya di kota Martapura diantara kelompok etnis, baik pendatang maupun pribumi, dan dengan memperhatikan dinamika kasus-kasus etnis yang telah terjadi diberbagai daerah di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan di Martapura terdapat bentuk-bentuk stereotip yang diproduksi maupun direproduksi diantara etnis yang dapat menjadi permasalahan bagi tatanan sosial masyarakat.

Walaupun etnis Jawa bukan satu-satunya etnis pendatang di berbagai daerah Indonesia, akan tetapi berbagai gambaran positif mapapun negatif mengenai etnis Jawa sangat banyak. Salah satu contoh pandangan negatif mengenai etnis Jawa yang salah satunya di wujudkan dengan adanya sebuah akun *Facebook* yang bernama “ANTI SUKU JAWA” (*Facebook ANTI SUKU JAWA*, 2011) yang beberapa statusnya menyebutkan:

*“Ganyang Jawa Idiot, jangan biarkan Jawa di tanah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua”.*

*“Suku Jawa berpikir pake otot, bukan pake otak”.*

*“Asal kalian tau aja, nasib transmigran dari pulau Jawa ke daerah Sumatra, Kalimantan, sama halnya dengan nasib TKI diluar negeri. Cuma jadi babu dan kuli. Beda dengan orang Sumatra yang datang ke Jawa, pasti jadi pengusaha sukses seperti Bakrie orang terkaya di Indonesia”*

Di mana setiap status *Facebook* “ANTI SUKU JAWA” ini terdapat kurang lebih dari 50-100 orang yang memberi komentar, baik itu yang mendukung, menolak, maupun yang menjadi penengah di status *Facebook* “ANTI SUKU JAWA”. Walaupun akun *facebook* ini belum bisa dibuktikan kebenarannya mengenai siapa, dari etnis mana, dan apa motif pembuatannya, akan tetapi tampak secara jelas bagaimana etnis Jawa sebagai etnis pendatang di stereotipkan.

Disamping akun *Facebook* “ANTI SUKU JAWA”, terdapat juga beberapa film maupun iklan yang ikut ambil bagian penggambaran etnis Jawa, diantaranya film dengan judul “Artis Masuk Desa” (AprilaTop dalam Youtube, 2010) dan iklan salah satu *provider* telepon seluler yang menggunakan artis Tukul Arwana untuk menyampaikan kata-kata “ndeso” (adrianbal dalam Youtube, 2011), dimana kata “ndeso” tersebut diucapkan dengan aksen dan logat bahasa Jawa. Penggambaran stereotip mengenai etnis Jawa di atas merupakan beberapa dari sekian banyak bagaimana stereotip etnis Jawa berkembang tidak hanya di berbagai media tetapi juga di kehidupan sehari-hari.

Salah satu tempat di Kota Martapura, di mana interaksi antar etnis terjadi dan memainkan peran yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari adalah sekolah. Sekolah tidak saja diartikan sebagai sebuah bangunan yang dipergunakan untuk belajar dan mengajar, melainkan juga sebagai miniatur kehidupan masyarakat sehari-hari yang menyediakan tempat untuk berbagi nilai, kebudayaan, dan norma-norma tertentu. Keberadaan sekolah sebagai salah satu tempat mencari ilmu pengetahuan bagi siapapun yang menginginkannya menjadikan tempat tersebut sebagai rujukan yang ramai

dengan peminatnya, sehingga banyak anak-anak atau remaja yang mendaftar menjadi anak didik (siswa/pelajar) di tempat tersebut.

Siswa atau pelajar yang menjadi anak didik di sekolah tidak hanya bertujuan mencari ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berinteraksi dan menjalin hubungan interpersonal dengan latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Sebagaimana yang diungkapkan Kalyva dan Agalotis (dalam Heatherton dan Walcott, 2009: 196) bahwa sekolah merupakan “*a setting that is conducive to social learning, where students can acquire and practice their social, emotional and sociocognitive skills until they become socially competent*”, di mana sekolah merupakan suatu tempat untuk menyiapkan para anak didik mempelajari dan memperaktekkan kemampuan mereka dalam dunia sosial. Dalam dimensi-dimensi komunikasi antarbudaya, Kim (dalam Dan Nimmo, 1979: 435) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam beberapa dimensi konteks sosial, diantaranya: (1) bisnis, (2) organisasi, (3) pendidikan, (4) akulturasi pendatang, (5) politik, (6) penyesuaian pendatang / pelancong, (7) perkembangan alih teknologi/pembangunan-difusi inovasi, dan (8) konsultasi terapis. Sekolah sebagai tempat dilaksanakannya suatu bentuk pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan keleluasaan bagi anak didiknya untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Dengan melihat sekolah sebagai salah satu tempat terjadinya interaksi antarbudaya serta terdapatnya sekolah di Kota Martapura Kabupaten OKU Timur yang mempunyai anak didik dengan heterogenitas etnis yang tinggi, maka menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai stereotip siswa/siswi etnis pribumi atas etnis pendatang di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Martapura. SMA N 1 Martapura merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang ada di kota Martapura yang mempunyai anak didik dari berbagai etnis, baik etnis pribumi (etnis Komering) maupun etnis pendatang (khususnya etnis Jawa)<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu Guru, Bapak Nuryono, di SMA N 1 Martapura mengenai keberagaman etnis dari anak didik yang ada di SMA N 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan.

Sehubungan dengan penelitian ini, etnis Jawa yang secara umum merupakan sebuah etnis mayoritas di Indonesia akan menjadi suatu etnis minoritas ketika sebagian para anggota etnis tersebut masuk pada suatu daerah lain terutama daerah yang mempunyai etnis dominan. Dengan melihat asumsi dari teori ketegorisasi diri, terdapat proses pengkategorisasian informasi (identitas) yang menggiring ke arah penekanan dari merasa adanya perbedaan dan kesamaan di antara kelompok (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 21). Serta adanya empat tingkatan proses pembentukan stereotip yang tergantung pada sumber informasi yang diterima (2004: 131), dan juga melihat posisi etnis Jawa sebagai etnis pendatang dengan berbagai gambarannya, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis proses-proses kategorisasi informasi dalam pembentukan stereotip diantara para pelajar SMA Negeri 1 Martapura di Kota Martapura, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Khususnya terkait dengan stereotip etnis Komering (pribumi) atas etnis Jawa (pendatang). Karena stereotip, baik itu bersifat negatif maupun positif, dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam terjalinya interaksi antaretnis.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Penggambaran atas suatu etnis dalam bentuk stereotip sangat sulit sekali dilepaskan dari informasi-informasi yang diterima dalam interaksi antar etnis sehari-hari. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan medeskripsikan proses pengkategorian dan tingkatan pembentukan stereotip tersebut. Penelitian ini terkait dengan stereotip etnis pribumi atas etnis pendatang di kalangan siswa-siswi SMA N 1 Martapura, sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengkategorisasian informasi sosial dalam bentuk identitas yang memunculkan stereotip pada siswa-siswi etnis Komering (pribumi) atas etnis Jawa (pendatang) di SMA Negeri 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan?
2. Bagaimana posisi proses kategorisasi identitas stereotip pada siswa-siswi etnis Komering (pribumi) atas etnis Jawa (pendatang) di SMA

Negeri 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan, pada empat tingkatan pembentukan stereotip (*“Bottom up”, A bit of “bottom up”, A bit of “top down”, Neither up nor down*) ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kontekstual proses-proses kategorisasi informasi dalam pembentukan stereotip diantara para pelajar SMA Negeri 1 Martapura di Kota Martapura, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan, khususnya terkait dengan stereotip etnis Komerling (pribumi) atas etnis Jawa (pendatang), sehingga pemahaman mengenai stereotip memberikan pengetahuan yang mendalam dalam terjalinnya interaksi yang harmonis antar etnis.

#### **1.5. Signifikansi Penelitian**

##### **1.5.1. Signifikansi Akademis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam ranah ilmu komunikasi antarbudaya, yang dalam hal ini berhubungan dengan stereotip antaretnis. Secara garis besar, penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dapat dilakukan dengan tiga pendekatan paradigma yaitu penelitian sosial (positivis), interpretif, dan kritis (Martin dan Nakayama, 2007: 49). Dengan melihat ketiga paradigma tersebut, penelitian ini memakai paradigma interpretif sebagai metodologi penelitian dalam mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian.

Studi serta penelitian terkait komunikasi antarbudaya sudah cukup banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Seperti, pada tahun 2004, penelitian yang dilakukan oleh Niken Larasati dan kawan-kawan tentang “Stereotip Pribumi Terhadap Etnis Thionghoa” yang dilakukan secara survey dan memakai paradigma positivis (Raharjo, 2004: 26). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mencoba memperlihatkan bagaimana stereotip yang terbentuk masyarakat pribumi atas etnis

pendatang dalam hal ini etnis Thionghoa dengan menggunakan pendekatan positivis.

Berbeda dengan penelitian “Stereotip Pribumi Terhadap Etnis Thionghoa” yang terkesan hanya melihat stereotip pada permukaan saja, dalam penelitian ini peneliti lebih berusaha memahami proses terbentuknya stereotip secara mendalam dengan melakukan wawancara mendalam pada subjek penelitian untuk secara khusus melihat proses terbentuknya stereotip tersebut mengenai pengkategorisasian informasi yang diterima dari teman, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Niken Larasati dkk di atas, terdapat juga penelitian yang terkait dengan permasalahan etnis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nina Widyawati (2004) mengenai “Rasisme dalam Media”, yang menganalisis tiga surat kabar yaitu Kompas, Media Indonesia dan Republika terkait pemberitaan kerusuhan Mei 1998. Penelitian ini menggunakan media massa yaitu surat kabar sebagai teks yang dirasa perlu untuk dianalisis, dan dengan menggunakan paradigma kritis sebagai cara untuk menganalisis dan menginterpretasi mengenai kasus kerusuhan Mei 1998. Dalam proses memahami kasus tersebut, penelitian ini menggunakan analisis priming sebagai pemaknaan tiga surat kabar yaitu Kompas, Media Indonesia dan Republika dalam memberitakan kerusuhan Mei 1998.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Nina Widyawati (2004) ini memposisikan teks, dalam hal ini tiga surat kabar, sebagai unit analisisnya, penelitian yang peneliti lakukan yaitu memposisikan individu sebagai anggota kelompok maupun anggota masyarakat yang mempunyai pengalaman maupun informasi yang dapat digali secara mendalam dalam menjelaskan fenomena stereotip yang terjadi dalam dirinya maupun pada individu yang lain.

Selain itu terdapat suatu penelitian yang terkait dengan perbedaan etnis di mana menggunakan paradigma interpretif dalam pendekatan penelitiannya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elly Rachmawati S. (2008) tentang *Penetrasi Sosial Dalam Hubungan Pernikahan Antaretnis*,

yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan hubungan antarpribadi dari pasangan suami istri yang berbeda budaya antara etnis Jawa dan Etnis Bugis dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Elly Rachmawati di atas terkait dengan studi komunikasi antarbudaya dengan menggunakan paradigma intrepitif dan dalam pengumpulan datanya memakai wawancara mendalam, akan tetapi penelitian yang peneliti lakukan tidak berusaha menganalisis hubungan antarpribadi, terlebih dalam suatu ikatan pernikahan, yang terjalin diantara dua etnis yang berbeda, melainkan lebih spesifik lagi yaitu terkait dengan proses pengkategorian terhadap informasi-informasi yang diterima oleh individu. Akan tetapi, dari paradigma dan pendekatan penelitian yang dipilih oleh Elly Rachmawati ini dapat membantu dalam membantu peneliti dalam melihat suatu permasalahan komunikasi antarbudaya dari paradigma interpretif.

Selain itu, peneliti juga menemukan dan membaca sebuah penelitian yang terlihat serupa dalam meneliti kajian komunikasi antarbudaya dalam ruang lingkup sekolah, yang dalam hal ini sama dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan di SMA N 1 Martapura, Sumatera Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Yasnita Yasin (2008) mengenai “Sekolah sebagai Ruang Akulturasi Budaya” yang merupakan studi terhadap adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh guru yang berasal dari etnis batak di lingkungan etnis Cina di SMPK Penabur Jakarta. Guru yang berasal dari etnis Batak di sekolah ini menjadi pendatang dan etnis Cina sebagai tuan rumah dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan model analisis mengalir (*flow model analysis*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasnita Yasin (2008), guru etnis Batak sebagai subjek yang diteliti, yang kemudian menganalisis proses adaptasi yang dilakukan guru tersebut pada sebuah daerah yang “asing” yaitu daerah mayoritas etnis Cina di SMPK Penabur. Walaupun sama dalam hal sekolah sebagai tempat meneliti subjek penelitian, akan tetapi penelitian yang peneliti ingin lakukan berbeda dengan yang

dilakukan Yasnita Yasin yaitu pada Guru, melainkan pada siswa-siswi atau anak didik. Jika posisi guru etnis Batak dalam penelitian Yasnita Yasin tersebut sebagai etnis pendatang, siswa-siswi yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian yang ingin peneliti lakukan merupakan etnis pribumi, dalam hal ini etnis Komerling, yang secara mendalam akan dianalisis mengenai proses pembentukan stereotip mereka atas etnis Jawa sebagai pendatang. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Yasnita Yasin dapat memberikan sumbangan kepada peneliti dalam menganalisis suatu kasus dengan menggunakan paradigma interpretif dan metodologi penelitian, serta dalam pengumpulan data penelitian yaitu dalam menggunakan wawancara mendalam pada subjek penelitian.

Semua penelitian yang telah disebutkan di atas, menegaskan bahwa penelitian yang akan diteliti merupakan lanjutan dari pengembangan kajian yang berada dalam ranah komunikasi antarbudaya, serta memberikan sumbangan terkait permasalahan stereotip etnis pribumi atas etnis pendatang khususnya mengenai proses pembentukan stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa. Signifikansi akademis lain yang dapat disumbangkan dalam penelitian ini bukanlah suatu hal yang baru dalam hal paradigma, pendekatan penelitian, maupun dalam cara pengumpulan data. Namun, sejauh ini studi-studi terdahulu yang ditemukan peneliti yang berkaitan dengan kajian komunikasi antarbudaya khususnya yang terkait dengan etnis dan yang berhubungan dengan stereotip banyak yang menggunakan paradigma positivis maupun kritis. Walaupun terdapat penelitian yang menggunakan paradigma interpretif dan menjadikan sekolah sebagai tempat ditemukannya permasalahan budaya, hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di mana memfokuskan penelitian pada proses pembentukan stereotip yang terjadi pada etnis pribumi dalam hal ini etnis Komerling.

Dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang secara mendalam mempelajari permasalahan stereotip etnis pribumi atas etnis pendatang dengan menggunakan pendekatan interpretif belum banyak dilakukan di Indonesia, khususnya mengenai etnis Jawa sebagai etnis

pendatang di pulau Sumatera, penulis berusaha, dengan menggunakan paradigma interpretif dan wawancara mendalam, menganalisis secara kontekstual subjek penelitian, dalam hal ini etnis pribumi (Komerling), mengenai proses terbentuknya stereotip atas etnis pendatang (Jawa) di SMA N 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera-Selatan. Sebagai sebuah studi ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya, penelitian ini mencoba memperlihatkan bahwa stereotip-stereotip antaretnis tumbuh dan berkembang salah satunya melalui proses kategorisasi atas informasi-informasi yang di dapatkan dalam hubungan komunikasi antarindividu maupun kelompok. Sedangkan sebagai sebuah kajian budaya, penelitian ini mencoba mendeskripsikan, secara kontekstual, proses pembentukan stereotip tersebut sebagai fenomena yang terjadi dalam bangsa Indonesia yang multi budaya, khususnya pada etnis pribumi (Komerling) atas etnis pendatang (Jawa) di SMA N 1 Martapura, Sumatera Selatan.

#### **1.5.2. Signifikansi Praktis**

Dalam tataran praktis, studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua warga negara Indonesia, dalam memahami hubungan antaretnis, khususnya etnis pribumi dan etnis pendatang. Dengan mengetahui proses pengkategorisasian informasi dalam diri individu, secara kontekstual, dan memahami lebih dalam tingkatan pembentukan stereotip etnis Komerling atas etnis Jawa di SMA 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan, maka dapat memberikan kontribusi dalam komunikasi antar etnis serta terciptanya rasa saling memahami, atau mencegah konflik antar etnis yang dapat merusak kerukunan antar etnis yang selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Setidaknya diharapkan dapat memberikan pemahaman komunikasi antarbudaya pada siswa-siswi dan segenap pihak yang menjadi anggota masyarakat SMA 1 Martapura. Serta pemahaman bagi masyarakat OKU Timur secara luas sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis antara etnis pribumi dan etnis pendatang.

## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Paradigma Teoritis

Salah satu alasan mengapa teori berbeda-beda ataupun mungkin berubah dan mengapa para peneliti atau ilmuwan mempunyai perspektif yang berbeda mengenai definisi teori adalah karena adanya fakta bahwa teori-teori individual didasarkan pada tradisi intelektual yang melibatkan asumsi-asumsi yang berbeda. Tradisi intelektual adalah cara melihat dunia, atau “cara berfikir secara umum yang dimiliki bersama dalam komunitas ilmuwan” (Klein & White, 1996: 10). Tradisi intelektual inilah yang biasa dikenal dengan paradigma (Guba & Lincoln, 2009; Baxter & Babbie, 2004); *worldview* (Creswell, 2009: 6); epistemologi dan ontologi (Crotty, 1998); pendekatan ilmu pengetahuan sosial (Neuman, 2006), atau pada pendekatan komunikasi antarbudaya (Martin & Nakayama, 2007), di mana tradisi tersebut mempengaruhi nilai, tujuan, gaya penelitian, serta memengaruhi kerja dari suatu penelitian.

Secara umum, paradigma atau *worldview* (cara pandang dunia) diartikan sebagai “*a basic set of beliefs that guide action*” (Guba, 1990: 17), yang merupakan sebuah orientasi umum mengenai penelitian dunia dan alam yang menjadi pegangan para peneliti, di mana hal ini dipengaruhi oleh area pembelajaran peneliti, keyakinan para penasehat dan fakultas dalam area pembelajaran peneliti, dan pengalaman penelitian terdahulu (Neuman, 2009: 6). Thomas Khun (1970 dalam Baxter & Babbie, 2004: 48) melihat paradigma sebagai sudut pandang mendasar yang menggolongkan sebuah ilmu pengetahuan, di mana ketika ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang ditandai dengan berbagai penemuan dan terbentuknya suatu hasil karya, maka sudah menjadi kekhasan bagi suatu paradigma untuk menjadi berkelompok atau berkubu, yang menentang adanya perubahan yang besar. Sehingga tidaklah heran jika sebuah paradigma baru akan muncul dan bersifat untuk menggantikan paradigma yang lama.

Para peneliti ilmu sosial mengembangkan berbagai paradigma untuk memahami perilaku sosial, yang ternyata pergantian yang dimaksud dalam ilmu sosial berbeda dengan observasi yang Khun telah lakukan di Ilmu pengetahuan alam. Secara umum, para peneliti ilmu pengetahuan alam percaya bahwa kesuksesan satu paradigma dari paradigma yang lain menggambarkan peningkatan dari sebuah pandangan yang salah menuju sesuatu yang benar. Di sisi lain dalam ilmu sosial, paradigma teoritis mungkin saja dapat memperoleh ataupun kehilangan popularitas, akan tetapi jarang yang dibuang atau tidak terpakai (Baxter & Babbie, 2004: 48).

Terkait dengan sifat-sifat paradigma, setidaknya terdapat dua sifat dari paradigma, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (2009, dalam Denzin & Lincoln, 2009: 132-134), yaitu: **pertama**, paradigma sebagai sistem kepercayaan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis, atau bisa dikatakan sebuah paradigma dipandang sebagai kumpulan kepercayaan dasar yang berurusan dengan prinsip-prinsip puncak di mana mewakili pandangan dunia yang menentukan, bagi pemakainya, sifat “dunia” yang didalamnya terdapat individu; **kedua**, paradigma sebagai konstruksi manusia, yang dimaksud sini bahwa paradigma apapun hanyalah mewakili pandangan yang matang dan canggih yang mampu diciptakan oleh para penganutnya, dengan mempertimbangkan cara yang mereka pilih untuk menjawab tiga pertanyaan pokok (ontologis, epistemologis, dan metodologis). Sehingga sederet jawaban jawaban yang diberikan merupakan konstruksi manusia, yang artinya semua adalah ciptaan pikiran manusia. Oleh karenanya, tidak ada konstruksi yang benar atau dapat menjadi benar tanpa memunculkan perdebatan, sehingga para pendukung konstruksi apapun harus lebih bersandar pada sifat kepehaman dan kemanfaatan daripada pembuktian dalam mempertahankan posisi mereka.

Secara umum, pendekatan dalam suatu penelitian terbagi atas beberapa jenis, seperti ilmu pengetahuan sosial positivis, ilmu pengetahuan sosial interpretif, dan ilmu pengetahuan sosial kritis (Neuman, 2006: 81); positivis, postpositivis, teori kritis, dan konstruktivis (Guba & Lincoln, 2009: 135); paradigma positivis, paradigma sistem, paradigma interpretif, dan paradigma

kritis (Baxter & Babbie, 2004: 48-63); pendekatan ilmu sosial (fungsionalis/positivis), pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis (Martin & Nakayama, 2007: 49), yang perbedaan kesemua paradigma atau pendekatan tersebut didasari atas berbedanya cara melihat dunia dalam arti cara mengobservasi, perhitungan, dan memahami realitas sosial (Neuman, 2006: 80), di mana setiap paradigma tersebut mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: ontologis (*ontology*), pertanyaan mengenai sifat realita; epistemologis (*epistemology*), pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu; dan aksiologis (*axiology*), pertanyaan mengenai apa yang layak untuk kita ketahui (West & Turner, 2008: 55).

Dari berbagai pembagian paradigma di atas, peneliti memilih memakai pembagian paradigma atau pendekatan yang ditawarkan oleh Martin dan Nakayama dalam bukunya *Intercultural communication in Contexts* (2007: 49) yaitu pendekatan ilmu sosial (fungsionalis/positivis), pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis, karena dari pembagian tersebut lebih membantu peneliti untuk masuk secara mendalam pada permasalahan yang terkait dengan komunikasi antarbudaya dan memberikan penjelasan yang lengkap mengenai setiap paradigma dalam ranah komunikasi antarbudaya sehingga memudahkan peneliti menemukan akar paradigma yang terkait dengan permasalahan peneliti. Akan tetapi, hal ini tidak berarti peneliti mengesampingkan pendapat dari berbagai ahli (seperti Neuman, 2006; Guba & Lincoln, 2009; Baxter & Babbie, 2004) dalam menjabarkan berbagai paradigma, melainkan peneliti juga tetap memakai konsep, penjelasan maupun keterangan yang sesuai dengan paradigma yang peneliti pilih.

### **2.1.1. Paradigma Interpretif dalam Komunikasi Antarbudaya**

Pembelajaran mengenai komunikasi antarbudaya sekarang banyak dipengaruhi oleh berkembang studi ini di Amerika dan sebagian lagi oleh *worldviews* (yang menekankan pada asumsi-asumsi mengenai sifat dasar realitas dan perilaku manusia), atau para peneliti filosofis. Sebenarnya, akar dari pembelajaran komunikasi antarbudaya dapat diusut dari setelah masa Perang Dunia ke-2, ketika Amerika Serikat makin mendominasi perang di

dunia. Pemerintah Amerika Serikat dan para pekerja bisnis yang di luar negeri sering menemukan bahwa mereka kurang siap bekerja diantara orang-orang berbeda budaya (Martin & Nakayama, 2007: 44). Walaupun mereka telah mendapatkan pembelajaran bahasa, akan tetapi hal tersebut tidak banyak membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks dari bekerja di luar negeri.

Dalam usaha merespon permasalahan tersebut, pada tahun 1946, pemerintah Amerika Serikat mendirikan *the Foreign Service Institute* (FSI), yang kemudian memperkerjakan Edward T. Hall dan para ahli antropologi dan bahasa (termasuk Ray Birdwhistell dan George Trager) untuk mengembangkan kursus “pembekalan” untuk para pekerja yang akan ke luar negeri. Karena materi-materi pembekalan antarbudaya termasuk langka, maka mereka mengembangkan dengan cara mereka sendiri. Dalam perkembangannya, para penteoris FSI menemukan cara baru dalam melihat budaya dan komunikasi, sehingga lahirlah ranah komunikasi antarbudaya (Martin & Nakayama, 2007: 44-45).

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian komunikasi antarbudaya membagi paradigma atau pendekatannya menjadi tiga pandangan besar, seperti yang disebutkan oleh Martin dan Nakayama dalam bukunya *Intercultural Communication in Contexts* (Martin & Nakayama, 2007: 49), yang membantu dalam melihat, mencerna, serta menganalisis sebuah permasalahan komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan ilmu pengetahuan sosial (fungsionalis/positivis), pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis. Setiap pendekatan tersebut mempunyai akar disiplin ilmi, tujuan penelitian, asumsi mengenai realitas, asumsi mengenai perilaku manusia, metode penelitian, menggambarkan hubungan hubungan budaya dan komunikasi, dan kontribusinya penelitian tersebut. Tabel di bawah ini mungkin dapat membantu menguraikan satu persatu pendekatan tersebut dengan terperinci, yaitu:

**Tabel 2.1.**  
**Three Approaches To Intercultural Communication**  
**(Tiga Pendekatan Pada Komunikasi Antarbudaya)**

	SOCIAL SCIENCE (or FUNCTIONALIST)	INTERPRETIVE	CRITICAL
<b>Discipline on which approach is founded</b>	Psychology	Anthropology sociolinguistics	Various
<b>Research goal</b>	Describe and predict behavior	Describe behavior	Change behavior
<b>Assumption of reality</b>	External and describable	Subjective	Subjective and material
<b>Assumption of human behavior</b>	Predictable	Creative and voluntary	Changeable
<b>Method of study</b>	Survey, observation	Participant observation, field study	Textual analysis of media
<b>Relationship of culture and communication</b>	Communication influenced by culture	Culture created and maintained through communication	Culture a site of power struggles
<b>Contribution to the approach</b>	Identifies cultural variations; recognize cultural differences in many aspects of communication but often does not consider context	Emphasizes that communication and culture and cultural differences should be studied in context	Recognizes the economic and political forces in culture and communication; asserts that all intercultural interactions are characterized by power

Sumber: Martin & Nakayama (2007: 50)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa ketiga pendekatan tersebut mempunyai caranya masing-masing baik dalam melihat tujuan, asumsi, metodologi dan lain-lain. Seperti pendekatan *Social science* (yang juga disebut pendekatan *functionalist*), yang terkenal pada tahun 1980-an, didasarkan pada penelitian dalam ranah psikologi dan sosiologi, berasumsi bahwa adanya realitas yang bersifat eksternal yang dapat dilukiskan, dan menganggap bahwa perilaku manusia dapat di prediksi, serta para peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan memprediksikan perilaku. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini sering menggunakan metode kuantitatif,

yang mengumpulkan data dengan mengatur kuesioner atau mengobservasi subjek secara langsung. Terkait dengan budaya, para peneliti yang menggunakan pendekatan *social science* berasumsi bahwa budaya merupakan suatu variabel yang dapat ukur atau dihitung. Hal ini memberi kesan bahwa budaya mempengaruhi komunikasi, dengan kata lain bahwa sifat kepribadian memainkan peran, serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi secara khusus bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi (Martin & Nakayama, 2007: 52).

Selanjutnya adalah pendekatan yang bersifat kritis, di mana peneliti yang menggunakan pendekatan kritis (*critical approach*) percaya bahwa budaya merupakan sebuah pertarungan kekuasaan (*battle ground*), di mana interpretasi-intepretasi melebur secara bersama-sama akan tetapi sebuah tekanan dominan yang akan selalu menang. Tujuan para peneliti kritis tidak hanya untuk mengerti perilaku manusia, akan tetapi juga untuk merubah kehidupan sehari-hari para komunikator, karena para peneliti mempunyai asumsi bahwa dengan memeriksa dan melaporkan bagaimana fungsi kekuasaan dalam suatu situasi budaya, mereka dapat membantu orang-orang biasa untuk mempelajari bagaimana melawan tekanan kekuasaan dan ketertindasan. Metode penelitian yang biasanya digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kritis adalah analisis teks, yang terkadang terjadi di dalam konteks ekonomi dari industri-industri budaya yang memproduksi teks. Singkatnya, peneliti dengan menggunakan pendekatan kritis biasanya menfokuskan penelitiannya pada konteks makro (*macro contexts*), seperti struktur politik dan sosial yang mempengaruhi komunikasi (Martin & Nakayama, 2007: 62-63).

Pendekatan terakhir pada kajian komunikasi antarbudaya adalah pendekatan intepretif, yang menurut Martin dan Nakayama bahwa pendekatan ini terlihat menonjol diantara kalangan peneliti komunikasi pada akhir tahun 1980-an (2007: 56). Akan tetapi menurut Neuman (2006: 87), ilmu pengetahuan yang bersifat intepretif ini sebenarnya dapat diusut jauh kebelakang, tepatnya dari Sosiologi Jerman Max Weber (1864-1920) dan Filsuf Jerman Willhem Dilthey (1833-1911). Dalam karyanya, *Einletung in*

*die Geisteswissenschaften (Introduction to the Human Sciences)* (1833), Dilthey beragumen bahwa terdapat dua tipe perbedaan yang mendasar dari ilmu pengetahuan, yaitu pertama, *Naturwissenschaft*, yang didasarkan pada *Erklärung* atau penjelasan yang abstrak; dan *Geisteswissenschaft*, yang berakar dalam sebuah pemahaman empati, atau *Verstehen*, dari pengalaman hidup orang sehari-hari dalam sebuah keadaan historis yang spesifik.

Sedangkan Thomas A. Schwandt (Denzin & Lincoln, 2009: 148) mengatakan bahwa pendekatan interpretif dibentuk oleh ide-ide yang muncul dari tradisi hermeneutika intelektual Jerman dan tradisi *Verstehen* dalam sosiologi, fenomenologi Alfred Schutz, dan kritik-kritik terhadap saintisme dan positivisme dalam ilmu sosial yang dipengaruhi oleh tulisan para filsuf bahwa yang mengkritik empirisme logis (sebagai contoh, Peter Winch, A.R. Louch, Isaiah Berlin). Secara historis, para peneliti interpretif menegaskan kekhasan penelitian manusia, yaitu bila tujuan ilmu alam adalah untuk memberikan penjelasan ilmiah (*Erklaren*), sedangkan tujuan ilmu jiwa dan budaya adalah memahami atau mengetahui (*Verstehen*) “makna” fenomena sosial. *Verstehen* sendiri berasal dari kosakata bahasa Jerman yang berarti pemahaman bersifat empati yang digunakan dalam penelitian sosial sebagai tujuan utama dalam suatu penelitian sosial (Neuman, 2006: 87).

Para ahli psikologi persilangan budaya menggunakan terminologi *etic* dan *emic* untuk membedakan pendekatan *social science* dan interpretif, di mana terminologi ini dipinjam dari ilmu linguistik – *etic* dari *phonetic* dan *emic* dari *phonemic*. Penelitian positivis biasanya mencari generalisasi yang bersifat universal dan pembelajaran budaya secara objektif, dengan sebuah pandangan “*outsiders*”, cara inilah yang dinamakan “*etic*”. Berbeda dengan penelitian interpretif yang biasanya berfokus pada pemahaman suatu fenomena secara subjektif, dari dalam sebuah komunitas budaya atau konteks tertentu, cara inilah yang disebut “*emic*”. Para peneliti ini mencoba untuk mendeskripsikan pola atau aturan yang diikuti oleh orang-orang dalam konteks tertentu, serta lebih tertarik dalam mendeskripsikan perilaku budaya di dalam suatu komunitas dari pada membuat perbandingan persilangan budaya (Martin & Nakayama, 2007: 57).

Para peneliti intepretif berasumsi bahwa realitas tidak hanya bagian terluar dari manusia, melainkan juga bahwa manusia mengkonstruksi realitas. Para peneliti ini percaya bahwa pengalaman manusia, termasuk komunikasi, merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dan perilaku manusia tidak dapat di tentukan apalagi dengan mudah diprediksikan (Martin & Nakayama, 2007: 56). Pendekatan intepretif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan diciptakan oleh subjek penelitian, dan peneliti sendirilah yang bertindak sebagai salah satu partisipan. Dalam pendekatan ini, West dan Turner (2008: 75) menjelaskan bahwa peneliti-peneliti yang menggunakan pendekatan intepretif tidak mementingkan kontrol dan kemampuan untuk melakukan generalisasi ke banyak orang, melainkan mereka lebih tertarik untuk memberikan penjelasan yang kaya mengenai individu yang mereka teliti. Akan tetapi hal ini tidak berarti peneliti menyerap semua perkataan partisipan dengan tanpa memperhatikan perilaku maupun sikap individu, sebagaimana Martyn Hammersley (1992: 53) katakan bahwa para peneliti “memonitor berbagai asumsi dan inferensinya berdasarkan penilaian mereka (subjek penelitian)”.

Para peneliti intepertif percaya bahwa pengalaman manusia sangat berbeda dengan kelaziman dunia, di mana para peneliti yang merangkul tradisi intepretif percaya bahwa tindakan manusia mengambil jarak dari penyandaran dunia fisik dan biologis, hal tersebut dikarenakan tindakan manusia merupakan suatu kapasitas refleksi dari seorang manusia (Baxter & Babbie, 2004: 58-59), terhadap suatu konteks tertentu sehingga seringkali berubah-ubah. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan intepretif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku manusia. Jika para peneliti Sosial (kuantitatif) melihat komunikasi sebagai hasil pengaruh dari budaya, lain halnya dengan para peneliti intepretif yang melihat budaya diciptakan dan di bentuk melalui komunikasi (Martin & Nakayama, 2007: 56).

Terkait dengan permasalahan komunikasi antarbudaya yang peneliti lakukan, pendekatan intepretif ini menjadi pilihan peneliti dalam melihat persoalan stereotip etnis pribumi atas pendaatang di SMA N 1 Martapura,

Sumatera Selatan. Karena peneliti melihat bahwa stereotip, yang merupakan kajian komunikasi antarbudaya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010); (Samovar, 2003); (Martin & Nakayama, 2007); (Gudykunst & Kim, 1997), adalah sebuah bentuk normalitas budaya yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari antarindividu maupun kelompok, terutama ketika menghadapi individu atau kelompok yang berasal dari etnis atau budaya yang berbeda. Berangkat dari paradigma interpretif, penelitian ini tidak berusaha untuk memprediksi (sebagaimana paradigma positivis) maupun tidak untuk melihat adanya pertarungan budaya minoritas dan mayoritas, dan membongkar selubung-selubung ideologi budaya dominan (sebagaimana paradigma kritis), melainkan peneliti melihat fenomena budaya, dalam hal ini stereotip, sebagai sesuatu yang unik dan menarik serta bersifat kontekstual. Dengan kata lain, peneliti bertujuan memahami sistem makna tertentu yang berasal dari individu atau kelompok yang ingin dipahami tindakannya dan mendapatkan pemahaman yang bersifat *Verstehen*, dengan menggunakan prinsip seperti yang dikatakan oleh Baxter dan Babbie (2004: 59) yaitu “*walk a mile in their shoes*”, di mana peneliti interpretif merangkul dunia subjektif dari orang yang sedang dipelajari dan berusaha melihat dunia melalui mata orang yang diteliti.

Peneliti melihat tindakan ataupun interaksi antarindividu maupun kelompok merupakan sesuatu yang bermakna sosial, oleh karenanya peneliti bertujuan untuk mengobservasi dan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian tersebut secara langsung, serta mencari sumber-sumber lainnya guna memahami makna-makna yang dilestarikan di lingkungan sekitar mereka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Neuman (2006: 88) bahwa para peneliti interpretif mengamati orang-orang secara terperinci dalam keadaan alami supaya tercapai pemahaman dan interpretasi yaitu dengan memahami bagaimana orang-orang menciptakan dan melestrikan dunia sosial mereka.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa setiap paradigma atau pendekatan (positivis, interpretif, maupun kritis) mendasarkan diri pada tiga pertanyaan filosofis yang saling berkaitan yaitu ontologis (pertanyaan

mengenai sifat realita), epistemologis (pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu), aksiologis (pertanyaan mengenai apa yang layak untuk kita ketahui atau hal yang berkaitan dengan nilai-nilai peneliti dalam suatu penelitian) (West & Turner, 2008: 55), dan ditambahkan satu lagi oleh Guba dan Lincoln (dalam Denzim & Lincoln, 2009: 133) aspek metodologis (mengenai cara yang benar untuk mengetahui atau memahami realitas). Dari ketiga pertanyaan mendasar tersebut, setiap paradigma mempunyai jawaban dari setiap pertanyaan yang berbeda-beda, sehingga dalam memandang suatu permasalahan ketiga paradigma tersebut dapat berbeda satu sama lain.

Sehubungan dengan paradigma interpretif yang dipilih dalam penelitian ini, maka keempat pertanyaan filosofis tersebut dapat dijadikan pijakan dan membantu peneliti dalam menganalisis sebuah permasalahan sosial, khususnya permasalahan komunikasi antarbudaya. Berikut ini penjelasan terkait empat pertanyaan filosofis tersebut dalam paradigma interpretif:

#### **a. Ontologis**

Secara singkat, ontologi merupakan hal yang memperlakukan hubungan antara peneliti dengan objek peneliti. Pertanyaan-pertanyaan ontologis berfokus pada sifat dari realita dan hal apa yang harus dikaji. Kata *ontology* berasal dari bahasa Yunani dan berarti ilmu mengenai sesuatu yang ada atau prinsip umum mengenai suatu yang ada, di mana *Ontology* memberikan suatu cara pandang terhadap dunia dan pada apa yang membentuk dan karakteristiknya (West & Turner, 2008: 55).

Dalam ontologi, paradigma interpretif menyatakan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial di mana kebenaran merupakan realitas yang bersifat relatif dan berlaku sesuai dengan konteks tertentu sesuai dengan penilaian relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 2008: 88), dengan kata lain realitas merupakan hasil dari interaksi antarindividu maupun kelompok tertentu dan dalam suatu lingkungan tertentu pula. Hal ini senada dengan pernyataan Guba dan Lincoln (2009, dalam Denzim & Lincoln, 2009: 137), yang menyatakan bahwa realitas bisa dipahami

dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat di indra, yang mendasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri local dan spesifik, dan bentuk serta isinya tergantung pada manusia yang memiliki konstruksi tersebut.

### b. Epistemologis

Epistemologi berfokus pada asumsi-asumsi tentang realitas (Hidayat, 2008: 84), di mana dalam prespektif epistemologi, pendekatan intepretif (subjektif) menolak penekanan bahwa kebenaran ada diluar dari orang yang mencari kebenaran. Para subjektivis percera bahwa dunia bersifat relatif dan “hanya dapat dipahami melalui sudut pandang individu-individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diteliti” (Burrell & Morgan, 1979: 5).

Terdapat perbedaan yang lebih jelas antara penelitian yang berpresktif intepretif (subjektif) dan penelitian objektif dalam aspek epitimologis, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Penelitian intepretif dan positifis dalam Epistemologi**

	Objektivis	Subjektivis
Tujuan dalam berteori	Menjelaskan mengenai dunia	Menggali sisi relative dunia
Posisi dari peneliti	Terpisah	Terlibat
Penerapan teori	Untuk membuat generalisasi dari berbagai macam kasus serupa	Untuk menjelaskan kasus tunggal

Sumber: West & Turner (2008: 56)

Dalam aspek epistemologis, paradigma intepretif mempunyai prinsip *transctionalist/ subjectivist* yang memandang bahwa peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga “hasil-hasil penelitian” tercipta secara literal seiring berjalannya proses penelitian (Guba & Lincoln, 2000 dalam Denzim & Lincoln, 2009: 137), atau bisa dikatakan bahwa pemahaman suatu realitas, atau temuan

penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti (Hidayat, 2008: 88).

### **c. Aksiologis**

Aksiologi, secara umum, menyangkut posisi nilai-nilai, moral judgment, ataupun “*ideology*” peneliti dalam melakukan suatu penelitian (Hidayat, 2008: 84), dalam arti mempertanyakan mengenai posisi nilai dalam penelitian dan teori, di mana posisi tradisional keilmuan pada aksiologi adalah bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai, yang sesuai dengan epistemologis objektivis. Akan tetapi, kebanyakan peneliti tidak mengambil posisi yang ekstrem ini dan menerima bahwa beberapa unsur subjektivitas, dalam bentuk nilai, memengaruhi proses penelitian (Bostrom, 2003 dalam West dan Turner, 2008: 57).

Dalam pandangan interpretif, terkait dengan nilai dalam penelitian, sangat tidak mungkin untuk mengeliminasi nilai dari setiap bagian teori dan penelitian. Bahkan, beberapa nilai sangat tepat dalam budaya peneliti sehingga peneliti tidak sadar bahwa mereka memegang nilai tersebut. Sandra Bem (1993 dalam West dan Turner, 2008: 57) contohnya, mengamati bahwa banyak penelitian mengenai perbedaan antara wanita dan pria banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan bias yang ada pada saat itu. Oleh karenanya dalam paradigma interpretif, adanya nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian. Peneliti sebagai fasilitator menjabatani keragaman subjektivis pelaku sosial (Hidayat, 2008: 88).

### **d. Metodologis**

Secara singkat metodologi merupakan asumsi-asumsi mengenai cara yang benar untuk mengetahui atau memahami realitas (Hidayat, 2008: 84), di mana dalam paradigma interpretif, metodologi menekankan bahwa realitas individu diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara dan diantara peneliti dengan para partisipan (Guba & Lincoln, 2009 dalam Denzim & Lincoln, 2009: 137). Dengan kata lain,

metodologi dalam paradigma interpretif menekankan adanya empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk melihat realitas yang diteliti, dengan melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipatoris (*participant observation*) (Hidayat, 2008: 88).

Dengan menggunakan “kacamata” paradigma interpretif, keempat aspek filosofis di atas secara sederhana mengungkapkan bahwa berbagai pengalaman manusia, termasuk juga komunikasi antarbudaya, merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dan beragam, serta perilaku tersebut merupakan sesuatu yang bersifat kontekstual dalam arti tidak dapat dengan mudah diprediksikan. Sedangkan tujuannya adalah memahami atau mengetahui secara *Verstehen* makna-makna yang terdapat dalam fenomena sosial. Sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, peneliti tidak mengambil jarak dengan para responden melainkan berinteraksi dalam menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah permasalahan sosial budaya.

## **2.2. Kerangka Teoritis**

Pencarian definisi teori yang dapat diterima secara universal sangatlah sulit, bahkan bisa dikatakan merupakan tugas yang mustahil. Sebagaimana ungkapkan oleh D.C. Phillips (1992: 121), bahwa “tidak ada pemakaian yang benar-benar tepat, tetapi kita dapat berusaha untuk menggunakan kata-kata tersebut secara konsisten dan menandai hal yang kita anggap penting”. Oleh karenanya, sangat penting untuk memahami tradisi intelektual, atau paradigma (*paradigm*) yang mendasari teori-teori yang akan dibaca dan digunakan, karena paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antarmanusia, sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik dan mendalam terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi (West & Turner, 2008: 54).

Suatu cara umum yang biasa digunakan untuk mengkalsifikasi teori bermula dari tingkat generalitasnya, dimana teori seringkali dilihat dalam arti luas (atau universal), menengah (atau umum), dan sempit (atau sangat

spesifik). Sebagaimana yang dikatakan oleh West dan Turner (2008: 50-51) bahwa *pertama*, Teori dalam arti luas (atau disebut sebagai *grand theory*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai semua perilaku komunikasi dengan cara yang benar secara universal. Diluar disiplin komunikasi, Marxisme adalah contoh dari *grand theory*. Akan tetapi kebanyakan orang setuju bahwa tidak ada teori komunikasi yang dapat dianggap sebagai *grand theory*, karena terdapat terlalu banyak kasus di mana teori komunikasi berbeda dari kelompok dengan kelompok lainnya atau ketika perilaku komunikasi dimodifikasi oleh perubahan-perubahan dalam konteks dan waktu.

*Kedua*, teori dalam arti menengah (*mid-range theory*), yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku dari sekelompok orang dan bukannya semua orang, sebagaimana yang berusaha dilakukan oleh *grand theory*, dan tidak berusaha untuk menjelaskan perilaku semua orang berdasarkan konteks waktu tertentu. Banyak teori komunikasi berada pada tingkatan ini. Teori dalam konteks menengah ini menjelaskan sebuah fokus pada aspek perilaku komunikasi, seperti bagaimana orang berperilaku dalam pertemuan pertama dengan orang asing, bagaimana orang tidak setuju dengan keputusan dalam kelompok, atau bagaimana orang dari berbagai budaya terlibat dalam suatu konflik. Teori-teori ini dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan antara lain waktu, konteks, atau perilaku komunikasi. *Ketiga*, teori sempit (*narrow theory*), di mana “lebih menekankan pada orang-orang tertentu pada situasi yang tertentu pula, seperti: aturan-aturan komunikasi yang relevan ketika kita ada di dalam sebuah lift” (Stacks, Hill, & Hickson, 1991: 284).

Untuk memahami teori, kita juga harus memahami komponen-komponen sebuah teori. Seperti yang dikatakan West dan Turner (2008: 52) bahwa teori terdiri atas beberapa bagian pokok, dua bagian paling penting adalah konsep dan hubungan. Konsep (*concept*) adalah “kata-kata atau istilah yang memberikan label elemen paling penting yang ada dalam sebuah teori”. Konsep dapat berupa konsep nominal atau konsep nyata. Di mana konsep nominal (*nominal concept*) adalah konsep-konsep yang tidak dapat diamati, seperti demokrasi dan cinta. Sedangkan konsep nyata (*real concept*) adalah konsep yang bisa diamati, seperti ritual pribadi atau jarak spasial. Komponen

yang kedua adalah hubungan (*relationships*) yang merupakan cara di mana konsep-konsep dalam sebuah teori dikombinasikan.

Teori menduduki sebuah tempat yang penting dalam tradisi interpretif, akan tetapi sebuah teori dalam tradisi ini mempunyai penilaian yang berbeda dari tradisi positivism, di mana para peneliti positivis tertarik dalam teori abstrak dari sebuah penjelasan, baik yang bersifat penjelasan sebab-akibat atau penjelasan yang bersifat fungsional, dan tertarik pada hubungan diantara variabel. Akan tetapi, secara berseberangan, peneliti interpretif tertarik pada teori-teori pemahaman (Baxter & Babbie, 2004: 61).

Dalam tradisi interpretif, teori-teori mengambil satu dari dua bentuk teori interpretif, sebagaimana dikatakan oleh Baxter dan Babbie (2004: 61), yaitu: *pertama*, pengetahuan yang bersifat lokal (*local knowledge*), karena aturan atau kebiasaan dan makna merupakan hal yang khusus dalam suatu keadaan atau kelompok sosial tertentu, di mana tujuannya memberikan sebuah pemahaman yang menyeluruh dari pembentukan makna dalam satu keadaan atau kelompok; *kedua*, teori interpretif berbentuk kerangka heuristik (*heuristic*), yang merupakan suatu kumpulan pernyataan yang didesain untuk membimbing usaha peneliti untuk memahami pembentukan makna dengan tanpa memperhatikan keadaan atau kelompok tertentu.

### **2.2.1. Komunikasi Antarbudaya**

Sebenarnya, hubungan antara budaya dan komunikasi merupakan suatu permasalahan yang kompleks, karena sebuah prespektif dialektika berasumsi bahwa budaya dan komunikasi merupakan sangat berhubungan dan bersifat timbal balik, seperti yang dikatakan oleh Martin dan Nakayama bahwa “budaya mempengaruhi komunikasi, dan sebaliknya” (2007: 92). Setiap pemain budaya baik itu individu maupun kelompok budaya mempunyai pengaruh atas proses-proses di mana persepsi realitas diciptakan dan diolah, seperti kata Burke (1985: 11) bahwa “*All communities in all places at all times manifest their own view of reality in what they do. The entire reflects the contemporary model of reality*”, dengan kata lain setiap komunitas masyarakat mempunyai suatu budaya tersendiri dalam melihat

realitas permasalahan, di mana pandangan tersebut berbeda dari satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya, serta juga bisa dikatakan juga bahwa komunikasi membantu menciptakan realitas budaya dari sebuah komunitas.

Walaupun terdapat suatu kompleksitas hubungan antara budaya dan komunikasi sehingga menyulitkan dalam melihat keduanya dalam suatu terminologi yaitu komunikasi antarbudaya, pernyataan Samovar, Porter dan McDaniel dapat membantu dalam mendefinisikan komunikasi antarbudaya, yaitu:

*“Intercultural communication occurs when a member of one culture produces a message for consumption by a member of another culture. More precisely, intercultural communication involves interaction between people whose cultural perceptions and symbols systems are distinct enough to alter the communication event.”* (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 12)

Secara sederhana dimaksudkan, bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses terjadinya pertukaran nilai, makna, dan norma-norma diantara individu atau kelompok yang mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda, dengan melalui interaksi diantara keduanya (individu ataupun kelompok yang berbeda budaya). Ketika dua anggota kelompok budaya yang berbeda bertemu ataupun berinteraksi kemudian saling bertukar simbol atas makna-makna tertentu, maka terdilah sebuah komunikasi antarbudaya diantara keduanya.

Dalam perkembangannya, ternyata budaya tidak hanya mempengaruhi komunikasi melainkan juga memainkan peranannya melalui komunikasi (Martin dan Nakayama, 2007: 105), sehingga ketika budaya tersebut masuk dalam ranah komunikasi, budaya juga dipengaruhi oleh komunikasi. Dengan kata lain, budaya dipaksa menyesuaikan dengan berbagai aturan komunikasi yang bermain di dalam suatu komunitas budaya tertentu. Komunikasi antarbudaya mendeskripsikan bagaimana berbagai aspek budaya memainkan peranannya dalam perbincangan komunitas di suatu tempat, maksudnya dalam suatu konteks tertentu. Dengan kata lain, aspek-aspek budaya tersebut mencoba untuk mengerti pola komunikasi yang dikondisikan secara sosial dan memberikan suara pada identitas sosial. Secara singkat, aspek-aspek

budaya menganalisis bagaimana bentuk dan kerangka budaya (yaitu terminologi, ritual, mitos, dan drama sosial) memainkan peranannya melalui norma-norma yang terstruktur dari suatu perbincangan dan interaksi.

Perlu juga menyimak bagaimana ketiga paradigma ilmu pengetahuan yaitu positivis, interpretif, dan kritis memandang budaya, serta hubungan antara budaya dan komunikasi, seperti yang uraikan oleh Martin dan Nakayama pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.3.**  
*Three Perspectives on Defining Culture*  
(Tiga Prespektif dalam Mendefinisikan Budaya)

<b>SOCIAL SCIENCE</b>	<b>INTERPRETIVE</b>	<b>CRITICAL</b>
<b>Culture is:</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Learned and shared</b></li> <li>• <b>Patterns of perception</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Learned and shared</li> <li>• Contextual symbolic meanings</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Heterogeneous, dynamic</li> <li>• Site of contested meanings</li> </ul>
<b>The Relationship between Culture and Communication:</b>		
<b>Culture influence communication.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Culture influence communication.</li> <li>• Communication reinforces culture.</li> </ul>	Communication reshapes culture.

Sumber: Martin & Nakayama (2007: 84)

Dari tabel di atas, memperlihatkan berbagai persamaan dan juga perbedaan pandangan mengenai budaya dan bagaimana hubungan antara budaya dan komunikasi. Walaupun prespektif positivis dan interpretif terdapat kesamaan dalam melihat budaya sebagai sesuatu hal yang dipelajari dan disebarkan, serta kedua prespektif sama-sama memandang bahwa budaya mempengaruhi komunikasi, akan tetapi prespektif positivis berbeda dengan pandangan interpretif yang juga melihat bahwa budaya merupakan sebuah makna simbolis yang bersifat kontekstual. Dalam prespektif interpretif, budaya mewakili suatu keadaan tertentu dan mempunyai makna tersendiri pada suatu komunitas budaya, serta melihat bahwa melalui komunikasi suatu budaya dapat memperoleh penguatan sehingga terjadinya bentuk pelestarian akan budaya tersebut. Berbeda dengan positivis dan interpretif, prespektif kritis melihat budaya sebagai sesuatu yang lebih bersifat dinamis dan mempunyai

banyak wajah dalam arti heterogen, serta melihat budaya sebagai sebuah produk dari hasil pertarungan makna-makna yang terjadi di dalamnya dan melalui komunikasi suatu budaya dapat berubah maupun membentuk budaya yang baru.

Dari ketiga perspektif di atas, khususnya paradigma interpretif melihat bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadinya sebuah proses pertukaran persepsi maupun symbol-simbol budaya melalui sebuah interaksi, melainkan juga disertai adanya pertukaran ataupun pembentukan identitas diantara kelompok berbeda budaya. Karena dalam sebuah budaya, identitas memainkan peran tidak kalah pentingnya untuk dapat mengenali dan memahami secara mendalam sebuah budaya tertentu. Oleh karenanya, mengetahui secara mendalam hubungan konsep-konsep komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi, budaya, dan identitas dapat membantu dalam memahami komunikasi antarbudaya lebih baik.

#### **2.2.1.1. Komunikasi**

Pendefinisian tunggal bagi komunikasi, mungkin akan menggambarkan bahwa hal tersebut justru bukan komunikasi, melihat kompleksitas permasalahan yang sering dihadapi dalam berkomunikasi. Setiap paradigma mempunyai cara berbeda dalam mendefinisikan komunikasi bahkan sering mengalami kontradiksi, akan tetapi inilah yang membuat komunikasi kaya akan perspektif dan kajian ilmu. Karena penelitian ini mengkaitkan permasalahan budaya, maka peneliti berusaha untuk mengkaji komunikasi dari sudut pandang budaya, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya.

Terdapat salah satu definisi komunikasi dari perspektif budaya sebagaimana yang ditawarkan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel, yaitu mendefinisikan komunikasi sebagai *“dynamic process in which people attempt to share their internal states with other people through the use symbols”* (2010: 16). Terdapat proses dinamis dalam suatu komunikasi yang tidak mengharuskan sesuatu yang bersifat formal, dan menekankan pada pertukaran symbol-simbol tertentu diantara komunikator (orang yang

berbicara) dan komunikan (orang yang diajak berbicara). Bahkan West dan Turner mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu aktifitas yang terjadi secara terus menerus dan proses yang tiada henti (2004: 5), atau bisa dikatakan tidak bersifat statis. Sebuah kata atau tindakan tidak selalu tetap atau “beku” ketika orang-orang berkomunikasi, melainkan muncul dan berbalas kata, bahkan terkadang tiba-tiba muncul ketika kata-kata belum selesai diucapkan orang lain.

Proses dinamis menggambarkan kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) dalam suatu kondisi interaksi dapat saja secara tiba-tiba melihat, mendengarkan, berbicara, berfikir, mungkin senyum, bahkan bersentuhan. Secara berkelanjutan, seseorang dipengaruhi oleh pesan orang lain dan, sebagai konsekuensinya, seorang yang telah dipengaruhi juga selalu mengubah, dengan pesan-pesan yang disampaikannya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 16), di mana proses ini terjadi secara terus-menerus seiring berjalannya interaksi diantara keduanya.

Komunikasi merupakan senjata yang mempunyai peranan yang besar pada tindakan interaksi antarindividu maupun kelompok, apalagi ketika adanya perbedaan budaya diantaranya. Pentingnya dan pengaruh dari komunikasi pada perilaku manusia secara bagus ditegaskan oleh Keating (1994: 175) dengan mengatakan bahwa *“communication is powerful: it brings companions to our side or scatters our rivals, reassures or alerts children, and forget consensus or battle lines between us”*. Pernyataan Keating tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk membagi kepercayaan, nilai, ide, dan perasaan, merupakan inti dari semua hubungan manusia.

Tidak memandang seorang berasal dari desa atau kota, yang mempunyai pekerjaan buruh atau kantoran, orang kaya ataupun miskin, mereka semua menggunakan aktifitas yang sama, yang diproduksi ketika mereka berusaha untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka kepada yang lain. Walaupun hasil yang diproduksi ketika mengirimkan pesan mungkin terjadi perbedaan, akan tetapi alasan orang untuk berkomunikasi cenderung sama (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 14), yaitu tujuan untuk berbagi

pengetahuan atau saling bertukar identitas, bahkan sekedar berbicara kosong tanpa manfaat yang berarti untuk melepaskan penat.

### 2.2.1.2. Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang tersebar di mana-mana, bersifat kompleks, semua orang dapat merasakannya, dan kebanyakan sulit untuk didefinisikan. Sebagaimana Harrison dan Huntington (2000: xv) menyatakan bahwa “*term ‘culture,’ has had multiple meanings in different disciplines and different contexts*”. Budaya, sama seperti komunikasi, yang sukar untuk menemukan makna maupun definisi tunggal yang salah satunya disebabkan oleh berbedanya perspektif ataupun paradigma dalam memahami permasalahan dunia, khususnya budaya. Terdapat kesukaran dalam terminologi budaya ini mungkin karena dalam kenyataannya bahwa sejak dahulu tepatnya pada tahun 1952 sebuah resensi literatur studi antropologi mengungkapkan terdapat 164 perbedaan definisi dari kata *culture* (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010: 23).

Sedangkan Martin dan Nakayama sendiri mendefinisikan budaya (*culture*) “sebagai pola yang dipelajari dari perilaku dan sikap yang disebarkan oleh sebuah kelompok masyarakat” (2007: 81). Walaupun banyak terdapat perbedaan definisi mengenai budaya, hal tersebut justru lebih menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pendekatan pada suatu topik permasalahan, yaitu dengan memahami dan menganalisis kompleksitas konsep-konsep dari perspektif yang berbeda-beda pada komunikasi antarbudaya. Salah satu definisi budaya yang terkait erat dengan pembahasan komunikasi yaitu seperti yang disampaikan oleh Triandis (1994: 4) yang memandang budaya sebagai:

*A set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and they lived in the same time and place.*

Kata “*human made*” dari definisi yang diberikan oleh Triandis di atas, membuat suatu pemahaman bahwa budaya tidak saja terkait dengan hal-hal

yang bersifat biologis dari kehidupan manusia, melainkan juga memberikan keterangan dari perilaku yang merupakan suatu pembawaan dari lahir dan tidak harus dipelajari, seperti makan, tidur, menangis, cara berbicara, dan rasa takut. Dari definisi Triandis ini juga mempunyai perhatian yang penting dari peran bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang memperkenankan budaya untuk ditransmisi dan dibagi diantara para pelaku interaksi budaya.

### 2.2.1.3. Identitas

Secara jelas, Martin dan Nakayama menjelaskan apa yang dimaksud dengan identitas, yaitu konsep siapa diri kita dan mempunyai karakteristik yang mungkin dipahami berbeda-beda tergantung pada prespektif yang dianut seseorang (2007: 154), seperti prespektif ilmu sosial, intepretif, ataupun kritis. Identitas merupakan sebuah jembatan penghubung antara budaya dan komunikasi, karena ketika mengkomunikasikan suatu identitas kepada orang lain, keluarga, dan teman, maka seseorang belajar siapa dirinya sebenarnya. Secara singkat, komunikasi membantu individu untuk mengungkapkan identitas mereka sehingga menemukan nilai dan norma yang sesuai dengan lingkungan komunitasnya.

Permasalahan identitas menjadi sesuatu dianggap penting dalam sebuah interaksi antarbudaya, karena dengan mengkomunikasikan identitas terjadi suatu pemahaman mengenai diri seseorang dan bagaimana bentuk identitasnya. Akan tetapi, identitas juga merupakan permasalahan yang sering mengundang masalah, karena suatu konflik dapat saja mencuat ketika terdapat suatu perbedaan yang tajam mengenai identitas diantara dua orang atau kelompok.

Secara umum, terdapat tiga prespektif dalam memandang hubungan komunikasi dengan identitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Martin dan Nakayama (2007: 154), yaitu: *pertama*, prespektif ilmu sosial yang melihat *the self* (diri) berada pada sebuah kebiasaan statis yang bersifat relatif, dan terkait pada beberapa komunitas budaya dimana seseorang mempunyai rasa memiliki, seperti nasionalitas, ras, etnisitas, agama, jender, dan lain-lain. *Kedua*, prespektif intepretif yang memandang identitas

sebagai hal yang dinamis dan menghargai pentingnya suatu peran interaksi dengan orang lain sebagai suatu faktor dalam pengembangan *the self* (diri). *Ketiga*, prespektif kritis yang memandang identitas lebih dinamis, yaitu sebagai hasil dari dunia sosial yang didalamnya terjadi sebuah pertarungan sejarah identitas. Untuk lebih jelasnya tabel berikut ini membantu dalam memberi penjelasan mengenai perbedaan diantara ketiga prespektif dalam memandang hubungan antara identitas dan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.4.**  
*Three Perspectives on Identity and Communication*  
(Tiga prespektif dalam memandang keterkaitan hubungan identitas dan komunikasi)

<b>SOCIAL SCIENCE</b>	<b>INTERPRETIVE</b>	<b>CRITICAL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identity created by self (by relating to groups)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identity formed through communication with others</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identity shaped through social, historical forces</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emphasizes individualized, familial, and spiritual self (cross-cultural prespective)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emphasizes avowal and ascribed dimensions</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emphasizes contexts and resisting ascribed identity</li> </ul>

Sumber: Martin & Nakayama (2007: 155)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara identitas dan interaksi antarbudaya (komunikasi) berkaitan erat dengan elemen statis dan dinamis, dan elemen personal dan kontekstual. Bagaimanapun juga, identitas merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan ganda, sebagaimana yang dikatakan oleh Lustig dan Koster (2006: 137) bahwa identitas bukanlah suatu yang statis melainkan mengalami perubahan sebagai sebuah fungsi dari pengamalan kehidupan. Dahulu, mungkin identitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah, misalnya keturunan darah ningrat atau pejabat negara, dan biasanya mempunyai satu macam identitas, akan tetapi sekarang identitas tersebar di mana-mana seakan mempersilahkan bagi siapapun untuk “memakainya”, tanpa harus bersusah payah meraihnya.

Terkait dengan identitas budaya, Fong mendefinisikan identitas budaya, yang membantu untuk lebih memahami bagaimana identitas budaya memainkan peranannya, yaitu sebagai berikut:

*The identification of communication of shared system of symbolic verbal and nonverbal behavior that are meaningful to group members who have sense of belonging and who share traditions, heritage, language, and similar norms of appropriate behavior. Cultural identity is a social construction.* (Fong & Chuang, 2004: 6)

Definisi identitas budaya yang Fong tawarkan memperlihatkan bahwa identitas budaya dalam kajian antarbudaya menjadi dasar penggolongan identitas ras dan etnis. Identitas budaya merupakan sebuah identifikasi bentuk-bentuk kesamaan dan perbedaan bahasa bahasa, budaya, leluhur, ataupun kesamaan nilai-nilai tertentu, yang mana hal tersebut merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial.

Keberadaan budaya yang dipegang dalam suatu komunitas tertentu ternyata juga mempunyai peran ketika menentukan identitas personal seseorang. Perbedaan identitas kelompok menggiring mereka untuk lebih berbeda dalam menampilkan identitas diri mereka di depan publik, seperti yang dikatakan oleh Markus dan Kitayama (1991: 224) bahwa “*people in different cultures strikingly different construal of the self, of others, and of the interdependence between the two*”. Walaupun seseorang tergerak untuk menjadi lebih berbeda ketika budaya telah memainkan peranannya dalam individu, akan tetapi terdapat perbedaan yang menarik diantara kelompok budaya yang bersifat individualis, dan kelompok budaya yang bersifat kolektif. Seperti yang dikatakan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2009: 161) bahwa kebanyakan orang Amerika berusaha untuk menunjukkan identitas pribadi mereka dalam hal pakaian dan penampilan, sedangkan dalam budaya yang mempunyai sifat kolektif, seperti Jepang, orang-orang berusaha memakai pakaian dalam suatu mode yang sama karena hal ini sangat penting, dan bahkan sering dibutuhkan, untuk membaaur kedalam suatu kelompok.

Sebagaimana seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa identitas budaya merupakan sebuah konstruksi sosial (Fong & Chuang,

2004: 6), yang menyamakan dan membedakan seseorang dengan orang lainnya sehingga menjadi dasar atas suatu penggolongan individu dalam suatu kelompok, ras ataupun etnis. Oleh karenanya, berikut ini dibahas mengenai identitas ras dan etnis serta sejarah singkatnya:

#### **a. Identitas Ras**

Ras merupakan konstruksi sosial yang muncul dari usaha mengkategorikan orang-orang ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Menurut Collier (Tanno & Gonzales, 1998: 127) ras digunakan oleh akademisi, pemerintah, dan agen politik untuk mengidentifikasi kelompok dari orang-orang sebagai orang luar. Sedangkan Allport (1954: 111) mengindikasikan bahwa awalnya para ahli antropologi mendesain perbedaan tiga ras, yaitu Mongoloid, Caucasoid, dan Negroid, akan tetapi kemudian hari menjadi bertambah. Kategori-kategori ini membagi orang-orang kedalam kelompok-kelompok tertentu didasarkan hanya pada penampilan fisik saja.

Sekarang, identitas ras biasanya dikaitkan dengan ciri eksternal fisik seperti warna kulit, bentuk rambut, raut wajah, dan bentuk mata (Fong & Chuang, 2004: 14), dan kesadaran ras atau identitas rasial, secara luas, merupakan sebuah fenomena modern, yang mengidentifikasi pada keterangan-keterangan kelompok ras. Walaupun dalam kelompok ras terdahulu diklasifikasikan berdasarkan karakteristik biologi, akan tetapi banyak ilmuwan sekarang, mengenal bahwa ras dikonstruksi dalam lingkungan sosial yang cair dan konteks historis (Martin & Nakayama, 2007: 174). Sehingga tidak mengherankan jika terdapat seorang yang secara fisik berbeda akan tetapi mempunyai kesepakatan sejarah dan memperoleh dukungan secara sosial sebagai anggota dalam sebuah kelompok ras.

#### **b. Identitas Etnis**

Karena perbedaan di antara terminologi ras dan etnik belum diklarifikasi secara memadai dalam literatur secara jelas (Ocampo, Bernal, & Knight, 1993: 15), sehingga perbedaan antara identitas ras dan

etnis dapat menjadi tidak jelas dan membingungkan. Bagaimanapun juga, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa identitas ras berkaitan dengan sejarah secara biologis yang memproduksi kesamaan, dengan kata lain dapat diidentifikasi melalui karakteristik secara fisik. Sedangkan identitas etnis diidentifikasi dari rasa adanya kesamaan kebudayaan, cerita, tradisi, nilai-nilai, kesamaan perilaku, daerah asal, dan beberapa contoh seperti bahasa (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 156-157).

Jika mencoba untuk lebih melihat secara kontras dengan identitas ras, identitas etnis dilihat sebagai sebuah kumpulan ide-ide yang dimiliki oleh suatu anggota kelompok etnis tertentu, ataupun diartikan sebagai suatu rasa memiliki pada kelompok tertentu dan mengetahui sesuatu mengenai pengalaman yang dibagi bersama dari suatu kelompok (Martin & Nakayama, 2007: 175). Identitas etnis sering terkait pada pengertian asal-usul dan sejarah, yang kemungkinan dapat menghubungkan kelompok etnis pada suatu budaya yang terpisah jauh seperti di Asia, Eropa, Amerika Latin dan daerah-daerah lainnya. Bahkan banyak orang mengaitkan identitas etnis mereka berdasarkan pada suatu kelompok kedaerahan, atau yang berasal dari suatu daerah tertentu, seperti *The Basques*, untuk orang-orang yang berlokasi sepanjang perbatasan Spanyol dan Prancis; *The Bedouin*, yaitu sekelompok orang Arab yang mengembara dari daerah timur gurun Sahara yang melintasi Afrika Utara dan sampai pada pesisir timur Saudi Arabia; *The Kurds*, yang merupakan suatu kelompok yang besar di timurlaut Irak, bersama dengan komunitas orang Turki, Iran, dan Syiria; dan *The Roma* (biasanya disebut *Gypsies*), yang merupakan orang-orang tersebar sepanjang Eropa timur dan barat (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 157).

Di Indonesia, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (dalam Warnaen, 2002: 10) bahwa kata etnis sangat identik dengan kata suku, yang juga mengindikasikan adanya kesamaan nilai, bahasa, tradisi, dan perilaku. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnis karena tidak

hanya daerahnya yang luas, akan tetapi juga sebagai bangsa yang terdiri dari 300 suku bangsa, yang masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri (Warnaen, 2002: 10), yang sebageian dari etnis atau suku tersebut adalah Minang, Betawi, Jawa, Bugis, Batak, Melayu, Komerling, Ogan dan lain-lain. Secara khas, identitas etnis mencakup beberapa dimensi, seperti yang ungkapakan oleh Martin dan Nakayama (2007: 175), yaitu: (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan mengenai bentuk-bentuk budaya etnis (tradisi, kostum, nilai, perilaku), dan (3) perasaan mengenai rasa memiliki secara khusus pada suatu kelompok etnis.

### **2.2.2. Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*)**

Seperti yang telah disebutkan pada Bab 1 bahwa stereotip tidak dipandang sebagai suatu bentuk jadi (*instant*) melainkan suatu hasil dari sebuah proses kategorisasi berbagai informasi yang terjadi pada diri individu, maka dalam menganalisis permasalahan stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa ini, peneliti menggunakan Teori Kategorisasi Diri (*Self-Categorization Theory*). Teori ini merupakan teori utama yang dijadikan acuan dalam menganalisis bagaimana proses terbentuknya stereotip Etnis Jawa pada siswa-siswi Etnis Komerling di SMA 1 N Martapura, disamping konsep stereotip itu sendiri.

Secara luas, ide bahwa stereotip berkaitan dengan proses kategorisasi diperkenalkan pertama kali oleh Tajfel (1969), di mana Tajfel beragumen bahwa melalui pengalaman pribadi dan budaya yang merupakan dimensi kepribadian, seseorang menjadi terkait dengan pengklasifikasian orang ke dalam suatu kelompok, sehingga stereotip, dan isi stereotip, merefleksikan suatu hubungan antara sifat atau karakter kepribadian dan pembagian ke dalam kategori sosial (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 68). Reid mengatakan bahwa teori kategorisasi diri (*self-categorization*) merupakan awal untuk membuat terobosan guna menjelaskan berbagai fenomena yang bersifat komunikatif, diantaranya berguna untuk menjelaskan transmisi informasi sosial seperti stereotip (Littlejohn & Foss, 2009: 871-172), di mana

*self* dalam komunikasi merupakan proses yang multidimensional pada internalisasi dan tindakan dari perspektif sosial (Wood, 2007: 44).

Kategorisasi merupakan proses kognitif paling dasar yang terkait dalam stereotip, yang mana mengenai proses kategorisasi sendiri, Turner dan koleganya menjelaskan secara lengkap dalam bukunya “Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory” (1987: 47) sebagai berikut:

*“Category formation (categorization) depends upon the comparison of stimuli and follows the principle of meta-contrast: that is, within any given frame of reference (in any situation comprising some definite pool of psychologically significant stimuli), any collection of stimuli is more likely to be categorized as an entity (i.e., grouped as identical) to the degree that the differences between those stimuli on relevant dimensions of comparison (interclass differences) are perceived as less than the differences between that collection and other stimuli (interclass differences).”*

Dari keterangan yang diberikan oleh Turner dan koleganya di atas, terlihat bahwa dalam proses pengkategorisasian ini menekankan pada suatu dimensi relevan (ukuran yang terkait), yaitu dimensi-dimensi yang digunakan sebagai membedakan rangsangan dalam suatu konteks yang dihadapi, dan relevansi ini selalu berubah-ubah tergantung dari konteks yang dihadapi pula. Disamping itu, implikasi pernyataan di atas bahwa adanya sebuah kesamaan tersebut di dorong oleh identitas yang pasti dari stimuli, karena dua hal dianggap sama jika kedua hal tersebut masuk dalam sebuah anggota kategori yang sama, dan terlihat berbeda jika mempunyai kategori yang berbeda. Secara sederhana, ketika seseorang mendapatkan sejumlah informasi (stimuli) dengan jumlah yang banyak, maka orang tersebut akan mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori yang dianggap pantas dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Bagi orang yang menganggap bahwa seseorang mempunyai sumber kognitif yang terbatas dalam usaha menaklukkan sebuah lingkungan yang kompleks, mereka menyatakan bahwa kategori menjadi penolong dalam menyederhanakan dunia. Karena menurut Schneider (2004: 64) seseorang mengelompokkan sesuatu ke dalam kategori karena mengharapkan sesuatu yang dikategorikan tersebut akan mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam

beberapa hal. Selanjutnya, menurut teori kategorisasi diri (*self-categorization*) bahwa semua persepsi terkait dengan kategorisasi, di mana stereotip dianggap sebagai pengkategorisasian secara sederhana pada tingkatan tertentu yang biasa disebut antarkelompok. Oleh karena itu, stereotip merupakan persepsi yang mengategorisasikan kelompok (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 73-74).

Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) menyediakan sejumlah arti penting identitas, di mana menurut Reid (Littlejohn & Foss, 2009: 870) ide inti dari Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) bahwa seseorang mempunyai sejumlah daftar identitas yang tersedia yang kemudian identitas ini diaktifkan dan mengambil makna yang berkaitan dengan konteks. Reid menambahkan bahwa asumsi teori ini mendasarkan bahwa orang memaksimalkan makna, dimana mereka mengatur bidang persepsinya sehingga hal tersebut menjadi masuk akal. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa orang termotivasi dengan cara apapun untuk menciptakan makna. Melainkan, idenya adalah bahwa orang mengekstrak makna dari rangsangan dengan mengorganisir berbagai informasi secara otomatis ke dalam kategori-kategori. Kemudian, proses pengkategorian tersebut menggiring ke arah penekanan dari merasa adanya perbedaan di antara kelompok dan merasa kesamaan di dalam suatu kelompok (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 21).

Secara sederhana, kategori diasumsikan sebagai kumpulan contoh-contoh yang memberikan pendefinisian sejumlah atribut yang penting, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari banyak kategori yang dipakai tidak sesuai dengan pandangan yang sederhana ini. Karena terkadang beberapa objek yang sesuai dengan definisi kategori di atas, secara umum, tidak dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok, dan banyak contoh menarik yang diberikan tidak memenuhi semua kriteria untuk menjadi anggota (Schneider, 2004: 65), seperti contoh bahwa cangkir dianggap sebagai objek yang mempunyai pegangan, dapat menampung cairan, mempunyai bentuk lingkaran, dan lain-lain, akan tetapi cangkir untuk minum teh orang Cina yang tidak mempunyai pegangan tidak bisa di masukan dalam kelompok cangkir yang telah

disebutkan sebelumnya. Dari contoh cangkir di atas sangat menarik, seringkali terjadi perbedaan dalam memandang suatu hal pada dua kelompok budaya yang berbeda, tidak terkecuali permasalahan kategorisasi. Seperti Richard Nisbett dan koleganya (Nisbett, Peng, Choi, & Norenzayan, 2001 dalam Schneider, 2004: 65) berpendapat bahwa kategorisasi atas dasar ciri-ciri objek merupakan hal yang sering dilakukan dikalangan orang barat (*Westerners*) dari pada orang Asia Timur (*East Asian*), yang melakukan kategorisasi atas dasar hubungan yang bersifat fungsional.

Perlu diketahui juga bahwa kategorisasi sosial digambarkan secara kognitif sebagai *prototype* (prototipe, yaitu suatu kumpulan fitur yang masih kabur yang paling mewakili sebuah kategori) yang tergantung pada konteks. Teori kategorisasi diri (*self-categorization*) berpendapat bahwa sejumlah kategori menjadi menonjol atau dianggap penting, karena terjadinya pengkristalan beberapa prototipe, yaitu ketika kategori tersebut sesuai atau cocok (*fit*) dengan sebuah konteks sosial (Littlejohn & Foss, 2009: 871). *Fit* didasarkan pada suatu interaksi antara kesiapan perseptor (orang yang mempersepsi), yaitu penyusunan rangsangan dalam suatu konteks sosial (inilah yang biasa disebut *comparative fit*), dan signifikansi normatif dari rangsangan-rangsangan tersebut (atau disebut *normative fit*).

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa terdapat dua aspek istilah *fit* dalam proses kategorisasi, yaitu komparatif (*comparative*) dan normatif (*normative*). *Fit* yang bersifat komparatif, menyangkut permasalahan hubungan perbandingan antara rangsangan (stimuli) sebagai penyalur dari prinsip *meta-contrast*, maksudnya kategori yang terbentuk harus sesuai dengan perbedaan perbandingan diantara kelompok. Sedangkan, *fit* yang bersifat normatif berhubungan latarbelakang pengetahuan dan teori seseorang untuk segera disesuaikan dengan data yang ada (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74-75). Sehingga peran data merupakan suatu yang sangat penting dalam pembentukan isi, di mana isi merefleksikan perbandingan yang sebenarnya dan aspek kontekstual dari realitas rangsangan. Bagaimanapun, peran seseorang yang mempersepsi (*perceiver*) juga sangat penting, karena kategorisasi serta pencarian kesamaan dan perbedaan dituntun oleh kebutuhan

seseorang tersebut, motif dan tujuannya. Ketika seseorang membandingkan perbedaan diantara kelompok maka hal tersebut harus masuk akal dalam hubungan pengetahuan dan teori yang digunakan dalam stereotipisasi, sehingga *fit* yang bersifat komparatif dan normatif tersebut berjalan dalam interaksi untuk menentukan isi stereotip.

Fitur dari kesiapan perseptor (*perceiver*) meliputi tingkatan sifat identifikasi sosial (yaitu tingkatan di mana seseorang mengidentifikasi orang lain dalam situasi tertentu), nilai-nilai sosial (yaitu aspek apa saja dari kehidupan sosial yang paling dinilai oleh individu), dan tuntutan tugas (bagaimana sulitnya tugas ini dianggap). Dengan kata lain, orang-orang kemungkinan besar menemukan kategori yang menonjol ketika kategori tersebut dapat diperoleh (*accessible*), terdapat sejumlah rangsangan yang ada di lingkungan sosial yang memberi kesan bahwa kategori tersebut bersifat relevan (terkait), dan perilaku orang yang menyesuaikan diri dengan harapan (*expectation*) yang bersifat normatif (Littlejohn & Foss, 2009: 871). Sebagaimana yang juga dikatakan oleh McGarty, Yzerbyt, dan Spears (2004: 75) bahwa dalam teori kategorisasi diri (*self-categorization theory*), konteks dan teori secara luas di representasikan oleh *fit* yang bersifat komparatif dan normatif, sehingga persepsi isi stereotip mengenai persamaan dan perbedaan diantara kelompok dituntut baik oleh kerangka acuan komparatif (*meta-contrast*) maupun oleh harapan dan teori yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, persepsi kesamaan dan perbedaan tergantung pada suatu konteks dan teori.

Cara seseorang mengkategorisasi orang lain, dalam hal proses dan isi stereotip, dipengaruhi oleh kategorisasi diri seseorang itu sendiri. Karena dalam mengkategorisasi orang lain, seseorang selalu mengkategorisasi diri sendiri secara implisit, di mana semua stereotip seseorang mengenai orang lain berasal dari perspektif kelompok sendiri (*ingroup*), dan juga akan dipengaruhi oleh norma-norma yang ada di dalam kelompok (*ingroup*), serta mungkin juga dipengaruhi oleh pengetahuan, teori, dan ideologi yang tersebar dalam kelompok (*ingroup*) (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 84).

Ketika berbicara mengenai pembentukan stereotip maupun isi stereotip, terdapat tiga kemungkinan yang terjadi, yaitu: pertama, stereotip dapat terbentuk sebagai refleksi atas observasi langsung seseorang dari perilaku suatu kelompok; kedua, stereotip dapat berupa refleksi seseorang terhadap harapan dan luasnya teori mengenai bagaimana seseorang berfikir tentang suatu kelompok berperilaku; ketiga, terbentuknya stereotip mungkin juga merupakan kombinasi dari observasi seseorang (data), dan harapan serta pengetahuan (teori) seseorang (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 68). Sebenarnya, hubungan teori kategorisasi diri (*self-categorization*) pada isi stereotip berasal dari pengaplikasian stereotipisasi dan kategorisasi, di mana dalam pendekatannya, teori ini melihat bahwa proses kategorisasi merupakan sebagai suatu yang sentral pada stereotipisasi dan menekankan peran dari *fit* (kecocokan atau kepastian) dalam proses ini (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 73).

Isi stereotip merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses kategorisasi yang mencerminkan suatu interaksi antara data yang ditemui oleh seseorang dan latarbelakang teori atau pengetahuan yang dimiliki seseorang (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 83-84). Bagaimanapun, terdapat sesuatu yang sangat penting dari banyaknya definisi stereotip yaitu bahwa stereotip merupakan sesuatu yang di bagi dalam kelompok sosial dan isi stereotip dibentuk oleh norma-norma yang dibagi dalam suatu kelompok (*ingroup*). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Brown dan Turner (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 87-89) bahwa isi stereotip merupakan mencerminkan sebuah interaksi antara teori dan data, dan di mana *fit* (kesesuaian) memainkan peranannya dalam menghubungkan kedua faktor tersebut. Brown dan Turner percaya bahwa isi stereotip merupakan sesuatu yang tidak tetap dan tidak sebagai model yang terus berlanjut, melainkan mencerminkan aplikasi dari latarbelakang pengetahuan dan teori untuk penggambaran dan interpretasi dari rangsangan realitas dalam sebuah konteks tertentu atau kerangka acuan. Perlu juga diketahui bahwa *fit* (kesesuaian) tidak menggambarkan sebuah kesesuaian yang pasti (*fixed "match"*) antara stimuli dan beberapa gambaran yang tersimpan dari sebuah kategori, sehingga *fit*

merupakan sesuatu yang tidak tetap dan *fit* antara kategori dan isi merupakan interpretasi dalam konteks yang luas dari teori dan pengetahuan yang saling berhubungan. Proses memproduksi isi stereotip tidak dapat dipisahkan dari proses kategorisasi itu sendiri, yang dapat dilihat sebagai aplikasi, atau perkembangan, dari isi yang diinginkan dalam interaksi dengan data rangsangan.

Masih terkait dengan Teori Kategorisasi Diri, stereotip dianggap sebagai pengkategorisasian yang sederhana pada suatu level abstraksi yaitu antarkelompok, sehingga stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok. Semua ketegorisasi tersebut didasarkan pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempersepsi (*perceiver*) (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74). Dalam pandangan Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*), kategorisasi sendiri bersifat sesuatu yang dinamis, dimana suatu proses ditentukan oleh konteks, yang ditentukan oleh tingkat perbandingan hubungan di dalam suatu konteks yang ada (Oakes, Haslam & Reynolds, 1999: 58). Dengan kata lain, proses kategorisasi menuntun seseorang untuk membuat masuk akal mengenai dunia, dan tidak melihat isi stereotip tersebut merupakan hal yang bebas, karena isi stereotip bersifat dinamis bisa berubah kapanpun. Ketika terjadi perubahan pada isi stereotip, maka tidak lepas dari peran prosesnya sendiri yaitu dari konteks dan teori atau pengetahuan yang berfungsi memproduksi isi stereotip tersebut.

Teori kategorisasi diri (*self-categorization*) menyatakan bahwa orang-orang menerima informasi sosial dalam bentuk kategori, di mana kategori tersebut diperoleh melalui proses kesesuaian (*fit process*), yang isi kategori tersebut dideskripsikan oleh sebuah prototipe, dan jika prototipe mendefinisikan diri (sebagai contoh, sebuah prototipe kelompok dalam atau *in-group* bukan prototipe kelompok luar atau *out-group*) maka seseorang kemungkinan besar menginternalisasi prototipe tersebut, sehingga prototipe bertindak sebagai dasar bagi persepsi diri, penilaian sosial, sikap, keyakinan, dan perilaku. Proses ini menyajikan sebuah dasar yang siap untuk mendeskripsikan kapan, kenapa, dan bagaimana orang-orang

menstereotipisasi, yaitu dimana mereka menggunakan sejumlah kategori sosial yang sesuai, dan kategori sosial yang digunakan akan di munculkan sebagai sebuah prototipe yang tergantung pada konteks (Littlejohn & Foss, 2009: 871).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa proses kategorisasi merupakan suatu yang berhubungan dengan interaksi antarkelompok yang dapat memunculkan persepsi stereotip, yaitu dengan mengklasifikasikan orang ke dalam suatu kelompok dan merefleksikan suatu hubungan antara sifat atau karakter kepribadian, maka penjelasan mengenai stereotip itu sendiri sangatlah diperlukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai proses kategorisasi melalui Teori Kategorisasi Diri.

### 2.2.3. Stereotip

Kata “*stereotype*” sendiri berasal dari dua rangkaian kata Yunani, yaitu *stereos*, yang bermakna “*solid*,” dan *typos*, bermakna “*the mark of a blow*,” atau makna yang lebih umum yaitu “*a model*” (Schneider, 2004: 8). Sedangkan di Indonesia secara umum stereotip diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk tetap; berbentuk klise; konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (<http://kamusbahasaindonesia.org/stereotip>). Oleh karena itu, stereotip berkenaan tentang model yang kuat, dan sebenarnya arti awal dalam terminologi bahasa Inggris menunjuk pada suatu lapisan logam yang biasa digunakan untuk mencetak halaman. Sebagaimana Miller (1982 dalam Schneider, 2004: 8) mengungkapkan bahwa stereotip tersebut mengandung dua konotasi, yaitu kekakuan (*rigidity*) dan salinan atau kesamaan (*duplication or sameness*), dan ketika diaplikasikan kepada orang, stereotip merupakan sesuatu yang kaku, dan stereotip tersebut menunjuk atau mengecap kepada semua orang yang dituju dengan karakteristik yang sama.

Terminologi stereotip sebenarnya digunakan sejak dahulu yaitu sekitar tahun 1824 untuk menunjukkan pada perilaku yang terbentuk, dan baru pada awal abad ke 20-an, stereotip biasa digunakan untuk menunjukkan pola perilaku yang kaku, berulang-ulang, dan sering mengalami irama (Schneider,

2004: 8). Akan tetapi, istilah stereotip paling banyak digunakan untuk menunjukkan karakteristik yang seseorang aplikasikan pada orang lain atas dasar nasionalisme, etnik, atau kelompok jender mereka.

Walter Lippman sampai saat ini dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan stereotip dan membahasnya secara ilmiah dalam bukunya, *public opinion*, yang terbit tahun 1922. Sejak itulah, stereotip mendapat tempat dalam literatur ilmu-ilmu sosial, baik sebagai konsekuensi maupun sebagai peramal tingkah laku manusia. Sampai tahun 1986, Cauthen dan koleganya telah menemukan lebih dari 200 artikel tentang stereotip yang dipublikasikan sejak tahun 1926 (Cauthen, Robinson, & Kraus, 1971: 120).

Walaupun studi tentang stereotip telah berkembang dengan pesat, pengertian stereotip yang dipergunakan dalam setiap studi itu tidak berbeda dengan ide asli Lippmann. Menurut Lippmann (1922: 1-16), stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Gambaran tentang keadaan lingkungan itulah yang menentukan apa yang seseorang lakukan. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain.

Stereotip merupakan suatu bentuk kategorisasi yang kompleks, yang secara mental mengatur pengalaman dan menuntun sikap pada suatu kelompok orang tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi alat yang mengatur gambaran ke dalam kategori yang bersifat tetap dan sederhana, di mana digunakannya untuk mewakili seluruh kumpulan orang-orang. Para ahli psikologi seperti Abbate, Boca, dan Bocchiaro (2004: 1192) menawarkan suatu definisi yang lebih formal mengenai stereotip, yaitu "*is cognitive structure containing the perceiver's knowledge, beliefs, and expectancies about some human social groups*". Alasan bagi yang memandang munculnya

stereotip merupakan suatu yang alami adalah manusia mempunyai kebutuhan psikologi untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi, karena sangat mustahil bagi seseorang untuk berusaha mengetahui semua dengan detail atas dunia yang sangat besar, kompleks, dan sangat dinamis (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 170).

Setidaknya terdapat tiga prinsip yang berguna dalam melihat dan mengidentifikasi stereotip, seperti yang dikemukakan oleh Craig McGarty, yaitu: (a) *stereotypes are aids to explanation*, (b) *stereotypes are energy-saving devices*, and (c) *stereotypes are shared group beliefs* (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 2). Secara singkat, prinsip pertama menyiratkan bahwa stereotip yang terbentuk membantu seseorang dalam memahami atau menjelaskan suatu kondisi tertentu, sedangkan prinsip yang kedua menyiratkan bahwa stereotip membantu individu dalam usaha seseorang dalam memahami sesuatu, dan yang ketiga menyiratkan bahwa stereotip terbentuk sesuai dengan penerimaan pandangan atau norma-norma dari kelompok sosial yang dimiliki seseorang.

Sedangkan Schneider sendiri mengartikan stereotip sebagai “*qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people*” (2004: 24), dari definisi ini, stereotip diartikan sebagai persepsi terhadap kelompok tertentu yang mempunyai tingkatan, atau dengan kata lain, stereotip merupakan pandangan atau kepercayaan yang memiliki variasi keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam melihat sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut. Sedangkan Martin dan Nakayama melihatnya sebagai “*widely held beliefs about a group of people*” (2007: 189), yaitu suatu kepercayaan luas mengenai kelompok budaya tertentu baik kepercayaan yang bersifat positif maupun negatif.

Peneliti melihat stereotip merupakan kepercayaan atau gambaran umum yang dimiliki oleh individu terhadap anggota kelompok tertentu sebagai sesuatu yang bersifat normal, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para tokoh (Martin dan Nakayama, 2007: 189); (Schneider, 2004: 24); (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 2); (Fiedler & Walther, 2004: 29); (Abbate, Boca, & Bocchiaro, 2004: 1192), karena melihat individu sebagai

mahluk yang selalu memproduksi dan mereproduksi pesan (West & Turner, 2004: 5) dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan dan gambaran umum atas suatu kelompok tersebut mempunyai perbedaan kualitas pengetahuan individu, karena stereotip yang bisa didapat dari media, keluarga ataupun teman sebaya (Martin dan Nakayama, 2007: 189-190). D. T. Campbell (1967: 821) memberikan petunjuk bahwa semakin besar perbedaan yang nyata tentang kebiasaan-kebiasaan tertentu, segi penampilan fisik, atau benda-benda kebudayaan, semakin besar kemungkinan hal-hal itu tampil pada gambaran stereotip dari kelompok tertentu tentang kelompok lain.

Permasalahan stereotip ini tidak bisa hanya dipandang sebatas permasalahan sosial semata, melainkan sering dikaitkan dengan permasalahan komunikasi antarbudaya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010); (Samovar, 2003); (Martin & Nakayama, 2007); (Gudykunst & Kim, 2003). Pembelajaran komunikasi antarbudaya sering berfokus pada bagaimana suatu kelompok budaya berbebeda dengan kelompok budaya lainnya (Martin dan Nayama, 2007: 81). Dalam komunikasi antarbudaya tersebut, stereotip memainkan fungsinya sebagai pengetahuan (*knowledge*) (Macrae, Stangor, & Hewstone, 1996; Martin dan Nayama, 2007: 193) yang membantu individu dalam mengorganisir dan mengkategorisasi pemahaman terhadap kelompok budaya tertentu tanpa harus menguras banyak energi ketika bertemu secara langsung, sehingga seringkali tanpa disadari menjadikan tema stereotip merupakan bagian dari bahasa sehari-hari (Nelson, 2009: 9).

Terkait dengan kajian komunikasi antabudaya, Schneider (2004: 23) mengungkapkan bahwa ternyata budaya menyediakan sejumlah stereotip bagi seseorang untuk menyebarkannya secara strategis, menyediakan sejumlah motif untuk menjelaskan beberapa perbedaan kelompok, atau sebuah saluran pengalaman sosial seseorang dalam cara-cara yang mendorong beberapa stereotip. Dengan demikian, peran budaya dan pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dalam membentuk stereotip atau berbagai produk yang lain dari sistem berfikir manusia, yaitu di mana budaya menyediakan berbagai kategori bagi aktifitas kognitif individu.

Sejalan dengan tema dalam penelitian ini yang membahas mengenai etnis, Warnaen (2002: 44) mendefinisikan stereotip sebagai “kategori khusus tentang keyakinan yang mengaitkan golongan-golongan etnis dengan atribut-atribut pribadi.” Selanjutnya, dari stereotip yang masih bersifat umum ini, Warnaen mencoba untuk lebih spesifik lagi dengan mendefinisikan stereotip etnis sebagai “kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri” (2002: 121). Dari definisi yang diberikan Warnaen ini, kemudian ia mengatakan bahwa terdapat empat unsur penting yang terkandung dalam definisi tersebut, yaitu: *pertama*, stereotip termasuk kategori kepercayaan. *Kedua*, stereotip yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis yang disebut konsensus. Hal ini adalah unsur yang sangat penting untuk membedakan stereotip dan sikap mental yang mencakup prasangka. *Ketiga*, sifat-sifat khas yang diatribusikan, ada yang bersifat esensial dan ada yang tidak. *Keempat*, golongan etnisnya sendiri bisa dikenai stereotip yang dinamakan otostereotip (Warnaen, 2002: 121-122).

Walaupun telah dikatakan bahwa stereotip merupakan sesuatu yang bersifat normalitas yang dimiliki individu, akan tetapi seringkali stereotip atas suatu kelompok budaya tertentu sulit sekali untuk dirubah, sebagaimana yang dikatakan oleh Meshel dan McGlynn (2004: 461) bahwa, “*Once formed, stereotypes are resistant to change, and direct contact often strengthens the pre-existing association between the target group and the stereotypical properties*”. Bahkan setelah bertemu secara tatap muka diantara kelompok, stereotip yang ada menjadi semakin kuat. Seperti yang juga dikatakan oleh Yehuda Amir (1969 dalam Warnaen, 2002: 93-94) dalam membuat tinjauan terhadap penelitian-penelitian tentang pengaruh kontak terhadap stereotip, yang menarik kesimpulan bahwa hubungan antara kontak dan stereotip tidak sederhana. Sikap yang melandasi stereotip dipengaruhi oleh kontak, tidak hanya dalam arahnya tetapi juga intensitasnya.

Biasanya stereotip (*stereotype*) sering disamakan dengan prasangka (*prejudice*) maupun diskriminasi (*discrimination*). Walaupun ketiga hal ini

terdapat suatu hubungan yang dekat dalam konteks interaksi antarindividu maupun kelompok, akan tetapi sebenarnya ketiga hal tersebut berbeda dalam prakteknya. Seperti yang dijelaskan oleh Schneider (2004: 29) bahwa stereotip (*stereotype*) diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan yang seseorang miliki mengenai orang lain yang didasarkan pada kategori; sedangkan prasangka (*prejudice*) merupakan sekumpulan reaksi atau sikap yang bersifat afektif; dan diskriminasi (*discrimination*) menunjuk pada kecenderungan tingkah laku.

Seperti yang telah disebutkan bahwa stereotip terkait dengan kualitas pengetahuan maupun penggambaran yang dimiliki seseorang mengenai suatu kelompok atau etnis tertentu, di mana kualitas tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Perbedaan itulah yang nantinya menentukan bagaimana tingkatan pembentukan stereotip seseorang. Oleh karena itu, mengingat pentingnya dalam memahami bagaimana tingkatan tersebut membentuk stereotip dan bagaimana peran tingkatan pembentukan stereotip dalam diri seorang individu, maka di bawah ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai hal tersebut.

#### **2.2.3.1. Tingkatan Stereotip**

Terkadang stereotip digambarkan dengan baik melalui struktur-struktur pengetahuan yang mempelajari mengenai kelompok sosial yang secara sederhana kemudian dimunculkan dipermukaan, akan tetapi dilain waktu stereotip tersebut di konstruksi di dalam suatu konteks dari sumber yang tersedia. Russell Spears beragumen bahwa jika yang diinginkan adalah melihat bagaimana stereotip terbentuk, maka seseorang seharusnya menganggapnya lebih dinamis dan proses sosial yang menentukan hubungan diantara kelompok, bagaimana makna yang digali, dikonstruksi dan berkembang dari waktu ke waktu (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 127). Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa terbentuknya stereotip selalu berkenaan pada permulaan kehidupan kelompok, melainkan stereotip dapat berkembang dan berubah berdasarkan konteks yang komparatif.

Teori kategori diri (*self-categorization*), dengan tradisinya yang sudah umum, telah banyak berbicara mengenai bagaimana seseorang menggali dan mengembangkan makna yang membentuk dasar bagi identitas kelompok dan stereotipisasi sosial. Kekuatan pertama dari pendekatan ini bahwa mereka bersifat dinamis (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 127), dalam arti pendekatan tersebut terkait dengan perbandingan antarkelompok dan sehingga berubah-ubah berdasarkan konteks, dengan hasil bahwa pendekatan ini tidak menganggap isi stereotip sebagai sesuatu yang bersifat tetap. Terdapat hal penting yang patut diketahui sebagaimana Spears mengatakan, bahwa orang-orang tidak hanya menemukan perbedaan kelompok dan isi stereotip secara induktif dan dari pengalaman sendiri (*at first hand*), melainkan belajar berbagai perbedaan dari di luar dirinya (*at second hand*) dan dari berbagai sumber sosial (McGarty, Yzerbyt, & Spears, 2004: 130).

Dalam pembentukan stereotip, terdapat empat tingkatan yang menurut Spears (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 131) keempat tingkatan tersebut didasarkan pada: pertama, pada sumber atau data yang tersedia sebagai rangsangan di dunia sosial, dan kedua pada pengetahuan dan harapan (dugaan). Empat tingkatan tersebut yaitu: (1) “*Bottom up*”; (2) *A bit of “bottom up*”; (3) *A bit of “top down*”; (4) *Neither up nor down*. Berikut ini penjelasan dari setiap tingkatan pembentukan stereotip:

#### 1. “*Bottom up*”

Pada tingkatan ini juga disebut sebagai “*information rich*”, yang mempertimbangkan bahwa orang-orang menghasilkan stereotip berasal dari suatu data atau fakta-fakta atas suatu kelompok, atau bisa dikatakan perbedaan diantara kelompok sangat jelas terlihat karena tersedianya banyak informasi atau data sehingga hal tersebut menjadi dasar dari pembentukan stereotip, tanpa membuat atau menggunakan aumsi mengenai perbedaan kelompok.

Pada tingkatan ini bisa dikatakan alasan yang paling langsung berterus terang dari pembentukan stereotip, dan yang mungkin paling umum dipahami untuk merepresentasikan proses ini (dan tingkatan yang

mempersatukan pendekatan proses informasi dari tradisi kognisi sosial dengan analisis para peneori *self-categorization*) (2004: 131-132). Ketika stereotip ini menimpa anggota kelompoknya sendiri maka prinsip *self-enhancement* (dimana seseorang untuk lebih menyukai identitas sosial yang positif dari pada yang bersifat negatif.) dan dimensi evaluasi menjadi hal yang lebih penting dalam membentuk stereotip. Prinsip teori identitas sosial yang ketika melihat sesuatu bersifat sama atau sederajat, maka kelompok akan cenderung untuk melihat kelompok mereka sendiri secara positif dalam sebuah arena perbedaan (2004: 132).

Dalam tingkatan pembentukan stereotip jenis “*bottom up*” ini, keterangan maupun data-data dari pembelajaran di mana orang-orang di kenalkan dengan beberapa informasi maka menggunakan informasi ini sebagai dasar dari perbedaan stereotip diantara kelompok, khususnya kebaikan di dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kesesuaian perbandingan (*comparative fit*) dan *meta-contrast* yang kemudian di elaborasi dalam teori kategorisasi diri (*self-categorization*), yang secara umum mengatakan semakin baik dan semakin jelas perbedaan kelompok, maka semakin hal tersebut akan digunakan sebagai dasar-dasar pembentukan stereotip, yang sesuai dengan pandangan bahwa perbedaan tersebut menjadi dasar pemaknaan untuk menginterpretasi realitas sosial (2004: 134). Ketika teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) menegaskan fakta bahwa kesamaan kelompok dapat meningkatkan perbedaan (karena ancaman pada kekhususan atau kejelasan kelompok), teori kategorisasi diri (*Self-Categorization Theory*) secara khusus menekankan perbedaan kelompok sebagai sebuah dasar untuk penonjolan kategori dan stereotipisasi (Oakes, 1987 dalam McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 135).

## 2. A bit of “*bottom up*”

Secara umum, *A bit of “bottom up”* dipahami sebagai tingkatan di mana data atau informasi yang dipakai untuk pembeda, pada salah satu atau kedua kelompok, terbatas akan tetapi dapat di pakai sebagai

pengambil keputusan sebagai proses pembentukan stereotip. Dengan kata lain, beberapa dasar untuk penggalian stereotip kelompok mungkin saja ditemukan di dalam suatu data yang hampir tidak kelihatan secara jelas atau menjadi kesimpulan dalam suatu perbandingan konteks (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 135). Hal ini menunjukkan bahwa data yang sedikit saja sering menjadi pijakan seseorang (*a little data can often go a long way*), dan memungkinkan seseorang untuk melewati data dalam menarik kesimpulan stereotip. Beberapa bentuk stereotip kelompok luar (*out-group*) yang tidak diketahui sering kali dihasilkan, pada banyak cara yang sama, dalam membandingkan pengetahuan dari kelompok dalam (*in-group*). Perlu diperhatikan bahwa isi dari stereotip kemungkinan besar di informasikan oleh apa yang seorang ketahui mengenai kelompoknya sendiri, dan secara evaluatif berkemungkinan akan dibedakan dari atribut-atribut pada sesuatu perbandingan yang terkait (2004: 144).

### **3. A bit of “top down”**

Di mana terdapat informasi atau data hanya secukupnya untuk mengkonstruksi atau menduga stereotip dalam suatu konteks yang berkaitan. Maksudnya, stereotip dapat juga dihasilkan dari beberapa bentuk pengetahuan atau dari suatu harapan (bisa disebut “*top down*”), sekalipun dari informasi yang sangat terbatas seperti latarbelakang pengetahuan atau penamaan kategori (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 131). Seorang yang mempunyai sejumlah pengetahuan dari suatu kelompok memperkenankan stereotip di konstruksi dalam suatu konteks walaupun orang tersebut hanya mempunyai pengetahuan yang sangat sedikit, bahkan terkadang orang yang berpengetahuan sedikit ini mencoba keluar dari informasi yang diberikan, dan membentuk keterkaitan stereotip kelompok dalam pertanyaan (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 145).

Keterangan yang menyatakan bahwa seorang yang mahir dapat membentuk stereotip dari informasi yang sangat sedikit, bertolak

belakang dengan ide yang menyatakan bahwa stereotip merefleksi pengetahuan yang tersimpan yang secara langsung ditujukan pada kelompok merupakan suatu yang sudah tetap (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 149). Seseorang dapat menghasilkan perbedaan stereotip dari potongan dan kepingan pengetahuan yang dimiliki dari kelompok (dari mana dia berasal atau sejarahnya) dan pengetahuan ini menolong seorang tersebut untuk mengkonstruksi perbedaan diantara kelompok, bahkan ketika tidak ada data yang secara langsung yang menunjukkan perbedaan. Pembentukan stereotip pada tingkatan ini dapat dihasilkan dari sejumlah teori dan harapan (sesuatu yang juga disebut dengan *normative fit*), dan pengetahuan umum yang menyediakan sebuah alasan dalam realitas sosial yang, jika tidak langsung pada data, merupakan “penantian dalam rencana” (*waiting in the wings*) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk berbicara (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 150).

#### **4. *Neither up nor down***

Spears mengatakan bahwa tingkatan ini juga disebut dengan “*information poor*” di mana tidak terdapat data maupun informasi yang jelas dan nyata (*absence of either “bottom up” or “top down”*) mengenai perbedaan diantara kelompok sebagai dasar untuk pembeda (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 131). Terdapat pertanyaan pada jenis tingkatan pembentukan stereotip ini, apa yang terjadi ketika suatu kelompok tidak mempunyai dasar yang jelas untuk membedakan kelompok tersebut baik dari segi hubungan harapan stereotip yang sudah ada sebelumnya maupun dalam hal data? Terdapat satu jawaban untuk merespon pertanyaan ini, yaitu terkait dengan prinsip dari kategori diri (*self-categorization*) yang secara sederhana tidak menetapkan suatu dasar untuk perbedaan kategori (baik itu berhubungan dengan *normative fit* maupun *comparative fit*), yaitu menggali sesuatu yang bersifat menonjol dari perbedaan kelompok (2004: 150).

Hal ini seperti yang juga dikatakan oleh Gaetner dan koleganya (1993), dan Turner dengan kolega (1987) bahwa tidak adanya suatu perbedaan kelompok mungkin memunculkan pertimbangan kategori diri dan sosial lebih pada tingkatan interpersonal dan antarkelompok. Apakah ini berarti kelompok-kelompok yang tidak mempunyai perbedaan yang jelas tidak akan terbedakan? Para peneliti mengatakan bahwa, dalam faktanya, kesamaan kelompok dapat mendorong (*stimulate*) kebutuhan untuk mengadakan perbedaan diantara mereka sebagai alasan baik yang bersifat peningkatan (peninggian) maupun kekhasan (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 150).

Lebih jauh lagi, Spears menjelaskan bahwa ketiadaan perbedaan diantara kelompok memungkinkan seseorang untuk lebih memotivasi prinsip-prinsip kekhasan dan peningkatan dalam perkembangan ke depannya, yang tentu saja mengasumsikan terdapat tanggungjawab kelompok untuk cukup untuk mengendalikan pergantian menuju identitas yang lain (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 153). Yang menarik dari tingkatan pembentukan stereotip ini bahwa ketiadaan perbedaan stereotip dapat memunculkan suatu kondisi bagi terbentuknya perbedaan secara sangat kuat, dalam hal ini terjadi bias kelompok dalam (*ingroup*).

Dari keempat tingkatan di atas, suatu stereotip yang berasal dari proses kategorisasi dalam diri individu dapat diketahui secara jelas berada pada tingkatan tertentu. Hal ini terlihat dari sumber-sumber data (pengetahuan) yang dimiliki seseorang untuk mendorong memunculkan suatu stereotip. Suatu data pengetahuan seseorang dapat didapatkan dari pengalaman pribadi maupun informasi eksternal seperti keluarga, teman dan media massa, bahkan ketika tidak adanya suatu data yang dimiliki seseorang, suatu data pengetahuan dapat dibangun atas dasar suatu tujuan tertentu.

### 2.3. Sekolah Ruang Interaksi Antarbudaya

Sebagai salah satu tempat di mana biasanya sebagian besar anggota masyarakat melakukan interaksi antaretnis secara berkelanjutan, sekolah dipandang berperan dalam menciptakan suatu proses komunikasi antarbudaya diantara para anak didiknya. Keberadaan suatu budaya berhubungan erat dengan pendidikan, di mana seseorang yang tumbuh dalam budaya yang beragam akan terdidik dalam penyesuaian dengan merasa adanya kebutuhan dari kebudayaannya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 326). Dengan kata lain, ketika orang-orang secara biologis terlihat sama, mereka tumbuh menjadi berbeda secara sosial karena pengalaman budaya mereka. Sekolah menjadi salah satu dari pengalaman-pengalaman paling penting tersebut. Sekolah juga menyediakan suatu konteks di mana baik proses sosialisasi maupun proses pembelajaran terjadi di sana. Dalam dimensi-dimensi komunikasi antarbudaya, Kim (dalam Dan Nimmo, 1979: 435) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam beberapa dimensi konteks sosial, diantaranya: (1) bisnis, (2) organisasi, (3) pendidikan, (4) akulturasi pendatang, (5) politik, (6) penyesuaian pendatang / pelancong, (7) perkembangan alih teknologi/pembangunan-difusi inovasi, dan (8) konsultasi terapis. Sekolah sebagai tempat dilaksanakannya suatu bentuk pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan keleluasaan bagi anak didiknya untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Alasan kenapa penelitian budaya dalam ranah sekolah merupakan kajian komunikasi antarbudaya yang penting, diantaranya disamping karena sekolah terdapat pertemuan persilangan budaya yang menyertakan suatu keberagaman etnis, keluasan pandangan, kehidupan, dan gaya pembelajaran (Robins, Lindsey, Lindsey, & Terrell, 2002: 1), juga dapat membawa banyak manfaat, seperti yang ungkapkan Samovar, Porter, dan McDaniel, (2009: 326-327), yaitu:

- a. Memperoleh wawasan yang bernilai dalam pemahaman suatu budaya dengan mempelajari persepsi dan pendekatan budaya pada pendidikan.

- b. Secara tradisional, tujuan dari sekolah adalah menuju cendekiawan berwawasan luas (*universalistic*) atau sebagai fungsi sosial yang berhubungan dengan masyarakat yang luas.
- c. Dalam ranah pendidikan, diharapkan terbentuk suatu pemahaman mengenai pengaruh budaya sehingga menjadikan orang-orang peduli pada pengetahuan informal dari sebuah budaya. Di sekolah, murid-murid belajar peraturan dari tingkah laku yang benar, yang merupakan suatu hirarki dari nilai budaya, yaitu bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan murid yang lain, penghargaan, dan semua dari hal-hal yang bersifat informal dari budaya.
- d. Pendidikan merupakan salah satu profesi yang sangat berpengaruh di dunia karena dapat mempertemukan orang-orang dari budaya yang beragam, sehingga adanya suatu kepekaan dari keberagaman budaya yang melekat dalam pendidikan membantu orang dalam memahami perilaku komunikasi yang khusus sebagaimana yang termanifestasikan di dalam kelas multibudaya.
- e. Sekolah sebagai orang tua kedua yang mengedepankan murid pada pemahaman dinamika perbedaan ruang kelas secara budaya. (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 326-327)

Terkait dengan pentingnya pendidikan budaya di sekolah, terdapat sebuah pribahasa kuno Cina mengatakan bahwa “*by nature all men are alike, but by education widely different*” (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 329). Hanya dengan pendidikan seseorang mendapatkan pemahaman yang mendalam, sehingga murid dapat melihat realitas budaya secara berbeda dibandingkan dengan orang lain. Sekolah tidak hanya bertujuan mencari ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berinteraksi dan menjalin hubungan interpersonal dengan berlatar belakang budaya dan etnis yang beragam. Sebagaimana yang diungkapkan Clayton, Barnhardt, dan Brisk (2008: 31) bahwa fungsi yang terlihat jelas yang berhubungan dengan sekolah adalah penanaman pada tindakan berbagi pengetahuan secara luas dan kemampuan mempertimbangkan kebutuhan untuk partisipasi individu dalam masyarakat yang luas. Sekolah memberikan suatu kerangka bagaimana para murid untuk

bertindak, berkomunikasi, dan bersikap, bahkan Henry (1976, dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 327) mengatakan bahwa murid-murid dibentuk oleh sekolah mereka karena mereka menjadi sadar apa yang harus mereka ketahui untuk menjadi produktif, sukses, dan hidup yang memuaskan.

Kalyva dan Agalotis menambahkan bahwa sekolah merupakan “*a setting that is conducive to social learning, where students can acquire and practice their social, emotional and sociocognitive skills until they become socially competent*” (Heatherton dan Walcott, 2009: 196), dengan kata lain sekolah tidak hanya tempat yang menyediakan bahan teoritis mengenai pembelajaran sosial budaya, melainkan sekolah sebagai tempat para murid untuk mempraktekkan nilai dan norma budaya melalui interaksi antarsesama sehingga terjalinlah suatu bentuk komunikasi. Disamping itu, dari interaksi budaya yang terjadi disekolah, Saville-Troike (1978 dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 328) menekankan permasalahan pengetahuan informal dari suatu budaya, dengan mengindikasikan bahwa murid melakukan internalisasi nilai dan keyakinan dasar dari budaya. Maksudnya mereka belajar peraturan dari perilaku yang dianggap tepat atau pantas bagi peran mereka di dalam suatu komunitas dan memulai untuk berusaha bersosialisasi dalam komunitas tersebut.

Setiap budaya mengajarkan pada tujuan yang sama yaitu menghidupkan terus-menerus budaya dan menyampaikan sejarah dan tradisi dari generasi ke generasi. Suatu sistem budaya baik pendidikan yang bersifat formal maupun informal mencoba untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakatnya, sehingga, dalam setiap budaya, sekolah menyediakan banyak fungsi, di antaranya:

- a. Sekolah menolong dalam pembentukan individu, karena ketika murid tumbuh apa yang mereka pelajari dan cara yang ditempuh dalam belajar mempengaruhi pemikiran mereka dan perilaku.
- b. Dari sudut pandang murid, pendidikan menyediakan suatu cara untuk memastikan sesuatu, karena pendidikan menyediakan suatu kumpulan pedoman dan nilai-nilai untuk hidup secara baik. Sebagaimana yang ditulis

oleh filosof Inggris Herbert Spencer bahwa “*education has for its object the formation of character.*” (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009: 327)

Mengingat pentingnya pembelajaran mengenai komunikasi antarbudaya, khususnya terkait permasalahan stereotip etnis di sekolah, penelitian ini berencana untuk melakukan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Martapura, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu pertimbangan lain yang sangat penting, mengapa penelitian ini penting dilakukan disekolah terutama pada siswa-siswi SMA adalah bahwa siswa/siswi SMA mempunyai potensi besar untuk menjadi pemimpin masyarakat, terutama di daerahnya masing-masing yang mencakup pemimpin dalam pembentukan pendapat, pembentukan sikap, dan pembentukan stereotip, dan seperti yang dikatakan oleh Wanaen (2002: 154) bahwa data yang diperoleh mengenai siswa SMA akan memberikan informasi yang sangat kaya.

#### **2.4. Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan**

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan. Kabupaten ini terbentuk sebagai pemekaran Kabupaten Ogan Komering Ulu. Iklim di Kabupaten OKU Timur termasuk tropis basah dengan variasi curah hujan antara 2.554 – 3.329 mm/tahun. Topografi di wilayah Kabupaten OKU Timur dapat digolongkan ke dalam wilayah datar (*Penepplain Zone*), bergelombang (*Piedmont Zone*), dan berbukit (*Hilly Zone*).

Batas-batas Wilayah Utara Kecamatan Tanjung Lubuk dan Lempuing (Ogan Komering Ilir) Timur Kecamatan Lempuing dan Mesuji (Ogan Komering Ilir) Selatan Kabupaten Way Kanan (Provinsi Lampung) dan Kecamatan Simpang (Ogan Komering Ulu Selatan) Barat Kecamatan Lengkiti, Sosoh Buay Rayap, Baturaja Timur dan Peninjauan (Ogan Komering Ulu) dan Muara Kuang (Ogan Komering Ilir).

Kabupaten OKU Timur memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas. Kabupaten OKU Timur juga merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini di dukung oleh Bendungan Perjaya dan

jaringan irigasi yang memadai di daerah ini. Di sektor perkebunan, komoditi andalan dari Kabupaten OKU Timur adalah karet dan kelapa sawit (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2010). Kabupaten OKU Timur, pada tahun 2010, mempunyai jumlah penduduk 609.982 jiwa (BPS Sumsel, 2011) dengan berbagai jenis etnis dan kebudayaan yang beragam. Secara umum, di Kabupaten OKU Timur terdapat dua kelompok etnis yaitu etnis pendatang dan pribumi. Etnis pendatang meliputi etnis Jawa, Bali, Sunda, Padang, dan lain-lain. Sedangkan untuk etnis Pribumi meliputi dua etnis yang dominan yaitu Komerling dan Ogan.

#### **2.4.1. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Martapura, Sumatera Selatan**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Martapura terletak di Jalan SMA Kotabaru Martapura, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur, Sumatera Selatan. Sekolah ini merupakan termasuk salah satu sekolah unggulan atau yang biasa disebut sekolah “bintang”, sesuai dengan motonya “SMA Negeri 1 Martapura sebagai sekolah *star* (bintang) yang selalu tampil gemilang dalam setiap penampilan dan selalu dikenang”. Karena letaknya yang strategis yaitu dipinggir jalan lintas yang menghubungkan antara Provinsi Lampung dan Palembang, dan juga terletak di sekitar pemukiman warga serta tidak jauh dari pusat kota Martapura, maka SMAN 1 Martapura ini banyak menarik Siswa-siswi dari berbagai desa, kelurahan, bahkan kecamatan. Para anak didik yang bersekolah di sini juga berasal dari berbagai etnis yang ada di Martapura, seperti Komerling, Ogan, Jawa, Padang, Sunda, Batak, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Pada Tahun Pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Matapura terdapat 20 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 7 rombel (rombongan belajar), kelas XI sebanyak 7 rombel, dan kelas XII sebanyak 6 rombel. Dengan jumlah murid secara keseluruhan yaitu kelas X dengan jumlah 258 siswa-siswi dan 7 rombel, kelas XI dengan jumlah 211 siswa-siswi dan 7 rombel, dan kelas XII

---

<sup>4</sup> Data ini merupakan keterangan yang diberikan oleh salah satu guru SMA N 1 Martapura yaitu Drs. Nuryono pada saat perkenalan pertama kali, yaitu pada tanggal 26 November 2011.

dengan jumlah 210 siswa-siswi dan 6 rombel sehingga jumlah keseluruhan siswa-siswi yaitu 679 dan 20 rombel.<sup>5</sup>

Sedangkan mengenai data etnis yang ada di SMAN 1 Martapura didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 2.5.**  
Data Etnis Siswa SMAN 1 Martapura  
Tahun Ajaran 2011/2012

NO	KELAS	ETNIS													Jumlah Keseluruhan Siswa/i	
		Komering	Ogan	Jawa	Minang	Sunda	Batak	Kisam	OKI	Bali	Enim	Palembang	Betawi	Lampung		Etnis Campuran
1	XA	6	-	8	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	19	34
2	XB	12	-	13	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	11	38
3	XC	5	2	12	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	17	38
4	XD	9	3	12	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	12	38
5	XE	8	-	12	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	13	35
6	XF	16	-	11	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	8	37
7	XG	17	4	6	3	-	1	5	-	-	-	-	-	-	1	37
8	XI IPS 1	10	3	10	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3	28
9	XI IPS 2	10	3	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	29
10	XI IPS 3	14	4	6	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	4	29
11	XI IPS 4	14	1	3	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	9	29
12	XI IPA 1	6	-	10	3	-	-	-	-	2	-	-	-	-	7	28
13	XI IPA 2	8	-	9	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	32
14	XI IPA 3	5	4	13	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	33
15	XII IPS 1	9	1	13	-	-	-	-	-	-	-	-	1	11	35	
16	XII IPS 2	12	1	7	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	13	34
17	XII IPS 3	17	2	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	36
18	XII IPA 1	5	-	10	-	-	1	-	-	1	-	1	1	-	11	30
19	XII IPA 2	12	3	18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	3	37
20	XII IPA 3	6	3	19	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	5	37
	<b>JUMLAH</b>	<b>201</b>	<b>34</b>	<b>209</b>	<b>13</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>185</b>	<b>674</b>

Sumber: Laporan tertulis dari semua Ketua Kelas di SMA N 1 Martapura.<sup>6</sup>

Dari data etnis diatas memperlihatkan keberagaman etnis yang ada di SMAN 1 Martapura, dimana hal ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya sebagai ruang bagi siswa/i belajar pelajaran yang bersifat teoritis saja melainkan juga sebagai ruang bagi siswa/i untuk berinteraksi dan saling berbagi nilai-nilai budaya diantara siswa/i sehingga terjadi suatu bentuk pembelajaran mengenai keanekaragaman etnis dan budaya.

<sup>5</sup> Data didapatkan dari Proposal SMAN 1 Martapura yang diajukan ke DIKNAS Pusat pada bulan Januari tahun 2012, yang diberikan oleh Bapak Nuryono sebagaimana terlampir.

<sup>6</sup> Data ini diperoleh dari laporan tertulis setiap ketua kelas di SMAN 1 Martapura yang diberikan kepada peneliti pada tanggal 1 Februari 2012, dan kemudian disusun seperti tabel di atas. Tercatat sedikitnya 13 jenis Etnis (siswa/i yang mempunyai garis keturunan dari kedua orang tua yang bersuku atau beretnis sama) di SMAN 1 Martapura, dan selebihnya adalah Etnis Campuran (siswa/i yang mempunyai garis keturunan dari kedua orang tua yang berbeda suku atau etnis). Dari data etnis yang diperoleh terdapat perbedaan jumlah keseluruhan siswa/i yang tercatat pada proposal yang dibuat oleh SMAN1 Martapura sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya siswa/i yang tidak masuk atau sudah tidak berstatus siswa/i lagi di SMAN 1 Martapura.

## 2.5. Asumsi Teoritis

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnis karena tidak hanya daerahnya yang luas dengan lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar dari Sabang sampai Marauke (Susetyo, 2010: 1), akan tetapi juga sebagai bangsa yang terdiri dari 300 suku bangsa (Bruner, 1972; Koentjaraningrat, 1975 dalam Warnaen, 2002: 10). Banyaknya etnis di negara Indonesia, menjadikan sebagian besar masyarakat sangat sulit untuk memahami karakteristik dari masing-masing etnis secara mendetail dan terperinci. Akan tetapi, sebagai masyarakat sosial yang tidak bisa tidak berkomunikasi dalam ikatan interaksi (West dan Turner, 2008: 10); (Wood, 2007: 29) dan yang memproduksi dan mereproduksi budaya melalui komunikasi (Griffin, 2006: 28) serta untuk mempertimbangkan informasi yang berlimpah yang kita terima, baik itu lewat keluarga, teman dan lingkungan sekitar, manusia memerlukan pengkategorisasian dan penyamarataan, yang terkadang menyandarkan diri pada stereotip (Martin dan Nakayama, 2007: 189). Peran penting stereotip dalam komunikasi antarbudaya menjadikannya salah satu landasan faktual yang menentukan hubungan fungsional antarkelompok atau etnis, tidak terkecuali juga terjadi di dunia pendidikan, seperti sekolah.

Sekolah sebagai salah satu miniatur masyarakat di mana terdapat berbagai macam budaya dan etnis bertemu dan berinteraksi, serta terjadinya suatu proses komunikasi antarbudaya, yaitu proses terjadinya pertukaran nilai, makna, dan norma-norma diantara individu atau kelompok yang mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda, dengan melalui interaksi diantara keduanya (individu ataupun kelompok yang berbeda budaya) (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 12), semakin membuat stereotip memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi antarbudaya di sekolah. Terkait dengan kajian komunikasi antabudaya, Schneider (2004: 23) mengungkapkan bahwa ternyata budaya menyediakan sejumlah stereotip bagi seseorang untuk menyebarkannya secara strategis, menyediakan sejumlah motif untuk menjelaskan beberapa perbedaan kelompok, atau sebuah saluran pengalaman sosial seseorang dalam cara-cara yang mendorong beberapa stereotip.

Mengingat pentingnya pembelajaran mengenai komunikasi antarbudaya, khususnya terkait permasalahan stereotip etnis di sekolah, penelitian ini berencana untuk melakukan penelitian stereotip etnis pribumi (Komerling) atas etnis pendatang (Jawa) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Martapura, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pertimbangan yang sangat penting adalah, disamping seperti yang dikatakan oleh Wanaen bahwa data yang diperoleh mengenai siswa SMA akan memberikan informasi yang sangat kaya (2002: 154), dan juga bahwa siswa/siswi SMA mempunyai potensi besar untuk menjadi pemimpin masyarakat, terutama di daerahnya masing-masing yang mencakup pemimpin dalam pembentukan pendapat, pembentukan sikap, serta pembentukan stereotip.

Peneliti melihat stereotip merupakan kepercayaan atau gambaran umum yang dimiliki oleh individu terhadap anggota kelompok tertentu, yang bersifat normal (Martin dan Nakayama, 2007: 189; Schneider, 2004: 24; (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 2; Fiedler & Walther, 2004: 29; Abbate, Boca, & Bocchiario, 2004: 1192), dan sebagai proses pengkategorisasian informasi, dalam hal ini identitas, yang terjadi pada diri individu sebagai bentuk penyederhanaan informasi yang berlimpah dalam rangka membantu memahami sesuatu. Perlu jelaskan bahwa identitas di sini dimaksudkan merupakan identitas-identitas yang terkait dengan etnis tertentu, di mana identitas etnis dilihat sebagai “sebuah kumpulan ide-ide yang dimiliki oleh suatu anggota kelompok etnis tertentu, ataupun diartikan sebagai suatu rasa memiliki pada kelompok tertentu dan sesuatu mengenai pengalaman yang dibagi bersama dari suatu kelompok” (Martin & Nakayama, 2007: 175).

Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) (Turner, Hogg, Oakes, Reicher, & Wetherell, 1987) merupakan metateori interaktif dari Teori Identitas Sosial, yang telah disempurnakan dan diperluas untuk menjelaskan stereotip (Littlejohn & Foss, 2009: 897). Jika Teori Identitas Sosial melihat stereotip sebagai sebuah hasil usaha pengkategorisasian sejumlah identitas yang dilakukan individu dalam pencapaian identitas positif pada kelompok dalam (*in-group*), Teori Kategorisasi Diri lebih berfokus untuk menjelaskan proses pengkategorisasian tersebut di dalam diri individu sehingga

menghasilkan stereotip. Teori Kategorisasi Diri menyediakan sejumlah arti penting identitas, di mana menurut Reid (Littlejohn & Foss, 2009: 870) ide inti dari Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*) bahwa seseorang mempunyai sejumlah daftar identitas yang tersedia yang kemudian identitas ini diaktifkan (dikategorisasikan) dan mengambil makna yang berkaitan dengan konteks. Jadi dalam proses pengkategorisasian sejumlah identitas tersebut, seorang individu mempertimbangkan data atau pengetahuan dan konteks, yang kemudian direpresentasikan dengan konsep *fit* yang bersifat komparatif dan normatif. Konsep *fit* yang bersifat komparatif merupakan menyangkut permasalahan hubungan perbandingan antara rangsangan (stimuli) sebagai penyalur dari prinsip *meta-contrast*, maksudnya kategori yang terbentuk harus sesuai dengan perbedaan perbandingan diantara kelompok. Sedangkan, *fit* yang bersifat normatif berhubungan latarbelakang pengetahuan dan teori seseorang untuk segera disesuaikan dengan data yang ada (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74-75).

Jadi dalam Teori Kategorisasi Diri terdapat konsep *fit* yang menentukan sejumlah identitas tersebut menjadi kategori-kategori yang diinginkan. Secara singkatnya, ketika seseorang menerima sejumlah informasi (identitas), maka seseorang tersebut menggunakan konsep kesesuaian (*fit*), yaitu dari data yang diperoleh kemudian dipilih data-data yang memang diperlukan untuk membedakan atas suatu kelompok (disebut prinsip *meta-contrast* yang masuk dalam *fit* yang bersifat komparatif), bagaimanapun peran seorang individu pada konsep *fit* yang bersifat komparatif ini sangat penting karena perbandingan kesamaan dan perbedaan dituntun oleh kebutuhan, motif, dan tujuan dari individu itu sendiri, dan kemudian dari data-data yang telah disesuaikan tadi kemudian disesuaikan dengan keadaan atau konteks sosial yang sedang dihadapi (disebut dengan *fit* bersifat normatif). Oleh karena proses kategorisasi ini juga mempertimbangkan suatu konteks sosial, sehingga stereotip yang dihasilkan juga bersifat dinamis, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan ketika proses pengkategorisasian terjadi, karena mencerminkan aplikasi dari latarbelakang pengetahuan (data) dan interpretasi dari rangsangan realitas dalam sebuah konteks tertentu (Brown dan Turner dalam McGarty,

Yzerbyt & Spears 2004: 87-89). Setelah diketahui bagaimana proses kategorisasi dalam diri individu yang memunculkan stereotip di atas, selanjutnya terdapat empat tingkatan dalam pembentukan stereotip. Proses pembentukan tingkatan tersebut didasarkan pada sumber atau data yang tersedia sebagai rangsangan di dunia sosial, dan pada pengetahuan dan harapan (dugaan) (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 131). Keempat tingkatan tersebut yaitu: (1) “*Buttom up*”, (2) *A bit of “buttom up*”, (3) *A bit of “top down*”, dan (4) *Neither up nor down*.

Akhirnya, dengan melihat sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar-mengajar mengenai pelajaran yang bersifat formal, melainkan juga sebagai tempat terjadinya pertukaran nilai, makna, dan norma-norma diantara siswa/siswi yang mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda. Sehingga stereotip memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi antarbudaya di sekolah. Di samping itu juga, berdasarkan pada Teori Kategorisasi diri yang mengedepankan konsep *fit* (komparatif dan normatif) dalam proses pengkategorisasian identitas sehingga memunculkan stereotip. Serta dengan merujuk pada permasalahan penelitian ini mengenai stereotip etnis pribumi (Komerling) atas etnis pendatang (Jawa) di SMA N 1 Martapura, Sumatera Selatan. Maka terdapat **asumsi teoritis** bahwa pada etnis pribumi (Komerling) terjadi suatu proses pengkategorisasian berbagai identitas yang bertujuan untuk menemukan kategori yang paling menonjol diantara semuanya, dengan menekankan konsep *fit*: yaitu pemilihan sejumlah identitas yang memang diperlukan untuk membedakan atas suatu kelompok yang dituntun oleh kebutuhan, motif, dan tujuan (*comparative fit*), dan interpretasi identitas yang disesuaikan dengan keadaan atau konteks sosial tertentu (*normative fit*), sehingga memunculkan stereotip atas etnis pendatang (Jawa). Setelah proses stereotip pada etnis pribumi (Komerling) atas etnis pendatang (Jawa) ini terbentuk, maka bentuk stereotip tersebut dapat dilihat dengan empat tingkatan dari pembentukan stereotip. Keempat tingkatan tersebut didasarkan pada sumber atau data yang tersedia sebagai rangsangan di dunia sosial dan pada pengetahuan dan harapan (dugaan), yaitu: (1) “*Bottom up*”, (2) *A bit of “bottom up*”, (3) *A bit of “top down*”, (4) *Neither up nor down*.

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Paradigma Penelitian

Secara umum, paradigma atau *worldview* diartikan sebagai “*a basic set of beliefs that guide action*” (Guba, 1990: 17), yang menjadi pengangan seseorang dalam melihat dan menganalisis suatu permasalahan sosial di masyarakat. Seperti yang telah disinggung pada BAB 2 bahwa dari berbagai paradigma yang ada yaitu paradigma positivis, paradigma sistem, paradigma interpretif, dan paradigma kritis (Baxter & Babbie, 2004: 48-63); pendekatan ilmu sosial (fungsionalis/positivis), pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis (Martin & Nakayama, 2007: 49), peneliti memilih paradigma interpretif sebagai paradigma dalam penelitian ini.

Terkait dengan permasalahan pada penelitian ini yang secara umum mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya khususnya tentang stereotip etnis pribumi atas etnis pendatang. Pemilihan paradigma interpretif tidak hanya dikarenakan peneliti tidak berusaha untuk memprediksi (sebagaimana paradigma positivis) maupun tidak untuk membongkar selubung-selubung ideologi budaya dominan (sebagaimana paradigma kritis). Melainkan peneliti melihat fenomena budaya, dalam hal ini stereotip, sebagai sesuatu yang unik dan menarik serta bersifat kontekstual.

Berangkat dari paradigma interpretif, peneliti bertujuan memahami proses pengkategorisasian identitas tertentu dalam diri individu atau kelompok sehingga mendapatkan pemahaman yang bersifat *Verstehen*, dan memberikan penjelasan yang kaya mengenai individu atau kelompok yang diteliti (West & Turner, 2008: 75). Serta dengan menggunakan prinsip seperti yang dikatakan oleh Baxter dan Babbie (2004: 59) yaitu “*walk a mile in their shoes*”, di mana peneliti interpretif merangkul dunia subjektif dari orang yang sedang dipelajari dan berusaha melihat dunia melalui mata orang yang diteliti.

Peneliti percaya bahwa pengalaman manusia sangat berbeda dengan kelaziman dunia. Di mana para peneliti yang merangkul tradisi interpretif percaya bahwa tindakan manusia mengambil jarak dari penyandaran dunia

fisik dan biologis. Hal tersebut dikarenakan tindakan manusia merupakan suatu kapasitas refleksi dari seorang manusia (Baxter & Babbie, 2004: 58-59), terhadap suatu konteks tertentu sehingga seringkali berubah-ubah. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan interpretif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku manusia.

### **3.2. Metode Penelitian**

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, di mana menurut Neuman (2006: 88) pendekatan interpretif merupakan sebuah analisis sistematis dari tindakan bermakna sosial, dengan melalui observasi langsung orang-orang secara terperinci dalam keadaan alami sehingga tercapai pemahaman dan interpretasi yaitu dengan memahami bagaimana orang-orang menciptakan dan melestrikan dunia sosial mereka. Oleh karenanya, metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Lindlof dan Taylor (2002) bahwa metode kuantitatif dianggap lebih tepat untuk para peneliti yang memiliki pandangan positivistik atau empiris, dan metode kualitatif lebih tepat untuk para peneliti interpretif dan kritis.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk pendekatan interpretif di mana peneliti membuat sebuah interpretasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dipahami, serta interpretasi peneliti tidak bisa dipisahkan dari latarbelakang, sejarah, konteks, dan pemahaman sebelumnya (Creswell, 2009: 176). Penelitian yang menggunakan metode kualitatif merupakan suatu cara untuk penggalian dan pemahaman makna individu atau kelompok yang berasal dari suatu permasalahan manusia dan sosial, di mana proses penelitiannya terkait dengan pemunculan pertanyaan dan prosedur, data yang di peroleh dari suatu keadaan partisipan tertentu, membangun analisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus menuju sesuatu yang bersifat umum, dan peneliti membuat interpretasi makna yang berasal dari data yang diperoleh (Creswell, 2009: 4).

Ditambahkan oleh Creswell bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti memeriksa sebuah isu yang berhubungan tindakan individu, dengan

cara mengumpulkan cerita-cerita dari individu dengan menggunakan sebuah pendekatan naratif di mana seorang individu diwawancarai pada masa tertentu guna mengetahui pengalaman sebenarnya individu (2009: 18). Metode kualitatif (*qualitative method*) mengharuskan para peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya, karena metode kuantitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan para peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West & Turner, 2008: 77).

Dengan metode kualitatif yang digunakan, selanjutnya peneliti memilih studi kasus (*case study*) sebagai *strategy of inquiry* (yaitu suatu model yang menyediakan suatu arah yang jelas bagi prosedur penelitian), karena studi kasus merupakan salah satu *strategy of inquiry* dalam metode kualitatif (Creswell, 2009: 12-13); (Neuman, 2006: 41). Peneliti memilih untuk menggunakan studi kasus sebagai *strategy of inquiry* dikarenakan permasalahan penelitian mengenai stereotipisasi etnis pribumi atas etnis pendatang di SMA N 1 Martapura, Sumatera Selatan merupakan sebuah kasus yang seringkali ditemui dalam interaksi antarbudaya dan mempunyai proses cerita tersendiri serta terdapat batasan waktu dalam proses penelitian ini. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh Creswell (2009: 13) bahwa studi kasus merupakan strategi penyelidikan di mana peneliti menggali atau memeriksa secara mendalam sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu orang atau lebih, di mana kasus yang dipelajari dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara detail yang menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data berdasarkan periode waktu tertentu.

Studi kasus sebagai suatu strategi pendekatan metode kualitatif terbagi menjadi dua yaitu *single case study* dan *collective* atau *multiple case study*. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menggunakan *single case study* karena melalui jenis ini menawarkan kesempatan untuk memperoleh suatu penjelasan yang mendalam (walaupun hanya sebatas kasus dan tempat yang diteliti) mengenai satu kasus tertentu dari sebuah fenomena sosial budaya, seperti yang

dikatakan oleh Daymon dan Holloway (2002: 107) bahwa ketertarikan penelitian pada jumlah kecil yang diteliti dapat dilakukan secara mendalam pada satu waktu tertentu atau pada periode yang lebih lama.

### 3.3. Informan Penelitian

Dalam suatu bentuk penelitian kualitatif yang lebih menekankan relevansi pada topic (Flick, 1998: 48) dan perolehan informasi yang kaya mengenai mengenai suatu kasus tertentu (West & Turner, 2008: 75), maka penelitian jenis ini lebih menggunakan *nonprobability* atau *nonrandom samples*, yaitu peneliti tidak menentukan suatu ukuran sample tertentu di mana penelitian akan dilakukan (Neuman, 2006: 220). Karena menurut Creswell (2009: 178) ide dibalik penelitian kualitatif adalah pemilihan partisipan (informan) atau dokumen/visual dengan maksud tertentu yang paling membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian.

Terkait pemilihan informan dalam penelitian ini, informan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi etnis pribumi (Komerling) di SMA Negeri 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan. Etnis pribumi (Komerling) di sini dimaksudkan seseorang (Laki-laki atau perempuan) yang lahir dan besar di wilayah Kabupaten OKU Timur, mempunyai garis keturunan etnis pribumi (Komerling) asli, dalam arti berasal dari ayah dan ibu kandung yang juga etnis pribumi (Komerling), serta masih berstatus pelajar di SMA Negeri 1 Martapura, OKU Timur, Sumater Selatan.

Peneliti tidak menentukan berapa jumlah informan yang diperlukan, karena ketika terdapat penentuan mengenai jumlah informan atau ukuran sample di awal penelitian ini maka hal tersebut akan menghambat proses peneliti dalam memahami permasalahan secara mendalam dan perolehan informasi yang kaya. Sejalan dengan acuan *nonprobability* atau *nonrandom samples* dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan menggunakan jenis *purposive* atau *judgmental sampling* (Neuman, 2006: 220), yang biasanya digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang bersifat penyelidikan (*exploratory*) di mana peneliti menggunakan berbagai

metode yang dimungkinkan dapat menjangkau sesuatu yang sukar untuk didapatkan (Neuman, 2006: 222), dalam arti peneliti dapat menentukan siapa saja informan sepanjang informan tersebut mempunyai informasi yang melimpah dan mendalam terkait permasalahan penelitian ini, dan juga sepanjang informan tersebut memiliki kriteria yang telah disebutkan di atas.

Selain menggunakan jenis *purposive sampling* dalam memilih informan, peneliti juga menggunakan jenis *snowball sampling* (Neuman, 2006: 220), yang juga biasa disebut *network sampling*, di mana dalam jenis ini peneliti memulai dengan satu atau beberapa informan dan kemudian melebar atas dasar terkait dengan kasus awal (Neuman, 2006: 223). Maksudnya, pada awalnya peneliti memilih satu informan kemudian karena hasil yang didapatkan dinilai kurang memuaskan, peneliti dapat meminta informan tersebut menunjuk seseorang lainnya yang dinilai dapat memberikan informasi yang berlimpah, demikian seterusnya, dengan mengikuti analogi bola salju yang awalnya kecil akan tetapi menjadi besar seiring bola itu menggelinding di tumpukan salju.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum, para peneliti interpretif lebih memilih bekerja dengan data yang tidak bersifat angka yaitu dapat berupa kata-kata atau gambar-gambar visual, yang bertujuan untuk menyajikan pemahaman sekaya dan sedetil mungkin. Dengan kata lain, tradisi interpretif biasanya disebut sebagai membangkitkan ingatan (*evocativeness*), di mana peneliti interpretif berusaha untuk menggambarkan suatu gambaran verbal sekaya mungkin sehingga pembaca merasa sebagai orang yang telah *walked mile in the shoes of group members* (Baxter & Babbie, 2004: 62). Dalam pengumpulan datanya, metode kualitatif diantaranya melakukan observasi partisipan, interview secara kualitatif, dan analisis teks secara kualitatif, di mana kunci dari paradigma kualitatif adalah pemaknaan, aturan-aturan, adanya sebuah fokus ideografi, dan penggunaan data kualitatif (Baxter & Babbie, 2004: 59). Sebagaimana yang juga dikatakan Patton (2002: 4) bahwa dalam penelitian kualitatif

biasanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumen tertulis.

Baxter dan Babbie (2004: 325) selanjutnya menjelaskan secara terperinci bagaimana yang dimaksud dengan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif, yaitu sebuah interaksi antara orang yang mewawancarai (*interviewer*) dan seorang partisipan di mana seorang *interviewer* mempunyai sebuah tujuan umum pendekatan, akan tetapi bukan suatu kumpulan pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dengan menggunakan kata-kata dalam sebuah perintah khusus. Sedangkan menurut Patton (2002: 4) wawancara dalam penelitian kualitatif menekankan pada “*open-ended question and probes yield in-depth responses about people’s experiences, perceptions, opinions, feelings and knowledge*”, dalam arti seorang yang mewawancarai diharapkan dapat melihat tidak saja apa yang dikatakan oleh informan akan tetapi juga peka terhadap perasaan, pengalaman dan pendapat dari informan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya mengajukan pertanyaan yang lebih tidak terstruktur atau semi terstruktur (Baxter & Babbie, 2004: 325).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara semi terstruktur, dalam arti dalam melakukan wawancara peneliti telah memiliki sejumlah daftar pertanyaan yang diinginkan pewawancara dijawab oleh informan akan tetapi tidak mengecualikan pertanyaan yang bersifat *open-ended* (Baxter & Babbie, 2004: 329). Dalam wawancara semi terstruktur ini juga peneliti (sebagai orang yang mewawancarai) diberikan kebebasan dalam menanyakan pertanyaan dengan berbagai cara selagi hal tersebut dapat membuat perbincangan mengalir baik dengan informan, dan peneliti diberikan kebebasan menggunakan bahasa dalam mengajukan pertanyaan selagi hal tersebut memang dibutuhkan, serta peneliti juga berusaha untuk menciptakan perbincangan mendalam dengan informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendetail (Baxter & Babbie, 2004: 330).

Selain melakukan wawancara mendalam, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan data-data yang bersifat tertulis, foto maupun data visual (Patton, 2002: 4); (Baxter & Babbie, 2004: 59), sebagai

data tambahan atau penguat dalam menggambarkan permasalahan penelitian yang sekiranya tidak bisa diwakili dengan data verbal.

### **3.5. Unit Analisis**

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah proses stereotipisasi etnis pribumi (komering) atas etnis pendatang (Jawa) yang dalam hal ini adalah siswa/siswi di SMA Negeri 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan.

### **3.6. Orientasi Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 5 bulan (22 November 2011 – 30 April 2012) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Martapura, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan.

### **3.7. Analisa Data**

Suatu data kualitatif biasanya berupa teks, kata-kata tertulis, ungkapan, atau mendeskripsikan simbol, tindakan, kejadian dalam kehidupan sosial (Neuman, 2006: 457), sehingga memerlukan proses analisis data. Suatu analisis data menurut Neuman (2000: 426) berarti sebuah usaha untuk mencari pola dalam data yang telah terkumpul. Sehingga ketika suatu pola telah teridentifikasi kemudian barulah data tersebut dapat diinterpretasikan. Oleh karenanya, terdapat suatu pergerakan pada peneliti kualitatif yaitu dengan bergerak dari sebuah deskripsi yang berdasarkan pada keadaan sosial tertentu menuju pada suatu intepretasi umum dari makna.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan mulai dari penelitian ini dilakukan sampai setelah memperoleh data dari lapangan secara keseluruhan. Tahapan tersebut yaitu:

#### **1. Mengorganisir Data**

Sebelum memulai menganalisis data, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian ditandai secara sistematis agar mendapatkan suatu data yang rapi, lengkap, terorganisir, dan dapat dirujuk dan dipahami secara mudah.

## 2. Membuat Koding dan Kategorisasi

Dalam hal ini, *coding* dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai mengorganisir berbagai data ke dalam kategori-kategori konseptual dan membuat sejumlah tema atau konsep (Neuman, 2006: 460). Koding (*coding*) ini berfungsi bagi peneliti untuk memahami kategori, pola, dan konsep-konsep yang ada dalam suatu penelitian. Di dalam koding, peneliti akan memutuskan data mana yang layak untuk disimpan, membagi-bagi materi ke dalam suatu persamaan atau perbedaan untuk kemudian memformulasikan kedalam suatu kategori, dan menghubungkan satu data dengan data yang ada di kategori lainnya.

Tahapan koding yang dilaksanakan meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Neuman, 2006: 461-464), yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Open Coding*

*Open coding*, merupakan hal yang pertama kali dilakukan oleh peneliti ketika data telah terkumpul (Neuman, 2006: 461). Melalui proses *open coding* ini, peneliti memulai mengangkat beberapa tema atau kategori ke permukaan dari data yang berlimpah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Schatzman dan Strauss (1973:121) bahwa sangat penting bagi seorang peneliti berusaha bergerak maju dan mundur melihat antara konsep abstrak, detil dan spesifik dalam data.

### b. *Axial Coding*

*Axial coding*, merupakan langkah kedua dari meng-*coding* data kualitatif di mana peneliti mengatur tema atau kategori, menghubungkan antarkonsep, dan menemukan kategori-kategori kunci (Neuman, 2006: 462). Dengan kata lain peneliti mulai mengatur sekumpulan konsep pendahuluan dengan berfokus pada tema yang telah dikode melalui *open coding* dengan cara bertanya mengenai penyebab dan konsekuensi, kondisi dan interaksi, serta strategi dan proses, walaupun tidak menutup kemungkinan akan muncul ide-ide baru pada tahap *axial coding* ini.

### c. *Selective Coding*

*Selective coding*, merupakan tahap terakhir dari proses tindakan *coding*, di mana setelah mendapat tema-tema atau konsep-konsep besar dari proses sebelumnya, maka tahap selanjutnya adalah membaca kembali semua data dan kode-kode terbaru (Neuman, 2006: 464). Pada tahap ini, peneliti melihat kembali secara selektif kasus-kasus yang mengilustrasikan berbagai tema, dan peneliti membuat perbandingan dan mengkontradiksikan berbagai data atau bahkan semua data setelah selesai dikumpulkan. *Selective coding* ini dapat dimulai setelah peneliti telah mengembangkan konsep-konsep dengan baik dan telah mengatur analisis secara keseluruhan mengenai generalisasi atau ide-ide inti. Selama proses *selective coding* ini, berbagai tema atau konsep inti akhirnya akan menuntun penelitian.

### **3. Menginterpretasi Data**

Setelah tahapan koding selesai dilakukan secara keseluruhan, peneliti kemudian memulai untuk membaca makna dan menggunakan interpretasi pribadi peneliti atas konsep-konsep yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dan membandingkannya, dan berusaha untuk menarik kesimpulan dari interpretasi tersebut.

### **4. Mengevaluasi Hasil Interpretasi**

Peneliti akan mengecek lagi apakah kesimpulan yang diambil telah sesuai dengan pertanyaan penelitian, apakah interpretasi data yang telah dilakukan dapat dimengerti oleh pembaca dan apakah interpretasi data telah dipresentasikan dengan baik, dimana hal ini dilakukan untuk menghasilkan suatu analisis yang bermakna, berguna, dan kredibel (Daymon & Holloway, 2002: 234-240).

### 3.8. Kriteria Kualitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Neuman (2006: 194) mengatakan bahwa banyak peneliti kualitatif menerima konsep dasar *reliability* dan *validity* sebagaimana di penelitian kuantitatif, akan tetapi para peneliti ini jarang menggunakan terminologi tersebut karena berhubungan dengan perhitungan kuantitatif, oleh karenanya para peneliti kualitatif mengaplikasikan prinsip yang berbeda.

Dalam penelitian kualitatif, *reliability* diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan (*dependability*) atau kemantapan dalam bertindak (*consistency*), dalam arti peneliti menggunakan berbagai macam teknik (seperti wawancara, partisipan, foto, dokumen dan lain-lain) untuk merekam atau mencatat observasi mereka secara konsisten (Neuman, 2006: 196). Sedangkan *validity* diartikan sebagai kejujuran, akan tetapi penelitian kualitatif lebih tertarik pada autentisitas (*authenticity*) dari pada ide sebuah versi tunggal kejujuran. Terkait dengan autentisitas (*authenticity*) dalam kriteria penelitian kualitatif, Neuman (2006, 196) menjelaskan bahwa autentisitas (*authenticity*) berarti memberikan suatu yang bersifat adil, jujur, dan laporan yang berimbang mengenai kehidupan sosial dari sudut pandang seseorang yang hidup dilingkungannya sehari-hari, di mana peneliti kualitatif lebih berfokus memberikan gambaran tersembunyi dari kehidupan sosial yang benar mengenai pengalaman orang-orang yang diteliti.

Hampir sama dengan pendapat Neuman di atas, Hidayat (2008: 89) menilai kriteria kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh *authenticity* dan *reflectivity*, yaitu dengan melihat sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dapat dihayati dan benar-benar dipraktikkan oleh para pelaku sosial.

### 3.9. Keterbatasan Penelitian

#### 3.9.1. Keterbatasan Akademis

Dari berbagai buku mengenai teori-teori terkait, khususnya mengenai Teori Kategorisasi Diri (*Self-Categorization Theory*) bahwa teori ini sering sekali digunakan dalam pendekatan yang bersifat positivis. Oleh karena itu,

ketika teori ini dipakai dalam pendekatan yang bersifat interpretif dan ditambah referensi penelitian yang memakai teori ini dalam pendekatan interpretif sangat jarang sekali, mungkin dalam prakteknya ketika teori ini dipakai dalam pendekatan interpretif banyak konsep-konsep yang kurang sesuai atau kurang muncul dipermukaan. Akan tetapi dalam keterbatasan ini, peneliti mencoba untuk mengatasinya dengan menggali data melalui informan sedalam mungkin sehingga paling tidak terdapat deskripsi lengkap mengenai proses stereotip dengan memakai Teori Kategorisasi Diri (*Self-Categorization Theory*) dalam paradigma kualitatif. Diharapkan melalui analisis kualitatif dalam penelitian ini dapat menjadi batu loncatan untuk mengembangkan konsep-konsep teori tersebut ke depannya.

### **3.9.2. Keterbatasan Praktis**

Walaupun peneliti adalah seorang yang lahir di daerah Martapura, akan tetapi peneliti sendiri adalah orang suku Jawa asli (mempunyai garis keturunan ayah dan ibu kandung yang berasal dari etnis Jawa), sehingga keadaan ini dapat saja membuat adanya jarak antara peneliti dengan informan dan timbulnya sikap tidak terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Serta, walaupun di daerah Martapura masyarakat secara mayoritas menggunakan bahasa logat melayu Palembang (sebagaimana peneliti pahami), akan tetapi peneliti belum memahami bahasa etnis pribumi (Komerling) asli, sehingga mungkin dalam proses pengambilan datanya terdapat kata-kata atau ungkapan yang tidak bisa secara langsung dipahami oleh peneliti dalam menganalisis permasalahan yang terjadi.

## BAB 4

### PEMBAHASAN DAN INTEPRETASI DATA

#### 4.1. Migrasi Etnis di Indonesia

Bangsa Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri lebih dari 300 suku bangsa atau etnis, di mana masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri dan setiap etnis atau suku bangsa tersebut mempunyai wilayah serta bahasa yang berlainan satu sama lain, bahkan banyak yang tidak memahami satu sama lainnya. Dalam Antropologi, suku bangsa dikenal dengan istilah teknis golongan etnis, dan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut dengan bangsa multietnis. Konsep yang tercakup dalam istilah golongan etnis atau suku bangsa menurut Koentjaraningrat (1969 dalam Warnaen, 2002: 10) mempunyai makna kesatuan-kesatuan manusia atau *kolektiva-kolektiva* yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, dan kesadaran-kesadaran itu sering juga dikuatkan (tetapi tidak selalu) oleh kesatuan bahasa.

Mengenai Indonesia, Koentjaraningrat (1969 dalam Warnaen, 2002: 10) mengatakan bahwa penggolongan aneka ragam suku bangsa di wilayah Indonesia biasanya masih berdasarkan sistem lingkaran-lingkaran hukum adat, yang mula-mula disusun oleh C. van Vollenhoven, di mana sistem tersebut membagi Indonesia ke dalam 19 daerah dan disusun menurut nomor-nomor. Walaupun terdapat perbedaan mengenai batas wilayah beberapa suku bangsa, akan tetapi daftar lokasi suku bangsa yang dilengkapi dengan lingkungan hukum adat memenuhi keperluan gambaran yang lebih pasti mengenai banyaknya suku bangsa di Indonesia. Sedikitnya telah diketahui bahwa di Indonesia terdapat lebih kurang 205 suku bangsa dengan perincian sebagai berikut: di Sumatera, 42; di Jawa-Madura dan sekitarnya, 8; di Bali-Lombok, 3; di Kalimantan, 25; di Sulawesi, 37; di Timor, 24; di Kepulauan Barat Daya, 5; di Maluku, 9; di Ternate, 15; dan di Irian Barat, 37 suku bangsa.

Menarik pula untuk mengemukakan hasil pengamatan Bruner (dalam Warnaen, 2002: 40) mengenai Bangsa Indonesia secara keseluruhan, di mana berdasarkan sensus tahun 1930, jumlah orang Jawa diperkirakan sekitar 47% dari jumlah seluruh bangsa Indonesia dan kemudian jumlah itu disusul orang Sunda, sekitar 14%. Sebagai suku bangsa terbesar, kultur orang Jawa, menurut Bruner, merupakan kultur dominan di Indonesia. Orang luar Jawa beranggapan bahwa kekuasaan nasional dipegang oleh orang Jawa. Akibatnya, keputusan-keputusan nasional yang penting dibuat berdasarkan sudut pandang dan logika orang Jawa. Menurut pengamatan Bruner, meskipun terdapat rasa tidak senang terhadap suku bangsa Jawa, sedikit sekali orang dari suku bangsa lain yang ingin memisahkan diri dari negara kesatuan. Sebagai contoh, dikemukakan oleh Bruner (dalam Warnaen, 2002: 41) bahwa pemberontakan-pemberontakan di Sumatera dan di Sulawesi direncanakan untuk mengubah pemerintahan nasional dan bukan untuk mendirikan negara tersendiri.

Sikap ataupun perspektif terhadap Etnis Jawa sudah jauh tertanam semenjak Etnis Jawa menyebar keseluruh wilayah nusantara baik melalui perluasan daerah kerajaan, program *kolonisatie* Belanda, dan program transmigrasi baik yang mengikuti program maupun yang secara perorangan dengan biaya sendiri. Oleh karenanya, menurut Berry (1992 dalam Martin & Nakayama, 2007: 288) bahwa sebuah prespektif dialektika diperlukan untuk mengenai transisi antarbudaya baik pada level pribadi dan kontekstual. Pada level pribadi, melihat pengalaman individu dari mengadaptasi konteks budaya baru, sedangkan pada level kontekstual memeriksa secara luas konteks sosial, ekonomi, sejarah, dan politik di mana terjadinya transisi pribadi. Migrasi dapat bersifat jangka panjang atau jangka pendek, dan juga bersifat sukarela atau terpaksa (tidak disengaja). Seorang yang bermigrasi merupakan individu yang meninggalkan konteks budaya asli di mana mereka terangkat dan berpindah pada suatu konteks budaya baru untuk suatu masa belum bisa ditentukan (Martin & Nakayama, 2007: 289).

Permasalahan Transmigrasi dengan segala pro dan kotranya sudah dimulai sejak Pemerintahan Belanda, tepatnya pada tahun 1900-an, yang merupakan salah satu program Politik Etis. Akan tetapi mengapa masyarakat luas mengenal transmigrasi baru dimulai pada tahun 1950? Dan mengapa sejarah panjang empat puluh lima tahun itu dihapus begitu saja? Berikut ini dijelaskan deskripsi singkat mengenai migrasi Etnis Jawa keluar pulau Jawa mulai dari program Kolonisatie Belanda sampai Program Transmigrasi yang dilakukan Pemerintah Indonesia, di mana hal ini seringkali menjadi penyebab tumbuh dan berkembangannya stereotip antaretnis dimasyarakat Indonesia.

#### **4.1.1. Program Kolonisatie bentuk Politik Etis Belanda**

Penjajahan kolonisasi Belanda atas Indonesia dilakukan sekitar selama tiga abad, khususnya di bagian pesisir pulau Jawa karena Menurut Levang dalam catatan kaki bukunya yang berjudul *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi Indonesia* (Levang, 2003: 8), penjajahan seluruh Pulau Jawa baru tercapai pada tahun 1830, dan diluar Jawa pada awal abad XX. Dalam masa penjajahannya di Indonesia, pemerintahan Belanda juga pernah mengalami keterpurukan dan lemah dalam berbagai aspek ketahanan negara. Kelemahan ini disebabkan peperangan zaman Napoleon dan pemisahan Belgia, sehingga kerajaan Belanda memutuskan untuk mengeksploitasi jajahan secara “rasional” dan tanpa perasaan. Menurut Maddison (1989: 19 dalam Levang, 2003: 9) kontribusi Hindia-Belanda yang terkenal dengan *batig slot* itu ternyata mutlak bagi pemulihan keadaan ekonomi negara penjajah tersebut, di mana antara tahun 1851 dan 1870 kontribusi tersebut mencapai 491 juta gulden, yaitu 31,5% dari seluruh pendapatan Kas Kerajaan Belanda.

Beberapa cendekiawan dunia ketiga, seperti van Deventer, val Kol, dan Brooschoft membentuk kelompok penentang yang terkenal dengan *ethici*. Berpegang pada politik “kewajiban moral”, menurut Levang (2003: 9) mereka (Deventer, val Kol, dan Brooschoft) berpendapat bahwa Belanda mempunyai “utang kehormatan atau hutang budi” pada jajahannya, serta mereka menilai

bahwa penghasilan negara jajahan terutama harus dimanfaatkan untuk meringankan penderitaan “pribumi”. Gerakan tersebut menjadi bergema di kalangan umum dan menggugah pemerintah Belanda untuk melaksanakan “politik etis” sejak tahun 1900. Semboyan yang didengung-dengungkan adalah: pendidikan, irigasi, migrasi. Oleh karenanya, bagian ketiga menjadikan *kolonisatie* pada tahun 1905 sebagai cikal bakal transmigrasi masa kini.

Terkait dengan program kolonisatie, Belanda melakukan massa percobaan pada tahun 1905-1931, di mana pemerintah kolonial menugasi Asisten Residen, H.G. Heijting, untuk mempelajari kemungkinan pemindahan penduduk Jawa dari Karesidenan Kedu ke daerah-daerah di luar Jawa. Seperti yang dijelaskan Levang (2003: 9) bahwa pada tahun 1905, Heijting mengirimkan satu rombongan yang terdiri atas 155 keluarga dari Karesidenan Kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tataan (Lampung). Di tempat itu para pendatang membangun desa yang diberi nama Bagelen, yang merupakan desa *kolonisatie* pertama. Kemudian, empat desa lainnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911, yang mana setiap kepala keluarga memperoleh 70 are sawah dan 30 are perkarangan, serta biaya transportasi, bahan bangunan, peralatan dan jaminan hidup selama 2 tahun ditanggung oleh proyek.

Dikarenakan biaya penempatan per-keluarga dianggap mahal bahkan terlalu mahal, pemerintah Belanda merencanakan agar sebagian biaya tersebut ditanggung oleh peritis. Sehingga Antara tahun 1911 dan 1928 didirikan sebuah bank (*Lampongsche Volksbank*) yang ditugasi menyediakan dana program *kolonisatie* yang bertujuan untuk meringankan biaya, dengan cara *kolonisatie* menciptakan sistem kredit pada para transmigran (Levang, 2003:10). Dua buah percobaan lain yang dilakukan di Sulawesi dan Kalimantan gagal total. Manajemen yang buruk – pemberian kredit yang terlalu mudah kepada para pendatang, kesulitan mengembalikan pinjaman dan penyelewengan dana – menyebabkan bank tersebut bangkrut dan dilikuidasi pada tahun 1928.

Antara tahun 1928 sampai 1931 karena putus asa akan buruknya hasil proyek *kolonisatie*, pemerintah Belanda mempertimbangkan untuk

menghentikannya, padahal arus migrasi sudah mulai mengalir. Setiap tahunnya, kurang lebih seribu orang Jawa pindah ke Lampung dengan biaya sendiri tanpa memperoleh bantuan sedikit pun dari pemerintah (Levang, 2003: 10). Hal tersebut memicu gelombang transmigrasi ke dua pada tahun 1931-1941, yang juga dipicu juga terjadinya krisis pangan tahun 1931 yang melanda sektor perkebunan besar yang mengakibatkan ribuan buruh Jawa di-PHK. Situasi yang memanas di sejumlah desa Jawa mengharuskan pemerintah Belanda mempertimbangkan kembali program *kolonisatie*.

Kemudian, antara tahun 1905-1941 pemerintah Hindia Belanda secara keseluruhan telah memindahkan sekitar 200.000 jiwa dari Jawa ke luar Jawa, akan tetapi selama kurun waktu yang sama penduduk Pulau Jawa meningkat dari 30 juta menjadi 45 jiwa. Dari serangkaian program yang telah dijalankan oleh Pemerintah Belanda di masa lalu, program pemindahan penduduk sudah dimulai dan dijalankan ketika para pemimpin Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan. Para pemimpin baru tersebut mengkritik kesalahan penjajah dan tidak mengakui apa yang telah dicapai program *kolonisatie*, mereka tetap menerapkan cara dan memaksakan pola yang sama pula, walaupun dengan alasan berkonotasi peyoratif, istilah *kolonisatie* tidak dipakai lagi, mulai tahun 1947, *kolonisatie* diganti dengan nama “transmigrasi” (Levang, 2003: 10).

#### **4.1.2. Transmigrasi Etnis Jawa Keluar Pulau “Jambal”**

Migrasi atau perpindahan penduduk dari hasil sensus 1930 memperlihatkan arus migrasi yang paling mencolok adalah dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur ke bagian Timur Sumatera Utara. Menurut Warnaen (2002: 23-27) gejala ini disebabkan oleh usaha perluasan perkebunan di pesisir Timur Sumatera Utara sejak akhir abad yang lalu dan semakin berkurangnya buruh Cina. Diantara para migran Jawa tersebut, yang terbanyak berasal dari Kedu (91.254), Kediri (58.686), Yogyakarta (40.126), dan Banyumas (40.605). Seperti yang diketahui bahwa orang Jawa merupakan

kelompok etnis dengan jumlah terbesar di Indonesia. Menurut catatan Suryadinata (1999 dalam Susetyo, 2007: 128) Etnis Jawa berjumlah kira-kira 47% - 50% dari jumlah keseluruhan orang Indonesia. mereka tidak hanya tinggal di Jawa Tengah maupun Jawa Timur yang merupakan kampung halaman orang Jawa, namun telah menyebar di seantero Indonesia.

Sudah dapat dipastikan bahwa angka-angka migrasi sejak tahun 1930 sampai sekarang telah banyak berubah. Ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang sampai tahun 1974 diperkirakan telah mencapai 129.083.000, yang berarti lebih dari dua kali lipat bila dibandingkan dengan tahun 1930 (Warnaen, 2002: 28). Di samping itu, hubungan antardaerah diseluruh wilayah Indonesia semakin lancar dan semakin sibuk sehingga memungkinkan arus perpindahan penduduk semakin deras.

Disamping itu, Menurut Levang (2003: v) terdapat sebutan “pulau dalam” dan “pulau luar” yang digunakan untuk membedakan Jawa, Bali dan Madura dari pulau-pulau yang lebih jauh letaknya, yakni Sumatra, Borneo, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya, serta jika di kalangan Departemen Transmigrasi (Deptrans) “pulau-pulau dalam”, yakni Jawa, Madura, Bali dan Lombok disingkat “Jambal”. Dalam perkembangannya, perpindahan penduduk keluar Pulau Jambal mengalami peningkatan yang cukup besar, khususnya orang Jawa. Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa di mana mereka mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa. Akibat migrasi dan pemindahan penduduk sekarang ini banyak orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa bahkan ada yang tinggal di luar Indonesia. Namun demikian, menurut Koentjaraningrat (1984: 29) orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa dapat juga dianggap sebagai suatu sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa orang Jawa yang dipindahkan ke Sumatera Selatan atau yang bermigrasi ke perkebunan-perkebunan tembakau di Sumatera Utara, misalnya, tetap memperlihatkan sifat-sifat dari logat dan adat istiadat daerah asalnya.

Ketika Orang Jawa telah berpindah ke luar daerah asalnya seringkali sulit untuk menentukan apa dan siapa orang Jawa itu secara metodologis karena adanya pluralism yang kental dalam masyarakat Jawa. Dikemukakan oleh Suseno (1996 dalam Susetyo, 2007: 128) bahwa dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan lagi antara kebudayaan pesisir yang berkembang di wilayah pesisir utara dan kebudayaan wilayah Jawa pedalaman yang sering disebut kebudayaan Kejawen yang mempunyai pusat budaya di dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu orang Jawa dibedakan dalam golongan sosialnya yaitu antara *wong cilik* dan kaum *priyayi*. Sedangkan jika dilihat dari segi agamanya khususnya agama mayoritas Islam maka dibedakan adanya kelompok abangan dan santri.

Orang Jawa cenderung memiliki kesadaran yang tinggi akan keberadaan orang lain. Di mana menurut Mulder (1994 dalam Susetyo, 2007: 129-130) dalam hidupnya, Orang Jawa menganggap seseorang tidak sendirian, orang secara terus menerus berhubungan dengan orang dari lingkungan yang berbeda, serta hubungan ini akan berlangsung baik jika dalam setiap kontak berlangsung tanpa friksi dan menyenangkan. Diperlukan sikap sopan dalam setiap interaksi misalnya dengan memberikan salam secara menunduk. Sikap sopan dengan memberi salam ini menjadi tuntutan dalam setiap situasi sosial, bahkan terhadap orang yang belum begitu dikenalnya di lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan lainnya

Terkait masalah Program Transmigrasi yang dilakukan Pemerintah Indonesia, Pada tanggal 12 Desember 1950, terdapat 23 kepala keluarga yang berasal dari Jawa menjejakkan kaki di Lampung, Provinsi paling selatan di Pulau Sumatra (Levang, 2003: 3). Mereka merupakan keluarga pertama yang memanfaatkan program Transmigrasi pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan lahan dan kesempatan kerja kepada warganya yang termiskin. Namun, sebenarnya ke 23 keluarga yang resmi dianggap sebagai transmigran pertama itu tidak termasuk pioneer yang terlibat dalam sebuah proyek besar pengembangan pertanian di Indonesia, karena kenyataannya

transmigrasi hanya meneruskan sebuah program pengembangan pertanian di luar Jawa yang dimulai oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama *Kolonisatie*. Setelah Indonesia merdeka karena istilah itu mengandung konotasi yang terlalu peyoratif, diperlukan nama baru untuk program itu. Para pemimpin Republik Indonesia yang baru saja merdeka melihat kekurangan program *Kolonisatie* yang hanya membuat *enclave-enklave* Jawa di luar Jawa, dan tidak memudahkan integrasi berbagai suku bangsa ke dalam Negera Kesatuan Indonesia. Menurut mereka, jelas bahwa itu memang disengaja oleh penjajah untuk melakukan politik *divide et impera* (Levang 2003: 30). Akhirnya, pilihannya jatuh pada transmigrasi, bukan emigrasi ataupun imigrasi, karena pemindahan penduduk terjadi antar pulau sebuah negara berdaulat (Levang, 2003: 3).

Pada tahun 1990, Indonesia berpenduduk 180 juta jiwa dan dari jumlah tersebut terlihat perbedaan yang mencolok, sebab 60% penduduk Indonesia terpusat di Jawa yang luasnya hanya 7% dari seluruh wilayahnya (Levang, 2003: 3). Sebaliknya, pulau-pulau selain Jawa jarang penduduknya dan sumber alamnya belum di garap. Pulau seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Irian Jaya memiliki lahan yang sangat luas dan belum dimanfaatkan, padahal lahan tersebut sangat menguntungkan bagi pertanian. Daerah tujuan transmigrasi berubah dari waktu ke waktu, di mana pada zaman *Kolonisatie*, penempatan *migrant* terutama dilakukan di ujung selatan Pulau Sumatra, yakni Gedong Tataan (1905), Wonosobo (1921), Metro (1935), dan Belitang (1937). *Migrant* yang ditempatkan di Sulawesi dan Kalimantan hanya berkisar 13,5% dari jumlah seluruh migrant sampai tahun 1940 (Levang, 2003: 25).

Sedangkan Program Transmigrasi yang dijalankan pemerintah Indonesia yang dimulai dari tahun 1947 hingga tahun 60-an seperti tidak mempunyai “rumah” sendiri, program transmigrasi seringkali mengalami perpindahan naungan dari satu departemen ke departemen lain (Levang, 2003: 11). Disamping itu, rencana yang diajukan pada tahun 1947 ditargetkan

pemindahan 31 juta terlaksana dalam kurun waktu 15 tahun dan setelah dibenahi pada tahun 1951, targetnya ditingkatkan menjadi 48.675.000 jiwa dalam jangka waktu 35 tahun. Akan tetapi rencana yang ditargetkan pemerintah tidak tercapai, di mana pada tahun 1953 hanya 40.000 jiwa yang dapat ditempatkan di Sumatera Selatan, sedangkan yang direncanakan melebihi sejuta transmigran (Levang, 2003: 11-12).

Di sisi lain, terdapat resiko kemungkinan terjadinya disintegrasi bangsa, jika program transmigrasi tidak dilakukan dengan melihat negara Indonesia sebagai negara kepulauan dan memiliki 300 suku bangsa serta beberapa agama. Seperti halnya kolonisasi bangsa Romawi, transmigrasi dianggap sebagai faktor pemersatu bangsa, sebagaimana yang dikatakan Presiden Sukarno sendiri secara tegas bahwa program tersebut sebagai “wahana untuk membangun bangsa melalui asimilasi dan integrasi etnis” (Levang, 2003: 29). Hal ini bisa dilihat ketika adanya pemberontakan PRRI pada tahun 1958 dan gerakan separatis Permesta yang melakukan pemberontakan di Sulawesi khususnya di Sulawesi Utara, desa-desa pendatang Jawa di Sulawesi yang didirikan pada zaman *Kolonisatie* berfungsi sebagai basis TNI dalam menghadapi pemberontak, transmigran selalu membela pemerintah pusat yang menjamin keamanan mereka (Levang, 2003: 29).

Walaupun pemerintah menganggap transmigrasi merupakan alat integrasi bangsa, ternyata tidak semua golongan dapat menerimanya, terdapat golongan-golongan tertentu yang memandang lain mengenai program transmigrasi ini. Pemaknaan integrasi dalam program transmigrasi tentunya tidak bermakna sama dengan “penjajahan” dan akulturasi. Sekarang ini, walaupun merupakan minoritas di provinsi yang tiga perempat penduduknya berasal dari Pulau Jawa, penduduk asli Lampung tidak terakulturasi Jawa dan tidak menjadi warga negara kelas dua (Levang 2003: 35). Akan tetapi terdapat orang-orang tertentu yang menyatakan bahwa tujuan transmigrasi adalah “politik penghapusan etnis”, yang juga dikemukakan secara jelas oleh para

pejabat Indonesia (Budiardjo, 1986: 113 dalam Levang 2003: 35). Selain itu, tujuan yang sering dituduhkan kepada program transmigrasi adalah “jawanisasi” pulau-pulau selain Jawa, “islamisasi”, dan “penghapusan masyarakat adat” (Colchester, 1986a dan 1986b dalam Levang 2003: 36), serta ada pula yang mencurigai keterkaitan ambisi program transmigrasi ini dengan “usaha memperkuat kediktatoran Jenderal Suharto” (Budiardjo, 1986: 111).

Meskipun pada awalnya *Kolonisatie* tampaknya tidak boleh dicurigai sebagai pemasok tenaga kerja murah bagi perkebunan karena penempatan mereka yang jauh dari area perkebunan, tidak demikian halnya yang terjadi pada transmigrasi pascakemerdekaan. Banyak desa-desa transmigrasi ditempatkan di sekitar perkebunan swasta (tebu, nenas, ketela) yang besar di Provinsi Lampung yang terkesan bukan sekedar kebetulan, melainkan cenderung mengubah transmigran hanya menjadi buruh tani pada perusahaan perkebunan baik swasta maupun negeri (Levang 2003: 37).

Baik *Kolonisatie* maupun Transmigrasi dan dengan segala pro dan kontra yang menyertainya, ternyata memberikan sumbangsih bagi pembentukan stereotip Etnis Pribumi atas Etnis Pendatang, khususnya pembentukan stereotip Etnis Jawa di wilayah yang dijadikan tempat program Transmigrasi. Salah satu daerah tersebut adalah Martapura yang merupakan termasuk dalam Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menarik untuk mencoba untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan proses stereotip yang ada di masyarakat Etnis Pribumi yaitu Etnis Komerling yang ada di SMA N 1 Martapura.

#### **4.2. Deskripsi narasumber**

Dalam proses mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa-siswi di SMAN 1 Martapura. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti banyak melakukan wawancara kepada beberapa siswa maupun siswi, sedikitnya terdapat 7 orang siswa maupun siswi Etnis Komerling

yang pernah diwawancarai. Akan tetapi, peneliti akhirnya mendapatkan empat orang Informan yang dinilai dapat memberikan banyak informasi maupun data yang mendalam terkait penelitian ini, yaitu tiga orang siswi dan 1 orang siswa SMAN 1 Martapura di mana kesemuanya berasal dari Etnis Komerling dengan asal daerah yang berbeda. Adanya perbedaan mengenai asal daerah Informan ini tidak terdapat maksud tertentu, melainkan dalam proses panjang wawancara berlangsung hanya para Informan yang terpilih tersebut dinilai dapat membantu dalam memberikan data yang terkait penelitian ini.

Kemudian, dalam proses mendapatkan para Informan, peneliti melakukan beberapa cara yaitu di antaranya peneliti melakukan *purposive sampling* dengan mengamati siswa-siswi di lingkungan sekolah dan melakukan interaksi ringan, kemudian jika Informan dinilai Etnis Komerling serta dapat diminta menjadi Informan maka proses wawancara dapat dimulai. Selain itu, juga melakukan proses *snowball sampling* di mana peneliti meminta salah seorang Informan atau teman-teman Informan yang sudah pernah diwawancarai untuk merekomendasikan seseorang siswa maupun siswi yang dinilai dapat membantu mendapatkan data penelitian ini. Di bawah ini, deskripsi singkat mengenai para Informan penelitian:

#### **4.2.1. Informan 1**

Merupakan seorang siswa yang masih duduk dibangku kelas X SMAN 1 Martapura, yang mempunyai sifat keberanian dan tidak mengenal rasa takut terlebih pada siswa Etnis Jawa, karena merasa banyak mempunyai teman yang siap membantu jika mengalami kesulitan. Informan 1 dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan mayoritas Etnis Komerling yaitu di Desa Tanjung Kemala, bahkan sangat jarang terdapat etnis lain selain Etnis Komerling di daerah tersebut. Dari kecil Informan 1 terbiasa bermain dengan sesama Etnis Komerling dan banyak mendapatkan informasi-informasi stereotip dari teman-teman Etnis Komerling, serta Informan 1 tidak mempunyai saudara atau keponakan selain Etnis Komerling.

Disamping itu, tipikal Informan 1 merupakan seorang yang sulit untuk diperintah kecuali oleh seseorang yang dikenal sangat dekat ataupun teman yang sudah sangat akrab. Dalam hal berbicara, Informan 1 terbiasa dengan suara yang lantang dan keras, di mana hal ini memang sudah dianggap menjadi karakteristik Etnis Komerling. Sejak di SMP, Informan 1 sudah terbiasa dengan teman-teman Etnis Komerling lainnya melakukan perilaku *bully* terhadap Etnis Jawa maupun Etnis selain Komerling, yaitu sering meminta uang kepada teman siswa Etnis Jawa di bawah tekanan dan jika tidak diberi maka tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan. Perkenalan Pewawancara dengan Informan 1 merupakan dari proses *snowball sampling*, di mana Pewawancara mendapatkan Informasi mengenai kepribadian Informan 1 dari seorang siswi perempuan yang Pewawancara temui di waktu acara ekstrakurikuler Paskibraka.

Informan 1 yang kurang mengetahui mengenai budaya dan sejarah Etnis Komerling kecuali hanya cerita keberanian Etnis Komerling, serta kurang memahami budaya Etnis Jawa ini diwawancarai pada dua tempat yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan di depan deretan kelas X, tepatnya di taman depan kelas X D. Wawancara pertama dilakukan pada saat jam istirahat pertama sekolah, sehingga teman-teman Informan 1 banyak yang ikut mendengarkan dan duduk disekitar Pewawancara dan Informan 1, sehingga suasana wawancara kurang kondusif dikarenakan seringkali terdapat teman-teman Informan 1 yang ikut memotong pembicaraan atau menjawab pertanyaan Pewawancara sebelum Informan 1 menjawab. Serta pada saat wawancara pertama dilakukan, terdapat teman Informan 1 yang beretnis Jawa ikut mendengarkan dan duduk disekitar tempat wawancara, akan tetapi hal tersebut tidak membuat adanya rasa sungkan atau kurang terbuka dari Informan 1.

Sedangkan wawancara kedua dilakukan di Kantin Sekolah, yang pada saat itu tidak banyak terdapat siswa-siswi disekitar kantin, karena pada hari itu juga terdapat acara perpisahan siswa-siswi kelas XII di halaman sekolah. Di

tengah proses wawancara kedua berlangsung, terdapat sejumlah teman-teman Informan 1 yang datang ke Kantin Sekolah dan ikut bergabung akan tetapi tidak mengganggu jalannya proses wawancara. Baik wawancara pertama dan kedua, Informan 1 terlihat sangat santai hal ini terlihat dari Informan 1 yang ketika proses wawancara sedang berlangsung seringkali tertawa dan bahkan berusaha membuat suatu cerita atau istilah lucu.

#### **4.2.2. Informan 2**

Semenjak masuk di SMA N 1 Martapura, Informan 2 tinggal di rumah Paman (Mamang) di Desa Kota Baru, di mana mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa. Sedangkan rumah Orang Tuanya berada di daerah Perjaya di mana mayoritas masyarakatnya merupakan Etnis Komerling. Walaupun di daerah yang baru sudah sekitar hampir dua tahun, Informan 2 belum bisa bersosialisasi secara maksimal, baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan tetangga yang beretnis Jawa. Pada waktu diwawancarai, Informan 2 merupakan siswi kelas IX IPS yang terkesan biasa saja dan sulit untuk berbicara terbuka, akan tetapi dalam kesehariannya berbicara dengan teman terbiasa menggunakan intonasi keras dan lantang sama seperti Informan 1.

Informan 2 juga merupakan pribadi yang mudah tersinggung jika menyangkut hal yang bersifat pribadi. Walaupun dalam keseharian terbiasa menggunakan Bahasa Komerling, Informan 2 juga bisa memahami Bahasa Jawa akan tetapi belum bisa dalam hal pelafalannya. Informan 2 juga seorang yang sudah seringkali berinteraksi dengan Etnis Jawa, baik sekarang di daerah baru yang mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa, di sekolah, maupun dahulu ketika bersekolah di SMP yang berada di lingkungan Etnis Jawa dan mempunyai siswa-siswi yang mayoritas beretnis Jawa. Walaupun di SMP dahulu banyak siswa-siswi mayoritas Etnis Jawa, Informan 2 tidak pernah mempunyai rasa takut dengan Etnis Jawa bahkan pernah mempunyai masalah dengan Etnis Jawa, atau berkelahi dengan Etnis Jawa.

Pertemuan dengan Informan 2 berawal dari seorang Guru laki-laki beretnis Jawa di SMAN 1 yang telah dikenal oleh Pewawancara dengan baik, dan atas ajakan guru tersebut Pewawancara diajak ke salah satu kelas IX IPS, di mana guru tersebut sedang mempunyai jam pelajaran di kelas tersebut. Akhirnya, dengan dibantu oleh guru tersebut Pewawancara mendapatkan dua siswi yang beretnis Komerling dan melakukan wawancara. Dalam prosesnya, pewawancara memutuskan untuk memilih Informan 2 dikarenakan Pewawancara melihat Informan 2 lebih mudah untuk diajak berbincang-bincang secara terbuka walaupun pada awal wawancara pertama Informan 2 masih terlihat agak tertutup.

Wawancara pertama dilakukan di ruang Perpustakaan SMAN 1 Martapura. Suasana pada waktu itu dianggap kurang nyaman walaupun pada saat itu keadaan Perpustakaan sepi, di mana hanya ada satu penjaga Perpustakaan dan satu lagi teman dari Informan 2 yang juga ikut diwawancarai setelahnya. Pewawancara menilai kurang nyaman karena dari jawaban Informan 2 yang masih kurang bisa terbuka awalnya, di mana hal ini mungkin disebabkan perbincangan Pewawancara dan Informan 2 dapat didengar oleh Penjaga Perpustakaan dengan jelas. Akan tetapi setelah beberapa saat, suasana sudah bisa mencair dengan adanya anjuran dari Pewawancara untuk berkata jujur dan menghilangkan rasa sungkan pada siapapun yang ada di tempat wawancara berlangsung.

Sedangkan wawancara kedua dilakukan di luar kelas yaitu di depan ruangan para guru pada saat di kelas Informan 2 tidak ada pelajaran, dikarenakan guru yang seharusnya mengajar tidak hadir. Wawancara kedua ini sangat jauh rentang waktunya dengan wawancara pertama, hal ini dikarenakan sulitnya mengatur waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, di mana Informan 2 hanya memiliki waktu senggang ketika waktu istirahat dan waktu istirahat itupun biasanya dipakai Informan 2 untuk jajan di Kantin Sekolah bersama teman-temannya. Pada wawancara kedua, Informan 2 didampingi dengan seorang teman dan wawancara dilakukan dikursi panjang yang

memang telah ada sebelumnya. Karena tempat wawancara kedua ini terdapat jalan yang sering dilewati oleh para siswa-siswi maupun guru sehingga suasananya agak sedikit berisik, akan tetapi tidak mengganggu jalannya proses wawancara secara keseluruhan, hanya sesekali Informan 2 terlihat tidak fokus pada pertanyaan karena memang di ruang terbuka.

Dan pada saat wawancara kedua ini berlangsung, terjadi suatu peristiwa yang tidak terduga yakni ketika ada seorang siswa yang berjalan melintas di samping Pewawancara dan Informan 2 ketika proses wawancara berlangsung, dan dengan secara tiba-tiba Informan 2 memanggil siswa laki-laki tersebut dengan panggilan “Jawo” akan tetapi tidak mengeluarkan suara sama sekali, sehingga akhirnya diketahui siswa tersebut beretnis Jawa dan kemungkinan besar adalah seorang yang telah dikenal dengan baik oleh Informan 2. Dengan tanpa diminta, siswa beretnis Jawa tersebut duduk dibelakang Pewawancara dan ikut mendengarkan wawancara serta sempat berkomentar sesuatu, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah dalam proses wawancara kedua ini. Dan dari hasil wawancara kedua ini, Pewawancara baru mengetahui ternyata Informan 2 mempunyai kelompok di kelas yang berjumlah lima orang siswi yang kesemuanya, kecuali satu orang berasal dari Etnis Batak, berasal dari Etnis Komerling.

#### **4.2.3. Informan 3**

Pertemuan Pewawancara dengan Informan 3 merupakan sesuatu yang tidak direncanakan sebelumnya, yaitu ketika Pewawancara bersama satu orang siswa, yang juga diwawancarai, berjalan dari Mushola SMA N 1 Martapura menuju kelas X dengan melewati halaman sekolah. Ketika sedang berjalan dan berbincang-bincang setelah wawancara, Pewawancara dan siswa laki-laki tersebut berpapasan dengan seorang siswi yang sedang berjalan sendirian, dan tiba-tiba siswa laki-laki tersebut merekomendasikan untuk mewawancarai siswi (Informan 2) dengan alasan bahwa siswi tersebut juga Etnis Komerling. Pewawancara kemudian langsung berbincang-bincang sebentar dan meminta

kesediaannya untuk diwawancarai dan akhirnya siswi tersebut bersedia. Kemudian Pewawancara menanyakan mengenai siswi tersebut kepada siswa laki-laki mengenai apakah siswi tersebut merupakan temannya atau seseorang yang dikenal, dan siswa tersebut mengatakan tidak terlalu mengenalnya bahkan tidak mengetahui namanya.

Siswi yang Pewawancara temui secara tidak sengaja tersebut akhirnya menjadi Informan 3 dari proses wawancara penelitian ini. Informan 3 merupakan seorang siswi yang sedang duduk di kelas X2 IPA yang berasal dari daerah yang mayoritas Etnis Komerling yaitu Tanjung Aman. Informan 3 seorang yang terlihat mudah bergaul dan jika berbicara cenderung terbuka (*ceplas-ceplos*) dengan intonasi bicara yang cepat. Serta menurut teman-teman, menurut pernyataannya, merupakan sosok yang agak lincah dalam bergaul sehingga dipandang siswi yang paling banyak pacarnya, akan tetapi Informan 3 merupakan seseorang yang cuek sehingga tidak terlalu menanggapi perkataan teman-teman. Seorang pernah berpacaran sebanyak lima kali ini, kurang merasa nyaman ketika terdapat Etnis Jawa yang berbahasa Jawa dengan tidak melihat situasi dan kondisi disekitarnya. Informan 3 juga merasa dirinya seorang yang mempunyai sifat keberanian seperti Etnis Komerling pada umumnya, di mana pernah mempunyai pengalaman berkelahi dengan Etnis Jawa maupun sesama Etnis Komerling.

Informan 3 mempunyai keluarga yang beretnis Jawa yaitu Kakak Ipar perempuan, yang mana baik Informan 3 maupun keluarga merasa kekecewaan terhadap Kakak Ipar perempuan tersebut. Tipikal seorang yang tertutup dan kurang bisa bersosialisasi serta sering berburuk sangka, membuat Informan 3 dan keluarga merasa tidak nyaman dengan sifat-sifat yang dimiliki Kakak Ipar perempuan tersebut. Sering dikenal teman-teman seperti artis Julia Perez, Informan 3 juga seseorang yang lebih nyaman dengan seseorang yang bersifat terbuka serta dapat tersinggung jika sudah menyentuh perasaan. Dalam hal pengetahuan mengenai perbedaan antaretnis khususnya perbedaan Etnis Jawa

dan Etnis Komerling, Informan 3 mulai belajar dari sejak SMP dan kemudian di SMA.

Wawancara pertama dengan Informan 3 dilakukan di bawah pohon yang terletak di halaman sekolah, tepatnya di depan kelas Informan 3. Wawancara berlangsung dengan baik dan santai dengan sedikit tertawa serta bercanda, hanya berdua antara Pewawancara dan Informan 3. Akan tetapi wawancara pertama ini dilakukan relatif cukup singkat karena Informan 3 yang akan mengikuti *try out* untuk menghadapi Ujian Nasional. Dengan tanpa siswa-siswi lain yang ikut bergabung dan tidak adanya suara yang berisik, wawancara berjalan dengan baik.

Untuk wawancara kedua dengan Informan 3, rentang waktunya cukup terlalu lama hal ini disebabkan sulitnya meminta waktu untuk wawancara serta Informan 3 yang sedang sibuk menghadapi Ujian Nasional. Secara umum, pada wawancara kedua inipun berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dan dilakukan pada tempat yang sama dengan wawancara pertama, selain waktu wawancara yang juga terlalu singkat karena Informan 3 ternyata masih ada pelajaran yang harus di ikuti.

#### **4.2.4. Informan 4**

Pewawancara mendapatkan Informasi mengenai Informan 4 dari seseorang siswa kelas X yang Pewawancara temui di Kantin Sekolah dengan suatu obrolan santai. Dalam perbincangan tersebut, perwawancara meminta rekomendasi siswa ataupun siswi yang dinilai bisa memberikan informasi yang banyak dan tidak malu-malu dalam berbicara, kemudian siswa laki-laki tersebut menyebutkan nama Informan 4 yang dinilai bisa diminta untuk wawancara. Pada saat yang sama, di SMA N 1 Martapura sedang ada acara perpisahan siswa-siswi kelas XII, di mana setelah diberitahu oleh seorang siswa Pewawancara bertemu dengan Informan 4 dan memintanya untuk dapat diwawancarai.

Informan 4 merupakan seorang siswi kelas XI IPS yang periang dan mudah dalam bersosialisasi serta banyak dikenal oleh teman-teman maupun guru-guru di SMA N 1 Martapura. Selain itu, teman-teman di SMA 1 N Martapura banyak yang merasa segan ataupun takut dengan Informan 4 bahkan laki-laki Etnis Komerling. Seorang perempuan yang dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan Mayoritas Etnis Komerling yaitu daerah Tanjung Kemala sehingga dalam kesehariannya terbiasa menggunakan Bahasa Komerling, walaupun sekarang sudah pindah di tempat tinggal yang baru yaitu di daerah Kota Baru yang mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa. Informan 4 juga bisa berbahasa Jawa walaupun masih dalam tahap belajar dan belum lancar.

Baru serkitar satu tahun berpenampilan lebih feminis, Informan 4 dahulu merupakan seorang perempuan yang dapat dianggap tomboy dan pernah mempunyai pengalaman berkelahi dengan seorang laki-laki, sehingga tidak heran jika banyak teman-teman merasa segan atau takut kepada Informan 4. Selain itu, pada saat di SMP Informan 4 pernah ikut tauran antarsekolah di mana tidak ada seorang siswipun yang ikut selain dia. Siswi yang juga pernah tiga kali berpacaran ini, ternyata mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dari keluarga yang juga sesama Etnis Komerling, baik terhadap dirinya maupun terhadap keluarganya. Informan 4 justru merasa iri dengan kehidupan Etnis Jawa yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan menjaga persaudaraan.

Wawancara dengan Informan 4 hanya dilakukan satu kali saja, tetapi dengan waktu yang relatif lama. Proses wawancara berlangsung di Kantin Sekolah dengan suasana yang relatif nyaman karena wawancara dilakukan setelah acara perpisahan siswa-siswi kelas XII selesai dilaksanakan, sehingga sudah tidak banyak lagi siswa-siswi di sekolah. Ketika ingin diwawancarai, Informan 4 memanggil seorang siswi yang juga temannya untuk duduk menemaninya. Secara umum, proses wawancara berjalan dengan lancar dan tidak terdapat gangguan, bahkan Informan 4 berbicara kepada Pewawancara seperti orang yang sudah lama dikenal.

### 4.3. Proses Pembentukan Stereotip Etnis Komerling Atas Etnis Jawa

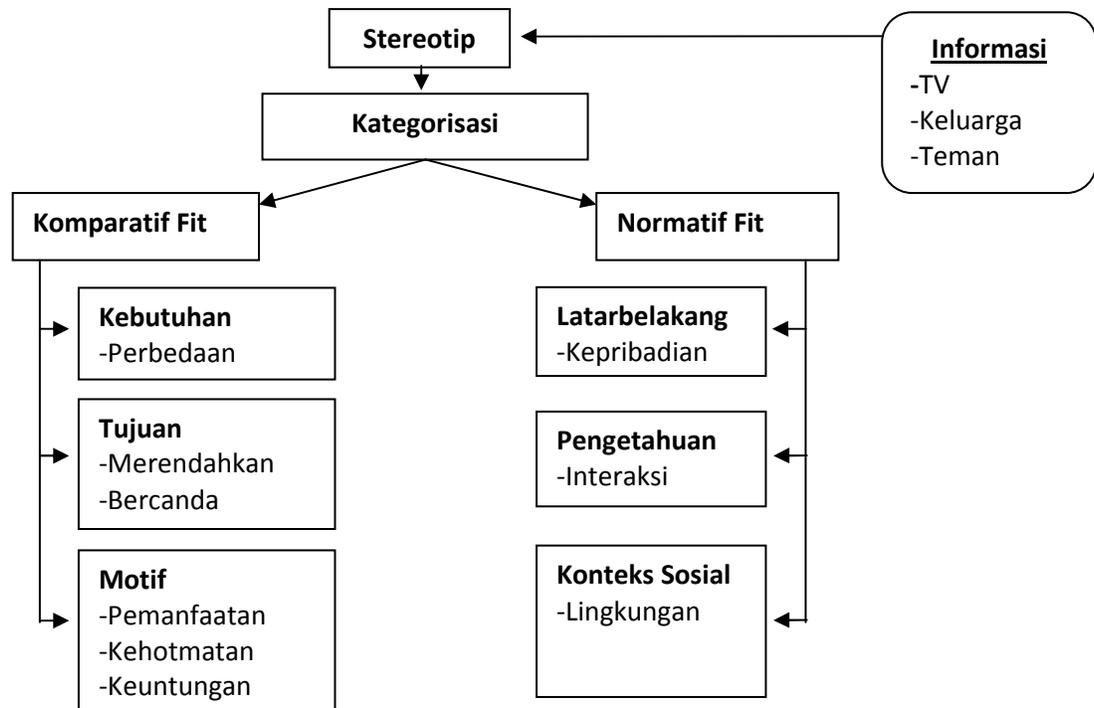
Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa stereotip yang sebagai “*qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people*” (Schneider, 2004: 24), merupakan pengkategorisasian yang sederhana pada suatu level abstraksi yaitu antarkelompok, sehingga stereotip merupakan persepsi yang multak dari kelompok. Semua ketegorisasi tersebut didasarkan pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempersepsi (*perceiver*) (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74). Secara sederhana, proses pembentukan stereotip ditentukan oleh adanya kategorisasi di dalam diri individu, yang mana dalam kategorisasi tersebut terdapat konsep-konsep kesesuaian (*fit*) yang menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi individu dalam membentuk suatu stereotip. Konsep *fit* ini dianggap sebagai inti dari Teori Kategorisasi Diri, di mana dalam teori ini diungkapkan bahwa individu mempunyai sejumlah kategori yang kemudian menjadi menonjol atau dianggap penting karena terjadinya pengkristalan beberapa prototipe yang disebabkan kategori tersebut sesuai atau cocok (*fit*) dengan sebuah konteks sosial (Littlejohn & Foss, 2009: 871).

Konsep *Fit* dalam proses kategorisasi terdapat dua macam yaitu Komparatif *Fit* dan Normatif *Fit* (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74-75), yang mana *Fit* yang bersifat komparatif, menyangkut permasalahan hubungan perbandingan antara rangsangan (stimuli) sebagai penyalur dari prinsip *meta-contrast*, maksudnya kategori yang terbentuk harus sesuai dengan perbedaan perbandingan diantara kelompok. Sedangkan, *fit* yang bersifat normatif berhubungan latarbelakang pengetahuan dan teori seseorang untuk segera disesuaikan dengan data yang ada. Sehingga peran data merupakan suatu yang sangat penting dalam pembentukan isi, di mana isi merefleksikan perbandingan yang sebenarnya dan aspek kontekstual dari realitas rangsangan. Bagaimanapun, peran seseorang yang mempersepsi (*perceiver*) juga sangat penting, karena kategorisasi serta pencarian kesamaan dan perbedaan dituntun oleh kebutuhan

seseorang tersebut, motif dan tujuannya. Ketika seseorang membandingkan perbedaan diantara kelompok maka hal tersebut harus masuk akal dalam hubungan pengetahuan dan teori yang digunakan dalam stereotipisasi, sehingga *fit* yang bersifat komparatif dan normatif tersebut berjalan dalam interaksi untuk menentukan isi stereotip.

Terkait dengan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa Informan di SMA N 1 Martapura, secara umum dari keseluruhan wawancara yang telah dilakukan terdapat proses kategorisasi yang melibatkan Komparatif Fit dan Normatif Fit. Dari semua data hasil wawancara dengan kesemua Informan di dapatkan bahwa terdapat tema maupun label-label yang termasuk di dalam kategori Komparatif dan Normatif Fit. Tema dan label yang ada dalam kategori Komparatif Fit yaitu tema Kebutuhan yang mempunyai label perbedaan di dalamnya; Tujuan yang mempunyai label Merendahkan dan Becanda; serta Motif yang mempunyai label Pemanfaatan, Kehormatan, dan Keuntungan. Sedangkan untuk Normatif Fit terdapat tema Latarbelakang yang mempunyai label Kepribadian; Pengetahuan yang mempunyai label Interaksi; serta Konteks Sosial yang mempunyai label Lingkungan.

Dari konsep, tema, dan label-label di atas dapat dibuatkan bagannya sebagai berikut:



**Gambar 4.1. Bagan Proses Pembentukan Stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa di SMA 1 N Martapura**

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dijelaskan mengenai gambaran mengenai kategori tersebut beserta tema dan label yang ada di dalamnya.

#### 4.3.1. Komparatif Fit: Kebutuhan Akan Suatu Perbedaan

Berbedanya Etnis atau suku bangsa terkadang menjadikan seorang individu merasa adanya perbedaan dengan individu lain diluar etnisnya. Perbedaan ini dapat saja berupa sifat, cara berbicara, berperilaku, sikap dan lain sebagainya, bahkan seringkali mendorong individu untuk memandangi orang lain berbeda dengan dirinya. Dari hasil wawancara dengan beberapa Informan Etnis Komerling, perbedaan menjadi salah satu hal yang selalu dipegang dalam diri Individu sehingga membantu mereka untuk merasa berbeda dari pada Etnis Jawa.

Terkait dengan perbedaan tersebut, kesemua Informan secara umum sepakat memandang adanya perbedaan dalam cara berbicara antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Dalam cara berbicara atau berbincang-bincang Etnis Jawa dianggap halus dan lembut, di mana hal ini berbeda dengan Etnis Komerling yang terbiasa berbicara yang terkesan kasar, keras dan seringkali berteriak dengan orang lain maupun dengan sesama teman. Orang lain atau seseorang yang belum memahami dan terbiasa mengenai karakteristik ini tentunya akan merasa heran dan bingung ketika mendengar sesama Etnis Komerling berbicara atau sekedar berbincang-bincang. Adanya perbedaan dalam hal cara berbicara ini, sebagaimana yang dikatakan para Informan yaitu”

*“Komerling itu kak, agak keras Komerling ini”, “kebanyak’an memang keras wong Komerling ni, memang ado-ado wongnyo ngomong halus, tapi kebanyak’an keras ngomongnyo Komerling ni, nemu Komerling halus tu jarang”* (Informan 1)

*“ngomongnyo jugo lemak sih.. sopan, beda samo Komerling, kalau wong Jawo tu sopan-sopan”* (Informan 2)

*“iyo, [tertawa] yang pasti, pertamo tu kalau Komerling tu tu wong nyo keras ya”* (Informan 3)

*“kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae”* (Informan 4)

Cara berbicara yang keras pada Etnis Komerling ini lebih pada penekanan nada yang tinggi, sehingga terkesan jika berbicara seperti orang yang sedang membentak-bentak. Para Informan merasa berbeda sekali dengan Etnis Jawa dalam cara berbicara ini, di mana Etnis Jawa dalam berkata atau berbicara terbiasa dengan yang lebih lembut, sopan dan terlihat lebih pendiam dari Etnis Komerling. Mengenai cara berbicara Etnis Komerling, Informan 3 menambahkan bahwa Etnis Komerling juga sering berbicara dengan tempo bicara yang cepat berbeda dengan Etnis Jawa yang terkesan agak lambat, serta gaya berbicara Etnis Komerling cenderung terbuka (*blak-blakan*) dalam arti jika ada sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengan hati nurani (tidak *sreg*) atau pemikirannya,

Etnis Komerling tidak akan segan-segan untuk menyatakan pendapatnya bahkan mendebat suatu hal yang dianggap tidak sesuai tersebut. Sedangkan Etnis Jawa merupakan tipikal orang yang terkesan pemalu dalam mengungkapkan sesuatu apalagi menyangkut sesuatu hal yang dirasa tidak sesuai, sebagaimana yang Informan 3 katakan yaitu:

*“....kan kalau asli wong Komerling ni wong nyo kan blak-blakan sih apo adonyo, contohnya cak ini kan kalau ngomong mulutnyo nerocos cak ituna, cuman kalau wong Komerling ini-ni eh aponamonyo wong Jawo tu cak-cak ituna maksudnyo agak malu, sungkan kalau lagi apo- apo tu malu....”*.

Perbedaan antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa ternyata tidak hanya dalam hal cara gaya berbicara melainkan juga dalam hal penampilan. Mengenai tampilan khususnya dalam berpakaian, Informan I merasa sangat mudah mengenali Etnis Jawa karena memang terlihat sangat berbeda dengan Etnis Komerling, seperti yang dikatakannya:

*“sepatu, sepatu putih tu, celano pensil gebor tu, baju kotak-kotak, rambut pirang bantingan miring”, “terus tu dari rambut na, amen wong Jawo ni kan hobinyo panjang-panjangkan rambutnyo, poni panjang, pikok-pikok, nah itu ciri nian itu bahwa wong Jawo”*.

Deskripsi mengenai tampilan Etnis Jawa menandakan Informan 1 merupakan seseorang yang sangat memperhatikan perbedaan yang sangat mencolok antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Informan 1 mendeskripsikan tampilan Etnis Jawa yang seringkali memakai sepatu yang berwarna putih, memakai pakaian yang bermotif kotak-kotak dan seringkali mempunyai rambut panjang yang diberi warna. Dengan deskripsi yang dijelaskan, Informan 1 terlihat sekali seseorang yang sangat memperhatikan perbedaan penampilan ini, di mana ketika Informan 1 menjelaskan bagaimana Etnis Jawa terlihat hal tersebut menegaskan bahwa Etnis Komerling sangat berbeda dengan tampilan Etnis Jawa, tampilan Etnis Komerling tidak seperti tampilan Etnis Jawa seperti yang telah disebutkan. Kemudian, hampir sama dengan Informan I yang melihat adanya perbedaan mengenai tampilan Etnis Jawa, Informan 2 melihat Etnis Jawa sebagai seseorang yang dalam berpenampilan terkesan *katrok* atau

tidak mengikuti perkembangan zaman, seperti yang dikatakannya “....*cuman sih kato wong, wong Jawo itu katrok-katrok dari penampilan, memang iyo katrok cuman kalau diajak ngomong yo lemak*”. Dalam pernyataan ini, Informan 2 mendapat informasi dari teman-temannya mengenai Etnis Jawa yang katrok yang kemudian ia membenarkan pendapat teman-teman tersebut, yang mungkin saja setelah ia mendapatkan pengalamannya sendiri dengan melihat bagaimana penampilan Etnis Jawa di sekitar lingkungan maupun di sekolah.

Sedangkan Informan 3 memandang Etnis Jawa, dalam hal berpenampilan, terlihat tidak berani untuk menonjolkan dirinya serta terkesan ingin mengikuti mode Etnis Komerling, seperti perkataannya

*“jadi, intinyo wong itu kalau dari penampilannyo pingin ikut na ya, pingin ikut kayak kito, cuman mungkin kareno dak pede”*, “....*wong Jawo itukan identik kan idak berani terlalu mononjolkan diri wong tu dewek kan*”, “*nah, wong tu kesannyo lebih tertutup kalau misalnya wong Jawo tu, jadi kalau nak berpenampilan tu cak takut-takut cuman kalau giliran kito yang berpenampilan itu-tu aku misalnya cak ituna wong pengen niru tapi disitu-tu sisi lainnyo ngeliatnyo tu kayak ngupo'in laju kesannyo cak ngomongin dari belakang cak ituna*”.

Etnis Jawa dianggap sebagai seorang yang tidak percaya diri dalam mengekspresikan penampilannya, hal ini disebabkan karena Etnis Jawa yang berisifat pemalu untuk berpenampilan yang berbeda. Informan 1 juga menambahkan bahwa Etnis Jawa sebenarnya cenderung mempunyai keinginan untuk mengikuti *trend* atau *mode* yang ditampilkan Etnis Komerling, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian seperti yang ditonjolkan Etnis Komerling sehingga akhirnya sebagian Etnis Jawa hanya bisa membicarakan penampilan Etnis Komerling tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan.

Berbeda dari Informan-Informan sebelumnya, Informan 4 mempunyai pandangan yang berbeda mengenai penampilan Etnis Jawa, sebagaimana yang dikatakannya:

*“dari caro kakak ngomong, penampilan kakak rapi, kalau Komerling kan jarang rapi, rapinyo ke pesta”*, “*kalau Jawo ni, nak ke pesta, nak sholat, nak kemano-mano pasti rapi*”, “*kalau Jawo ni, nak ke pesta, nak sholat,*

*nak kemano-mano pasti rapi”, “wong yang ngatokan wong Jawo tu katrok tu, dio dak nilai dirinyo dewek, sebenernyo diri dio tu rapi apo idak”.*

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa Etnis Jawa sering terlihat rapi di manapun dan kapanpun dalam menjalankan segala macam aktifitasnya, yang justru Informan 4 menilai berbeda dengan Etnis Komerling yang sering berpenampilan rapi hanya pada saat ingin menghadiri suatu acara seperti acara pernikahan. Penampilan yang rapi tersebut tidak dikategorikan katrok ataupun ketinggalan zaman, dan jika terdapat orang yang mengatakan Etnis Jawa itu katrok, Informan 4 menyarankan agar orang tersebut untuk mengintrospeksi penampilannya terlebih dahulu. Dari Informan 4 ini terlihat ada penyangkalan dari pendapat lazim dari Etnis Komerling mengenai penampilan Etnis Jawa.

Sedangkan dalam karakteristik wajah, beberapa Informan mengatakan dapat membedakan secara baik antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling. Paras wajah juga menjadi salah satu pembeda seseorang dikategorikan Etnis Komerling atau Etnis Jawa. Seperti Informan 2 dan 3 yang mengungkapkan bahwa Etnis Jawa mempunyai paras wajah yang khas sehingga mudah dikenali seperti Informan 2 yang mengatakan *“yo lugu cak ituna, rato-rato wong Jawo tu lugu, wong Jawo tu keliatan nian lah pokoknyo, mukonyo”, “kadang rato-rato item cak ituna, kalem cak ituna”*. Paras wajah yang lugu dan kalem serta memiliki warna kulit yang kebanyakan hitam menjadi ciri-ciri Etnis Jawa, di mana hal ini menjadikan karakteristik wajah tersebut menjadi suatu pembeda dengan paras wajah Etnis Komerling. Sedangkan mengenai karakteristik paras wajah Etnis Komerling, kemudian Informan 3 memberikan penjelasan bagaimana perbedaan tersebut:

*“iyo, sangar {wajah Etnis Komerling} diomongin cak ituna. Pokoknyo kalau nak ngeliat dio tu wong Jawo apo bukan kalau memang asli maksudnyo tu bener-bener asli dari mukonyo bae lah beda”, “...mungkin dari penampilan muka kali”, “melas cak ituna wongnyo tu”.*

Paras wajah yang gahar atau terlihat menyeramkan merupakan salah satu karakteristik paras wajah Etnis Komerling. Sedangkan Etnis Jawa terkesan mempunyai paras wajah yang memelas sehingga hal ini dianggap sangat bertolak belakang dengan paras wajah Etnis Komerling.

Selain paras wajah dan cara berbicara, keberanian juga merupakan salah satu sifat pembeda yang dijadikan ukuran perbedaan antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Etnis Komerling seringkali menonjolkan sifat keberanian mereka terhadap orang lain, ataupun hanya sekedar ingin terlihat berani (*sok-sok'an*) dihadapan orang lain sehingga mendapatkan label keberanian dari lingkungan sekitar. Seperti Informan 1 yang mengatakan bagaimana perbedaan Etnis Komerling dan Etnis Jawa dalam hal keberanian “*yo dalam hal ngomong, dalam hal lago yo macem-macem lah kak*”, “*yo ngelawan nian maksudnyo tu*”, “*iyo, berani, mentalnyo berani*”, di mana menurutnya Etnis Komerling mempunyai mental keberanian yang besar di mana hal ini dapat dilihat dari Etnis Komerling merasa berani ketika ada seseorang yang berkelahi. Keberanian yang seringkali ditonjolkan oleh Etnis Komerling ini juga didukung oleh cara berbicara yang keras dan lantang yang biasa mereka pergunkan.

Sedangkan Informan 2 mempunyai pengalaman ketika SMP untuk menggambarkan bagaimana Etni Jawa dan Etnis Komerling terlihat berbeda dalam hal keberanian, “*wong Komerling rato-rato bani-bani cak ituna*”, “*berani, cak-cak hebat*”, “*wong Komerling tu kan cak-cak berani*”, “*nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling*”. Anggapan Etnis Komerling merupakan Etnis yang lebih berani dari Etnis Jawa ini merupakan pengalaman Informan 2 ketika SMP di mana ia melihat Etnis Jawa yang tidak berani melawan jika diganggu atau diperlakukan oleh Etnis Komerling walaupun SMP tersebut terletak di daerah yang masyarakatnya mayoritas Etnis Jawa. Sama dengan Informan sebelumnya, Informan 3 juga mengungkapkan adanya perbedaan yang terlihat dari Etnis Jawa dan Etnis Komerling dari sifat keberanian yang melekat pada diri Invidunya:

*“kalau misalnya wong itu dak terlalu banyak inilah amen wong Jawo tu, dak terlalu banyak tingkah kayak gituna, wong nyo tu dak yang nak sok-sok an....”, “cuman ado jugo sih kalau misalnya terkhusus untuk wong Jawo-Jawo tu kadang takut wong malahan ini deket-deket samo wong Komerling cak ituna, wong itu kan beranggapan kalau wong Komerling tu wongnyo kasar cak ituna”;*

Etnis Jawa dilihatnya sebagai seseorang yang pendiam dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menjadi perhatian orang banyak (*sok-sok'an*). Serta ada sebagian Etnis Jawa dinilai takut untuk berteman atau untuk dekat dengan Etnis Komerling karena Etnis Jawa menganggap Etnis Komerling mempunyai sifat yang kasar dan keras.

Kemudian Informan 4 menilai bahwa mengenai keberanian tidak hanya melekat pada lelaki Etnis Komerling saja melainkan juga pada perempuan Etnis Komerling, seperti yang dikatakannya *“kebanyakan betino kalau wong Komerling ini “bani”*. Etnis Komerling, baik laki-laki ataupun perempuan, merasa Etnis mereka lebih berani dari pada etnis-etnis lain terlebih pada Etnis Jawa, karena banyak yang melihat kepribadian Etnis Jawa yang santun dan berbicara lemah lembut dianggap suatu tanda ketidak beranian. Akan tetapi Informan 4 juga mengatakan bahwa tidak semua Etnis Jawa semua penakut, ada orang-orang tertentu yang mempunyai keberanian sama seperti Etnis Komerling *“kadang wong Jawo jugok kan cak itu pulok kan, berani, kadang wong Jawo ni kan”*, tidak semua Etnis Jawa penakut. Di samping itu, Informan 4 juga mengatakan bahwa sebenarnya jika ada Etnis Jawa yang terlihat takut atau tidak berani dengan Etnis Komerling atau orang lain, hal tersebut tidak bisa langsung dikatakan penakut atau tidak berani, melainkan Etnis Jawa biasa mempunyai suatu siasat tersembunyi untuk membalas perlakuan atau tindakan yang dilakukan padanya seperti yang dikatakannya *“cuman wong Jawo ni, iyo-iyo bae, bukan malah takut kan, wong tu ngalah, kan cak kakak itu kalau dak berani di depan dari belakang, yo kan”*. Etnis Jawa mempunyai sifat mengalah atas perlakuan Etnis Komerling yang mengganggu tersebut, di mana Informan 4

melihat sifat mengalah tersebut dilakukan untuk menang dengan menyusun siasat tersembunyi untuk membalasnya.

Masih dalam hal perbedaan, beberapa Informan menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam hal status ataupun derajat antara Etnis Komerling dan Jawa juga. Perbedaan status atau derajat ini mendasari diri mereka merasa berbeda dengan Etnis Jawa, di mana perbedaan tersebut merasa adanya status ataupun derajat lebih tinggi dari pada Etnis Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh semua para Informan, yaitu:

*“iyo, ado perbedaan, kito ni meraso kito lebih tinggi na dari aponamonyo, wong Jawo”, “iyo tinggi, meraso tinggi kalau status apo derajatnyo, ibarat nada tu tinggi... [tertawa]”* (Informan 1)

*“tinggi Komerling”, “yo cak mano ya, wong Jawo tu keliatan nian wong Jawonyo cak ituna”, “yo lugu cak ituna, rato-rato wong Jawo tu lugu, wong Jawo tu keliatan nian lah pokoknyo, mukonyo”*  
(Informan 2)

*“derajat ya, biasonyo sih cak ini kalau dari apo ya derajatnyo tu ya, kalau misalnyo dari... cak ini na ya kak ya kalau misalnyo wong Komerling tu keliatan loh cak ituna kalau... dio tu.... Nah entah cuman dak tau ya kalau penilaian aku, kalau penilaian aku sih misal dari derajat tu kalau wong Komerling tu ditunjukkannyo nian cak ituna, misalnyo punyo mas baru apo ya dio tu langsung ditunjukkan seolah-olah menonjolan cak ituna, sok-sok pamer”* (Informan 3)

P: *“wong Jawo di bawah aku dipucuk, wong Jawo disitu aku disini, ado dak cak itu?”* I: *“yo ado lah, yo dari yang tadi tu lah kalau misalnyo wong nyo tu tu, kalau misalnyo wong itu dak terlalu banyak inilah amen wong Jawo tu, dak terlalu banyak tingkah kayak gituna, wong nyo tu dak yang nak sok-sok an, cuman wong tu cak ituna kalau itulah wong tu nak sok-sok an jadi keliatannyo cak norak cak itu dak cocok wong itu dak tau apo lah dari moyang nyo cak itu apo cak mano”* (Informan 3)

*“yo adolah perbedaan derajat antara wong Jawo dengan wong Komerling, perbedaannyo itu, kalau derajat Komerling itu kan tinggi”, “caro penampilannyo, caro dio ngomong, adat wong masing-masing, tapi kalau wong Jawo, kak kakak ngeraso wong Jawo kan”*  
(Informan 4)

Kesemua Informan setuju dalam melihat perbedaan status yang ada antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Perbedaan status ini disebabkan oleh Etnis Jawa

yang mereka lihat terkesan lugu, pendiam, tidak sombong, cara berbicara yang lemah-lembut, dan adat istiadat Etnis Jawa. Perbedaan status ini merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan tumpuan dalam memandang Etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masih pada waktu yang sama, Informan 4 mempunyai pendapat yang berbeda dalam memandang perbedaan status yang ada antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Informan 4 merasa antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa tidak ada perbedaan status dengan Etnis Jawa, seperti yang dikatakannya:

*“idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnyo sempurna”, “olehnyo ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?”*

Dia secara pribadi merasa bahwa justru merasa iri dengan kehidupan Etnis Jawa yang menurutnya sempurna di mana Etnis Jawa mempunyai tekad yang keras untuk berusaha menafkahi keluarga demi masa depan. Terlihat bahwa sesungguhnya disamping merasa ada perbedaan derajat antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa, Informan 4 juga merasa iri pada hal-hal tertentu seperti kehidupan Etnis Jawa yang dirasai mempunyai kehidupan yang bahagia.

Secara garis besar terdapat kesimpulan dari konsep perbedaan yang terdapat di dalam diri Informan bahwa hampir seluruh Informan menyatakan bahwa adanya perbedaan mengenai cara maupun gaya berbicara Etnis Komerling dan Jawa di mana Etnis Komerling mempunyai gaya bicara yang keras, cepat, dan agak terkesan kasar sedangkan Etnis Jawa yang lebih bersifat lemah lembut dan sopan. Mengenai tampilan pakaian dan wajah Informan 1 dan 2 menyatakan bahwa Etnis Jawa mudah untuk dikenali karena pakaian yang mereka pakai biasanya mengesankan sesuatu yang ketinggalan zaman atau bisa dikatakan *katrok*. Sedangkan Informan 3 melihat bahwa Etnis Jawa kurang berani mengekspresikan diri mereka melalui pakaian dan cenderung ingin mengikuti mode Etnis Komerling akan masih merasa takut-takut sehingga Informan 3 merasa Etnis Jawa hanya bisa mencibir dari “belakang”. Berbeda dengan Informan-informan lainnya, Informan 4 menyatakan bahwa Etnis Jawa

selalu berpakaian rapi ketika melakukan segala aktifitas di mana hal ini berbeda dengan Etnis Komerling yang jarang berpakaian rapi kecuali hanya pada waktu suatu acara tertentu. Dan Informan 4 menunjukkan penolakannya jika terdapat seseorang yang mengatakan Etnis Jawa itu *katrok*, sebenarnya seseorang tersebut tidak menilai dirinya sendiri.

Mengenai perbedaan yang didasarkan pada paras wajah, khususnya dari Informan 2 dan 3 bahwa berpendapat bahwa Etnis Jawa mempunyai paras wajah khas yang sangat berbeda dengan Etnis Komerling, di mana paras wajah Etnis Komerling mengesankan seseorang yang gahar dan pemberani sedangkan pada paras wajah Etnis Jawa lebih terlihat lugu dan kalem, serta Informan 3 juga menyatakan bahwa paras wajah Etnis Jawa terlihat memelas (melas). Sedangkan Informan 2 menyatakan kebanyakan paras wajah Etnis Jawa berwarna hitam.

Mengenai sifat keberanian, beberapa Informan mengatakan bahwa Etnis Komerling merasa sangat berbeda dengan Etnis Jawa. Secara keseluruhan Informan mengatakan bahwa Etnis Komerling memang sangat berani baik itu laki-laki maupun perempuan, di mana hal ini juga diperkuat dengan pengalaman semua Informan yang pernah berkelahi dengan Etnis Jawa maupun dengan sesama Etnis Komerling. Akan tetapi Informan 4 juga mempunyai tanggapan yang berbeda, walaupun ia menganggap perempuan Etnis Komerling juga mempunyai sifat keberanian yang sama dengan laki-laki, akan tetapi ia menilai bahwa tidak semua Etnis Jawa itu penakut atau tidak berani dengan Etnis Komerling, melainkan hal tersebut adalah suatu sikap mengalah.

Dan terakhir mengenai perbedaan dalam hal status sosial, kesemua Informan sepakat bahwa merasa adanya perbedaan status sosial Etnis komerling dengan Etnis Jawa, di mana Etnis Komerling dianggap lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan Etnis Jawa. Selain itu, Informan 4 juga mempunyai perbedaan pandangan, walaupun Informan 4 juga merasakan adanya status sosial yang tinggi pada Etnis Komerling yang dimaknai sebagai ranah kebudayaan, akan tetapi dalam perihal perbedaan derajat Informan 4 tidak

merasa perbedaan antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa, bahkan terkesan berpandangan bahwa Etnis Jawa lebih baik dari pada Etnis Komerling.

#### 4.3.2. Komparatif Fit: Tujuan

##### 4.3.2.1. Panggilan “Jawo” yang Merendahkan

Dalam berinteraksi dengan Etnis Jawa sehari-hari, terdapat sikap maupun perilaku dari Etnis Komerling yang bertujuan merendahkan Etnis Jawa, di mana hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa Informan. Sikap maupun perilaku yang bertujuan merendahkan Etnis Jawa ini biasanya diungkapkan dengan memanggil seseorang yang beretnis Jawa dengan sebutan “Jawo”. Seringkali seseorang yang beretnis Jawa, baik teman maupun orang yang belum dikenal dipanggil dengan sebutan “Jawo”, dengan memakai aksan Bahasa Komerling yang jika dilihat dari arti aslinya yaitu Jawa atau orang yang berasal dari Etnis Jawa. Akan tetapi, dalam keseharian ternyata panggilan “Jawo” tersebut tidak hanya mempunyai arti Jawa saja melainkan mempunyai makna dan tujuan yaitu merendahkan seseorang yang beretnis Jawa tersebut. Adanya suatu sikap maupun perilaku yang bertujuan merendahkan ini dipaparkan khususnya oleh Informan 1 dan 3. Seperti Informan 1 yang mengungkapkan

*“wong tu manggil ‘Jawo’ itu, apo tu, ngeremehkan mak ituna, ngeremehkan wong Jawo, ‘woi Jawo!’ mak itu, diremehkan mak ituna, kalau wong manggil ‘Jawo’ ni kak”*

*“iyo, wong Jawo pulok tu takut, ‘woi Jawo, dija pai woi’ kalau bahaso Komerling tu takut wong Jawo ini kak, amen dengar bahaso Komerling, takut wong Jawo ni, na mula’i ngindar mak ituna wongnyo, wong Jawo”.*

Panggilan “Jawo” ini seperti yang dikatakannya bertujuan untuk merendahkan dan agar Etnis Jawa merasa takut, terlebih jika kata “Jawo” dirangkai dengan kalimat yang menggunkan Bahasa Komerig. Ketakutan Etnis Jawa ditandakan dengan cara menghindar atau menjauh setelah dipanggil dengan memakai kata “Jawo” atau kalimat Bahasa Komerling yang ada kata “Jawo”.

Hampir sama dengan Informan 1 mengenai panggilan kata “Jawo”, Informan 3 mengungkapkan:

*“...nah kalau misalnya ini ye kalau misalnya cak kito kayak aku dengan kawan samo-samo Komerling na berpenampilan menyeleneh atau ngomong aneh dikit pasti diomongin “ih.. Jawo nian kau ni” pasti diomongin cak ituna”, “yo kan balek lagi tadi kan, kalau misalnya Jawo tu identik diomongkan wong agak Katrok dengan Norak [tertawa] cak ituna”.*

Panggilan “Jawo” ternyata tidak hanya berlaku pada seseorang yang memang beretnis Jawa, melainkan juga pada Etnis Komerling. Seorang Etnis Komerling bisa saja dipanggil dengan kata “Jawo” ketika Etnis Komerling tersebut dianggap berpenampilan aneh atau *norak*. Panggilan dengan memakai kata “Jawo” pada Etnis Komerling ini dikarenakan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa penampilan yang dianggap aneh atau *norak* tersebut identik dengan Etnis Jawa, sehingga siapapun yang mengenakan atau berpenampilan aneh atau *norak* akan dianggap seperti Etnis Jawa. Walaupun Informan 3 tidak mengatakan secara langsung mengenai tujuan penggunaan panggilan dengan menggunakan kata “Jawo” tersebut untuk merendahkan, akan tetapi jika melihat dengan seksama terdapat kalimat yang disampaikan oleh Informan 3 yaitu *“ih.. Jawo nian kau ni”*, hal ini menandakan bahwa kebanyakan Etnis Komerling merasa tidak senang jika dipanggil “Jawo” atau disamakan dengan Etnis Jawa, karena penampilan Etnis Jawa yang identik dengan *katrok* dan *norak*.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa baik Informan 1 maupun 3 mengungkapkan adanya sikap maupun perilaku yang bertujuan untuk merendahkan Etnis Jawa yaitu melalui panggilan “Jawo”. Panggilan “Jawo” ini selain bertujuan untuk merendahkan Etnis Jawa juga digunakan untuk membuat Etnis Jawa takut dengan Etnis Komerling apalagi jika disertakan Bahasa Komerling. Kemudian, panggilan “Jawo” ini juga tidak hanya berlaku pada Etnis Jawa saja melainkan juga pada Etnis Komerling yang dianggap berpenampilan aneh atau terkesan *norak*, dan ketika terdapat Etnis

Komering yang dipanggil dengan sebutan “Jawo” maka orang tersebut dianggap sama dengan Etnis Jawa beserta identitas yang menyertainya, di mana kebanyakan Etnis Komering tidak merasa nyaman jika dipanggil samakan dengan Etnis Jawa.

#### 4.3.2.2. Bercanda Melalui Bahasa Jawa

Dalam keseharian, panggilan “Jawo” tidak hanya bertujuan untuk merendahkan seseorang yang beretnis Jawa melainkan juga sering dipakai dengan tujuan bercanda oleh Etnis Komering. Pemanggilan Etnis Jawa dengan menggunakan kata “Jawo” dengan tujuan bercanda seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 dan 3. Seperti Informan 2 yang mengungkapkan “*idak sih, kadangan main bae kalau ngomongkan ‘Jawo’ tu*”. Jawaban dari Informan 2 ini berawal dari pertanyaan Pewawancara yang menanyakan kenapa ia memanggil temannya laki-laki yang sedang lewat pada proses wawancara sedang dilakukan dengan sebutan “Jawo”. Pemanggilan temannya laki-laki tersebut tidak disertai dengan suara melainkan hanya gerakan mulut akan tetapi itu dipahami dengan jelas oleh siswa laki-laki yang dipanggil tersebut. Menurut Informan 2, pemanggilan dengan menggunakan kata “Jawo” tersebut merupakan suatu bentuk bercanda dikalangan teman-teman.

Hampir sama dengan Informan 2, terdapat penggunaan Bahasa Jawa oleh Etnis Komering yang bertujuan bercanda seperti yang dikatakan oleh Informan 3 yaitu:

*“iyo sih, biasonyo bukan rendah [tertawa] kadangan dimainin kayak gitu na, kayak misalnya kadangan dirumah tu ado bibik-bibik lewat bibik-bibik tukang sayur yang besepeda tu na yo”, “kan amen biasonyo, amen biasonyo wong Komering galak ngejek’i cak ituna wong tu yo”, “ngejukkan yo biaso bae misalnya kalau beli bik beli bik amen itu apo pake bahaso Jawo cak ituna dituturkan padahal kadangan teplentot jadi lucu cak ituna kesannyo jadi seolah-olah bahaso wong tu kayak dipermainkan kayak gituna, kayak jadi mainan”.*

Etnis Komerling juga sering menggunakan Bahasa Jawa ketika berbicara atau berjumpa dengan seseorang yang beretnis Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa oleh Etnis Komerling ini sering dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dengan tujuan tidak untuk merendahkan melainkan hanya bertujuan bercanda dengan seseorang beretnis Jawa yang sedang diajak berbicara. Etnis Komerling yang kurang lancar mengucapkan kalimat dalam Bahasa Jawa dan bahkan sering terjadi kesalahan dalam pelafalan menjadikan sesuatu yang dianggap lucu dan menjadi tertawaan.

Dari keterangan dua orang Informan di atas, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata panggilan seseorang yang beretnis Jawa dengan menggunakan kata “Jawo” dan dengan menggunakan aksan Etnis Komerling juga biasanya bertujuan untuk bercanda sesama teman. Disamping itu, terdapat juga dalam aktivitas sehari-hari Etnis Komerling yang menggunakan Bahasa Jawa, dengan pelafalan yang kurang sempurna, kepada seseorang yang beretnis Jawa dengan bertujuan bercanda.

### **4.3.3. Komparatif Fit: Motif**

#### **4.3.3.1. Pemanfaatan Jasa Etnis Jawa**

Bagaimana Etnis Komerling memandang atau menggambarkan Etnis Jawa ternyata perlu dilihat bagaimana motif yang ada dibalik pandangan atau penggambaran tersebut. Dari wawancara dengan para Informan, terdapat berbagai motif yang salah satunya yaitu motif pemanfaatan terhadap Etnis Jawa. Motif pemanfaatan merupakan salah satu pertimbangan Etnis Komerling dalam membentuk suatu proses stereotipisasi Etnis Jawa yang ada dalam dirinya. Terkait motif pemanfaatan ini, Informan 1 dan 2 melihat bahwa Etnis Jawa sebagai orang yang penurut dan baik sehingga apa yang kita minta dan perintah akan dilaksanakan atau dikabulkan. Seperti Informan 1 yang mengatakan:

*“yo mungkin teraso takutlah wong Jawo ini, yo kalau disuruh emang cepat kak, aku galak nyuruh kawan aku, ‘woi Nur’ uji aku ‘belikan*

*dulu bakwan itu' cepat disuruh kan”, “Jawo ni rato-rato baik galo, cuman kelewat baik itu lah...[tertawa] pacak dibudikan uwong”.*

Etnis Jawa dikenal baik dengan seseorang yang baik oleh Etnis Komerling, di mana ketika Etnis Komerling menyuuruh atau memerintahkan sesuatu maka Etnis Jawa akan dengan cepat melakukan hal tersebut. Karena mudah untuk melakukan perintah inilah terkadang banyak Etnis Komerling yang memanfaatkan kebaikan Etnis Jawa, dan Etnis Jawa dianggap takut dengan Etnis Komerling. Dan karena terlalu baik bahkan seringkali Etnis Jawa sangat mudah dimanfaatkan dan ditipu oleh Etnis Komerling.

Sesependapat dengan Informan 1, Informan 2 juga mengungkapkan adanya pemanfaatan yang sering dilakukan Etnis Komerling terhadap Etnis Jawa, di mana ia mengatakan:

*“lemak, tapi kebanyakan samo wong jawo dikelas tu cowok, minta kawan, misalnya ngomong kan minjem ini, pasti diujuk kalau dak diujuk.... Pasti diujuklah pokoknyo, dak pernah dak diujuk”, “dio wong Jawo olehnyo jadi takut, galak cak ituna”, “iyo lemak diajak ngomong, lemak di..., peralat jugo si lemak yo [tertawa], oleh nyo kan kalau misalnya kawanin dulu cak ini kesini kemano galak cak itu”.*

Bagi kebanyakan Etnis Komerling, menjalin pertemanan dengan Etnis Jawa merupakan suatu yang terasa nyaman karena dapat memberi banyak manfaat. Etnis Jawa dirasa mudah untuk memberi apa yang ingin kita pinjam bahkan terkadang tidak mungkin seseorang yang beretnis Jawa tersebut tidak meminjamkannya. Adanya pandangan bahwa Etnis Jawa takut dengan Etnis Komerling menjadikan Etnis Komerling seringkali memanfaatkan bahkan terkadang memeralat Etnis Jawa dengan berbagai cara.

Akan tetapi, mengenai motif pemanfaatan ini, Informan 3 dan 4 mempunyai pandangan yang berbeda dalam pengungkapannya. Informan 3 merasa bahwa Etnis Jawa dipandang seorang yang pelit jika diminta bantuannya atau meminjam sesuatu, seperti yang diungkapkannya:

*“alasannyo nyuruh cak itu dio tu pasti galak cak ituna, kalau misalnya cak aku nyuruh wong tu, tapi jarang amen wong tu yang minta tolong,*

*di tolongin tu jarang wong Jawo di sini ni wong-wong nyo kerek-kerek galo”, “dak enak wongnyo, maksudnyo tu jarang maksudnyo tu-tu kalau misalnyo minta tolong cak ituna minta cepet cak itu biasonyo, paling itu jugo berutu’an itu bae kadangan, wong tu kadang kalau dak seneng tu dipendam kayak gituna”.*

Etnis Jawa dianggap seseorang yang sulit untuk diminta pertolongannya, di mana Etnis Jawa dianggap pelit karena tidak dapat mengabdikan apa yang menjadi permintaan Informan 3. Dan jika terdapat Etnis Jawa yang mau meminjamkan sesuatu atau memenuhi permintaan tolong maka akan menggerutu setelahnya, di mana hal ini dirasa tidak nyaman oleh Informan 3.

Sedangkan Informan 4 mengungkapkan yang hal yang hampir sama dengan Informan 1 dan 2 di mana menurut Informan 4 Etnis Jawa dinilai pintar dalam hal akademis, seperti yang dikatakannya “*yo cak itulah. Tapi aku tu lebih senang dengan wong Jawo cak itu na kak*”, “*olehnyo dak banyak ngomong, olehnyo kebanyakan wong Jawo tu pintar*”, “*iyo, pintar ngomong, yo pintar berfikir, kalau wong Komerling ini...*”. Dari pernyataan yang diucapkan Informan 4 di mana ia merasa senang dengan Etnis Jawa karena dinilai pintar, Pewawancara kemudian merasa harus mempertanyakan kembali mengenai maksud dari pernyataannya itu, dengan menanyakan “*{memotong kalimat Informan} maksunyo enak, enak pintarnya tu, enak untuk dimanfaatkan?*” dan kemudian dijawab “*iyo*”, “*idak, idak pulo kak [tersenyum]*”, dari jawaban yang dinilai masih membingungkan kemudian Pewawancara mempertanyakan kembali kepada Informan 4 dengan pertanyaan “*ado yang ngomong cak ini, wong Jawo tu enak, asik tapi dalam hal enak di suruh, di manfaatin?*” yang dijawab oleh Informan 4:

*“iyo, {temannya Informan juga mengiyakan}”, “makonyo tu, wong Jawo jangan dikasarin”, “kan kakak kan wong Jawo, kalau kakak dikasarin pasti kakak dak galak kan, cuman kalau kakak di halusi ‘oi belikan aku ini’ {dengan nada suara yang pelan}, kalau ‘woih... belikan pay nyak sa’ {dengan nada keras dan menggunakan logat Komerling}”.*

Informan 4 lebih senang dengan Etnis Jawa dikarenakan Etnis Jawa dinilai pintar yang terkadang dari kepintaran Etnis Jawa tersebut dapat dimanfaatkan, baik dalam hal tugas maupun pelajaran. Akan tetapi, dalam menyuruh atau ingin mengambil suatu manfaat Etnis Jawa jangan dengan cara yang kasar karena Etnis Jawa tidak suka diperlakukan dengan cara kasar. Perlakuan dengan sopan dapat memudahkan seseorang dalam mengambil manfaat dari Etnis Jawa.

Dari motif pemanfaatan ini diketahui bahwa dari Informan 1, 2, dan 4 terlihat adanya pengungkapan mengenai manfaat-manfaat yang dapat diambil dari Etnis Jawa yaitu pemanfaatan jasa bantuan (dalam hal memerintah atau melihat tugas pelajaran) dan peminjaman atas suatu barang, di mana hal ini dilakukan karena melihat Etnis Jawa yang takut dan penurut, serta Etnis Jawa yang terlalu baik sehingga mudah untuk ditipu. Akan tetapi Informan 4 mempunyai sikap yang berbeda dalam mendapatkan manfaatnya dari Etnis Jawa yaitu dengan cara yang sopan dan tidak kasar. Sedangkan Informan 3 merasa sulit untuk mengambil manfaat dari Etnis Jawa, dan walaupun Etnis Jawa mau memenuhi permintaannya, maka akan menunjukkan sikap menggerutu setelahnya, yang dirasa kurang nyaman bagi Informan 3.

#### **4.3.3.2. Kehormatan Etnis Komerling**

Selain motif pemanfaatan, dari wawancara dengan para Informan terdapat juga motif kehormatan yang ada pada Etnis Komerling ketika memandang, bersikap maupun berperilaku dengan Etnis Jawa. Beberapa Informan melihat pada Etnis Komerling terdapat suatu rasa motif kehormatan yang dapat menjadi salah satu alasan yang dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk stereotip atas Etnis Jawa. Motif kehormatan ini tidak selalu disebutkan oleh beberapa Informan secara jelas, melainkan dapat saja dilihat dari cara pengungkapan para Informan mengenai suatu hal yang mengindikasikan adanya motif kehormatan tersebut. Salah satunya, seperti jawaban Informan 1 ketika ditanya “*kalau kau disuruh wong Jawo*

*galak dak kau?” yang kemudian dijawab dengan “yo idak lah {Informan sangat tegas dalam memberikan jawabannya ke pewawancara}”, “yo pecak kito yang jadi suruh-suruhannyo itu”, “amen aku ni kan, disuruh uwong dak galak, kecuali kalau wong lah dekat nian lah lamo, iyo baru galak”. Informan 1 tidak mau ketika ada seseorang yang beretnis Jawa menyuruhnya atau memerintahnya melakukan sesuatu hal, karena menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap rendah, seperti pembantu atau pesuruh. Disamping itu juga, Informan 1 merupakan tipikal seseorang yang sulit untuk diperintah kecuali dengan orang yang sudah sangat dikenal atau teman akrab. Walaupun Informan 1 tidak menyebutkan dengan secara jelas menenai motif kehormatan ini, dari jawaban yang diberikan terlihat bagaimana Informan 1 menolak dengan tegas jika diperintah oleh teman atau seseorang yang beretnis Jawa. Dari jawaban tersebut dapat dinilai bahwa Informan 1 memandang Etnis Komerling tidak pantas untuk diperintah oleh Etnis Jawa, karena hal tersebut dapat dinilai sebagai perilaku yang merendahkan dan dapat menjatuhkan kehormatan seseorang.*

Sedangkan Informan 2 merasa dirinya lebih terhormat jika menjadi bagian dari Etnis Komerling dan tidak merasa senang jika dikategorikan sebagai Etnis Jawa. Hal ini disebabkan karena banyak orang memandang Etnis Jawa dengan pandangan yang rendah, seperti yang dikatannya *“bangga jadi wong Komerling dari pada jadi wong Jawo”, “idak ah... cak mano ya, dianggap wong rendah cak itu na”*. Disamping itu, Informan 2 juga mengatakan bahwa jika terdapat teman yang bukan berasal dari Etnis Komerling akan tetapi ikut berkumpul dan berteman sehari-hari dengan Etnis Komerling maka orang tersebut akan dianggap sebagai Etnis Komerling yang ditakuti dan disegani oleh orang-orang lain.

Sependapat dengan Informan 2, Informan 3 menilai bahwa merasa terhormat menjadi Etnis Komerling *“bangganyo tu di ini na yo kareno yo kesannyo tu cak ditakutin cak ituna”, “idak direndahkan wong”*. Kebanggaan menjadi Etnis Komerling ini dikarenakan citra Etnis Komerling di masyarakat

luas khususnya di daerah Martapura meruapakan sosok Etnis yang paling berani dan tidak kenal takut. Oleh karenanya, ketika seorang yang termasuk dalam golongan Etnis Komerling tidak akan direndahkan melainkan akan dihormati oleh orang lain. Selain itu juga karena Etnis Komerling terkesan etnis yang paling berani dibandingkan dengan etnis-etnis lainnya sehingga orang lain akan memandang segan atau takut kepada orang yang beridentitas Etnis Komerling. Selain itu, Informan 3 juga mengungkapkan:

*“kalau lagi berkonflik, kalau misalno lagi konflik memang kayak gitu, pertama misalno lagi ado masalah dengan wong na, apolagi dikelas itu kebanyakan wong Jawo nyo kan banyak, wong tu nak ngeraso menang-menang dewek, cuman dak biso cak itu na ujung-ujungnya Komerling tulah yang menang”.*

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa bagaimana Etnis Komerling sangat menjaga serta membanggakan kehormatannya dengan tidak ingin kalahkan oleh etnis lain, khususnya Etnis Jawa. Etnis Jawa sangat sulit untuk bisa mengalahkan Etnis Komerling seperti dalam acara debat tertentu, walaupun jumlah Etnis Jawa sangat banyak.

Berbeda dengan Informan-Informan sebelumnya, Informan 4 mengungkapkan mengenai penggunaan Bahasa Komerling dengan motif penghormatan merupakan perbuatan yang sia-sia, seperti yang dikatakannya *“iyo kadang, idak pulok kak ah, yo percuma kalau kito pake bahaso Komerling tapi wong Jawo dak ngerti”*. Etnis Komerling seringkali menggunakan Bahasa Komerling kepada seseorang yang dianggap bukan Etnis Komerling khususnya Etnis Jawa, dengan motif penghargaan. Dengan memanggil Etnis Jawa dengan Bahasa Komerling, dimaksudkan agar Etnis Jawa menghormati Etnis Komerling. Akan tetapi Informan 4 berpendapat hal tersebut justru tidak mendapatkan simpati ataupun penghormatan karena Etnis Jawa yang diajak dengan berbicara atau dipanggil dengan Bahasa Komerling tidak selalu mengerti arti dari Bahasa Komerling yang diucapkan tersebut. Sehingga hal ini tidak mendapatkan suatu penghormatan bagi Etnis Koemerling justru menimbulkan kebingungan dari Etnis Jawa.

Kesemua Informan, kecuali Informan 4, menyatakan bahwa mereka merasa bangga dengan Identitas Etnis Komerling yang melekat, dan mereka tidak ingin disuruh ataupun diperintah oleh Etnis Jawa karena hal tersebut dianggap suatu yang merendahkan. Sedangkan Informan 4 berpendapat lain mengenai perilaku kebanyakan Etnis Komerling yang seringkali berbicara memakai Bahasa Komerling kepada Etnis Jawa dengan maksud agar Etnis Jawa menghormati dan takut pada Etnis Komerling. Menurut Informan 4 tindakan tersebut dianggap tindakan yang kurang berguna karena seseorang yang diajak berbicara Bahasa Komerling tidak selalu memahami bahasa tersebut. Penggambaran Kehormatan pada Etnis Komerling yang begitu dicari dan ingin dimiliki disinggung juga oleh Informan 2 yang menyatakan bahwa siapapun orang yang berasal dari etnis selain Etnis Komerling yang berteman atau sering berinteraksi dengan Etnis Komerling maka akan disamakan dengan Etnis Komerling dalam hal dihormati dan disegani oleh orang-orang. Sedangkan Informan 3 menambahkan bahwa bagaimanapun Etnis Jawa tidak akan pernah menang dengan Etnis Komerling.

#### **4.3.3.3. Keuntungan dan Keberuntungan Etnis Komerling**

Dari Interaksi dengan Etnis Jawa, Etnis Komerling seringkali melakukan perilaku atau sikap yang mempunyai motif keuntungan. Adanya pandangan mengenai Etnis Jawa yang seringkali dianggap lemah atau tidak berani dengan Etnis Komerling, menjadikan hal ini suatu dorongan untuk mendapatkan suatu keuntungan bagi Etnis Koemerling. Seperti Informan 1 yang pernah mengambil keuntungan dari Etnis Jawa yaitu meminta uang di bawah tekanan atau biasa disebut *malak; palak* yang dilakukannya pada saat SMP. Informan 1 menungkapkan bahwa dirinya sering melakukan tindakan tersebut tidak hanya pada Etnis Jawa melainkan juga pada beberapa Etnis lainnya. Hal ini dilakukannya karena menganggap Etnis Jawa takut dengan Etnis Komerling, seperti yang diungkapkan Informan 1 “*iyo, takut pulok samo wong Komerling, wong Kisam itu, Kisam, Jawo takut pulok*”, Etnis Jawa

dianggap Etnis yang tidak berani dengan Etnis Komerling sehingga ketika di mintai uangnya, Etnis Jawa tidak akan berani melawan dan akan memberikan apa yang diminta.

Sedangkan Informan 2 merasa bahwa Etnis Jawa tidak akan pernah berontak ataupun menolak permintaan Etnis Komerling, seperti yang dikatakannya *“idak ah, lemak, tapi cak itulah lemak, suru ngerjoin PR galak dio”, “diam bae kadangan, suruh ngerjokan PR galak dio”*. Etnis Jawa dianggap tidak bisa menolak permintaan Etnis Komerling, sehingga hal ini digunakan untuk mendapatkan keuntungan, seperti dalam menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR). Tidak ada penolakan dari Etnis Jawa ketika beberapa Etnis Komerling memintanya untuk mengerjakan tugas sekolah atau Pekerjaan Rumah (PR).

Sedangkan Informan 3 yang menyinggung hal yang berbeda dari Etnis Jawa akan tetapi masih berkaitan dengan adanya motif keuntungan yang dicari dari Etnis Jawa. Informan 3 mengungkapkan bahwa:

*“.....cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalnya yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalnya wong Jawo itu dapetke Bini wong Komerling cak ituna pasti Bertuah wong tu”, “Betuah tu, maksudnyo tu malang-mujur, bagus maksudnyo tu, cak mano ya ngomongkan nyo tu”, “dak ngerti pulok Betuah [tertawa] apo lah ya Betuah tu ya, kayak ya pokoknyo tu beruntung cak ituna samo dio tu”*.

Ketika perempuan Etnis Komerling mendapatkan atau menikah dengan lelaki Etnis Jawa maka hal tersebut dinilai merupakan suatu keberuntungan bagi perempuan Etnis Komerling. Hal tersebut dikarenakan melihat bagaimana karakter laki-laki Etnis Jawa yang rajin dan ulet untuk mencari nafkah dan berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya.

Sedangkan Informan 4 hampir sama dengan Informan 3 yang mengungkapkan bagaimana pandangannya mengenai mendapat suami atau pacar beretnis Jawa, *“asiknyo tu, yang banyak ngomong tu cewek Komerlingnyo dari pada cowoknyo”, “[mengangguk] agak trauma, jadi ((cubo cari wong Jawo, kato wong kan)) kalau dapet suami wong Jawo tu*

*penyayang, makonyo mencoba*”. Etnis Jawa yang dianggap seseorang yang pendiam dan tidak banyak yang diinginkan oleh karena itu jika berpacaran dengan lelaki Etnis Jawa maka yang lebih banyak bicara adalah perempuan Etnis Komeringsnya. Informan 4 merasa nyaman berpacaran dengan lelaki Etnis Jawa yang pendiam dan tidak banyak bicara, sehingga ia dapat menguasai alur pembicaraan dan obrolan. Disamping itu, Informan 4 juga pernah mengalami pengalaman yang tidak nyaman dengan mantan pacar yang berasal dari Etnis Komerings. Lelaki Etnis Jawa yang dianggap sangat menyayangi keluarga terutama istri, menjadikan Informan 4 berusaha untuk mencoba berpacaran atau menikah dengan lelaki Etnis Jawa.

Baik Informan 3 maupun 4 merasa mendapatkan keuntungan jika mempunyai pacar atau suami dari lelaki Etnis Jawa karena dinilai penyayang dan rajin mencari nafkah keluarga. Sedangkan Informan 1 dan 2 memandang bahwa Etnis Jawa seseorang penurut yang tidak berani dengan Etnis Komerings sehingga apa yang diminta dan diinginkan oleh Etnis komerings pasti akan diberikan atau dikabulkan, seperti meminta uang dibawah tekanan (malak) dan menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR).

#### **4.3.4. Normatif Fit: Latarbelakang Sebagai Kepribadian**

Pada tiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda di mana hal ini menjadikan identitas diri seseorang bersifat dimanis. Kepribadian ini tidak lepas dari beberapa peristiwa ataupun kejadian yang melibatkan seseorang individu dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga kemudian kepribadian ini jugam mempunyai sumbangsih pada proses pembentukan stereotip antaretnis, khususnya pembentukan stereotip Etnis Komerings atas Etnis Jawa. Seperti Informan 1 yang merasa mempunyai keberanian besar dibandingkan dengan Etnis Jawa. Sifat yang dimiliki tersebut mempunyai latarbelakang yang mempengaruhinya sehingga dirinya merasa orang yang lebih berani dari Etnis Jawa, yaitu adanya penerimaan informasi atau cerita dari orang-orang sekitar dan dari Orang Tua, seperti yang diungkapkannya:

*“yo ngeraso hebat lah dio tu, ngeraso hebat, ketemu musuh segalo musuh kalah galo samo dio, jadi diomongin mak ini ni wong Komerling ni ‘kamu wong Komerling’ ujinyo ‘jangan galak takut samo wong dusundusun lain cak Jawo, Kisam jangan takut’ ujinyo ‘Komerling ni nomer satu’ ujinyo ‘nge topnyo’”, “iyo, yo memang tanyo pulo samo wong tuokan, ‘iyo’ ujinyo ‘memang berani wong Komerling ini, lain dari suku-suku lain’ katonyo”.*

Cerita-cerita, baik dari orang tua maupun orang lain, yang mengisahkan keberanian Etnis Komerling mempunyai dorongan yang kuat bagi diri Informan 1 sehingga menjadikan dirinya sebagai seorang yang merasa tidak gentar atau takut dengan etnis-etnis lainnya. Ketika Informan 1 menganggap bahwa Etnis Jawa merupakan seorang yang penakut dan lemah hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari informasi yang ia terima dari lingkungan sekitar. Seperti penguatan akan keberanian yang ada di dalam dirinya, Informan 1 menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan dalam memandang Etnis Jawa. Oleh karenanya, menjadi tidak heran jika Informan 1 selalu merasa berani degan siapapun terutama dengan Etnis Jawa. Akan tetapi, selain dari cerita-cerita keberanian Etnis Komerling yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar, keberanian yang ada pada Informan 1 juga didukung oleh model pertemanan Etnis Komerling yang selalu kompak dan bersatu.

*“amen aku nak takut idak kak, sangkan ni ngapo aku dak takut, olehnyo banyak kawan kan, amen kito saro mula’i manggil kawan”, “mak itu sistem wong Komerling ni kak, lago”, “misalnyo saro kan”, “saro, awas! Besok kan temu kan, nah nelpon kawan, ‘ini, aku nak lago, besok ketemuan di sini’ meh datang berderup, datang”, “iyo, amen suku komering ni galak wongnyo kak, setolongan mak itu na, kompak wongnyo”.*

Kompak di sini diartikan sebagai tolong-menolong sesama teman Etnis Komerling jika salah seorang Etnis Komerling mendapatkan masalah. Ketika terdapat teman Etnis Komerling yang mendapatkan masalah seperti perkelahian maka teman-teman lainnya akan selalu bersedia membantu baik diminta maupun tidak. Sehingga perkelahian yang tadinya hanya satu orang melawan satu orang menjadi perkelahian antarkelompok, bahkan seringkali satu orang

melawan banyak orang (keroyokan). Karena model pertemanan yang kompak seperti ini, Informan 1 merasa orang sangat berani dengan orang lain, khususnya orang selain Etnis Komerling, sehingga seringkali berkelahi dengan orang lain, seperti yang disampaikannya *“hem? Kalau kusuruh dak galak, mulai...”, “tangan... {mungkin maksudnya kalau etnis Jawa tidak mau disuruh maka akan terjadi perkelahian}[tertawa]”*. Keberanian yang terpupuk seringkali sampai terbawa pada tahap tindakan, di mana jika terdapat seseorang yang berani melawan dengan Etnis Komerling, maka tidak segan-segan untuk melakukan tindakan kekerasan atau berkelahi. Seperti pengalaman yang dicontohkan oleh Informan 1:

*“itu, di Sungai Tuo itu kan kalau malem minggu biaso rame situ kak, nge-track, nge-track motor kan”, “ngegas-ngegas kan, kami dak senang, kami ni peraso kami ni wong Jawo pulok kami ni kan, kami kejar, kami gebuk’in situlah, ‘ampun kak, ampun kak’ katonyo ‘dak ngelawan aku kak’”, “‘makonyo kau jangan ngegas-ngegas’ ‘ampun kak, perasoan aku kawan aku kak tadi’ katonyo, ampun, ampun baru kami ini kan, bebaskan”*.

Seperti pengalaman yang diceritakan di atas, terlihat bagaimana terjadi perkelahian disebabkan seseorang yang tidak menghormati dan bersikap seperti menantang Etnis Komerling dengan memainkan gas motor dengan suara yang keras. Pada waktu perkelahian terjadi, di sana banyak terdapat teman-teman Etnis Komerling, sehingga Informan 1 merasa berani dan tidak takut dengan orang lain. Teman merupakan suatu yang sangat diandalkan dalam menghadapi suatu kesulitan apalagi jika berkaitan dengan yang namanya perkelahian.

Di samping, Informan 1 juga menyatakan bahwa Etnis Komerling ternyata juga mempunyai rasa segan jika berhadapan dengan orang lain yaitu pada seseorang yang pendiam atau tidak banyak bicara, karena ia beranggapan bahwa justru orang yang pendiam biasanya ternyata mempunyai keberanian yang kuat *“kalau kami kak, pediam, dak pulok nak dianukan kan, justru wong pendiam tulah ngeri, kalau wong banyak omong ni dak takut aku, asli {jawaban kata “asli” dari yang Informan berikan terdengar sangat tegas dan tanpa ragu-ragu}”*. Informan 1 merasa segan dengan orang yang pendiam, dan

sebaliknya yaitu tidak merasa takut dengan seseorang yang banyak bicara. Serta satu lagi yang dapat menjadi kepribadian dari Informan I adalah sifat yang tidak mau diperintah maupun disuruh-suruh oleh orang lain, jikapun mau diperintah itu dari seseorang yang sangat dikenal atau teman dekat.

Sedangkan Informan 2 merupakan seorang yang merasa belum bisa bersosialisasi secara baik di lingkungan yang baru yakni di lingkungan yang mayoritas Etnis Jawa. Sebenarnya, Informan 2 berasal dari daerah mayoritas masyarakatnya Etnis Komerling akan tetapi guna kepentingan belajar dan sekolah di SMA 1 ini Orang Tua menitipkannya ditempat saudara yaitu Pamannya (Mamang). Walaupun Informan 2 menyatakan belum bisa bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitar, Informan 2 menganggap Etnis Jawa ramah bahkan dengan seseorang yang belum ia kenal, seperti yang dikatakannya:

*“kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano”, “jadi, banyak yang, galak sering negur jugo sih, yang wong galak ke bedeng, kawan-kawan yang nyetak bato kebanyakan wong Jawo. Lemak sih cuman cakmano ya ngomongnyo, cuman belum bersosialisasi samo wong sano”.*

Pengalaman bertempat tinggal di daerah mayoritas Etnis Jawa dan melihat bagaimana Etnis Jawa perilaku ramah kepada setiap orang menjadikan sebuah pengalaman tersendiri bagi Informan 2 dalam memandang Etnis Jawa. Dalam kesehariannya, Informan 2 lebih sering memakai Bahasa Komerling dalam aktivitas sehari-hari, namun ternyata ia juga memahami Bahasa Jawa akan tetapi belum bisa untuk mengatakannya, hanya mengerti maksud jika mendengar orang yang memakai Bahasa Jawa, seperti yang dikatakannya *“yo kalau misalnyo diajak ngomong iyo ngerti, Cuma kalau nak jawabnyo pake bahaso Jawo lagi ku dak ngerti”, “dak biso, olehnyo biaso pake baso komering, biaso maksudnyo tinggal di daerah komering”.* Selain memahami Bahasa Jawa, Informan 2 juga pernah mempunyai masalah dengan Etnis Jawa bahkan sampai berkelahi ketika SMP *“yo kan pernah kan lago samo wong*

*Jawo*”, “*waktu di SMP*”. Lokasi SMP Informan 1 dahulu berada di daerah yang masyarakatnya mayoritas beretnis Jawa dan siswa-siswinya beretnis Jawa juga, sehingga mempunyai banyak pengalaman dalam berinteraksi dengan Etnis Jawa. Disamping itu, Informan 2 juga merupakan tipikal seorang yang mudah tersinggung jika ada orang yang menyinggung perasaannya.

Sedangkan Informan 3 mempunyai kepribadian yang cuek, teman-teman melihatnya sebagai seorang yang centil, mempunyai cara berbicara yang cepat, serta juga dapat tersinggung ketika ada seseorang yang telah menyinggung perasaannya, seperti yang ungkapkannya:

*“yo paling, yo sudah biaso bae amen aku disegak nyo kalau dio sekali disegak tu kalau sekedar... aku sih dak pernah marah yo kak yo namonyo diomongin wong cak mano tu aku tu wong nyo cuek cak ituna, terserah lah kamu yang penting aku idak kayak gituna cuman amen sekiro lah nyinggung perasaan iyo baru, baru bergerak kito kayak gitu na, intinyo kito bergerak secara halus bae lah amen sekironyo kito lah di cak manokan uwong baru”, “aku ni paling, kadangan ye, kalau misalnya nak diliat-liat ye yang paling gesit yang paling lincah pacaran wong tu nganggapnyo aku, terus ditanyo mantannyo ado berapo? Baru limo dicengin nian aku”.*

Seorang yang pernah berpacaran sebanyak lima kali ini, seseorang yang tidak ambil pusing dengan cibiran orang lain terhadapnya yang dinilai centil, akan tetapi Informan 3 juga bisa merasakan sakit hati jika perkataan tersebut telah benar-bener dianggap tidak bisa ditolerir. Bertempat tinggal di daerah Tanjung Aman yang mayoritas masyarakatnya merupakan Etnis Komerling, menjadikannya terbiasa dengan gaya berbicara Etnis Komerling yang cepat dan keras. Mengenai pengetahuannya dalam membedakan seseorang apakah Etnis Jawa atau bukan, Informan 3 mengungkapkan bahwa pembelajaran tersebut dipelajari dari mulai SMP seperti yang dikatakannya “*yo, dak tau sih amen nak jingok-jingok nian, yang tau tu kalau misalnya bener-bener tau “oh ini wong Jawo ni” baru SMP, SMA baru tau-tau nyo*”, yang tentu saja pembelajaran ini didapatkan dari pengamatan langsung maupun dari informasi yang didapatkan dari teman-temannya.

Dari sisi keluarga, Informan 3 mempunyai keluarga yang beretnis Jawa yaitu tepatnya Kakak Ipar Perempuan. Mengenai Kakak Ipar perempuan tersebut, Informan 3 mengungkapkan bahwa:

*“dio tu ya, susah dak biso.. dak biso bersosialisasi dengan kito, dak samo dari caronyo, memang dari caronyo misalno adat istiadatnyo apo cak mano kan cak ituna, biasonyo kan kalau misalno.... terlalu kalau perasaan aku tu wong Jawo entah apo karno memang dasar dari dio cak ituna ya, kan kalau asli wong Komerling ni wong nyo kan blak-blakan sih apo adonyo, contohnya cak ini kan kalau ngomong mulutnyo nerocos cak ituna, cuman kalau wong Komerling ini-ni eh aponamonyo wong Jawo tu cak-cak ituna maksudnyo agak malu, sungkan kalau lagi apo-apo tu malu, sungkan yo sungkan-sungkan nyo tu entah karno malu apo karno apo tu cak itulah anaknyo”.*

Mengenai kepribadian Kakak Ipar Perempuannya, Informan 3 menjelaskan bahwa Kakak Ipar nya merupakan seseorang yang susah bersosialisasi dengan keluarga yang beretnis Komerling dan mempunyai sifat pemalu, di mana sangat bertolak belakang dengan sifat Etnis Komerling yang terbuka dan berbicara secara berterus terang (*blak-blakan*), sehingga hal ini dianggap menjadikan kurang harmonisnya keadaan keluarga khususnya keluarga dari Etnis Komerling. Terkait dengan Kakak Ipar perempuan, Informan 3 dan keluarga merasakan kekecewaannya dengan sikap dari Kakak Ipar perempuan tersebut, seperti yang dikatakannya:

*“yo kito sih sebenarnya cak mano, dari awal pertama kali kenal tu bagus lah yo caknyo anaknyo sopan santun, baik apo ai... caknyo cakmano ya bagus lah kalau nak diangkat jadi ini ya, dak taunyo kenapo pas tibo pas lah nikah apo cak mano yo berubah cak ituna, kayak mungkin tu kayak apo ‘serigala berbulu domba’ apo cak mano lah ya... [tertawa]”.*

Kekecewaan yang timbul dikeluarga Informan 3 dikarenakan juga sifat Kakak Ipar perempuan yang ditampilkannya sekarang tidak sesuai sebagaimana sifat yang ditunjukkan pada waktu sebelum menikah dengan Kakak kandung laki-laki. Dahulu, sifat yang ditunjukkan dianggap sangat baik dan menjadi dambaan keluarga, akan tetapi setelah menikah terjadi perubahan yang negatif pada diri Kakak Ipar perempuan.

Terkait dengan Bahasa Jawa, Informan 3 tidak memahami Bahasa Jawa dan merasa risih jika ada teman yang berbicara Bahasa Jawa tetapi tidak bisa melihat situasi dan kondisi, seperti yang diungkapkannya *“na cerito pertamonyo, cerito tentang apo na kagek misalno asik dewek cerito kan, ngomong pake baso Jawo cak tu..cak tu na, ‘oi berenti dulu kamu tu, aku ni dak ngerti baso kamu tu’ [tertawa]”*. Ketidaksenangan ini dikarenakan Etnis Jawa yang kurang peka melihat lingkungan sekitar ketika berbicara menggunakan Bahasa Jawa yang pada saat itu juga terdapat Etnis Komerling yang tidak paham maksud dan arti dari Bahasa Jawa tersebut. Informan 3 juga pernah mengalami pengalaman berkelahi seperti kebanyakan teman Etnis Komerling lainnya, di mana berkelahi dengan sesama Etnis Komerling maupun dengan Etnis Jawa. Disamping itu juga, Informan 3 merupakan seorang yang tidak senang dengan sifat Etnis Jawa suka menggerutu, seperti yang dikatakannya:

*“na wong ni misalno oi minjem oi aku nak kesano bentar ya sepatu aku susah dipijek di bawahno tu kadangan, terus dio ni ngomong “yo sudah pinjemlah” cak ituna dengan gaya yang dak lemak yang lempeng mukonyo cak ituna, tapi yo tau kalau dalam ati nyo tu dak seneng cuman yo mak mano, mak ituna maksudnyo tu kalau dak seneng “jangan peke oi” kan lemak pulok kan, kan jugaknyo”*.

Kepribadian Informan 3 yang bersifat terbuka, menilai sifat Etnis Jawa yang kurang berterus terang dan kemudian menggerutu dirasakan tidak nyaman. Menurutny, Etnis Jawa seringkali tidak jujur dalam berkata yaitu terdapat ada yang disembunyikannya, seperti contoh jika meminjam sesuatu kepada teman Etnis Jawa dan diperbolehkannya, terkadang Etnis Jawa menggerutu tanpa sepengetahuan orang yang meminjam.

Sedangkan Informan 4 merupakan tipikal seseorang yang cuek, keras, periang, dan senang buat orang tertawa serta banyak dikenal siswa-siswi, guru-guru merupakan beberapa sifat yang dimilikinya, akan tetapi walaupun Informan merupakan seorang yang cuek dan tidak suka mengganggu orang, jika terdapat orang yang mengganggu dirinya maka ia tidak segan-segan untuk bertindak membalas orang tersebut, seperti yang dikatakannya:

*“kalau aku ni sifatnyo cuek”, “idak banyak omong, aku dak suka ganggu uwong, kalau aku diganggu wong, yo cak mano lah, idak katik ampun untuk wong itu”, “yo keras {maksudnya mempunyai kepribadian yang keras}”, “tapi, dak pulok aku nak menang dewek”, “tapi kalau aku, aku salah aku akui”, “aku, aku kalau di kelas tu suko bikin wong ketawo kak, sering aponamonyo, konyol lah, konyol bikin wong ketawo, nah galak jahilin uwong, biar wong tu ketawo, cuman kebanyakan, kawan-kawan tu dak katik cak nyo yang benci samo aku”, “yo, mungkin satu sekolah ni, dak katek yang mungkin dak ngenal aku, guru-guru bae hapal manggil aku”.*

Walaupun seorang yang mempunyai kepribadian yang keras, tapi ia mengatakan bahwa dirinya tidak mau menang sendiri, di mana ketika dia memang bersalah mau untuk mengakui kesalahannya. Dibesarkan dilingkungan mayoritas Etnis Komerling dan sering bermain dengan teman-teman laki-laki menjadikan kepribadian Informan 4 seorang yang berani dan bersifat Tomboy, seperti yang dikatakannya:

*“aku kak, baru setahun tinggal di lingkungan wong Jawo tu”, “selama aku besak ini, lingkungan Komerling, idak mantap cak itu, kadangkala kebanyakan di Perjayo kan rato-rato wong Komerling kan?”, “dari kecik tu Komerling, banyak begaul samo ((Komerling)), aku jarang kak, sekarang bae begaul samo cewek-cewek, kalau dulu kawan aku cowok galo, maen sepeda, terjun dari jembatan itu {Informan sambil menunjuk ke suatu arah, mungkin yang di maksud adalah jembatan Martapura yang menghubungkan antara Desa Tanjung Kemala dan Kota Baru} masih kecil-kecilnyo dulu, SMP lah terjun dari jembatan itu, inget nian kak, nah ini dagu ni pengalaman jatuh {memperlihatkan bekas luka di dagu}”, “iyo, dulu aku tu yo, dulu memang aku tomboy, dulu mungkin dak ciren samo aku, dengan aku sekarang, sekarang ni aku lah cak cewek nian, lah feminism, kalau dulu tu, dari bentuk aku cak cowok, dari ujung kaki sampai ujung rambut dak katek yang namonyo potongan cewek”.*

Seringnya berteman dengan laki-laki Etnis Komerling menjadikan Informan 4 mempunyai kepribadian yang bersifat kelaki-lakian (*tomboy*). Akan tetapi, semenjak kelas XI SMA penampilannya sekarang berubah menjadi lebih feminis, katanya sejak mulai mengenal cinta. Dan baru setahun berpindah ke lingkungan yang mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa, di mana sebelumnya di daerah yang mayoritas masyarakatnya Etnis Komerling. Dahulu, ketika masih

berpenampilan *tomboy*, Informan 4 pernah ikut dalam perkelahian antarsekolah (tauran), “*tauran kak*”, “*di SMP 1*”, “*itu dulu rame nian, ado guru-guru yang pecah palaknyo, kaco-kaco sekolahannyo pecah galo, itu dulu aku melok dulu*”, “*yo betino*”, “*dak katik, ake dewek yang betino*”. Dalam perkelahian antarsekolah (tauran) tersebut Informan 4 merupakan satu-satunya Etnis Komeriing perempuan yang ikut.

Dalam kesehariannya, Informan 4 terbiasa menggunakan bahasa Komeriing kecuali pada saat-saat tertentu seperti di sekolah ataupun dengan saudara seperti yang dikatakannya:

*“idak, jarang itu, kalau samo beradekan, misal samo adek, ayuk galak bahaso cak itu, bahaso Palembang, tapi kalau samo wong tuo tu jarang pake bahaso cak ini {maksudnya bahasa melayu Palembang}, bahaso Komeriing, apolagi aku di tempat keluarga angkat aku di Perjayo, setiap hari menggunakan bahaso Komeriing”.*

Terbiasa menggunakan Bahasa Komeriing dengan keluarga maupun Orang Tua, akan tetapi menggunakan Bahasa Melayu Palembang ketika berbicara dengan teman di sekolah maupun dengan saudara-saudara lain. Selain itu, Informan 4 juga dapat berbahasa Jawa walaupun tidak begitu lancar dan dalam tahap belajar, “*aku tu sesuaikan dengan wong ngomong, kalau wong Jawo ngomong pake bahaso Jawo, dikit-dikit biso kak*”, “*yo kebenaran jugok kan, kito tinggal di daerah Jawo*”, Pembelajaran Bahasa Jawa ini di dapatkan oleh Informan 4 dari tempat tinggal baru yang mayoritas masyarakat Etnis Jawa.

Dari sisi keluarga, Informan 4 mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan keluarganya dengan sesama saudara Etnis Komeriing. Di mana ia mengungkapkan bahwa dirinya, Ayahnya, dan keluarganya mendapatkan perlakuan kasar yang menurutnya tidak bisa ditolerir dan tidak bisa dilupakan sehingga membekas sampai sekarang, seperti yang diungkapkannya:

*“ini masalah keluarga kak ya, Komeriing samo Komeriing, ceritonyo aku ni punyo mamang kak, dio tu sebelah rumah”, “terus melok, melokkan wong tuo, terus Bapak aku ni nak dibunuh lah, nak di itulah, jadi akuni mbela kak, waktu itu... {Informan terdiam beberapa detik, kemungkinan masih belum bisa melupakan pengalaman pahit masa lalunya} pokoknyo sampai sekarang dak biso aku lupokan, kalau aku nak ngadu*

*ke polisi tu sangat mudah,olehnyo ado bukti”, “aku ditampar, yo ditendang, yo sebagai cewek kalau cewek bukan cak aku tu, mungkin lah cakmano cak itu kan, lah masuk rumah sakit”, “mungkin adatnyo wong Komering apo cak itu, samo keluarga dewek dimakan {ungkapan} yo kan, tapi dak mungkin lah cak itu kan kak”, “aku liat, kalau di lingkungan orang Jawa tu dak cak itu kan, kebanyakan ngomong samo keluarga tu saling dukung, memberi kan, tapi kalau Komering in pecaknyo idak, keluarga dewek bae nak dimakan {suatu bentuk ungkapan}, maksudnyo tu idak sependangan lagi, idak mandang itu siapa, in siapa, pokoknyo yang paling dak pacak kulupokan waktu itu, wong tuo aku yang disikso adek, adeknyo Ibu aku {nada suara Informan tidak terlalu keras terkesan melemah}, Cuman gara-gara balahkan anaknya”.*

Terdapat rasa kekecewaan pada diri Informan 4 terhadap saudara Etnis Komering yang berperilaku kasar terhadap keluarganya dan dirinya tanpa memperhitungkan kembali bahwa mereka masih bersaudara. Perlakuan kasar tersebut tidak hanya berupa ancaman melainkan juga perlakuan kasar sampai berupa tindakan kepada fisik, di mana Informan 4 mengaku ditampar dan ditendang oleh saudaranya tersebut. Sebagai perempuan, ia sangat menyayangkan tindakan perlakuan saudaranya tersebut, karena menurutnya tidak pantas perempuan diperlakukan kasar seperti itu. Sehingga tidak heran di dalam diri Informan muncul rasa iri dengan kehidupan Etnis Jawa, seperti yang diungkapkannya:

*“kadangn iri jingok-jingok keluargo wong tu akor, dari Mamang, Bibik wong itu, cak apo, makan bersama, kumpul-kumpul, tapi kalau dikeluargo aku tu jarang macem itu, jadinya tu pengen sih, nak jadi wong cak itu, wong Jawo.... aku tu bangga nak jadi wong apo bae yang penting nyaman”.*

Etnis Jawa yang kehidupan keluarganya terkesan rukun, nyaman dan saling mendukung sesama keluarga membuat Informan 4 ingin menjadi seperti keluarga Etnis Jawa. Sebenarnya, kenyamanan yang sangat dicari oleh Informan 4, di mana ia mengatakan bahwa dirinya mau menjadi etnis apa saja yang penting terasa nyaman bagi dirinya dan keluarganya.

Seseorang yang pernah berpacaran tiga kali ini, lebih menyukai tipe pacar yang tidak bersifat suka mengatur serta laki-laki yang tidak bertindak kasar, seperti yang dikatakannya:

*“baru...{tidak langsung ingat, terlihat Informan mengingat dan menghitung} tigo kali, tigo kali pacaran tu, taroklah tigo kali”, “idak {tidak senang kalau punyo cowok banyak berbicara}, pernah ngalamin sih, punyo cowok yang, misalno tu, ngatur-ngatur, nah itu dak seneng”, “pernah ngalamin... {diam beberapa detik, mungkin ada keraguan utuk mengatakan sesuatu}, disikso samo cowok pernah”.*

Dalam berpacaran, Informan 4 pernah mengalami kekerasan dari mantan pacar yang beretnis Komerling, dan merasa tidak nyaman mempunyai pacar yang suka mengatur-ngatur. Disamping itu, Informan 4 juga lebih suka pada seseorang yang terlihat rapi seperti tampilan Etnis Jawa yang menurutnya selalu tampil rapi dalam aktivitasnya sehari-hari.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kepribadian tiap-tiap Informan adalah sebagai berikut jika dilihat dari lingkungan tempat mereka dikembangkan dan belajar mengenai berbagai macam hal semua Informan berasal dari daerah yang mayoritas masyarakatnya beretnis Komerling, sehingga hal dapat membantu bagaimana pembentukan karakter kepribadian mereka dalam berbagai hal, seperti contoh sifat keberanian dan aksen berbicara serta gaya berbicara Etnis Komerling. Akan tetapi dalam perjalannya, terdapat dua Informan yang sekarang bertempat tinggal di lingkungan yang baru yaitu Informan 2 dan 4 di mana mereka tinggal dan bertetangga dengan masyarakat yang mayoritas beretnis Jawa dan mereka berdua juga bisa memahami Bahasa Jawa walaupun masih tahap belajar, sehingga hal ini juga menjadi pembelajaran dan pertimbangan bagi kedua Informan ini dalam menilai dan melihat Etnis Jawa dengan pandangan yang mungkin berbeda dengan Informan 1 dan 3. Kemudian dari kesemua Informan, terdapat sikap keberanian dalam diri mereka masing-masing bahkan kesemuanya pernah berkelahi baik dengan Etnis Jawa maupun dengan sesama Etnis Komerling.

Terdapat kesamaan pada Informan 3 dan 4 di mana mereka mempunyai keluarga yang berasal dari Etnis Jawa. Informan 3 dan keluarganya yang mempunyai Kakak Ipar perempuan dari Etnis Jawa merasakan kekecewaan kepada Kakak Ipar perempuan tersebut, karena sifatnya yang tidak apa adanya dan kurang bisa bersosialisasi dengan sesama keluarga Etnis Komerling. Sedangkan Informan 4 yang mempunyai Tante yang berasal dari Etnis Jawa menilai bahwa Tante tersebut seseorang yang sombong dan mempunyai gaya berbicara yang kurang nyaman, akan tetapi Informan 4 tetap merasakan iri melihat keluarga Etnis Jawa lainnya yang terlihat ruku, nyaman dan saling mendukung antara keluarga yang menurut Informan 4 berbeda dengan kekeluargaan Etnis Komerling yang kurang menjunjung rasa kekeluargaan, disamping juga karena Informan 4 dan keluarganya pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan dari keluarga sesama Etnis Komerling.

#### **4.3.5. Normatif Fit: Pengetahuan Hasil Suatu Interaksi**

Dalam interaksi sehari-hari, banyak pengalaman yang dapat diambil sebagai pelajaran mengenai pemahaman kebudayaan. Sekolah sebagai tempat bertemunya berbagai kebudayaan yang dibawa oleh etnis-etnis tertentu dan terjadinya komunikasi antarbudaya di dalamnya membentuk suatu pengalaman di dalam diri individu yang seringkali melekat dan selalu diingat oleh seseorang, bahkan tidak jarang pengalaman tersebut menjadi bahan pertimbangan ketika memandang seseorang yang berasal dari etnis tertentu. Dari wawancara yang dilakukan di SMA 1 N Martapura, terdapat beberapa Informan Etnis Komerling yang sepakat bahwa Etnis Jawa memiliki sifat ramah, pendiam dan baik dalam berinteraksi dengan teman yang berasal dari Etnis Komerling. Seperti Informan 1, 2, dan 4 yang menyatakan bahwa:

*“dari bahasanya, dari caranya sopan wong tu, lain”, “yo lain dari Komerling, ramah”* (Informan 1)

*“kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano”* (Informan 2)

*kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae”, “kalau wong Jawo kan jujur kan” (Informan 4)*

Dari ketiga Informan menilai Etnis Jawa seseorang yang sopan dalam berbicara, ramah suka menyapa walaupun dengan orang yang belum dikenal, pendiam dan seorang yang jujur. Akan tetapi jika Informan 4 melihat Etnis Jawa hanya sebatas pendiam, Informan 2 melihat Etnis Jawa pendiam dikarenakan adanya rasa takut dengan Etnis Komerling, sebagaimana yang dikatakannya:

*“cak manonyo... pendiam cak itunah, takut samo wong Komerling”, “kemarin kan sekolah di SMP 3”, “nah sekolah di situ kemaren kan wong Jawo galo”, “nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling”.*

Pendiamnya Etnis Jawa dalam pengalaman Informan 2 bukan merupakan suatu sifat atau kepribadian yang mereka miliki, melainkan adanya rasa takut dari Etnis Jawa kepada Etnis Komerling. Etnis Jawa hanya diam saja jika ada Etnis Komerling yang nakal atau mengganggu mereka. Mengenai ketidak beranian Etnis Jawa, Informan 4 mempunyai pandangan yang agak berbeda, dia berpendapat *“kadang wong Jawo jugok kan cak itu pulok kan, berani, kadang wong Jawo ni kan....”*, di mana ia menilai bahwa tidak melihat semua Etnis Jawa penakut terhadap Etnis Komerling, melainkan terdapat juga Etnis Jawa yang mempunyai sifat berani.

Kemudian, Informan 1 juga mengungkapkan bahwa disamping Etnis Jawa mempunyai pribadi yang baik akan tetapi dalam interaksi Etnis Jawa kurang dalam pergaulan seperti yang dikatakannya *“iyo, emang mudah budikan wong Jawo ni”, “soalnya wong Jawo ni kak, ini apo tu begaulnyo tu kurang na sangkan mudah dibudikan wong tu”*. Etnis Jawa dianggap kurang berinteraksi secara luas dalam mencari pengalaman mengenai informasi dunia luar sehingga hal tersebut membuat Etnis Jawa mudah sekali ditipu oleh orang lain. Sedangkan dalam hal penampilan, Informan 1 juga mengatakan bahwa Etnis

Jawa terlalu berlebihan dalam berpenampilan sehingga justru terlihat kurang pantas atau terlihat *norak*. Kemudian dalam pertemanan Etnis Jawa, Informan 1 mengungkapkan:

*“idak serempak mak itu, kalau Komerling ini kan kompak uwongnyo, lago sikok lago galo, amen Jawo ni kan kak, ado takut-takutnyo, raso-raso takutnyo kalau wong Jawo ni, misal nak ngeroyok’in uwong na, ado raso-raso takut, amen Komerling in idak, idak pandang bulu”.*

Pertemanan sesama Etnis Jawa dinilai tidak kompak seperti Etnis Komerling, di mana ketika terdapat teman Etnis Jawa yang mempunyai masalah seperti berkelahi, teman Etnis Jawa yang lain merasa ragu-ragu untuk membantu. Berbeda dengan Etnis Komerling yang selalu membantu teman ketika menghadapi suatu kesulitan.

Di tempat tinggal yang baru, Informan 2 seperti informan 1 yang memandang Etnis Jawa merupakan orang-orang yang jarang keluar dari daerahnya

*“yo, wong Jawo tu yo lemak lah cak itu, cuman sih kato wong, wong Jawo itu katrok-katrok dari penampilan, memang iyo katrok cuman kalau diajak ngomong yo lemak”, “olehnyo wong Jawo tu sering jarang keluar, beda samo wong Komerling kan”, “iyo, jarang keluar dari desa, didesa-desa itu bae”*

Karena jarang keluar dari daerahnya atau desanya, Etnis Jawa seringkali dinilai dalam berpenampilan kurang bisa menyesuaikan perkembangan *fashion*, sehingga terkesan ketinggalan zaman atau *katrok*. Kemudian, Informan 2 juga mengatakan bahwa kebanyakan Etnis Jawa mempunyai kulit yang berwarna hitam.

Senada dengan Informan 1 dan 2, Informan 3 juga menilai tampilan Etnis Jawa terlihat kurang pantas dan terkesan *norak*, seperti yang dikatakannya:

*“cuman sekedar JJS {jalan-jalan sore} biaso cak ituna, kadangan wong yang bener-bener Jawo pelosokan itukan sih wong tu kan kek ituna nak nonjolkan wong tu kayak bagus tapi dak cocok, nak.... Ibaratnyo wong Jawo tu dak cocok lah ih, cak jugo mano ngomongnyo tu [tersenyum]”, “cak-cak pake apo jalan-jalan pake kaco mato terus ado nian lah*

*tampilan bajunyo tu pengen model, pengen modis cak ituna ujung-ujungnya tu baleknyo tu ke norak kayak gituna”.*

Sebenarnya, dalam berpenampilan Etnis Jawa ingin berpenampilan terlihat bagus, akan tetapi ternyata Etnis Jawa tidak bisa menyesuaikan penampilannya dengan tempat di mana dia sedang berada sehingga penampilan Etnis Jawa tersebut justru terlihat *norak*, seperti Informan 3 mencontohkan ketika hanya untuk jalan-jalan sore yang sering dilakukan oleh anak-anak muda di daerah Martapura, Etnis Jawa terkadang memakai kacamata yang mana hal ini justru dinilai tidak pantas oleh Informan 3.

Selain itu, Informan 3 juga mengungkapkan bahwa terdapat Etnis Jawa yang merasa takut menikah dengan Etnis Komerling, seperti yang diungkapkannya:

*“yo samo bae, intinyo wong tu sebenernyo tu idak ya, tergantung samo wongnyo kayak ituna, kan kalau misalno tapi wong-wong tu kadangan berpendapat tu kalau misalno “ai sudah oi amen samo wong Komerling nikah sudahlah pasti kagek”, apolagi samo wong lanang misalno ya, lanangnyo tu kan terkenal kasar, hobi main tangan atau kek mano kan cak ituna”, “cuman itu balek lagi ke wong nyo, amen sekironyo wong nyo baik apo cak mano kan penyanyang, penyayang istri cak ituna ya idak bae, biaso bae”.*

Etnis Jawa banyak takut menikah dengan Etnis Komerling terutama dengan lelaki Etnis Komerling, karena Etnis Jawa menilai lelaki Etnis Komerling terkesan kasar dan sering melakukan kekerasan rumah tangga. Akan tetapi menurut Informan 3 sebetulnya tidak semua Etnis Komerling suka bertindak kasar seperti yang pikirkan Etnis Jawa, melainkan semua kembali pada diri individu masing-masing. Kemudian, mengenai Bahasa Jawa, Informan 3 melihat bahwa Etnis Jawa sering menjadi bahan pembicaraan teman-teman ataupun Etnis lain selain Jawa terkait dengan pemakaian Bahasa Jawa:

*“kan tau dewek lah wong Jawo tu kadang jadi sindiran uwong sih”, “yo kalau nak ngomongnyo tu liat-liat situasi, kalau kecuali dengan sesamo wong disitu dak katek lingkungan wong lain yo it’s ok ya dak masalah, cuman masalahnyo kalau disitu liat-liat situasi nyo lagi ngobrol dengan siapa kayak gituna kalau misalno lagi ado wong Jawo atau wong ini kan dak usah medok nian wong itu”.*

Ketika Etnis Jawa menggunakan Bahasa Jawa dengan sesama teman atau orang lain, teman-teman lain yang bukan Etnis Jawa atau yang tidak memahami Bahasa Jawa mencibir seseorang yang memakai Bahasa Jawa tersebut bahkan seringkali menjadi pembicaraan dikalangan teman-teman. Hal ini dikarenakan Etnis Jawa dinilai kurang bisa menempatkan penggunaan Bahasa Jawa pada tempatnya ataupun tidak disesuaikan dengan kondisi dan situasi di mana dia sedang berada. Selain itu, Informan 3 juga mengatakan bahwa kebanyakan Etnis Komerling memandang rendah Etnis Jawa, di mana hal ini menurut Informan 3 dikarenakan Etnis Jawa seringkali tidak dapat menyesuaikan pemakaian Bahasa Jawa pada situasi dan kondisi yang baik, walaupun sebenarnya Informan 3 tidak dapat menjelaskan secara pasti mengenai penyebab berkembangnya pandangan rendah Etnis Komerling atas Etnis Jawa tersebut.

Akan tetapi Informan 4 tidak sependapat dengan pendapat Informan 3 di atas atau orang lain yang menganggap rendah Etnis Jawa. Informan 4 menilai bahwa Etnis Jawa justru mempunyai hidup yang dapat dijadikan contoh, seperti yang dikatakannya:

*“idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnyo sempurna”, “ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?”.*

Kehidupan Etnis Jawa dianggap suatu kehidupan yang ideal karena Etnis Jawa dinilai mempunyai kemauan yang kuat dalam berusaha mencapai suatu tujuan untuk masa depannya. Sedangkan mengenai perilaku Etnis Komerling, Informan 4 menjelaskan bahwa Etnis Komerling terkadang sering melakukan kekerasan, seperti yang dikatakannya *“{teman Informan ikut mengatakan bahwa kalau misalnya orang Jawa tidak mau mengikuti perintah orang Komerling maka akan diajak berkelahi, “dak galak diajak lago”} kadang galak, kalau dak galak pasti dianukan uwong”.* Tindakan kekerasan ini sering dilakukan Etnis

Komering jika apa yang diminta atau diperintah Etnis Komering tidak dipenuhi oleh Etnis Jawa.

Dari pengalaman interaksi berbagai Informan di atas, terlihat bahwa baik dari Informan 1, 2, dan 4 mengungkapkan adanya sifat yang positif dari Etnis Jawa seperti baik, sopan, ramah, dan pendiam, akan tetapi terdapat perbedaan dalam melihat sifat pendiam Etnis Jawa dari Informan 2 dan 4 di mana Informan 2 melihat Etnis Jawa pendiam karena takut dengan Etnis Komering, sedangkan Informan 4 menilai bahwa tidak semua Etnis Jawa penakut terdapat juga Etnis Jawa yang mempunyai sifat keberanian. Informan 1 juga melihat sifat baik dan kurang bergaul dari Etnis Jawa menjadikan Etnis Jawa mudah untuk ditipu oleh orang lain.

Kemudian, Informan 1, 2, dan 3 melihat penampilan Etnis Jawa terkesan tidak disesuaikan zamannya atau disebut *norak*, serta Informan 2 menambahkan bahwa mayoritas Etnis Jawa berkulit hitam. Sedangkan Informan 3 mengungkapkan bahwa tidak semua Etnis Komering bersifat kasar sebagaimana yang dinilai oleh Etnis Jawa yang tidak ingin menikah dengan Etnis Komering karena alasan tersebut. Informan 3 juga menambahkan bahwa pemakaian Bahasa Jawa yang tidak pada tempatnya sering menjadi bahan pembicaraan orang-orang dan kebanyakan Etni Komering memandang rendah Etnis Jawa. Sedangkan Informan 4 tidak melihat Etnis Jawa rendah melainkan Etnis dapat dijadikan sebagai contoh karena mempunyai motivasi yang besar dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Serta Informan 4 juga menambahkan bahwa Etnis Komering seringkali menggunakan kekerasan jika permintaannya tidak dipenuhi oleh Etnis Jawa.

#### **4.3.6. Normatif Fit: Etnis Jawa dalam Lingkungan Sosial**

Dalam memandang seseorang seringkali dikaitkan bagaimana suatu konteks sosial atau lingkungan disekitar menilai. Pendapat mayoritas terkadang seolah menekan pendapat minoritas sehingga yang merasa pendapatnya berbeda dengan pendapat umum kemudian memadukan pendapatnya ke pendapat yang

mempunyai suara mayoritas. Dari wawancara dengan para Informan, terungkap bagaimana lingkungan sekitar seperti sekolah maupun lingkungan tempat tinggal memandang Etnis Jawa. Seperti Informan 1 mengungkapkan bagaimana Etnis Jawa dipandang oleh orang-orang di lingkungan mereka, seperti yang dikatakannya *“tapi Jawo ni selalu keno ampuk mak itu kak, tau keno ampuk?”*, *“selalu di ejek wong mak ituna”*. Etnis Jawa seringkali menjadi bahan ejakan oleh teman-teman lain di lingkungan sekolah maupun lainnya. Informan 1 juga mengungkapkan mengenai panggilan “Jawo” pada Etnis Jawa, seperti yang dikatakannya:

*“yo ado, sering galak”, “yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan ‘woi Jawo sini dulu’ {Informan mempraktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimic muka yang terkesan sangar} dekat kan kawan yang Jawo itu, ‘ngapo?’ ‘beli dulu ini’ misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna”*.

Panggilan “Jawo” pada seseorang yang beretnis Jawa dianggap sesuatu yang sudah biasa di kalangan teman-teman Etnis Komerling maupun Etnis selain Jawa. Panggilan tersebut biasanya terlihat di lingkungan sekolah yaitu ketika Etnis Komerling biasanya menyuruh sesuatu kepada Etnis Jawa.

Sedangkan Informan 2, di mana hanya terdapat empat teman beretnis Jawa dikelasnya, mengungkapkan bahwa Etnis Jawa terkesan seseorang yang ndeso dan mempunyai kulit yang berwarna hitam, Akan tetapi kesemua itu menurut Informan 2 juga tergantung dari faktor lingkungan di mana Etnis Jawa tersebut tinggal, seperti yang dikatakannya *“tergantung faktor lingkungannyo, kan tergantung faktor lingkungannyo kan”*. Etnis Jawa yang ada dalam pikirannya adalah seseorang yang identik dengan kulit yang berwarna hitam dan dalam berpenampilan terkesan katrok, akan tetapi tidak semua seperti itu melainkan semua tergantung di mana seorang tersebut bertempat tinggal, seperti kota-kota besar di Pulau Jawa.

Sedangkan Informan 3 yang di kelasnya terdapat lebih banyak Etnis Jawa mengungkapkan bahwa tidak terjadi pengelompokan etnis di kelas, seperti

yang diungkapkannya “*idak, kalau misalnya kawan-kawan dekat aku campur galo ado wong Ogan, ado wong Komerling jugo ado wong Jawo*”. Akan tetapi walaupun tidak ada pengelompokan antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling, di kelas masih terdapat teman-teman Etnis Jawa tertentu yang sulit untuk dekat dengan Etnis Komerling karena beranggapan Etnis Komerling bersifat kasar, seperti yang diungkapkannya “*idak, cuman ado jugo sih kalau misalnya terkhusus untuk wong Jawo-Jawo tu kadang takut wong malahan ini deket-deket samo wong Komerling cak ituna, wong itu kan beranggapan kalau wong Komerling tu wongnyo kasar cak ituna*”. Pandangan mengenai Etnis Komerling yang kasar menjadikan sebagian Etnis Jawa enggan untuk beteman sehingga sebagian teman-teman Etnis Jawa masih ada yang menjaga jarak dengan Etnis Komerling.

Kemudian menurut Informan 3, seringkali Etnis Jawa diperlakukan berbeda dengan etnis-etnis lainnya, seperti yang dikatakannya “*agak dibedakan nian kalau wong Jawo tu pokoknyo kalau misalnya tampilannyo agak norak misalnya foto apo kan, kalau misalnya foto kan agak katrok cak ituna dak biso begaya... ‘ih... Jawo nian lah kau ni’*”. Perlakuan berbeda yang dimaksud adalah perlakuan atau sikap dari Etnis Komerling maupun etnis selain Jawa yang sering melontarkan kata-kata yang bersifat mengejek atau menghina kepada Etnis Jawa, biasanya mengenai penampilan Etnis Jawa. Serta Informan 3 juga mengungkapkan bahwa Etnis Jawa di sekolah ini dipandang “orang nomer dua” oleh teman-teman yang lain, mungkin maksudnya kurang diperhitungkan. Kemudian, Informan 3 mengungkapkan mengenai adanya pergeseran penekanan etnis disekolahnya, seperti yang dikatakannya:

*“oh, oi kalau sekarang idak, amen sekarang caknyo malah wong Jawo yang icak-icak”, “dak tau, apo kareno individunyo terlalu banyak wong Jawo kan dari pada wong Komerling, jadi malah uwong yang nak nyegak, wong tu na nak nyegak cak ini misalnya eee.... Kadang kito ni biasonyo bae ngomong tibo-tibo wong tu nyolot ngomongnyo tu cak ituna malah langsung tek cak ituna ngomongnyo tu nyolot cak ituna, tapi kito kadang didiemken ai sudalah biaso bae ya namonyo, paling kato kami ‘ih apo lah Jawo sikok ni’ misalnya cak itu na, amen lah keseringan baru dibentak baru diem wong”*.

Menurutnya, sekarang di sekolah khususnya di kelas telah terjadi pergeseran penekanan kekuasaan etnis, di mana dahulu Etnis Komerling yang biasa menekan Etnis Jawa, akan tetapi sekarang berganti Etnis Jawa yang mulai menekan Etnis Komerling. Mengenai adanya pergeseran ini mungkin saja disebabkan jumlah siswa Etnis Jawa di kelas Informan 3 yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa Etnis Komerling.

Informan 3 kemudian juga mengungkapkan bahwa Etnis Jawa juga dapat menunjukkan marah dan kompak ketika merasa sudah sangat tersinggung oleh Etnis Komerling, seperti pengalaman yang diungkapkannya:

*“tapi memang sudah, amen... amen wong Jawo ni sekiro lah marah, kesel nian ngalah-ngalahken wong Komerling, kadangan tu pernah sampai takut amen sekironyo tulah bener-bener deseknyo nian amen lah sampai bikin wong tu sakit hati nian cak ituna dikelas tu pernah, aku bae pernah samo kawan cugak”, “bedebat terus... cak ituna, trus ribut samo wong trus ribut, yo kami di sini posisinya Komerling yang bener-bener kentel nian samo aku, samo kawan aku sikoknyo yang bener-bener yang kadangan ngomongnyo nyerocos nian, terus itu-tu disegak lah samo wong Jawo, balek nyegak kami tu, dak tau ngapo rombongan tu jadi sebarisan ngeroyokin kami, wui sudah ui... gilo kami ngomong biaso-biaso nyantai bae, nyantai-nyantai kato kami [tertawa]”.*

Walaupun sering diperlakukan etnis nomor dua atau direndahkan, pada suatu waktu Etnis Jawa dapat sangat marah dan menunjukkan kekompakannya yaitu ketika Etnis Jawa sudah merasa sangat tersinggung oleh perkataan dari Etnis Komerling, di mana hal tersebut dapat membuat Etnis Komerling menjadi takut. Terkait perkelahian antaretnis, Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling sangat jarang sekali terjadi perkelahian, justru yang sering terjadi di sekolah adalah siswa-siswi sesama Etnis Komerling itu sendiri yang berasal dari daerah yang berbeda. Sedangkan Informan 4 mengungkapkan bahwa di kelasnya terjadi pengelompokan antara siswa-siswi Etnis Jawa dan Etnis Komerling, yang mana di kelasnya terdapat lebih banyak siswa-siswi Etnis Komerling dari pada siswa-siswi Etnis Jawa.

Mengenai sikap maupun perilaku terhadap Etnis Jawa oleh Etnis Komerling di lingkungan sekitar para Informan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut Informan 1 terdapat perlakuan yang sering menghina Etnis Jawa di lingkungan sekolah maupun ditempat lainnya. Sedangkan Informan 2 yang di kelasnya hanya terdapat empat orang Etnis Jawa menyatakan bahwa Etnis Jawa dinilai serorang yang *ndeso* dan mempunyai kulit yang berwarna hitam, walaupun tidak semua Etnis Jawa seperti itu, tergantung lingkungan Etnis Jawa berada. Sedangkan Informan 3 yang dikelasnya lebih banyak Etnis Jawa daripada Etnis Komerling mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran kekuasaan dari yang awalnya Etnis Komerling yang menekan Etnis Jawa, sekarang terlihat sebaliknya walaupun di kelas tidak terjadi pengelompokan etnis dalam berbincang-bincang ataupun berteman. Sedangkan Informan 4 yang dikelasnya terdapat lebih banyak Etnis Komerling daripada Etnis Jawa mengaku terjadi pengelompokan etnis antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling. Baik Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa jarang sekali terjadi perkelahian antara Etnis Jawa dan Komerling di SMA 1 N Martapura, melainkan sering terjadi perkelahian antara sesama Etnis Komerling yang berlainan asal daerah.

#### **4.3.7. Informasi**

##### **4.3.7.1. Televisi**

Terkadang terpaan informasi media massa yang membawa berbagai pesan kepada *audience* seringkali secara tidak sadar menjadi informasi yang diterima begitu saja dan menjadi referensi dalam memandang seseorang. Terkait dengan media massa khususnya televisi, terdapat dua orang Informan yang menyinggung mengenai penggambaran Etnis Jawa di Televisi. Seperti Informan 2 yang mengungkapkan bagaimana penggambaran Etnis Jawa di Televisi, seperti yang dikatakannya “*iyo baik-baik, lembut-lembut*”, “*yo baik kalau dihino cak ituna, baik*”. Etnis Jawa digambarkan sebagai seseorang yang baik dan lembut, bahkan pada saat dihina. Walaupun sebenarnya Informan 2 dalam menonton tanyangan di Televisi tidak terlalu

memperhatikan secara seksama mengenai penggambaran Etnis Jawa tersebut, seperti yang diungkapkannya:

*“kalau nonton TV jarang diperatiken jugo sih, nonton-nonton bae sudah”, “idak sih, idak kalau di TV”, “kalau di TV tu, itukan namonyo di TV kan pasti dapet duit yo kalau disinetron itu, nah walaupun jadi pembantu pasti dapet duit kan”, “nah jadi idak ngaruh, beda samo disini cak ituna”*

Dari pernyataan di atas, Informan 2 menganggap gambaran mengenai Etnis Jawa di Televisi hanya sebatas pemeranan para aktor saja, berbeda halnya dengan kehidupan yang nyata seperti yang sering dia dilihat. Jadi penggambaran Etnis Jawa di Televisi menurut Informan 2 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana ia memandang Etnis Jawa, di mana yang lebih mempengaruhinya adalah pengalamannya berinteraksi secara langsung dengan Etnis Jawa di lingkungan sekitarnya.

Mengenai informasi stereotip yang berasal dari Televisi, Informan 3 mempunyai pandangan yang berbeda, di mana dapat dilihat dari pengalaman pribadinya yang diungkapkan sebagai berikut:

*“iyo dak tau dak manonyo, jadi kebiasaan manggil ‘Yem, yem, yem.. ambek ini dong Yem-yem pinjam itu dong’ dio marah jadi ‘kau ni ngejek-ngejek namo mak aku’ katonyo dak tau aku itu-tu caro seponan bae, soalnya apo identikan biasonyo kalau wong Jawo tu dipanggil Jah, Iyem apo segalo macem itulah pokoknya”, “di TV memang cak itu nak dipanggil Ijah, Iyem apo segalo macem”, “[tertawa] biasonyo kan kalau Ijah, Iyem itukan wong nyo agak makmano yo agak, bukannya apo ya”, “agak norak”.*

Informan 3 terbiasa memanggil teman perempuan yang beretnis Jawa dengan panggilan Iyem, di mana ia mendapatkan informasi mengenai panggilan tersebut dari Televisi. Dalam tanyangan yang pernah ia lihat di Televisi, perempuan Etnis Jawa seringkali dipanggil dengan nama Iyem dan Ijah yang visualisasikan sebagai seorang yang berpenampilan *norak*. Dari informasi yang diterima dari Televisi inilah yang kemudian menjadikan Informan 3 terbiasa atau secara spontan memanggil temannya perempuan yang beretnis Jawa dengan sebutan Iyem atau Ijah.

Penerimaan Informasi stereotip dari Televisi ini dapat disimpulkan bawah baik Informan 2 maupun 3 secara umum menerima informasi yang berasal dari media massa khususnya Televisi. Akan tetapi untuk Informan 2, informasi stereotip dari televisi dianggap hanya sebatas pemeranan aktor saja berbeda dengan pengalaman interaksinya dengan Etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi Informan 3, informasi stereotip yang berasal dari televisi menjadi suatu referensi sehingga terbiasa memanggil teman perempuan Etnis Jawa dengan sebutan Iyem atau Ijah, yang mana nama tersebut identik dengan seseorang yang berpenampilan *norak*. Untuk Informan 1 dan 4 tidak menyinggung penggambaran Etnis Jawa di Televisi.

#### 4.3.7.2. Teman

Teman sebagai seorang yang mempunyai hubungan sangat dekat dan terkadang menjadi rujukan saran maupun pendapat seringkali membuat seseorang lebih percaya kepada apa yang dikatakan teman dari pada pendapat orang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan, terungkap bahwa terdapat informasi-informasi stereotip Etnis Jawa yang didapat dari seorang teman yang seringkali menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk stereotip atas Etnis Jawa dalam diri individu. Seperti Informan 1 yang mengungkapkan *“kalau Jawo ni, banyak permintaannya kak, kapan nak kawin tu”, “dari ini, kawan-kawan banyak ngomong”*. Informan 1 mendapatkan informasi dari temannya mengenai pernikahan dengan Etnis Jawa yang memerlukan biaya yang mahal karena banyak sekali permintaan sebelum pernikahan. Sedangkan panggilan “Jawo” kepada seorang beretnis Jawa juga dipelajari dari teman-teman yang sering memanggil Etnis Jawa dengan sebutan “Jawo”, seperti yang dikatakannya:

*“yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan ‘woi Jawo sini dulu’ {Informan mempraktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimik muka yang terkesan sangar} dekat kan kawan yang Jawo itu, ‘ngapo?’ ‘beli dulu ini’ misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna”, “iyo, amen wong Komerling memang mak itu, keras ngomongnyo, ‘Woi Jawo sini*

*dulu' galak samo kawan Komering tu kan, wong Bantan, tau dewek wong Bantan tu kak, Komering ganas itu,'woi Jawo dijapai' nah bahaso Komering ni, dekat kan, 'belikan dulu rokok' na cepat, takut wong Jawo ni''.*

Informan 1 mendengarkan dan belajar memanggil Etnis Jawa dengan sebutan “Jawo” dari teman-teman Etnis Komering yang terbiasa memanggil Etnis Jawa dengan sebutan seperti itu.

Sedangkan Informan 2 mendapatkan informasi stereotip mengenai Etnis Jawa yang *katrok* dari teman-temannya Etnis Komering seperti yang diungkapkannya:

*“yo kawan-kawan galak ngomong, katonyo wong Jawo tu katrok-katrok cak ituna”, “iyo, itukan kawan-kawan galak ngomong, 'eiss kau ni wong Jawo, katrok nian'. Kalau misal kua lagi dekat samo cowok ya, tanyokan wong mano, wong Jawo, itu pasti katrok, nah cak itu”,*

Teman-temannya sering membicarakan bahwa Etnis Jawa merupakan seorang yang *katrok*, bahkan jika Informan 2 sedang menjalani pendekatan dengan lelaki beretnis Jawa maka teman-temannya akan menyebutnya dengan sebutan *katrok* kepada lelaki tersebut walaupun belum melihatnya secara langsung. Dan ditanya bagaimana menurut pandangan dia sendiri, Informan 2 mengatakan *“idak sih, kadang jingok juga kan wong Jawo lewat-lewat depan rumah tu, iyo jugo sih kadang kawan tu ngomong”*. Mengenai pendapat teman-temannya yang mengatakan Etnis Jawa yang *katrok*, Informan 2 tidak langsung percaya begitu saja melainkan dia melakukan pengamatan langsung di lingkungan tempat tinggalnya yang baru di mana mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa. Dari pengamatannya tersebut, Etnis Jawa memang seperti yang dikatakan teman-temannya, sehingga akhirnya dia menyetujui pendapat teman-temannya tersebut yang menganggap Etnis Jawa *katrok*.

Sama seperti Informan 2 mengenai Informasi stereotip Etnis Jawa, Informan 3 juga mengungkapkan bahwa *“yo dari kadangan sih omong-omongnang dari kawan cak ituna, dari caro pergaulan cak ituna, jadinya kalau wong Jawo tu pasti ketindas nian cak ituna”*. Pandangan mengenai

Etnis Jawa didapatkan dari teman-teman Etnis Komerling dan dari interaksi personal dengan Etnis Jawa, di mana Informan 3 melihat Etnis Jawa sangat tertindas bukan dalam hal fisik, melainkan sikap maupun stereotipisasi.

Serta Informan 2 menambahkan bahwa terdapat juga perkataan dari teman-teman Etnis Komerling yang mengatakan makanan Etnis Jawa itu identik dengan Tiwul seperti yang dikatakannya “*kalau kito ngomongkan wong Jawo tu, makan tiwul {narsumber tidak merasa sungkan atau takut untuk mengatakannya walaupun siswa laki-laki tadi ada disekitar dan mendengarkan wawancara}*”. Hampir sama dengan Informan 2, Informan 4 juga mendapatkan Informasi dari teman-teman Etnis Komerling mengenai makanan Etnis Jawa yang identik dengan Getuk dan tiwul, seperti yang dikatakannya “*katonyo kalau wong Jawo ni kebanyak’an makan getuk, [tersenyum] makan Tiwul dari Ubi tu*”. Tiwul dan Getuk dipandang sebagai makanan Etnis Jawa yang seringkali menjadi bahan ejekan diantara teman-teman, khususnya kepada Etnis Jawa.

Dari informasi-informasi stereotip Etnis Jawa yang diterima dari teman, dapat ditarik kesimpulan dari para Informan bahwa Informan 1 mendapatkan Informasi stereotip Etnis Jawa dari teman yaitu mahal nya biaya pernikahan dengan Etnis Jawa, dan mendapatkan pembelajaran dari teman tentang pemanggilan dengan kata “Jawo” pada seseorang yang beretnis Jawa. Sedangkan Informan 2 dan 3 mendapatkan informasi mengenai Etnis Jawa yang katrok dari teman-teman Etnis Komerling, akan tetapi Informan 2 dan 3 tidak terpengaruh pada perkataan teman tersebut melainkan mereka juga mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang Etnis Jawa sendiri di lingkungan sekitarnya sampai akhirnya Informan mereka juga menganggap bahwa Etnis Jawa itu *katrok*. Kemudian Informan 2 dan 4 mendapatkan informasi stereotip mengenai makanan Etnis Jawa dari teman-temannya, di mana dikatakan makanan Etnis Jawa adalah Tiwul dan Gethuk, yang sering kali menjadi bahan ejekan kepada Etnis Jawa.

#### 4.3.7.3. Keluarga

Keluarga ataupun saudara merupakan seseorang yang juga biasanya sangat dekat dan dipercaya, sehingga terkadang banyak informasi atau cerita tertentu yang didapatkan dari mereka. Terkait dengan keluarga, beberapa Informan mengungkapkan mendapatkan informasi terkait dengan Etnis Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Informan 2:

*“katonyo sih, kalau dengan wong Jawo tuh, kalau nikah samo wong Jawo tuh lemak”, “olehnyo kan wong nyo kan galak apo... galak nyari duit cak ituna, tahan payah yo..., kalau samo wong komering tu beda, kadangan yo... cakmano yo kalau samo wong komering tu, lanang tu dak galak apo, cuma pingin nak lemak bae, nak tiduk cak ituna. Kan beda samo dengan wong Jawo, kalau wong Jawo kan tahan payah cak itu. Cak itu be sering dengar, olehnyo sering diomongi kalau nyari cowok wong Jawo”.*

Dari pernyataan Informan 2 di atas, dia mendapatkan Informasi mengenai informasi mengenai pernikahan dengan lelaki Etnis Jawa. Jika menikah dengan lelaki Etnis Jawa maka hidupnya bahagia dan tercukupi karena lelaki Etnis Jawa dianggap sebagai seorang yang rajin mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun Informan 2 sendiri tidak mempunyai keluarga maupun saudara dari Etnis Jawa.

Hampir sama dengan Informan 2, Informan 3 juga mendapatkan Informasi dari Neneknya mengenai lelaki Etnis Jawa yang baik untuk dijadikan suami, seperti yang dikatakannya:

*“gek dulu ya... [tertawa] cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalnya yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalnya wong Jawo itu dapetke Bini wong Komering cak ituna pasti Bertuah wong tu”.*

Informan 3 juga mendapatkan informasi mengenai pernikahan dengan Etnis Jawa yaitu jika seorang perempuan Etnis Komering menikah dengan lelaki Etnis Jawa maka hidupnya akan beruntung. Sedangkan Informan 4 tidak mendapatkan Informasi mengenai Etnis Jawa dari keluarga maupun saudara, akan tetapi Informan 4 dan keluarga pernah mempunyai masalah dengan

keluarga Etnis Jawa mengenai permasalahan tanah, seperti yang dikatakannya:

*“oh iyo {sangat cepat menjawab dan dengan suara yang agak keras, terlihat sangat antusias}, pernah, gara-gara tanah jugo”, “jadi wong tu dak terimo, wong tu nak ngadu jugo ke Polisi, jadi ributlah samo, tapi ngapo kak, apo wong Jawo itu cak itu?”, “dak katik maaf”, “tapi wong tu, keras... {kata keras sangat tegas pelafalannya, seperti tidak setuju dengan perilaku tetangga mereka} cak itu, wataknyo tu keras, apo masih salah kami misalnyo, seumpama kami ni, lebih lebih tegas lagi cak itu, apo kami salah misalnyo yo ribut, yo perang cak itu na”, “tapi kan kalau masih diatasi, dengan hati dingin, mungkin biso itu diperbaiki, tapi cak mano wong itu keras”.*

Menurut Informan 4, keluarga Etnis Jawa yang mempunyai masalah dengan keluarganya mempunyai sifat yang keras dan tidak bersifat pemaaf di mana hal ini tidak mencerminkan sebagai Etnis Jawa. Sedangkan Informan 1 sama seperti Informan 4 yang tidak mendapatkan informasi Etnis Jawa dari keluarga dan sama dengan Informan 2 perihal tidak adanya keluarga dari Etnis Jawa.

Terkait dengan penerimaan sejumlah informasi stereotip yang berasal dari keluarga ini, dapat diambil kesimpulan bahwa baik Informan 2 maupun 3 mendapatkan informasi mengenai Etnis Jawa perihal lelaki Etnis Jawa yang baik dan akan beruntung jika dijadikan suami dari keluarga. Sedangkan Informan 1 dan 4 tidak mendapatkan informasi dari keluarga mengenai Etnis Jawa, akan tetapi Informan 4 dan keluarganya pernah mempunyai permasalahan tanah dengan keluarga Etnis Jawa.

#### **4.4. Stereotip Etnis Jawa Hasil Informasi yang Melimpah**

Seperti yang telah disebutkan di Bab 1 bahwa dalam pertanyaan penelitian ini juga di pertanyakan mengenai bagaimana tingkatan stereotip Etnis Komering atas Etnis Jawa yang ada di Siswa-siswi SMA N 1 Martapura. Dan seperti yang telah disinggung di Bab 2 bahwa dalam pembentukan stereotip terdapat empat tingkatan yang menurut Spears (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 131) keempat tingkatan tersebut didasarkan pada: pertama, pada sumber

atau data yang tersedia sebagai rangsangan di dunia sosial, dan kedua pada pengetahuan dan harapan (dugaan). keempat tingkatan tersebut yaitu: (1) “*Bottom up*”; (2) *A bit of “bottom up*”; (3) *A bit of “top down*”; (4) *Neither up nor down*.

Terkait dengan empat tingkatan stereotip di atas dan berdasarkan data dari hasil wawancara dengan para Informan, secara umum dapat dikatakan bahwa stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa yang terbentuk berada pada level *bottom up* atau juga disebut sebagai *information rich*. Pada level ini, stereotip yang terbentuk berasal dari suatu data atau fakta-fakta atas suatu kelompok, atau bisa dikatakan perbedaan diantara kelompok sangat jelas terlihat karena tersedianya banyak informasi atau data sehingga hal tersebut menjadi dasar dari pembentukan stereotip. Terkait dengan data yang diperoleh dari para Informan terlihat bagaimana pengetahuan mengenai Etnis Jawa sangat banyak terutama dalam hal perbedaan antaretnis. Terungkap bahwa dari kesemua informan mengungkapkan mengenai perbedaan bahwa Etnis Komerling dan Etnis Jawa sangat berbeda dari cara berbicara, tampilan dan sifat keberanian, sehingga hal ini memunculkan beberapa stereotip Etnis Jawa diantaranya Etnis Jawa yang kalem, katrok atau norak, dan penakut. Beberapa stereotip dihasilkan diantaranya berasal dari pengalaman pribadi melalui interaksi secara langsung dengan Etnis Jawa di sekolah baik pada waktu SMP, SMA, dan di lingkungan sekitar.

Hal ini seperti yang diungkapkan salah satunya oleh Informan 4 yang mengungkapkan perbedaan dalam cara dalam berbicara “*kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae*”. Karakteristik berbicara yang keras dalam intonasi tinggi yang terkesan seperti orang yang lagi berkelahi yang sangat bertolak belakang dengan cara berbicara Etnis Jawa yang dikatakan kalem, halus dan cenderung pendiam. Selain mengenai cara berbicara, penampilan merupakan hal yang seringkali menjadi sorotan perbedaan antara Etnis Jawa dan Komerling. Diungkapkan bahwa

penampilan Etnis Jawa terkesan katrok dan norak yang berbeda dengan penampilan Etnis Komerling yang modis serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan *fashion*. Mengenai penampilan Etnis Jawa yang sangat berbeda dengan Etnis Jawa seperti yang salah satunya diungkapkan oleh Informan 2:

*“yo, wong Jawo tu yo lemak lah cak itu, cuman sih kato wong, wong Jawo itu katrok-katrok dari penampilan, memang iyo katrok cuman kalau diajak ngomong yo lemak”, “olehnyo wong Jawo tu sering jarang keluar, beda samo wong Komerling kan”, “iyo, jarang keluar dari desa, didesa-desa itu bae”*

Perbedaan yang sangat mencolok ini merupakan hasil dari interaksi para Informan dengan Etnis Jawa baik itu yang mengobservasi maupun dengan berkomunikasi secara interpersonal. Seperti yang diungkapkan oleh Informan yang mengatakan bahwa:

*“cak manonyo... pendiam cak itunah, takut samo wong Komerling”, “kemarin kan sekolah di SMP 3”, “nah sekolah di situ kemaren kan wong Jawo galo”, “nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling”.*

Dengan data-data yang mereka dapatkan dilapangan dan dengan disertai dengan adanya interaksi sehingga membuat stereotip yang dihasilkan berada pada tingkatan *bottom up* .

Pembentukan stereotip pada tingkatan ini dapat diinterpretasikan kedalam terminologi *meta-contrast principle*, yaitu dimensi-dimensi yang menuntun pada perbedaan yang paling bagus merupakan sesuatu yang paling bisa dijadikan diagnosa dan membentuk dasar dari perbedaan stereotip. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kesesuaian perbandingan (*comparative fit*) dan *meta-contrast* yang kemudian di elaborasi dalam teori kategorisasi diri (*self-categorization*), yang secara umum mengatakan semakin baik dan semakin jelas perbedaan kelompok, maka semakin hal tersebut akan digunakan sebagai dasar-dasar pembentukan stereotip, yang sesuai dengan pandangan bahwa perbedaan tersebut menjadi dasar pemaknaan untuk menginterpretasi realitas sosial (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 134). Ketika teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) menegaskan fakta bahwa kesamaan kelompok dapat meningkatkan

perbedaan (karena ancaman pada kekhususan atau kejelasan kelompok), teori kategorisasi diri (*Self-Categorization Theory*) secara khusus menekankan perbedaan kelompok sebagai sebuah dasar untuk penonjolan kategori dan stereotipisasi (Oakes, 1987 dalam McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 135).

#### 4.5. Intepretasi Data

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, sekolah merupakan tempat pertemuan persilangan budaya yang menyertakan suatu keberagaman etnis, keluasan pandangan, kehidupan, dan gaya pembelajaran (Robins, Lindsey, Lindsey, & Terrell, 2002: 1). Sehingga sekolah dipandang tidak hanya sebagai sebuah bangunan tempat orang-orang belajar dan mencari ilmu, akan tetapi juga dipandang sebagai tempat di mana berkumpulnya para siswa-siswi berlainan etnis yang saling berinteraksi yang kemudian menjadikan sekolah sebagai tempat terjadinya komunikasi antarbudaya diantara para siswa-siswi. Dari hasil interaksi di antara siswa-siswi di sekolah, pembentukan stereotip seorang individu terhadap individu lainnya seringkali tidak bisa terelakkan, terutama munculnya stereotip antaretnis.

Ketika berbicara mengenai pembentukan stereotip maupun isi stereotip, terdapat tiga kemungkinan yang terjadi, yaitu: pertama, stereotip dapat terbentuk sebagai refleksi atas observasi langsung seseorang dari perilaku suatu kelompok; kedua, stereotip dapat berupa refleksi seseorang terhadap harapan dan luasnya teori mengenai bagaimana seseorang berfikir tentang suatu kelompok berperilaku; ketiga, terbentuknya stereotip mungkin juga merupakan kombinasi dari observasi seseorang (data), dan harapan serta pengetahuan (teori) seseorang (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 68). Sebenarnya, hubungan teori kategorisasi diri (*self-categorization*) pada isi stereotip berasal dari pengaplikasian stereotipisasi dan kategorisasi, di mana dalam pendekatannya, teori ini melihat bahwa proses kategorisasi merupakan sebagai suatu yang sentral pada stereotipisasi dan menekankan peran dari *fit* (kecocokan atau kepantasan) dalam proses ini (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 73).

Berdasarkan deskripsi secara menyeluruh dari setiap Informan mengenai proses pembentukan stereotip yang telah disebutkan sebelumnya, maka deskripsi tersebut memperlihatkan bagaimana konsep *Fit* sangat dipertimbangkan di dalam diri Individu, di mana hal tersebut terlihat bagaimana Komparatif *Fit* yang mempunyai tema yang salah satunya kebutuhan akan **perbedaan** merupakan sesuatu yang sangat menonjol diantara Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Para Informan Etnis Komerling merasa sangat berbeda dengan seseorang yang beretnis Jawa, di mana menurut mereka Etnis Jawa yang bersifat kalem dalam berbicara, penakut, dan penampilan yang terkesan katrok dan norak sangat berbedan dengan Etnis Komerling yang keras dan lantang dalam berbicara, pemberani, dan penampilan yang modis. Walaupun terdapat satu Informan yaitu Informan 4 yang mengatakan bahwa Etnis Jawa tidak *katrok* tapi ia mengakui bahwa dalam berbicara dan karakter Etnis Komerling dan Etnis Jawa sangat berbeda. Terdapatnya suatu perbedaan inilah yang menguatkan pandangan Etnis Komerling atas Etnis Jawa sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam membentuk stereotip terhadap Etnis Jawa. Perbedaan-perbedaan ini mendorong adanya suatu stereotip yang terbentuk pada Etnis Komerling mengenai Etnis Jawa, yang diantaranya memandang Etnis Jawa merupakan seseorang yang penakut atau tidak berani dengan Etnis Komerling, gaya berbicara lemah, dan berpenampilan yang tidak disesuaikan dengan zaman atau biasa disebut *norak*.

Etnis Komerling yang merasa berbeda dengan Etnis Jawa dalam banyak hal, selain dari faktor fisik juga dikarenakan adanya dorongan yang kuat untuk memunculkan identitas asli mereka sebagai etnis pribumi yang ada di daerah Martapura. Martapura sebagai daerah yang semakin beragam masyarakatnya menuntut Etnis Komerling sebagai etnis pribumi menonjolkan identitas kesukuan mereka di tengah-tengah masyarakat Martapura yang majemuk dengan menekankan perbedaan-perbedaan diantara suku-suku lain, khususnya Etnis Jawa. Terdapatnya perbedaan antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa di tengah-tengah masyarakat heterogen tersebut dianggap Etnis Komerling dapat memberikan posisi bagi Etnis Komerling tetap sebagai etnis pribumi yang

merupakan etnis asli daerah Martapura serta etnis yang seharusnya dihormati oleh etnis-etnis pendatang. Pemunculan identitas Etnis Komerling dengan cara menekankan berbagai perbedaan dengan Etnis Jawa merupakan suatu usaha dalam menghadapi kompleksitas identitas etnis di suatu masyarakat multi etnis seperti Indonesia.

Selain perbedaan, tema **interaksi** yang merupakan bagian dari konsep Normatif Fit menjadi salah satu tema yang sangat dipertimbangkan oleh seorang individu dalam membentuk stereotip, khususnya stereotip Etnis Jawa. Interaksi dalam penelitian ini merupakan proses dari setiap individu dalam menjalin hubungan personal dengan orang lain maupun pengamatan secara langsung (observasi), dalam hal ini interaksi Etnis Komerling dengan Etnis Jawa. Kemudian, dari hasil interaksi inilah seorang individu mendapatkan pengetahuan mengenai Etnis Jawa baik secara personal maupun yang nantinya menuntun seorang tersebut pada suatu stereotip tertentu. Pengetahuan yang didapatkan dari hasil interaksi secara personal dan observasi ini menjadikan seseorang mengetahui secara pasti bagaimana sikap, sifat, dan perilaku Etnis Jawa. Dari kesemua Informan penelitian ini, mengungkapkan banyak mendapatkan pengetahuan Etnis Jawa melalui interaksi maupun observasi, di mana interaksi secara aktif sudah dimulai sejak Sekolah Menengah Pertama. Sejak SMP para Informan telah belajar mengidentifikasi seseorang beretnis Jawa dari paras wajah, warna kulit, perilaku, sikap, dan dalam hal penampilan.

Terkait dengan informasi stereotip dari luar yang diterima oleh para Informan baik dari keluarga, teman dan media massa, hal tersebut hanya menjadi bahan penguat stereotip bahkan tidak mempunyai pengaruh sama sekali pada pembentukan stereotip Etnis Jawa. Seringkali ketika mendapatkan informasi stereotip dari luar, para Informan kemudian tidak langsung percaya melainkan mencari tau sendiri melalui interaksi dan observasi pada Etnis Jawa. Pengetahuan mengenai Etnis Jawa dengan melalui interaksi dan observasi inilah yang dinilai sebagai pengetahuan yang sebenarnya dan dapat menjadi pertimbangan bagaimana memandang Etnis Jawa dan pembentukan stereotip Etnis Jawa.

Informasi dari teman hanya dianggap sebagai pendapat, sedangkan penggambaran Etnis Jawa di media massa khususnya di Televisi dianggap sekedar pemeranan aktor dan aktris saja tidak menggambarkan realitas sebenarnya, dan kemudian informasi stereotip yang didapatkan dari keluarga cenderung mempunyai pengaruh akan tetapi keluarga seperti Orang Tua jarang yang membicarakan mengenai Etnis Jawa khususnya stereotip Etnis Jawa kepada anak-anak mereka ataupun kepada orang yang lebih muda umurnya.

Data-data dari hasil interaksi sosial secara personal menjadikan seseorang kurang mempertimbangkan informasi yang bersifat eksternal. Ketika data atau pengetahuan mengenai stereotip diperoleh dari pengalaman langsung seseorang, pengetahuan tersebut sebagai dasar dalam proses pembentukan stereotip Etnis Jawa. Ketika stereotip Etnis Jawa terbentuk berdasarkan suatu pengetahuan individu yang dihasilkan dari interaksi personal, hal tersebut dinilai merepresentasikan Etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk stereotip Etnis Jawa dipandang sebagai realita masyarakat Etnis Jawa sebagai etnis pendatang yang tinggal di daerah Martapura.

Dalam proses pembentukan stereotip, selain pentingnya tema perbedaan dan interaksi ternyata juga mempertimbangkan tema **kepribadian** yang dimiliki oleh seorang individu. Kepribadian merupakan hasil kolaborasi latarbelakang individu, keluarga, dan konteks sosial, di mana dari data yang diperoleh bahwa sifat keberanian yang dimiliki oleh Etnis Komering tidak lepas dari keluarga dan lingkungan sosial yang mendorong mereka untuk bersikap dan bertindak berani. Dari kesemua Informan mereka mempunyai sifat maupun sikap keberanian yang tinggi, di mana hal ini dipengaruhi oleh cerita-cerita rakyat Etnis Komering yang menggambarkan mengenai keberanian serta dari lingkungan sekitar teruma teman-teman yang seringkali ikut menanamkan sifat keberanian Etnis Komering. Terkait dengan proses pembentukan stereotip Etnis Komering atas Etnis Jawa, pengalaman negatif dengan sesama Etnis Komering ternyata cenderung mendorong seseorang untuk berfikir kembali mengenai stereotip Etnis Jawa yang

bersifat negatif, bahkan dapat menyangkal stereotip Etnis Jawa yang dilontarkan seseorang dan lebih mempunyai pandangan yang positif pada Etnis Jawa.

Mengenai tema kepribadian yang menjadi pertimbangan dalam proses pembentukan stereotip ini, diketahui secara jelas dari data-data yang diperoleh melalui Informan 4. Dari banyak pandangan yang diungkapkan, Informan 4 seringkali berbeda dengan Informan lainnya, baik dalam hal stereotip maupun mengenai sikap terhadap Etnis Jawa. Informan 4 yang sebenarnya hampir mempunyai semua karakteristik lelaki Etnis Komerling, walaupun seorang perempuan, memiliki suatu pandangan yang paling berbeda dari para Informan lainnya. Seperti ketika Informan lainnya mengatakan penampilan Etnis Jawa terkesan katrok dan norak, Informan 4 mengatakan bahwa Etnis Jawa selalu berpakaian rapi dan menambahkan bahwa seseorang yang mengatakan bahwa Etnis Jawa katrok dan norak sebaiknya mengintropeksi dirinya sendiri. Data yang diperoleh dari Informan 4 terungkap bahwa Informan ia dan keluarganya ternyata mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dengan sesama Etnis Komerling, bahkan masih berasal dari saudara sendiri. Pengalaman negatif tersebut membekas dan sulit untuk dilupakan sampai sekarang, di mana Informan 4 mengaku ia dan keluarganya pernah mengalami kekerasan fisik dari saudaranya yang beretnis Komerling sampai kejadian ini ingin dilaporkan kepada pihak berwajib akan tetapi dibatalkan karena masih menganggap saudara.

Tentunya, pengalaman yang dialami Informan 4 berbeda dengan para Informan lainnya, sehingga menjadi jelas bagaimana perbedaannya ketika memandang Etnis Komerling sebagai identitas yang melekat pada dirinya. Kesemua Informan, kecuali Informan 4, menyatakan bangga menjadi bagian dari Etnis Komerling karena dengan menjadi Etnis Komerling mereka tidak akan diremehkan oleh orang lain serta disegani oleh etnis-etnis lainnya. Akan tetapi, Informan 4 mempunyai pandangan yang berbeda di mana ia merasa tidak mempunyai kebanggaan sebagai Etnis Komerling dan justru merasa iri dengan Etnis Jawa dalam hal kekeluargaannya. Kehidupan keluarga Etnis Jawa dipandang oleh Informan 4 sebagai bentuk keluarga yang nyaman dan harmonis,

karena melihat dari lingkungan sekitarnya sesama Etnis Jawa saling mendukung dan menjaga rasa kekeluargaan yang dianggap berbeda dengan Etnis Komerling. Oleh karenanya, pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang individu merupakan bagian daripada latarbelakangnya yang kemudian memengaruhi kepribadiannya dalam menentukan pandangan, sikap maupun tindakan. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kepribadian seorang individu yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman tertentu menentukan bagaimana seseorang membentuk suatu stereotip, khususnya stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa.

Dari beberapa pandangan Informan 4 yang sangat berbeda dengan para Informan lainnya di atas, hal ini mengingatkan pada pendapatnya Brown dan Turner (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 87-89) yang mengatakan bahwa isi stereotip merupakan mencerminkan sebuah interaksi antara teori dan data, dan di mana *fit* (kesesuaian) memainkan peranannya dalam menghubungkan kedua faktor tersebut. Brown dan Turner percaya bahwa isi stereotip merupakan sesuatu yang tidak tetap dan tidak sebagai model yang terus berlanjut, melainkan mencerminkan aplikasi dari latarbelakang pengetahuan dan teori untuk penggambaran dan intepretasi dari rangsangan realitas dalam sebuah konteks tertentu atau kerangka acuan. Ketika Informan 4 mempunyai pandangan yang berbeda hal ini di pengaruhi karena adanya aplikasi latarbelakang pengalaman dan pengetahuan Informan 4 mengenai Etnis Komerling dan Etnis Jawa. Seperti halnya pada para Informan lainnya, kecuali Informan 4, pendapat mereka terhadap Etnis Jawa yang katrok, norak, penakut, dan lemah dapat saja berubah suatu saat baik berubah menjadi positif atau justru lebih negatif, di mana tergantung dari latarbelakang pengalaman, pengetahuan dan konteks sosial yang sedang mereka jalani.

Kemudian, selain terdapat tiga tema yang menjadi pertimbangan utama dalam membentuk stereotip Etnis Jawa, terdapat juga tujuan yang menjadi pertimbangan di dalam diri individu, yang mana tema tujuan tersebut berada dalam konsep Komparatif Fit. Berdasarkan dari data yang diperoleh bahwa terungkap adanya suatu tujuan yang dilakukan oleh individu terkait dengan

proses pembentukan stereotip Etnis Jawa. Tujuan tersebut berupa tujuan merendahkan dan bercanda, di mana Etnis Komerling seringkali menggunakan kata “Jawo” sebagai panggilan kepada seseorang teman atau orang yang dianggap Etnis Jawa. Panggilan seseorang yang beretnis Komerling dengan memakai kata “Jawo” ternyata mempunyai tujuan untuk merendahkan Etnis Jawa, di mana ketika Etnis Komerling memanggil dengan kata “Jawo” kepada seseorang beretnis Jawa maka hal tersebut menunjukkan perbedaan status identitas etnis. Identitas Etnis di sini dimaksudkan bahwa ketika seseorang tersebut dipanggil tidak dengan namanya melainkan dengan nama etnisnya, hal tersebut dipandang sebagai suatu penghinaan atau merendahkan. Sedangkan kata “Jawo” sendiri merupakan suatu pelafalan dalam bahasa Komerling yang sebenarnya mempunyai arti kata yaitu Jawa, akan tetapi dalam kebiasaan sehari-hari Etnis Komerling “Jawo” diartikan sebagai seseorang yang beretnis Jawa, di mana kemudian arti tersebut berubah menjadi panggilan yang dianggap merendahkan.

Panggilan dengan menggunakan kata “Jawo” ini menjadi biasa diucapkan oleh Etnis Komerling ternyata juga disebabkan oleh Etnis Jawa yang seringkali hanya diam dan bahkan menghindar ketika dipanggil dengan kata “Jawo”, sehingga Etnis Komerling merasa Etnis Jawa penakut karena tidak berani membalas dengan baik dengan kata-kata atau dengan tindakan. Akan tetapi, ketidak beranian Etnis Jawa ini ternyata mempunyai alasan tersendiri yaitu seringkali Etnis Komerling berperilaku secara kasar dan bahkan seringkali melakukan tindakan kekerasan fisik secara berkelompok sehingga membuat Etnis Jawa merasa enggan mempunyai masalah dengan Etnis Komerling. Panggilan kata “Jawo” ternyata tidak hanya berlaku hanya pada Etnis Jawa saja, melainkan panggilan tersebut juga berlaku pada Etnis Komerling atau seseorang yang beretnis selain etnis Jawa, yaitu ketika orang tersebut berpenampilan yang terkesan *norak* atau *katrok* seperti Etnis Jawa. Disamping penggunaan panggilan Etnis Jawa memakai kata “Jawo”, terungkap juga bahwa Bahasa Jawa seringkali digunakan sebagai bahan bercandaan. Seseorang yang beretnis yang kurang

memahami Bahasa Jawa secara lancar dan seringkali salah dalam hal pelafalan, ketika berbicara menggunakan Bahasa Jawa akibatnya terdengar lucu sehingga seringkali akan menjadi tertawaan oleh teman-teman atau orang lain.

Berdasarkan uraian data-data mengenai kategorisasi yang terjadi pada diri setiap Informan dengan adanya proses pertimbangan Komparatif Fit dan Normatif Fit berserta tema dan labelnya yang telah disebutkan sebelumnya dan berdasarkan pada asumsi penelitian ini yang menyatakan pada etnis pribumi (Komerling) terjadi suatu proses pengkategorisasian berbagai identitas yang bertujuan untuk menemukan kategori yang paling menonjol diantara semuanya, dengan menekankan konsep *fit* yaitu pemilihan sejumlah identitas yang memang diperlukan untuk membedakan atas suatu kelompok yang dituntun oleh kebutuhan, motif, dan tujuan (*comparative fit*) serta intepretasi identitas yang disesuaikan dengan keadaan atau konteks sosial tertentu (*normative fit*), dalam proses pembentukan stereotip atas etnis pendatang (Jawa), maka memunculkan suatu kesimpulan bahwa pada Siswa-siswi Etnis Komerling di SMA N 1 Martapura terjadi suatu proses pembentukan stereotip Etnis Jawa dengan mempertimbangkan proses kategorisasi yang menekankan konsep *Fit* yang bersifat Komparatif dan Normatif. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konsep *fit* ini dianggap sebagai inti dari Teori Kategorisasi Diri, di mana dalam teori ini diungkapkan bahwa individu mempunyai sejumlah kategori yang kemudian menjadi menonjol atau dianggap penting karena terjadinya pengkristalan beberapa prototipe yang disebabkan kategori tersebut sesuai atau cocok (*fit*) dengan sebuah konteks sosial (Littlejohn & Foss, 2009: 871).

Dari kesemua konsep dan tema perlu diperhatikan dalam kesimpulan ini bahwa terdapat tiga tema utama yang sangat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk atau memunculkan stereotip Etnis Jawa pada Etnis Komerling, yaitu perbedaan, interaksi, dan kepribadian. Sedangkan adanya motif yang ada di dalam diri individu seperti pemanfaatan, kehormatan, dan keuntungan dapat dimasukkan ke dalam tema interaksi. Hal ini dikarenakan

ketika seorang melakukan suatu tindakan dengan motif adanya keuntungan atau manfaat atau mendapat penghormatan dari Etnis Jawa maka hal tersebut telah terjadi suatu interaksi antara Etnis Komerling dengan Etnis Jawa, di mana seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan mengenai Etnis Jawa yang kemudian diteruskan menjadi pengalaman pribadi bagi diri informan. Proses kategorisasi yang menjadi acuan dalam pembentukan stereotip ini seperti yang telah disebutkan bahwa semua ketegorisasi didasarkan pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, ditambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempersepsi (*perceiver*) (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 74). Kemudian, dari proses kategorisasi dalam pembentukan stereotip seperti yang telah disebutkan di atas maka dihasilkan stereotip Etnis Jawa diantaranya sebagai berikut: Etnis Jawa katrok, norak, Etnis Jawa penakut, dan Etnis Jawa pendiam.

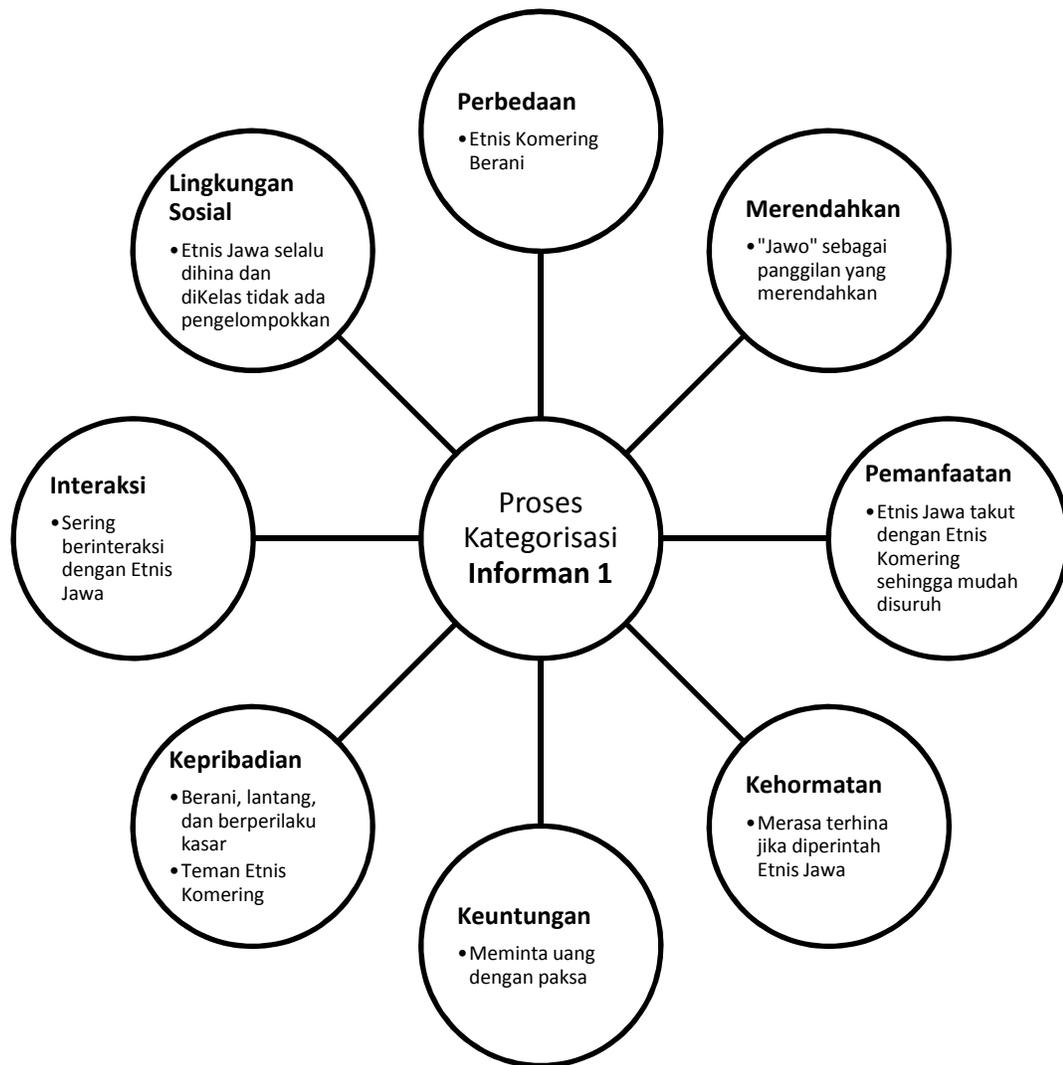
Akan tetapi, dalam pandangan Teori Kategorisasi Diri (*self-categorization theory*), kategorisasi sendiri bersifat sesuatu yang dinamis, dimana suatu proses ditentukan oleh konteks, yang ditentukan oleh tingkat perbandingan hubungan di dalam suatu konteks yang ada (Oakes, Haslam & Reynolds, 1999: 58). Proses kategorisasi menuntun seseorang untuk membuat masuk akal mengenai dunia, dan tidak melihat isi stereotip tersebut merupakan hal yang bebas, karena isi stereotip bersifat dinamis bisa berubah kapanpun. Terkait dengan kesimpulan penelitian ini yang mengatakan bahwa Etnis Jawa seseorang yang katrok, norak, penakut, dan pendiam dapat dikatakan bahwa hal tersebut bukan merupakan stereotip yang tetap, melainkan dapat berubah suatu waktu. Stereotip Etnis Jawa yang ada sekarang dapat saja berubah karena berubah atau bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang Etnis Komerling dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketika terjadi perubahan pada isi stereotip, maka hal tersebut tidak lepas dari peran prosesnya sendiri.

#### 4.6. Pemetaan Keseluruhan Informan

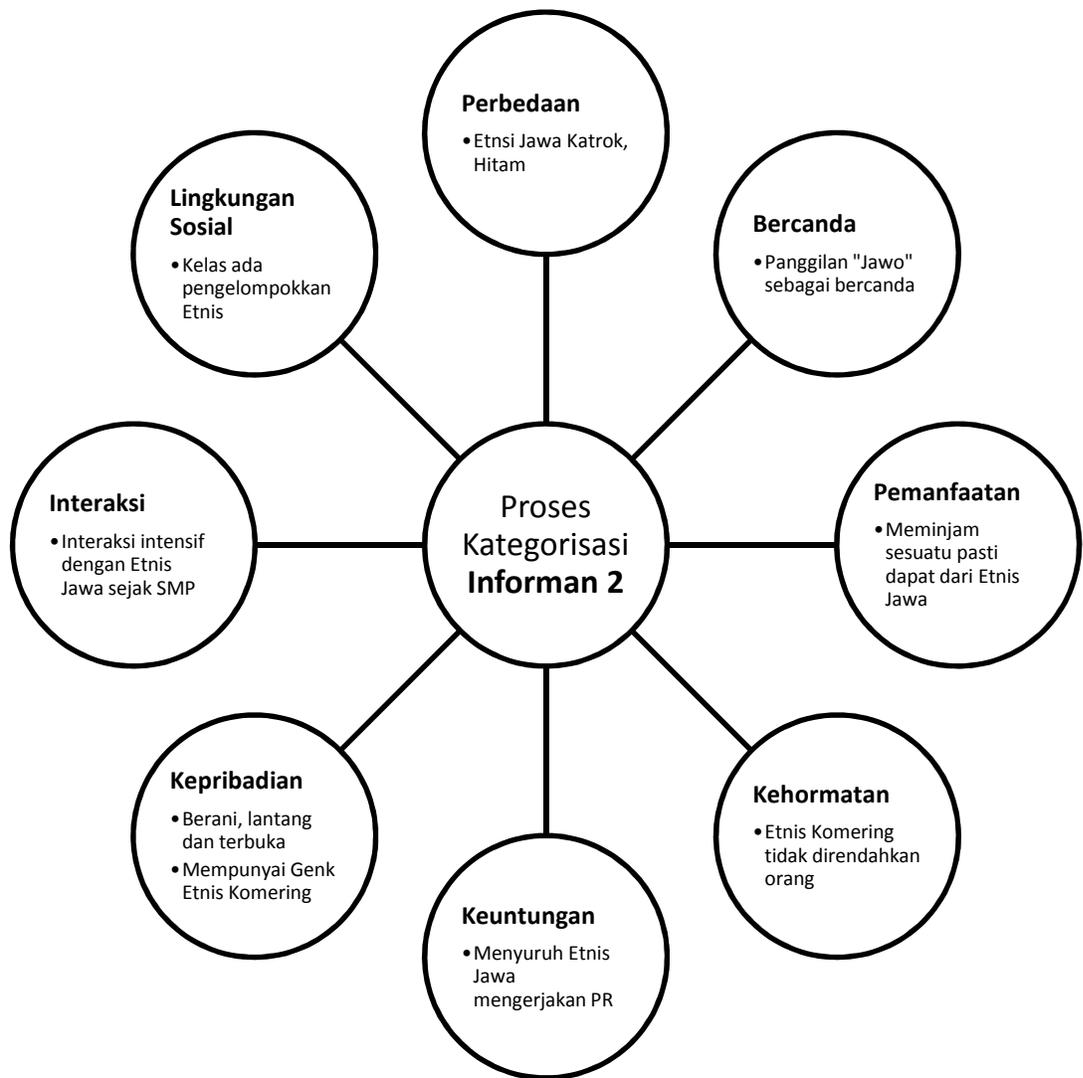
**Tabel 4.1. Pemetaan Para Informan terkait Keseluruhan Hasil Temuan**

	<b>Informan 1</b>	<b>Informan 2</b>	<b>Informan 3</b>	<b>Informan 4</b>
<b>SIKAP</b>	Etnis Jawa Penakut dan Katrok	Etnis Jawa Penurut dan Katrok	Etnis Jawa Tertutup, katrok, dan penggerutu	Etnis Jawa Pendiam dan rapi
<b>IDENTITAS</b>	-Berani, lantang, dan berperilaku kasar	-Berani, lantang, dan terbuka.	-Berani, lantang, cuek, terbuka dan centil	-Berani, lantang, cuek, dan tomboy
	-Lahir dan dibesarkan di daeah Etnis Komerling	-Lahir dan dibesarkan di Etnis Komerling	-Lahir dan dibesarkan di daerah Etnis Komerling	-Lahir dan dibesarkan di daerah Etnis Komerling
		-Sekarang tinggal di lingkungan Etnis Jawa		-Sekarang tinggal di lingkungan Etnis Jawa
	-Tidak mempunyai saudara Etnis Jawa	-Tidak mempunyai saudara Etnis Jawa	-Mempunyai saudara Etnis Jawa	-Mempunyai saudara Etnis Jawa
	-Tidak ingin disamakan dengan Etnis Jawa	-Tidak ingin disamakan dengan Etnis Jawa	-Tidak ingin disamakan dengan Etnis Jawa	-Ingin menjadi Etnis Jawa
			-Mempunyai pengalaman negatif dengan Etnis Jawa	-Mempunyai pengalam negatif dengan saudara Etnis Komerling
	-Berinteraksi Etnis Jawa secara langsung	-Berinteraksi Etnis Jawa secara langsung	-Berinteraksi Etnis Jawa secara langsung	-Berinteraksi Etnis Jawa secara langsung
<b>INFORMASI</b>	Teman seringkali memberikan Informasi Stereotip	Televisi, teman, keluarga bukan referensi dalam pembentukan stereotip	Televisi juga referensi dalam pembentukan stereotip	Teman, keluarga, dan TV tidak menjadi referensi

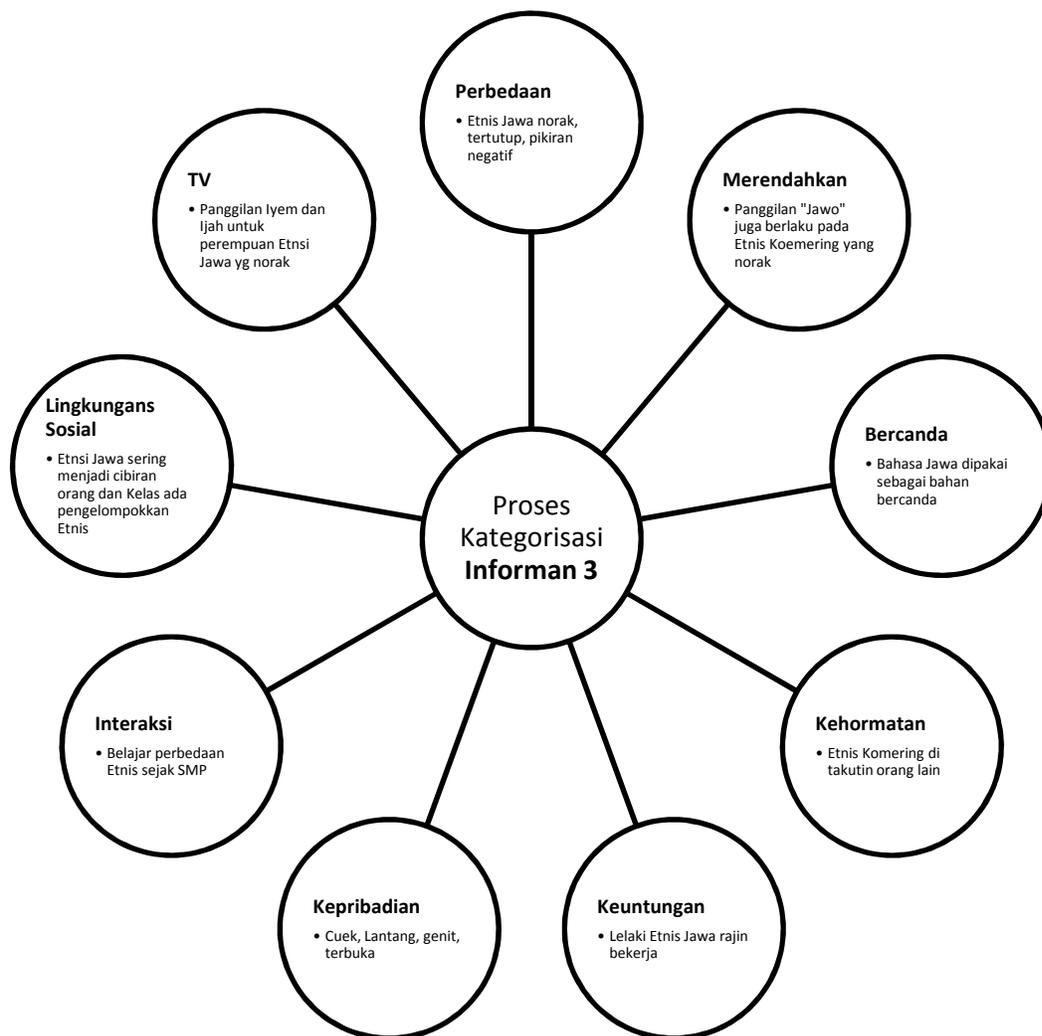
#### 4.6.1. Pemetaan Setiap Informan



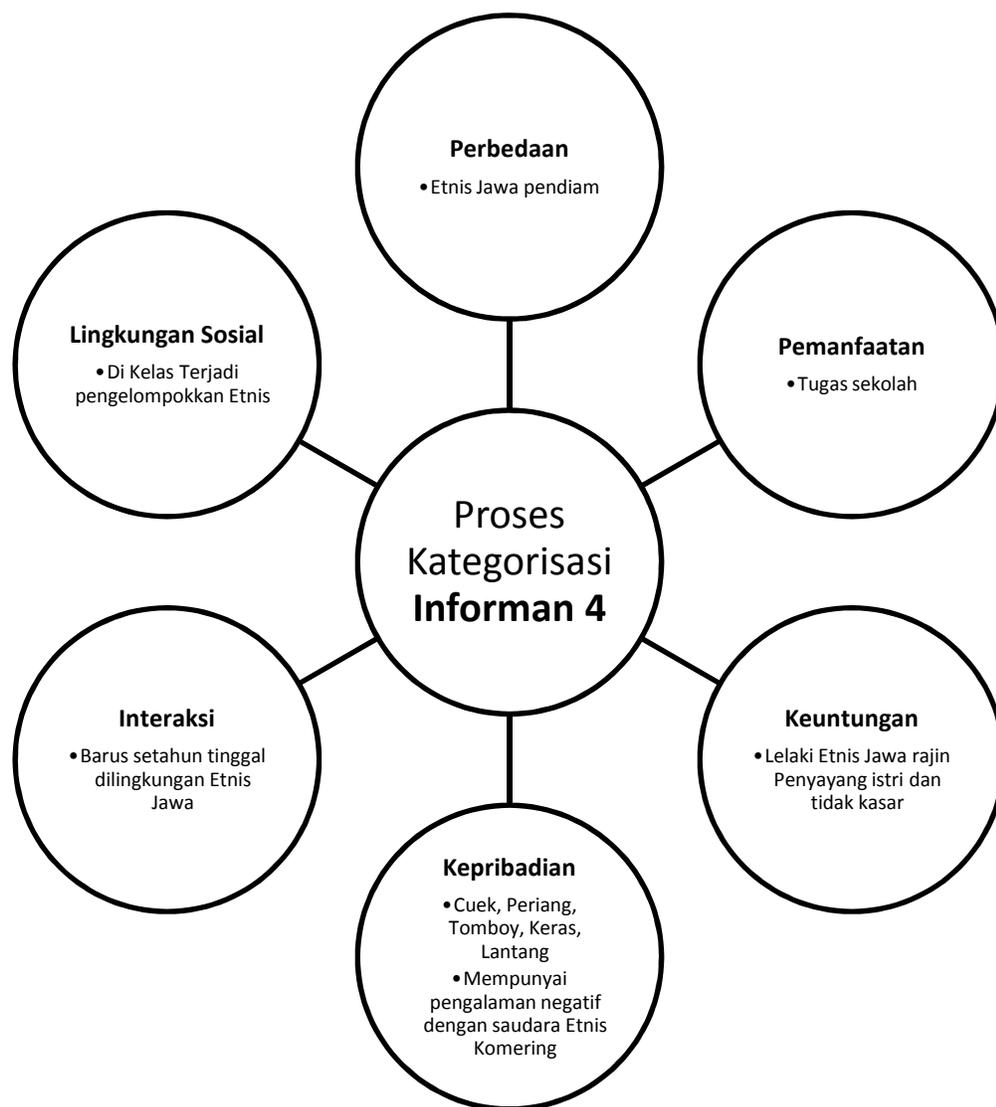
Gambar 4.2. Pemetaan Informan 1



**Gambar 4.3. Pemetaan Informan 2**



**Gambar 4.4. Pemetaan Informan 3**



**Gambar 4.5. Pemetaan Informan 4**

## **BAB 5**

### **DISKUSI**

#### **5.1. Menelusuri Stereotip Etnis Jawa**

Ketika berbicara mengenai stereotip etnis, maka tidak bisa terlepas dari tema komunikasi sebagai bagian dari interaksi di dalamnya. Interaksi yang diartikan sebagai pertukaran identitas diantara pelaku komunikasi baik bertatap muka secara langsung maupun hanya sekedar bertegur sapa. Kemudian, pada saat interaksi tersebut melibatkan dua orang atau kelompok yang mempunyai latarbelakang etnis atau budaya yang berbeda maka terjadilah apa yang biasa disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Tema etnis dalam komunikasi antarbudaya merupakan sebuah kajian menarik apalagi ketika melibatkan dua orang atau budaya yang berbeda. Banyaknya etnis atau suku bangsa dan dengan banyaknya etnis yang bermigrasi diseluruh pulau di Indonesia menjadikan interaksi antaretnis sangat sulit untuk dihindarkan, terutama pada etnis pendatang dan etnis pribumi.

Walaupun interaksi antaretnis ini sudah berlangsung lama sejak kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa memperluas tanah jajahannya keluar Pulau Jawa, akan tetapi interaksi antaretnis dapat diketahui secara jelas semenjak adanya migrasi Etnis Jawa ke luar Pulau Jawa di Indonesia melalui program *kolonisatie*. Program *kolonisatie* ini merupakan sebuah program yang dijalankan oleh Negara Belanda ini sebagai Politik Etis pada tahun 1900 kepada Indonesia sebagai tanah jajahannya. Terkait dengan program *kolonisatie*, seperti yang dikatakan Levang (2003: 9) bahwa Belanda melakukan massa percobaan pada tahun 1905-1931, di mana pemerintah kolonial melakukan pemindahan penduduk Jawa dari Karesidenan Kedu ke daerah-daerah d luar Jawa khususnya Pulau Sumatera. Setelah Indonesia merdeka, program *kolonisatie* berganti nama dengan Transmigrasi walaupun dengan sistem dan konsep yang sama seperti program yang telah Belanda lakukan tersebut. Bertambahnya penduduk Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, yang semakin signifikan dan semakin sempitnya lahan garapan membuat pemerintah Indonesia memandang program transmigrasi ini menjadi

cara yang ampuh dalam memberi peluang lebih bagi masyarakat untuk mensejahterakan hidupnya.

Dari sejumlah migrasi Etnis Jawa ke pulau-pulau luar Pulau Jawa, banyak Etnis Jawa bertransmigrasi ke Pulau Sumatera baik secara sukarela maupun melalui program pemerintah, khususnya di daerah Martapura Sumatera Selatan. Etnis Jawa di daerah Martapura ini banyak yang memilih tempat yang letaknya berjauhan dengan etnis pribumi (Etnis Komerling) yaitu di daerah Belitang ataupun Batumarta. Jika ada yang memilih untuk berbaur dengan etnis pribumi atau etnis lainnya jumlahnya hanya sedikit. Hal ini mungkin saja dikarenakan tidak tersedianya tanah yang luas di daerah pemukiman Etnis Komerling sebagai lahan pertanian atau perkebunan, yang mana sebagaimana diketahui bahwa mayoritas Etnis Jawa yang ada di daerah Martapura menyandarkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, mungkin saja pada beberapa Etnis Jawa mempunyai pandangan bahwa adanya sentimen etnis antara etnis pendatang dan etnis pribumi sehingga Etnis Jawa berusaha menjauh untuk menghindari adanya konflik-konflik tertentu. Karena tidak menutup kemungkinan hal-hal yang sederhana kemudian akan mencuat menjadi suatu masalah yang besar.

Etnis Jawa yang semakin lama semakin bertambah banyak di daerah Martapura, tidak menjadikan etnis pribumi (Etnis Komerling) sebagai Etnis yang terpengaruh atau kurang diperhitungkan, justru Etnis Komerling seakan berusaha meneguhkan kebudayaan mereka dalam upaya memelihara identitas Etnis Komerling dengan melalui banyaknya serangkaian acara-acara adat yang masih dipegang dan dipelihara oleh masyarakat Etnis Komerling. Walaupun sebenarnya masih banyak generasi muda Etnis Komerling masih kurang perhatian mengenai masalah adat-istiadat dan kebudayaan mereka, banyak generasi muda Etnis Komerling mengaku tidak mengetahui mengenai adat istiadat ataupun sejarah Etnis Komerling. Hal ini mungkin juga dikarenakan gencarnya penggambaran budaya baru ala Jakarta yang diterima melalui media massa seperti Televisi sehingga para generasi muda menjadi lebih terpengaruh untuk mempelajari budaya luar daripada budaya sendiri.

Terkait dengan program *kolonisatie* atau transmigrasi Etnis Jawa keluar Pulau Jawa, akhirnya secara tidak langsung mendorong adanya proses interaksi antaretnis khususnya antara etnis pendatang dan etnis pribumi. Banyaknya Etnis Jawa yang tersebar ke pulau-pulau luar pulau Jawa baik melalui program transmigrasi maupun *kolonisatie*, memposisikan Etnis Jawa sebagai etnis pendatang yang menempati suatu daerah tertentu, di mana biasanya sudah didiami oleh penduduk asli setempat yang biasa disebut dengan etnis pribumi. Etnis Jawa sebagai etnis pendatang yang datang di suatu tempat yang baru dituntut untuk beradaptasi dengan penduduk asli yang ada dilingkungan tersebut dengan cara berinteraksi secara personal, baik secara disengaja maupun tidak.

Dalam perjalannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan bahwa akan selalu terjalin hubungan yang harmonis diantara kedua kelompok etnis yang berbeda budaya tersebut, sehingga sangat mungkin sekali terjadi munculnya konflik-konflik kecil maupun besar. Proses interaksi yang terjadi secara singkat maupun dalam jangka panjang diantara etnis pendatang dan etnis pribumi inilah yang seringkali terjadi pertukaran pengetahuan mengenai kepribadian, sifat, dan pengalaman sehingga membentuk suatu pandangan ataupun kepercayaan tertentu diantara kedua etnis tersebut dalam memandang satu sama lain. Pandangan maupun kepercayaan yang dianut seorang individu terhadap orang lain inilah yang biasanya disebut dengan stereotip.

Stereotip seringkali dilihat sebagai suatu pandangan maupun kepercayaan yang bersifat langsung jadi (*instant*) tanpa melihat bagaimana stereotip tersebut terbentuk dalam diri seseorang. Oleh karenanya, stereotip dapat diartikan sebagai “*qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people*” (Schneider, 2004: 24), di mana dari definisi ini stereotip terkait erat dengan tema kategorisasi yaitu suatu proses pengkategorisasian di dalam diri individu terhadap berbagai identitas yang diterimanya sehingga menjadi mudah dipahami dan lebih sederhana. Di dalam proses pengkategorisasian terdapat suatu konsep penting yaitu *Fit* atau suatu bentuk kesesuaian yang merupakan bahan pertimbangan dalam terbentuknya stereotip, di mana konsep *Fit* ini menjadi inti dari teori *Self-categorization*

seperti yang dikatakan oleh Littlejohn & Foss (2009: 871). Inti dari teori *Self-categorization* ini bahwa ketika seseorang mempunyai sejumlah kategori terkait suatu informasi tertentu maka seseorang tersebut akan memilih kategori yang dianggap paling menonjol diantara semuanya, dengan cara menyesuaikan data yang didapatkan dari pengalaman maupun informasi dengan suatu konteks sosial masyarakat.

Terkait dengan permasalahan stereotip di daerah Martapura Sumatera Selatan, menurut pengamatan peneliti yang dilahirkan, dibesarkan dan berinteraksi dengan banyak golongan etnis di daerah Martapura, kemunculan stereotip antaretnis, khususnya pribumi dan etnis pendatang, sudah terjadi sejak lama dan menjadi bagian dalam interaksi antaretnis sehari-hari. Khususnya stereotip Etnis Jawa yang ada pada Etnis Komerling, sudah sering sekali hal tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari sebagai bahan bercanda maupun saling ejek.

Menurut pengalaman peneliti pada waktu bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Martapura yang berlokasi dipusat kota dan mempunyai siswa-siswi yang sangat beragam etnisnya, stereotip sudah ada dan berkembang melalui interaksi yang terjadi diantara para siswa-siswi. Sehingga tidak heran jika terdapat seseorang yang sudah belajar mengenai perbedaan etnis ketika berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau MTs. Bahkan menurut Johnson dan koleganya (Johnson, Schaller, Mullen, 2000: 1-25) mengatakan bahwa sebenarnya *autostereotyping* and *self hatred* disandarkan pada fakta yang menunjukkan bahwa orang-orang dapat membentuk stereotip kelompok bahkan sebelum mereka sadar akan identitas mereka. Serta terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa sejak berumur 3 dan 4 tahun, anak-anak sudah mulai belajar mengenai isi stereotip. Akan tetapi, media massa seperti Surat Kabar setempat jarang sekali bahkan tidak pernah mengangkat permasalahan stereotip antaretnis. Hal ini mungkin masih dianggap sebagai masalah yang sensitif, karena masih banyak orang beranggapan bahwa stereotip merupakan pandangan yang harus di jauhi dan selalu bersifat negatif, serta stereotip hanya dipahami sebagai sesuatu hasil bukan merupakan sebuah proses panjang kategorisasi dalam diri individu.

Beberapa stereotip Etnis Jawa yang berkembang di dalam masyarakat beberapa diantaranya adalah Etnis Jawa merupakan seseorang yang *katrok*, *norak*, penakut, mudah ditipu, pendiam, penurut, dan tertutup. Semua isi stereotip ini tidak bisa terlepas begitu saja dari proses interaksi seseorang. Sedangkan interaksi sendiri merupakan suatu proses yang terus berlanjut dilakukan oleh seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika pada seseorang terbentuk stereotip mengenai Etnis Jawa yang penakut hal tersebut dikarenakan data yang diperolehnya dari suatu interaksi yang diakukannya mengatakan demikian. Seperti dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa proses stereotipisasi Etnis Jawa yang terbentuk pada Etnis Komerling didorong oleh data atau pengetahuan yang didapatkannya melalui interaksi personal dengan Etnis Jawa baik itu di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Kemudian, dari pengetahuan tersebut didapatkan perbedaan-perbedaan antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa, dari segi fisik Etnis Jawa seperti penampilan, paras wajah, dan warna kulit; dan segi sifat Etnis Jawa seperti lemah lembut, tidak banyak bicara, tidak berani, dan pemalu. Setelah mendapatkan data-data akan adanya perbedaan kemudian, seseorang Etnis Komerling juga mempertimbangkan bagaimana latarbelakang keluarga, pengalaman dengan sesama Etnis Komerling, dan lingkungan sekitar, yang kesemuanya itu kemudian menjelma menjadi suatu kepribadian seseorang tersebut. Sehingga interaksi, perbedaan dan kepribadian merupakan suatu tema penting dalam mempertimbangkan pengkategorisasian informasi dalam membentuk stereotip Etnis Jawa.

Akan tetapi dalam suatu konsteks masyarakat seperti dalam penelitian ini yaitu mengenai stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa di daerah Martapura, pembentukan stereotip tidak sekedar dapat dilihat seperti yang dikatakan oleh McGarty, Yzerbyt & Spears (2004: 74) bahwa dalam usaha membentuk stereotip mempertimbangkan interaksi antara data yang diterima dengan pengetahuan, motif, tujuan, dan kebutuhan individu; melainkan juga melihat stereotip Etnis Jawa sebagai hasil reproduksi sosial yang telah berlangsung sejak lama di masyarakat Etnis Komerling. Stereotip tidak hanya dilahirkan dari sebuah pemikiran dari dalam diri seseorang sendiri melainkan

juga berasal dari sentimen-sentimen etnis yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga hal ini dapat saja menjadi pemicu lahirnya sebuah stereotip baru pada generasi baru dengan cara dan tema yang berbeda.

Etnis Jawa sebagai etnis pendatang yang sekarang menetap atau hanya sementara di Pulau Sumatera khususnya daerah Martapura, sudah tentu mempunyai berbagai identitas Jawa yang sudah diperolehnya dan dibawanya dari tanah kelahirannya di Pulau Jawa. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa seseorang Etnis Jawa tersebut tidak akan merubah atau menambah identitas yang sudah ada sebelumnya ketika di suatu daerah yang baru. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chan and Tong (1993 dalam Li, Jowett, Findlay, Skeldon, 1995: 344) mengenai Etnis Cina di Thailand menunjukkan bahwa para imigran Cina mengadopsi berbagai identitas yang berbebeda sesuai dengan suatu konteks sosial tertentu. Oleh karenanya, memungkinkan sekali jika di daerah Martapura terdapat Etnis Jawa yang mempunyai identitas-identitas etnis yang sangat berbeda dengan mayoritas identitas Etnis Jawa yang ada di Pulau Jawa.

Dari sudut pandang Etnis Jawa, stereotip Etnis Jawa yang terbentuk dalam masyarakat Etnis Komerling juga disebabkan Etnis Jawa yang seringkali bersikap mengalah dan menerima setiap sikap maupun perilaku yang kurang menyenangkan pada Etnis Jawa, sehingga sikap dari Etnis Jawa ini menjadi seperti sebuah penguatan atau penegasan dan pembelajaran dalam diri seseorang beretnis Komerling. Ketika seorang Etnis Komerling yang tidak terlalu mengenal mengenai konsep perbedaan bahkan stereotip etnis kemudian melihat dari lingkungannya mengenai sikap dan perilaku Etnis Jawa tersebut, maka seorang tersebut mendapatkan pelajaran sebagai data yang disimpan dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu. Proses pembelajaran ini yang seringkali menjadikan stereotip Etnis Jawa tidak lepas dari proses reproduksi dikalangan masyarakat Etnis Komerling. Akan tetapi, perlu diketahui juga bahwa adanya sikap dan keputusan Etnis Jawa dalam menghadapi Etnis Komerling dengan mengalah dan menerima segala tindakan yang kurang menyenangkan dikarenakan terdapatnya perbedaan pandangan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing etnis.

Dalam perbincangan sehari-hari, Etnis Komerling seringkali menggunakan kata “Jawo” sebagai panggilan kepada teman atau seseorang yang dianggap beretnis Jawa. Penggunaan kata “Jawo” sendiri biasanya diiringi dengan Bahasa Komerling yang diungkapkan ketika ingin memerintah atau hanya menyapa teman atau orang Jawa, seperti kalimat Bahasa Komerling “*woi... Jawo, dija pai!*” yang biasanya digunakan ketika memerintah orang Jawa untuk datang menghampiri Etnis Komerling. Kata “Jawo” ini telah mengalami perubahan makna dari arti kata sebenarnya. “Jawo” yang jika di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti Jawa atau orang yang beretnis Jawa mengalami perubahan makna yang berkonotasi negatif. Ketika Etnis Komerling menggunakan kata “Jawo” untuk memanggil teman atau seseorang beretnis Jawa biasanya bertujuan untuk merendahkan seseorang yang dipanggil tersebut, atau bertujuan untuk ditakuti oleh Etnis Jawa apalagi ketika kata “Jawo” tersebut diiringi dengan Bahasa Komerling. Hal ini disebabkan panggilan yang bertujuan untuk di takuti dengan menggunakan kata “Jawo” tersebut diucapkan dengan nada suara yang lantang dan keras jika dilihat dari “kacamata” Etnis Jawa.

Selain itu, kata “Jawo” juga biasanya digunakan oleh Etnis Komerling sebagai bahan ejekan dalam konteks bercanda kepada Etnis Jawa atau sesama Etnis Komerling, yang biasanya terjadi antara siswa-siswi di sekolah. Panggilan dengan menggunakan kata “Jawo” ini juga tidak hanya ditujukan kepada Etnis Jawa saja, melainkan terkadang kepada sesama Etnis Komerling yang dianggap berpenampilan *katrok* dan *norak*. Hal ini menunjukkan bahwa Etnis Jawa dalam keseharian diidentikkan dengan tampilan yang *katrok* dan *norak*, sehingga ketika hal tersebut ditujukan kepada seseorang Etnis Komerling maka seseorang tersebut akan merasa sangat tidak senang.

Perlu diketahui juga bahwa selain adanya stereotip Etnis Jawa yang berkembang pada Etnis Komerling, dalam masyarakat Etnis Jawa juga terbentuk berbagai stereotip Etnis Komerling. Diantara stereotip Etnis Komerling yang berkembang diantaranya yaitu memandang Etnis Komerling sebagai seseorang yang mempunyai tabiat yang kasar, licik, dan tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain. Selain itu juga, jika pada Etnis

Komering terdapat suatu panggilan “Jawo” kepada seorang yang beretnis Jawa maka pada Etnis Jawa biasanya memanggil Etnis Komering dengan sebutan “Bilung”. Panggilan Etnis Jawa kepada Etnis Komering dengan kata “Bilung” sangat sulit dicari arti kata yang sebenarnya, akan tetapi penggunaan kata “Bilung” ini biasanya ditujukan kepada seorang yang berstatus etnis pribumi pada suatu wilayah tertentu dengan kesan negatif melekat. Panggilan “Bilung” ini sangat populer di kalangan Etnis Jawa, khususnya Etnis Jawa yang ada di daerah Martapura Sumatera Selatan. Terlepas stereotip yang terbentuk diantara etnis pribumi maupun etnis pendatang baik yang bersifat negatif maupun positif, stereotip akan selalu hadir dan terbentuk diantara masyarakat yang multi etnis seperti Indonesia.

Isi stereotip Etnis Jawa atau Etnis Komering seperti yang telah disebutkan di atas, bukan merupakan suatu yang tetap tidak bisa berubah pada diri seorang Etnis Komering ataupun Etnis Jawa, melainkan senantiasa bersifat dinamis dalam arti dapat berubah sewaktu-waktu. Adanya kedinamisan pada isi stereotip yang ada di dalam diri seseorang didorong oleh adanya pengetahuan-pengetahuan baru yang didapatkan melalui interaksi dan kepribadian seseorang yang senantiasa juga berubah. Kepribadian di sini diartikan sebagai pengalaman-pengalaman yang didapat seseorang dari lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat sehingga membentuk sikap, perilaku dan pandangan seseorang. Sikap dan pandangan manusia yang terus berubah seiring dengan interaksi dan pengalaman yang dialaminya, menjadikan isi stereotip yang sudah ada sebelumnya dapat dipertimbangkan kembali dengan adanya data-data baru. Kedinamisan isi stereotip ini tidak berarti selalu berubah dari negatif ke positif, melainkan dapat saja yang bersifat sebaliknya.

Tentunya, perubahan isi stereotip yang terjadi pada seseorang diikuti dengan intensitas interaksi sehingga menghasilkan data-data yang bertolak belakang dengan data yang ada sebelumnya. Seperti contoh stereotip Etnis Jawa yang penakut pada Etnis Komering, jika seorang Etnis Komering pada suatu saat berjumpa dengan seorang yang beretnis Jawa yang sangat pemberani dan tidak takut dengan siapapun maka seorang Etnis Komering

tersebut akan memikirkan kembali dan merumuskan kembali mengenai stereotip yang sudah terbangun sebelumnya mengenai Etnis Jawa. Akan tetapi perubahan isi stereotip ini kurang memberikan dorongan akan suatu perubahan jika seseorang hanya mengalami satu atau dua kasus saja, walaupun perubahan tersebut masih mungkin terjadi.

Akan tetapi yang menjadi perhatian menarik adalah bagaimana data yang dihasilkan dalam interaksi dapat berubah-ubah dan senantiasa berubah. Penulis sependapat dengan apa yang dikatakan Oakes dan koleganya yang mengatakan bahwa kategorisasi sendiri bersifat sesuatu yang dinamis, dimana suatu proses ditentukan oleh konteks, yang ditentukan oleh tingkat perbandingan hubungan di dalam suatu konteks yang ada (Oakes, Haslam & Reynolds, 1999: 58). Pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan seseorang dari interaksi maupun suatu observasi menjadi suatu data yang dimilikinya, sehingga ketika interaksi terkait stereotip bertambah maka data pengetahuan mengenai stereotip juga akan bertambah sehingga memungkinkan adanya perubahan cara pandang dari seseorang.

Banyaknya orang-orang yang masih memahami stereotip hanya sebatas pandangan yang bersifat negatif, seringkali menimbulkan konflik-konflik antaretnis di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karenanya, stereotip seakan dikukuhkan dengan menjadi stereotip pada dirinya sendiri. Pemahaman mengenai stereotip sebagai hasil dari suatu proses menjadikan stereotip tersebut terlihat lebih ramah bukan suatu yang menakutkan dan mengancam bagi satu sama lain, khususnya antaretnis. Khususnya, generasi muda yang biasanya lebih mempertimbangkan ego terlebih dahulu daripada menelaah kembali setiap permasalahan yang terkait stereotip etnis, perlu adanya pemahaman baru mengenai stereotip antaretnis yang terbentuk dilingkungan masyarakat. Ketika stereotip terbentuk dari suatu kebencian etnis dan ditanggapi dengan suatu kebencian juga oleh etnis lainnya maka hal tersebut akan melahirkan kebencian yang tidak pernah menemukan titik temu, dan tanpa menghasilkan penyelesaian diantara kedua etnis yang saling bertikai.

Stereotipisasi Etnis Jawa yang terbentuk pada Etnis Komerling, ataupun sebaliknya, sudah seharusnya tidak selalu dipandang sebagai suatu

yang buruk dan dapat membahayakan proses interaksi antaretnis, melainkan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda di mana stereotip dilihat sebagai suatu proses kategorisasi. Ketika seorang belajar untuk melihat stereotip dari sudut pandang yang berbeda, dalam hal ini stereotip merupakan suatu proses kategorisasi berbagai identitas sosial masyarakat, maka konflik-konflik antaretnis yang disebabkan oleh stereotip etnis dapat ditekan dan membuka jalan dialog antaretnis dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta menjadikan anggota masyarakat yang lebih toleran.

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

**Pertama**, penelitian ini secara garis besar ingin mengetahui serta mendeskripsikan mengenai kategorisasi dalam proses pembentukan stereotip pada Etnis Komerling atas Etnis Jawa di SMA N 1 Martapura. Stereotip sering disalah artikan sebagai sebuah pandangan yang harus dihindari dan dihapus, akan tetapi pada kenyataannya sangat sulit sekali untuk menghilangkan dan menghindari munculnya stereotip yang ada pada seseorang. Stereotip merupakan suatu pandangan yang bersifat normal pada setiap manusia, karena setiap manusia tidak dapat menghindari adanya interaksi dengan manusia lainnya, sehingga siapa pun dan dari etnis manapun mempunyai stereotip tertentu pada orang atau etnis lain. Terkait dengan penelitian ini, stereotip tidak hanya dipandang sebagai suatu hasil yang sudah jadi (*instant*), melainkan suatu proses pengkategorisasian sejumlah identitas di dalam diri individu yang melibatkan dan mempertimbangkan konsep-konsep maupun tema-tema yang nantinya dijadikan acuan dalam membentuk isi stereotip.

Dari data-data yang diperoleh dari para informan, terdapat beberapa stereotip Etnis Jawa yang muncul pada Etnis Komerling diantaranya yaitu Etnis Jawa *norak* atau *katrok*, penakut, dan pendiam. Stereotip yang terbentuk ini tidak dapat dipisahkan dari kepribadian, latarbelakang, dan interaksi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang yang beretnis Komerling itu sendiri. Tema-tema tersebut yang kemudian menjadikan pandangan dari setiap Informan sama atau berbeda dari yang lainnya. Secara umum, dari semua Informan mempunyai banyak kesamaan baik dari segi pengalaman interaksi mereka dengan Etnis Jawa, pandangan adanya perbedaan Etnis Komerling dan Etnis Jawa, sampai stereotip yang dihasilkan. Akan tetapi terdapat juga perbedaan-perbedaan dalam memandang Etnis Jawa, di mana hal ini sangat berkaitan erat dengan aspek

kepribadian, di mana dalam aspek kepribadian ini menyangkut permasalahan latarbelakang atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh para Informan.

Berdasarkan stereotip-stereotip Etnis Jawa yang terbentuk dan hasil analisis pada Bab 4, pola stereotip yang ada secara umum dapat di uraikan sebagai berikut: (1) Stereotip Etnis Jawa yang *katrok* dan *norak* berkaitan dengan Etnis Komerling yang memfokuskan pada tampilan Etnis Jawa seperti pakaian, paras wajah, warna kulit, dan pergaulan; dan (2) Stereotip Etnis Jawa yang penakut atau pendiam ketika Etnis Komerling melihat Etnis Jawa dari sikap terhadap Etnis Komerling, sifat, gaya berbicara, dan gaya berjalan Etnis Jawa.

**Kedua**, dari semua tema-tema yang ada pada Konsep Komparatif Fit seperti perbedaan, merendahkan, bercanda, pemanfaatan, kehormatan, dan keuntungan; dan Normatif Fit seperti kepribadian, interaksi, dan konteks lingkungan sosial yang didapatkan dari semua Informan, dapat di kelompokkan atau dipetakan menjadi tiga label besar yaitu sikap, identitas, dan informasi. Dalam label **sikap**, terlihat bagaimana stereotip yang dihasilkan oleh para informan, dengan mempertimbangkan tema perbedaan, merendahkan, bercanda, pemanfaatan, kehormatan, dan keuntungan. Dari para Informan ini, stereotip Etnis Jawa yang dihasilkan hampir semua sama, yaitu memandang Etnis Jawa merupakan seseorang yang *katrok* atau *norak*, penakut, dan pendiam. Dalam menentukan sikapnya ini, semua Informan mempunyai perbedaan dalam memandang Etnis Jawa. Ketika Etnis Jawa dilihat oleh Etnis Komerling sebagai seorang yang tidak banyak bicara, tidak membalas jika ada yang menyakitinya, dan selalu menghindar maka Etnis Jawa stereotipkan *katrok*, *norak*, dan penakut, akan tetapi ada juga yang hanya menstereotipkan Etnis Jawa sebagai seorang yang pendiam.

Sedangkan label **identitas** merupakan kumpulan dari konsep Normatif Fit yang mempunyai tema-tema seperti kepribadian, interaksi, dan lingkungan sosial. Pada label identitas inilah yang seringkali terdapat perbedaan pandangan pada setiap Informan, yang mana di dalam label identitas ini terdapat tema

latarbelakang kepribadian Informan yang berbeda-beda. Secara umum, terdapat banyak kesamaan dari semua Informan yaitu mereka mempunyai sifat berani, cara berbicara yang lantang, dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan Etnis Komerling, dan mempunyai pengalaman berinteraksi dengan Etnis Jawa secara langsung. Seringnya interaksi dari para informan dengan Etnis Jawa secara langsung di sekolah maupun di lingkungan rumah menjadikan hal tersebut sebagai bahan utama dalam mempertimbangkan pembentukan stereotip. Pengalaman interaksi tersebut kemudian menjadi suatu pengetahuan para informan dalam membuat keputusan bagaimana memandang Etnis Jawa. Para Informan yang sejak SMP telah berinteraksi dengan Etnis Jawa, menjadikan mereka seorang yang banyak mempunyai pengetahuan yang di dapat secara langsung dari hasil interaksi sehari-hari.

Adanya perbedaan pengalaman interaksi dan latarbelakang individu menjadikan dari semua Informan tidak semua sama dalam memandang Etnis Jawa. Seorang yang mengetahui Etnis Jawa secara mendalam tidak bisa dipastikan orang tersebut akan membentuk stereotip yang positif terhadap Etnis Jawa, akan tetapi mempunyai kemungkinan untuk membentuk stereotip yang bersifat negatif. Begitu juga dengan seseorang yang mempunyai pengalaman interaksi negatif dengan Etnis Jawa tidak bisa dipastikan orang tersebut akan membentuk stereotip yang negatif, bahkan dapat membentuk stereotip yang positif. Tema yang sangat menentukan pembentukan stereotip Etnis Jawa adalah kepribadian dari Etnis Komerling, di mana tema kepribadian di sini diartikan sebagai latarbelakang pengalaman seorang individu. Secara khusus, pengalaman yang dimaksud adalah terdapatnya pengalaman negatif yang dimiliki seorang yang beretnis Komerling dengan saudara Etnis Komerling lainnya, serta hal ini juga yang menentukan seseorang yang beretnis Komerling bangga atau tidak menjadi Etnis Komerling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang yang mempunyai pengalaman negatif dengan etnisnya sendiri dapat menjadi seorang yang lebih toleran dalam memandang Etnis lain.

Kemudian label **informasi** yang terkait informasi stereotip dari pihak eksternal seperti teman, keluarga, dan media massa. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa informasi yang bersifat eksternal tersebut jarang yang menjadikan bahan pertimbangan dalam memandang seseorang yang beretnis Jawa. Hal ini dikarenakan para informan merasa dengan berinteraksi langsung maupun pengalaman yang telah mereka dapat sebelumnya dari interaksi dengan Etnis Jawa merupakan pengetahuan yang dianggap paling benar dan tepat. Walaupun ada informasi stereotip yang mereka dapatkan dari pihak luar seperti teman, mereka akan memeriksa kembali kebenarannya melalui observasi atau berinteraksi dengan Etnis Jawa langsung.

Walaupun dikatakan bahwa informasi yang bersifat eksternal tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk stereotip, akan tetapi media massa khususnya Televisi yang juga berperan menyebarkan informasi stereotip mempunyai peran yang signifikan dalam membantu dalam proses pembentukan stereotip Etnis Jawa pada beberapa kasus yang ditemukan pada salah satu informan. Informasi stereotip Etnis Jawa yang didapatkan dari Televisi menjadi referensi ketika memanggil seorang perempuan yang beretnis Jawa. *Iyem* dan *Ijah* menjadi panggilan yang sering dilontarkan kepada perempuan Etnis Jawa dalam keseharian, di mana seseorang yang bernama *Iyem* dan *Ijah* tersebut terkesan sebagai seorang yang *katrok* dan *norak*.

**Ketiga**, dalam penelitian ini terdapat tiga tema besar yang menjadi bahan pertimbangan dalam membantu individu membentuk stereotip Etnis Jawa. Tiga tema besar tersebut adalah Interaksi, Perbedaan, dan Kepribadian. Ketiga tema tersebut seperti yang dijelaskan di bawah ini:

### 1) **Interaksi**

Interaksi merupakan tidak hanya dipandang sebagai suatu bentuk komunikasi antaretnis, dalam hal ini Etnis Komerling dan Etnis Jawa, melainkan juga suatu data pengetahuan yang dimiliki oleh setiap pelaku interaksi. Terkait dengan penelitian ini, para Informan yang menjadi penelion ini merupakan orang-orang yang telah berinteraksi dengan Etnis Jawa sejak bersekolah di SMP,

walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda. Akan tetapi pengalaman yang didapatkan dari hasil interaksi dengan Etnis Jawa ini dianggap suatu data yang benar-benar mewakili mengenai pandangan mereka.

Kuatnya pengaruh data yang diperoleh dari interaksi ini menjadikan tema-tema lainnya seperti motif dan tujuan kurang begitu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan disatukan dalam tema besar interaksi. Akan tetapi tema motif dan tujuan dapat dijadikan sebagai bahan penguat dari data yang sudah didapatkan dalam proses interaksi. Seperti tema Motif yang mempunyai aspek pemanfaatan, kehormatan, dan keuntungan semuanya dilakukan setelah para informan mempunyai data mengenai Etnis Jawa dari hasil interaksi dan biasanya dilakukan melalui suatu interaksi juga sehingga tema tersebut dapat disatukan dengan tema interaksi, begitupun dengan tema Tujuan yang mempunyai aspek merendahkan dan bercanda. Karena menurut peneliti, tema motif dan tujuan tidak bisa dilakukan sebelum seorang individu mengenal dengan pasti bagaimana karakteristik seseorang, dalam hal ini Etnis Jawa.

Tema interaksi yang merupakan pertimbangan utama dalam proses pembentukan stereotip, karena dengan berhubungan secara personal dengan Etnis Jawa baik lewat percakapan maupun suatu hubungan yang khusus, individu menjadi mengenal lebih terperinci bagaimana sosok etnis Jawa tersebut. Kemudian, individu dapat menolak atau menerima pendapat ataupun informasi dari orang lain mengenai Etnis Jawa dengan disesuaikan data yang telah mereka miliki sendiri.

Dari para Informan penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pengetahuan dari interaksi menjadi salah satu bahan pertimbangan yang utama dalam membentuk stereotip Etnis Jawa. Seseorang yang mengatakan bahwa Etnis Jawa penakut atau tidak mempunyai keberanian dengan Etnis Komerling sehingga jika meminjam sesuatu pasti akan diberi, disebabkan karena dalam kesehariannya ia melihat Etnis Jawa tidak berani melawan jika ada Etnis Komerling yang mengganggu atau menghina, walaupun seseorang yang beretnis Jawa tersebut berada di lingkungan yang masyarakatnya beretnis Jawa.

Oleh karenanya, data atau pengetahuan hasil interaksi menjadi salah satu bahan utama dalam pertimbangan menentukan stereotip etnis.

## **2) Perbedaan**

Satu lagi tema yang menurut peneliti sangat menjadi pertimbangan dalam pembentukan stereotip Etnis Jawa adalah tema perbedaan. Sebenarnya tema perbedaan ini merupakan suatu yang dapat dikatakan sebagai kebutuhan dari individu sebagai pembeda dengan individu yang lain. Seseorang seringkali sengaja mencari perbedaan bahkan ketika tidak adanya perbedaan, hal ini dikarenakan kebutuhan akan berbeda menjadikan seorang lebih dikenal dan teridentifikasi dengan mudah oleh orang lain. Sebenarnya tema perbedaan dapat masuk dalam tema interaksi karena dari hasil interaksi dapat juga mendapat data perbedaan, akan tetapi terkait kasus stereotip Etnis Komerling dan Etnis Jawa hal ini menjadi berbeda dan harus dipisahkan dari tema interaksi.

Data mengenai perbedaan ternyata tidak harus melalui adanya interaksi secara langsung, melainkan dapat juga dari hasil suatu pengamatan individu terhadap objek yang mereka inginkan. Etnis Komerling tidak harus berbicara langsung kepada seseorang Etnis Jawa dalam menemukan perbedaan-perbedaan diantara kedua Etnis, karena memang karakteristik kedua etnis ini sangat berbeda seperti paras wajah, warna kulit, cara berjalan, bentuk mata, dan penampilan sehari-hari. Sebagaimana data yang didapatkan bahwa seorang Etnis Komerling dapat mengidentifikasi seseorang beretnis Jawa atau bukan dari jarak yang cukup jauh dengan melihat cara berjalan seseorang tersebut. Walaupun tidak bisa dipastikan ketepatan tebakan dari seseorang tersebut, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mengenal perbedaan seseorang dianggap suatu yang penting. Pembelajaran mengenai adanya perbedaan diantara Etnis Jawa dan Komerling ternyata sudah ada yang mempelajari sejak SMP.

Ketika data-data mengenai perbedaan sudah sangat jelas antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa, maka hal tersebut mempermudah dalam memberikan

referensi akan suatu bentuk stereotip. Perbedaan etnis tidak hanya dipandang sebagai suatu hal yang berbeda pada apa yang dimiliki seseorang, melainkan lebih pada adanya perbedaan identitas yang sangat dibutuhkan dalam memandang orang lain. Ketika Etnis Jawa dipandang berbeda seperti berbicara dengan intonasi yang lambat dan lembut maka Etnis Komerling akan menjadikan hal tersebut sebagai bahan untuk menstereotipkan Etnis Jawa sebagai seorang yang lemah dan penakut. Ketika Etnis Jawa dipandang berbeda dalam berpenampilan maka hal tersebut sebagai bahan yang digunakan dalam mengatakan Etnis Jawa *katrok* dan *norak*. Dari berbagai data perbedaan yang dimiliki, seorang dengan mudah untuk menjadikan data tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk stereotip Etnis Jawa.

### 3) Kepribadian

Kemudian, tema yang terakhir dari tema utama dalam membantu proses pembentukan stereotip adalah tema kepribadian. Kepribadian merupakan suatu yang dimiliki oleh seseorang yang terkait erat dengan sifat, karakter, keluarga, pengalaman positif dan negatif, teman dan lingkungan sekitar. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang kuat dalam arti mempunyai pengalaman tersendiri mengenai sesuatu hal, sangat sulit sekali merubah apa yang telah menjadi pandangannya ketika menerima suatu informasi baru. Begitupun juga dari kepribadian yang seseorang miliki akan dengan mudah dalam membuat keputusan untuk menentukan suatu pandangan maupun sikap.

Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang tersebut tinggal. Seperti para informan yang semuanya dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan Etnis Komerling, kebanyakan dari mereka mempunyai cara berbicara yang keras, berani, tidak tertutup, dan berbicara apa adanya (*blak-blakan*) walaupun tidak semua dari mereka memiliki cerita atau sejarah keluarga yang sama juga. Bagaimana seorang memandang orang lain tidak bisa dilepaskan dari sesuatu yang pernah mereka alami terkait hal tersebut.

Walaupun lingkungan mempunyai pengaruh kepada suatu kepribadian seseorang, akan tetapi pengalaman yang dialami seseorang belum tentu sama dengan orang lainnya, sehingga lingkungan tidak selalu menentukan kepribadian seseorang dalam memandang sesuatu hal. Bahkan ketika dua orang mempunyai pengalaman negatif yang sama terhadap Etnis Jawa, mereka belum tentu sama dalam memandang Etnis Jawa. Dari data yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang Etnis Komerling yang mempunyai saudara Etnis Jawa dan mempunyai pengalaman yang negatif terhadap saudaranya tersebut tidak menjamin seseorang akan selalu memunculkan stereotip negatif terhadap Etnis Jawa, begitupun sebaliknya. Sesuatu yang sangat menentukan dalam membentuk stereotip Etnis Jawa pada Etnis Komerling adalah adanya pengalaman negatif yang pernah dialami oleh Etnis Komerling dari Etnis Komerling juga. Secara sederhana, ketika seorang Etnis Komerling mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari seorang Etnis Komerling lainnya, maka orang tersebut cenderung mempunyai pandangan stereotip yang lebih positif terhadap etnis lain, khususnya dalam hal ini Etnis Jawa.

Seperti dalam penelitian ini terungkap bahwa seorang Etnis Komerling yang pernah mengalami tindakan kekerasan dari saudara yang juga beretnis Komerling, mempunyai pandangan bahwa dirinya tidak menjadi bangga karena beretnis Komerling dan justru mempunyai sifat iri kepada Etnis Jawa yang mempunyai sifat kekeluargaan yang sangat baik dan dirasa sangat nyaman. Disamping itu, dirinya mempunyai pandangan bahwa Etnis Jawa bukan seorang yang tidak berani dengan Etnis Komerling seperti yang dikatakan banyak orang, melainkan menganggap hal tersebut sebagai suatu sikap mengalah dari Etnis Jawa. Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana tema kepribadian menjadi bahan pertimbangan utama dalam membantu dalam proses pembentukan stereotip dalam diri seorang individu. Oleh karenanya, adanya perbedaan dalam menstereotipkan Etnis Jawa ditentukan dari cerita, sejarah keluarga, sifat dan karakter yang ada di dalam diri seorang Etnis Komerling.

Dari ketiga tema utama di atas, terlihat bahwa proses pembentukan stereotip Etnis Jawa yang ada pada seseorang yang beretnis Komerling mempertimbangkan berbagai data atau pengetahuan yang diperoleh dari interaksi personal dengan Etnis Jawa. Kemudian, dari data-data yang diperoleh tersebut di dapatkan berbagai perbedaan-perbedaan antara Etnis Komerling dan Etnis Jawa, serta dapat juga data mengenai perbedaan diperoleh dari hasil observasi pribadi seseorang. Selain data dari hasil interaksi dan perbedaan antaretnis, seseorang beretnis Komerling juga mempertimbangkan mengenai nilai, norma, dan sikap yang berasal dari latarbelakang keluarga, lingkungan dan pengalaman pribadi sesama Etnis Komerling. Kesemuanya ini merupakan suatu bentuk proses kategorisasi informasi dalam pembentukan stereotip Etnis Jawa. Akan tetapi, proses ini tidak selalu menekankan pada urutan tema seperti yang telah disebutkan di atas. Proses kategorisasi Informasi ini dapat saja dimulai dari mengenal adanya perbedaan kemudian interaksi dan terakhir adanya pertimbangan kepribadian, atau mempertimbangkan data-data yang telah menjadi kepribadian kemudian interaksi dan terakhir data-data perbedaan. Intinya, pada proses ini tidak adanya urutan tertentu yang menjadikan seseorang membentuk stereotip Etnis Jawa, karena data-data tersebut berkembang dan terus berubah seiring pengalaman dan interaksi seseorang.

**Kempat**, di daerah Martapura khususnya di SMA N 1 Martapura, sering terdapat siswa-siswi Etnis Komerling yang memanggil seseorang beretnis Jawa dengan sebutan “Jawo”. Panggilan “Jawo” dengan menggunakan logat Bahasa Komerling biasanya digunakan kepada Etnis Jawa dengan tujuan merendahkan atau bermotif meminta adanya pengakuan penghormatan dari Etnis Jawa kepada Etnis Komerling. Kata “Jawo” sudah mengalami perubahan makna, dari yang semula hanya berarti Jawa sekarang juga dapat dimaknai sebagai sebutan yang merendahkan kepada seseorang beretnis Jawa. Bahkan terkadang dengan teman dekatpun terbiasa memanggil dengan sebutan “Jawo” akan tetapi mungkin tidak merendahkan maknanya melainkan hanya sapaan. Disamping itu, panggilan “Jawo” ternyata tidak hanya ditujukan pada Etnis Jawa saja melainkan juga dapat

ditujukan kepada seseorang yang beretnis Komerling. Panggilan dengan menggunakan kata “Jawo” kepada Etnis Komerling ditujukan kepada seseorang yang berpenampilan *norak* atau dianggap *katrok* yang berarti disamakan dengan penampilan Etnis Jawa. Ketika panggilan “Jawo” ini ditujukan kepada seseorang beretnis Komerling, biasanya orang tersebut akan merasa tidak nyaman dan terhina. Terkait dengan bahasa, dalam aktivitas sehari-hari biasanya juga Etnis Komerling sering menggunakan Bahasa Jawa kepada sesama Etnis Komerling atau dengan Etnis Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa ini bertujuan bercanda dengan teman-teman atau dengan orang lain.

## **6.2. Saran Penelitian**

### **6.2.1. Saran Akademis**

Secara akademis, penelitian ini berusaha mendorong dalam memberikan sumbangsih pemikiran, gagasan ilmiah dan memperkaya pemahaman suatu ilmu pengetahuan dari penelitian sebelumnya khususnya terkait permasalahan stereotip antaretnis. Munculnya stereotip antaretnis tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang terjalin diantar dua orang atau kelompok etnis yang berbeda budaya, khususnya Etnis Jawa sebagai etnis yang paling banyak bertransmigrasi ke sejumlah daerah di berbagai pulau-pulau di Indonesia. Sehingga penelitian mengenai stereotip Etnis Jawa dan Etnis Pribumi sangat menarik dan dapat diperkaya lagi karena melihat masih kurangnya penelitian-penelitian stereotip etnis khususnya yang membahas stereotip etnis pribumi atas etnis pendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan suatu pendekatan personal, observasi dan wawancara yang mendalam guna mendapatkan data-data yang terkait proses pembentukan stereotip, di mana penelitian sejenis ini masih jarang terutama kajian mengenai proses pembentukan stereotip dalam diri individu. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya dikembangkan jurnal-jurnal penelitian, artikel dan bahan diskusi yang membahas stereotip dengan berkonsentrasi pada proses stereotip etnis. Sehingga

memunculkan pemahaman mengenai stereotip secara luas khususnya terkait dengan kajian ilmu komunikasi antarbudaya.

Pendekatan dalam penelitian ini yang menyandarkan pada suatu studi kasus di SMA N 1 Martapura mempunyai kelemahan, di mana penelitian ini dirasa kurang menyentuh masyarakat secara langsung ketika terkait dengan permasalahan stereotip etnis, sehingga penulis menyarankan dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan etnografi yang dapat secara lebih mendalam mempelajari pola dan hubungan komunikasi antara etnis pribumi dan etnis pendatang. Selain itu juga, penelitian ini hanya memfokuskan proses pembentukan stereotip pada etnis pribumi dalam hal ini Etnis Komerling, sehingga disarankan untuk penelitian lebih lanjut dilakukan juga penelitian mengenai proses pembentukan stereotip pada etnis pendatang, khususnya Etnis Jawa.

#### **6.2.2. Saran Praktis**

Stereotip yang masih dipahami secara negatif oleh kebanyakan masyarakat sehingga sering menjadi pemicu konflik-konflik antaretnis dan seperti bom waktu yang setiap saat dapat mencuat sewaktu-waktu, membuat permasalahan stereotip sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi setiap masyarakat, khususnya tokoh masyarakat di daerah-daerah yang mempunyai potensi konflik sosial. Tokoh masyarakat atau pemuka adat mempunyai peran yang sangat penting, disamping seorang yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat etnisnya, tokoh masyarakat atau pemuka adat merupakan seorang yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam memberikan pengarahan, pendapat, dan saran ketika terjadi suatu permasalahan di lingkungan etnisnya. Sehingga dalam memberikan pemahaman mengenai stereotip secara mendalam dari tokoh masyarakat diharapkan dapat terciptanya kondisi yang baik dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang multi etnis.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa stereotip antaretnis sudah mulai berkembang dan terbentuk sejak di bangku sekolah Sekolah Menengah Pertama

(SMP) dan kemudian berlanjut di Sekolah Menengah Atas (SMA), oleh karenanya penulis menyarankan pada guru-guru, kepala sekolah dan orang-orang yang sering berinteraksi dengan siswa-siswi di sekolah memberikan suatu pemahaman mengenai stereotip dan perbedaan-perbedaan di masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat normal ketika berada di sebuah negara yang multi etnis seperti di Indonesia. Serta dengan adanya pemahaman mengenai perbedaan dan stereotip secara mendalam diharapkan siswa-siswi menjadi generasi yang toleran akan adanya suatu perbedaan antaretnis dan menjauhi tindakan-tindakan yang dapat merusak hubungan harmonis dalam interaksi antaretnis sehari-hari.

### **6.2.3. Saran Sosial**

Dalam interaksi sehari-hari dalam masyarakat multi etnis seperti di Indonesia, terbentuknya stereotip ditengah-tengah masyarakat merupakan hal yang sangat normal dalam suatu komunikasi antar budaya yang terbangun. Akan tetapi, yang sering menjadi masalah di masyarakat adalah ketika stereotip dan perbedaan antaretnis dianggap sesuatu yang berbahaya dan selalu dipandang sebagai sesuatu hal yang negatif. Hal ini justru tidak memberikan solusi penyelesaian atas suatu permasalahan yang terjadi. Sehingga peran aktif seluruh anggota masyarakat sebagai pelaku sosial dalam memahami stereotip sebagai suatu proses kategorisasi berbagai identitas, bukan hasil yang *instant*, menjadikan seseorang senantiasa melihat suatu permasalahan stereotip dari sudut pandang yang berbeda.

Sebagai bangsa yang pluralis, setiap elemen masyarakat sudah seharusnya menjaga keberagaman etnis dengan cara pemahaman mengenai perbedaan budaya merupakan suatu kekayaan bangsa yang harus disikapi secara bijak dengan selalu menanamkan sikap toleran atas suatu perbedaan diantara etnis. Sehingga terjalin suatu hubungan antaretnis yang mengedepankan suatu musyawarah secara kekeluargaan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan antaretnis.

## DAFTAR REFERENSI

- Allport, W. G. 1954. *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Baxter, A. L., & Babbie, E. 2004. *The Basic of Communication Research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Burke, J. 1985. *The Day The Universe Changed*. Boston: Little, Brown.
- Budiardjo, Miriam. 1986. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Burrell, G., & Morgan, G. 1979. *Sociological paradigms and organizational analysis*. London: Heinemann.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Trend Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi*. Jakarta.
- Clayton, C., Barnhardt, R., & Brisk, E. M. 2008. *Language, Culture, and Identity*. Dalam M. E. Brisk. Ed., *Language, Culture, and Community in Teacher Education*. New York: Lawrence Erlbaum.
- Christine, D., & Holloway, I. 2002. *Qualitative Research Methods in Public Relation and Marketing Communications*. London: Routledge.
- Crotty, M. 1998. *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the research process*. London: Sage.
- Creswell, W. John. 2009. *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3<sup>rd</sup> edition. USA: SAGE Publication.
- Daymon, C., & Holloway, I. 2002. *Qualitative Research Methods in PR and Marketing Communications*. London: Routledge.
- Denzin, K.M., & Lincoln, S. Y. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiedler, Klaus & Walther, Eva. 2004. *Stereotyping as Inductive Hypothesis Testing*. New York: Psychology Press.
- Fong, M. & Chuang. 2004. *Identity and The Speech Community*. Dalam *Communicating ethnic and Cultural Identity*, M. Fong and R. Chuang, eds. Lanham, MD: Rowman and Littlefield
- Flick, U. 1998. *An Introduction to Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Griffin, Em. 2006. *A First Look at Communication Theory* (6<sup>th</sup> ed.) New York: McGraw-Hill
- Gudykunst, W.B., & Kim, Y.Y. 1997. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Guba, G. E. & Linclon, S. Y. 2009. *Berbagai Paradigma yang bersaing dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Denzin, K.M., & Lincoln, S. Y. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guba, G. E. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Hammersley, M. 1992. *What's wrong with ethnography? Methodological exploration*. London: Routledge.
- Harrison, E., L. & Huntington, P., S. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Book.
- Hartoyo. 1999. *Strategi dan Mekanisme Pengelolaan Keserasian Hubungan Antara Etnik Pendatang Lampung Pepaduan dan Saibatin dengan Etnik Pendatang di Pedesaan Lampung*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung bekerjasama dengan DKTI dalam Proyek DP3M. hlm. 76 – 77, 98 – 99, 100 – 101.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Stereotip Etnik dan Resolusi Konflik pertanahan di Pedesaan Lampung: Kasus konflik antar Etnik di desa Bungkok Kecamatan Jabung dan di Desa Kebondamar Kecamatan Matarambaru, Kabupaten Lampung Timur*. Dalam Fera Nugroho, Pradjarto Dirdjosanjoto, dan Nico L Kana. 2004. *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik.
- Harrison, E., L. & Huntington, P., S. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Book.
- Heatherton, A.T., & Walcott, V. A. 2009. *Handbook of Social Interactions in The 21st Century*. New York: Nova Science Publishers.
- Jones, J. M. 1997. *Prejudice and Racism* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Keating, F., C. 1994. *World Without Words: Message from Face and Body*,”. Dalam *Psychology and Culture*, W. J. Lonner and R. S. Malpass, eds. Boston: Allyn and Bacon

- Koentjaraningrat. 1975. *Kecurigaan adalah Hambatan Bagi Integrasi*. Dalam majalah Prisma Vol. 5, No. 8.
- Klein, D. M., & White, J. M. 1996. *Family theories: An introduction*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kim, Young Yun. 1979. *Toward an Interactive Theory of Communication-Acculturation*. Dalam D. Nimmo (ed.), *Communication Yearbook 3*. New Brunswick, N.J.: Transaction Books.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi Indonesia*. Penerjemah Sri Ambar Wahyuni Prayoga. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Lindlof, R. Thomas & Taylor, C. Bryan. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*, (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lippmann, W. 1922. *Public Opinion*. New York: Harcourt, Brace.
- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. Karen. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America: SAGE Publications.
- Lustig, W. M. & Koester, J. 2006. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*, (4<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn dan Bacon.
- Macrae, C. N., Stangor, C. & Hewstone, M. 1996. *Stereotype and Stereotyping*. New York, NY: Guilford.
- Martin, J.N., Nakayama, T.K. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- McGarty, C., Yzerbyt, V.Y., & Spears, R. 2004. *Stereotypes as Explanations: The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulder, N. 1994. *Individual and Society in Java. A Cultural Analysis*, (2<sup>nd</sup> ed.). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nelson, D. Todd. 2009. *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York: Psychology Press, Taylor & Francis Group
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (6<sup>th</sup> ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Oakes, P. J., Haslam, S. A. and Reynolds, K. J. 1999. *Social categorization and social context: is stereotype change a matter of information or meaning?* Dalam D. Abrams and M. Hogg (Eds.), *Social identity and social cognition* (hlm. 55–79). Oxford, UK: Blackwell.

- Ocampo, A. K., Bernal, E. M., & Knight, P. G. 1993. *Gender, Race, and Ethnicity: The Sequencing of Social Constancies*. Dalam *Ethnic Identity: Formation and Transformation among Hispanic and Other Minorities*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative research and evaluation methods* (3<sup>rd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Phillips, D. C. 1992. *The social scientists' bestiary*. Oxford, England: Pergamon Press.
- Robins, N. K., Lindsey, B. R., Lindsey, B. D., & Terrell, D. R. 2002. *Culturally Proficient Instruction: A guide for people who teach*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Samovar, A. Larry., Porter, E. Richard & McDaniel, R. Edwin. 2010. *Communication Between Culture: 7th edition*. Boston: Wadsworth.
- Samovar, A. Larry. 2003. *Intercultural Communication: A Reader*, Volume 10. Boston: Wadsworth.
- Schatzman, Leonard, & Strauss, L. A. 1973. *Field Research: Strategies for A Natural Sociology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Schwandt, A. T. 2009. *Pendekatan Konstruktivis-Interpretivis dalam Penelitian Manusia*. Dalam Denzin, K.M., & Lincoln, S. Y. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schneider, D. J. 2004. *The Psychology of Stereotyping*. Distinguished Contributions in Psychology (Edited by Kurt W. Fischer, E. Tory Higgins, Marcia Johnson, Walter Mischela) Guilford Series. New York: The Guilford Press.
- Stack, D. W., Hill, S. R., & Hickson, M. 1991. *Introduction to Communication Theory*. Fort Worth, TX: Holt, Rinehart & Winston.
- Stangor, C., & Jost, J. T. 1997. *Commentary: Individual, Group and System Levels of Analysis and Their Relevance for Stereotyping and Intergroup Relations*. Dalam R. Spears, P. J. Oakes, N. Ellemers, & S. A. Haslam (Eds.), *The social psychology of stereotyping and group life* (pp. 336–358). Oxford, UK: Blackwell.
- Susetyo, D.P.B. 2010. *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumatera Selatan dalam Angka: *Sumatera Selatan in Figure*. 2009. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan: CV. Kreasi Rifi.

- 
- . 2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Tanno, V. D. & Gonzalez, A. 1998. *Communication and Identity Across Cultures*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Triandis, H. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. 1987. *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*. Oxford: Blackwell.
- Warnaen, Suwarsih. 2002. *Stereotip Etnis dalam masyarakat multi-etnis*. Jogjakarta: Mata Bangsa
- West, R. & Turner, H., L. 2004. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (2<sup>nd</sup> ed.). Boston: McGrall-Hill.
- West, R. & Turner, H., L. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 3<sup>rd</sup> ed. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, T. Julia. 2007. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. USA: Wadsworth.

### **Jurnal:**

- Abbate, S. C., Boca, S., & Bocchiaro, P. 2004. *Stereotype in Persuasive Communication: Influence Exerted by Disapproved Source*. *Journal of Applied Social Psychology*, 34.
- Bostrom, R. N. 2003. *Theories, Data, and Communication Research*. *Communication Monographs*, 70.
- Cauthen, N. R., I. E. Robinson., & H. H. Kraus. 1971. *Stereotypes, A review of the Literature 1926 – 1968*. Dalam *The Journal of Social Psychology*. Hlm. 84, 103 – 125.
- Hidayat, N. Dedy. 2008. *Dikotomi Kualitatif – Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 2, No. 2, Juli 2008: 81 – 94.
- Johnson, Craig., Schaller, Mark., & Mullen, Brian. 2000. *Social categorization and stereotyping: 'You mean I'm one of "them"?'*. *British Psychological Society*. Volume 39. 1-25

- Li, F.L.N., Jowett, A.J., Findlay, A.M., Skeldon, R. 1995. *Discourse on Migration and Ethnic Identity: Interviews with Professionals in Hong Kong*. Reviewed work(s) Transactions of the Institute of British Geographers, New Series, Vol. 20, No. 3 (hal 342-356).
- Markus, H. & Kitayama, S. 1991. *Culture and The Self: Implication for Cognition, Emotion, and Motivation*. Psychological review, 98.
- Nisbett, R. E., Peng, K., Choi, I., & Norenzayan, A. 2001. *Culture and Systems of Thought: Holistic Versus Analytic Cognition*. Psychological Review, 108, 291–310.

### Tesis:

- Turnomo Raharjo. 2004. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis* (Studi Tentang Komunikasi Antara Etnis Cina Dengan Etnis Jawa: Kasus Sudiroprajan, Solo).
- Nina Widyawati. 2004. *Rasisme dalam Media* (Analisis Priming pada surat kabar Kompas, Media Indonesia, dan Republika terkait kerusuhan Mei 1998).
- Elly Rachmawati S. 2008. *Penetrasi Sosial dalam Hubungan Pernikahan Antaretnis* (Analisis Hubungan Antarpribadi dari Pasangan Suami Istri Berbeda Budaya: Etnis Jawa dan Etnis Bugis)
- Yasnita Yasin. 2008. *Sekolah Sebagai Ruang Akulturasi Budaya* (Studi Adaptasi Antarbudaya Guru Etnis Batak: Studi Kasus di SMPK Penabur Jakarta).
- Zaifita Minora. 2011. *Pernikahan Antarsuku: Proses Komunikasi Antarbudaya* (Stereotip Dan Prasangka Dalam Pernikahan Suku Aceh Dengan Suku Jawa).

### Sumber Internet:

- CNN Interactive and The New York Times Almanac. (1998). *Reports allege organized raping during Indonesian riots*. (28 Juni 1998)  
<<http://edition.cnn.com/WORLD/asiapcf/9806/28/indonesia.rapes/index.html>>  
Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011, Pukul 14.29 WIB

- Radio Netherland. (2011). *Ulasan Mengenai Identitas Indonesia Etnis Thionghoa* (25 Mei 2011)  
 <<http://www.indonesiamedia.com/2011/05/25/ulasan-mengenai-identitas-indonesia-etnis-tionghoa/>>  
 Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011, Pukul 14.35 WIB.
- Yayasan Salawaku. (1999). *Kronologis Kerusuhan Ambon Sept 1999*. (15 September 1999)  
 <<http://www.fica.org/hr/ambon/idKronologisKerusuhanAmbonSept1999.html>>  
 Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011, Pukul 13.48 WIB.
- Fadly Pinokio. (2009). *Konflik Poso* (Sabtu, 14 Maret)  
 <<http://konflikposo.blogspot.com/2009/03/konflik-poso.html>>  
 Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011, Pukul 13.49 WIB.
- Rusnai Anwar. (2011). *Mengenang Kerusuhan Sampit 2001*. (21 Januari 2011)  
 <<http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/21/mengenang-kerusuhan-sampit-2001/>>  
 Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011, Pukul 14.02 WIB.
- Depdagri. (2008). *Undang-undang Replublik Indonesia NO 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Tas dan Etnis* (10 November 2008)  
 <[http://www.depdagri.go.id/media/documents/2008/11/10/UU\\_No.40-2008.doc](http://www.depdagri.go.id/media/documents/2008/11/10/UU_No.40-2008.doc)>  
 Diakses pada tanggal 23 Oktober 2011, Pukul 11.12 WIB.
- BPS Sumsel. (2011). *Tabel Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010*  
 <[http://sumsel.bps.go.id//index.php?option=com\\_content&task=view&id=152&Itemid=102](http://sumsel.bps.go.id//index.php?option=com_content&task=view&id=152&Itemid=102)>  
 Diakses Pada 24 Oktober 2011, Pukul 11.05 WIB.
- Facebook ANTI SUKU JAWA. (2011). *ANTI SUKU JAWA*  
 <<http://www.facebook.com/pages/ANTI-SUKU-JAWA/108385472592342>>  
 Diakses pada 20 November 2011, Pukul 01.27 WIB)
- Aprilatop. (2010). *Artis masuk desa ; Jum'at,5-2-2009 # 1* (5 Februari 2010)  
 <<http://youtu.be/l3wgKxlyxpE>>  
 Diakses pada tanggal 25 November 2011, Pukul 15.17 WIB
- Adrianbal. (2011). *Iklan XL Super Ampuh (Versi Tukul Arwana)* (11 Oktober 2011)  
 <<http://youtu.be/HGmAY0h2-90>>  
 Diakses pada tanggal 25 November 2011, Pukul 15.19 WIB
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2010). Kabupaten OKU Timur  
 <<http://www.sumselprov.go.id/index.php?module=kabkot&p=1&id=1>>  
 Diakses Pada 27 Desember 2011, Pukul 09.56 WIB

**Sumber Lain:**

- Data Jumlah Keseluruhan Siswa SMAN 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.
- Profil, visi, misi, moto, dan tujuan sekolah SMAN 1 Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan.

## PANDUAN WAWANCARA

(Pertanyaan-pertanyaan dibawah ini hanya merupakan alat pembantu, yang dapat berubah sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu, bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada siswa/i SMAN 1 Martapura yang beretnis Komerling).

Perkenalan/ <i>tee up</i>	Saya dari mahasiswa pascasarjana ilmu komunikasi Universitas Indonesia sedang melakukan penelitian tentang stereotipisasi identitas etnis Jawa di SMA Negeri 1 Martapura. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan medeskripsikan secara kontekstual proses kategorisasi informasi dalam pembentukan stereotip identitas etnis Jawa pada peserta didik etnis Komerling.
Grand wisata	1. Bagaimana Lingkungan tempat tinggal kamu (apakah daerah tempat tinggal kamu merupakan suatu masyarakat yang majemuk, dalam arti mempunyai banyak etnis, atau bukan?
Tur Mini	2. Apa yang kamu ketahui tentang etnis kamu (etnis Komerling)? 3. Apa yang kamu ketahui mengenai etnis Jawa? 4. Bagaimana kamu memandang etnis kamu (etnis Komerling) dengan etnis-etnis lainnya, khususnya dengan etnis Jawa?
Informasi	5. Apakah kamu mempunyai pengalaman yang menarik sehubungan dengan orang Jawa, baik itu di kelas, sekolah, keluarga, maupun lingkungan daerah tempat tinggal kamu? 6. Bagaimana hubungan pertemanan kamu dengan teman-teman yang beretnis selain suku kamu, khususnya Jawa di rumah, kelas atau sekolah? 7. Bagaimana pandangan orang-orang terdekat kamu, seperti keluarga sendiri, kerabat, atau teman mengenai orang Jawa?

Kategorisasi	<ol style="list-style-type: none"><li>8. Apakah kamu memandang terdapat perbedaan antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling? (apa saja dan bagaimana menyikapinya?)</li><li>9. Apakah kamu merasa bangga menjadi Etnis Komerling? Bagaimana bisa menjadi bangga?/Kenapa tidak merasa bangga?</li><li>10. Bagaimana Etnis Komerling menyikapi karakteristik Etnis Jawa?</li><li>11. Bagaimana pandangan kamu sendiri terhadap orang yang beretnis atau bersuku Jawa?</li></ol>
--------------	---

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Informan 1**

**Kelas** : X  
**Hari/tanggal** : Senin, 02 April 2012  
**Tempat Wawancara** : Taman Depan Kelas X D SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 18 menit, mulai pukul 09.40 – 09.58 WIB

**P: Pewawancara**

**I: Informan**

**(WAWANCARA PERTAMA)**

TRANSKRIP
<p><b>P:</b> ok ini banyak wong nya, tapi aku mohon aku nak minta pendapatnyo kau dulu, kagek kaalau misalnyo perlu samo kawan-kawan ni, tapi untuk sekarang ni minta pendapatnyo kau dulu. Jadi cak ini, aku ni kan lagi sekolah di UI, aku ngambek S2, jadi ini ado penelitian tentang Komunikasi antarbudaya, jadi nak minta tanggapan kau, ungkapan kau, apo yang nak kau omongkan ungkapkan tentang suku lain khususnyo tentang suku Jawo cak itu. Tanyo dulu samo kau, apo yang kau ketahui tentang Komerling ni, suku Komerling ini?</p>
<p><b>I: yo banyak</b></p>
<p><b>P:</b> cak mano, banyak apo, suku Komerling tu cak mano sih, suku Komerling itu?</p>
<p><b>I: Komerling itu kak, agak keras Komerling ini</b></p>
<p><b>P:</b> agak keras, apo memang keras?</p>
<p><b>I: keras, memang keras</b></p>
<p><b>P:</b> memang keras, kerasnyo nyo tu dalam hal apo tu?</p>
<p><b>I: yo keras dalam hal, banyak lah</b></p>
<p><b>P:</b> apo dalam hal ngomong, dalam hal berkelahi?</p>
<p><b>I: yo dalam hal ngomong, dalam hal lago yo macem-macem lah kak</b></p>
<p><b>P:</b> belago keras? Kerasnyo dimano belagonyo tu?</p>
<p><b>I: yo ngelawan nian maksudnyo tu</b></p>
<p><b>P:</b> oh, berani?</p>
<p><b>I: iyo, berani, mentalnyo berani</b></p>
<p><b>P:</b> oh mentalnyo berani, kalau sejarah Komerling tau dak kau?</p>
<p><b>I: sejarah Komerling {terdiam sebentar}, dikit-dikit tau</b></p>
<p><b>P:</b> cak mano, cak mano yang kau ketahui cak mano sih?</p>
<p><b>I: dulu tu ado bujang, yo bujang, bujang tanggung lah Tapok namonyo</b></p>
<p><b>P:</b> apo? Tapo?</p>
<p><b>I: Tapok, iyo, memang bani kak Tapok itu dari kecik sampai besak memang bani nian dio tu di didik wong tuo nyo, nakal wongnyo</b></p>
<p><b>P:</b> Tapok ni wong mano?</p>
<p><b>I: yo asli Tanjungmalo nian, pribumi di sano dio tu</b></p>
<p><b>P:</b> iyo</p>
<p><b>I: nemu batu, batu cak Kristal itu, entah batu mak mano itu</b></p>
<p><b>P:</b> iyo, udah tu?</p>
<p><b>I: yo mungkin dio ngeraso kebal kak yo</b></p>
<p><b>P:</b> jadi batu tu biso buat kebal?</p>
<p><b>I: iyo batu tu</b></p>
<p><b>P:</b> udah tu?</p>
<p><b>I: yo ngeraso hebat lah dio tu, ngeraso hebat, ketemu musuh segalo mush kalah galo samo dio, jadi diomongin mak ini ni wong Komerling ni “kamu wong Komerling” ujinyo “jangan galak takut samo wong dusun-dusun lain cak Jawo, Kisam jangan</b></p>

<b>takut” ujinyo “Komerling ni nomer satu” ujinyo “nge topnyo”</b>
P: oh, itu yang ngomong Tapok itu? <b>I: Tapok itu, Tapok Ginandar namonyo</b>
P: Tapok Ginandar? <b>I: iyo</b>
P: sekarang rumahnyo dimano? Turun-turunannyo ado dak, turunan yang aslinyo, yang asli, yang ini? <b>I: nah kurang tau tu kak, cuman tau itu bae</b>
P: kuburannyo dimano? <b>I: masih hidup wongnyo sampai sekarang</b> {teman-temannya Informan semua tertawa kemungkinan tidak percaya dengan cerita Informan atau perkataan Informan yang terkesan lucu}, <b>masih hidup, memang nian masih hidup</b> {Informan berusaha menekankan bahwa pernyataannya memang benar}
P: di mano? <b>I: ado di Tanjungmalo, masih hidup memang, dio tu asli sejarah suku Komerling nian tau nian kampun dio</b>
P: oh, dio tu sudah tuo? <b>I: iyo</b>
P: sekarang masih ado? <b>I: lah, lah agak tuo lah, kalau nak di wawancara tu masih masuk kak</b>
P: masih nyambung lah ya [tertawa] <b>I: iyo masih nyambung mak itu, ibarat sinyal {signal} tu kuat dak pernah lemah.. [tertawa]</b>
P: iklan ini [tertawa], yo maksud aku dio tu kan wong Komerling asli situ? <b>I: iyo</b>
P: jadi menurut kau dio itu yang, maksudnyo tu kan yang ngomongkan wong Komerling harus berani? <b>I: iyo, yo memang tanyo pulo samo wong tuo kan, “iyo” ujinyo “memang berani wong Komerling ini, lain dari suku-suku lain” katonyo</b>
P: oh <b>I: “Wong Komerling ni berani, dak pantang menyerah” mak itu katonyo, misalnyo lago sikok lago galo, kompak wongnyo</b>
P: punyo ini dak, punyo pengalaman menarik dengan wong Jawo? <b>I: yo, punyo sih</b>
P: cak mano tu? <b>I: pengalaman menariknyo, yo dari bahasanyo tu</b>
P: yo dari bahasanyo <b>I: dari bahasanyo, dari caronyo sopan wong tu, lain</b>
P: lainnyo? <b>I: ha?</b>
P: lainnyo cak mano? <b>I: yo lain dari Komerling, ramah</b>
P: wongnyo ramah cak itu? <b>I: tapi Jawo ni selalu keno ampuk mak itu kak, tau keno ampuk?</b>
P: tau, tau, paham maksud aku untuk lebih jelasnyo apuk tu cak mano? <b>I: selalu di ejek wong mak ituna</b>
P: selalu di ejek? <b>I: iyo, terutama dari segi penampilannyo</b>
P: oh mak itu <b>I: tau dewek kalau wong Jawo tu [tertawa]</b>
P: cak mano?

<b>I: sepatu, sepatu putih tu, celano pensil gebor tu, baju kotak-kotak, rambut pirang bantingan miring, apolah penilaian kakak? Bagus dak mak itu, Selalu wong Jawo</b>
P: oh cak itu yo? <b>I: iyo</b>
P: kau tau dimano tu waktu cak itu tu? <b>I: yo wong tu galak jingok kawan-kawan tu kapan nyetil kan wong Jawo kan, kalah kak kami, yah.... Anting-anting, rambut pirang, baju kotak-kotak ni</b>
P: kalah mode nyo? <b>I: iyo, cuman nyetil terlalu norak mak itu</b>
P: oh norak maksudnyo? <b>I: yo maksud aku tu nyetil-nyetil cuman dak selajuan mak itu, berlebihan ibaratnyo</b>
P: oh, yo, yo. Ini ado yang Jawo? <b>I: ado ini, asli Rokal ini</b>
P: idak maksud aku, ini cuman.. cuman ini bae, jangan <b>I: iyo, jangan saling singgung lah</b>
P: iyo, ini cuman ungkapkan apo yang dio tau bae, itu jugo maksud aku idak masalah ketika kito, yo kito kan setiap kito kan punyo anggepan kito masing-masing kan, angepan kito ke Padang, suku Komerling bahkan Komerling samo Komerling punyo ini kan, punyo pandangan-pandangan dewek kan, jadi itu sesuatu yang normal menurut aku, nah aku nak nyari tau cak mano sih sebenarnya mak itu {pewawancara mencoba untuk menjelaskan kepada siswa-siswa suku Jawa yang ikut berkumpul di tempat wawancara sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidaknyamanan degan apa yang sedang dibicarakan}. Nah kalau kau dewek, yang kato kau tadi wong Jawo yang norak lah biso dikatokan ya, e kalau dikelas mak itu ado dak ejek-ejek'an samo Komerling samo Jawo? <b>I: galak kak, sering terjadi kak, wong Jawo</b>
P: ejek-ejek mano tu misalnya? <b>I: yo aku bae sudah bedebat samo wong Jawo yo dikelas</b>
P: debat apo? <b>I: yo dapat antara suku tu, sikok Jawo menangkan Jawo, aku menangkan aku dewek kan, jadi bedak lah kamu duo ni</b>
P: yo <b>I: memang kak, “memang Jawo dimato wong memang rendah” katonyo “cuman kau taulah Presiden banyak wong Jawo” katonyo, “iyo” ujiku “Presiden” ujiku, “kalau di sini” ujiku “ado apo Bupati sini wong Jawo?”, “iyo, memang dak katik” ujinyo, “wong Jawo ni” ujiku “liatlah banyak keno kiwakkan uwong” ujiku</b>
P: kiwak itu keno budi ya? <b>I: iyo, “banyak dibudikan uwong” uji aku, “yo memang banyak keno budi” katonyo, cuman tulah ujino “wong Jawo ni sopan wongnyo” segalo macem lah diomongkenyo kak</b>
P: oh, tapi biso dak kau ngenalin dari jarak berapa meter, oh itu wong Jawo, oh itu wong Komerling? <b>I: biso</b>
P: biso, dari mano? <b>I: liat bae segi penampilannyo</b>
P: penampilan, emang cak mano penampilannyo? <b>I: yo wong Jawo tu kan beda, terutama dari celano [tertawa] kak ya, celano yang gebor</b>
P: kau, kau dak aku wong apo? <b>I: wong apo? Wong Jawo?</b>
P: idak, kau tau dak aku wong apo? Kalau kau nebaknyo wong apo aku? <b>I: wong Jawo</b>
P: tau dari mano?

<b>I: tau</b>
P: yo tau dari mano? {ada seorang teman Informan yang ikut menjawab pertanyaan pewawancara “dari hatimu”}[tertawa] itu kau ucapkan samo cewek bae. Idak maksudnyo kau tau dari mano kalau aku wong Jawo?
<b>I: dari, dari ngomong, dari caro</b>
P: aku ngomongnyo halus?
<b>I: iyo, dari caro</b>
P: lemak maksudnyo ngomongnyo?
<b>I: iyo</b>
P: aku harus teriak-teriak apo? [tertawa]
<b>I: [tertawa] bidang uwong lah kak, panas-panas hari mak ini</b>
P: idak maksudnyo kau tau aku wong Jawo dari bahaso?
<b>I: dari bahaso, dari caro</b>
P: tapi dari wajah biso dak ngenalin aku wong Jawo?
<b>I: iyo</b>
P: wong Jawo cak mano sih wajah aku?
<b>I: ha?</b>
P: cak mano wajah?
<b>I: kalem, kalem, kalem</b>
P: kanji lembut ya... [tertawa]
<b>I: manis, manis seperti gula [tertawa]</b>
P: idak maksudnyo, banyak yang ngomongkan kalau wong Komerling tu putih, wong Jawo hitam cak itu, bener dak kato kau?
<b>I: idak kak ah, ado wong Komerling hitam, tapi jingok dari segi penampilan tulah kak</b>
P: jadi kalau penampilak aku cak mano, penampilan aku ni? {pewawancara pada saat mewawancarai Informan memakai kemeja batik warna biru-putih dengan celana casual jeans warna coklat dan sepatu hitam pantofel, mungkin agak terliat resmi}
<b>I: ok</b>
P: wong Jawo apo mak mano ni penampilan?
<b>I: yo kalau penampilan agak remang-remang lah wong jingoknyo</b>
P: [tertawa]
<b>I: antara Jawo samo Komerling kejingok'annyo</b>
P: Eee kalau dari keluarga-keluarga kau, dari keluara mamang, bibik, akas, embay apo cak mano, ado dak cerito-cerito pengalaman dio tentang wong Jawo, dengan wong Jawo?
<b>I: dak pernah</b>
P: misal bibik nih cerito, aku ni, kalau wong Jawo mak ini-mak ini na, pengalaman aku mak ini na dulu, yo akas dak cerito-cerito akas?
<b>I: dak, dak pernah</b>
P: Ayah-Ibu kau?
<b>I: ibu pulo yo, terutamanyo aku tu jarang di rumah kak</b>
P: lah kau dimano?
<b>I: yo maen terus biasonyo lah anak mudo kan</b>
P: [tertawa]
<b>I: pria punya selera</b>
P: [tertawa] iklan lagi
<b>I: [tertawa] yo setidaknyo ado yang lucu dikit, agak kocak sedikit suasana tu kak</b>
P: iyo, yo paham, paham
<b>I: jangan nak dibawa serius terus</b>
P: iyo, yo bener, bener setuju aku. Jadi kalau dari keluarga-keluarga dak katik ya cerito-cerito ya?
<b>I: idak amen samo wong Jawo</b>

P: dak katek ini, keluarga yang keturunan Jawo, bukan yang nikah samo wong Jawo maksudnyo?
<b>I: dak katik kak, banyak Komerling galo</b>
P: em, apo emang dak pingin dapet wong Jawo keluarganyo apo memang ngindari cak itu
<b>I: entah, dak tau pulok aku kak</b>
P: oh, kalau menurut kau, kau pernah cewek'an dengan wong Jawo dak?
<b>I: idak pernah kak</b>
P: idak punyo cewek kau pasti [tertawa]
<b>I: baru putus</b>
P: oh baru putus, wong mano? Komerling bukan?
<b>I: bukan, wong Kisam, Citra, Citra</b>
P: weis... dak usah diomongkan wo... [tertawa]
<b>I: [tertawa]</b>
P: iyo, yo. Kalau msialnyo aponamonyo, kalau menurut kau cewek Jawo cak mano?
<b>I: kalau menurut kau cewek Jawo tu, cak mano ya, bingung aku ngatokannyo</b>
P: bingungnyo mak mano tu?
<b>I: yo bingung, amen lanangnyo yo biso kan, soalnya galak gabung terus wong Jawo mak ini</b>
P: biso apo?
<b>I: ha? yo biso ngomongkan pendapat wong Jawo itu, kalau yang betino ni dak biso aku ngironyo, amen lah terdengar ngomong "opo" {Bahasa Jawa} yo</b>
P: [tertawa] maksud kau dak pacak bedakennyo ?
<b>I: betinonyo, kalau lanangnyo biso</b>
P: pendapat kau tentang betino Jawo cak mano, pendapat kau?
<b>I: na, cak ini kak ya, ini asli ini</b> {Informan menunjuk dua orang siswi yang sedang berjalan disamping tempat wawancara beralangsung, dan Informan dengan tidak mengecilkan suaranya serta tidak merasa sungkan ataupun takut ketika mengucapkan maupun menunjuk dua orang siswi tersebut}
P: pendapat kau cak mano pendapat kau?
<b>I: ha?</b>
P: idak, kalau betino dak pacak ngungkapkan, wong Jawo di kelas yang kau ketahui tu cak mano? Dikelas apo di sekolahan ini
<b>I: wong Jawo ni, hobi nyo kak, kalau wong Jawo ni kak hobinyo oyek, bener dak?</b> {Informan mencoba bertanya kepada siswa yang ikut bergabung dak mendengarkan wawancara, akan tetapi pertanyaan dari Informan tidak dijawab oleh siswa tersebut}, <b>jangkrik, jangkrik galak aku jingok wong ni</b>
P: emang kau dak pernah makan itu?
<b>I: dak pernah kak, cuman jingok sudah pernah</b>
P: emang pendapat kau, emang ngapo kalau wong makan itu?
<b>I: yo dak lemak lah</b>
P: dak lemak maksudnyo?
<b>I: yo aneh mak ituna</b>
P: oh, menurut kau aneh?
<b>I: iyo, masih banyak makanan lain ngapo nak makan makanan itulah</b>
P: tapi kan, misalnya wong Komerling kan jugo galak makan kabau kan? [tertawa]
<b>I: itu wajar kak, lalap itu, lalap makanan</b>
P: nah gitu jugo wong Jawo
<b>I: itu kan dak sewajarnya makan, apo laron, laron, itu kan binatang itu tu kak</b>
P: yo apo salahnyo makan binatang, kito makan ayam, makan kambing
<b>I: itu tu aneh</b>
P: yo memang aneh kan

<b>I: [tertawa]</b>
P: idak, maksud aku yo beda budaya kan beda pandangan kito kan
<b>I: beda makanan</b>
P: kau mandang wong Jawo makan itu, aneh, wong Jawo jugo mandannyo itu aneh
<b>I: yo kabau cak itu kan wajar buat pertumbuhan.. [tertawa]</b>
P: [tertawa] jadi menurut kau wong Jawo cak mano? Nah tadi hobinyo lah yo kato kau tadi, wong Jawo cak mano?
<b>I: nah ini Rudi</b> {Informan mencoba untuk memberitahukan ke pewawancara bahwa siswa yang bernama Rudi yang tadi di cari oleh pewawancara sudah ada, dimana si Rudi berjalan dari arah belakang pewawancara sehingga pewawancara tidak mengetahui kedatangannya}
P: [bel sekolah] {kemudian tiba-tiba ada pengumuman dari pihak sekolah melalui Speaker yang kedengaran kurang jelas, akan tetapi pewawancara memutuskan untuk menyudahi wawancara pada saat itu juga dikarenakan jam istirahat juga sudah selesai dan para siswa sebagian sudah mulai memasuki kelasnya masing-masing} kagek kito lanjut lagi ya
<b>I: ok</b>

**KETERANGAN:**

Wawancara dilakukan di ruang terbuka tepatnya di taman tepat depan kelas X D SMAN 1 Martapura, dengan tidak terkesan formal. Akan tetapi, ternyata wawancara ini mendapat antusias yang tinggi dari teman-teman Informan 1 sehingga dalam proses wawancara pertama banyak yang ikut bergabung mendengarkan wawancara. Dalam prosesnya banyak teman-teman Informan 1 yang sesekali ikut menjawab dengan memotong jawaban dari Informan 1, akan tetapi secara keseluruhan hal tersebut tidak mengganggu jalannya proses wawancara.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Pada waktu proses wawancara ternyata terdapat siswa Etnis Jawa yang ikut bergabung dengan teman-teman Etnis Komerling yang lain mendengarkan wawancara, hal ini sempat membuat Pewawancara memberikan penjelasan kembali mengenai tujuan wawancara ini sebenarnya dengan tidak bermaksud untuk menyinggung Etnis tertentu.
- Karena wawancara ini dilakukan di tempat terbuka dan banyak teman-teman Informan 1 yang ikut bergabung sehingga noise yang ditimbulkan sangat besar, akan tetapi tidak menimbulkan hambatan yang serius dalam proses wawancara pertama ini.
- Pada saat wawancara pertama ini, Informan 1 sangat antusias menjawab pertanyaan dari Pewawancara dengan menjawab dengan tegas dan tanpa ada yang ditutup-tutupi.

**Informan 1**

**Kelas** : X  
**Hari/tanggal** : Senin, 26 April 2012  
**Tempat Wawancara** : Kantin Sekolah SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 23 menit, mulai pukul 10.00 – 10.23 WIB

**P: Pewawancara**

**S: Informan**

**(WAWANCARA KEDUA)**

**TRANSKRIP**

P: kemaren kan ini aponamonyo ado ejek-ejek'an untuk wong Jawo cak itu ye, kalau kau ngeliat, kau bangga dak sih jadi wong Komerling?

**I: iyo kak sebagai suku Komerling**

P: bangganyo apo?

**I: yo bangganyo, yo...** {Informan terdiam agak lama}

P: ngapo na biso bangga suku Komerling?

**I: bangganyo dari suku Komerling tu ini apo tu, lemak caro itunyo apo tu, kawannyo**

P: oh, kawannyo cak mano kawannyo? <b>I: lemak bekawan samo wong Komerling ini</b>
P: lemaknyo? <b>I: yo lemaknyo pas tibo itunyo apo tu, pas lagi kesulitan apo mak mano, apo nak belago, cepat wong nak nolongnyo, idak cak apo</b> {Informan terlihat berfikir dan terdiam agak lama untuk menemukan kata yang pas} <b>apo dio woi itu</b>
P: di tolong maksudnyo? <b>I: iyo</b>
P: kompak lah ya? <b>I: iyo, kompak, iyo</b>
P: oh, eee.. kalau suku Komerling tu enak caro dio bekawannyo, enak dalam arti kalau kito ado masalah ditolongnyo? <b>I: iyo</b>
P: oh, kau punyo kawan dak wong Jawo cak itu? <b>I: punyo, dikelas punyo</b>
P: cak mano kalau dio itu? <b>I: ha?</b>
P: cak mano kalau dio? <b>I: kalau bekawan samo wong Jawo ni, ini kak, bujuk-bujuk'an wongnyo</b>
P: bujuk-bujuk'annyo? <b>I: bujuk-bujuk'an yooo... bujuk-bujuk'an, terus dio tu ini apo tu</b> {Informan berusaha berfikir kembali untuk menemukan kata yang pas sambil terdengar suara ecapan yang biasanya diucapkan ketika seseorang kesulitan untuk mengingat sesuatu} <b>apo dio woi...</b>
P: galak dak dio bantuin kau kalau lagi kesusahan, wong Jawo? <b>I: yo galak sih galak, cuman itulah kak, aku sungkan</b> {mungkin maksudnya males} <b>samo wong Jawo ni galak, apo tu tingkah laku tu cak kion cak ituna</b>
P: kion tu apo kion? <b>I: yo pecak kejelahan</b>
P: pecak kejelahan, oh... kalau ini apo tu wong Jawo tu sering ini dak, maksudnyo disuruh kawan misalno “woi belikan dulu ini woi di kantin” samo wong Jawo cak itu? <b>I: yo cepat kalau wong Jawo disuruh</b>
P: cepat kalau disuruh dio? <b>I: iyo</b>
P: ngapo sebabnyo dio cepat cak itu? <b>I: yo mungkin teraso takutlah wong Jawo ini, yo kalau disuruh emang cepat kak, aku galak nyuruh kawan aku, “woi Nur” uji aku “belikan dulu bakwan itu” cepat disuruh kan</b>
P: kalau Komerling cak mano? <b>I: hem?</b>
P: kalau, kalau samo Komerling tu? <b>I: kalau samo Komerling ini, nak segat-segatan dulu baru galak</b>
P: segat-segatan itu seteriak-teriak'an dulu? <b>I: iyo, seteriak-teriak'an dulu baru galak</b>
P: oh, ini lah ya, kalau ini, kalau wong Jawo itu kau suruh dak galak mak mano? <b>I: hem? Kalau kusuruh dak galak, mulai...</b>
P: mulai apo? <b>I: tangan...</b> {mungkin maksudnya kalau etnsi Jawa tidak mau disuruh maka akan terjadi perkelahian}[ <b>tertawa</b> ]
P: [tertawa] iyo, yo, yo. Kalau Komerling dak galak cak mano? <b>I: hem?</b>
P: kalau Komerling dak galak?

<b>I: kalau samo Komerling dak galak, yo dak lemak amen nak main tangan kan, paling dak main mulut bae</b>
P: main mulut bae ya?
<b>I: yo samo-samo suku Komerling, dak lemak lah denger wong mak itu kan</b>
P: yo, yo, bener, bener. Kalau ini, kau ngeliat dak sih, ado perbedaan status, status sosial antara wong Jawo samo Komerling? {Informan terlihat masih bingung dengan pertanyaan pewawancara sehingga pewawancara menambahkan penjelasan terkait pertanyaan yang diajukan pertama} beda cak itu, wong Komerling lebih di pucuk dari pada wong Jawo kalau kau ngeliatnyo. Misalno kau ketemu ni wong Jawo cak ituna ya, aku wong Komerling ni lebih berani, lebih ini daripada wong Jawo tu, lebih tinggi lah ininyo, ngeraso dak mak itu kau?
<b>I: iyo, ado perbedaan, kito ni meraso kito lebih tinggi na dari aponamonyo, wong Jawo</b> {jawaban iya dari Informan ini dijawab agak lama hal ini mungkin dikarenakan Informan masih mengingat-ingat pengalaman dirinya pada masa dahulu}
P: iyo ya, kalau misalno ketemu dak takut samo wong Jawo apo cak mano?
<b>I: ehem, iyo</b>
P: kalau kau disuruh wong Jawo galak dak kau?
<b>I: yo idak lah</b> {Informan sangat tegas dalam memberikan jawabannya ke pewawancara}
P: ngapo?
<b>I: hem?</b>
P: ado, ngeraaso direndahkan dak kalau disuruh samo wong Jawo?
<b>I: iyo</b>
P: em, direndahkenyo tu cak mano direndahkenyo tu?
<b>I: yo pecak kito yang jadi suruh-suruhannyo itu</b>
P: oh, dak galak ya?
<b>I: amen aku ni kan, disuruh uwong dak galak, kecuali kalau wong lah dekat nian lah lamo, iyo baru galak</b>
P: walaupun dengan wong Komerling jugo?
<b>I: ha?</b>
P: walaupun dengan wong Komerling jugo dak galak?
<b>I: iyo amen lah kawan dekat, iyo, amen belum kenal, yo idaklah, ngapo</b> [tertawa]
P: [tertawa] yo, iyo. Ado dak cerito-cerito menarik dak dengan wong Jawo, apo dikelas, yo dikelas lah cerito menarik, baik positif maupun negatif?
<b>I: ini cerito menariknyo pas ini apo tu, lagi ini apo, misalno nak bejual na kak, bejual barang mak ituna</b>
P: oh.. yo
<b>I: nak bejual barang, ado kawan aku dikelas itu, cerito samo aku kan dio, “ai kau sial nian aku” “ngapo?” uji aku samo Nur, “ngapo Nur?” “dibudikan uwong aku” “ngapo dibudikan uwong?” “kan ado wong jual HP” katonyo kan “peraso aku bagus HP tu”, “berapo kau beli Nur?” “tigo ratus” “Merk apo?” uji aku, “Merk Mito” katonyo kan, “manno HP nyo?” uji aku, “ini na, balek nyo rusak” katonyo, “dibudikan uwong aku” “wong Mano?” “wong Perjayo” ujinyo, “wong Komerling” katonyo, “wong kamu budikan aku, natang nian” kato si Nur ni, “sial nian aku ni”</b>
P: [tertawa]
<b>I: [tertawa] “duit aku itulah pas nak bayaran sekolah” katonyo, “ngesir nian aku woi dengan HP tu” memang bagus nian kak HP nyo tu, dak taunyo bahwa HP tu rusak kan</b>
P: emang wong Jawo tu ini ya, enak dibudikan ya?
<b>I: iyo, emang mudah budikan wong Jawo ni</b>
P: oh, kalau wong Komerling idak mudah?
<b>I: idak mudah</b>

P: ngapo lah ye, kalau ngeliat wong Jawo tu mudak dibudikan tu ya, kalau kau ngeliatnyo, sebabnyo?
<b>I: soalnya wong Jawo ni kak, ini apo tu begaulnyo tu kurang na sangkan mudah dibudikan wong tu</b>
P: oh
<b>I: amen wong Komerling ni kak, mudah begaulnyo, jarang dibudikan uwong wong Komerling ini, wong Komerling ini calak wong Komerling ni, banyak yang calak</b>
P: kalau kau pernah dak, pernah dak malakin wong Jawo mak itu, pernah dak?
<b>I: pernah sekali.... [tertawa kecil]</b>
P: apo tu?
<b>I: apo tu, aku minjam duitnyo kemaren tu</b>
P: oh
<b>I: minjam duit, uji aku “Nur minjam duit Nur” uji aku, “untuk apo kau?” katonyo, “ini duo pulu ribu bae” ujiku, “untuk apo?” “untuk belanjo” ujiaku, “katek duit” uji aku, pinjeminyo “cuman balek ya” katonyo, “yo” uji aku, “tenang bae, balek duo puluh limo ribu” uji aku kan, “serius kau, ini bukan diut aku” katonyo kan, “iyo” kato aku, “sinikanlah duo puluh ribu tu” nah kupinjam kak duo puluh ribu, besok-besoknyo tagihnyo “nah mano?” ujinyo, “nah belum ado” uji aku, besoknyo tagihnyo lagi “mano?” katonyo, “belum ado” kuomongkan katik-katik terus, semenjak itu dio kesal dio nagih aku, dak galak lagi... [tertawa]</b>
P: [tertawa], wong mano Nur itu?
<b>I: wong Jawo, wong Jawo Rokal ini</b>
P: oh Rokal, tapi baik aslinyo wongnyo
<b>I: iyo, memang baik wongnyo kak</b>
P: betino ya?
<b>I: lanang</b>
P: oh lanang Nur itu
<b>I: Jawo ni rato-rato baik galo, cuman kelewat baik itu lah...[tertawa] pacak dibudikan uwong</b>
P: dibudikan uwong ya, oh. Kalau ini, kalau kau biso dak sih beda'in oh itu wong Jawo, ini wong Komerling, biso dak kau?
<b>I: yooo.. agak-agak biso lah kak</b>
P: agak biso ya?
<b>I: agak biso</b>
P: oh itu wong Jawo, itu wong Komerling, itu kan, dari aponyo biasonyo kau kenal wong Jawo apo Komerling?
<b>I: yo dari postur tubuhnyo, dari caro pakaiannyo, dari mukonyo</b>
P: oh, kalau pakaiannyo ngapo, kalau pakaiannyo wong Jawo itu?
<b>I: wong Jawo itu pakaiannyo terlalu norak cak itu na wong Jawo itu</b>
P: oh
<b>I: aku galak main-main ke rokal kan, tempat Nur itu, weihh... ku jingok weihh... wong Jawo ni, kapan nyetil tu kak, terlalu keren nian mak itu na, dilebih-lebih kennyo nyetilnyo</b>
P: [tertawa] iyo, yo
<b>I: kalau kito ni kan kalau nak pegi-pegini nikan biaso-biaso bae kan, itu dilebih-lebih kennyo kadangan</b>
P: oh mak itu wong Jawo
<b>I: terus tu dari rambut na, amen wong Jawo ni kan hobinyo panjang-panjangkan rambutnyo, poni panjang, pikok-pikok, nah itu ciri nian itu bahwa wong Jawo</b>
P: oh, kalau ini, kalau kau ngeliat wong Jawo ni, apo ya..., nah lupu aku ni tadi apo yang nak kutanyokan samo kau ni, eh iyo, biasonyo ado panggilan “oi.. Jawo kau ya?” kawan-

kawan kan ado, misalnyo ado kawan lewat mak itu “woi Jawo kau ya?” <b>I: iyo</b>
P: itu, biasa dak cak itu? Ado dak panggilan cak itu? <b>I: ado, ado... memang mak itu</b>
P: sering dak, kau jugo idak? <b>I: manggil?</b>
P: misalnyo “woi Jawo sini” <b>I: yo ado, sering galak</b>
P: sering ya? <b>I: yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan “woi Jawo sini dulu”</b> {Informan memperaktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimik muka yang terkesan sangar} <b>dekat kan kawan yang Jawo itu, “ngapo?” “beli dulu ini” misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna</b>
P: Panggilan “Jawo” itu apo ya, panggilan semacam biar dio takut apo cak mano ya? Kito manggil dio Jawo tu <b>I: wong tu manggil “Jawo” itu, apo tu, ngeremehkan mak ituna, ngeremehkan wong Jawo, “woi Jawo !” mak itu, diremehkan mak ituna, kalau wong manggil “Jawo” ni kak</b>
P: yo, yo, yo.. dengan nada yang keras ya? <b>I: iyo, amen wong Komering memang mak itu, keras ngomongnyo, “Woi Jawo sini dulu” galak samo kawan Komering tu kan, wong Bantan, tau dewek wong Bantan tu kak, Komering ganas itu, “woi Jawo dijapai” nah bahaso Komering ni, dekat kan, “belikan dulu rokok” na cepat, takut wong Jawo ni</b>
P: kalau kau kan dari Tanjungmalo? <b>I: iyo</b>
P: dengan wong Bantan cak mano, dengan wong Bantan? Ado selisih paham apo cak mano, musuhan apo idak dengan wong Bantan? <b>I: iyo, amen samo Bantan agak musuhan Tanjungmalo, memang dari jaman nenek moyang dulu musuhan kato cerito, galak cerito wong tuo tu, iyo memang musuhan katonyo</b>
P: oh..., tapi kalau disini dak pernah di sini? <b>I: disini katek pulok Bantan, ado, ado sikok-duo</b>
P: tapi dak pernah ado masalah? <b>I: dak pernah ado masalah, pendiam pulo wongnyo, dak banyak omong mak ituna</b>
P: oh... <b>I: kalau kami kak, pediam, dak pulok na k dianukan kan, justru wong pendiam tulah ngeri, kalau wong banyak omong ni dak takut aku, asli</b> {jawaban kata “asli” dari yang Informan berikan terdengar sangat tegas dan tanpa ragu-ragu}
P: yo, yo, yo. Kalau ado wong Jawo, besak tinggi, takut dak kau? <b>I: idak</b>
P: ngapo dak takut? <b>I: amen aku nak takut idak kak, sangkan ni ngapo aku dak takut, olehnyo banyak kawan kan, amen kito saro mula’i manggil kawan</b>
P: oh <b>I: mak itu sistem wong Komering ni kak, lago</b>
P: oh, yo, yo, yo <b>I: misalnyo saro kan</b>
P: yo <b>I: saro, awas! Besok kau temu kan, nah nelpon kawan, “ini, aku nak lago, besok ketemuan di sini” meh datang berderup, datang</b>
P: galak dio datang ya?

<b>I: iyo, amen suku komering ni galak wongnyo kak, setolongan mak itu na, kompak wongnyo</b>
P: kompak ya?
<b>I: iyo</b>
P: jadi, kalau misalnya {tiba-tiba datang beberapa siswa teman dari Informan dan sudah dikenal oleh pewawancara datang bergabung mengelilingin pewawancara dan Informans} kagek dulu ya, aku nak wawancara dulu ya samo ini {pewawancara memberi peringatan kepada siswa-siswa yang datang tadi agar tidak ikut bicara dan mengganggu jalannya proses wawancara}, kalau ini mudah ini dak sih, wong Komering ni mudah kesinggung dak sih?
<b>I: apo?</b> {Informan menanyakan kembali pertanyaan dikarenakan suasana yang sudah mulai riuh oleh siswa-siswa yang sedang sibuk jajan atau berbicara dengan temannya}
P: wong Komering ni mudah kesinggung dak sih?
<b>I: iyo, kadang-kadang iyo, kadang-kadang idak uwongnyo, tibo main, main, kalau tibo itu, yo mudah kesinggung, wong Komering ni sistimnyo sindir-sindiran mak ituna, nak nyindir-nyindir uwong mak ituna, tapi amen wong Komering di sindir, mula'i nak kesimpongan bawaannyo, nak maenkan uwong terus, nak maen ken uwong tibo dimaenkan uwong idak galak kalau Komering ini</b>
P: oh, inilah meraso derajatnyo tinggi ini ya?
<b>I: iyo tinggi, meraso tinggi kalau status apo derajatnyo, ibarat nada tu tinggi... [tertawa]</b>
P: yo..yo...yo. Kalau menurut kau ngapo lah wong Komering tu ngomongnyo keras, ngapolah faktor yang in ya? {mendengar pertanyaan tersebut, Informan agak lama berfikir untuk mengucapkan suatu kalimat, sehingga kemudian pewawancara membantu dengan contoh-contoh yang bisa dipahami dengan mudah oleh Informan} ngapo kok, misalnya kan, wong Jawo misalnya halus kan, kalau Komering kan kasar, teriak-teriak, ngapolah, ngapolah biso cak itu wong Komering tu?
<b>I: yo memang, iyo kak, memang biasonyo, kebiasoannyo mak itu, keras wong Komering</b>
P: apo dari keluarga, lingkungan cak itu jugok?
<b>I: yo dari keluarga, dari lingkungan pulo iyo, memang mak itu kak bahasonyo Komering itu, keras wongnyo</b>
P: tapi dak pernah kau nemuin wong Komering yang halus cak itu?
<b>I: ado-ado wongnyo dio tu kak, kebanyak'an memang keras wong Komering ni, memang ado-ado wongnyo ngomong halus, tapi kebanyak'an keras ngomongnyo Komering ni, nemu Komering halus tu jarang</b>
P: em, kalau kau misalnya ini, cak tadi misalnya contoh apo namonyo eee.. kau nyuruh wong Jawo cak itu kan, dio dak galak, terus dio nyegak kau jugok, apo sikap kau?
<b>I: yo lago</b>
P: oh lago?
<b>I: iyo, lago takarannyo kak, itu wong Komering itu</b>
P: fisik maennyo ya?
<b>I: iyo, dio dak galak disegak sekali, amen lah disegak sekali, mula'i wong Komering ni, nak maen kan tangan</b>
P: punyo ini dak sih, eee... kau punyo pandangan wong Jawo tu dak pernah menang mak itu, dak pernah menang samo wong Komering?
<b>I: {Informan agak terdiam beberapa detik kemudian bicara} nah dak tau pulok kak, aku ngomonginyo</b>
P: maksudnyo yooo... wong Komering lah tetep menang cak ituna, cak mak mano bae?
<b>I: iyo, iyo sih</b>
P: ngapo wong Jawo tu dak biso menang ya?

<b>I: yo... yo... oleh wong tu dak kompak Jawo tu</b>
P: oh.. dak kompak wong Jawo tu
<b>I: idak serempak mak itu, kalau Komerling ini kan kompak uwongnyo, lago sikok lago galo, amen Jawo ni kan kak, ado takut-takutnyo, raso-raso takutnyo kalau wong Jawo ni, misal nak ngeroyok'in uwong na, ado raso-raso takut, amen Komerling in idak, idak pandang bulu</b>
P: kenapo biso wong Komerling meraso berani nian, kenapo?
<b>I: yo memang ini apo tu, memang dari keturunannyo kak, bani-bani Komerling ini</b>
P: emh... beraninyo kareno dio dewek, apo meraso ado kawan-kawan tadi?
<b>I: yo meraso ado kawan-kawan tadi, iyo, Komerling ni mak itu</b>
P: oh cak itu. Kau dulu SMP mano?
<b>I: SMP 2 kak</b>
P: SMP sini ya?
<b>I: iyo</b>
P: pernah dak di SMP tu, apo namonyo majakin uwong cak itu?
<b>I: iyo, pernah</b>
P: wong Jawo?
<b>I: sering</b>
P: dikasih samo dio?
<b>I: Jawo, Kisam galak ku pajak'i, yo dikasih</b>
P: kalau Kisam bukannya wongnyo kasar jugo dak?
<b>I: yo dikit-dikit kasar nyo tu</b>
P: oh.. tapi takut jugok wong Kisam tu?
<b>I: iyo, takut pulok samo wong Komerling, wong Kisam itu, Kisam, Jawo takut pulok</b>
P: di kasih samo ini, wong?
<b>I: iyo, duo ribu, limo ribu galak dijenjukinnyo, pernah galak pegi sekolah kak ya</b>
P: iyo
<b>I: cuman bawa duit seribu bae, ongkos bae, ongkos pegi sekolah, kapan nyampe sekolah perut kenyang, duit megang, ongkos balek ado</b>
P: oh..
<b>I: pernah sekali aku seribu, iyo</b>
P: kalau dak dikasihnyo cak mano?
<b>I: ha?</b>
P: kalau dak dikasihnyo?
<b>I: ribut takarannyo</b>
P: oh..
<b>I: mak itulah memang Komerling kak, kalau dak dikasih takarannyo ribut</b>
P: em... iyo tadi kan manggil Jawo itu, "Jawo ya"?
<b>I: iyo</b>
P: tujuannyo apo lah mak itu ya?
<b>I: tujuannyo ngerendahkan mak ituna</b>
P: oh.. tujuannyo merendahkan, oh... kito ngeliat jugo wong Jawo tu takut kan?
<b>I: iyo, wong Jawo pulok tu takut, "woi Jawo, dija pai woi" kalau bahaso Komerling tu takut wong Jawo ini kak, amen dengar bahaso Komerling, takut wong Jawo ni, na mula'i ngindar mak ituna wongnyo, wong Jawo</b>
P: pernah ado masalah dak sampe masuk kantor?
<b>I: dak pernah</b>
P: tapi pernah belago dak samo wong Jawo?
<b>I: pernah, tapi dak sampai ke kantor idak</b>
P: tapi pernah belago, belago?
<b>I: pernah</b>

P: di SMP apo di sini? <b>I: di luaran, bukan di sekolah bukan</b>
P: oh di luar, masalahnyo apo itu? <b>I: masalahnyo itu, ini, apo tu, motor</b>
P: ngapo motor? <b>I: yooo.. ngegas-ngegas wong Jawo ni</b>
P: di mano? <b>I: itu, di Sungai Tuo itu kan kalau malem minggu biaso rame situ kak, nge-track, nge-track motor kan</b>
P: iyo <b>I: ngegas-ngegas kan, kami dak senang, kami ni peraso kami ni wong Jawo pulok kami ni kan, kami kejar, kami gebuk'in situlah, "ampun kak, ampun kak" katonyo "dak ngelawan aku kak", "makonyo kau jangan ngegas-ngegas" "ampun kak, perasoan aku kawan aku kak tadi" katonyo, ampun, ampun baru kami ini kan, bebaskan</b>
P: bebaskan <b>I: "jangan lagi lah kau ya", "iyo kak" ujinyo, dio dewek'an, kawannyo rame sebelah situ, dak berani kawannyo</b>
P: oh.. <b>I: jingok wong Komerling dak berani wong Jawo</b>
P: oh, kalau ngeliat kawannyo sikok dianuin, dio dak nolong kawannyo? <b>I: idak nolong, takut, soalnya banyaklah wong apo tu, wong Komerling kapan malem minggu tu, galak ngetrack-ngetrak</b>
P: di Koni apo Sungai Tuo? <b>I: di Sungai Tuo</b>
P: Sungai Tuo manonyo? <b>I: di ini apo tu..</b>
P: Pom bensin? <b>I: iyo Pom bensin, di Pom bensin itu nian kak, ngetrack</b>
P: oh di situ <b>I: kadangan di SMA 2 itu wong galak nongkrong kan, emang banyak wong Komerling nongkrong disitu kak, dari pada wong Jawo ni, oleh ngapo wong Jawo ni takut nolong kawannyo ni</b>
P: tapi ini ya, yang <i>one-by-one</i> belum pernah kau ya? Yang duel, duel <b>I: belum pernah</b>
P: belum ya? <b>I: hem... [mengangguk], keroyok'an terus wong Komerling ni</b>
P: jadi bangga jadi wong Komerling ye? <b>I: bangga lah kak</b>
P: bangganyo cak mano? <b>I: ha?</b>
P: kau tu bangganyo cak mano jadi wong Komerling? <b>I: yo bangga lah jadi Komerling itu, dari ini apo, kebanian, dari... apo tu</b>
P: kekompakan <b>I: iyo kekompakan, dari ini apo tu, pokoknyo itulah kak</b>
P: kau ini dak sih, eee... tau dak sih wong Jawo cak mano, kebudayaannyo apo cak mano? <b>I: nah dak tau aku kak</b>
P: kalau sejarah, sejarah Komerling tau dak kau? <b>I: sejarah Komerling.... Kurang tau pulo aku kak</b>
P: yang kau tau apo? <b>I: setau aku.... { Informan lama terdiam seperti memikirkan atau mengingat-ingat sesuatu }</b>
P: cak mano sejarah Komerling setau kau?

<b>I: entah, belum pernah dengar aku kak, belum pernah cerito samo wong tuo</b>
P: katek cerito-cerito samo wong tuo ya?
<b>I: katek cerito-cerito</b>
P: oh
<b>I: wong tuo pulok dak galak cerito, amen kito ngajak cerito, iyo</b>
P: oh, kalau ini, apo namonyo dari keluarga, ado dak dari keluarga yang cerito-cerito yang punyo, pernah punyo pengalaman dengan wong Jawo?
<b>I: dak pernah</b>
P: katik ya?
<b>I: dak katik</b>
P: Mamang, Bibik katik?
<b>I: katik</b>
P: keluarga-keluarga kau katik yang dapet-dapet wong Jawo cak itu?
<b>I: katik kak</b>
P: apo alesannyo dak katik tu ya, apo dak galak nyari wong Jawo apo mak mano?
<b>I: entah dak tau aku... [tertawa], yo mungkin alasannyo dak galak nikah samo wong Jawo</b>
P: kalau kau?
<b>I: kalau Jawo ni, banyak permintaannyo kak, kapan nak kawin tu</b>
P: oh bukannya Komerling yang banyak permintaan, kau tau wong Jawo banyak permintaannyo dari mano?
<b>I: dari ini, kawan-kawan banyak ngomong</b>
P: oh, kalau kau dewek cak mano, punyo kepikiran dak nyari cewek apo bini wong Jawo?
<b>I: idak kak</b> {Informan menjawab sambil tersenyum kecut}
P: idak, ngapo alasannyo?
<b>I: alasannyo, yo dak lemak lah amen samo wong Jawo ni</b>
P: dak lemak?
<b>I: terutamo dari keluarga, dak katik yang ngembek wong Jawo</b>
P: oh... ok, mak ini bae dulu, tambah rame ini, gek kito sambung lagi, ok {peneliti memutuskan untuk menyudahi wawancara karena kantin tempat wawancara dilakukan sudah mulai ramai oleh siswa-siswi yang membuat kurang nyaman jika dilakukan wawancara}
<b>I: ok</b>

**KETERANGAN:**

Pada wawancara kedua ini, wawancara dilakukan di Kantin Sekolah SMA N 1 Martapura. Kebetulan pada hari tersebut SMA N 1 Martapura sedang ada acara perpisahan kelas XII yang diselenggarakan di lapangan sekolah. Sejak pagi Pewawancara telah meminta kesediaan Informan 1 untuk diwawancara kembali karena ada beberapa hal yang harus dipertanyakan kembali. Secara umum, wawancara kedua ini berjalan dengan lancar karena pada saat wawancara banyak teman-teman Informan 1 yang sedang melihat acara perpisahan tersebut sehingga tingkat noise sangat rendah dan wawancara dalam berjalan dengan lancar.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Wawancara kedua ini mempunyai rentang waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan sulitnya waktu luang dari Informan 1 untuk dikesediannya diwawancarai.
- Sebenarnya setelah wawancara pertama, Pewawancara sering bertemu dengan Informan 1 pada waktu jam istirahat di Kantin Sekolah dan seringkali berbincang-bincang santai diluar topik wawancara, hal ini juga Pewawancara lakukan dengan tujuan supaya Informan 1 merasa lebih dekat dan akhirnya lebih terbuka ketika diwawancarai.

**Informan 2**

**Kelas** : IX IPS  
**Hari/tanggal** : Selasa, 17 Januari 2012  
**Tempat Wawancara** : Perpustakaan SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 20 menit, mulai pukul 10.15 – 10.35 WIB

**P: Pewawancara**

**S: Informan**

**(WAWANCARA PERTAMA)**

TRANSKRIP
P: aku ni nak ngobrol santai bae samo kamu, terkait dengan penelitian aku ni kan, penelitian tentang etnis terutama. Kau asli wong komering?
<b>I: iyo</b>
P: bapak/ibu?
<b>S: Papa ku wong komering, ibu ku wong komering</b>
P: Kau tinggalnyo di mano?
<b>I: Di kota baru</b>
P: Kalau disekitarnyo wong apo?
<b>I: wong Jawo, baru juga di kota baru, besaknyo di Perjaya (desa)</b>
P: Jadi rumah di kota baru, kota baru manonyo?
<b>I: Di Rokal</b>
P: emm, kalau di daerah situ tetanggo-tetanggo kau wong Jawo?
<b>I: iyo wong Jawo galo</b>
P: oh... wong Jawo galo, jadi kau dewek wong Komering?
<b>I: iyo</b>
P: Kalau di kelas di sini, cak mano?
<b>I: di kelas...</b>
P: wong Jawonyo
<b>I: jadinya banyak, tapi kebanyakan sih wong komering</b>
P: oh wong Komering
<b>I: dari Pulau Negaro dan Tanjung Kemalo</b>
P: Kalau yang ini, apo namonyo, kalau alasan pindah di Kota baru ni apo?
<b>I: kan.. kemarin kan tinggal di Perjayo, nah jadi memang kemarin tu kawan di Perjayo galo, nah di sano tuh nakal, main terus..</b>
P: oh... Kalau ini, kau kan dari dulu kan di Perjayo sano, terus sekarang pindah di kota baru cak ini, kalau menurut kau cak mano sih gambaran kau tentang etnis Jawa, apa namonyo wong Jawo lah secara keseluruhan cak mano, jujur cakmano, apo... terserah
<b>I: wong Jawo?</b>
P: iyo... wong Jawo itu apo, terserah... jujur bae apo
<b>I: cak mano ya namonyo, cak itulah, cak wong Jawo cak itunah...</b>
P: wong Jawo cak mano kau gambarkan?
<b>I: [tertawa]</b>
P: Idak papo-idak papo, semakin jujur semakin baik
<b>I: gambaran wong Jawo?</b>
P: iyo
<b>I: sekitar lingkungan?</b>
P: yo idak sekitar lingkungan bae, pokoknyo secara keseluruhan, yo dari lingkungan kau, yang kau liat dari lingkungan cak mano, yang kau liat dari wong lain cak mano, yang kau alami sendiri cakmano, cak itunah.... Secara umum cakmano wong Jawo itu?
<b>I: cak mano ya....</b>
P: cak ini misalnyo, aku ini.... oh wong batak nih kasar...

<b>I: oh...</b>
P: aponamonyo eee... wong padang nih ohh ini banyak yang jualannya ya... cak itu pokoknyo terserah kaulah
<b>I: kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano</b>
P: yo...
<b>I: jadi... banyak yang, galak sering negur jugo sih, yang wong galak ke bedeng, kawan-kawan yang nyetak bato kebanyakan wong Jawo. Lemak sih cuman cakmano ya ngomongnyo, cuman belum bersosialisasi samo wong sano</b>
P: kau nyo?
<b>I: iyo, belum biso bekawan</b>
P: kalau yang selamo ini kau tau cakmano? Sebelum kau pindah lah, sebelum kau pindah, kau masih di Perjayo, gambaran kau tentang wong Jawo cak mano?
<b>I: tentang wong Jawo?</b>
P: iyo...
<b>I: cak manonyo... pendiam cak itunah, takut samo wong Komerling</b>
P: ohhh.. takut?
<b>I: iyo</b>
P: alasan kau bisa ngeliat takut itu cak mano tuh?
<b>I: kemarin kan sekolah di SMP 3</b>
P: Kumpul.. {di daerah Kumpul Muyo maksudnya} oh iyo, iyo, paham
<b>I: nah sekolah di situ kemaren kan wong Jawo galo</b>
P: yo...
<b>I: nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling</b>
P: oh... mak itu, ok kalau dari sifatnyo, kalau dari bahasanyo, dari cak manonyo
<b>I: bahasanyo... susah mengertilah</b>
P: oh.. susah mengerti bahaso Jawo
<b>I: dak.... Cuman kalau ngomong tuh ngerti, cuman kalau nak diomongkan lagi dak ngerti</b>
P: kalau diomongkan lagi dak ngerti, tapi ngerti kalau wong ngomong tuh
<b>I: yo kalau misalnya diajak ngomong iyo ngerti, Cuma kalau nak jawabnyo pake bahaso Jawo lagi ku dak ngerti</b>
P: oh....
<b>I: dak biso, olehnyo biaso pake baso komering, biaso maksudnyo tinggal di daerah komering</b>
P: emm... santai lah{ pewawancara melihat raut wajah Informan yang terlihat tegang} [tertawa]
<b>I: iyo</b>
P: jawabnyo jangan tegang..... [tertawa]
<b>I: iyo [tersenyum]</b>
<b>P:</b> Nah situ..., dari pengalaman kau di sano, samo yang disini, atau sebelum kau yang pindah dari perjayo terus ke sini cak itu, ehm..... biso di... aaa... aponyo ... ngeliat wong jawo secara umum tu, kata kau tadi takut yo kan, wong Jawo tu takut dengan etnis Komerling, terus apolagi?
<b>I: yo yang tau Cuma cak itu bae</b>
P: oh.. cak itu bae, idak.... pernah liat sinetron gak?
<b>I: iyo</b>
P: cak mano wong Jawo digambarkan di siu?
<b>I: di TV?</b>

P: iyo <b>I: baik</b>
P: ha? {jawaban dari Informan tidak terlalu keras sehingga pewawancara kurang bisa menerima dengan baik, hal ini mungkin disebabkan oleh Informan yang masih tegang dan belum bisa santai} <b>I: iyo baik-baik, lembut-lembut</b>
P: baiknyo cakmano? <b>I: yo baik, yo baik lah cak ituna, jadi ... peran apo ya, cakmano ngomongken nyo ya, ai dak taulah...</b>
P: idak apo-apo {pewawancara mencoba untuk membuat Informan lebih terbuka dan rileks} <b>I: kalau di dalam TV wong Jawo.. {terlihat berfikir}</b>
P: iyo <b>I: pasti wong Jawo tu kalau di dalam TV tu peranryo tu dak pernah yang jahat-jahat cak ituna, pasti jadi peran wong baik</b>
P: peran yang cak mano peran yang baik itu? <b>I: yo baik kalau dihino cak ituna, baik</b>
P: oh..., jadi apo namonyo.... Dio terima deh cak itu, sabar <b>I: yo sabar</b>
P: dari yang proses yang tadi tu, sapo... kau tau dari mano ya, apo namonyo informasi-informasi itu, dari mano bae ya? <b>I: informasi?</b>
P: yang tadi, yang kato kau wong Jawo tu yang dak berani <b>I: olehnyo sering, olehnyo biaso cak itu tu, olehnyo kau nyo tinggal {disekitar} dengan samo wong Jawo, dak jingok ado yang belago</b>
P: baru berapo bulan pindah? <b>I: baru, semenjak kelas satu kemaren</b>
P: sekarang kelas? <b>I: duo</b>
P: setahun lah <b>I: yo setahun</b>
P: lumayan.... {maksudnya lumayan sudah lama tinggal di tempat yang baru} <b>I: di SMP 3 kemaren 3 tahun {mungkin maksudnya sudah tiga tahun berinteraksi dengan Etnis Jawa}</b>
P: emmm... Jadi ado yang nak diceritakan lagi dak tentang wong Jawo, etnis Jawo lah, mungkin dari wong tuo-tuo ngomong, atau dari saudara-saudara ngomong tentang wong Jawo tu cak mano, kalau yang kau denger? <b>I: katonyo sih, kalau dengan wong Jawo tuh, kalau nikah samo wong Jawo tuh lemak</b>
P: oh... <b>I: olehnyo kan wong nyo kan galak apo... galak nyari duit cak ituna, tahan payah yo..., kalau samo wong komering tu beda, kadangan yo... cakmano yo kalau samo wong komering tu, lanang tu dak galak apo, cuma pingin nak lemak bae, nak tiduk cak ituna. Kan beda samo dengan wong Jawo, kalau wong Jawo kan tahan payah cak itu. Cak itu be sering dengar, olehnyo sering diomongi kalau nyari cowok wong Jawo</b>
P: apo? <b>I: kalau nak nyari cowok kalau biso tu wong Jawo, diomongin cak itu</b>
P: ohh... idak, cuman... ya.. dari kawan-kawan dak katik ngomong tentang orang Jawa? <b>I: yo kawan-kawan galak ngomong, katonyo wong Jawo tu katrok-katrok cak ituna</b>
P: Kalau kau dewek cakmano ngomongnyo? <b>I: idak jugo ah</b>
P: ha?

<b>I: idak jugo</b>
P: idak jugo, nian apo?
<b>I: iyo, itukan kawan-kawan galak ngomong, eiss kau ni wong Jawo, katrok nian. Kalau misal kau lagi deket samo cowok ya, tanyokan wong mano, wong Jawo, itu pasti katrok, nah cak itu.</b>
P: Alasannyo apo ngomongin dio katrok cak itu?
<b>I: yo, mungkin dilihat dari penampilan, kan wong Jawo kan rato-rato kan item yo cak ituna, dilihat dari penampilannyo kan cak itu.</b>
P: iyo
<b>I: olehnyo wong Jawo tu sering jarang keluar, beda samo wong Komerling kan</b>
P: Jarang Keluar?
<b>I: yo, maksudnyo jarang keluar tu, jarang.... mak mano yo, cak wong Komerling inikan, lah.. hampir wong komering galo cak ituna yang megang</b>
P: yang apo, megang apo?
<b>I: yang maksudnyo sering ugal-ugalan, yang sering nakal-nakal cak ituna</b>
P: oh.. katrok itu karena dio cak itu dak pernah keluar ?
<b>I: iyo.. [mengangguk]</b>
P: tempat desanyo bae?
<b>I: iyo, jarang keluar dari desa, didesa-desa itu bae</b>
P: emm..., katrok....., katrok tu tau dak apo artinyo?
<b>I: katrok itu ndeso....</b>
P: ndeso, ndeso tu?
<b>I: ndeso itu artinyo dak gaul, main-mainnyo di deso-deso itu bae</b>
P: dak gaul?
<b>I: yo..</b>
P: oh.... Dak gaul, emang kalau dak gaul cakmano?
<b>I: yo.. wong dak gaul itu, Cuma yang tau disitu-situlah, kawan-kawannyo itu-itulah</b>
P: tapi kau ngakuin dak cak itu, maksudnyo memang oh memang cak iyo, cak itu, kawan-kawan aku banyak yang cak itu, cak itu dak?
<b>I: kalau tinggal di Kota Baru iyo sih banyak yang cak itu</b>
P: oh..., berarti bukan hanya kawan-kawan tadi ngomong, tapi pengalaman kau yang ngomong cak itu jugo
<b>I: iyo..</b>
P: kalau dari kawan-kawan di kelas tu ado dak yang..., kau sering ngobrol dak samo dengan wong Jawo?
<b>I: iyo</b>
P: Cak mano, ngobrolnyo tu?
<b>I: lemak, tapi kebanyakan samo wong jawo dikelas tu cowok, minta kawan, misalnya ngomong kan minjem ini, pasti diujuk kalau dak diujuk.... Pasti diujuklah pokoknyo, dak pernah dak diujuk</b>
P: diujuk tu karena ado ancaman? [tertawa]
<b>I: iyo...</b>
P: oh...
<b>I: dio wong Jawo olehnyo jadi takut, galak cak ituna</b>
P: oh... mak itu. Kalau apo namonyo, kalau dari hal ngobrol cakmano, kau sering?
<b>I: Lemak kalau ngobrol samo wong Jawo, sopan</b>
P: walaupun cak itu, walaupun dio emm... yang udah berbaur lah amen cak itu, lemak? Apo hanya wong Jawo yang lemak menurut kau ni, wong Jawo yang tadi dak pernah keluar tadi kato kau? Apo dio yang memang asli lingkungannyo wong Jawo cak itu?
<b>I: Lemaknyo samo dengan wong asli lingkungannyo wong Jawo</b>
P: emm, kalau yang udah berbaur tu dah dak lemak lagi?

<b>I: iyo</b>
P: dak lemaknyo ngapo?
<b>I: dak lemaknyo, olehnyo lah tau cak ituna, lah tau dunia luar</b>
P: lemaknyo ni, lemak diperalat atau di apo ni maksudnyo?
<b>I: [tertawa]</b>
P: idak apo-idak apo ngomong bae
<b>I: lemak diajak ngomong</b>
P: oh....
<b>I: iyo lemak diajak ngomong, lemak di..., peralat jugo si lemak yo [tertawa], oleh nyo kan kalau misalnyo kawanin dulu cak ini kesini kemano galak cak itu</b>
P: oh.. galak ya emm..
<b>I: ngomongnyo jugo lemak sih.. sopan, beda samo Komerling, kalau wong Jawo tu sopan-sopan</b>
P: Kau kan tau ni, tapi yang kau tau kan maksudnyo tentang wong Jawo kan banyak ya kan, Jawo ini yang baik, Jawo yang... apo kato kau tadi apo namonyo yang nurut, kato kau yang sopan ya kan, tapi ado jugo yang kato kau yang katrok misalnyo, yang apo tadi, apo lagi, katrok apolagi?
<b>I: yang ndeso..</b>
P: ndeso
<b>I: ini bukan ngehino wong Jawo</b> {Informan masih terlihat takut atau sungkan untuk berbicara bebas}
P: idak, idak apo-apo, memang... idak apo-apo, memang adonyo seperti itu, memang ado di lingkungan kito, terus apo lagi?
<b>I: ya sudah cak itu bae</b>
P: kalau kau berarti dapet pengetahuan kayak gitu gak berasal dari, maksudnyo idak berasal dari kau dewek cak ituna, tibo-tibo kau ngomong, wah.. wong Jawo tu, tapi kan mungkin kau dari wong tuo, apo dari media, apo dari mano biasonyo kau dapet?
<b>I: yang wong Jawo cak itu?</b>
P: iyo, informasi-informasi tentang wong Jawo tu
<b>I: oleh sering bersosialisasi samo wong Jawo cak ituna</b>
P: di?
<b>I: di rumah kadangan, disekolah jugo, kemaren di SMP jugo cak itu</b>
P: oh.... Kalau dari wong tuo dak katek ngomong apo-apo?
<b>I: idak</b>
P: dak katek?
<b>I: katek, olehnyo kalau, idak katek jugo sih, keluargo dak katek wong Jawo jugo olehnyo</b>
P: ha?
<b>I: keluargo dak katek yang wong Jawo</b>
P: iyo maksud aku, wong yang, wong keluargo kau maksudnyo kan wong Komerling?
<b>I: iyo</b>
P: dak katek ngomong-ngomong tentang wong Jawo, jangan nikah samo wong Jawo kagek cak ini-cak ini, atau cak mano lah, dak katek ngomong tentang wong Jawo?
<b>I: katek</b>
P: atau keluarga-keluarga jauh
<b>I: dak katek jugo sih, kemaren siapa... ayuk ceweknyo wong Jawo samo Padang kan, dak diboleh</b>
P: tapi tentang wong Jawonyo katek, dak masalah?
<b>I: katek, dak masalah, cuman ngomongkan wong Padang bae, wong Padang pisit-pisit, dak tau sih bener apo idak</b>
P: oh..., emm.. pernah dak kau nyari tau dewek cak ituna, bener gak sih wong Jawo cak ini,

nyari tau dewek, apo terimo apo kato temen bae? <b>I: idak sih, kadang jingok juga kan wong Jawo lewat-lewat depan rumah tu, iyo jugo sih kadang kawan tu ngomong</b>
P: katrok? <b>I: iyo, kalau malam maen situ-situ lah cak ituna, maen didepan rumah, ku jingok bae, iyo jugo sih kato kawan cak itu</b>
P: iyo apo maksudnyo, iyo jugo? <b>I: iyo jarang keluar cak ituna, katrok</b>
P: oh... idak, [tertawa] ngomong bae dak usah disembunyi-sembunyikan <b>I: [tertawa] dari penampilan memang iyo sih sering dilihat-lihat, beda samo yang wong Komerling cak ituna</b>
P: oh.... <b>I: wong yang di Tanjungmalo cak ituna, yo wong-wong di luar. Yo kalau di Rokal cak itu</b>
<b>P: oh..</b> <b>I: itam-itam....</b>
P: itam-itam? <b>I: emm... [mengangguk]</b>
P: kalau..., berarti kau aponamonyo ngeliat perbedaan aponamonyo pencarian apo... nyari tau kau ini lewat ini ya, aponamonyo lewat tetango-tetango kau cak mano cak itu? <b>I: iyo</b>
P: dari kawan-kawan jugo? <b>I: iyo</b>
P: Jadi kesimpulan kau, wong Jawo tu? <b>I: yo, wong Jawo tu yo lemak lah cak itu, cuman sih kato wong, wong Jawo itu katrok-katrok dari penampilan, memang iyo katrok cuman kalau diajak ngomong yo lemak</b>
P: oh... <b>I: kalau diajak ngomong cak ituna, sopan. Beda samo wong Komerling, kalau wong Komerling nih cakmano ya mulutnyo cak dak dijago lagi</b>
P: [tertawa] <b>I: kalau wong jawo ni sopaaan, lembut na</b>
P: Kalau kau... ini bukan karena aku wong Jawo ya, jangan cak itu, maksud aku dak apo-apo, aku ni anggap bae wong entah berantah yo kan <b>I: iyo... [tertawa]</b>
P: nah maksud aku, Kau setelah dapet kayak gitu, informasi yang Kau dapetin itu dari... keluarga dapet? <b>I: idak</b>
P: dak katik keluarga ngomong apo-apo? <b>I: iyo</b>
P: kalau kawan? <b>I: iyo</b>
P: TV terutama, biasanyokan kan sering nonton film tuh, wong Jawo cak ini na di media digambarin, pernah dak? <b>I: kalau nonton TV jarang diperatiken jugo sih, nonton-nonton bae sudah</b>
P: maksud aku, itu penggambaran cak itu, dari temen, dari.. mungkin eeee wong tuo atau saudara lah kato Kau tadi, ngaruh dak ketika Kau ngeliat, menggambarkan wong Jawo? <b>I: idak sih, idak kalau di TV</b>
P: kalau di TV idak? <b>I: idak</b>
P: iyo, kalau yang dengan kawan-kawan? <b>I: iyo</b>

P: ngaruhnyo cak mano maksudnyo? <b>I: yang omongan kawan tadi?</b>
P: iyo <b>I: olehnyo sering ngeliat, sering ngeliat wong Jawo</b>
P: idak, maksud aku kan cak ini, kau kan, Kau kan punyo sederetan tu, duo, tigo, empat, ini aponamonyo stereotip wong Jawo yang baik, yang jelek, yang katrok, yang ini, bla bla bla... yo kan <b>I: iyo</b>
P: cak itu kan dapet nih dari mano-mano, dari mano kato Kau tadi, dari media dapet, pernah liat kan? <b>I: iyo</b>
P: itu terus dari wong tuo, eh dari kawan tadi, nah itu dari media, dari temen-temen itu ngaruh dak kepikiran Kau ketika Kau itu ngeliat wong Jawo atau ngobrol dengan wong Jawo, atau ngeliat penampilan wong Jawo, atau seperti apa, ngaruh dak dari media tadi atau dari kawan-kawan tadi? <b>I: ngaruh, ngaruh cak mano maksudnyo?</b> {Informan terlihat bingung dengan pertanyaan Pewawancara}
P: ngaruh dipikiran Kau, oh wong Jawo tu cak ini, itu menurut dari ini <b>I: iyo</b>
P: ngaruh? <b>I: iyo</b>
P: ehm.. kalau dari TV idak? <b>I: idak</b>
P: alasan Kau apo? <b>I: kalau di TV tu, itukan namonyo di TV kan pasti dapet duit yo kalau disinetron itu, nah walaupun jadi pembantu pasti dapet duit kan</b>
P: iyo.. <b>I: nah jadi idak ngaruh, beda samo disini cak ituna</b>
P: oh, realita sebenarnya <b>I: iyo</b>
P: di TV tu cuma pemeran bae <b>I: iyo</b>
P: ok, mungkin itu bae, tank you, mungkin kagek kito sambung lagi, ok? <b>I: iyo</b>

**KETERANGAN:**

Wawancara pertama dengan Informan 2 ini dilakukan di ruang Perpustakaan SMA N 1 Martapura dengan suasana yang mendukung karena di dalam ruangan Perpustakaan tersebut hanya terdapat empat orang yaitu Pewawancara, Informan 2, satu orang siswi yang juga ikut diwawancari, dan seorang penjaga Perpustakaan. Pada saat awal wawancara dilakukan, Informan 2 terlihat kurang bisa terbuka dalam menjawab pertanyaan dan terkadang kurang fokus dalam mendengar pertanyaan sehingga Pewawancara beberapakali mengulang pertanyaan kepada Informan 2. Disamping itu, adanya seorang penjaga Perpustakaan yang dapat mendengar pertanyaan dan jawaban dari wawancara ini membuat Informan 2 terlihat takut untuk berbicara secara terbuka kepada Pewawancara, akan tetapi setelah wawancara berjalan sekitar 20 menit terlihat Informan 2 menunjukkan perubahan dengan berangsur-angsur dapat berkata lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan Pewawancara.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Awalnya, Pewawancara dan Informan 2 bertemu disuatu kelas yang dibantu seorang Guru yang sudah dikenal oleh Pewawancara, yaitu ketika Guru tersebut mengajak Pewawancara untuk ikut masuk ke suatu kelas yang kebetulan guru tersebut sedang mempunyai jam pelajaran dikelas tersebut. Dan kemudian, Guru tersebut mempersilahkan Pewawancara untuk memperkenalkan diri dan mencari Informan yang diinginkan sendiri.

**Informan 2**  
**Kelas** : XI IPS  
**Hari/tanggal** : Senin, 09 April 2012  
**Tempat Wawancara** : Depan Kantor Guru SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 32 menit, mulai pukul 10.00 – 10.32 WIB

**(P) Pewawancara**

**(S) Informan**

**(WAWANCARA KEDUA)**

**TRANSKRIP**

P: Eh ini aku nak nanyo, aponamonyo e... kalau kau ngeliat, kalau kau mandang wong Komerling tu dibandingkan dengan wong Jawo tu cak mano sih?

**I: wong Komerling?**

P: iyo

**I: cak mano ya...** {Informan sempat terdiam agak lama}

P: e.. misalno Kau dewek, misalno tertekan lah, ditekan samo wong Jawo sikap Kau cak mano?

**I: di tekan cak mano makasudnyo?**

P: ditekan tu maksudnyo, yo disegak lah, disegak apo dibentak wong Jawo, kau sikap kau cak mano?

**I: kadang bentak balik**

P: bentak balik?

**I: iyo, ngapo takut**

P: ngapo sebabnyo dak takut na dengan wong Jawo?

**I: dio tu kan samo-samo makan nasi, wong Jawo tu rato-rato dak ado yang cak mano ya, pasti takut wong Jawo tu yang berani samo wong Komerling**

P: pernah dak ado wong Jawo yang ini misalno disegak wong Jawo apo cak mano?

**I: pernah**

P: pernah kapan tu?

**I: SMP neman**

P: disegak cak mano?

**I disegak gara-garanyo, idak taulah, lah lupu, pokoknyo pernah nak lago samo wong Jawo, kan takut diam bae dio**

P: oh, dio takut malah, itu lanang apo betino tu?

**I: betino**

P: takutnyo karno dalam hal fisik apo takutnyo ngeliat statusnyo wong Komerling?

**I: idak tau jugok, dio mandang cak mano, dio takut fisik-fisiknyo apo, dak tau, dio tu takut kalau diajak tu dak ngalawan**

P: apo alasan kau idak takut?

**I: rato-rato wong Jawo tu dak berani, idak..idak cakmano samo wong Komerling ituna**

P: idak ini ya, idak berani

**I: idak, takut pokoknyo**

P: em

**I: wong Komerling tu kan cak-cak berani**

P: aslinyo? [tertawa]

**I: idak tau, ado yang berani**

P: ado berani nian, oh..eh, ini apo namonyo kalau kau ngeliat ado dak perbedaan status wong Jawo samo wong Komerling ni, strata sosial?

**I: perbedaan....**

P: status sosial lah

**I: perbedaan cak mano?**

P: strata sosial, misalnya aku wong Batak ya ketemu wong Padang, oh wong Padang tu lebih rendah daripada wong Batak, kalau kau mandang cak mano Komering samo Jawo, tinggi mano?
<b>I: tinggi Komering</b>
P: alasan tinggi Komering?
<b>I: yo cak mano ya, wong Jawo tu keliatan nian wong Jawonyo cak ituna</b>
P: keliatan Jawonyo? Cakmano?
<b>I: yo lugu cak ituna, rato-rato wong Jawo tu lugu, wong Jawo tu keliatan nian lah pokoknyo, mukonyo</b>
P: kau pacak ngenali itu wong Jawo apo wong Komering, disitu tu? {pewawancara menunjuk ke halaman sekolah yang terdapat sejumlah siswa-siswa yang sedang berkumpul mengerjakan sesuatu}
<b>I: biso, biso kalau diliat dari mukonyo</b>
P: dari muko biso, emang muko ado stempelnyo Jawo, [tertawa]
<b>I: idak, kadang rato-rato item cak ituna, kalem cak ituna</b>
P: kalem, emang Komering dak katek kalem?
<b>I: ado sih, tapi kabanyak tu, rato-rato wong Komering tu dak ado yang kalem</b>
P: oh, kalau ini aponamonyo Mamang sini katek ya ngelarangin gaul samo wong Jawo?
<b>I: dak ado</b>
P: katek ngelarang-ngelarang?
<b>I: iyo</b>
P: em..., ado cerito dak?
<b>I: cerito apo?</b>
P: yo pengalaman-pengalam kau dengan wong Jawo, misalnya pernah cak tadi kan segak, disegak wong Jawo
<b>I: yo kan pernah kan lago samo wong Jawo</b>
P: lago?
<b>I: iyo, kawan sekolahan malahan</b>
P: di sini?
<b>I: waktu di SMP</b>
P: oh
<b>I: gara-gara rebutan cowok kan</b>
P: oh.. [tertawa]
<b>I: wong Jawo cewek tu, dio tu takut, dak tau sih antara duo dio tu takut, apo samo kawan aku tadi kan, Bapaknyo kan begawe di Bedeng {tempat pembuatan bata merah} nyo kawan aku tadi</b>
P: oh yang rebutan ini kawan kau tadi yang rebutan?
<b>I: iyo, kawan samo adek kelas satu kan</b>
P: iyo
<b>I: na adek {adik kelas mungkin maksudnya} tu dak ngelawan kan ditemui, na cuman dak tau dio tu takutnyo apo bapaknyo dipecat dari gawean dari tempat bapaknyo kawan aku tadi, na sebabnyo kan bapaknyo anak kelas satu tu kan gawe di tempat bapaknyo kawan aku itu, jadi dio tu takut di situ apo samo takut sapo, samo kawan aku tadi, sebenarnya idak bani idak dio tu maksdunyo idak, dio tu kan wong Sunda, olehnyo bekawan dengan wong Komering jadi keliatan bani cak ituna, jadi kalau dio deketin wong, takut uwong sebenarnya dak bani idak, dio tu bekawan samo wong Komering cak ituna</b>
P: jadi kalau suku lain, misalnya suku-suku lain ikut begaul dengan wong Komering ikut di anggap Komering jugok?
<b>I: iyo, dianggap wong takut cak ituna, kemaren kan cak mano ya, sempet lago samo wong Komering kawan wong Sundo tu</b>

P: iyo <b>I: dio tu kemaren ditolongin samo kawan-kawannyo wong Komerling, jadi menang lago samo wong Komerling</b>
P: menang <b>I: jadi sejak masuk SMA ni, SMA 2 sekarang dio kan, wong ni takut, wong SMA 2 ni takut olehnyo dio tu ngelawan kawan aku Intan tu, kan Intan tu kan berani jugo, na jadi lago samo dio tu, Yanti, Yanti tu berani jadi Yanti tu dianggap wong hebat cak ituna</b>
P: oh, jadi kawan kau yang Sunda tadi namonyo sapo? <b>I: Yanti</b>
P: Yanti, dio tu dianggap uwong hebat, padahal? <b>I: idak dio tu sebenarnya</b>
P: oh cak itu <b>I: dio tu kan wong Sundo, bapaknyo wong Sundo apo wong Jawo dio tu</b> {Informan terlihat lupa dari Etnis mana temannya tersebut, akan tetapi yang pasti tidak berasal dari Etnis Komerling}
P: terus, kau dewek bangga dak sih jadi wong Komerling? <b>I: bangga</b>
P: bangganyo cak mano? Bangganyo kau ungkapkan dengan apo, apo ngelakuin apo, apo cak mano, bangga kau cak mano bangganyo? <b>I: bangga jadi wong Komerling dari pada jadi wong Jawo</b>
P: ngapo dak bangga jadi wong Jawo? <b>I: idak ah... cak mano ya, dianggap wong rendah cak itu na</b>
P: oh rendah dianggap uwong ya, kalau suku lain cak itu jugok? <b>I: iyo, cak dak berani, dak ngelawan kalau wong Jawo tu</b>
P: oh gitu, kawan-kawan cak itu jugo kawan-kawan ini, rato-rato? <b>I: iyo</b>
P: oh, dikelas kau banyak mano? <b>I: mayoritas banyak wong Komerling wong Jawo cuman empat</b>
P: kalau diganggu cak itu cakmano? <b>I: diam bae kadangan, suruh ngerjokan PR galak dio</b>
P: oh, kalau misalnya kau disuruh cak mano, kalau disuruh wong Jawo? <b>I: idak galak...</b> {dengan intonasi suara yang agak keras}
P: idak galak? <b>I: idak</b>
P: kalau dio alasannyo, “kau kan pernah ku ini, ku bantu, sekarang bantu aku cak itu”? <b>I: ai dak ah</b>
P: [tertawa] iyo, yo, yo. Jadi kalau kau ini biso lah ya, sepuluh wong na ya, bedain wong Jawo bukan, ini iyo? <b>I: biso</b>
P: biso ya, dari apo tadi, wajah? <b>I: iyo, kulit</b>
P: dari kulit. Kalau menurut kau kenapa sih wong Jawo tu selalu kalah maksudnyo tu selalu dak pacak menang lah samo Komerling? <b>I: cak mano tadi?</b> {Informan terlihat mengamati lingkungan sekitar, sehingga mungkin tidak berkonsentrasi denga pertanyaan dari Pewawancara}
P: yo kenapa sih kalau menurut kau wong Jawo tu dak pacak menang atau selalu kalah samo Komerling ? <b>I: {Informan terdiam agak lama terlihat bingung dalam memahami pertanyaan pewawancara} cak mano sih, idak nyambung</b>
P: idak, kalau menurut kau kenapa sih wong Jawo tu dak pacak menang samo wong

Komerling? <b>I: wong Komerling ratorato bani-bani cak ituna</b>
P: bani tu kau ngartikenny, berani apo, apo? <b>I: berani, cak-cak hebat</b>
P: emang faktor aponamonyo, yo wong Komerling tu keras, wong Komerling yang bani, itu diperngaruhi keluarga dak sih? <b>I: tergantung sih, kalau anaknyo mendidik anaknyo baik, anaknyo yo baik, kadang-kadang kan ado sih wong tuo yang aponamonyo keras lah samo anaknyo, anaknyo jugo pasti keras jugo</b>
P: kalau menurut Kau, ado dak faktor keluarga dalam membentuk karakter anak itu? <b>I: ado</b>
P: ado, emang dari komering itu keluarga itu kalau manggil ini anaknyo keras cak itu apo cak mano, manggil apo ngukum anaknyo? <b>I: idak, kalau wong Komerling itu kalau dibiarkan sekali dibiarkan dulu, kalau misalnyo nambah baru dikerasin cak itu</b>
P: oh, pengalaman ya? [tertawa] <b>I: iyo [tertawa]</b>
P: ma, baru dihoji ya..[tertawa]. Kalau dari apo namonyo, wong tuo dak pernah punyo masalah dengan wong Jawo? <b>I: idak pernah</b>
P: idak pernah, eh wong Komerling tu mudah kesinggung dak sih? <b>I: [tersenyum]</b>
P: mudah kesinggung? <b>I: iyo</b>
P: kalau kau dewek cak mano? <b>I: iyo sih kesinggung</b>
P: kesinggung kalau misalnyo ado samo Komerling jugo, misalnyo wong Komerling yang ngomong, kesinggung jugok? <b>I: iyo, tergantung omongannyo, kalau omongannyo nyindir kito yo kesinggung, kesinggung kalau dio ngomong</b>
P: emang kalau wong Jawo di kelas itu, ado dak yang misalnyo ngomongkan Komerling, misalnyo kan, ado biasonyo kan, kalau ado wong Jawo ngomongkan wong Komerling cak mano?
{Informan menunjuk seorang siswa laki-laki yang sedang lewat tepat didepan kami wawancara dan mengucapkan kata “Jawo” tanpa menguarkan suaranya, kemudian dijawab oleh siswa laki-laki tersebut “nah ngapo nak nunjuk aku wong Jawo, emang wong Jawo na”, di mana siswa laki-laki menunjukkan air muka yang tidak senang kepada Informan karena dikatakan dengan kata “Jawo”. Keadaan waktu itu agak kurang nyaman bagi pewawancara karena setelah siswa laki-laki tersebut di ejek, dia ikut duduk di bangku di sekitar kami dan ikut mendengarkan proses wawancara. Oleh karenanya, pewawancara mencoba untuk mencairkan suasana dan mengalihkan perhatian Informan dan siswa laki-laki tersudut dengan mencoba untuk tidak memperdulikan siswa tersebut dan memfokuskan pertanyaan kepada Informan}
P: oh... kalau ini, ado dak misalnyo dari Jawo ngomongkan, yo ejek-ejek’an lah ejek-ejek’an samo wong Komerling? <b>I: kalau kito ngomongkan wong Jawo tu, makan tiwul</b> {narsumber tidak merasa sungkan atau takut untuk mengatakannya walaupun siswa laki-laki tadi ada disekitar dan mendengarkan wawancara}
P: apo cak mano? <b>I: makan tiwul</b>
P: makan tiwul oh..., kalau misalnyo yang tadi, dio ni lewat “wong Jawo ya” itu emang,

<p>memang kenapa? “ini Jawo ya” ini ngapo memang? {pewawancara merasa perlu menanyakannya walaupun siswa laki-laki tadi dan Informan masih ada disitu, dan pewawancara yakin tidak akan menyinggung siswa Etnis Jawa tadi. Dan Ketika mendengar pertanyaan pewawancara siswa laki-laki tersebut ikut berkata “memang galak kurang ajar dio tu kak”, dari pernyataan yang dikeluarkan oleh siswa laki-laki ini pewawancara melihat siswa laki-laki tersebut sudah tidak menganggap serius hanya sebatas berupaya untuk memojokkan dalam konteks bercanda}</p>
<p><b>I: [tertawa]</b> {Informan tertawa mendengar komentar dari siswa laki-laki tersebut}</p>
<p>P: idak, idak apo-apo maksudnyo kan mungkin ado alasan, apo cak mano cak itu? {pewawancara berusaha membawa suasana lebih cair lagi} emang kato-kato Jawo tu cak mano?</p>
<p><b>I: apo maksudnyo?</b></p>
<p>P: kato-kato Jawo misalnyo kito omongkan “woi Jawo ya” cak tadi, emang ado maksudnyo apo sih?</p>
<p><b>I: idak sih, kadangan main bae kalau ngomongkan “Jawo” tu</b></p>
<p>P: oh, apo itu menunjukkan status, status kalau kito beda dengan dio cak itu, misalnyo itu wong Jawo ya, berarti kito wong Komerling?</p>
<p><b>I: iyo</b></p>
<p>P: misalnyo kau ngomong “Jawo ya” berarti ado pembeda kan, kau samo dio, dio wong Jawo kito bukan wong Jawo cak itu</p>
<p><b>I: iyo</b></p>
<p>P: kalau kau dewek misalnyo, gabung samo... yo sering maen samo wong Jawo, kalau disebut wong Jawo galak dak kau?</p>
<p><b>I: idak</b></p>
<p>P: dak galak?</p>
<p><b>I: soalnyo bukan wong Jawo</b></p>
<p>P: oh, tapi bukan kareno, dak galak nyo itu karno aku bukan wong Jawo, apo dak galaknyo disamakan dengan atau direndahkan cak wong Jawo?</p>
<p><b>I: emang bukan wong Jawo</b></p>
<p>P: oh</p>
<p><b>I: tadian aslinyo wong Komerling kan, Ibu-Bapak kan aslinyo Komerling, dak katek campuran-campuran Jawo idak</b></p>
<p>P: oh</p>
<p><b>I: emang dari, dari sanonyo wong Komerling galo sih kak, dak katik Jawonyo katik</b></p>
<p>P: [berdehem] apo, kalau kau ngeliatnyo, kau di sini pernah dak sih belago samo wong Jawo?</p>
<p><b>I: idak pernah</b></p>
<p>P: cek-cok, sengit-sengitan?</p>
<p><b>I: paling se-ejek ejek’an bae</b></p>
<p>P: kalau misalnyo dio kau ejek, terus dio dak marah, cak mano sikap kau?</p>
<p><b>I: ngapo ni, maen-maen</b></p>
<p>P: oh, kalau misalnyo dio nganggap serius cak itu, kau anggap serius jugo apo cak mano?</p>
<p><b>I: idak ah, lemak, tapi cak itulah lemak, suru ngerjoin PR galak dio</b></p>
<p>P: oh, lemak itu [tertawa]</p>
<p><b>I: iyo, rato-rato PR dibuat kannyo</b></p>
<p>P: oh, ketika kau nyuruh dio cak itu, e kau punyo pikiran dio pasti galak, dio pasti dak berani cak itu dak?</p>
<p><b>I: kadangan dio jugo galak olehnyo kalau ado tugas, dio kan dak ngerti ngirim-ngirimkan tugas email cak itu kan</b></p>
<p>P: oh</p>
<p><b>I: dak ngerti dio tu kan.... [tertawa], jadi minta kerjoin samo aku cak ituna, yo ku kerjoken tugas soal cak internet-internet, kagek dio ngerjaoken punyo aku, sejarah,</b></p>

<b>ekonomi</b>
P: oh <b>I: galak dio kalau bantu</b>
P: emang dio tu wong pintar? <b>I: dak jugo sih</b>
P: idak jugo sih, tapi lumayanlah tertolong [tertawa] <b>I: cuman kalau dio ngerjokan PR pasti sudah terus</b>
P: oh, wong mano itu, daerah mano? <b>I: Saung Dadi</b>
P: oh, Saung Dadi. Wong berapa, wong empat cuman? <b>I: iyo wong empat cuman, Epi, Retno, Dedi, Tedi yo dak sampai sepuluh lah</b>
P: oh, apo sih yang terlintas dipikiran kau ketika ada kato Jawo? <b>I: kalau misalnya, wong Jawo lah pasti lah wongnyo hitam, ndeso cak itulah, apolagi kalau lah kenal wong Jawo misalnya, tau dio wong Jawo, lah pastilah cak itu wongnyo, lah dibayangkan cak ituna</b>
P: tapi kan wong Jawo yang di Pulau Jawo kan, wongnyo lebih ini kan, dari yang sebenarnya [tertawa] <b>I: tergantung faktor lingkungannya, kan tergantung faktor lingkungannya kan</b>
P: kalau ini misalnya, motif kan, ado dak motif kau ngomongkan e, ngejek tadi lah, itu motifnyo apo sih? <b>I: katik sih, cuman iseng bae sih</b>
P: motifnyo iseng? <b>I: iyo, iseng cak ituna, apo dio tu langsung apo dio tu gertak balik apo idak cak ituna, tapi biasonyo wong tu diem bae, paling nyebut “astaghfirullahaladzim”, eh kau ni sok baik omongkan</b>
P: oh, tapi kalau misalnya dio ngajak lago, cak mano berani dak? <b>I: berani</b>
P: berani? <b>I: iyo, tapi jarang ah wong Jawo cak itu ah di kelas kami, jarang, jarang nemukannyo cak itu</b>
P: kalau lanang, lanang cak mano, lanang itu? <b>I: lebih</b>
P: oh lanang lebih ini malahan? <b>I: malah, nuruut, apolagi Tedi {Informan mencontohkan salah satu temannya yang bernama Tedi dari Etnis Jawa} tu ya ampun</b>
P: dio tu nurutnyo karno memang ai biarlah kagek bising suaro aku yo kan [tetawa] <b>I: ai dari pada ribut</b>
P: dari ribut yo kan... [tertawa] <b>I: iyo</b>
P: cak ini bae dulu, kagek kito lanjut lagi bae kalau ado ini ya <b>I: ok</b>

**KETERANGAN:**

Wawancara kedua dilakukan diruang terbuka yaitu tepatnya di depan ruangan guru-guru SMA N 1 Martapura, akan tetapi hal ini tidak membuat proses wawancara terasa diamati atau diperhatikan justru Informan 2 lebih terbukan (blak-blakan) dalam menjawab pertanyaan dari Pewawancara. Pewawancara dan Informan 2 duduk di sebuah bangku panjang yang telah ada sebelumnya yang terletak di depan ruang guru tersebut. Informan 2 pada saat wawancara kedua ini ditemani oleh seorang teman siswi yang diketahui beretnis Batak. Karena tempatnya diluar ruangan dan banyak siswa-siswi yang hilir-mudik berjalan disekitar lokasi wawancara membuat suasana wawancara banyak noise dan sesekali Informan 2 kurang fokus dalam menjawab pertanyaan dikarenakan terlihat sedang mengamati lingkungan sekitar yang banyak

terdapat teman-temannya. Akan tetapi secara umum, wawancara kedua ini berjalan dengan lancar dan pertanyaan-pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh Informan 2.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Wawancara kedua ini mempunyai rentang waktu yang cukup lama dengan wawancara pertama, hal ini dikarenakan sulitnya dari Informan 2 mempunyai waktu luang pada saat di sekolah.
- Pada saat proses wawancara berlangsung, terdapat seorang siswa laki-laki yang sedang berjalan disamping tempat wawancara berlangsung, dan secara tiba-tiba Informan memanggil siswa laki-laki tersebut dengan panggilan “Jawo” yang nyaris tidak terdengar hanya terlihat gerakan mulut saja dengan diiringi dengan gerakan tangan yang menunjuk ke arah siswa laki-laki tersebut. Hal ini sempat membuat suasana tidak nyaman bagi Pewawancara terlebih karena setelah dipanggil oleh Informan 2, siswa laki-laki tersebut ikut bergabung untuk mendengarkan proses wawancara dan mengomentari mengenai panggilan “Jawo” yang dialamatkan pada dirinya kepada Informan 2. Akhirnya diketahui bahwa siswa laki-laki tersebut merupakan seorang yang telah dikenal dekat oleh Informan 2 dan panggilan tersebut hanya sebatas bercanda dikalangan siswa-siswa yang berbeda etnis.
- Dari wawancara kedua ini diketahui bahwa Informan 2 mempunyai kelompok yang beranggotakan lima orang siswi Etnis Komerling di kelasnya.

**Narasumber 3**

**Kelas** : XII IPA  
**Hari/tanggal** : Selasa, 27 Maret 2012  
**Tempat Wawancara** : Taman SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 25 menit, mulai pukul 13.50 – 14.15 WIB

**P: Pewawancara**

**S: Narasumber**  
**(WAWANCARA PERTAMA)**

TRANSKRIP	
<b>P:</b>	Jadi cak ini aku nak minta pendapat kau khususnyo pendapat kau tentang wong Jawo
<b>I:</b>	<b>tentang apo?</b>
<b>P:</b>	tentang kebudayaan Jawa, orang Jawa
<b>I:</b>	<b>oh.. Jawa ya</b>
<b>P:</b>	iyoyo
<b>I:</b>	<b>tapi kurang ngerti jugo sih tentang wong Jawo</b>
<b>P:</b>	iyoyo tau paham, kagek setau kau bae lah, kau nyo aku mintanyo, kau dak usah sungkan dak usah apo, omongkan bae apo yang nak ini kan, nak diomongkan, dak usah nak rikuh lah, baso kito apo?
<b>I:</b>	<b>apo ya [berfikir]</b>
<b>P:</b>	dak perlu sungkan lah. Nah nak tanyo-tanyo, jadi kalau menurut kau, apo sih yang kau ketahui tentang... eh rumah kau mano, Tanjung Aman?
<b>I:</b>	<b>iyoyo</b>
<b>P:</b>	Tanjung Aman manonyo?
<b>I:</b>	<b>sesudah Masjid, Masjid Tanjung Aman kan cuman ado sikok</b>
<b>P:</b>	nah, aku nak tau kalau dirumah kau Tanjung Aman itu lingkungannyo banyak sukunyo apo cak mano?
<b>I:</b>	<b>sukunyo kebanyakan suku Komerling</b>
<b>P:</b>	Komerling galo?

<b>I: iyo</b>
P: katek yang lain? <b>I: ado, cuman... ado sih disitu tu yo cuman, apo namonyo, kalau identiknyo sih banyak suku Komerling, cuman kalau misalnyo Jawo tu ado, cuman idak sebanyak yang ini Komerling. Memang kan kalau yang namonyo apo wong Komerling ni pasti Tanjung Malo {Tanjung Kemala} samo Tanjung Aman</b>
P: kalau Bantan? <b>I: yo Bantan tu aslinyo, cuman kalau misalnyo suku Komerling ni banyak sih ado misalnyo sukunyo kayak aku kan kalau suku Komerling itu kan suku Nikan cak ituna</b>
P: oh... suku Nikan kau? <b>I: iyo</b>
P: dak boleh ya samo Bantan ya? <b>I: dak boleh memang</b>
P: jadi wong Nikan tu dak katek daerah khusus ya, tersebar cak itu bae ya, wong Nikan ya? <b>I: iyo, dio tu-tu misalnyo daerah apo Nikan tu masuknyo... tau dak perbatasan Batumarta?</b>
P: iyo <b>I: nah...perbatasan Batumarta tu kan ado unit 1 sampai unit 8</b>
P: iyo <b>I: kalau aku unit 8 nyo, itu aslinyo Desanyo Desa Nikan</b>
P: oh disitu, terus yang kalau ini, setau kau KomFering ni cak mano? <b>I: maksudnyo cak mano?</b>
P: Komerling tu cak mano sih, apo menurut kau apo secara umum lah wong Komerling tu cak mano? <b>I: yo, kalau menurut wong [tertawa], menurut pandangan wong lain, cuman kan</b>
P: menurut kau dewek lah <b>I: iyo, [tertawa] yang pasti, pertama tu kalau Komerling tu-tu wong nyo keras ya</b>
P: keras iyo <b>I: yang pertama keras, terus tu-tu yang keduo tu dianggap tu kalau wong Komerling tu cak ini na, cakmano ya kayak misalnyo ini kan, cak wong Jawo misalnyo nak nikah cak itu na dengan wong Komerling cak ituna biasonyo wong tu pada takut galo, soalnyo ngapo</b>
P: ngapo? <b>I: kebanyakan wong ngomongkan, kalau... terutama wong Nikan ya, kalau memang wong yang Nikan asli pedalaman nian, kalau misalnyo dari wong luar nikah dengan wong Nikan, pastinyo takut cak itu, kareno takutnyo nyo tu mintanyo kadangan dianggapnyo tu banyak</b>
P: iyo...yo paham-paham, nah kalau menurut kau apo namonyo dari keluarga atau kau dewek lah punyo pengalaman menarik dak dengan wong Jawo? <b>I: kebetulan ayuk ipar aku wong Jawo</b>
P: oh.. ayuk ipar kau wong Jawo, wong Jawo mano? <b>I: Jawonyo daerah Talang Sipin</b>
P: oh, daerah Sipin, jadi menurut kau cak mano wong Jawo tu? kalau menurut kau cakmano ya <b>I: dio tu ya, susah dak biso.. dak biso bersosialisasi dengan kito, dak samo dari caronyo, memang dari caronyo misalnyo adat istiadatnyo apo cak mano kan cak ituna, biasonyo kan kalau misalnyo.... terlalu kalau perasaan aku tu wong Jawo entah apo karno memang dasar dari dio cak ituna ya, kan kalau asli wong Komerling ni wong nyo kan blak-blakan sih apo adonyo, contohnya cak ini kan kalau ngomong mulutnyo nerocos cak ituna, cuman kalau wong Komerling ini-ni eh aponamonyo</b>

<b>wong Jawo tu cak-cak ituna maksudnyo agak malu, sungkan kalau lagi apo-apo tu malu, sungkan yo sungkan-sungkan nyo tu entah karno malu apo karno apo tu cak itulah anaknyo</b>
P: em... kalau dari keluarga-keluarga kau misalnyo yo... Papa-Mama manggil? <b>I: Ibu samo Bapak</b>
P: Ibu-Bapak apo Akas samo Embay ado cerito dak tentang wong Jawo, wong Jawo cak mano, wong Jawo cak mano cak ituna? <b>I: gek dulu ya... [tertawa] cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalnyo yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalnyo wong Jawo itu dapetke Bini wong Komerling cak ituna pasti Bertuah wong tu</b>
P: Betuah tu apo? <b>I: Betuah tu, maksudnyo tu malang-mujur, bagus maksudnyo tu, cak mano ya ngomongkan nyo tu</b>
P: Betuah <b>I: dak ngerti pulok Betuah [tertawa] apo lah ya Betuah tu ya, kayak ya pokoknyo tu beruntung cak ituna samo dio tu</b>
P: oh... <b>I: kalau wong, soalnya ngapo kan, kalau wong Komerling ni kan kalau katonyo kan wongnyo kan rajin apo segalo macam cak ituna, cuman cak itulah kalau misalnyo lanangnyo wong Komerling dapetken betino....</b>
P: wong Jawo <b>I: wong Jawo, kurang cak ituna</b>
P: kurang <b>I: kurang semasu'an cak itu</b>
P: emm... contohnyo? <b>I: iyo, Ayuk Ipar aku</b>
P: oh... [tertawa] <b>I: sedikit dak semasu'an dak ngeno cak ituna</b>
P: tapi kalau dari keluarga dewek ado protes dak waktu itu, protes untuk dapetin wong Jawo waktu itu? <b>I: dak ado itu-tu, soalnya apo hubungan kalau misalnyo kayak... nah laju cerito ini laju ya.. [tertawa]</b>
P: idak apo <b>I: itu-tu [tertawa], kemaren tu kalau kakak itu nikahnyo eh pacarannyo lah lamo, lah lebih dari limo tahun kan</b>
P: emh... <b>I: yo kito sih sebenarnya cak mano, dari awal pertama kali kenal tu bagus lah yo caknyo anaknyo sopan santun, baik apo ai... caknyo cakmano ya bagus lah kalau nak diangkat jadi ini ya, dak taunyo kenapo pas tibo pas lah nikah apo cak mano yo berubah cak ituna, kayak mungkin tu kayak apo "serigala berbulu domba" apo cak mano lah ya... [tertawa]</b>
P: [tertawa]...biso-biso jadi <b>I: biso kan cak itu kan?</b>
P: iyo <b>I: jadi didepan tu sok-sok baik kan awalnyo tukang biar deket apo cak mano, dak taunyo belangnyo baru keliatan cak ituna</b>
P: belang nyo memang apo? <b>I: yo itulah</b>
P: [tertawa] <b>I: cak ituna belang nyo tu, maksudnyo tukang kalau misalnyo ini na, kalau adat wong</b>

<b>Komering tu kan udah nikah istri tu kan pasti ikut suami ya</b>
P: iyo <b>I: kebanyakan pasti cak itu, idak berarti wong Komering apo cak mano ya, cuman kalau adat wong tu beda, adat wong tu kalau nikah tu yo harus yang lanang tu yang bawa samo wong itu</b>
P: oh... <b>I: nah timbale baliknyo di situ</b>
P: kalau dari kawan-kawan di kelas ini banyak Komering apo Jawo? <b>I: Jawo kalau di kelas</b>
P: kalau dikelas cak mano kau ini ngobrol, tapi kalau Komering ado? <b>I: ado</b>
P: jadi ngobrolnyo cak mano, ngobrol samo wong Jawo, apo Komering bae apo cak mano? <b>I: idak sih, kalau misal disekolah ni biaso bae, cuman kadangan, kadangan ya wong tu keceplosan cak ituna ngomong baso Jawo, kadangan misalnya kayak wong Jawo...wong Jawo...wong Jawo, apolagi wong Komering misalnya ya</b>
P: ya <b>I: na cerito pertamonyo, cerito tentang apo na kagek misalnya asik dewek cerito kan, ngomong pake baso Jawo cak tu..cak tu na, “oi berenti dulu kamu tu, aku ni dak ngerti baso kamu tu” [tertawa]</b>
P: [tertawa] <b>I: cuman biaso-biaso bae, kadangan sering sih</b>
P: [tertawa] iyo-yo tapi kan biasonyo kalau di kelas tu cewek-cewek terutama ni ya setau aku <b>I: ngerumpi ya?</b>
P: iyo, ngumpul-ngumpul kayak nge- <i>group</i> nge- <i>group</i> lah <b>I: iyo</b>
P: Jawo dewek, Komering dewek cak itu dak dikelas kau? <b>I: idak, kalau misalnya kawan-kawan deket aku campur galo ado wong Ogan, ado wong Komering jugo ado wong Jawo</b>
P: oh.. idak inilah maksudnyo idak nge- <i>group</i> nge- <i>group</i> cak itu ya? <b>I: idak, cuman ado jugo sih kalau misalnya terkhusus untuk wong Jawo-Jawo tu kadang takut wong malahan ini deket-deket samo wong Komering cak ituna, wong itu kan beranggapan kalau wong Komering tu wongnyo kasar cak ituna</b>
P: tapi emang ternyata? <b>I: idak</b>
P: [tertawa] <b>I: kelihatannyo baek kan wong nyo dak kasar-kasar {mencontohkan dirinya sendiri, dengan menunjuk ke arah dirinya sendiri}</b>
P: [tertawa] iyo-yo ternyata idak <b>I: idak galonyo yang tidak semuanya cak ituna, samo bae sih sebenernyo intinyo tu</b>
P: iyo, kalau ini kau aponamonyo menurut kau dewek kalau dari kawan-kawan dikelas ini ado dak misalnya panggilan khusus atau yo biasokan ejek-ejekan dikelas tu kan? <b>I: ado-ado {menjawab dengan cepat}</b>
P: na cak mano tu kalau untuk wong Jawo tu? <b>I: kalau misalnya... nah cak kawan ado ni, kadangan sudah inikan, dak tau sih sebenarnyo itu-tu namo ibunyo kan</b>
P: oh.. [tertawa] <b>I: kan dak tau aku kalau itu-tu namo ibu nyo, soalnyo kan namonyo tu kan Kartini kan</b>
P: oh... iyo <b>I: jadi aku tu keceplosan ngomong Iyem-iyem cak ituna, kok marah dio kan</b>
P: [tertawa] <b>I: mungkin pikirnyo, kironyo aku ni ini ngejek namo Ibu nyo</b>

P: iyo, yo <b>I: padahal aku tu secara spontan bae ngomong</b>
P: dak tau aslinyo kau ya? <b>I: iyo dak tau dak manonyo, jadi kebiasaan manggil “Yem, yem, yem.. ambek ini dong Yem-yem pinjam itu dong” dio marah jadi “kau ni ngejek-ngejek namo mak aku” katonyo dak tau aku itu-tu caro sepontan bae, soalnya apo identikan biasonyo kalau wong Jawo tu dipanggil Jah, Iyem apo segalo macem itulah pokoknyo</b>
P: oh.. tau dari mano kau kalau wong Jawo tu biasonyo dipanggil Ijah, Iyem? <b>I: di TV lah</b>
P: di TV ye <b>I: di TV memang cak itu nak dipanggil Ijah, Iyem apo segalo macem</b>
P: jadi kato Ijah apo Iyem tu apo maksudnyo, maksudnyo pandangan kau cakmano? <b>I: [tertawa] biasonyo kan kalau Ijah, Iyem itukan wong nyo agak makmano yo agak, bukannyo apo ya</b>
P: iyo-yo <b>I: agak norak</b>
P: oh... <b>I: agak cakmano kan cak ituna panggilannyo biasonyo</b>
P: dan menurut kau dewek sekarang ya terlepas di TV lah kawan-kawan kau ketemu dan dirumah mungkin interaksi dengan wong Jawo, cak mano wong Jawo tu penampilannyo, dari sisi sifatnyo, penampilan dulu lah? <b>I: kalau penampilan tu, inilah kalau menurut aku sih wong tu penampilannyo kayak mano ya ngomongnyo tu, wong Jawo ya gek dulu.. dio tu kalau menurut dari penampilannyo tu biasonyo wong tu wong tu, sebenarnya, misalnya pengen sok gaul cak itu na ya</b>
P: iyo <b>I: pengen ngikuti gaulnyo kito, cuman mungkin wong tu kadang dak pede cak ituna, karena sifat wong yang ngeraso dak pede tu kadangan dio tu jadinya cak “ngupo’in” kito kayak ituna</b>
P: “ngupo’in” kito? <b>I: kalau kayak aku tukan, aku tu dianggap wong lebay wong nyo, memang serius dianggap, na cuman na kak ya, aku tu diomongkannyo wong tu mirip Jupe kalau aku, yang pertama dari gaya ngomong apo segalo macem diomongkan cak ituna</b>
P: oh.. <b>I: terus yang kedua tu kadangan menurut aku penampilan aku biaso bae, tapi wong tu nganggepnyo “ih.. lebay deh kau ni” apo misalnya make apo cak mano-cak mano apo caro ngomong kau, padahal memang inikan udah bawaannyo cak ituna</b>
P: iyo, yo.. <b>I: jadi, intinyo wong itu kalau dari penampilannyo pingin ikut na ya, pingin ikut kayak kito, cuman mungkin kareno dak pede</b>
P: kito ni kito sapo ni? <b>I: aku misalnyo cak ituna, pengen ikut gaya-gaya artis apo cak aku, [tertawa], kan diomongkan artis kan</b>
P: [tertawa], iyo-yo <b>I: maksudnyo tu cuman karena terlepas wong tu dak pede mungkin jugo wong tu lingkungan wong tukan, wong Jawo itukan identik kan idak berani terlalu mononjolkan diri wong tu dewek kan</b>
P: iyo <b>I: nah, wong tu kesannyo lebih tertutup kalau misalnyo wong Jawo tu, jadi kalau nak berpenampilan tu cak takut-takut cuman kalau giliran kito yang berpenampilan itu-tu aku misalnyo cak ituna wong pengen niru tapi disitu-tu sisi lainnyo ngeliatnyo tu</b>

<b>kayak “ngupo’in” laju kesannyo cak ngomongin dari belakang cak ituna</b>
P: oh... kalau istilah panggilan lain ado di kelas untuk wong Jawo, kalau misalno dari kawan-kawan kemaren yo adolah dari kawan-kawan kemaren panggilan khusus untuk wong Jawo, ado yang “Jabus” lah tau Jabus?
<b>I: apo, Jawo Busuk? [tertawa]</b>
P: nah...
<b>I: woi dak katek asli kalau memang sekelas ini wong nyo terutama identik, nah satu lagi wong Jawo tu identiknyo lebih mudah kesinggung</b>
P: mudah kesinggung?
<b>I: emh... mudah nian kesinggung</b>
P: kalau Komerling idak?
<b>I: yo...</b>
P: [tertawa]
<b>I: kalau wong Komerling tu, bukan belain ya</b>
P: yo
<b>I: disini tu ado, tapi dak pernah dak pernah diresponnyo cak ituna paling masuk cuping kanan keluar cuping kiri cak ituna, sudah</b>
P: Jadi wong Jawo tu lebih mudah kesinggung?
<b>I: iyo</b>
P: em... tau dari mano kau?
<b>I: Ayuk Ipar aku</b>
P: oh...
<b>I: kadangan misalno kito ya, kalau lagi ngobrol beduo cak ini na</b>
P: na
<b>I: dio tu kan dak tau sih kami ngomong apo, ntah ngomong dio apo ngomong apo nah mungkin pikirannyo tu cak itu, pernah sih pernah ngalamin jugo hal yang cak itu, aku lagi ngobrol samo ayuk aku</b>
P: ayuk kau asli ya?
<b>I: yo Ayuk Kandung aku kan samo-samo ini, jadi biaso lah kami ngomongkan masalah Fashion apo segalo macem kan jadi mungkin ni kami ni kadangan kalau memang, identik aku kalau misalno nah kalau cak sekarang ya kalau bercerito pasti pake peragaan cak ituna badannyo dak pernah diem, matonyo dak pernah lepas dari pandangan wong, jadi dio tu pandangannyo tu mungkin kironyo ngomongin dio cak ituna jadi yo tersinggung dio tu cak ituna, padahal kan amen kito naggepin nyo positif kan yo belum tentu sih kito kan dak tau sih yang diomongin tu sapo cak ituna</b>
P: em.. jadi kalau kau dewek tau dak sejarah Komerling?
<b>I: kalau itu dak tau tu, tanyo samo Akas pasti tau dio {mungkin maksudnya Tanya saja ke Kakeknya} [tertawa]</b>
P: [tertawa]
<b>I: kurang tau jugo amen sejarahnya tu nian</b>
P: em..., jadi kalau dikelas ini cak mano aponamonyo ado gap dak antara wong Jawo-Komerling itu?
<b>I: dak katek, paling apo ya... kalau gap nyo tu, nah kalau misalno ini ye kalau misalno cak kito kayak aku dengan kawan samo-samo Komerling na berpenampilan menyeleneh atau ngomong aneh dikit pasti diomongin “ih.. Jawo nian kau ni” pasti diomongin cak ituna</b>
P: maksudnyo “Jawo nian”?
<b>I: yo berpenampilan maksudnyo berpenampilan agak norak dikit pasti diomongkan Jawo cak ituna</b>
P: loh emang ngapo?
<b>I: yo kan balek lagi tadi kan, kalau misalno Jawo tu identik diomongkan wong agak</b>

<b>Katrok dengan Norak [tertawa] cak ituna</b>
P: itu biso dikatokan Norak samo Katrok tu atas dasar apo ya? <b>I: mungkin dari penampilan muka kali</b>
P: muka? <b>I: melas cak ituna wongnyo tu</b>
P: [tertawa] melas ya? <b>I: iyo</b>
P: melas nyo cak mano, melas nyo tu, idak maksud aku kok biso muko wong dikarakterkan melas tu cak mano? <b>I: [tertawa] jugo dak tau jugo sih na ya contohkan bae na kalau asli nah jingok itu na, kalau wong Komering nah jingok na kalau asli wong Komering kalau wong Ja tu yang item nah yang bawa tas, ah pokoknyo intinyo tu beda</b>
P: yo, yo <b>I: kalau misalnyo dari penampilan wong Komering dengan wong Jawo tu beda</b>
P: oh... mungkin, mungkin dari kulit mungkin, dari warno kulit <b>I: yo mungkin bae, cuman dak seluruh sih ado wong Jawo tu ini putih jugo tapi setaunyo item memang</b>
P: iyo-yo, jadi Jawo tu identik dengan Norak, Katrok? <b>I: [tertawa] iyo</b>
P: jadi Katrok, Norak tadi kau tau itu dari mano, dari kawan, dari wong Tuo apo dari cak mano? <b>I: yo dari kadangan sih omong-omongnan dari kawan cak ituna, dari caro pergaulan cak ituna, jadinya kalau wong Jawo tu pasti ketindas nian cak ituna</b>
P: ketindas? <b>I: ketindas dalam hal bukan karena cak kesikso bukan ye...</b>
P: yo <b>I: yo maksudnyo dari caro omongngannyo</b>
P: diskriminasi lah mungkin <b>P: iyo....</b>
P: em... <b>I: agak dibedakan nian kalau wong Jawo tu pokoknyo kalau misalnyo tampilannyo agak norak misalnyo foto apo kan, kalau misalnyo foto kan agak katrok cak ituna dak biso begaya... "ih... Jawo nian lah kau ni"</b>
P: ukuran katrok tu diukur dari mano lah? <b>I: ai.. dak tau jugo ukuran katrok tu [tertawa]</b>
P: [tertawa] tapi memang biasonyo langsung diomongkan cak itu bae, katrok cak itu ya <b>I: yo, intinyo tu kalau misalnyo tu kito nyeleneh dikit misalnyo apo cak mano dikit pasti nak ini</b>
P: walaupun itu wong Komering? <b>I: iyo, pasti diommongkan Jawo nian kau ini</b>
P: ok, em cak ini kalau kehidupan disini cak mano sih wong Jawo tu cak mano kalau kehidupan sekolahan secara keseluruhan pernah dak denger-denger ado bentrok, bukan bentrok lah istilahnyo yo.. geng-gengan lago lah Jawo samo Komering cak itu? <b>I: belum ado sih disini, kalau disini biasonyo yang belago tu jarang wong Jawo banyakan tu wong Komering terutama wong Bantan mangkonyo di SMA ini</b>
P: yo <b>I: makin tahun tu makin dak diperbolehkan cak ituna</b>
P: oh cak itu <b>I: yo bikin keributan terus cak ituna, yang pertamo tu kan anak-anaknyo nakal-nakal galo, kalau-kalau tigo tahun sebelum kami kan rato-rato wong Bantan galo sini ni, cuman makin tahun-tahun tempat kami ni makin dikit wong Bantan nyo tu</b>

P: kau tau perbedaan wong apo, wong Jawo apo wong Komerling cak mano? <b>I: yo, dak tau sih amen nak jingok-jingok nian, yang tau tu kalau misalnoy bener-bener tau “oh ini wong Jawo ni” baru SMP, SMA baru tau-tau nyo</b>
P: jadi, tapi kau tau ya kalau misalnoy sekali lewat gitu wong Jawo, wong Komerling? <b>I: oh.. tau</b>
P: tau dari mano? <b>I: ngeliat, kan balik lagi dari dandanannyo dari caronyo berjalan, dari caro muka nyo na, terutama yo cak mano ya biso lah kalau seleksi berapa wong cak ituna, wong Jawo, wong Komerling, Wong Jawo, Wong Komerling pasti tau...</b>
P: oh, kalau ini kalau kawan-kawan lagi ngumpul cak ituna, lagi ngumpul misalnoy kawan-kawan yo khususnyo kawan-kawan rumah, Komerling cak ituna ngumpul pernah dak ngomongin tentang wong Jawo, wong Jawo tu cak mano? <b>I: dak pernah sih, kalau dirumah tu wong nyo, soalnya kalau asli wong Komerling ni cuek-cuek galo wong nyo</b>
P: oh iyo, emang iyo yo kalau wong Jawo tu dak pacak menang dengan Komerling? <b>I: kalau lagi berkonflik, kalau misalnoy lagi konflik memang kayak gitu, pertama misalnoy lagi ado masalah dengan wong na, apolagi dikelas itu kebanyakan wong Jawo nyo kan banyak, wong tu nak ngeraso menang-menang dewek cuman dak biso cak itu na ujung-ujungnya Komerling itulah yang menang</b>
P: [tertawa] ngapo? <b>I: misalnoy cek-cok na, debat cak ituna, kayak debat misalnoy cak apo pelajaran nah apo sih, yang PKN nah cak ituna, amen sekali-kali lah debat kan mulai wong Jawo nih kadangan wong tu lupu keceplosan ya, aku tu kito tu santai bae biaso baelah</b>
P: yo, yo <b>I: intinyo kalau misalnoy kito ni berdebat ni kalau misalnoy dalam pelajaran ibarat kato tu debatnyo tu kayak wong lago nian cak itna, cuman kalau sudah-sudah cak ituna</b>
P: yo-yo <b>I: kalau wong tu beda, misalnoy serius nyakitken hati sampe di bawak wong sampe besok-besok besok baru baikan lagi cak itu jadinya tu</b>
P: [tertawa] wei cak itu nian ya <b>I: iyo, kalau misalnoy dikelas tu memang cak itu wong nyo, nah terutama kalau misalnoy diliat persentase nyo tu memang kebanyakan wong Jawo dari pado wong Komerling. Nah tapi kalau memang dikelas IPA ni memang kebanyakan sih wong Jawo, kalau di kelas IPS yo memang</b>
P: Komerling? <b>I: kebanyakan wong Komerling</b>
P: em... cuman dak tau sih beda nyo tu apo karno wong Komerling ni begok-begok apo cak mano, [tertawa] <b>I: [tertawa]</b>
P: apo karno cak-cak hebat apo dak ngerti pulo <b>I: aduh kayaknya dak masuk deh</b>
P: ok, ok, mokasih nian, besok mungkin cak ini kalau misalnoy gek kalau ado yang kurang aku biso ya wawancara lagi <b>I: biso</b>

**KETERANGAN:**

Wawancara pertama dengan Informan 3 ini dilakukan ruangan terbuka, tepatnya di bawah pohon yang rindang disekitar halaman sekolah dan disamping Mushola SMA N 1 Martapura. Wawancara dengan Informan 3 ini berjalan dengan baik dan tidak ada suatu hal yang mengganggu jalannya proses wawancara karena tempat yang dipilih untuk wawancara memang sangat tepat. Akan tetapi wawancara pertama ini relatif cukup singkat dikarenakan Informan 3, yang merupakan siswi kelas XII, yang akan mengikuti *try out* di suatu kelas pada waktu yang

hampir bersamaan dengan wawancara. Akan tetapi secara umum dari wawancara ini berjalan dengan baik di mana hal ini ditunjukkan dengan sifat keterbukaan dari Informan 3 dengan sesekali diselingi canda dan tawa antara Pewawancara dan Informan 3.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Pewawancara mengenal Informan 3 dengan cara yang tidak disengaja, yaitu ketika Pewawancara berjalan dengan seorang siswa Etnis Komerling yang juga diwawancarai dari arah Mushola SMA N 1 Martapura, kemudian dalam perjalanan menuju kelas X Pewawancara dan siswa tersebut berpapasan dengan seorang siswi yang sedang berjalan menuju arah yang berlawanan, dan secara tiba-tiba siswa Etnis Komerling tersebut mengatakan bahwa siswi tersebut dapat diwawancarai juga karena juga merupakan Etnis Komerling, dengan menunjuk ke arah siswi tersebut. Kemudian, Pewawancara mendekati siswi tersebut dan berbicara sebentar perihal tujuan penelitian dan meminta kesediaannya untuk di wawancarai sebagai Informan, dan akhirnya siswi tersebut bersedia menjadi Informan 3 dari penelitian ini. Sedangkan siswa Etnis Komerling tersebut ternyata sebelumnya tidak mengenal siswi tersebut hanya secara spontan saja.
- Informan 3 mempunyai gaya berbicara yang cepat (*nyerocos*) sehingga seringkali dalam mengucapkan sesuatu tidak terdengar dengan jelas.

**Narasumber 3**

**Kelas** : XII IPA  
**Hari/tanggal** : Senin, 09 April 2012  
**Tempat Wawancara** : Taman SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 30 menit, mulai pukul 12.00 – 12.30 WIB

**P: Pewawancara**

**S: Narasumber**

**(WAWANCARA KEDUA)**

TRANSKRIP	
<b>P:</b>	Jadi cak ini kau, idak aku nak, e.. kemaren kan ngomong katonyo wong Jawo tu takut lah cak itu kan, takut samo wong Komerling, emang dari kau dewek misalnyo sebagai orang Komerling bangga dak sih jadi wong Komerling?
<b>I:</b>	<b>yo bangga-bangga, bangga sih</b>
<b>P:</b>	bangganyo cak mano?
<b>I:</b>	<b>bangganyo tu di ini na yo kareno yo kesannyo tu cak ditakutin cak ituna</b>
<b>P:</b>	oh ditakutin samo?
<b>I:</b>	<b>yo ngeraso samo yang dibawah cak itu, bukan ini bukan derajatnyo maksudnyo, kan kalau dak samo wong Jawo cak ituna</b>
<b>P:</b>	iyo
<b>I:</b>	<b>paling sekali, yo intinyo wong Komerling itu-tu memang intinyo dio tu dak galak cari masalah amen sekali bermasalah atau ado wong yang cari masalah dengan kito diladeni pasti kayak gitu na</b>
<b>P:</b>	oh, idak, idak, idak aponamonyo kau bangga nyo tu bangga aku bangga tu jadi wong Komerling karena aku dengan wong Komerling, dengan Jadi wong Komerling
<b>I:</b>	<b>iyo, idak direndahkan wong</b>
<b>P:</b>	memang wong Komerling tu harus tinggi ya?
<b>I:</b>	<b>iyo sih, wong ngomongkan cak itu memang, “gelam-gelam”</b>
<b>P:</b>	“gelam-gelam” yo kan, “gelam-gelam” itu apo ya... bahasa Indonesia nyo ya
<b>I:</b>	<b>pecak ini na sok-sok an</b>
<b>P:</b>	sok-sok an, “gelam-gelam”
<b>I:</b>	<b>nah, cuman dak tau sih</b>

P: kalau kau ngeliat sih ado dak sih perbedaan status antara wong Komerling samo wong Jawo? <b>I: status, maksudnyo status apo nih?</b>
P: status sosial nih <b>I: status sosial ya?</b>
P: iyo <b>I: kayak dari apo ya, diliat dari aponyo nyo dulu nih sosialnyo</b>
P: e.. ini misalnyo derajat lah <b>I: derajat ya, biasonyo sih cak ini kalau dari apo ya derajatnyo tu ya, kalau misalnyo dari... cak ini na ya kak ya kalau misalnyo wong Komerling tu keliatan loh cak ituna kalau... dio tu.... Nah entah cuman dak tau ya kalau penilaian aku, kalau penilaian aku sih misal dari derajat tu kalau wong Komerling tu ditunjukkannyo nian cak ituna, misalnyo punyo mas baru apo ya dio tu langsung ditunjukkan seolah-olah menonjolan cak ituna, sok-sok pamer</b>
P: misalnyo cincin, nah cak ini-cak ini {pewawancara memperagakan sifat pamer perhiasan dengan mengangkat tangan kanan} <b>I: iyo bener</b>
<b>P:</b> [tertawa] idak maksudnyo perubahan, ado perbedaan dak kalau kau dewek sebagai Komerling ngeliat wong Jawo, aku beda dengan wong Jawo <b>I: iyo</b>
P: wong Jawo di bawah aku dipucuk, wong Jawo disitu aku disini, ado dak cak itu? <b>I: yo ado lah, yo dari yang tadi tu lah kalau misalnyo wong nyo tu tu, kalau misalnyo wong itu dak terlalu banyak inilah amen wong Jawo tu, dak terlalu banyak tinggah kayak gituna, wong nyo tu dak yang nak sok-sok an, cuman wong tu cak ituna kalau itulah wong tu nak sok-sok an jadi keliatannyo cak norak cak itu dak cocok wong itu dak tau apo lah dari moyang nyo cak itu apo cak mano</b>
P: Eh kato kau yang pihak rendah tadi itu memang ini ya wong-wong Komerling tu rato-rato ngeliatnyo cak itu ya? <b>I: iyo, memang.....</b>
P: ngeliat rendah wong Jawo? <b>I: iyo, memang cak itu</b>
P: rendahnyo tu dalam hal, e apo karena apo ya? <b>I: nah amen itu jugo sih dak tau karno apo, wong tu karna cak ini na ya amen... memang sih kalau asli yang cak wong Jawo nian itu-tu kan wong tu dari bahasa nyo tu na, bahasanyo tu kadangan wong tu keliatannyo cak itu na, yo kalau kito wong Jawo tu dak usah yang ditunjukkin nian lah</b>
P: iyo-yo <b>I: kan tau dewek lah wong Jawo tu kadang jadi sindiran uwong sih</b>
P: sindiran apo? <b>I: yo jadi.... ini cak omongan cak itu “kau ni Jawo nian” biaso bae lah, wong tu kadangan ngomong tu terlalu nyolok cak ituna kalau ngomongnyo tu</b>
P: medok? <b>I: yo medok nian cak ituna</b>
P: em... <b>I: kentel nian Jawo nyo</b>
P: emang kalau medok tu salah? <b>I: yo kalau nak ngomongnyo tu liat-liat situasi, kalau kecuali dengan sesamo wong disitu dak katek lingkungan wong lain yo <i>it's ok</i> ya dak masalah, cuman masalahnyo kalau disitu liat-liat situasi nyo lagi ngobrol dengan siapa kayak gituna kalau misalnyo lagi ado wong Jawo atau wong ini kan dak usah medok nian wong itu</b>
P: [tertawa] biaso bae woi...

<b>I: iyo, biaso bae uji kito ni ye</b>
P: [tertawa] iyo-yo, e.. kalau dari kawan-kawan cak itu kumpul-kumpul misalno di... di apo namonyo di rumah cak itu itu jugo misalno dio ngeliat wong Jawo cak itu, terus ketemu cak itu, dio ngeliat nyo cak itu apo dio mandangin wong Jawo tu ngeliat rendah jugo?
<b>I: kalau maksudnyo wong rumah cak itu bukan?</b>
P: yo maksudnyo wong rumah
<b>I: iyo</b>
P: kawan-kawan rumah atau keluarga misalno ketemu wong Jawo cak itu kan, ngeliatnyo tu rendah jugo?
<b>I: iyo sih, biasonyo bukan rendah [tertawa] kadangan dimainin kayak gitu na, kayak misalno kadangan dirumah tu ado bibik-bibik lewat bibik-bibik tukang sayur yang besepeda tu na yo</b>
P: iyo-yo
<b>I: kan amen biasonyo, amen biasonyo wong Komerling galak ngejek'i cak ituna wong tu yo</b>
P: ngejek'i cak mano?
<b>I: ngejekkan yo biaso bae misalno kalau beli bik beli bik amen itu apo pake bahaso Jawo cak ituna dituturkan padahal kadangan teplentot jadi lucu cak ituna kesannyo jadi seolah-olah bahaso wong tu kayak dipermainkan kayak gituna, kayak jadi mainan</b>
P: em, kalau ini apo namonyo, kato yang kau kemaren kalau wong apo wong Jawo tu takut, ado yang takut yang nikah samo wong Komerling yo kan?
<b>I: iyo</b>
P: itu takutnyo kenapa ya?
<b>I: kareno wong Komerling tu diomongkannyo tu kasar</b>
P: oh
<b>I: memang lah dari sanonyo tu wong Komerling tu yo identiknyo tu kasar cak ituna</b>
P: lanang-betino?
<b>I: lanang, yo duo-duonyo amen betino diomongkan <i>bai-bai bani</i> betino bani artinyo kan, betino yo cak itulah</b>
P: yo, kalau lanang?
<b>I: yo samo bae, intinyo wong tu sebenernyo tu idak ya, tergantung samo wongnyo kayak ituna, kan kalau misalno tapi wong-wong tu kadangan berpendapat tu kalau misalno ai sudalah oi amen samo wong Komerling nikah sudahlah pasti kagek, apolagi samo wong lanang misalno ya lanangnyo tu kan terkenal kasar, hobi main tangan atau kek mano kan cak ituna</b>
P: yo
<b>I: cuman itu balek lagi ke wong nyo, amen sekironyo wong nyo baik apo cak mano kan penyayang, penyayang istri cak ituna ya idak bae, biaso bae</b>
P: em, tapi rato-rato memang takut samo wong Komerling?
<b>I: iyo, memang</b>
P: takutnyo memang ngeliat karakternyo seperti itu
<b>I: iyo, mukonyo beringasan cak ituna</b>
P: beringas ya Komerling itu? [tertawa]
<b>I: iyo, sangar dimongin cak ituna. Pokoknyo kalau nak ngeliat dio tu wong Jawo apo bukan kalau memang asli maksudnyo tu bener-bener asli dari mukonyo bae lah beda</b>
P: e.. apo namonyo maksud, pernah dak kawan-kawan misalno ado kawan, kawan sekelas lah lewat gitu atau lagi maen kemano misalno ke KONI {lapangan besar yang biasanya dipakai oleh anak-anak muda nongkrong/semacam alun-alun kalau di Jawa} misalno KONI terus kamu lagi nongkrong terus ado wong lewat, "wong Jawo!" {pewawancara

sambil memperagakan menunjuk seseorang dalam hal ini orang Jawa } pernah dah cak itu? <b>I: em [menganguk], pernah</b>
P: “Jawo, Jawo tu” {diiringi dengan peragaan tangan menunjuk } <b>I: nah cak ini, kalau misalno lagi jalan samo kawan</b>
P: yo <b>I: biasonyo kalau wong Jawo tu kalau jalannyo tu penampilanyo tu apo adonyo bae yo kalau misalno nak kencan apo kek mano, jingoklah kalau setiap kali wong Jawo yang bener-bener katrok tu kalau misalno jalan wong tu ye pasti pake kaco mato [tertawa]</b>
P: [tertawa] <b>I: cuman sekedar JJS {jalan-jalan sore} biaso cak ituna, kadangan wong yang bener-bener Jawo pelosokan itukan sih wong tu kan kek ituna nak nonjolkan wong tu kayak bagus tapi dak cocok, nak.... Ibaratnyo wong Jawo tu dak cocok lah ih, cak jugo mano ngomongnyo tu [tersenyum]</b>
P: [tertawa] <b>I: kadangan dak cocok wong tu, sok-sok an nak cocok tapi dak pantes</b>
P: oh <b>I: cak-cak pake apo jalan-jalan pake kaco mato terus ado nian lah tampilan bajunyo tu pengen model, pengen modis cak ituna ujung-ujungnyo tu baleknyo tu ke norak kayak gituna</b>
P: oh.. <b>I: wong tu berlebihan, cuman dak pacak nakari cak ituna</b>
P: em, kalau dikelas cak ini aaa.... kau ngeliatnyo, kalau di sini kan dikit wong Komerinyo, kelas kau ya? <b>I: paling cuman berapa wong</b>
P: nah, kalau cak itu emm.... Kalau kelompok kamu na misalno, kelompok kamu ado dak biasonyo neken, neken dalam arti “oi buatin dulu aku PR ni oi, beliin dulu jajan cak itu”? <b>I: oh, oi kalau sekarang idak, amen sekarang caknyo malah wong Jawo yang icak-icak</b>
P: oh cak itu? <b>I: dak tau, apo kareno individunyo terlalu banyak wong Jawo kan dari pada wong Komerin, jadi malah uwong yang nak nyegak, wong tu na nak nyegak cak ini misalno eee.... Kadang kito ni biasonyo bae ngomong tibo-tibo wong tu nyolot ngomongnyo tu cak ituna malah langsung tek cak ituna ngomongnyo tu nyolot cak ituna, tapi kito kadang didiemken ai sudalah biaso bae ya namonyo, paling kato kami “ih apo lah Jawo sikok ni” misalno cak itu na, amen lah keseringan baru dibentak baru diem wong</b>
P: oh.. <b>I: amen sekali segak-an, intinyo kalau wong tu nyegak kito sekali-duo kali belum kito masih terbiasa kayak ituna, cuman amen kito lah nyegak sudah diam skak-mat cak ituna</b>
P: Kalau kau dewek disegak wong Jawo cak mano sikap kau? <b>I: yo paling, yo sudah biaso bae amen aku disegak nyo kalau dio sekali disegak tu kalau sekedar... aku sih dak pernah marah yo kak yo namonyo diomongin wong cak mano tu aku tu wong nyo cuek cak ituna, terserah lah kamu yang penting aku idak kayak gituna cuman amen sekiro lah nyinggung perasaan iyo baru, baru bergerak kito kayak gitu na, intinyo kito bergerak secara halus bae lah amen sekironyo kito lah di cak manokan uwong baru</b>
P: pernah misalno belago samo wong? <b>I: pernah, sesamo wong Komerin jugo pernah</b>
P: pernah, belago disinilah? <b>I: iyo, cuman belago tu idak, wong tu.. amen aku sih yo belago tu dak pengen belago</b>

<b>mulut cak itu, kalau nak belago yo sudah begulat bae lah cak ituna</b>
<b>P:</b> [tertawa] yo...yo. Eee... kalau menurut kau kemaren yang wong Jawo yang mudah kesinggung cak itukan dari pengalaman yang kau.... Ayuk Ipar yo kan?
<b>I:</b> yo
<b>P:</b> Ayuk Ipar itu kalau dalam hal ngomong, ngobrol cak itu cak mano samo kau dewek lah pribadi, kalau ngobrol?
<b>I:</b> kalau samo aku, kalau Ayuk Ipar aku tu di keluarga aku tu yang paling akrab memang samo aku, soalnya aku tu wong nyo tu agak ini nyerocos kalau ngomong tu dak katik dak yo maksudnyo entah kenal entah idak pokoknyo ditegur disapa pokoknyo SKSD (Sok Kenal Sok Dekat) kato wong tu ye mangkonyo dio tu lebih akrab lebih terbuka samo aku
<b>P:</b> oh...
<b>I:</b> dibandingkan dengan Ayuk aku, samo Ibu kayak gitu na jarang dio tu ngomong, bahkan kadangan sebelum dio tu diajak ngomong selalu maksudnyo tu idak galak ngomong duluan cak ituna kalau dak diajak duluan ngomongnyo tu
<b>P:</b> em.... Kalau dari pendapat Ayuk dari pendapat itu cak mano, dari pendapat Ibu kau?
<b>I:</b> yo katonyo tu sih intinyo, kalau dio tu cak mano yo kemaren tu-tu ya, yo dak inilah dak nyangko bae kok biso cak ini cak ituna, kan kemaren tu awalnya tu yo cak mano cak ituna dak tau ngapo sekarang ni jadi nyo tu cak ini
<b>P:</b> tapi samo kakak kau dak katek omongan ya, misalnya keluarga kurang seneng nih samo Ayuk Ipar ngomong samo kakak?
<b>I:</b> idak
<b>P:</b> idak lemak ya?
<b>I:</b> iyolah, teko kami bae misalnya lagi ngobrol samo Ayuk beduo samo Ibu jago misalnya betigo kami cak ituna, yo pasti selalu gelisah kalau ado dio, dio tukan pikirannyo yo sudah pikiran negatif cak itulah, mangkonyo sudah
<b>P:</b> oh... seberapa penting sih kau tau misalnya eee... kau, idak-idak mungkin ini kurubah pertanyoannyo, kato kau kemaren kau kan tau misalnya ini wong Jawo, ini wong Komerling yo kan cak itu kan?
<b>I:</b> iyo
<b>P:</b> ini muko wong Jawo ini wong Komerling yo kan?
<b>I:</b> iyo, nah jingoklah itu yang lagi bejalan ini beringasan ini ya nah ini na {informan menunjuk kea rah seorang siswa yang sedang berjalan di halaman sekolah}, wong Komerling ini
<b>P:</b> beringasan?
<b>I:</b> iyo
<b>P:</b> beringasannyo cak mano sih ngeliatnyo beringasan?
<b>I:</b> [tertawa] gaya nyo... na
<b>P:</b> perasaan aku biaso bae
<b>I:</b> idak, ado memang kalau misalnya belum tau tu memang dak tau cuman kalau wong yang bener-bener kenal memang tau
<b>P:</b> gaya nyo cak ini-cak ini ya?{pewawancara mempraktekkan suatu gaya jalan yang dianggap gagah}
<b>I:</b> [tertawa]nah mungkin bae kayak itu
<b>P:</b> e... kalau disini ado dak wong Jawo yang kalau dikelas kau apo dikelas-kelas jago kemaren wong Jawo tapi dio tu yang ingin, ingin deket samo wong Komerling pengen untuk diakui sebagai wong Komerling cak itu?
<b>I:</b> dak katek ah, wong tu kan cuek, yo cuek lah cak itu malah dak galak begabung kayak ituna
<b>P:</b> emm..
<b>I:</b> malah dak galak deket, malah sok-sok nak berkuasa cak ituna

P: oh, tapi serius di sini memang ado misal dari Janni sendiri nyuruh “oi tolong belikan aku es tadi” ado, pernah-pernah?
<b>I: pernah</b>
P: alasan nyuruh cak itu apo ya, alasannyo tu ya?
<b>I: alasannyo nyuruh cak itu dio tu pasti galak cak ituna, kalau misalnya cak aku nyuruh wong tu, tapi jarang amen wong tu yang minta tolong, di tolongin tu jarang wong Jawo di sini ni wong-wong nyo kerek-kerek galo</b>
P: maksudnyo cak mano?
<b>I: dak enak wongnyo, maksudnyo tu jarang maksudnyo tu-tu kalau misalnya minta tolong cak ituna minta cepet cak itu biasanyo, paling itu jugo berutu’an itu bae kadangan, wong tu kadang kalau dak seneng tu dipendam kayak gituna</b>
P: oh...
<b>I: di omongin dibelakang, kan namonyo sakit, tau dak senang kan langsung diomongin, bukan diomongin sih langsung, mati wong itu cak ituna</b>
P: [tertawa]
<b>I: ngomongnyo tu idak, kalau misalnya ini kan nak ke kantin terus ado sepatu, sepatu ni lah dipake terus lemak dipake maksudnyo tu, kan ado sepatu yang diinjek maksudnyo tu kan</b>
P: ya
<b>I: na wong ni misalnya oi minjem oi aku nak kesano bentar ya sepatu aku susah dipijek di bawahnyo tu kadangan, terus dio ni ngomong “yo sudah pinjemlah” cak ituna dengan gaya yang dak lemak yang lempeng mukonyo cak ituna, tapi yo tau kalau dalam ati nyo tu dak seneng cuman yo mak mano, mak ituna maksudnyo tu kalau dak seneng “jangan peke oi” kan lemak pulok kan, kan jugaknyo</b>
P: oh lebih enak cak itu ya?
<b>I: iyo, cugaknyo tu di depan duluan kayak ituna daripado ujung-ujungnyo belakangan panjang ceritonyo, dak taunyo pas besok ditanyoin oi kau ni tadi kemaren diupo’in katonyo sepatu ni sampai rusak dipenjem... [tertawa]</b>
P: [tertawa]
<b>I: wiii... cak ini, yo sudah berarti besok-besok dak usah pinjem lagi</b>
P: tapi kalau kau dewek kalau disuruh wong Jawo galak kau?
<b>I: mahap bae, [tertawa] dak galak kito</b>
P: [tertawa] ngapo alasannyo?
<b>I: yo dak, yo maksudnyo tu kito tu harus inilah maksudnyo tu <i>change</i> cak ituna kalau misalnya dio kito lagi ado kendak dio biso menuhin yo ok lah dak apo-apo, amen sekironyo dio nak lemak kito mengut dak galak kito</b>
P: em...
<b>I: intinyo tu kalau intinyo wong Komerling tu dak galak dirugikan cak ituna amen dio galak nolong, dio maksudnyo tu nak bekendak dengan kito tapi misalnya biso dipenuhin yo dak pa-po sih</b>
P: em... kalau misalnya sampai ado wong Jawo yang misalnya yang sampai nak nentang kau lah apo sikap kau?
<b>I: hem, yo dak tau jugo sih cak mano ya... yo cak itulah paling [tertawa], kalau misalnya wong Jawo yang nak maksudnyo tu sok-sokan dengan kito cak ituna atau nak nentang ui.. cak-cak hebat nian misalnya nak ngajak... cak mano tu?</b>
P: iyo, kalau wong Jawo kan dak kenal sok-sokan kalau berani, berani kalau idak, idak atau cak mano kan, kalau dio sudah menuju sampai inilah belago lah cak mano sikap kau?
<b>I: tapi memang sudah, amen... amen wong Jawo ni sekiro lah marah, kesel nian ngalah-ngalahken wong Komerling, kadangan tu pernah sampai takut amen sekironyo tulah bener-bener deseknyo nian amen lah sampai bikin wong tu sakit hati nian cak ituna dikelas tu pernah, aku bae pernah samo kawan cugak</b>

P: cak mano-cak mano? <b>I: gara-garanyo sih yo samo bae sih kayak bedebat cak ituna ya</b>
P: yo <b>I: bedebat terussss cak ituna, trus ribut samo wong trus ribut, yo kami di sini posisinya Komering yang bener-bener kentel nian samo aku, samo kawan aku sikoknyo yang bener-bener yang kadangan ngomongnyo nyerocos nian, terus itu-tu disegak lah samo wong Jawo, balek nyegak kami tu, dak tau ngapo rombongan tu jadi sebarisan ngeroyokin kami, wui sudah ui... gilo kami ngomong biaso-biaso nyantai bae, nyantai-nyantai kato kami [tertawa]</b>
P: [tertawa] jadi kebawa emosi ya? <b>I: iyo, jadi wong tu amen sekironyo lah sikok nyerbu, nolong galo kayak gituna wong tu</b>
P: tapi bukannyo tabiatnyo wong Komering itu kalau misalnyo ado sikok yang keno... ? <b>I: yo memang, cuman posisinya liat-liat lah amen sikironyo individunyo lebih banyak siapa, kalah kito</b>
P: em... <b>I: intinyo kalau, kalau dari menurut pandangan, yo maksudnyo tu wong Jawo tu kan idak, kalau misalnyo wong Jawo nyo tu yang lah bener-bener kentel nian cak itu wong tu kan kurang menonjolkan nian sapo yang bener di bibir wong tu kan cak ituna, contohnyo dengan guru deket dengan guru biasonyo wong Komering tu lebih cepet deketnyo tu soalnya apo wong Komering ini kan pacak nyari muko cak ituna, pacaknyo nyari muko, amen wong Jawo memang pinter nyari muko cuman wong kalah calaknyo</b>
P: kalah calaknyo samo Komering? <b>I: iyo, kalah cerdas nyo, kalah cepet lah ibarat kato tu</b>
P: emmm.... <b>I: kan contohnyo jugo kalau misalnyo wong Komering ni kan terlalu banyak ocep, omongannyo diomongkan tinggi lah, entah bener entah idak ai ngomong bae lah yang penting biso bangga aku cak ituna, hahaha diomongkan cak itu sih. Mangkonyo yang lebih cepet kenal-kenal samo guru cak itu oleh wong banyak pastinyo identik dengan wong Komering cak ituna, misalnyo kan tau dewek lah wong Komering cak-cak hebat jadi kan guru tu cepet kenal... oh ini si ini sapo kau, aku na cak itukan cepet</b>
P: diliatnyo sapo yang paling banyak omong [tertawa] <b>I: iyo cak ituna, kalau wong tukan diem, manut bae ibarat cak dicucuk'i hidungnya, sudah diem dio</b>
P: em... mak itu, kalau di sini ini ya, kalau kau dewek misalnyo apo ya dari kawan-kawan lah, memang ini ya wong Jawo tu memang istilahnyo nomer duo lah yo? <b>I: iyo, kalau di sini...</b>
P: kalau dewek, agak pribadi ini, pernah pacaran berapa kali? <b>I: baru punyo mantan lima</b>
P: baru? [tertawa] <b>I: [tertawa] kakak dak tau ya dikelas ini ya yang paling sedikit punyo mantan, pasti aku</b>
P: [tertawa] <b>I: wong lainnyo dah tigo puluh</b>
P: gilo [tertawa] <b>I: aku ni paling, kadangan ye, kalau misalnyo nak diliat-liat ye yang paling gesit yang paling lincah pacaran wong tu nganggapnyo aku, terus ditanyo mantannyo ado berapa? Baru limo dicengin nian aku</b>
<b>[tertawa] oh cak itu ya, jadi semakin banyak itu prestige nyo semakin naik</b>
P: nah Pak Hasril dah datang Pak Hasril

<b>I: nah cak mano tu?</b>
P: idak apo, masuk bae dulu
<b>I: idak apo kak yo</b>
P: iyo, gek kito sambung lagi, sampai sini bae dulu
<b>I: iyo</b>
P: mokasih nian
<b>I: ya</b>

**KETERANGAN:**

Wawancara kedua dengan Informan 3 dilakukan pada tempat yang sama dengan wawancara pertama yaitu di bawah pohon yang rindang yang berlokasi di halaman sekolah dan disamping Mushola SMA N 1 Martapura. Pada wawancara kedua ini, Informan 3 juga berbicara dengan bersemangat dan sangat terbuka dalam membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah pribadi. Secara keseluruhan, wawancara kedua inipun berjalan dengan baik dan tidak terdapat noise yang sangat besar karena pemilihan tempat yang dapat membuat nyaman Informan 3.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Pada wawancara kedua ini, Informan 3 tidak banyak mempunyai waktu untuk lebih lama diwawancarai karena ternyata Informan masih ada pelajaran yang harus diikuti.
- Wawancara kedua ini mempunyai rentang waktu yang cukup lama dengan wawancara pertama, hal ini disebabkan Informan 3 yang telah sangat sibuk dengan pelajaran tambahan dan try out untuk menghadapi Ujian Nasional.

**Informan 4**

**Kelas** : XI IPS  
**Hari/tanggal** : Kamis, 26 April 2012  
**Tempat Wawancara** : Kantin SMAN 1 Martapura  
**Durasi Waktu** : 1 Jam 30 Menit, mulai pukul 12.30 – 14.00 WIB

**P: Pewawancara****S: Informan**

TRANSKRIP
P: oh, dulu katonyo rumah Tanjungmalo, iyo?
<b>I: iyo</b>
P: sekarang pindah Kota baru?
<b>I: iyo, tapi kadang main-main ke daerah Komerling tu kan, cak Perjajo (( ))</b>
P: apo sih yang kau tau tentang Komerling?
<b>I: kalau Komerling ini, sifatnyo kak, kan beda samo wong Jawo kan?</b>
P: iyo, cak mano tu?
<b>I: kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae</b>
P: oh...., kau jugo cak itu?
<b>I: idak [tersenyum]</b>
P: [tertawa]
<b>I: idak, idak selalu cak itu</b>
P: oh...
<b>I: kadang wong Jawo jugok kan cak itu pulok kan, berani, kadang wong Jawo ni kan, cak kakak wong Jawo kan?</b>
P: kok tau?

<b>I: yo, yo dari wajah kakak</b>
P: oh, tau kau ya wong Jawo, wong Komerling ya?
<b>I: iyo</b>
P: cak mano wong Jawo tu wajahnyo tu cak mano?
<b>I: yo wajah-wajah wong Jawo cak kakak ni</b>
<b>P: cak mano tu? idak maksud aku, jangan sungkan, jangan apo kau ngomong, ah gek akak tu kesinggung, idak, kemaren dari kawan-kawan nak ngomong negatif, terserah. Jadi cak mano wajah wong Jawo tu?</b>
<b>I: tau wong Jawo ni kebanyakan bekumis kak [tertawa]</b>
P: [tertawa] oh, gara-gara bekumis ini
<b>I: iyo</b>
P: gek aku cukur lah [tertawa]
<b>I: kalau wong Komerling kan jarang, liat lah wong Komerling jarang berkumis</b>
P: oh cak itu
<b>I: kan wong Jawo ni jarang ngomong, mungkin jadinya tumbuh kumis [tersenyum]</b>
P: oh...
<b>I: kalau sejarah Komerling ini ya, kalau misalnya pernikahan ya, make adat Pencak Silat cak ituna</b>
P: oh, yo... yo... yo... pencak, pencak ya
<b>I: iyo, make Kulintang, arak-arak'an</b>
P: yo...yo..yo
<b>I: kalau wong Jawo ni kan jarang, paling make..., apo, apo Za? {Informan mencari bantuan kepada temannya akan tetapi temannya terlihat tidak bisa membantu atau tidak ingat}</b>
P: Kudo Kepang?
<b>I: Kudo Kepang</b>
P: kalau kau, lingkungan kau dari kecik, ado dak Jawonyo apo suku-suku lain?
<b>I: yo banyak, amen tempat aku ni kak, campur wong Jawonyo</b>
P: em, yang di sini apo yang di Kota Baru?
<b>I: yang di Kota Baru, yang disano, pokoknyo campur, kalau wong Jawo di tempat aku sekarang ni, di Kota Baru ni kan, kalau wong tu, kalau pegi-pegu nikahan, kebanyakan bawak anak dari pada apo..., bawa kado [tertawa]</b>
P: oh.. [tertawa] paham, paham
<b>I: [tertawa] kalau Komerling ni, kan jarang cak itu tu, pasti malu dio kan</b>
P: maksud aku cak ini, Kau tu dibesarkan di lingkungan wong Komerling bae, apo dilingkungan yang ado ini nyo {maksudnya di lingkungan yang multi etnis}?
<b>I: aku kak, baru setahun tinggal di lingkungan wong Jawo tu</b>
P: oh, cak itu
<b>I: selamo aku besak ini, lingkungan Komerling, idak mantap cak itu, kadangkala kebanyakan di Perjajo kan rato-rato wong Komerling kan?</b>
P: yo, yo. Eh kau punyo pengalaman menarik dak sih?
<b>I: pengalaman?</b>
P: dengan wong Jawo?
<b>I: dengan wong Jawo, wong Jawo tu asik</b>
P: asiknyo?
<b>I: asiknyo kalau pacaran [tersenyum]</b>
P: oh, kau paracan dengan wong Jawo tu asik?
<b>I: asik kak</b>
P: cak mano asiknyo tu?
<b>I: asiknyo tu, yang banyak ngomong tu cewek Komerlingnyo dari pada cowoknyo</b>
P: jadi kalau misalnya, Kau punyo cowok, terus cowoknyo banyak omong, Kau dak seneng?

<b>I: idak</b> {tidak senang kalau punyo cowok banyak berbicara}, <b>pernah ngalamin sih, punyo cowok yang, misalno tu, ngatur-ngatur, nah itu dak seneng</b>
P: oh dak seneng <b>I: pernah ngalamin...</b> {diam beberapa detik, mungkin ada keraguan utuk mengatakan sesuatu}, <b>disikso samo cowok pernah</b>
P: oh, jadi agak trauma lah ya? <b>I: [mengangguk] agak trauma, jadi ((cubo cari wong Jawo, kato wong kan)) kalau dapet suami wong Jawo tu penyayang, makonyo mencoba</b>
P: oh, mohon maaf ni ya, agak private ni, agak private <b>I: [mengangguk]</b>
P: Kau udah berapo kali pacaran? <b>I: baru...</b> {tidak langsung ingat, terlihat Informan mengingat dan menghitung} <b>tigo kali, tigo kali pacaran tu, taroklah tigo kali</b>
P: tigo kali? <b>I: iyo</b>
P: sekarang ado sekarang? <b>I: dak katik, yo masih truma lah kak</b>
P: Kalau kawan-kawan Kau ya misalno, eee.. dikelas itu cak mano, ado Jawonyo dak? <b>I: iyo...</b>
P: banyak wong Jawonyo apo wong Komerinyo? <b>I: kebanyakan wong Jawo, wong Komeriing, campur</b>
P: kalau paling banyak, porsinyo, wong Jawo apo wong Komeriing? <b>I: paling banyak tu wong Komeriing</b>
P: wong Komeriing <b>I: iyo</b>
P: kalau dikelas ni kan, biasonyo ejek-ejekan ni, yo kan? <b>I: iyo</b>
P: ejek-ejekan, ado dak sih ejek'an khusus untuk wong Jawo cak itu? <b>I: ado</b> {terlihat bersemangat menjawab}
P: apo? <b>I: katonyo kalau wong Jawo ni kebanyak'an makan getuk, [tersenyum] makan tiwul dari ubi tu</b>
P: oh [tersenyum] <b>I: kalau komering tu kebanyak'an makan-makan pecak jagung, kalau Komeriing</b>
P: jadi kalau ngejek wong Jawo "oi kau ni makan tiwul bae kan"? <b>I: iyo, wong Komeriing pulok, "oi galak makan jagung" katonyo</b>
P: sering berkelompok dak sih? <b>I: iyo</b> {memotong kalimat pewawancara yang belum selesai, mungkin menunjukkan realitas yang memang sering terjadi}
<b>P: misalno Jawo</b> <b>I: iyo</b>
P: di kelas lain cak itu ya? <b>I: yo cak itulah. Tapi aku tu lebih senang dengan wong Jawo cak itu na kak</b>
P: ngapo? <b>I: olehnyo dak banyak ngomong, olehnyo kebanyak'an wong Jawo tu pintar</b>
P: oh cak itu <b>I: iyo, pintar ngomong, yo pintar berfikir, kalau wong Komeriing ini....</b>
P: {memotong kalimat Informan} maksunyo enak, enak pintarnya tu, enak untuk dimanfaatkan? <b>I: iyo</b>
P: [tertawa]

<b>I: idak, idak pulo kak [tersenyum]</b>
P: idak pa-po [tertawa]
<b>I: kalau wong Jawo kan jujur kan</b>
P: [mengangguk]
<b>I: kalau wong Komerling ni kebanyak'an bohong, kebanyak'an tu ngomong bae, idak katik bukti cak itu</b>
P: oh, cak itu
<b>I: aku ni ngomongkan aku dewek pulok kak [tersenyum]</b>
P: [tertawa] iyo, yo, yo kalau ini, dari keluarga Kau, Mamang, bibik ado dak cerito, cerito-cerito? {pertanyaan terpotong oleh Informan}
<b>I: nah ado tu kak</b>
P: cak mano tu?
<b>I: ini masalah keluarga kak ya, Komerling samo Komerling, ceritonyo aku ni punyo mamang kak, dio tu sebelah rumah</b>
P: iyo
<b>I: katik, apo masalahnyo tu dak katik</b>
P: masalah katik sebenernyo?
<b>I: dak katik, cuman adek yang kecil, adeknyo aku</b>
P: iyo
<b>I: ribut samo cucungnyo</b>
P: oh..
<b>I: terus melok, melokkan wong tuo, terus Bapak aku ni nak dibunuh lah, nak di itulah, jadi akuni mbela kak, waktu itu... {Informan terdiam beberapa detik, kemungkinan masih belum bisa melupakan pengalaman pahit masa lalunya} pokoknyo sampai sekarang dak biso aku lupokan, kalau aku nak ngadu ke polisi tu sangat mudah,olehnyo ado bukti</b>
P: yo..yo..yo
<b>I: aku ditampar, yo ditendang, yo sebagai cewek kalau cewek bukan cak aku tu, mungkin lah cakmano cak itu kan, lah masuk rumah sakit</b>
P: emm...
<b>I: mungkin adatnyo wong Komerling apo cak itu, samo keluarga dewek dimakan {ungkapan} yo kan, tapi dak mungkin lah cak itu kan kak</b>
P: iyo
<b>I: aku liat, kalau di lingkungan orang Jawa tu dak cak itu kan, kebanyakan ngomong samo keluarga tu saling dukung, memberi kan, tapi kalau Komerling in pecaknyo idak, keluarga dewek bae nak dimakan {ungkapan}, maksudnyo tu idak sependangan lagi, idak mandang itu siapa, in siapa, pokoknyo yang paling dak pacak kulupakan waktu itu, wong tuo aku yang disikso adek, adeknyo Ibu aku {nada suara Informan tidak terlalu keras terkesan melemah}, Cuman gara-gara balahkan anaknyo</b>
P: kalau dengan ini, misalnyo konflik dengan wong Jawo pernah dak? Keluarga
<b>I: oh iyo {sangat cepat menjawab dan dengan suara yang agak keras, terlihat sangat antusias}, pernah, gara-gara tanah jugo</b>
P: tanah
<b>I: iyo, konflik dengan wong Jawo</b>
P: nah... cak mano tu?
<b>I: maaf ngomong, kakak wong Jawo kan?</b>
P: yo, terus? {tidak langsung menjawab, mempersilahkan Informan untuk melanjutkan ceritanya}
<b>I: jadi, macam ini, kan kami pasang comberan itu pas nian tanah kami kan</b>
P: iyo

<b>I: jadi, ibu-ibu yang wong Jawo itu, ngiro kalau kami tu ngambek tanah dio</b>
P: oh..
<b>I: sampai sekarang masih diuruskan itu, olehnyo kami ado bukti, kami ado suratnyo, ado ukuran tanahnyo sekian</b>
P: yo..yo..
<b>I: jadi wong tu dak terimo, wong tu nak ngadu jugo ke Polisi, jadi ributlah samo, tapi ngapo kak, apo wong Jawo itu cak itu?</b>
P: cak mano?
<b>I: dak katik maaf</b>
P: oh...
<b>I: tapi wong tu, keras... {kata keras sangat tegas pelafalannya, seperti tidak setuju dengan perilaku tetangga mereka} cak itu, wataknyo tu keras, apo masih salah kami misalnya, seumpama kami ni, lebih lebih tegas lagi cak itu, apo kami salah misalnya yo ribut, yo perang cak itu na</b>
P: emh.. {pewawancara mendengarkan}
<b>I: tapi kan kalau masih diatasi, dengan hati dingin, mungkin biso itu diperbaiki, tapi cak mano wong itu keras</b>
P: kalau Kau dewek tu wong cak mano sih Kau itu?
<b>I: kalau aku ni sifatnyo cuek</b>
P: cuek
<b>I: idak banyak omong, aku dak suka ganggu uwong, kalau aku diganggu wong, yo cak mano lah, idak katik ampun untuk wong itu</b>
<b>P: keras dak Kau itu?</b>
<b>I: yo keras</b>
P: keras ya
<b>I: tapi, dak pulok aku nak menang dewek</b>
P: eh...
<b>I: kalau aku salah, aku akui</b>
P: yo..yo...
<b>I: yo dak katik kan sekarang wong ni yang salah nak ngakui</b>
P: [tertawa]
<b>I: tapi kalau aku, aku salah aku akui</b>
P: oh..., eee kalau ini, kalau dikelas itu kan kito ini, aponamonyo {terpotong oleh Informan yang menjawab sangat antusias}
<b>I: aku, aku kalau di kelas tu suko bikin wong ketawo kak, sering aponamonyo, konyol lah, konyol bikin wong ketaw, nah galak jahilin uwong, biar wong tu ketawo, cuman kebanyakan, kawan-kawan tu dak katik cak nyo yang benci samo aku</b>
P: oh, misal ini, dikelas ni, tadi kan diomongkan seringng ngelompok kan, Komerling, Jawo cak itu
<b>I: iyo</b>
P: kalau misalnya, sering dak sih kalau di kelas itu, Kau misalnya apo siapa yang Komerling itu, sering pernah nyuruh wong Jawo? “oi beli dulu, tolong minta belikan dulu ini woi in di kantin itu”, sering dak cak itu?
<b>I: yo memang sering, cuman idak sering-sering, cuman aku nyuruh cak itu kan kan, tapi dio pulo ku belikan, idak pulok nyuruh-nyuruh bae</b>
P: oh cak itu
<b>I: yo dio pulok kebenaran kan, disuruh tu galak, idak makso</b>
P: kalau misalnya dio dak galak?
<b>I: yo dio dak galak sudah, kito berangkat dewek, kito makan samo-samo di Kantin, cak itu</b>
P: oh.. kalau misalnya pada posisi Kau yang disuruh wong Jawo, cak mano Kau sikapnyo?

<p><b>I:</b> yo, kalau aku disuruh wong Jawo, cak mano kalau wong Jawo itu kepepet, dio misalnyo sakit, mungkin dio dak kuat nak jalan, yo mungkin iyo, bisolah bantu</p>
<p>P: tapi kalau dio sehat?</p> <p><b>I:</b> yo kalau dio sehat yo ngapoi idak, memang apo alasan dio dak biso ke kantin dewek, cak itu</p>
<p>P: oh..., yo..yo. Bangga dak sih Kau jadi wong Komerling?</p> <p><b>I:</b> idak sih sebenarnya sebenarnya tu nak jadi wong apo bae sih bangga kak, asal tempat kito hidup tu nyaman</p>
<p>P: ehm...</p> <p><b>I:</b> nak jadi wong Jawo, wong..., sebenarnya tu wong Jawo, wong Komerling, wong apo bae tu samo, sifatnyo apo pendapatnyo tu samo, cuman caro wong ngomong, penampilannyo wong itu bae beda-beda suku kan, kalau nak masalah wong Jawo, Komerling, Barat tu samo, dak katik beda idak</p>
<p>P: kalau dari Kau na, besak kan di Komerling {daerah suku Komerling maksudnya}, ado keluarga Komerling jugok, bangga dak sih jadi wong Komerling?</p> <p><b>I:</b> sebenarnya tu idak, kurang sih kak</p>
<p>P: kurangnyo di mano, kurangnyo?</p> <p><b>I:</b> kurangnyo tu, ngapo sih aku nak jadi wong Komerling, ngapo dak jadi wong Jawo, ngapo kalau wong Komerling ini, masalah keluarga itu jarang nak deket, apo, kalau keluarga tu, deketnyo tu kalau kito lagi ado bae, cuman kalau kito dak katek tu, susah wong nak ingat dengan kito</p>
<p>P: oh.. cak itu</p> <p><b>I:</b> kadangan iri jingok-jingok keluarga wong tu akor, dari Mamang, Bibik wong itu, cak apo, makan bersama, kumpul-kumpul, tapi kalau dikeluarga aku tu jarang macem itu, jadinya tu pengen sih, nak jadi wong cak itu, wong Jawo.... aku tu bangga nak jadi wong apo bae yang penting nyaman</p>
<p>P: iyo... yo...yo, tapi intinyo Kau kurang nyamanlah yang melekat identitas Komerling di Kau?</p> <p><b>I:</b> iyo, apolagi kan ado kenangan pahit antar keluarga kan</p>
<p>P: oh...yo..yo</p> <p><b>I:</b> mungkin sampai mati pulok dak pacak dilupakan yang itu, yang aku pernah ditanganin Mamang aku tu, dianggapnyo cak cowok cak ituna {maksudnya tindakan Pamannya tersebut yang ketika melakukan tindakan kekerasan kepadanya tidak mempertimbangkan apakah dia laki-laki atau perempuan, yang menurut dia seorang wanita tidak pantas mendapatkan tindakan kasar tersebut} itu yang dak pacak kulupakan sampai sekarang</p>
<p><b>P:</b> payo minum dulu, jangan tegang [tertawa] {berusaha mencairkan suasana emosi Informan yang tegang setelah menceritakan masa lalunya}, minum... minum</p> <p><b>I:</b> wong Jawo ni kak senan musik, eh wong Komerling ni senang musik</p>
<p>P: emm..., apo alasannyo senang musik tu ya?</p> <p><b>I:</b> yo itulah hiburan, adat Komerling, Orgen, kalau wong Jawo ni kan Wayang, Wayang itu, Kuda Kepang itu kan hobinyo, kalau wong Komerling senengnyo musik</p>
<p>P: lanang-betino?</p> <p><b>I:</b> nak lanang, nak betino, budak kecik, budak besak, cubolah kakak datanglah ke Perjayo, kan sekarang lagi musim-musim wong nikah kan?</p>
<p>P: iyo</p> <p><b>I:</b> dak katek yang make-make adat Jawo cak itu, pasti music galo, Orgen kadang-kadang</p>
<p>P: emh.. tapi keluarga Kau ado dak sih yang nikah samo wong Jawo?</p> <p><b>I:</b> dak katik yang Jawo, ado, ado yang Jawo, istrinya Mamang, wong Lampung, asli Jawo</p>

P: dari Lampung, tapi dio asli suku Jawo?
<b>I: iyo suku Jawo asli</b>
P: setau Kau, pernah ngobrol dak samo dio?
<b>I: iyo</b>
P: cakmano karakternyo?
<b>I: karakter, yo angkuh, sombong cak itu, yo kan dio lah ketemu samo yang namonyo enak, hidup enak cak itu, jadi angkuh, sombong</b>
P: oh...
<b>I: ngomongnyo tu tinggi cak itu, yo mungkin bae kato wong Komerling itu kak “baru ketemu bangik” {dilafalkan dengan logat Komerling}</b>
P: [tertawa] yo...yo
<b>I: “ampai ketemu sirangik sina” {bahasa Komerling} amen kato won Komerling, baru ketemu yang lemak</b>
P: kalau Kau misalnya, tadikan Kau tadi tau kan, “oh kakak ni wong Jawo ya?” kato kau tadi dari kumis, terus dari apo lagi?
<b>I: dari caro kakak ngomong, penampilan kakak rapi, kalau Komerling kan jarang rapi, rapinyo ke pesta</b>
P: haa... [mengangguk]
<b>I: kalau Jawo ni, nak ke pesta, nak sholat, nak kemano-mano pasti rapi</b>
P: katonyo ... {memotong pembicaraan Informan}
<b>I: nak nyangkul bae rapi {memotong kembali perkataan pewawancara} [tersenyum]</b>
P: [tertawa]
<b>I: iyo, nak nyangkul pake topi, kan rapi, kalau wong Komerling kan, kalau bawa cangkul bawa sepeda, sudah dak rapi-rapi lagi dio, kebanyakan aku liat wong Jawo pas nak ke sawah tu, pake topi, baju panjang yo pokoknyo rapi lah</b>
P: oh... itu biso dikatoin katrok dak sih?
<b>I: idak, bukannya katrok kak, malah senenglah aku yang cak itu</b>
P: tapi katonyo ado yang ini, yang ngatokan wong Jawo tu katrok-katrok
<b>I: katrok-katrok {pengucapannya hampir bersamaan pada saan pewawancara berucap}</b>
P: mak mano tu, yang mano yang bener sih?
<b>I: wong yang ngatokan wong Jawo tu katrok tu, dio dak nilai dirinyo dewek, sebenernyo diri dio tu rapi apo idak</b>
P: oh...
<b>I: dio tu kan sudah biaso make pakaian tu {kalimat terhenti dikarenakan Informan melihat seseorang dan ingin memberikan contoh ke pewawancara} nah kalau itu wong Komerling {Informan memberikan isyarat kepada pewawancara untuk melihat pada salah satu siswa yang dikenali sebagai etnis Komerling}, caro dio ngomong [tertawa]</b>
P: [tertawa]
<b>I: “sina ya” {Informan mengulangi perkataan yang dikatakan oleh siswa yang di buat contoh oleh Informan tadi}</b>
P: tapi ini, caro jalannyo pun beda?
<b>I: iyo {menjawab dengan cepat}, makonyo tu, kalau wong Komerling ni jalannyo keberatan kantong</b>
P: [tertawa]
<b>I: kalau wong Jawo jalan, mampir, numpang lewat, seyum, makonyo kalau wong Komerling kalau masuk kota-kota galak diplosokin uwong, kalau nanyo, nanyo alamat idak turu lagi dari motor, langsung bae, rumah ini di mano langsung bae, kalau wong Jawo kak ye</b>
P: iyo
<b>I: pasti turun dulu, katonyo “permisi”, “rumah ini”, “pak ini di mana” cak itu kan</b>
P: emh.. kalau ini, kalau kau misalnya... kalau kau misalnya ketemu, tadi kan ado panggilan

<p>Jawo cak itu kan “ini Jawo ni ya”, cak itu, eee... dari Kau misalno ketemu wong Jawo cak itu, Kau merasa dak sih, yang lebih tinggi cak itu, lebih apo ya, lebih lah dari wong Jawo?</p> <p><b>I: idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnya sempurna</b></p>
<p>P: emh..</p> <p><b>I: olehnyo ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?</b></p>
<p>P: iyo..yo..</p> <p><b>I: kebanyakan cewek-cewek wong Jawo ni masih kecil tu lah disuruh nikah samo wong tuonyo, yo aku tu jingok dilingkungan aku sekarang</b></p>
<p>P: yo..yo bener...bener...Kalau ini, kalau Komerling kan, banyak yang ngomong terkenal dengan kasar, keras aponamonyo ngomongnyo?</p> <p><b>I: iyo</b></p>
<p>P: itu ngapo sih sebabnyo?</p> <p><b>I: sebabnyo, yo uwong dak galak direndahkan</b></p>
<p>P: oh... cak itu, dak galak, direndahkan dengan wong lain ya?</p> <p><b>I: cuman wong Jawo ni, iyo-iyo bae, bukan malah takut kan, wong tu ngalah, kan cak kakak itu kalau dak berani di depan dari belakang, yo kan?</b></p>
<p>P: maksudnyo?</p> <p><b>I: yo kalau kakak dak berani ngelawan dio</b></p>
<p>P: iyo, terus? [mengangguk]</p> <p><b>I: kakak ngaadepinnyo dari belakang, diam, bukan berarti kakak tu takut</b></p>
<p>P: emm...</p> <p><b>I: iyo, bukannya dak, bukannya wong Kommerling itu gelam-gelam, banyak tingkah, bani, bukan, yo samo bae setiap uwong itu kak, sifatnyo tu samo bae, Cuma caro bahasonyo tu yang menakutkan</b></p>
<p>P: [tertawa]</p> <p><b>I: kalau wong Komerling menakutkan [tersenyum]</b></p>
<p>P: karno keras tadi ya?</p> <p><b>I: iyo, karno keras</b></p>
<p>P: karno dio nak minta ditakutin uwong mungkin ya?</p> <p><b>I: iyo, tapi kalau uwongnyo, Jawo kan idak cak itu jugok kan,</b></p>
<p>P: [tertawa] jadi kalau kau tadi ngeliat ini ya, dak katik ya perbedaan derajat antara wong Jawo, ado dak?</p> <p><b>I: yo adolah perbedaan derajat antara wong Jawo dengan wong Komerling, perbedaannyo itu, kalau derajat Komerling itu kan tinggi</b></p>
<p>P: em...</p> <p><b>I: caro penampilannyo, caro dio ngomong, adat wong masing-masing, tapi kalau wong Jawo, kak kakak ngeraso wong Jawo kan</b></p>
<p>P: iyo</p> <p><b>I: wong Jawo tu dak banyak tingkah dio tu, dak banyak pulok, misalno sedekahan, yang penting sudah sah</b></p>
<p>P: udah...</p> <p><b>I: masalah ngeramaikennyo belakangan, yo dak?</b></p>
<p>P: [mengangguk]</p> <p><b>I: pasti cak itu kan, nah cak itu lah, saling, saling, kalau nak seirian itu jarang wong Jawo samo Komerling ini</b></p>
<p>P: yo...yo, Kalau aku ngeliat sekarang, kok ini ya, Kau ni bertolak belakang dengan yang diomongin anak-anak di sini ya, katonyo tomboy, keras, cak mano tu?</p> <p><b>I: iyo, dulu aku tu yo, dulu memang aku tomboy, dulu mungkin dak ciren samo aku,</b></p>

dengan aku sekarang, sekarang ni aku lah cak cewek nian, lah feminism, kalau dulu tu, dari bentuk aku cak cowok, dari ujung kaki sampai ujung rambut dak katek yang namonyo potongan cewek
P: oh...
<b>I: sekarang ni, semenjak ngenal cinta lah</b>
P: yoi... [tertawa]
<b>I: yo, mungkin satu sekolah ni, dak katek yang mungkin dak ngenal aku, guru-guru bae hapal manggil aku</b>
P: Kalau ini, ado dak sih cerito-cerito dari Embay, apo dari apo, cerito tentang Komerling?
<b>I: cerito tentang Komerling [berfikir]</b>
P: iyo, Komerling tu cak mano?
<b>I: Komerling ini kan kalau Embay-Embay dulu tu kan kak, kalau ado pernikahan pasti ado “pisaan”</b>
P: “pisaan”?
<b>I: “pisaan” nyo tu nyeritokan sebatas nyanyian, nyanyian cak itulah ceritonyo, yo dak bisolah kito nak meraktekkennyo, olehnyo itu tu bahaso Komerling jaman dulu</b>
P: kalau tentang sejarah Komerling pernah cerito dak?
<b>I: sejarah Komerling [mengingat]</b>
P: sejarah Komerling cak ini na dulu, cakmano terbentuknyo dulu, tau dak?
<b>I: sebenarnya tau, tapi susah untuk ngungkapkan</b>
P: cak mano-cakmano?
<b>I: kalau Komerling ini kisahnyo, apo lah za ya di sungai dulu di Komerling? {bertanya kepada temannya} [mengingat] Perjayo, tau kan kakak?</b>
P: heem [mengangguk]
<b>I: nah Perjayo itu, oleh apo dikatokan wong Per-ja-yo {dilafalkan dengan secara terpisah}, olehnyo biso bikin wong jayo, setiap tahun, bulan pasti ngasilkan duit, ngasilkan ikan</b>
P: oh... yang kato wong ikan mudik itu ya?
<b>I: iyo, oleh ngapo dikatokan jayo kalau tinggal di situ, mungkin dulu ado nenek-nenek, Akas-akas ((tigot)) wong namokan Perjayo, sampai sekarang masih ngasilkan ikan, idak pernah habis-habisnyo, oleh ngapo dikatokan Perjayo</b>
P: eh Kau kalau bahaso sehari-hari dengan keluarga, bahaso apo?
<b>I: Komerling</b>
P: idak pake bahaso melayu Palembang ya?
<b>I: idak, jarang itu, kalau samo beradekan, misal samo adek, ayuk galak bahaso cak itu, bahaso Palembang, tapi kalau samo wong tuo tu jarang pake bahaso cak ini {maksudnya bahasa melayu Palembang}, bahaso Komerling, apolagi aku di tempat keluarga angkat aku di Perjayo, setiap hari menggunakan bahaso Komerling</b>
P: oh cak itu
<b>I: “haga mengan”, “haga dipa”, “hada api”, “duda”, “duda” {bahasa Komerling} tu kalau tempat kito ni, ini, apo, wong sudah idak, yang nikah cerai itu misalnyo cak</b>
P: oh duda {bahasa Indonesia yang berarti orang laki-laki yang telah cerai dengan istrinya}
<b>I: kalau itu tu “duda” {bahasa Komerling} tu sano {duda dalam bahasa Komerling berarti di sana}</b>
P: bukannyo ini?
<b>I: caro wong Perjayo Komerig itu agak beda dikit, kalau wong Komerling sini, wong iliran, gunokan “i” ujungnyo, kalau wong Perjayo iliran sano gunokan “o”, “duda” samo “dudi”</b>
P: oh, kalau ini, aponamonyo, kecik Kau gaulnyo samo?
<b>I: Komerling</b>
P: samo wong Komerling yo?

<p><b>I:</b> dari kecil tu Komerling, banyak begaul samo ((Komerling)), aku jarang kak, sekarang bae begaul samo cewek-cewek, kalau dulu kawan aku cowok galo, maen sepeda, terjun dari jembatan itu {Informan sambil menunjuk ke suatu arah, mungkin yang di maksud adalah jembatan Martapura yang menghubungkan antara Desa Tanjung Kemala dan Kota Baru} masih kecil-kecilnyo dulu, SMP lah terjun dari jembatan itu, inget nian kak, nah ini dagu ni pengalaman jatuh {memperlihatkan bekas luka di dagu}</p>
<p>P: ado yang ngomong cak ini, wong Jawo tu enak, asik tapi dalam hal enak di suruh, di manfaatin</p> <p><b>I:</b> iyo, {temannya Informan juga mengiyakan}</p>
<p>P: benar dak sih?</p> <p><b>I:</b> nah makonyo aku tadi ngomong, memang wong Jawo wong Komerling tu samo bae, cuman beda-beda sifat, wong yang ngomongnyo tu {mungkin maksudnya orang yang Komerling yang bilang bahwa orang Jawa itu asik, enak untuk dipermainkan} <b>mungkin bae dak katik kemampuan</b></p>
<p>P: emmm...[mengangguk]</p> <p><b>I:</b> sifat wong tu masing-masing berbeda, kakak nanyo dengan ini beda, mungkin kakak kemaren yang lain ya, mungkin jawabannyo beda, dengan aku beda dengan yang lain beda, jadi saling, yo beda lah</p>
<p>P: saling melengkapi lah. Enaknyo apo, enak di kau tu cak mano?</p> <p><b>I:</b> aku, bagi aku wong Jawo tu enaknyo, idak galak jerumusin kawan</p>
<p>P: idak galak....? {karena terdengar kurang jelas}</p> <p><b>I:</b> jerumuskan kawan, memang kebayakann sih, makonyo kan beda-beda, masing-masing kan, ado yang jerumuskan kawan, ado yang idak</p>
<p>P: tapi rato-rato?</p> <p><b>I:</b> tapi aku belum pernah dapetin kawan, wong Jawo yang nak jerumuskan kito ke jalan yang idak benar</p>
<p>P: sering bantu-bantu dak dalam pelajaran ni, “oi liat dulu woi”, sering galak [kalimat terpotong]</p> <p><b>I:</b> kebanyakan wong Jawo tu pisit</p>
<p>P: pisit ya?</p> <p><b>I:</b> kalau masalah pelajaran tu, mungkin kakak pulo ngeraso, idak cak itu kakak, kalau biso dijawab mungkin kalau wong tanyo biso dibantu, bantu kan, tapi aku jarang di cak itukan</p>
<p>P: oh.. pernah dak Kau minta contoh cak itu “oi liat dulu woi caronyo cak mano”?</p> <p><b>I:</b> kadang-kadang iyo, kadangan idak, kalau galonyo idak, aku jugo iyo, kalau ulangan idak, gek samo jawaban, yo kalau kito nanyo “ini isikan ini”, “yo gek Mer yo” katonyo, aku masih ngerjain punyo aku</p>
<p>P: pisitnyo cak mano pisitnyo?</p> <p><b>I:</b> “ai ngerjo dewek lah, kau kan ado tangan, ado...., jadi mikir dewek” {teman Informan ikut berbicara menanggapi kata-kata yang di contohkan oleh Kau dengan berkata “ai..panas kuping wong Komerling kalau dengar wong cak itu” sambil tersenyum}</p>
<p>P: [tertawa] cak mano sikap kau?</p> <p><b>I:</b> kadang kalau sikap, “ihh kau niya, tunggulah bae kau nak ado kendak” nah</p>
<p>P: [tertawa]</p> <p><b>I:</b> keluar “dasar jelma Jawa niku ya, haga bangik di sini” [tersenyum]</p>
<p><b>P:</b> [tertawa] tapi bukannyo wong Komerling yan cak itu? yang lagi lemaknyo ke kito, kalau susahnyo</p> <p><b>I:</b> itu kan beda-beda</p>
<p><b>P:</b> oh beda-beda ya [mengangguk] yo..yo, kalau ini, aponamonyo, kalau Komerling kalau lanangnya, sikok wong ni belago {terpotong oleh Informan}</p> <p><b>I:</b> keroyokan</p>

P: nah keroyokan, kalau wong betino samo cak itu dak sih? I: <b>iyu</b> {dijawab dengan tegas dan lantang}
P: cak itu jugok? I: <b>iyu, misalnya, aku na, lago dengan SMA lain, misalnya, SMA itu, dio keroyokan ngajak kawannyo, kalau aku dewekan pasti aku matii lah kak [tertawa]</b>
P: [tertawa] I: <b>pastinyo cak itu jugok, keroyokan, saling keroyok</b>
P: oh cak itu, tapi galaknya wong Komerling tu diajak cak itu? I: <b>dulu kan pernah, SMP dulu pernah masuk koran, pas besoknyo satpam SMP 1 tu meninggal, kecelakaan</b>
P: ngapo, cak mano ceritonyo? Dak tau aku I: <b>tauran kak</b>
P: SMP mano tu? I: <b>SMP 1 dengan SMP 2, SMP aku</b>
P: kau SMP 1? {menunjuk ke Informan} I: <b>SMP 2</b>
P: tauran di? I: <b>di SMP 1, itu dulu rame nian, ado guru-guru yang pecah palaknyo, kaco-kaco sekolahnyo pecah galo, itu dulu aku melok dulu</b>
P: oh... kau samo betino jugok apo lanang jugok? I: <b>yo betino</b>
P: betino jugok melok, ado? I: <b>dak katik, ake dewek yang betino</b>
P: [tertawa] I: <b>jadi melok bantu bae</b>
P: oh...em... jadi cak itu jugo ya betino, kalau betinonyo, idak, kalau ini kan karena kau tomboy kan? I: <b>yo idak pulok kak, kebanyakan betino kalau wong Komerling ini “bani”, tapi kan kalau Jawo kan jarang sifatnyo cak cowok, tapi kalau gagahnyo kalau Jawo ni, cewek yang gagah tu</b>
P: oh cak itu yo? I: <b>yo maksud aku tu, cewek cowok gagah galo, aku tu galak ngeliat Pak, nguli- nguli</b>
P: kalau kau dewek, nyaman mano, kau ngomong tu, ngomong pake bahaso, dengan wong Komerling maksudnyo? I: <b>aku tu sesuaikan dengan wong ngomong, kalau wong Jawo ngomong pake bahaso Jawo, dikit-dikit biso kak</b>
P: emm..., dapet dari mano? {maksudnya belajar dari mana} I: <b>yo kebenaran jugok kan, kito tinggal di daerah Jawo</b>
P: oh... I: <b>misalnya kito belanjo tempat bibik-bibik tempat wong Jawo kak ya</b>
P: iyo I: <b>bik tuku iki, tuku [tertawa]</b>
P: [tertawa] P: <b>yo walaupun kito dak terlalu biso sih, ngomong belajar, biar idak terlalu di</b> {terhenti berfikir untuk memakai suatu kata}
P: di iwakkan uwong, di budikan uwong? I: <b>iyu idak dibudikan samo uwong</b>
P: Tapi kalau ini, misalnya, terkadang, kau pernah dak gunokan bahaso untuk, kau gunokan bahaso Komerling, tujuannyo untuk, eee wong tu takut, wong Jawo takut cak itu? I: <b>iyu kadang, idak pulok kak ah, yo percuma kalau kito pake bahaso Komerling tapi wong Jawo dak ngerti</b>

P: wong Jawo yang, yo kato wong yang, ado ngatokan yang katrok apo cak mano ya, itu kau dapet dari mano sih, banyak informasi-informasi dari mano? Dari kawan apo dari wong tuo
<b>I: bukan dari kawan lah</b>
P: dari mano?
<b>I: yo dari lingkungan kito, kadang kan</b>
P: dari penalaman kau dewek berarti?
<b>I: dari pengalaman dewek lah, pengalaman kito ngeliat uwong itu cak mano</b>
P: em.. kalau undak-undak'an tadi cak mano, undak-undak'an untuk wong Jawo tu?
<b>I: yo seumpamo kalau dio ngomong “wuis.. wong Jawo galak makan”, “wui” kadang ado kawan ngomong “janganlah kau remehkan wong Jawo, Presiden dak katik wong Komerling”</b>
P: [tertawa]
<b>I: {teman Informan juga membenarkan} wong Jawo galo, terdiam pulok wong Komerling ini, benar jago {teman Informan mengatakan, “artis jugok dak katik wong Komerling, wong Jawo galo”}</b>
P: jadi, eee... aponamonyo, aku tu nak ngeliat si, ini sih, lebih ngeliat ke sikap, sikap kau, ketika ngomong Komerling, dengan nada keras, dengan wong Jawo, misalnya kau nak nyuruh apo, apo nak apo, itu ado sikap, apo ya, ado maksud nak minta diseganin, apo cak itu?
<b>I: yo idak lah kak, aku nyuruh ya, tapi nyuruhnyo idak di cemooh, kan ado wong Jawo ni, di suruh, tapi dalam hatinyo “ih.. bukannya takut aku ni, sebenarnya biso aku ngelawan, cuman kagek aku yang saro”</b>
P: iyo...
<b>I: makonyo tu, wong Jawo jangan dikasarin</b>
P: emm...
<b>I: kan kakak kan wong Jawo, kalau kakak dikasarin pasti kakak dak galak kan, cuman kalau kakak di halusi “oi belikan aku ini” {dengan nada suara yang pelan}, kalau “woih... belikan pay nyak sa” {dengan nada keras dan menggunakan logat Komerling}</b>
P: galak, ado yang cak itu?
<b>I: iyo, ado</b>
P: galak wongnyo?
<b>I: {teman Informan ikut mengatakan bahwa kalau misalnya orang Jawa tidak mau mengikuti perintah orang Komerling maka akan diajak berelahi, “dak galak diajak lago”} kadang galak, kalau dak galak pasti dianukan uwong</b>
P: oh... cak itu ya
<b>I: iyo</b>
P: kalau ini, pernah dak di sini kejadian, bentrok misalnya wong Jawo samo Komerling? Belago lah budak Jawo samo
<b>I: jarang</b>
P: jarang ya?
<b>I: di sini tu jarang, kalau wong Jawo tu berantem samo wong Komerling, kebanyakan saling wong Komerling dengan wong Bantan, kan kalau wong Bantan samo-samo Komerling ya, cuman tempat wong tinggal bae</b>
P: katonyo wong Tanjungmalo dengan Bantan tu musuhan?
<b>I: yo, iyo</b>
P: ngapo?
<b>I: wong cari gara-gara duluan</b>
P: oh cak itu
<b>I: wong idak, pake, kalau bani memang bani, cuman wong galak gunokan senjata</b>
P: oh... dak galak tangan kosong ya?

<p><b>I: iyo, makonyo wong Bantan mijakkan daerah cak Tanjungmalo, Perjayo, pasti saro</b></p> <p>P: saro ya, begitu jugok sebaliknyo [tertawa]</p> <p><b>I: iyo begitu jago sebaliknyo, wong Bantan itu semakanan, maling motor, ngambek motor dak sependangan lagi, makonyo wong tu benci</b> {berbicara lirih, mungkin takut di dengar oleh teman-teman yang berasal dari Bantan}</p>
<p>P: maksudnyo wong Komerling Bantan apo wong Komerling galonyo?</p> <p><b>I: wong Komerling..., idak, Komerling Bantan, Pucak Kabau, daerah, daerah-daerah ilir-iliran sanolah, kalau sudah mijakkan Perjayo lah, terus-terusnyo lagi, sudah lah itu, dak katik harapan kalau kemano-mano tu, mijakkan bae Perjayo masih aman, tapi kalau sano iliran, pasti jarang terjadi aman</b></p>
<p>P: ok, mungkin cak ini bae dulu, kagek misalnyo ini, Kau, kagek misalnyo aku ado yang belum jelas, kalau misalnyo ado pertanyaan dari pernyataan Kau tadi, mungkin gek kito biso wawancara lagi</p> <p><b>I: iyo, dak pa-po, aku ni paling senang bantu uwong</b></p>

**KETERANGAN:**

Wawancara dengan Informan 4 ini dilakukan di Kantin Sekolah yang bertepatan pada saat di SMA N 1 Martapura sedang mengadakan acara perpisahan siswa-siswi kelas XII. Selama proses wawancara berlangsung, Informan 4 ditemani dengan seorang teman siswi Etnis Komerling. Walaupun wawancara dengan Informan 4 ini dilakukan hanya sekali, akan tetapi waktu yang digunakan dalam wawancara sangat lama yaitu sekitar satu setengah jam, dengan diselingin dengan canda tawa dan sesekali Informan 4 yang mecurahkan perasaannya mengenai sesuatu hal dan meminta pendapat dari Pewawancara. Wawancara dengan Informan 4 ini secara umum berjalan dengan baik tidak terdapat masalah yang mengganggu secara serius, karena pada saat wawancara dilakukan suasana Kantin Sekolah relatif sepi di mana siswa-siswi lainnya sedang melihat acara perpisahan tersebut.

**CATATAN TAMBAHAN:**

- Pewawancara mengenal Informan 4 dari teknik *Snowball* dengan meminta saran dari siswa-siswa Etnis Komerling yang Pewawancara temui dan berbicara-bincang di Kantin Sekolah. Sebelum diberikan rekomendasi, Pewawancara menanyakan kepada siswa-siswa Etnis Komerling tersebut siapakah siswa atau siswi disini yang dapat diwawancarai dan enak diacak berbicara-bincang terkait masalah penelitian ini, kemudian diantara siswa-siswa tersebut ada yang merekomendasikan Informan 4 untuk diwawancarai dengan alasan bahwa Informan 4 seorang siswi yang terbuka, berani dan banyak disegani oleh teman laki-laki maupun perempuan. Akhirnya dari rekomendasi ini, Pewawancara mencari Informan 4 dan berbicara mengenai tujuan penelitian serta meminta kesediaannya untuk menjadi Informan dalam penelitian ini.
- Pada awalnya, Informan 4 meminta kepada Pewawancara untuk melakukan wawancara di rumahnya saja dan Pewawancara menyetujuinya setelah diberitahu alamat rumahnya. Akan tetapi, kemudian, ketika Pewawancara sedang duduk di Kantin Sekolah menunggu acara perpisahan selesai dan berencana akan kerumah Informan 4 untuk wawancara, Informan 4 sedang berjalan dari Kantin Sekolah sedang menuju ke acara perpisahan sekolah bersama temannya. Melihat Informan 4 yang sedang berjalan kemudian Pewawancara menghampirinya dan menanyakan kembali kepada Informan 4 untuk memastikan perihal wawancara yang akan dilakukan dirumahnya, dan secara tiba-tiba Informan 4 meminta wawancaranya dilakukan di Kantin saja dan pada saat itu juga. Akhirnya wawancara dengan Informan 4 dilakukan di Kantin Sekolah.
- Informan 4 mempunyai gaya berbicara keras dan tegas seperti para Informan lainnya, disamping itu juga mempunyai sifat keterbukaan dalam membicarakan masalah-masalah pribadi.
- Seringkali dalam proses wawancara, tidak selalu Pewawancara yang bertanya akan sesuatu hal melainkan Informan 4 kerap kali bertanya mengenai sesuatu hal atau meminta pendapat dari Pewawancara dalam menentukan suatu pilihan.

OPEN CODING

KONSEP	KATEGORI	TEMA	INFORMAN 1
Stereotip	Komparatif Fit, Kebutuhan	Perbedaan	<p><b>P: cak mano, banyak apo, suku Komerling tu cak mano sih, suku Komerling itu?</b>                      I: Komerling itu kak, agak keras Komerling ini  <b>P: apo dalam hal ngomong, dalam hal berkelahi?</b>                      I: yo dalam hal ngomong, dalam hal lago yo macem-macem lah kak</p>
			<p><b>P: belago keras? Kerasnyo dimano belagonyo tu?</b>                      I: yo ngelawan nian maksudnyo tu  <b>P: oh, berani?</b>                      I: iyo, berani, mentalnyo berani</p>
			<p><b>P: cak mano?</b>                      I: sepatu, sepatu putih tu, celano pensil gebor tu, baju kotak-kotak, rambut pirang bantingan miring, apolah penilaian kakak? Bagus dak mak itu, Selalu wong Jawo  <b>P: kau tau dimano tu waktu cak itu tu?</b>                      I: yo wong tu galak jingok kawan-kawan tu kapan nyetil kan wong Jawo kan, kalah kak kami, yah.... Anting-anting, rambut pirang, baju kotak-kotak ni  <b>P: oh itu wong Jawo, itu wong Komerling, itu kan, dari aponyo biasonyo kau kenal wong Jawo apo Komerling?</b>                      I: yo dari postur tubuhnyo, dari caro pakaiannyo, dari mukonyo  <b>P: oh mak itu wong Jawo</b>                      I: terus tu dari rambut na, amen wong Jawo ni kan hobinyo panjang-panjangkan rambutnyo, poni panjang, pikok-pikok, nah itu ciri nian itu bahwa wong Jawo</p>
			<p><b>P: oh, tapi biso dak kau ngenalin dari jarak berapa meter, oh itu wong Jawo, oh itu wong Komerling?</b>                      I: biso  <b>P: biso, dari mano?</b>                      I: liat bae segi penampilannyo</p>
			<p><b>P: lemaknyo?</b>                      I: yo lemaknyo pas tibo itunyo apo tu, pas lagi kesulitan apo mak mano, apo nak belago, cepat wong nak nolongnyo, idak cak apo {Informan terlihat berfikir dan terdiam agak lama untuk menemukan kata yang pas} apo dio woi itu  <b>P: kompak lah ya?</b>                      I: iyo, kompak, iyo</p>

		<p><b>P: yo, yo, bener, bener. Kalau ini, kau ngeliat dak sih, ado perbedaan status, status sosial antara wong Jawo samo Komerling?</b> {Informan terlihat masih bingung dengan pertanyaan pewawancara sehingga pewawancara menambahkan penjelasan terkait pertanyaan yang diajukan pertama} <b>beda cak itu, wong Komerling lebih di pucuk dari pada wong Jawo kalau kau ngeliatnyo. Misalno kau ketemu ni wong Jawo cak ituna ya, aku wong Komerling ni lebih berani, lebih ini daripada wong Jawo tu, lebih tinggi lah ininyo, ngeraso dak mak itu kau?</b></p> <p>I: iyo, ado perbedaan, kito ni meraso kito lebih tinggi na dari aponamonyo, wong Jawo {jawaban iya dari Informan ini dijawab agak lama hal ini mungkin dikarenakan Informan masih mengingat-ingat pengalam dirinya pada masa dahulu}</p>
		<p><b>P: kalau kau disuruh wong Jawo galak dak kau?</b></p> <p>I: yo idak lah {Informan sangat tegas dalam memberikan jawabannya ke pewawancara}</p> <p><b>P: em, direndahkennyo tu cak mano direndahkennyo tu?</b></p> <p>I: yo pecak kito yang jadi suruh-suruhannyo itu</p>
		<p><b>P: oh</b></p> <p>I: amen wong Komerling ni kak, mudah begaulnyo, jarang dibudikan uwong wong Komerling ini, wong Komerling ini calak wong Komerling ni, banyak yang calak</p>
		<p><b>P: wong Komerling ni mudah kesinggung dak sih?</b></p> <p>I: iyo, kadang-kadang iyo, kadang-kadang idak uwongnyo, tibo main, main, kalau tibo itu, yo mudah kesinggung, wong Komerling ni sistimnyo sindir-sindiran mak ituna, nak nyindir-nyindir uwong mak ituna, tapi amen wong Komerling di sindir, mula'i nak kesimpangan bawaannyo, nak maenkan uwong terus, nak maen ken uwong tibo dimaenkan uwong idak galak kalau Komerling ini</p>
		<p><b>P: tapi dak pernah kau nemuin wong Komerling yang halus cak itu?</b></p> <p>I: ado-ado wongnyo dio tu kak, kebanyak'an memang keras wong Komerling ni, memang ado-ado wongnyo ngomong halus, tapi kebanyak'an keras ngomongnyo Komerling ni, nemu Komerling halus tu jarang</p>
		<p><b>P: em, kalau kau misalno ini, cak tadi misalno contoh apo namonyo eee.. kau nyuruh wong Jawo cak itu kan, dio dak galak, terus dio nyegak kau jugok, apo sikap kau?</b></p> <p>I: yo lago</p> <p><b>P: oh lago?</b></p> <p>I: iyo, lago takarannyo kak, itu wong Komerling itu</p> <p><b>P: fisik maennyo ya?</b></p>

			I: iyo, dio dak galak disegak sekali, amen lah disegak sekali, mula'i wong Komerling ni, nak maen kan tangan
Komparatif Fit ,Motif	Pemanfaatan		<b>P: ngapo sebabnyo dio cepat cak itu?</b> I: yo mungkin teraso takutlah wong Jawo ini, yo kalau disuruh emang cepat kak, aku galak nyuruh kawan aku, “woi Nur” uji aku “belikan dulu bakwan itu” cepat disuruh kan
			<b>P: oh lanang Nur itu</b> I: Jawo ni rato-rato baik galo, cuman kelewat baik itu lah...[tertawa] pacak dibudikan uwong
	Kehormatan		<b>P: kalau kau disuruh wong Jawo galak dak kau?</b> I: yo idak lah {Informan sangat tegas dalam memberikan jawabannya ke pewawancara} <b>P: ado, ngeraaso direndahkan dak kalau disuruh samo wong Jawo?</b> I: iyo <b>P: em, direndahkenyo tu cak mano direndahkenyo tu?</b> I: yo pecak kito yang jadi suruh-suruhannyo itu <b>P: oh, dak galak ya?</b> I: amen aku ni kan, disuruh uwong dak galak, kecuali kalau wong lah dekat nian lah lamo, iyo baru galak
			<b>P: bangganyo apo?</b> I: yo bangganyo, yo... {Informan terdiam agak lama} <b>P: ngapo na biso bangga suku Komerling?</b> I: bangganyo dari suku Komerling tu ini apo tu, lemak caro itunyo apo tu, kawannyo <b>P: lemaknyo?</b> I: yo lemaknyo pas tibo itunyo apo tu, pas lagi kesulitan apo mak mano, apo nak belago, cepat wong nak nolongnyo, idak cak apo {Informan terlihat berfikir dan terdiam agak lama untuk menemukan kata yang pas} apo dio woi itu
Keuntungan		<b>P: pernah dak di SMP tu, apo namonyo majakin uwong cak itu?</b> I: iyo, pernah <b>P: wong Jawo?</b> I: sering <b>P: dikasih samo dio?</b> I: Jawo, Kisam galak ku pajak'i, yo dikasih <b>P: kalau Kisam bukannyo wongnyo kasar jugo dak?</b> I: yo dikit-dikit kasarnto tu <b>P: oh.. tapi takut jugok wong Kisam tu?</b>	

		<p>I: iyo, takut pulok samo wong Komerling, wong Kisam itu, Kisam, Jawo takut pulok</p> <p><b>P: di kasih samo ini, wong?</b></p> <p>I: iyo, duo ribu, limo ribu galak dijenjukinnyo, pernah galak pegi sekolah kak ya</p> <p><b>P: iyo</b></p> <p>I: cuman bawa duit seribu bae, ongkos bae, ongkos pegi sekolah, kapan nyampe sekolah perut kenyang, duit megang, ongkos balek ado</p>
Komparatif Fit Tujuan	Merendahkan	<p><b>P: Panggilan “Jawo” itu apo ya, panggilan semacam biar dio takut apo cak mano ya? Kito manggil dio Jawo tu</b></p> <p>I: wong tu manggil “Jawo” itu, apo tu, ngeremehkan mak ituna, ngeremehkan wong Jawo, “woi Jawo !” mak itu, diremehkan mak ituna, kalau wong manggil “Jawo” ni kak</p>
		<p><b>P: em... iyo tadi kan manggil Jawo itu, “Jawo ya”?</b></p> <p>I: iyo</p> <p><b>P: tujuannyo apo lah mak itu ya?</b></p> <p>I: tujuannyo ngerendahkan mak ituna</p> <p><b>P: oh.. tujuannyo merendahkan, oh... kito ngeliat jugo wong Jawo tu takut kan?</b></p> <p>I: iyo, wong Jawo pulok tu takut, “woi Jawo, dija pai woi” kalau bahaso Komerling tu takut wong Jawo ini kak, amen dengar bahaso Komerling, takut wong Jawo ni, na mula’i ngindar mak ituna wongnyo, wong Jawo</p>
Normatif Fit Latarbelakang	Kepribadian	<p><b>P: udah tu?</b></p> <p>I: yo ngeraso hebat lah dio tu, ngeraso hebat, ketemu musuh segalo mush kalah galo samo dio, jadi diomongin mak ini ni wong Komerling ni “kamu wong Komerling” ujinyo “jangan galak takut samo wong dusun-dusun lain cak Jawo, Kisam jangan takut” ujinyo “Komerling ni nomer satu” ujinyo “nge topnyo”</p> <p><b>P: jadi menurut kau dio itu yang, maksudnyo tu kan yang ngomongkan wong Komerling harus berani?</b></p> <p>I: iyo, yo memang tanyo pulo samo wong tuo kan, “iyo” ujinyo “memang berani wong Komerling ini, lain dari suku-suku lain” katonnyo</p>

		<p><b>P: oh....</b> I: kalau kami kak, pediam, dak pulok na k dianukan kan, justru wong pediam tulah ngeri, kalau wong banyak omong ni dak takut aku, asli {jawaban kata “asli” dari yang Informan berikan terdengar sangat tegas dan tanpa ragu-ragu}</p> <p><b>P: yo, yo, yo. Kalau ado wong Jawo, besak tinggi, takut dak kau?</b> I: idak</p> <p><b>P: ngapo dak takut?</b> I: amen aku nak takut idak kak, sangkan ni ngapo aku dak takut, olehnyo banyak kawan kan, amen kito saro mula’i manggil kawan</p> <p><b>P: oh</b> I: mak itu sistem wong Komerling ni kak, lago</p> <p><b>P: oh, yo, yo, yo</b> I: misalno saro kan</p> <p><b>P: yo</b> I: saro, awas! Besok kau temu kan, nah nelpon kawan, “ini, aku nak lago, besok ketemuan di sini” meh datang berderup, datang</p> <p><b>P: galak dio datang ya?</b> I: iyo, amen suku komering ni galak wongnyo kak, setolongan mak itu na, kompak wongnyo</p> <p><b>P: iyo, yo bener, bener setuju aku. Jadi kalau dari keluarga-keluarga dak katik ya cerito-cerito ya?</b> I: idak amen samo wong Jawo</p> <p><b>P: keluarga-keluarga kau katik yang dapet-dapet wong Jawo cak itu?</b> I: katik kak</p> <p><b>P: dak katek ini, keluarga yang keturunan Jawo, bukan yang nikah samo wong Jawo maksudnyo?</b> I: dak katik kak banyak Komerling galo</p> <p><b>P: oh, kalau menurut kau, kau pernah cewek’an dengan wong Jawo dak?</b> I: idak pernah kak</p> <p><b>P: iyo, yo. Kalau msialnyo aponamonyo, kalau menurut kau cewek Jawo cak mano?</b> I: kalau menurut kau cewek Jawo tu, cak mano ya, bingung aku ngatokannyo</p> <p><b>P: bingungnyo mak mano tu?</b> I: yo bingung, amen lanangnyo yo biso kan, soalnya galak gabung terus wong Jawo mak ini {mungkin maksudnya sering ngobrol dan ikut bergabung dengan teman laki-laki Etnis Jawa}</p>
--	--	---

			<p>saja}</p> <p><b>P: kemaren kan ini aponamonyo ado ejek-ejek'an untuk wong Jawo cak itu ye, kalau kau ngeliat, kau bangga dak sih jadi wong Komerling?</b>  I: iyo kak sebagai suku Komerling</p> <p><b>P: ngapo na biso bangga suku Komerling?</b>  I: bangganyo dari suku Komerling tu ini apo tu, lemak caro itunyo apo tu, kawannyo</p> <p><b>P: oh, ini lah ya, kalau ini, kalau wong Jawo itu kau suruh dak galak mak mano?</b>  I: hem? Kalau kusuruh dak galak, mulai...</p> <p><b>P: mulai apo?</b>  I: tangan... {mungkin maksudnya kalau etnis Jawa tidak mau disuruh maka akan terjadi perkelahian}[tertawa]</p> <p><b>P: oh, kau punyo kawan dak wong Jawo cak itu?</b>  I: punyo, dikelas punyo</p> <p><b>P: cak mano kalau dio?</b>  I: kalau bekawan samo wong Jawo ni, ini kak, bujuk-bujuk'an wongnyo</p> <p><b>P: bujuk-bujuk'annyo?</b>  I: bujuk-bujuk'an yooo... bujuk-bujuk'an, terus dio tu ini apo tu {Informan berusaha berfikir kembali untuk menemukan kata yang pas sambil terdengar suara ecapan yang biasanya diucapkan ketika seseorang kesulitan untuk mengingat sesuatu} apo dio woi...</p> <p><b>P: oh, dak galak ya?</b>  I: amen aku ni kan, disuruh uwong dak galak, kecuali kalau wong lah dekat nian lah lamo, iyo baru galak</p> <p><b>P: pernah dak di SMP tu, apo namonyo majakin uwong cak itu?</b>  I: iyo, pernah</p> <p><b>P: wong Jawo?</b>  I: sering</p> <p><b>P: dikasih samo dio?</b>  I: Jawo, Kisam galak ku pajak'i, yo dikasih</p> <p><b>P: tapi pernah belago dak samo wong Jawo?</b>  I: pernah, tapi dak sampai ke kantor idak</p> <p><b>P: di mano?</b>  I: itu, di Sungai Tuo itu kan kalau malem minggu biaso rame situ kak, nge-track, nge-track motor kan</p>
--	--	--	---

		<p><b>P: iyo</b> I: ngegas-ngegas kan, kami dak senang, kami ni peraso kami ni wong Jawo pulok kami ni kan, kami kejar, kami gebuk'in situlah, “ampun kak, ampun kak” katonyo “dak ngelawan aku kak”, “makonyo kau jangan ngegas-ngegas” “ampun kak, perasoan aku kawan aku kak tadi” katonyo, ampun, ampun baru kami ini kan, bebaskan</p>
		<p><b>P: kau ini dak sih, eee... tau dak sih wong Jawo cak mano, kebudayaannyo apo cak mano?</b> I: nah dak tau aku kak <b>P: cak mano sejarah Komerling setau kau?</b> I: entah, belum pernah dengar aku kak, belum pernah cerito samo wong tuo</p>
Normatif Fit, Pengetahuan	Interaksi	<p><b>P: punyo ini dak, punyo pengalaman menarik dengan wong Jawo?</b> I: yo, punyo sih <b>P: cak mano tu?</b> I: pengalaman menariknyo, yo dari bahasanyo tu <b>P: yo dari bahasanyo</b> I: dari bahasanyo, dari caronyo sopan wong tu, lain <b>P: lainnyo cak mano?</b> I: yo lain dari Komerling, ramah</p>
		<p><b>P: kalah mode nyo?</b> I: iyo, cuman nyetil terlalu norak mak itu</p>
		<p><b>P: kiwak itu keno budi ya?</b> I: iyo, “banyak dibudikan uwong” uji aku, “yo memang banyak keno budi” katonyo, cuman tulah ujino “wong Jawo ni sopan wongnyo” segalo macem lah diomongkenyo kak</p>
		<p><b>P: biso apo?</b> I: ha? yo biso ngomongkan pendapat wong Jawo itu, kalau yang betino ni dak biso aku ngironyo, amen lah terdengar ngomong “opo” (logat Jawa) yo</p>
		<p><b>P: idak, kalau betino dak pacak ngungkapkan, wong Jawo di kelas yang kau ketahui tu cak mano? Dikelas apo di sekolahan ini</b> I: wong Jawo ni, hobi nyo kak, kalau wong Jawo ni kak hobinyo oyek, bener dak? {Informan mencoba bertanya kepada siswa yang ikut bergabung dak mendengarkan wawancara, akan tetapi pertanyaan dari Informan tidak dijawab oleh siswa tersebut}, jangkrik, jangkrik galak aku jingok wong ni</p>
		<p><b>P: pecak kejalahan, oh... kalau ini apo tu wong Jawo tu sering ini dak, maksudnyo disuruh kawan misalnyo “woi belikan dulu ini woi di kantin” samo wong Jawo cak itu?</b></p>

		<p>I: yo cepat kalau wong Jawo disuruh</p> <p><b>P: emang wong Jawo tu ini ya, enak dibudikan ya?</b></p> <p>I: iyo, emang mudah budikan wong Jawo ni</p> <p><b>P: ngapo lah ye, kalau ngeliat wong Jawo tu mudak dibudikan tu ya, kalau kau ngeliatnyo, sebabnyo?</b></p> <p>I: soalnya wong Jawo ni kak, ini apo tu begaulnyo tu kurang na sangkan mudah dibudikan wong tu</p> <p><b>P: yo..yo...yo. Kalau menurut kau ngapo lah wong Komerling tu ngomongnyo keras, ngapolah faktor yang in ya?</b> {mendengar pertanyaan tersebut, Informan agak lama berfikir untuk mengucapkan suatu kalimat, sehingga kemudian pewawancara membantu dengan contoh-contoh yang bisa dipahami dengan mudah oleh Informan} <b>ngapo kok, misalno kan, wong Jawo misalno halus kan, kalau Komerling kan kasar, teriak-teriak, ngapolah, ngapolah biso cak itu wong Komerling tu?</b></p> <p>I: yo memang, iyo kak, memang biasonyo, kebiasoannyo mak itu, keras wong Komerling</p> <p><b>P: apo dari keluarga, lingkungan cak itu jugok?</b></p> <p>I: yo dari keluargo, dari lingkungan pulo iyo, memang mak itu kak bahasonyo Komerling itu, keras wongnyo</p> <p><b>P: punyo ini dak sih, eee... kau punyo pandangan wong Jawo tu dak pernah menang mak itu, dak pernah menang samo wong Komerling?</b></p> <p>I: {Informan agak terdiam beberapa detik kemudian bicara} nah dak tau pulok kak, aku ngomonginyo</p> <p><b>P: maksudnyo yooo... wong Komerling lah tetep menang cak ituna, cak mak mano bae?</b></p> <p>I: iyo, iyo sih</p> <p><b>P: ngapo wong Jawo tu dak biso menang ya?</b></p> <p>I: yo... yo... oleh wong tu dak kompak Jawo tu</p> <p><b>P: oh.. dak kompak wong Jawo tu</b></p> <p>I: idak serempak mak itu, kalau Komerling ini kan kompak uwongnyo, lago sikok lago galo, amen Jawo ni kan kak, ado takut-takutnyo, raso-raso takutnyo kalau wong Jawo ni, misal nak ngeroyok'in uwong na, ado raso-raso takut, amen Komerling in idak, idak pandang bulu</p>
Normatif Fit Konteks Sosial	Lingkungan	<p><b>P: wongnyo ramah cak itu?</b></p> <p>I: tapi Jawo ni selalu keno ampuk mak itu kak, tau keno ampuk?</p> <p><b>P: tau, tau, paham maksud aku untuk lebih jelasnyo apuk tu cak mano?</b></p> <p>I: selalu di ejek wong mak ituna</p>

			<p><b>P: oh, kalau ini, kalau kau ngeliat wong Jawo ni, apo ya..., nah lupu aku ni tadi apo yang nak kutanyokan samo kau ni, eh iyo, biasonyo ado panggilan “oi.. Jawo kau ya?” kawan-kawan kan ado, misalno ado kawan lewat mak itu “woi Jawo kau ya?”</b></p> <p>I: iyo</p> <p><b>P: misalno “woi Jawo sini”</b></p> <p>I: yo ado, sering galak</p> <p><b>P: sering ya?</b></p> <p>I: yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan “woi Jawo sini dulu” {Informan mempraktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimik muka yang terkesan sangar} dekat kan kawan yang Jawo itu, “ngapo?” “beli dulu ini” misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna</p>
Informasi	Sumber Infomasi	Teman	<p><b>P: kalau kau?</b></p> <p>I: kalau Jawo ni, banyak permintaannyo kak, kapan nak kawin tu</p> <p><b>P: oh bukannyo Komering yang banyak permintaan, kau tau wong Jawo banyak permintaannyo dari mano?</b></p> <p>I: dari ini, kawan-kawan banyak ngomong</p>
			<p><b>P: oh, kawannyo cak mano kawannyo?</b></p> <p>I: lemak bekawan samo wong Komering ini</p> <p><b>P: lemaknyo?</b></p> <p>I: yo lemaknyo pas tibo itunyo apo tu, pas lagi kesulitan apo mak mano, apo nak belago, cepat wong nak nolongnyo, idak cak apo {Informan terlihat berfikir dan terdiam agak lama untuk menemukan kata yang pas} apo dio woi itu</p>
			<p><b>P: cak mano kalau dio?</b></p> <p>I: kalau bekawan samo wong Jawo ni, ini kak, bujuk-bujuk’an wongnyo</p>
			<p><b>P: sering ya?</b></p> <p>I: yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan “woi Jawo sini dulu” {Informan mempraktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimik muka yang terkesan sangar} dekat kan kawan yang Jawo itu, “ngapo?” “beli dulu ini” misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna</p> <p><b>P: yo, yo, yo.. dengan nada yang keras ya?</b></p> <p>I: iyo, amen wong Komering memang mak itu, keras ngomongnyo, “Woi Jawo sini dulu” galak samo kawan Komering tu kan, wong Bantan, tau dewek wong Bantan tu kak, Komering ganas itu, “woi Jawo dijapai” nah bahaso Komering ni, dekat kan, “belikan dulu rokok” na cepat,</p>

		takut wong Jawo ni
	Keluarga	<p><b>P: cak mano sejarah Komering setau kau?</b>  I: entah, belum pernah dengar aku kak, belum pernah cerito samo wong tuo</p> <p><b>P: keluarga-keluarga kau katik yang dapet-dapet wong Jawo cak itu?</b>  I: katik kak</p>

KONSEP	KATEGORI	TEMA	INFORMAN 2
Stereotip	Komparatif Fit Kebutuhan	Perbedaan	<p><b>P: ado berani nian, oh..eh, ini apo namonyo kalau kau ngeliat ado dak perbedaan status wong Jawo samo wong Komering ni, strata sosial?</b>  I: perbedaan....</p> <p><b>P: strata sosial, misalno aku wong Batak ya ketemu wong Padang, oh wong Padang tu lebih rendah daripada wong Batak, kalau kau mandang cak mano Komering samo Jawo, tinggi mano?</b>  I: tinggi Komering</p> <p><b>P: alasan tinggi Komering?</b>  I: yo cak mano ya, wong Jawo tu keliatan nian wong Jawonyo cak ituna</p> <p><b>P: keliatan Jawonyo? Cakmano?</b>  I: yo lugu cak ituna, rato-rato wong Jawo tu lugu, wong Jawo tu keliatan nian lah pokoknyo, mukonyo</p>
			<p><b>P: oh, kalau misalno kau disuruh cak mano, kalau disuruh wong Jawo?</b>  I: idak galak... (dengan intonasi suara yang agak keras)</p> <p><b>P: kalau dio alasannyo, “kau kan pernah ku ini, ku bantu, sekarang bantu aku cak itu”?</b>  I: ai dak ah</p>
			<p><b>P: idak, kalau menurut kau kenapa sih wong Jawo tu dak pacak menang samo wong Komering?</b>  I: wong Komering ratorato bani-bani cak ituna</p> <p><b>P: bani tu kau ngartikennyo, berani apo, apo?</b>  I: berani, cak-cak hebat</p>
			<p><b>P: oh, apo itu menunjukkan status, status kalau kito beda dengan dio cak itu, misalno itu wong Jawo ya, berarti kito wong Komering?</b>  I: iyo</p>

			<p><b>P: misalnya kau ngomong “Jawo ya” berarti ado pembeda kan, kau samo dio, dio wong Jawo kito bukan wong Jawo cak itu</b></p> <p>I: iyo</p>
Komparatif Fit Motif	Pemanfaatan		<p><b>P: kalau dari kawan-kawan di kelas tu ado dak yang..., Kau sering ngobrol dak samo dengan wong Jawo?</b></p> <p>I: iyo</p> <p><b>P: Cak mano, ngobrolnyo tu?</b></p> <p>I: lemak, tapi kebanyakan samo wong jawo dikelas tu cowok, minta kawan, misalnya ngomong kan minjem ini, pasti diujuk kalau dak diujuk.... Pasti diujuklah pokoknyo, dak pernah dak diujuk</p> <p><b>P: oh...</b></p> <p>I: dio wong Jawo olehnyo jadi takut, galak cak ituna</p> <p><b>P: oh....</b></p> <p>I: iyo lemak diajak ngomong, lemak di..., peralat jugo si lemak yo [tertawa], oleh nyo kan kalau misalnya kawanin dulu cak ini kesini kemano galak cak itu</p>
			<p><b>P: kalau diganggu cak itu cakmano?</b></p> <p>I: diam bae kadangan, suruh ngerjokan PR galak dio</p> <p><b>P: oh, ketika kau nyuruh dio cak itu, e kau punyo pikiran dio pasti galak, dio pasti dak berani cak itu dak?</b></p> <p>I: kadangan dio jugo galak olehnyo kalau ado tugas, dio kan dak ngerti ngirim-ngirimkan tugas email cak itu kan</p> <p><b>P: oh</b></p> <p>I: dak ngerti dio tu kan.... [tertawa], jadi minta kerjoin samo aku cak ituna, yo ku kerjoken tugas soal cak internet-internet, kagek dio ngerjaoken punyo aku, sejarah, ekonomi</p>
	Kehormatan		<p><b>P: terus, kau dewek bangga dak sih jadi wong Komerling?</b></p> <p>I: bangga</p> <p><b>P: bangga yo cak mano? Bangganyo kau ungkapkan dengan apo, apo ngelakuin apo, apo cak mano, bangga kau cak mano bangga yo?</b></p> <p>I: bangga jadi wong Komerling dari pada jadi wong Jawo</p> <p><b>P: ngapo dak bangga jadi wong Jawo?</b></p> <p>I: idak ah... cak mano ya, dianggap wong rendah cak itu na</p> <p><b>P: jadi kalau suku lain, misalnya suku-suku lain ikut begaul dengan wong Komerling ikut di</b></p>

			<p><b>anggap Komerling jugok?</b>  I: iyo, dianggap wong takut cak ituna, kemaren kan cak mano ya, sempet lago samo wong Komerling kawan wong Sundo tu</p>
		Keuntungan	<p><b>P: oh, kalau misalno dio nganggap serius cak itu, kau anggap serius jugo apo cak mano?</b>  I: idak ah, lemak, tapi cak itulah lemak, suru ngerjoin PR galak dio</p> <p><b>P: oh, dikelas kau banyak mano?</b>  I: mayoritas banyak wong Komerling wong Jawo cuman empat</p> <p><b>P: kalau diganggu cak itu cakmano?</b>  I: diam bae kadangan, suruh ngerjokan PR galak dio</p>
	Komparatif Fit Tujuan	Bercanda	<p><b>P: kato-kato Jawo misalno kito omongkan “woi Jawo ya” cak tadi, emang ado maksudnyo apo sih?</b>  I: idak sih, kadangan main bae kalau ngomongkan “Jawo” tu</p>
	Normatif Fit Latarbelakang	Kepribadian	<p><b>P: Jadi rumah di kota baru, kota baru manonyo?</b>  I: Di Rokal</p> <p><b>P: emm, kalau di daerah situ tetanggo-tetanggo kau wong Jawo?</b>  I: iyo wong Jawo galo</p> <p><b>P: aponamonyo eee... wong padang nih ohh ini banyak yang jualannya ya... cak itu pokoknyo terserah kaulah</b>  I: kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano</p> <p><b>P: yo...</b>  I: jadi... banyak yang, galak sering negur jugo sih, yang wong galak ke bedeng, kawan-kawan yang nyetak bato kebanyakan wong Jawo. Lemak sih cuman cakmano ya ngomongnyo, cuman belum bersosialisasi samo wong sano</p> <p><b>P: kau nyo?</b>  I: iyo, belum biso bekawan</p> <p><b>P: oh... mak itu, ok kalau dari sifatnyo, kalau dari bahasanyo, dari cak manonyo</b>  I: bahasanyo... susah mengertilah</p> <p><b>P: kalau diomongkan lagi dak ngerti, tapi ngerti kalau wong ngomong tuh?</b>  I: yo kalau misalno diajak ngomong iyo ngerti, Cuma kalau nak jawabnyo pake bahaso Jawo lagi ku dak ngerti</p> <p><b>P: oh....</b></p>

			<p>I: dak biso, olehnyo biaso pake baso komering, biaso maksudnyo tinggal di daerah komering</p> <p><b>P: kalau Kau berarti dapet pengetahuan kayak gitu gak berasal dari, maksudnyo idak berasal dari Kau dewek cak ituna, tibo-tibo Kau ngomong, wah.. wong Jawo tu, tapi kan mungkin Kau dari wong tuo, apo dari media, apo dari mano biasonyo Kau dapet?</b></p> <p>I: yang wong Jawo cak itu?</p> <p><b>P: iyo, informasi-informasi tentang wong Jawo tu</b></p> <p>I: oleh sering bersosialisasi samo wong Jawo cak ituna</p> <p><b>P: di?</b></p> <p>I: di rumah kadangan, disekolah jugo, kemaren di SMP jugo cak itu</p>
			<p><b>P: oh.... Kalau dari wong tuo dak katek ngomong apo-apo?</b></p> <p>I: idak</p> <p><b>P: dak katek?</b></p> <p>I: katek, olehnyo kalau, idak katek jugo sih, keluarga dak katek wong Jawo jugo olehnyo</p>
			<p><b>P: yo pengalaman-pengalam kau dengan wong Jawo, misalnya pernah cak tadi kan segak, disegak wong Jawo</b></p> <p>I: yo kan pernah kan lago samo wong Jawo</p> <p><b>P: di sini?</b></p> <p>I: waktu di SMP</p>
			<p><b>P: terus, kau dewek bangga dak sih jadi wong Komering?</b></p> <p>I: bangga</p> <p><b>P: bangganyo cak mano? Bangganyo kau ungkapkan dengan apo, apo ngelakuin apo, apo cak mano, bangga kau cak mano bangganyo?</b></p> <p>I: bangga jadi wong Komering dari pada jadi wong Jawo</p> <p><b>P: ngapo dak bangga jadi wong Jawo?</b></p> <p>I: idak ah... cak mano ya, dianggap wong rendah cak itu na</p>
			<p><b>P: ma, baru dihoji ya..[tertawa]. Kalau dari apo namonyo, wong tuo dak pernah punyo masalah dengan wong Jawo?</b></p> <p>I: idak pernah</p>
			<p><b>P: kalau kau dewek cak mano?</b></p> <p>I: iyo sih kesinggung</p> <p><b>P: kesinggung kalau misalnya ado samo Komering jugo, misalnya wong Komering yang ngomong, kesinggung jugok?</b></p> <p>I: iyo, tergantung omongannyo, kalau omongannyo nyindir kito yo kesinggung, kesinggung kalau</p>

			<p>dio ngomong</p> <p><b>P: [berdehem] apo, kalau kau ngeliatnyo, kau di sini pernah dak sih belago samo wong Jawo?</b> I: idak pernah</p>
	Normatif Fit Pengetahuan	Interaksi	<p><b>P: oh... Kalau ini, kau kan dari dulu kan di Perjayo sano, terus sekarang pindah di kota baru cak ini, kalau menurut kau cak mano sih gambaran kau tentang etnis Jawa, apa namonyo wong Jawo lah secara keseluruhan cak mano, jujur cakmano, apo... terserah</b> I: wong Jawo? <b>P: aponamonyo eee... wong padang nih ohh ini banyak yang jualannya ya... cak itu pokoknyo terserah kaulah</b> I: kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano</p> <p><b>P: kalau yang selamo ini kau tau cakmano? Sebelum kau pindah lah, sebelum kau pindah, kau masih di Perjayo, gambaran kau tentang wong Jawo cak mano?</b> I: tentang wong Jawo? <b>P: iyo...</b> I: cak manonyo... pendiam cak itunah, takut samo wong Komerling <b>P: alasan kau bisa ngeliat takut itu cak mano tuh?</b> I: kemarin kan sekolah di SMP 3 <b>P: Kumpul..{ di daerah Kumpul Muyo maksudnya } oh iyo, iyo, paham</b> I: nah sekolah di situ kemaren kan wong Jawo galo <b>P: yo...</b> I: nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling</p> <p><b>P: Alasannyo apo ngomongin dio katrok cak itu?</b> I: yo, mungkin dilihat dari penampilan, kan wong Jawo kan rato-rato kan item yo cak ituna, dilihat dari penampilannyo kan cak itu <b>P: iyo</b> I: olehnyo wong Jawo tu sering jarang keluar, beda samo wong Komerling kan <b>P: tempat desanyo bae?</b> I: iyo, jarang keluar dari desa, didesa-desa itu bae</p> <p><b>P: emm..., katrok....., katrok tu tau dak apo artinyo?</b> I: katrok itu ndeso....</p>

		<p><b>P: ndeso, ndeso tu?</b> I: ndeso itu artinya dak gaul, main-mainnyoo di deso-deso itu bae</p> <p><b>P: oh.... Dak gaul, emang kalau dak gaul cakmano?</b> I: yo.. wong dak gaul itu, Cuma yang tau disitu-situlah, kawan-kawannyo itu-itulah</p> <p><b>P: oh.. galak ya emm..</b> I: ngomongnyo jugo lemak sih.. sopan, beda samo Komerling, kalau wong Jawo tu sopan-sopan</p> <p><b>P: Jadi kesimpulan Kau, wong Jawo tu?</b> I: yo, wong Jawo tu yo lemak lah cak itu, cuman sih kato wong, wong Jawo itu katrok-katrok dari penampilan, memang iyo katrok cuman kalau diajak ngomong yo lemak</p> <p><b>P: emang faktor aponamonyo, yo wong Komerling tu keras, wong Komerling yang bani, itu diperngaruhi keluarga dak sih?</b> I: tergantung sih, kalau anaknyo mendidik anaknyo baik, anaknyo yo baik, kadang-kadang kan ado sih wong tuo yang aponamonyo keras lah samo anaknyo, anaknyo jugo pasti keras jugo</p> <p><b>P: kalau menurut Kau, ado dak faktor keluarga dalam membentuk karakter anak itu?</b> I: ado</p> <p><b>P: idak pernah, eh wong Komerling tu mudah kesinggung dak sih?</b> I: [tersenyum]</p> <p><b>P: mudah kesinggung?</b> I: iyo</p> <p><b>P: kalau lanang, lanang cak mano, lanang itu?</b> I: lebih</p> <p><b>P; oh lanang lebih ini malahan?</b> I: malah, nuruuut, apolagi Tedi {Informan mencontohkan salah satu temannya yang bernama Tedi dari Etnis Jawa} tu ya ampun</p> <p><b>P: dio tu nurutnyo karno memang ai biarlah kagek bising suaro aku yo kan [tetawa]</b> I: ai dari pada ribut</p>	
	Normatif Fit Konteks Sosial	Lingkungann	<p><b>P: Kalau di kelas di sini, cak mano?</b> I: di kelas...</p> <p><b>P: wong Jawonyo</b> I: jadinya banyak, tapi kebanyakan sih wong komering</p> <p><b>P: oh, dikelas kau banyak mano?</b> I: mayoritas banyak wong Komerling wong Jawo cuman empat</p> <p><b>P: oh, apo sih yang terlintas dipikiran kau ketika ada kato Jawo?</b></p>

			<p>I: kalau misalnya, wong Jawo lah pasti lah wongnyo hitam, ndeso cak itulah, apolagi kalau lah kenal wong Jawo misalnya, tau dio wong Jawo, lah pastilah cak itu wongnyo, lah dibayangkan cak ituna</p> <p><b>P: tapi kan wong Jawo yang di Pulau Jawo kan, wongnyo lebih ini kan, dari yang sebenernyo [tertawa]</b></p> <p>I: tergantung faktor lingkungannyo, kan tergantung faktor lingkungannyo kan</p>
Informasi	Sumber Informasi	Media Massa	<p><b>P: cak mano wong Jawo digambarkan di situ?</b></p> <p>I: di TV?</p> <p><b>P: ha?</b> {jawaban dari Informan tidak terlalu keras sehingga pewawancara kurang bisa menerima dengan baik, hal ini mungkin disebabkan oleh Informan yang masih tegang dan belum bisa santai}</p> <p>I: iyo baik-baik, lembut-lembut</p> <p><b>P: peran yang cak mano peran yang baik itu?</b></p> <p>I: yo baik kalau dihino cak ituna, baik</p>
			<p><b>P: TV terutama, biasanyokan kan sering nonton film tuh, wong Jawo cak ini na di media digambarin, pernah dak?</b></p> <p>I: kalau nonton TV jarang diperatiken jugo sih, nonton-nonton bae sudah</p> <p><b>P: maksud aku, itu penggambaran cak itu, dari temen, dari.. mungkin eeee wong tuo atau saudara lah kato Kau tadi, ngaruh dak ketika Kau ngeliat, menggambarkan wong Jawo?</b></p> <p>I: idak sih, idak kalau di TV</p> <p><b>P: alasan Kau apo?</b></p> <p>I: kalau di TV tu, itukan namonyo di TV kan pasti dapet duit yo kalau disinetron itu, nah walaupun jadi pembantu pasti dapet duit kan</p> <p><b>P: iyo..</b></p> <p>I: nah jadi idak ngaruh, beda samo disini cak ituna</p>
		Teman	<p><b>P: ohh... idak, cuman... ya.. dari kawan-kawan dak katik ngomong tentang orang Jawa?</b></p> <p>I: yo kawan-kawan galak ngomong, katonyo wong Jawo tu katrok-katrok cak ituna</p> <p><b>P: Kalau kau dewek cakmano ngomongnyo?</b></p> <p>I: idak jugo ah</p> <p><b>P: idak jugo, nian apo?</b></p> <p>I: iyo, itukan kawan-kawan galak ngomong, “eiss kau ni wong Jawo, katrok nian”. Kalau misal Kau lagi deket samo cowok ya, tanyokan wong mano, wong Jawo, itu pasti katrok, nah cak itu.</p> <p><b>P: oh..., emm.. pernah dak Kau nyari tau dewek cak ituna, bener gak sih wong Jawo cak ini,</b></p>

			<p><b>nyari tau dewek, apo terimo apo kato temen bae?</b></p> <p>I: idak sih, kadang jingok juga kan wong Jawo lewat-lewat depan rumah tu, iyo jugo sih kadang kawan tu ngomong</p>
			<p><b>P: oh... kalau ini, ado dak misalno dari Jawo ngomongan, yo ejek-ejek'an lah ejek-ejek'an samo wong Komerling?</b></p> <p>I: kalau kito ngomongan wong Jawo tu, makan tiwul { narsumber tidak merasa sungkan atau takut untuk mengatakannya walaupun siswa laki-laki tadi ada disekitar dan mendengarkan wawancara }</p>
		Keluarga	<p><b>P: emmm... Jadi ado yang nak diceritakan lagi dak tentang wong Jawo, etnis Jawo lah, mungkin dari wong tuo-tuo ngomong, atau dari saudara-saudara ngomong tentang wong Jawo tu cak mano, kalau yang Kau denger?</b></p> <p>I: katonyo sih, kalau dengan wong Jawo tuh, kalau nikah samo wong Jawo tuh lemak</p> <p><b>P: oh...</b></p> <p>I: olehnyo kan wong nyo kan galak apo... galak nyari duit cak ituna, tahan payah yo..., kalau samo wong komering tu beda, kadangan yo... cakmano yo kalau samo wong komering tu, lanang tu dak galak apo, cuma pingin nak lemak bae, nak tiduk cak ituna. Kan beda samo dengan wong Jawo, kalau wong Jawo kan tahan payah cak itu. Cak itu be sering dengar, olehnyo sering diomongi kalau nyari cowok wong Jawo</p>
			<p><b>P: oh.... Kalau dari wong tuo dak katek ngomong apo-apo?</b></p> <p>I: idak</p> <p><b>P: dak katek?</b></p> <p>I: katek, olehnyo kalau, idak katek jugo sih, keluarga dak katek wong Jawo jugo olehnyo</p>

KONSEP	KATEGORI	TEMA	INFORMAN 3
--------	----------	------	------------

Stereotip	Komparatif Fit Kebutuhan	Perbedaan	<p><b>P: Komerling tu cak mano sih, apo menurut kau apo secara umum lah wong Komerling tu cak mano?</b>  I: yo, kalau menurut wong [tertawa], menurut pandangan wong lain, cuman kan  <b>P: menurut kau dewek lah</b>  I: iyo, [tertawa] yang pasti, pertama tu kalau Komerling tu-tu wong nyo keras ya  <b>P: keras iyo</b>  I: yang pertama keras, terus tu-tu yang kedua tu dianggap tu kalau wong Komerling tu cak ini na, cakmano ya kayak misalnya ini kan, cak wong Jawo misalnya nak nikah cak itu na dengan wong Komerling cak ituna biasonyo wong tu pada takut galo, soalnya ngapo  <b>P: ngapo?</b>  I: kebanyakan wong ngomongkan, kalau... terutama wong Nikan ya, kalau memang wong yang Nikan asli pedalaman nian, kalau misalnya dari wong luar nikah dengan wong Nikan, pastinya takut cak itu, karena takutnyo nyo tu mintanyo kadangan dianggapnyo tu banyak</p> <p><b>P: beringas ya Komerling itu? [tertawa]</b>  I: iyo, sangar diomongin cak ituna. Pokoknyo kalau nak ngeliat dio tu wong Jawo apo bukan kalau memang asli maksudnyo tu bener-bener asli dari mukonyo bae lah beda</p> <p><b>P: [tertawa], iyo-yo</b>  I: maksudnyo tu cuman karena terlepas wong tu dak pede mungkin jugo wong tu lingkungan wong bukan, wong Jawo itukan identik kan idak berani terlalu mononjolkan diri wong tu dewek kan  <b>P: iyo</b>  I: nah, wong tu kesannyo lebih tertutup kalau misalnya wong Jawo tu, jadi kalau nak berpenampilan tu cak takut-takut cuman kalau giliran kito yang berpenampilan itu-tu aku misalnya cak ituna wong pengen niru tapi disitu-tu sisi lainnya ngeliatnyo tu kayak “ngupo’in” laju kesannyo cak ngomongin dari belakang cak ituna</p> <p><b>P: itu biso dikatokan Norak samo Katrok tu atas dasar apo ya?</b>  I: mungkin dari penampilan muka kali  <b>P: muka?</b>  I: melas cak ituna wongnyo tu  <b>P: melas nyo cak mano, melas nyo tu, idak maksud aku kok biso muko wong dikarakterkan melas tu cak mano?</b>  I: [tertawa] jugo dak tau jugo sih na ya contohkan bae na kalau asli nah jingok itu na, kalau wong Komerling nah jingok na kalau asli wong Komerling kalau wong Ja tu yang item nah yang bawa tas {Informan menunjuk salah satu orang siswa yang sedang berjalan di halaman sekolah yang</p>
-----------	--------------------------------	-----------	--

			<p>jaraknya agak jauh}, ah pokoknyo intinyo tu beda</p> <p><b>P: oh ditakutin samo?</b> I: yo ngeraso samo yang dibawah cak itu, bukan ini bukan derajatnyo maksudnyo, kan kalau dak samo wong Jawo cak ituna</p> <p><b>P: kalau kau ngeliat sih ado dak sih perbedaan status antara wong Komerling samo wong Jawo?</b> I: status, maksudnyo status apo nih? <b>P: status sosial nih</b> I: status sosial ya? <b>P: iyo</b> I: kayak dari apo ya, diliat dari aponyo nyo dulu nih sosialnyo <b>P: e.. ini misalno derajat lah</b> I: derajat ya, biasonyo sih cak ini kalau dari apo ya derajatnyo tu ya, kalau misalno dari... cak ini na ya kak ya kalau misalno wong Komerling tu keliatan loh cak ituna kalau... dio tu.... Nah entah cuman dak tau ya kalau penilaian aku, kalau penilaian aku sih misal dari derajat tu kalau wong Komerling tu ditunjukkannyo nian cak ituna, misalno punyo mas baru apo ya dio tu langsung ditunjukkan seolah-olah menonjolan cak ituna, sok-sok pamer <b>P: [tertawa] idak maksudnyo perubahan, ado perbedaan dak kalau kau dewek sebagai Komerling ngeliat wong Jawo, aku beda dengan wong Jawo</b> I: iyo <b>P: wong Jawo di bawah aku dipucuk, wong Jawo disitu aku disini, ado dak cak itu?</b> I: yo ado lah, yo dari yang tadi tu lah kalau misalno wong nyo tu tu, kalau misalno wong itu dak terlalu banyak inilah amen wong Jawo tu, dak terlalu banyak tingkah kayak gituna, wong nyo tu dak yang nak sok-sok an, cuman wong tu cak ituna kalau itulah wong tu nak sok-sok an jadi keliatannyo cak norak cak itu dak cocok wong itu dak tau apo lah dari moyang nyo cak itu apo cak mano</p> <p><b>P: tapi kalau kau dewek kalau disuruh wong Jawo galak kau?</b> I: mahap bae, [tertawa] dak galak kito <b>P: [tertawa] ngapo asalannyo?</b> I: yo dak, yo maksudnyo tu kito tu harus inilah maksudnyo tu <i>change</i> cak ituna kalau misalno dio kito lagi ado kendak dio biso menuhin yo ok lah dak apo-apo, amen sekironyo dio nak lemak kito mengut dak galak kito</p>
--	--	--	--

		<p><b>P: em...</b></p> <p>I: intinyo kalau, kalau dari menurut pandangan, yo maksudnyo tu wong Jawo tu kan idak, kalau misalnyo wong Jawo nyo tu yang lah bener-bener kentel nian cak itu wong tu kan kurang menonjolkan nian sapo yang bener di bibir wong tu kan cak ituna, contohnya dengan guru dekat dengan guru biasonyo wong Komerling tu lebih cepet deketnyo tu soalnya apo wong Komerling ini kan pacak nyari muko cak ituna, pacaknyo nyari muko, amen wong Jawo memang pinter nyari muko cuman wong kalah calaknyo</p> <p><b>P: kalah calaknyo samo Komerling?</b></p> <p>I: iyo, kalah cerdas, kalah cepet lah ibarat kato tu</p> <p><b>P: emmm....</b></p> <p>I: kan contohnya jugo kalau misalnyo wong Komerling ni kan terlalu banyak ocep, omongannyo diomongkan tinggi lah, entah bener entah idak ai ngomong bae lah yang penting biso bangga, aku cak ituna [tertawa] diomongkan cak itu sih. Mangkonyo yang lebih cepet kenal-kenal samo guru cak itu oleh wong banyak pastinyo identik dengan wong Komerling cak ituna, misalnyo kan tau dewek lah wong Komerling cak-cak hebat jadi kan guru tu cepet kenal... oh ini si ini sapo kau, aku na cak itukan cepet</p>
Komparatif Fit Motif	Kehormatan	<p><b>P: oh iyo, emang iyo yo kalau wong Jawo tu dak pacak menang dengan Komerling?</b></p> <p>I: kalau lagi berkonflik, kalau misalnyo lagi konflik memang kayak gitu, pertama misalnyo lagi ado masalah dengan wong na, apolagi dikelas itu kebanyakan wong Jawo nyo kan banyak, wong tu nak ngeraso menang-menang dewek, cuman dak biso cak itu na ujung-ujungnya Komerling tulah yang menang</p> <p><b>P: [tertawa] ngapo?</b></p> <p>I: misalnyo cek-cok na, debat cak ituna, kayak debat misalnyo cak apo pelajaran nah apo sih, yang PKN nah cak ituna, amen sekali-kali lah debat kan mulai wong Jawo nih kadangan wong tu lupu keceplosan ya, aku tu kito tu santai bae biaso baelah</p> <p><b>P: bangga yo cak mano?</b></p> <p>I: bangga yo tu di ini na yo kareno yo kesannyo tu cak ditakutin cak ituna</p> <p><b>P: oh, idak, idak, idak aponamonyo kau bangga nyo tu bangga aku bangga tu jadi wong Komerling karena aku dengan wong Komerling, dengan Jadi wong Komerling</b></p> <p>I: iyo, idak direndahkan wong</p>

		Keuntungan	<p><b>P: Ibu-Bapak apo Akas samo Embay ado cerito dak tentang wong Jawo, wong Jawo cak mano, wong Jawo cak mano cak ituna?</b></p> <p>I: gek dulu ya... [tertawa] cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalno yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalno wong Jawo itu dapetke Bini wong Komerling cak ituna pasti Bertuah wong tu</p> <p><b>P: Betuah tu apo?</b></p> <p>I: Betuah tu, maksudnyo tu malang-mujur, bagus maksudnyo tu, cak mano ya ngomongkan nyo tu</p> <p><b>P: Betuah</b></p> <p>I: dak ngerti pulok Betuah [tertawa] apo lah ya Betuah tu ya, kayak ya pokoknyo tu beruntung cak ituna samo dio tu</p> <p><b>P: oh...</b></p> <p>I: kalau wong, soalnya ngapo kan, kalau wong Komerling ni kan kalau katonyo kan wongnyo kan rajin apo segalo macam cak ituna, cuman cak itulah kalau misalno lanangnyo wong Komerling dapetken betino....</p>
		Pemanfaatan	<p><b>P: alasan nyuruh cak itu apo ya, alasannyo tu ya?</b></p> <p>I: alasannyo nyuruh cak itu dio tu pasti galak cak ituna, kalau misalno cak aku nyuruh wong tu, tapi jarang amen wong tu yang minta tolong, di tolongin tu jarang wong Jawo di sini ni wong-wong nyo kerek-kerek galo</p> <p><b>P: maksudnyo cak mano?</b></p> <p>I: dak enak wongnyo, maksudnyo tu jarang maksudnyo tu-tu kalau misalno minta tolong cak ituna minta cepet cak itu biasonyo, paling itu jugo berutu'an itu bae kadangan, wong tu kadang kalau dak seneng tu dipendam kayak gituna</p>
	Komparatif Fit Tujuan	Merendahkan	<p><b>P: em..., jadi kalau dikelas ini cak mano aponamonyo ado gap dak antara wong Jawo-Komerling itu?</b></p> <p>I: dak katek, paling apo ya... kalau gap nyo tu, nah kalau misalno ini ye kalau misalno cak kito kayak aku dengan kawan samo-samo Komerling na berpenampilan menyeleneh atau ngomong aneh dikit pasti diomongin "ih.. Jawo nian kau ni" pasti diomongin cak ituna</p> <p><b>P: loh emang ngapo?</b></p> <p>I: yo kan balek lagi tadi kan, kalau misalno Jawo tu identik diomongkan wong agak Katrok dengan Norak [tertawa] cak ituna</p>
	Bercanda	<p><b>P: kawan-kawan rumah atau keluarga misalno ketemu wong Jawo cak itu kan, ngeliatnyo tu rendah jugo?</b></p> <p>I: iyo sih, biasonyo bukan rendah [tertawa] kadangan dimainin kayak gitu na, kayak misalno</p>	

		<p>kadangan dirumah tu ado bibik-bibik lewat bibik-bibik tukang sayur yang besepeda tu na yo</p> <p><b>P: iyo-yo</b></p> <p>I: kan amen biasonyo, amen biasonyo wong Komering galak ngejek'i cak ituna wong tu yo</p> <p><b>P: ngejek'i cak mano?</b></p> <p>I: ngejekkan yo biaso bae misalno kalau beli bik beli bik amen itu apo pake bahaso Jawo cak ituna dituturkan padahal kadangan teplentot jadi lucu cak ituna kesannyo jadi seolah-olah bahaso wong tu kayak dipermainkan kayak gituna, kayak jadi mainan</p>
Normatif Fit Latarbelakang	Kepribadian	<p><b>P: nah, aku nak tau kalau dirumah kau Tanjung Aman itu lingkungannyo banyak sukunyo apo cak mano?</b></p> <p>I: sukunyo kebanyakan suku Komering</p> <p><b>P: kalau Bantan?</b></p> <p>I: yo Bantan tu aslino, cuman kalau misalno suku Komering ni banyak sih ado misalno sukunyo kayak aku kan kalau suku Komering itu kan suku Nikan cak ituna</p> <p><b>P: oh... suku Nikan kau?</b></p> <p>I: iyo</p> <p><b>P: iyo...yo paham-paham, nah kalau menurut kau apo namonyo dari keluarga atau kau dewek lah punyo pengalaman menarik dak dengan wong Jawo?</b></p> <p>I: kebetulan ayuk ipar aku wong Jawo</p> <p><b>P: oh, daerah Sipin. Jadi menurut kau cak mano wong Jawo tu? kalau menurut kau cakmano ya</b></p> <p>I: dio tu ya, susah dak biso.. dak biso bersosialisasi dengan kito, dak samo dari caronyo, memang dari caronyo misalno adat istiadatnyo apo cak mano kan cak ituna, biasonyo kan kalau misalno.... terlalu kalau perasaan aku tu wong Jawo entah apo karno memang dasar dari dio cak ituna ya, kan kalau asli wong Komering ni wong nyo kan blak-blakan sih apo adonyo, contohnya cak ini kan kalau ngomong mulutnyo nerocos cak ituna, cuman kalau wong Komering ini-ni eh aponamonyo wong Jawo tu cak-cak ituna maksudnyo agak malu, sungkan kalau lagi apo-apo tu malu, sungkan yo sungkan-sungkan nyo tu entah karno malu apo karno apo tu cak itulah anaknyo</p> <p><b>P: emh...</b></p> <p>I: yo kito sih sebenarnya cak mano, dari awal pertama kali kenal tu bagus lah yo caknyo anaknyo sopan santun, baik apo ai... caknyo cakmano ya bagus lah kalau nak diangkat jadi ini ya, dak taunyo kenapo pas tibo pas lah nikah apo cak mano yo berubah cak ituna, kayak mungin tu kayak apo "serigala berbulu domba" apo cak mano lah ya... [tertawa]</p>

			<p><b>P: jadi ngobrolnyo cak mano, ngobrol samo wong Jawo, apo Komerling bae apo cak mano?</b>  I: idak sih, kalau misal disekolah ni biaso bae, cuman kadangan, kadangan ya wong tu keceplosan cak ituna ngomong baso Jawo, kadangan misalnyo kayak wong Jawo...wong Jawo...wong Jawo, apolagi wong Komerling misalnyo ya</p> <p><b>P: ya</b>  I: na cerito pertamonyo, cerito tentang apo na kagek misalnyo asik dewek cerito kan, ngomong pake baso Jawo cak tu..cak tu na, “oi berenti dulu kamu tu, aku ni dak ngerti baso kamu tu” [tertawa]</p>
			<p><b>P: em.. jadi kalau kau dewek tau dak sejarah Komerling?</b>  I: kalau itu dak tau tu, tanyo samo Akas pasti tau dio {mungkin maksudnya Tanya saja ke Kakeknya} [tertawa]</p> <p><b>P: [tertawa]</b>  I: kurang tau jugo amen sejarahnya tu nian</p>
			<p><b>P: kau tau perbedaan wong apo, wong Jawo apo wong Komerling cak mano?</b>  I: yo, dak tau sih amen nak jingok-jingok nian, yang tau tu kalau misalnyo bener-bener tau “oh ini wong Jawo ni” baru SMP, SMA baru tau-tau nyo</p>
			<p><b>P: Jadi cak ini kau, idak aku nak, e.. kemaren kan ngomong katonyo wong Jawo tu takut lah cak itu kan, takut samo wong Komerling, emang dari kau dewek misalnyo sebagai orang Komerling bangga dak sih jadi wong Komerling?</b>  I: yo bangga, bangga sih</p>
			<p><b>P: Kalau kau dewek disegak wong Jawo cak mano sikap kau?</b>  I: yo paling, yo sudah biaso bae amen aku disegak nyo kalau dio sekali disegak tu kalau sekedar... aku sih dak pernah marah yo kak yo namonyo diomongin wong cak mano tu aku tu wong nyo cuek cak ituna, terserah lah kamu yang penting aku idak kayak gituna cuman amen sekiro lah nyinggung perasaan iyo baru, baru bergerak kito kayak gitu na, intinyo kito bergerak secara halus bae lah amen sekironyo kito lah di cak manokan uwong baru</p>
			<p><b>P: pernah misalnyo belago samo wong?</b>  I: pernah, sesamo wong Komerling jugo pernah</p> <p><b>P: pernah, belago disinilah?</b>  I: iyo, cuman belago tu idak, wong tu.. amen aku sih yo belago tu dak pengen belago mulut cak itu, kalau nak belago yo sudah begulat bae lah cak ituna</p>
			<p><b>P: Ayuk Ipar itu kalau dalam hal ngomong, ngobrol cak itu cak mano samo kau dewek lah pribadi, kalau ngobrol?</b></p>

		<p>I: kalau samo aku, kalau Ayuk Ipar aku tu di keluarga aku tu yang paling akrab memang samo aku, soalnya aku tu wong nyo tu agak ini nyerocos kalau ngomong tu, dak katik dak, yo maksudnyo entah kenal entah idak pokoknyo ditegur disapa pokoknyo SKSD (Sok Kenal Sok Dekat) kato wong tu ye mangkonyo dio tu lebih akrab lebih terbuka samo aku</p> <p><b>P: em.... Kalau dari pendapat Ayuk dari pendapat itu cak mano, dari pendapat Ibu kau?</b></p> <p>I: yo katonyo tu sih intinyo, kalau dio tu cak mano yo kemaren tu-tu ya, yo dak inilah dak nyangko bae kok biso cak ini cak ituna, kan kemaren tu awalnyo tu yo cak mano cak ituna dak tau ngapo sekarang ni jadi nyo tu cak ini</p>
		<p><b>P: ya</b></p> <p>I: na wong ni misalnya oi minjem oi aku nak kesano bentar ya sepatu aku susah dipijek di bawahnyo tu kadangan, terus dio ni ngomong “yo sudah pinjemlah” cak ituna dengan gaya yang dak lemak yang lempeng mukonyo cak ituna, tapi yo tau kalau dalam ati nyo tu dak seneng cuman yo mak mano, mak ituna maksudnyo tu kalau dak seneng “jangan peke oi” kan lemak pulok kan, kan jugaknyo</p> <p><b>P: oh lebih enak cak itu ya?</b></p> <p>I: iyo, cugaknyo tu di depan duluan kayak ituna daripada ujung-ujungnya belakangan panjang ceritonyo, dak taunyo pas besok ditanyoin oi kau ni tadi kemaren diupo’in katonyo sepatu ni sampai rusak dipenjem... [tertawa]</p>
		<p><b>P: gilo [tertawa]</b></p> <p>I: aku ni paling, kadangan ye, kalau misalnya nak diliat-liat ye yang paling gesit yang paling lincah pacaran wong tu nganggapnyo aku, terus ditanyo mantannyo ado berapo? Baru limo dicengin nian aku</p> <p><b>P: [tertawa] oh cak itu ya, jadi semakin banyak itu prestige nyo semakin naik</b></p> <p>I: iyo [tersenyum]</p>
Normatif Fit Pengetahuan	Interaksi	<p><b>P: iyo, kalau ini kau aponamonyo menurut kau dewek kalau dari kawan-kawan dikelas ini ado dak misalnya panggilan khusus atau yo biasokan ejek-ejekan dikelas tu kan?</b></p> <p>I: ado-ado {menjawab dengan cepat}</p> <p><b>P: na cak mano tu kalau untuk wong Jawo tu?</b></p> <p>I: kalau misalnya... nah cak kawan ado ni, kadangan sudah inikan, dak tau sih sebenarnya itu-tu namo ibunyo kan</p> <p><b>P: dak tau aslinyo kau ya?</b></p> <p>I: iyo dak tau dak manonyo, jadi kebiasaan manggil “Yem, yem, yem.. ambek ini dong Yem-yem pinjam itu dong” dio marah jadi “kau ni ngejek-ngejek namo mak aku” katonyo dak tau aku itu-</p>

			<p>tu caro seponatan bae, soalnya apo identikan biasonyo kalau wong Jawo tu dipanggil Jah, Iyem apo segalo macem itulah pokoknyo</p>
			<p><b>P: iyo-yo</b>  I: kan tau dewek lah wong Jawo tu kadang jadi sindiran uwong sih</p> <p><b>P: sindiran apo?</b>  I: yo jadi.... ini cak omongan cak itu “kau ni Jawo nian” biaso bae lah, wong tu kadangan ngomong tu terlalu nyolok cak ituna kalau ngomongnyo tu</p> <p><b>P: medok?</b>  I: yo medok nian cak ituna</p> <p><b>P: emang kalau medok tu salah?</b>  I: yo kalau nak ngomongnyo tu liat-liat situasi, kalau kecuali dengan sesamo wong disitu dak katek lingkungan wong lain yo <i>it's ok</i> ya dak masalah, cuman masalahnyo kalau disitu liat-liat situasinyo lagi ngobrol dengan siapa kayak gituna kalau misalnyo lagi ado wong Jawo atau wong ini kan dak usah medok nian wong itu</p>
			<p><b>P: em, kalau ini apo namonyo, kato yang kau kemaren kalau wong apo wong Jawo tu takut, ado yang takut yang nikah samo wong Komerling yo kan?</b>  I: iyo</p> <p><b>P: itu takutnyo kenapa ya?</b>  I: kareno wong Komerling tu diomongkannyo tu kasar</p> <p><b>P: yo, kalau lanang?</b>  I: yo samo bae, intinyo wong tu sebenernyo tu idak ya, tergantung samo wongnyo kayak ituna, kan kalau misalnyo tapi wong-wong tu kadangan berpendapat tu kalau misalnyo “ai sudalah oi amen samo wong Komerling nikah sudahlah pasti kagek”, apolagi samo wong lanang misalnyo ya, lanangnyo tu kan terkenal kasar, hobi main tangan atau kek mano kan cak ituna</p> <p><b>P: yo</b>  I: cuman itu balek lagi ke wong nyo, amen sekironyo wong nyo baik apo cak mano kan penyanyang, penyayang istri cak ituna ya idak bae, biaso bae</p>
			<p><b>P: [tertawa]</b>  I: cuman sekedar JJS {jalan-jalan sore} biaso cak ituna, kadangan wong yang bener-bener Jawo pelosokan itukan sih wong tu kan kek ituna nak nonjolkan wong tu kayak bagus tapi dak cocok, nak.... Ibaratnyo wong Jawo tu dak cocok lah ih, cak jugo mano ngomongnyo tu [tersenyum]</p> <p><b>P: [tertawa]</b>  I: kadangan dak cocok wong tu, sok-sok an nak cocok tapi dak pantes</p>

			<p><b>P: oh</b> I: cak-cak pake apo jalan-jalan pake kaco mato terus ado nian lah tampilan bajunyo tu pengen model, pengen modis cak ituna ujung-ujungnyo tu baleknyo tu ke norak kayak gituna</p>
			<p><b>P: em...</b> I: intinyo tu kalau intinyo wong Komerling tu dak galak dirugikan cak ituna amen dio galak nolong, dio maksudnyo tu nak bekendak dengan kito tapi misalnya biso dipenuhin yo dak pa-po sih</p>
	Normatif Fit Konteks Sosial	Lingkungan	<p><b>P: kalau dari kawan-kawan di kelas ini banyak Komerling apo Jawo?</b> I: Jawo kalau di kelas</p>
			<p><b>P: em...</b> I: agak dibedakan nian kalau wong Jawo tu pokoknyo kalau misalnya tampilannyo agak norak misalnya foto apo kan, kalau misalnya foto kan agak katrok cak ituna dak biso begaya... “ih... Jawo nian lah kau ni”</p>
			<p><b>P: ok, em cak ini kalau kehidupan disini cak mano sih wong Jawo tu cak mano kalau kehidupan sekolahan secara keseluruhan pernah dak denger-denger ado bentrok, bukan bentrok lah istilahnyo yo.. geng-gengan lago lah Jawo samo Komerling cak itu?</b> I: belum ado sih disini, kalau disini biasonyo yang belago tu jarang wong Jawo banyakan tu wong Komerling terutama wong Bantan mangkonyo di SMA ini</p>
			<p><b>P: [tertawa] iyo-yo tapi kan biasonyo kalau di kelas tu cewek-cewek terutama ni ya setau aku</b> I: ngerumpi ya? <b>P: Jawo dewek, Komerling dewek cak itu dak dikelas kau?</b> I: idak, kalau misalnya kawan-kawan deket aku campur galo ado wong Ogan, ado wong Komerling jugo ado wong Jawo</p>
			<p><b>P: oh.. idak inilah maksudnyo idak nge-group nge-group cak itu ya?</b> I: idak, cuman ado jugo sih kalau misalnya terkhusus untuk wong Jawo-Jawo tu kadang takut wong malahan ini deket-deket samo wong Komerling cak ituna, wong itu kan beranggapan kalau wong Komerling tu wongnyo kasar cak ituna</p>
			<p><b>P: [tertawa] wei cak itu nian ya</b> I: iyo, kalau misalnya dikelas tu memang cak itu wong nyo, nah terutama kalau misalnya diliat persentase nyo tu memang kebanyakan wong Jawo dari pado wong Komerling. Nah tapi kalau memang dikelas IPA ni memang kebanyakan sih wong Jawo, kalau di kelas IPS yo memang</p>
			<p><b>P: rendahnyo tu dalam hal, e apo karena apo ya?</b> I: nah amen itu jugo sih dak tau karno apo, wong tu karna cak ini na ya amen... memang sih kalau asli yang cak wong Jawo nian itu-tu kan wong tu dari bahasa nyo tu na, bahasanyo tu kadangan</p>

			<p>wong tu keliatannyo cak itu na, yo kalau kito wong Jawo tu dak usah yang ditunjukkin nian lah</p> <p><b>P: iyo-yo</b> I: kan tau dewek lah wong Jawo tu kadang jadi sindiran uwong sih</p> <p><b>P: sindiran apo?</b> I: yo jadi.... ini cak omongan cak itu “kau ni Jawo nian” biaso bae lah, wong tu kadangan ngomong tu terlalu nyolok cak ituna kalau ngomongnyo tu</p> <p><b>P: medok?</b> I: yo medok nian cak ituna</p> <p><b>P: emang kalau medok tu salah?</b> I: yo kalau nak ngomongnyo tu liat-liat situasi, kalau kecuali dengan sesamo wong disitu dak katek lingkungan wong lain yo <i>it's ok</i> ya dak masalah, cuman masalahnyo kalau disitu liat-liat situasinyo lagi ngobrol dengan siapa kayak gituna kalau misalnyo lagi ado wong Jawo atau wong ini kan dak usah medok nian wong itu</p> <hr/> <p><b>P: nah, kalau cak itu emm.... Kalau kelompok kamu na misalnyo, kelompok kamu ado dak biasonyo neken, neken dalam arti “oi buatin dulu aku PR ni oi, beliin dulu jajan cak itu”?</b> I: oh, oi kalau sekarang idak, amen sekarang caknyo malah wong Jawo yang icak-icak</p> <p><b>P: oh cak itu?</b> I: dak tau, apo kareno individunyo terlalu banyak wong Jawo kan dari pada wong Komeriing, jadi malah uwong yang nak nyegak, wong tu na nak nyegak cak ini misalnyo eee.... Kadang kito ni biasonyo bae ngomong tibo-tibo wong tu nyolot ngomongnyo tu cak ituna malah langsung tek cak ituna ngomongnyo tu nyolot cak ituna, tapi kito kadang didiemken ai sudalah biaso bae ya namonyo, paling kato kami “ih apo lah Jawo sikok ni” misalnyo cak itu na, amen lah keseringan baru dibentak baru diem wong</p> <hr/> <p><b>P: e... kalau disini ado dak wong Jawo yang kalau dikelas kau apo dikelas-kelas jugo kemaren wong Jawo tapi dio tu yang ingin, ingin deket samo wong Komeriing pengen untuk diakui sebagai wong Komeriing cak itu?</b> I: dak katek ah, wong tu kan cuek, yo cuek lah cak itu malah dak galak begabung kayak ituna</p> <p><b>P: emm..</b> I: malah dak galak deket, malah sok-sok nak berkuasa cak ituna</p> <hr/> <p><b>P: iyo, kalau wong Jawo kan dak kenal sok-sokan kalau berani, berani kalau idak, idak atau cak mano kan, kalau dio sudah menuju sampai inilah belago lah cak mano sikap kau?</b> I: tapi memang sudah, amen... amen wong Jawo ni sekiro lah marah, kesel nian ngalah-ngalahken wong Komeriing, kadangan tu pernah sampai takut amen sekironyo tulah bener-bener deseknyo</p>
--	--	--	--

			<p>nian amen lah sampai bikin wong tu sakit hati nian cak ituna dikelas tu pernah, aku bae pernah samo kawan cugak</p> <p><b>P: cak mano-cak mano?</b></p> <p>I: gara-garanyo sih yo samo bae sih kayak bedebat cak ituna ya</p> <p><b>P: yo</b></p> <p>I: bedebat terus... cak ituna, trus ribut samo wong trus ribut, yo kami di sini posisinya Komerling yang bener-bener kentel nian samo aku, samo kawan aku sikoknyo yang bener-bener yang kadangan ngomongnyo nyerocos nian, terus itu-tu disegak lah samo wong Jawo, balek nyegak kami tu, dak tau ngapo rombongan tu jadi sebarisan ngeroyokin kami, wui sudah ui... gilo kami ngomong biaso-biaso nyantai bae, nyantai-nyantai kato kami [tertawa]</p> <p><b>P: em... mak itu, kalau di sini ini ya, kalau kau dewek misalnya apo ya dari kawan-kawan lah, memang ini ya wong Jawo tu memang istilahnyo nomer duo lah yo?</b></p> <p>I: iyo, kalau di sini...</p>
Informasi	Sumber Informasi	Media Massa	<p><b>P: oh.. [tertawa]</b></p> <p>I: kan dak tau aku kalau itu-tu namo ibu nyo, soalnya kan namonyo tu kan Kartini kan</p> <p><b>P: oh... iyo</b></p> <p>I: jadi aku tu keceplosan ngomong Iyem-iyem cak ituna, kok marah dio kan</p> <p><b>P: iyo, yo</b></p> <p>I: padahal aku tu secara spontan bae ngomong</p> <p><b>P: dak tau aslinyo kau ya?</b></p> <p>I: iyo dak tau dak manonyo, jadi kebiasaan manggil “Yem, yem, yem.. ambek ini dong Yem-yem pinjam itu dong” dio marah jadi “kau ni ngejek-ngejek namo mak aku” katonyo dak tau aku itu-tu caro sepontan bae, soalnya apo identikan biasonyo kalau wong Jawo tu dipanggil Jah, Iyem apo segalo macem itulah pokoknya</p> <p><b>P: oh.. tau dari mano kau kalau wong Jawo tu biasonyo dipanggil Ijah, Iyem?</b></p> <p>I: di TV lah</p> <p><b>P: di TV ye</b></p> <p>I: di TV memang cak itu nak dipanggil Ijah, Iyem apo segalo macem</p> <p><b>P: jadi kato Ijah apo Iyem tu apo maksudnyo, maksudnyo pandangan kau cakmano?</b></p> <p>I: [tertawa] biasonyo kan kalau Ijah, Iyem itukan wong nyo agak makmano yo agak, bukannyo apo ya</p> <p><b>P: iyo-yo</b></p> <p>I: agak norak</p>

		Teman	<p><b>P: jadi Katrok, Norak tadi kau tau itu dari mano, dari kawan, dari wong Tuo apo dari cak mano?</b></p> <p>I: yo dari kadangan sih omong-omongnan dari kawan cak ituna, dari caro pergaulan cak ituna, jadinya kalau wong Jawo tu pasti ketindas nian cak ituna</p>
		Keluarga	<p><b>P: Ibu-Bapak apo Akas samo Embay ado cerito dak tentang wong Jawo, wong Jawo cak mano, wong Jawo cak mano cak ituna?</b></p> <p>I: gek dulu ya... [tertawa] cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalno yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalno wong Jawo itu dapetke Bini wong Komerling cak ituna pasti Bertuah wong tu</p> <p><b>P: iyo...yo paham-paham, nah kalau menurut kau apo namonyo dari keluarga atau kau dewek lah punyo pengalaman menarik dak dengan wong Jawo?</b></p> <p>I: kebetulan ayuk ipar aku wong Jawo</p>

KONSEP	KATEGORI	TEMA	INFORMAN 4
Stereotip	Komparatif Fit Kebutuhan	Perbedaan	<p><b>P: [tertawa] oh, gara-gara bekumis ini</b></p> <p>I: iyo</p> <p><b>P: gek aku cukur lah [tertawa]</b></p> <p>I: kalau wong Komerling kan jarang, liat lah wong Komerling jarang berkumis</p>
			<p><b>P: oh...</b></p> <p>I: kalau sejarah Komerling ini ya, kalau misalno pernikahan ya, make adat Pencak Silat cak ituna</p> <p><b>P: oh, yo... yo... yo... pencak, pencak ya</b></p> <p>I: iyo, make Kulintang, arak-arak'an</p> <p><b>P: yo...yo..yo</b></p> <p>I: kalau wong Jawo ni kan jarang, paling make..., apo, apo Za? {Informan mencari bantuan kepada temannya akan tetapi temannya terlihat tidak bisa membantu atau tidak ingat}</p> <p><b>P: Kudo Kepang?</b></p> <p>I: Kudo Kepang</p>
			<p><b>P: [mengangguk]</b></p> <p>I: kalau wong Komerling ni kebanyak'an bohong, kebanyak'an tu ngomong bae, idak katik bukti cak itu</p> <p><b>P: oh, cak itu</b></p>

			<p>I: aku ni ngomongkan aku dewek pulok kak [tersenyum]</p> <p><b>P: payo minum dulu, jangan tegang</b> [tertawa] {berusaha mencairkan suasana emosi Informan yang tegang setelah menceritakan masa lalunya}, <b>minum... minum</b></p> <p>I: wong Jawo ni kak senang musik, eh wong Komerling ni senang music</p> <p><b>P: lanang-betino?</b></p> <p>I: nak lanang, nak betino, budak kecil, budak besak, cubolah kakak datanglah ke Perjaya, kan sekarang lagi musim-musim wong nikah kan?</p>
			<p><b>P: emh.. kalau ini, kalau kau misalno... kalau kau misalno ketemu, tadi kan ado panggilan Jawo cak itu kan “ini Jawo ni ya”, cak itu, eee... dari kau misalno ketemu wong Jawo cak itu, kau meraso dak sih, yang lebih tinggi cak itu, lebih apo ya, lebih lah dari wong Jawo?</b></p> <p>I: idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnya sempurna</p> <p><b>P: emh..</b></p> <p>I: olehnyo ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?</p>
			<p><b>P: yo..yo bener...bener...Kalau ini, kalau Komerling kan, banyak yang ngomong terkenal dengan kasar, keras aponamonyo ngomongnyo?</b></p> <p>I: iyo</p> <p><b>P: itu ngapo sih sebabnyo?</b></p> <p>I: sebabnyo, yo uwong dak galak direndahkan</p>
			<p><b>P: [tertawa] jadi kalau kau tadi ngeliat ini ya, dak katik ya perbedaan derajat antara wong Jawo, ado dak?</b></p> <p>I: yo adolah perbedaan derajat antara wong Jawo dengan wong Komerling, perbedaannyo itu, kalau derajat Komerling itu kan tinggi</p> <p><b>P: em...</b></p> <p>I: caro penampilannyo, caro dio ngomong, adat wong masing-masing, tapi kalau wong Jawo, kak kakak ngeraso wong Jawo kan</p> <p><b>P: iyo</b></p> <p>I: wong Jawo tu dak banyak tingkah dio tu, dak banyak pulok, misalno sedekahan, yang penting sudah sah</p>

			<p><b>P: oh... cak itu, dak galak, direndahkan dengan wong lain ya?</b>  I: cuman wong Jawo ni, iyo-iyo bae, bukan malah takut kan, wong tu ngalah, kan cak kakak itu kalau dak berani di depan dari belakang, yo kan?</p> <p><b>P: maksudnyo?</b>  I: yo kalau kakak dak berani ngelawan dio</p> <p><b>P: iyo, terus? [mengangguk]</b>  I: kakak ngaadepinnyo dari belakang, diam, bukan berarti kakak tu takut</p> <p><b>P: emm...</b>  I: iyo, bukannya dak, bukannya wong Kommering itu gelam-gelam, banyak tingkah, bani, bukan, yo samo bae setiap uwong itu kak, sifatnyo tu samo bae, Cuma caro bahasonyo tu yang menakutkan</p>
Komparatif Fit Motif	Keuntungan		<p><b>P: oh, kau paracan dengan wong Jawo tu asik?</b>  I: asik kak</p> <p><b>P: cak mano asiknyo tu?</b>  I: asiknyo tu, yang banyak ngomong tu cewek Komeringnyo dari pada cowoknyo</p> <p><b>P: oh, jadi agak trauma lah ya?</b>  I: [mengangguk] agak trauma, jadi ((cubo cari wong Jawo, kato wong kan)) kalau dapet suami wong Jawo tu penyayang, makonyo mencoba</p>
		Pemanfaatan	<p><b>P: di kelas lain cak itu ya?</b>  I: yo cak itulah. Tapi aku tu lebih senang dengan wong Jawo cak itu na kak</p> <p><b>P: ngapo?</b>  I: olehnyo dak banyak ngomong, olehnyo kebanyak'an wong Jawo tu pintar</p> <p><b>P: oh cak itu</b>  I: iyo, pintar ngomong, yo pintar berfikir, kalau wong Komering ini....</p> <p><b>P: {memotong kalimat Informan} maksunyo enak, enak pintarnyo tu, enak untuk dimanfaatkan?</b>  I: iyo</p> <p><b>P: [tertawa]</b>  I: idak, idak pulo kak [tersenyum]</p> <p><b>P: ado yang ngomong cak ini, wong Jawo tu enak, asik tapi dalam hal enak di suruh, di manfaatin</b>  I: iyo, {temannya Informan juga mengiyakan}</p>

		<p><b>P: benar dak sih?</b> I: nah makonyo aku tadi ngomong, memang wong Jawo wong Komerling tu samo bae, cuman beda-beda sifat, wong yang ngomongnyo tu {mungkin maksudnya orang yang Komerling yang bilang bahwa orang Jawa itu asik, enak untuk dipermainkan} mungkin bae dak katik kemampuan</p> <p><b>P: saling melengkapi lah. Enaknyo apo, enak di kau tu cak mano?</b> I: aku, bagi aku wong Jawo tu enaknyo, idak galak jerumusin kawan</p> <p><b>P: idak galak....?</b> {karena terdengar kurang jelas} I: jerumuskan kawan, memang kebayakann sih, makonyo kan beda-beda, masing-masing kan, ado yang jerumuskan kawan, ado yang idak</p> <p><b>P: tapi rato-rato?</b> I: tapi aku belum pernah dapetin kawan, wong Jawo yang nak jerumuskan kito ke jalan yang idak benar</p>
		<p><b>P: iyo...</b> I: makonyo tu, wong Jawo jangan dikasarin</p> <p><b>P: emm...</b> I: kan kakak kan wong Jawo, kalau kakak dikasarin pasti kakak dak galak kan, cuman kalau kakak di halusi “oi belikan aku ini” {dengan nada suara yang pelan}, kalau “woih... belikan pay nyak sa” {dengan nada keras dan menggunakan logat Komerling}</p>
	Kehormatan	<p><b>P: Tapi kalau ini, misalnya, terkadang, kau pernah dak gunokan bahaso untuk, kau gunokan bahaso Komerling, tujuannyo untuk, eee wong tu takut, wong Jawo takut cak itu?</b> I: iyo kadang, idak pulok kak ah, yo percuma kalau kito pake bahaso Komerling tapi wong Jawo dak ngerti</p> <p><b>P: jadi, eee... aponamonyo, aku tu nak ngeliat si, ini sih, lebih ngeliat ke sikap, sikap kau, ketika ngomong Komerling, dengan nada keras, dengan wong Jawo, misalnya kau nak nyuruh apo, apo nak apo, itu ado sikap, apo ya, ado maksud nak minta diseganin, apo cak itu?</b> I: yo idak lah kak, aku nyuruh ya, tapi nyuruhnyo idak di cemooh, kan ado wong Jawo ni, di suruh, tapi dalam hatinya “ih.. bukannyo takut aku ni, sebenarnya biso aku ngelawan, cuman kagek aku yang saro”</p>
	Normatif Fit Latarbelakang	<p><b>P: kalau kau, lingkungan kau dari kecik, ado dak Jawonyo apo suku-suku lain?</b> I: yo banyak, amen tempat aku ni kak, campur wong Jawonyo</p> <p><b>P: em, yang di sini apo yang di Kota Baru?</b> I: yang di Kota Baru, yang disano, pokoknyo campur, kalau wong Jawo di tempat aku sekarang ni,</p>

			<p>di Kota Baru ni kan, kalau wong tu, kalau pegi-pegini nikahan, kebanyakan bawak anak dari pada apo...., bawa kado [tertawa]</p> <p><b>P: maksud aku cak ini, Kau tu dibesarkan di lingkungan wong Komeriing bae, apo dilingkungan yang ado ini nyo</b> {maksudnya di lingkungan yang multi etnis}?</p> <p>I: aku kak, baru setahun tinggal di lingkungan wong Jawo tu</p> <p><b>P: oh, cak itu</b></p> <p>I: selamo aku besak ini, lingkungan Komeriing, idak mantap cak itu, kadangkala kebanyakan di Perjayo kan rato-rato wong Komeriing kan?</p>
			<p><b>P: jadi kalau misalnya, Kau punyo cowok, terus cowoknyo banyak omong, Kau dak seneng?</b></p> <p>I: idak {tidak senang kalau punyo cowok banyak berbicara}, pernah ngalamin sih, punyo cowok yang, misalnya tu, ngatur-ngatur, nah itu dak seneng</p> <p><b>P: oh dak seneng</b></p> <p>I: pernah ngalamin... {diam beberapa detik, mungkin ada keraguan untuk mengatakan sesuatu}, disikso samo cowok pernah</p>
			<p><b>P: oh, mohon maaf ni ya, agak private ni, agak private</b></p> <p>I: [mengangguk]</p> <p><b>P: Kau udah berapo kali pacaran?</b></p> <p>I: baru...{tidak langsung ingat, terlihat Informan mengingat dan menghitung} tigo kali, tigo kali pacaran tu, taroklah tigo kali</p>
			<p><b>P: [tertawa] iyo, yo, yo kalau ini, dari keluarga Kau, Mamang, bibik ado dak cerito, cerito-cerito?</b> {pertanyaan terpotong oleh Informan}</p> <p>I: nah ado tu kak</p> <p><b>P: cak mano tu?</b></p> <p>I: ini masalah keluarga kak ya, Komeriing samo Komeriing, ceritonyo aku ni punyo mamang kak, dio tu sebelahan rumah</p> <p><b>P: oh..</b></p> <p>I: terus melok, melokkan wong tuo, terus Bapak aku ni nak dibunuh lah, nak di itulah, jadi akuni mbela kak, waktu itu...{Informan terdiam beberapa detik, kemungkinan masih belum bisa melupakan pengalaman pahit masa lalunya} pokoknyo sampai sekarang dak biso aku lupokan, kalau aku nak ngadu ke polisi tu sangat mudah,olehnyo ado bukti</p> <p><b>P: yo..yo..yo</b></p> <p>I: aku ditampar, yo ditendang, yo sebagai cewek kalau cewek bukan cak aku tu, mungkin lah cakmano cak itu kan, lah masuk rumah sakit</p>

			<p><b>P: emm...</b>  I: mungkin adatnyo wong Komerling apo cak itu, samo keluarga dewek dimakan {ungkapan} yo kan, tapi dak mungkin lah cak itu kan kak</p> <p><b>P: iyo</b>  I: aku liat, kalau di lingkungan orang Jawa tu dak cak itu kan, kebanyakan ngomong samo keluarga tu saling dukung, memberi kan, tapi kalau Komerling in pecaknyo idak, keluarga dewek bae nak dimakan {ungkapan}, maksudnyo tu idak sepandangan lagi, idak mandang itu siapa, in siapa, pokoknyo yang paling dak pacak kulupakan waktu itu, wong tuo aku yang disikso adek, adeknyo Ibu aku {nada suara Informan tidak terlalu keras terkesan melemah}, Cuman gara-gara balahkan anaknyo</p> <hr/> <p><b>P: kalau dengan ini, misalnyo konflik dengan wong Jawo pernah dak? Keluarga</b>  I: oh iyo {sangat cepat menjawab dan dengan suara yang agak keras, terlihat sangat antusias}, pernah, gara-gara tanah jugo</p> <p><b>P: tanah</b>  I: iyo, konflik dengan wong Jawo</p> <p><b>P: yo..yo..</b>  I: jadi wong tu dak terimo, wong tu nak ngadu jugo ke Polisi, jadi ributlah samo, tapi ngapo kak, apo wong Jawo itu cak itu?</p> <p><b>P: cak mano?</b>  I: dak katik maaf</p> <p><b>P: oh...</b>  I: tapi wong tu, keras... {kata keras sangat tegas pelafalannya, seperti tidak setuju dengan perilaku tetangga mereka} cak itu, wataknyo tu keras, apo masih salah kami misalnyo, seumpama kami ni, lebih lebih tegas lagi cak itu, apo kami salah misalnyo yo ribut, yo perang cak itu na</p> <hr/> <p><b>P: kalau Kau dewek tu wong cak mano sih Kau itu?</b>  I: kalau aku ni sifatnyo cuek</p> <p><b>P: cuek</b>  I: idak banyak omong, aku dak suka ganggu uwong, kalau aku diganggu wong, yo cak mano lah, idak katik ampun untuk wong itu</p> <p><b>P: keras dak Kau itu?</b>  I: yo keras</p> <p><b>P: keras ya</b>  I: tapi, dak pulok aku nak menang dewek</p>
--	--	--	--

			<p><b>P: [tertawa]</b>  I: tapi kalau aku, aku salah aku akui</p> <p><b>P: oh..., eee kalau ini, kalau dikelas itu kan kito ini, aponamonyo</b> {terpotong oleh Informan yang menjawab sangat antusias}</p> <p>I: aku, aku kalau di kelas tu suko bikin wong ketawo kak, sering aponamonyo, konyol lah, konyol bikin wong ketaw, nah galak jahilin uwong, biar wong tu ketawo, cuman kebanyakan, kawan-kawan tu dak katik cak nyo yang benci samo aku</p> <hr/> <p><b>P: kalau misalno, sering dak sih kalau di kelas itu, Kau misalno apo siapa yang Komerling itu, sering pernah nyuruh wong Jawo? “oi beli dulu, tolong minta beliken dulu ini woi in di kantin itu”, sering dak cak itu?</b></p> <p>I: yo memang sering, cuman idak sering-sering, cuman aku nyuruh cak itu kan kan, tapi dio pulo ku belikan, idak pulok nyuruh-nyuruh bae</p> <p><b>P: oh cak itu</b>  I: yo dio pulok kebenaran kan, disuruh tu galak, idak makso</p>
--	--	--	--

			<p><b>P: oh..., yo..yo. Bangga dak sih Kau jadi wong Komerling?</b>  I: idak sih sebenarnya sebenarnya tu nak jadi wong apo bae sih bangga kak, asal tempat kito hidup tu nyaman</p> <p><b>P: ehm...</b>  I: nak jadi wong Jawo, wong..., sebenarnya tu wong Jawo, wong Komerling, wong apo bae tu samo, sifatnyo apo pendapatnyo tu samo, cuman caro wong ngomong, penampilannyo wong itu bae beda-beda suku kan, kalau nak masalah wong Jawo, Komerling, Barat tu samo, dak katik beda idak</p> <p><b>P: kalau dari Kau na, besak kan di Komerling {daerah suku Komerling maksudnya}, ado keluarga Komerling jugok, bangga dak sih jadi wong Komerling?</b>  I: sebenarnya tu idak, kurang sih kak</p> <p><b>P: kurangnyo di mano, kurangnyo?</b>  I: kurangnyo tu, ngapo sih aku nak jadi wong Komerling, ngapo dak jadi wong Jawo, ngapo kalau wong Komerling ini, masalah keluargo itu jarang nak deket, apo, kalau keluarga tu, deketnyo tu kalau kito lagi ado bae, cuman kalau kito dak katek tu, susah wong nak ingat dengan kito</p> <p><b>P: oh.. cak itu</b>  I: kadangan iri jingok-jingok keluargo wong tu akor, dari Mamang, Bibik wong itu, cak apo, makan bersama, kumpul-kumpul, tapi kalau dikeluargo aku tu jarang macem itu, jadinya tu pengen sih, nak jadi wong cak itu, wong Jawo.... aku tu bangga nak jadi wong apo bae yang penting nyaman</p> <p><b>P: iyo... yo...yo, tapi intinyo Kau kurang nyamanlah yang melekat identitas Komerling di Kau?</b>  I: iyo, apolagi kan ado kenangan pahit antar keluargo kan</p> <p><b>P: oh...yo..yo</b>  I: mungkin sampai mati pulok dak pacak dilupakan yang itu, yang aku pernah ditanganin Mamang aku tu, dianggapnyo cak cowok cak ituna {maksudnya tindakan Pamannya tersebut yang ketika melakukan tindakan kekerasan kepadanya tidak mempertimbangkan apakah dia laki-laki atau perempuan, yang menurut dia seorang wanita tidak pantas mendapatkan tindakan kasar tersebut} itu yang dak pacak kulupakan sampai sekarang</p> <hr/> <p><b>P: emh.. tapi keluarga Kau ado dak sih yang nikah samo wong Jawo?</b>  I: dak katik yang Jawo, ado, ado yang Jawo, istrinya Mamang, wong Lampung, asli Jawo</p> <p><b>P: dari Lampung, tapi dio asli suku Jawo?</b>  I: iyo suku Jawo asli</p>
--	--	--	--

			<p><b>P: cakmano karakternyo?</b> I: karakter, yo angkuh, sombong cak itu, yo kan dio lah ketemu samo yang namonyo enak, hidup enak cak itu, jadi angkuh, sombong</p> <p><b>P: [tertawa] yo...yo</b> I: “ampai ketemu sirangik sina” {bahasa Komerling} amen kato won Komerling, baru ketemu yang lemak</p>
			<p><b>P: [tertawa]</b> I: iyo, nak nyangkul pake topi, kan rapi, kalau wong Komerling kan, kalau bawa cangkul bawa sepeda, sudah dak rapi-rapi lagi dio, kebanyakan aku liat wong Jawo pas nak ke sawah tu, pake topi, baju panjang yo pokoknyo rapi lah</p> <p><b>P: oh... itu biso dikatoin katrok dak sih?</b> I: idak, bukannyo katrok kak, malah senenglah aku yang cak itu</p>
			<p><b>P: yo...yo, Kalau aku ngeliat sekarang, kok ini ya, Kau ni bertolak belakang dengan yang diomongin anak-anak di sini ya, katonyo tomboy, keras, cak mano tu?</b> I: iyo, dulu aku tu yo, dulu memang aku tomboy, dulu mungkin dak ciren samo aku, dengan aku sekarang, sekarang ni aku lah cak cewek nian, lah feminism, kalau dulu tu, dari bentuk aku cak cowok, dari ujung kaki sampai ujung rambut dak katek yang namonyo potongan cewek</p>
			<p><b>P: yoi... [tertawa]</b> I: yo, mungkin satu sekolah ni, dak katek yang mungkin dak ngenal aku, guru-guru bae hapal manggil aku</p>
			<p><b>P: Kalau ini, ado dak sih cerito-cerito dari Embay, apo dari apo, cerito tentang Komerling?</b> I: cerito tentang Komerling [berfikir]</p> <p><b>P: iyo, Komerling tu cak mano?</b> I: Komerling ini kan kalau Embay-Embay dulu tu kan kak, kalau ado pernikahan pasti ado “pisaan”</p> <p><b>P: “pisaan”?</b> I: “pisaan” nyo tu nyeritokan sebatas nyanyian, nyanyian cak itulah ceritonyo, yo dak bisolah kito nak meraktekkennyo, olehnyo itu tu bahaso Komerling jaman dulu</p> <p><b>P: kalau tentang sejarah Komerling pernah cerito dak?</b> I: sejarah Komerling [mengingat]</p> <p><b>P: heem [mengangguk]</b> I: nah Perjayo itu, oleh apo dikatokan wong Per-ja-yo {dilafalkan dengan secara terpisah}, olehnyo biso bikin wong jayo, setiap tahun, bulan pasti ngasilkan duit, ngasilkan ikan</p>
			<p><b>P: eh Kau kalau bahaso sehari-hari dengan keluarga, bahaso apo?</b></p>

			<p>I: Komerling</p> <p><b>P: idak pake bahaso melayu Palembang ya?</b></p> <p>I: idak, jarang itu, kalau samo beradekan, misal samo adek, ayuk galak bahaso cak itu, bahaso Palembang, tapi kalau samo wong tuo tu jarang pake bahaso cak ini {maksudnya bahasa melayu Palembang}, bahaso Komerling, apolagi aku di tempat keluarga angkat aku di Perjayo, setiap hari menggunakan bahaso Komerling</p>
			<p><b>P: oh, kalau ini, aponamonyo, kecik Kau gaulnyo samo?</b></p> <p>I: Komerling</p> <p><b>P: samo wong Komerling yo?</b></p> <p>I: dari kecik tu Komerling, banyak begaul samo ((Komerling)), aku jarang kak, sekarang bae begaul samo cewek-cewek, kalau dulu kawan aku cowok galo, maen sepeda, terjun dari jembatan itu {Informan sambil menunjuk ke suatu arah, mungkin yang di maksud adalah jembatan Martapura yang menghubungkan antara Desa Tanjung Kemala dan Kota Baru} masih kecil-kecilnyo dulu, SMP lah terjun dari jembatan itu, inget nian kak, nah ini dagu ni pengalaman jatuh {memperlihatkan bekas luka di dagu}</p>
			<p><b>P: ngapo, cak mano ceritonyo? Dak tau aku</b></p> <p>I: tauran kak</p> <p><b>P: tauran di?</b></p> <p>I: di SMP 1, itu dulu rame nian, ado guru-guru yang pecah palaknyo, kaco-kaco sekolahannyo pecah galo, itu dulu aku melok dulu</p> <p><b>P: oh... kau samo betino jugok apo lanang jugok?</b></p> <p>I: yo betino</p> <p><b>P: betino jugok melok, ado?</b></p> <p>I: dak katik, ake dewek yang betino</p>
			<p><b>P: kalau kau dewek, nyaman mano, kau ngomong tu, ngomong pake bahaso, dengan wong Komerling maksudnyo?</b></p> <p>I: aku tu sesuaikan dengan wong ngomong, kalau wong Jawo ngomong pake bahaso Jawo, dikit-dikit biso kak</p> <p><b>P: emm..., dapet dari mano? {maksudnya belajar dari mana}</b></p> <p>I: yo kebenaran jugok kan, kito tinggal di daerah Jawo</p> <p><b>P: oh...</b></p> <p>I: misalnyo kito belanjoo tempat bibik-bibik tempat wong Jawo kak ya</p> <p><b>P: iyo</b></p>

			<p>I: bik tuku iki, tuku [tertawa]  <b>P: [tertawa]</b>  I: yo walaupun kito dak terlalu biso sih, ngomong belajar, biar idak terlalu di {terhenti berfikir untuk memakai suatu kata}</p>
	Normatif Fit Pengetahuan	Interaksi	<p><b>P: apo sih yang Kau tau tentang Komerling?</b>  I: kalau Komerling ini, sifatnyo kak, kan beda samo wong Jawo kan?  <b>P: iyo, cak mano tu?</b>  I: kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae  <b>P: [tertawa]</b>  I: idak, idak selalu cak itu  <b>P: oh...</b>  I: kadang wong Jawo jugok kan cak itu pulok kan, berani, kadang wong Jawo ni kan, cak kakak wong Jawo kan?</p> <p><b>P: emh.. kalau ini, kalau kau misalno... kalau kau misalno ketemu, tadi kan ado panggilan Jawo cak itu kan “ini Jawo ni ya”, cak itu, eee... dari Kau misalno ketemu wong Jawo cak itu, Kau meraso dak sih, yang lebih tinggi cak itu, lebih apo ya, lebih lah dari wong Jawo?</b>  I: idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnyo sempurna  <b>P: emh..</b>  I: olehnyo ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?</p> <p><b>P: yo, yo. Eh kau punyo pengalaman menarik dak sih?</b>  I: pengalaman?  <b>P: dengan wong Jawo?</b>  I: dengan wong Jawo, wong Jawo tu asik  <b>P: asiknyo?</b>  I: asiknyo kalau pacaran [tersenyum]</p> <p><b>P: kalau Kau misalno, tadikan Kau tadi tau kan, “oh kakak ni wong Jawo ya?” kato kau tadi dari kumis, terus dari apo lagi?</b>  I: dari caro kakak ngomong, penampilan kakak rapi, kalau Komerling kan jarang rapi, rapinyo ke pesta  <b>P: haa... [mengangguk]</b></p>

		<p>I: kalau Jawo ni, nak ke pesta, nak sholat, nak kemano-mano pasti rapi</p> <p><b>P: idak pa-po [tertawa]</b></p> <p>I: kalau wong Jawo kan jujur kan</p> <p><b>P: tapi katonyo ado yang ini, yang ngatokan wong Jawo tu katrok-katrok</b></p> <p>I: katrok-katrok {pengucapannya hampir bersamaan pada saan pewawancara berucap}</p> <p><b>P: mak mano tu, yang mano yang bener sih?</b></p> <p>I: wong yang ngatokan wong Jawo tu katrok tu, dio dak nilai dirinyo dewek, sebenernyo diri dio tu rapi apo idak</p> <p><b>P: tapi ini, caro jalannyo pun beda?</b></p> <p>I: iyo {menjawab dengan cepat}, makonyo tu, kalau wong Komerling ni jalannyo keberatan kantong</p> <p><b>P: [tertawa]</b></p> <p>I: kalau wong Jawo jalan, mampir, numpang lewat, seyum, makonyo kalau wong Komerling kalau masuk kota-kota galak diplosokin uwong, kalau nanyo, nanyo alamat idak turu lagi dari motor, langsung bae, rumah ini di mano langsung bae, kalau wong Jawo kak ye</p> <p><b>P: wong Jawo yang, yo kato wong yang, ado ngatokan yang katrok apo cak mano ya, itu kau dapet dari mano sih, banyak informasi-informasi dari mano? Dari kawan apo dari wong tuo</b></p> <p>I: bukan dari kawan lah</p> <p><b>P: dari mano?</b></p> <p>I: yo dari lingkungan kito, kadang kan</p> <p><b>P: dari pengalaman kau dewek berarti?</b></p> <p>I: dari pengalaman dewek lah, pengalaman kito ngeliat uwong itu cak mano</p> <p><b>P: galak wongnyo?</b></p> <p>I: {teman Informan ikut mengatakan bahwa kalau misalnya orang Jawa tidak mau mengikuti perintah orang Komerling maka akan diajak berkelahi, “dak galak diajak lago”} kadang galak, kalau dak galak pasti dianukan uwong</p> <p><b>P: oh... cak itu ya</b></p> <p>I: iyo</p>	
	Normatif Fit Konteks Sosial	Lingkungan	<p><b>P: Kalau kawan-kawan Kau ya misalnya, eee.. dikelas itu cak mano, ado Jawonyo dak?</b></p> <p>I: iyo...</p> <p><b>P: kalau paling banyak, porsinyo, wong Jawo apo wong Komerling?</b></p> <p>I: paling banyak tu wong Komerling</p>

			<p><b>P: sering berkelompok dak sih?</b> I: iyo {memotong kalimat pewawancara yang belum selesai, mungkin menunjukkan realitas yang memang sering terjadi}</p>
			<p><b>P: kalau ini, pernah dak di sini kejadian, bentrok misalno wong Jawo samo Komerling? Belago lah budak Jawo samo</b> I: jarang <b>P: jarang ya?</b> I: di sini tu jarang, kalau wong Jawo tu berantem samo wong Komerling, kebanyakan saling wong Komerling dengan wong Bantan, kan kalau wong Bantan samo-samo Komerling ya, cuman tempat wong tinggal bae</p>
Informasi	Sumber Informasi	Teman	<p><b>P: kalau dikelas ni kan, biasonyo ejek-ejekan ni, yo kan?</b> I: iyo <b>P: ejek-ejekan, ado dak sih ejek'an khusus untuk wong Jawo cak itu?</b> I: ado {terlihat bersemangat menjawab} <b>P: apo?</b> I: katonyo kalau wong Jawo ni kebanyak'an makan getuk, [tersenyum] makan tiwul dari ubi tu</p>
		Keluarga	<p><b>P: kalau dengan ini, misalno konflik dengan wong Jawo pernah dak? Keluarga</b> I: oh iyo {sangat cepat menjawab dan dengan suara yang agak keras, terlihat sangat antusias}, pernah, gara-gara tanah jugo <b>P: yo..yo..</b> I: jadi wong tu dak terimo, wong tu nak ngadu jugo ke Polisi, jadi ributlah samo, tapi ngapo kak, apo wong Jawo itu cak itu? <b>P: cak mano?</b> I: dak katik maaf <b>P: oh...</b> I: tapi wong tu, keras... {kata keras sangat tegas pelafalannya, seperti tidak setuju dengan perilaku tetangga mereka} cak itu, wataknyo tu keras, apo masih salah kami misalno, seumpama kami ni, lebih lebih tegas lagi cak itu, apo kami salah misalno yo ribut, yo perang cak itu na <b>P: emh.. {pewawancara mendengarkan}</b> I: tapi kan kalau masih diatasi, dengan hati dingin, mungkin biso itu diperbaiki, tapi cak mano wong itu keras</p>

## AXIAL CODING

LABEL	TEMA	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
SIKAP	Perbedaan	<p>Jarang menemui Etnis Komerling yang berbicara secara halus dan lembut, karena Etnis Komerling terbiasa berbicara secara keras dan lantang yang sangat berbeda dengan Etnis Jawa yang berbicara secara halus dan sopan, di mana hal ini juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar.</p> <p>Etnis Komerling mencitrakan dirinya sebagai orang yang berani dalam segala hal, khususnya ketika terjadi permasalahan dengan Etnis Jawa, serta didukung oleh adanya perkataan Orang Tua yang menyatakan bahwa Etnis Komerling merupakan Etnis yang paling berani dibandingkan dengan etnis-etnis lainnya.</p>	<p>Lelaki Etnis Komerling dianggap kurang mempunyai daya juang untuk bekerja keras yang hal ini berbeda dengan lelaki Etnis Jawa yang rajin dan bekerja keras.</p> <p>Pengucapan kata “Jawo” dengan aksan Komerling juga menentukan status seseorang yang mengucapkannya.</p> <p>Wajah Etnis Komerling kebanyakan tidak mempunyai wajah kalem seperti wajah Etnis Jawa.</p> <p>Tidak ingin disamakan atau disebut dengan Etnis Jawa karena hal tersebut dianggap tidak masuk akal karena beralasan memang bukan berasal dari Etnis Jawa dan tidak mempunyai saudara Etnis Jawa.</p>	<p>Etnis Komerling mempunyai sifat keras dengan gaya berbicara yang cepat dan lebih terbuka.</p> <p>Dalam hal penampilan, Etnis Komerling berani dalam berekspresi dan melihat perbedaan antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling dalam hal penampilan sangat mencolok.</p> <p>Melihat wajah Etnis Jawa seperti wajah orang yang merasa harus dikasihani (<i>melas</i>).</p> <p>Kata <i>norak</i> dan <i>katrok</i> dianggap identik dengan Etnis Jawa.</p> <p>Etnis Komerling dianggap tidak mudah tersinggung dan beranggapan bahwa biaya pernikahan Etnis Komerling sangat mahal.</p>	<p>Etnis Komerling mempunyai perilaku yang suka membentak dan tekesan kurang sopan serta menakutkan dalam berbicara.</p> <p>Dalam hal penampilan, jarang menjumpai Etnis Komerling yang memelihara kumis, dan tidak selalu rapi dalam berpenampilan.</p> <p>Etnis Komerling, tidak hanya laki-laki yang mempunyai keberanian yang besar, perempuannya juga rata-rata juga sangat berani dalam berbagai hal.</p> <p>Menganggap Etnis Komerling mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada Etnis Jawa, akan tetapi tidak merasa lebih tinggi.</p>

		<p>Dalam hal penampilan, Etnis Jawa sangat mudah sekali dikenali karena memang sangat berbeda dengan tampilan Etnis Komerling yang terkesan modis dan mengikuti <i>trend</i> masa kini.</p> <p>Makanan Etnis Jawa dinilai aneh menyalahi kebiasaan Etnis Komerling, di mana Etnis Jawa dikenal suka makan Oyek (makanan yang terbuat dari ketela yang ditumbuk dan dikeringkan), Laron dan Belalang.</p> <p>Dalam hal perkelahian, Etnis Komerling terkenal kompak dan suka berkelahi secara bergerombol (keroyokan), dan memandang Etnis Jawa sebagai Etnis yang tidak kompak.</p> <p>Karena sering bergaul dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, Etnis Komerling tidak mudah</p>	<p>Ketika ada teman Etnis Jawa yang menyuruh sesuatu, walaupun teman tersebut pernah melakukan kebaikan, maka tidak akan mematuhi.</p> <p>Merasa Etnis Komerling mempunyai sifat berani yang belum tentu dimiliki oleh Etnis lain.</p>	<p>Merasa ada perbedaan status sosial antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling, di mana Etnis Komerling ingin diakui keberadaannya.</p> <p>Menganggap Etnis Jawa tidak mudah untuk melupakan masalah masa lalu, dan Etnis Jawa dirasa tidak pantas ketika ingin mengikuti mode Etnis Komerling.</p>	<p>Etnis Komerling terkesan suka berbohong berbeda dengan Etnis Jawa yang kebanyakan jujur.</p> <p>Jika Etnis Jawa terkenal makan Oyek dan Tiwul, maka Etnis Komerling terkenal dengan jagung sebagai makanannya.</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>untuk ditipu maupun di manfaatkan.</p> <p>Merasa terdapat perbedaan status dengan Etnis Jawa, di mana Etnis Komerling dirasa sebagai Etnis yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Etnis Jawa.</p>			
	<b>Kehormatan</b>	<p>Tidak mau menuruti perintah ketika ada Etnis Jawa yang menyuruh melakukan sesuatu atau hal lainnya, karena dianggap sebagai sesuatu yang sangat rendah.</p>	<p>Etnis Komerling merupakan Etnis yang dianggap berani sehingga banyak ditakutin oleh etnis-etnis lain khususnya Etnis Jawa.</p> <p>Ketika ada seseorang teman yang berasal dari Etnis selain Komerling dan berteman dengan Etnis Komerling dalam sehari-harinya, maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang berani juga.</p> <p>Bangga menjadi bagian dari Etnis Komerling yang kebanyakan berani dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.</p>	<p>Beranggapan bahwa Etnis Jawa tidak akan menang dengan Etnis Komerling baik itu lewat acara debat maupun suatu perkelahian.</p> <p>Merasa bangga menjadi Etnis Komerling karena merasa dengan jadi Etnis Komerling tidak direndahkan oleh orang lain.</p>	<p>Beranggapan bahwa pemakaian Bahasa Komerling bukan digunakan untuk meminta dihormati atau ditakutin oleh Etnis Jawa tau etnis yang lain.</p> <p>Penggunaan Bahasa Komerling kepada suatu Etnis di mana Etnis tersebut tidak memahami apa arti dari pengucapan tersebut dinilai hanya sia-sia saja.</p>
	<b>Keuntungan</b>	<p>Pada waktu SMP, pernah melakukan pemerasan</p>	<p>Dalam hal Pekerjaan Rumah (PR), Etnis Jawa</p>	<p>Mendapat suami beretnis Jawa dianggap suatu</p>	<p>Etnis Jawa yang tidak banyak bicara dalam suatu</p>

		uang ( <i>malak</i> ) kepada beberapa teman Etnis Jawa, dan tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan jika permintaannya tidak dipenuhi.	dianggap seseorang yang paling rajin dalam mengerjakan dan tidak menolak (secara verbal) ketika Etnis Komerling menyuruh untuk mengerjakannya.	keberuntungan oleh keluarga (Nenek), karena sifat lelaki Etnis Jawa yang mau untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup sang Istri.	percakapan membuat Etnis Komerling dapat mendominasi percakapan tersebut.  Merasa beruntung jika mendapatkan suami Etnis Jawa, karena dianggap bisa lebih menyayangi istri.
	<b>Pemanfaatan</b>	Etnis Jawa merupakan Etnis yang penurut dan takut kepada Etnis Komerling sehingga sangat mudah sekali untuk mengambil manfaat dari Etnis Jawa, seperti menyuruh membelikan sesuatu atau menuruti apa yang diinginkan oleh Etnis Komerling.  Dan Etnis Jawa dianggap terlalu baik kepada setiap orang sehingga hal ini sangat bisa mudah sekali untuk ditipu oleh Etnis-etnis lain khususnya dalam berbisnis atau jual-menjual sesuatu kepada Etnis Jawa.	Jika meminjam sesuatu pada Etnis Jawa sudah hampir pasti akan dipinjamkannya.	Etnis Jawa dianggap pelit dalam membantu teman.	Etnis Jawa di kelas kebanyakan pintar dalam pelajaran sehingga dapat dimanfaatkan untuk melihat tugas sekolah maupun rumah.  Merasa kecewa ketika terdapat Etnis Jawa yang tidak mau membantu dalam pelajaran.  Dalam memerintah Etnis Jawa jangan dengan perlakuan kasar, perlakukan dengan halus dan bicara baik-baik.
	<b>Merendahkan</b>	Panggilan “Jawo” dengan memakai logat Bahasa Komerling serta biasanya		Panggilan kata “Jawo” dengan aksen Komerling juga berlaku pada Etnis	

		<p>diucapkan dengan suara yang keras juga bertujuan untuk merendahkan Etnis Jawa atau orang yang dipanggil dengan kata “Jawo”.</p> <p>Seorang yang beretnis Komerling dapat saja dipanggil dengan sebutan “Jawo” ketika orang tersebut berpenampilan yang dianggap seperti Etnis Jawa atau biasa disebut “<i>Katrok</i>”.</p>		<p>Komerling, di mana hal tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang rendah dan disamakan dengan Etnis Jawa.</p>	
	<b>Bercanda</b>		<p>Pengucapan kata “Jawo” dengan menggunakan aksen Komerling seringkali digunakan sebagai bahan bercanda kepada teman beretnis Jawa, dan terkadang Etnis Jawa terlihat hanya diam saja.</p> <p>Seringkali saling ejek yang mengaitkan suku antara Etnis Komerling dan Jawa.</p>	<p>Terkadang, Etnis Komerling menggunakan bahasa Jawa sebagai bahan bercandaan.</p>	
<b>IDENTITAS</b>	<b>Kepribadian</b>	<p>Seorang yang sulit diperintah oleh orang lain kecuali dengan orang yang sudah kenal dekat atau dianggap sebagai teman dekat.</p>	<p>Merupakan pribadi yang mudah tersinggung ketika menyentuh sesuatu hal yang dianggap tidak enak dirasa.</p>	<p>Merupakan pribadi yang mudah bersosialisasi dan cuek dalam menanggapi cibiran dari teman-teman, karena sering dianggap sebagai orang yang gesit</p>	<p>Seorang yang dapat marah ketika diganggu, disamping seorang yang juga bersifat periang, tertarik pada suatu yang bersifat rapi dan mudah</p>

		<p>Merupakan serorang yang seringkali melakukan tindakan kekerasan baik itu dengan Etnis Jawa maupun Etnis diluar Jawa dengan cara berkelahi.</p> <p>Serta seseorang yang mempunyai kepribadian yang keras dan berani dengan semua orang, karena merasa banyak teman yang akan membantu jika menghadapi suatu kesulitan.</p> <p>Akan tetapi ada merasa sedikit merasa segan dengan orang yang pendiam karena bisa jadi orang tersebut orang yang sangat kuat dan lebih berani, sebaliknya tidak segan-segan dengan orang yang hanya banyak bicara.</p>	<p>Karena baru satu tahun bertempat tinggal di lingkungan baru, lingkungan yang banyak Etnis Jawa, di mana bertempat sementara di rumah paman, maka belum bisa bersosialisasi secara baik dengan para tetangga yang mayoritas Etnis Jawa.</p> <p>Dapat memahami Bahasa Jawa sekedarnya akan tetapi tidak belum bisa mengucapkan bahasa Jawa tersebut.</p> <p>Dalam kehidupan sehari-hari terbiasa memakai bahasa Komerling.</p> <p>Pernah mempunyai permasalahan dengan Etnis Jawa ketika bersekolah di SMP 3, di mana mayoritas siswa-siswinya beretnis Jawa.</p>	<p>dalam mencari cowok.</p> <p>Bertempat tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya beretnis Komerling.</p> <p>Merasa kecewa dengan Kakak Ipar Perempuan beretnis Jawa yang tidak bersifat terbuka dan terkesan suka berburuk sangka.</p> <p>Dalam berbicara mempunyai intonasi yang cepat dan sulit sekali di stop, dan tidak merasa nyaman ketika ada Etnis Jawa yang terlalu menunjukkan Bahasa Jawanya.</p> <p>Seseorang yang terkesan pemberani dengan pengalaman pernah berkelahi dan tidak suka berkelahi hanya lewat ucapan-ucapan saja.</p> <p>Pembelajaran mengenai perbedaan Etnis dan pengidentifikasi</p>	<p>bersosialisasi dengan orang lain sehingga banyak dikenal teman-teman maupun guru-guru di sekolahan.</p> <p>Dahulu, selalu berpenampilan Tomboy dan sering bermain atau berteman dengan teman laki-laki Etnis Komerling saja.</p> <p>Pada waktu SMP, pernah ikut bersama teman laki-laki Etnis Komerling tauran, dan satu-satunya perempuan yang ikut dalam tauran antarsekolahan tersebut.</p> <p>Akan tetapi sekarang mengalami perubahan dalam penampilan yang terkesan feminis walaupun gaya bicara dan pandangan teman-teman masih dilihat seorang perempuan yang paling berani, walaupun berpandangan bahwa tidak segan-segan jika memang bersalah akan mengakui kesalahan dan tidak minta</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>seseorang berdasarkan etnis dimulai ketika SMP.</p> <p>Sosok yang lebih senang kepada orang yang bersifat terbuka dan tidak suka ketika ada yang menyinggung perasaannya.</p>	<p>dihormatin.</p> <p>Dibesarkan di lingkungan masyarakat Etnis Komerling walaupun sekarang telah pindah di daerah yang banyak terdapat Etnis Jawa.</p> <p>Dalam keseharian terbiasa menggunakan Bahasa Etnis Komerling, jarang menggunakan bahasa Melayu Palembang ketika bersama sesama Etnis Komerling, serta dapat berbicara Bahasa Jawa walaupun tidak begitu lancar.</p> <p>Pernah berpacaran tiga kali, di mana merasa tidak nyaman dengan lelaki yang banyak bicara dan bersifat banyak mengatur, serta pernah mengalami perlakuan kasar dari pacar dahulu.</p> <p>Pernah mengalami tidakan kekerasan dari saudara Etnis Komerling, dan Melihat bahwa Etnis</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Komering kurang menjunjung tinggi kekeluargaan di mana Orang Tua laki-laki pernah mempunyai pengalaman disiksa oleh Adik Ipar laki-laki.</p> <p>Merasa iri dengan kehidupan Etnis Jawa yang harmonis dan selalu menjunjung tinggi rasa kekeluargaan sesama Etnis Jawa sehingga dirasa Etnis Jawa mempunyai kehidupan yang nyaman.</p>
	<b>Interaksi</b>	<p>Etnis Jawa merupakan sosok Etnis yang dinilai sopan dan ramah dalam berinteraksi dengan teman-teman.</p> <p>Akan tetapi dalam keseharian Etnis Jawa terkesan kurang bersosialisasi dengan Etnis lain sehingga hal ini membuat Etnis Jawa kurang pergaulan dan akibatnya mudah ditipu oleh Etnis-etnis lainnya.</p> <p>Dalam hal penampilan,</p>	<p>Sering berinteraksi dengan Etnis Jawa ketika di SMP maupun di SMA.</p> <p>Etnis Jawa dikenal ramah dan sering menyapa walaupun belum saling kenal, serta beranggapan bahwa Etnis Jawa tidak mungkin akan marah ketika di buat bercanda atau sesuatu yang menyinggung hatinya.</p> <p>Etnis Jawa juga dikenal dengan etnis yang pendiam dan lugu, serta dianggap</p>	<p>Etnis Jawa beranggapan bahwa setiap Etnis Komering berperilaku kasar padahal tidak semua yang berperilaku seperti itu.</p> <p>Dalam pemakaian Bahasa Jawa, Etnis Jawa dinilai kurang bisa menyesuaikan pemakaiannya dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, sehingga seringkali menjadi sindiran dari etnis lain, khususnya Etnis Komering.</p>	<p>Etnis Jawa dianggap sebagai etnis yang pendiam, jujur, selalu berpenampilan rapi, dan tidak semua Etnis Jawa itu penakut.</p> <p>Merasa nyaman berpacaran dengan Etnis Jawa.</p> <p>Merasa kehidupan Etnis Jawa terlihat sempurna, tidak ada sifat iri sesama etnis Jawa dan kepada Etnis lain khususnya Etnis Komering.</p>

	<p>Etnis Jawa dianggap <i>katrok</i> atau berpenampilan yang kurang sesuai dengan era kekinian.</p> <p>Kemudian, walaupun Etnis Jawa merupakan Etnis di Daerah Martapura yang tidak bisa dikatan sedikit, akan tetapi Etnis Jawa tidak kompak dalam tolong menolong sesama teman.</p>	<p>etnis yang tidak berani dengan Etnis Komerling.</p> <p>Lelaki Etnis Jawa terkenal dengan pekerja keras dan mau berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga seringkali dijumpai Etnis Jawa yang mempunyai kulit yang berwarna hitam.</p> <p>Etnis Jawa terlihat jarang keluar daerahnya sehingga seringkali dianggap <i>katrok</i> karena kurangnya pergaulan dan tidak bisa menyesuaikan apa yang dikenakan dengan suatu kondisi dan situasi yang ada.</p>	<p>Etnis Jawa dianggap menghindari pernikahan dengan lelaki Etnis komering, karena dianggap sering melakukan kekerasan.</p> <p>Etnis Jawa berpenampilan <i>katrok</i>.</p> <p>Kebanyakan Etnis Komerling melihat Etnis Jawa dengan pandangan rendah, dan tidak mengetahui secara jelas mengenai alasan maupun sebabnya.</p>	<p>Etnis Komerling terkadang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap Etnis Jawa.</p> <p>Etnis Komerling mempunyai sifat kekeluargaan yang kurang baik, atau bisa dikatakan kurang menjaga kerukunan antar keluarga.</p>
<b>Lingkungan</b>	<p>Etnis Jawa seringkali menjadi bahan ejekan atau bercandaan oleh Etnis Komerling, baik itu di Sekolah maupun di lingkungan sekitar.</p> <p>Panggilan “Jawo” dengan memakai logat Etnis Komerling merupakan sesuatu yang sering terdengar ketika Etnis</p>	<p>Di kelas, lebih banyak terdapat Etnis Komerling dari pada Etnis Jawa, di mana hanya terdapat 4 orang yang beretnis Jawa dari keseluruhan siswa-siwi dikelas.</p> <p>Lingkungan dianggap merupakan juga sebagai penentu seseorang yang beretnis Jawa bisa</p>	<p>Walaupun di kelas terdapat lebih banyak siswa-siswi yang beretnis Jawa, dan tidak terjadi pengelompokkan atau pemisahan berdasarkan etnis ketika berteman maupun berbincang-bincang, Etnis Jawa masih takut dengan Etnis Komerling.</p>	<p>Di Kelas banyak terdapat Etnis Komerling daripada Etnis Jawa, dan terjadi pengelompokkan Etnis di kelas.</p>

		<p>Komering maupun Etnis lain memanggil orang-orang tertentu baik itu teman ataupun orang lain yang dianggap Etnis Jawa.</p>	<p>dikatakan <i>katrok</i> atau tidak, karena mempengaruhi cara berbicara dan penampilan.</p>	<p>Walaupun Etnis Jawa dianggap sebagai nomor dua oleh kebanyakan Etnis Komering, akan tetapi pada saat tertentu Etnis Jawa bisa sangat kompak.</p> <p>Enis Jawa dianggap kurang bisa berinteraksi maupun bersosialisasi dengan baik, di mana terlihat masih terdapat beberapa Etnis Jawa yang sulit untuk berbaur dengan Etnis Komering.</p> <p>Jarang sekali bahkan terkesan tidak pernah terjadi perkelahian antara Etnis Jawa dan Komering, bahkan yang sering adalah sesama Etnis Komering itu sendiri.</p> <p>Terjadi suatu perubahan, di mana Etnis Jawa sudah mulai melakukan penekanan-penekanan terhadap Etnis Komering.</p>	
<b>INFORMASI</b>	<b>Media Massa</b>		<p>Sering menonton TV yang terdapat peran Etnis Jawa di dalamnya atau suatu</p>	<p>TV mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam terbentuknya</p>	

			gambaran mengenai Etnis Jawa, di mana Etnis Jawa seringkali digambarkan atau divisualisasikan sebagai orang yang baik, sabar, dan lembut ketika mendapat suatu bentuk hinaan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mempengaruhi terbentuknya stereotip yang ada di dalam diri, karena beranggapan penggambaran Etnis Jawa yang ada di TV merupakan hanya sebatas permainan peran yang para pemainnya dibayar untuk itu.	stereotip Etnis Jawa, di mana hal ini dilihat dari adanya panggilan nama Iyem dan Ijah kepada teman yang beretnis Jawa.  TV memvisualisasikan nama Iyem dan Ijah sebagai seorang yang wanita yang berpenampilan <i>norak</i> atau tidak kekinian ataupun kampungan.	
	<b>Teman</b>	Pengaruh teman merupakan salah satu yang penentu dalam membentuk gambaran atau persepsi atas Etnis Jawa karena dalam sehari-harinya jarang berbincang-bincang atau berkumpul selain dengan Etnis Komerling.  Kekompakan sesama teman Etnis Komerling sangat dijaga karena kebiasaan yang bergerombol dalam	Informasi-informasi stereotip juga didapatkan dari pergaulan dengan teman-teman, baik dengan cara berinteraksi dengan Etnis Jawa langsung maupun dengan teman Etnis Komerling.	Teman-teman juga memberi sumbangsih dalam memberikan informasi Stereotip Etnis Jawa, di mana Etnis Jawa dianggap sebagai seorang yang <i>katrok</i> dan <i>norak</i> .	Teman sebagai seorang yang juga memberikan referensi mengenai pandangan terhadap Etnis Jawa, di mana Etnis Jawa di pandang sebagai etnis yang suka makan Getuk dan Tiwul. Akan tetapi, informasi yang diberikan oleh teman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap apa yang terbentuk terhadap stereotip yang ada di dalam diri.

		<p>menyelesaikan suatu masalah merupakan hal yang sangat dibutuhkan, biasanya dalam suatu perkelahian.</p> <p>Dan menurut teman juga bahwa jika ingin memperistri Etnis Jawa banyak hal yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki.</p>			
	<b>Keluarga</b>	<p>Mengenai sejarah Etnis Komerling, keluarga tidak pernah menceritakan bagaimana asal-usul suatu daerah maupun cerita rakyat etnis Komerling, di mana hal ini juga disebabkan seringnya main di luar rumah sehingga jarang berbincang-bincang dengan orang tua.</p> <p>Mengenai Etnis Jawa, keluarga juga tidak pernah cerita mengenai suatu hal ataupun terlihat perselisihan dengan Etnis Jawa, dan ditambah dengan tidak adanya keluarga maupun saudara</p>	<p>Keluarga tidak pernah bermasalah dengan Etnis Jawa dan tidak pernah berbicara atau bercerita mengenai karakteristik maupun stereotip Etnis Jawa.</p> <p>Serta ditambah tidak adanya Etnis Jawa dalam lingkungan keluarga maupun saudara.</p>	<p>Terdapat cerita dari Nenek bahwa jika perempuan Etnis Komerling Menikah dengan lelaki Etnis Jawa akan beruntung</p>	<p>Keluarga pernah menghadapi masalah dengan Etnis Jawa terkait dengan masalah tanah, dan merasa aneh serta kecewa terhadap Etnis Jawa tersebut karena menunjukkan sikap yang keras dan tidak memberikan maaf walaupun pihak keluarga sudah meminta maaf pada keluarga Etnis Jawa tersebut.</p>

		yang berasal dari Etnis Jawa.			
--	--	-------------------------------	--	--	--

## SELECTIVE CODING

### PENGKATEGORISASIAN DIRI PADA PROSES PEMBENTUKAN STEREOTIP

#### Komparatif Fit Kebutuhan

- **Perbedaan**

Kesemua Informan secara umum sepakat dalam memandang adanya perbedaan cara berbicara Etnis Komerling dengan Etnis Jawa, di mana Etnis Jawa dalam berbicara dengan cara yang halus dan lembut. Hal ini berbeda dengan Etnis Komerling yang berbicara terkesan kasar, keras dan terkadang berteriak dengan orang lain maupun dengan teman sendiri. Pendapat mengenai perbedaan dalam berbicara ini sebagaimana yang dikatakan oleh Informan 1 yaitu *“Komerling itu kak, agak keras Komerling ini”, “kebanyak’an memang keras wong Komerling ni, memang ado-ado wongnyo ngomong halus, tapi kebanyak’an keras ngomongnyo Komerling ni, nemu Komerling halus tu jarang”*; Informan 2 yang menyatakan *“ngomongnyo jugo lemak sih.. sopan, beda samo Komerling, kalau wong Jawo tu sopan-sopan”*; Informan 3 juga mengatakan bahwa *“iyo, [tertawa] yang pasti, pertama tu kalau Komerling tu tu wong nyo keras ya”*; serta Informan 4 yang menjawab pertanyaan Pewawancara *“Kalau ini, kalau Komerling kan, banyak yang ngomong terkenal dengan kasar, keras apo namonyo ngomongnyo?”* dengan jawaban *“iyo”* serta ditambah dengan pernyataannya *“kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae”*. Dalam hal cara berbicara Etnis Komerling, Informan 3 menambahkan bahwa Etnis Komerling juga sering berbicara dengan tempo bicara yang cepat berbeda dengan Etnis Jawa yang kebanyakan agak lambat, serta gaya berbicara Etnis Komerling cenderung terbuka dalam arti apa yang menurut dia tidak senang langsung disampaikan apa adanya, tidak ada rasa sungkan maupun minder, sebagaimana yang dikatannya yaitu *“....kan kalau asli wong Komerling ni wong nyo kan blak-blakan sih apo adonyo, contohnya cak ini kan kalau ngomong mulutnyo nerocos cak ituna, cuman kalau wong Komerling ini-ni eh aponamonyo wong Jawo tu cak-cak ituna maksudnyo agak malu, sungkan kalau lagi apo-apo tu malu....”*.

Mengenai tampilan baik pakaian dan wajah, Informan 1 merasa sangat mudah mengenali Etnis Jawa karena memang terlihat sangat berbeda dengan Etnis Komerling terutama dalam hal pakaian, di mana Etnis Komerling terlihat lebih modis dari pada Etnis Jawa, sebagaimana yang dikatakan oleh Informan 1 mengenai tampilan berpakaian Etnis Jawa *“sepatu, sepatu putih tu, celano pensil gebor tu, baju kotak-kotak, rambut pirang bantingan miring”*, *“terus tu dari rambut na, amen wong Jawo ni kan hobinyo panjang-panjangkan rambutnyo, poni panjang, pikok-pikok, nah itu ciri nian itu bahwa wong Jawo”*. Hampir sama dengan Informan 1, Informan 2 melihat Etnis Jawa dalam berpenampilan terkesan Katrok atau tidak mengikuti perkembangan zaman, yaitu *“yo, wong Jawo tu yo lemak lah cak itu, cuman sih kato wong, wong Jawo itu katrok-katrok dari penampilan, memang iyo katrok cuman kalau diajak ngomong yo lemak”*. Sedangkan Informan 3, dalam hal pakaian Etnis Jawa terlihat tidak berani untuk menonjolkan dirinya, serta terkesan ingin mengikuti gaya Etnis Komerling akan tetapi kurang berani dalam mengekspresikan diri melalui pakaian sehingga terlihat Etnis Jawa hanya membicarakan gaya penampilan Etnis Komerling sembunyi-sembunyi, seperti perkataannya *“jadi, intinyo wong itu kalau dari penampilannyo pingin ikut na ya, pingin ikut kayak kito, cuman mungkin kareno dak pede”*, *“....wong Jawo itukan identik kan idak berani terlalu mononjolkan diri wong tu dewek kan”*, *“nah, wong tu kesannyo lebih tertutup kalau misalnya wong Jawo tu, jadi kalau nak berpenampilan tu cak takut-takut cuman kalau giliran kito yang berpenampilan itu-tu aku misalnya cak ituna wong pengen niru tapi disitu-tu sisi lainnyo ngeliatnyo tu kayak ngupo’in laju kesannyo cak ngomongin dari belakang cak ituna”*. Informan 4 menganggap penampilan Etnis Jawa dalam hal pakaian tidak terkesan katrok bahkan menurutnya Etnis Jawa selalu berpenampilan rapi berbeda dengan Etnis Komerling yang jarang terlihat rapi kecuali ketika terdapat suatu acara pernikahan atau acara-acara keluarga lainnya, hal ini seperti yang dikatakan oleh Informan 4 ketika Informan 4 menebak Pewawancara merupakan seorang yang beretnis Jawa dan kemudian ditanyakan apa dasar

dari pernyataannya tersebut, sebagaimana yang dikatakannya “*dari caro kakak ngomong, penampilan kakak rapi, kalau Komerling kan jarang rapi, rapinyo ke pesta*,” “*kalau Jawo ni, nak ke pesta, nak sholat, nak kemano-mano pasti rapi*”, “*kalau Jawo ni, nak ke pesta, nak sholat, nak kemano-mano pasti rapi*”. Dan ketika Informan 4 ditanya mengenai banyak pendapat yang mengatakan bahwa tampilan Etnis Jawa terkesan katrok, Informan 4 menyangkal pernyataan tersebut dengan menjawab “*wong yang ngatokan wong Jawo tu katrok tu, dio dak nilai dirinyo dewek, sebenernyo diri dio tu rapi apo idak*”.

Sedangkan dalam hal wajah, beberapa Informan mengatakan dapat membedakan secara baik seseorang beretnis Jawa atau bukan dengan melihat paras wajah seseorang. Seperti Informan 2 dan 3 yang mengungkapkan bahwa Etnis Jawa mempunyai paras wajah yang khas sehingga mudah dikenali seperti paras wajah yang kalem, lugu dan terkesan *melas* atau bisa juga disebut memperlihatkan wajah yang kasihan serta kebanyakan mempunyai warna kulit yang hitam, di mana Informan 2 menyatakan “*yo lugu cak ituna, rato-rato wong Jawo tu lugu, wong Jawo tu keliatan nian lah pokoknyo, mukonyo*,” “*kadang rato-rato item cak ituna, kalem cak ituna*”. Kemudian Informan 3 mempertegas bahwa dalam membantu kita untuk membedakan seseorang tersebut Etnis Jawa atau bukan dapat dilihat dari paras wajahnya “*iyo, sangar {wajah Etnis Komerling} diomongin cak ituna. Pokoknyo kalau nak ngeliat dio tu wong Jawo apo bukan kalau memang asli maksudnyo tu bener-bener asli dari mukonyo bae lah beda*”, di mana paras Wajah Etnis Komerling lebih terlihat gahar atau menakutkan dari pada Etnis Jawa yang terlihat *melas* sebagaimana yang dikatakannya “*mungkin dari penampilan muka kali*,” “*melas cak ituna wongnyo tu*”.

Keberanian juga merupakan salah satu sifat pembeda yang terdapat pada Etnis Komerling. Etnis Komerling seringkali menunjukkan keberanian mereka terhadap orang lain, ataupun hanya sekedar merasa lebih berani (*sok-sok'an*) agar mendapatkan label keberanian dari lingkungan sekitar. Sebenarnya sifat keberanian yang ditunjukkan oleh Etnis Komerling juga didukung oleh gaya berbicara yang keras dan lantang. Etnis Komerling, baik laki-laki ataupun perempuan, merasa Etnis mereka lebih berani dari pada etnis-etnis lain terutama lebih berani daripada Etnis Jawa, karena banyak yang melihat kepribadian Etnis Jawa yang santun dan berbicara lemah lembut dianggap suatu tanda ketidak beranian bahkan ketika ada masalah dengan Etnis Komerling, Etnis Jawa terkesan takut ataupun mengalah. Mengenai adanya sifat keberanian sebagai pembeda antaretnis ini didukung oleh pernyataan Informan 1 yang seringkali mengukur keberanian dengan adanya suatu perkelahian yaitu “*yo dalam hal ngomong, dalam hal lago yo macem-macem lah kak*,” “*yo ngelawan nian maksudnyo tu*,” “*iyo, berani, mentalnyo berani*”; dan Informan 2 yang mengungkapkan bahwa kebanyakan Etnis Komerling itu pemberani dan pengalaman interaksi pada waktu SMP dahulu yang melihat Etnis Jawa tidak berani dengan Etnis Komerling ketika diperlakukan kasar sebagaimana pernyataannya bahwa “*wong Komerling rato-rato bani-bani cak ituna*,” “*berani, cak-cak hebat*,” “*wong Komerling tu kan cak-cak berani*,” “*nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling*”; sedangkan Informan 3 mengungkapkan “*kalau misalnya wong itu dak terlalu banyak inilah amen wong Jawo tu, dak terlalu banyak tingkah kayak gituna, wong nyo tu dak yang nak sok-sok an....*”, “*cuman ado jugo sih kalau misalnya terkhusus untuk wong Jawo-Jawo tu kadang takut wong malahan ini deket-deket samo wong Komerling cak ituna, wong itu kan beranggapan kalau wong Komerling tu wongnyo kasar cak ituna*”; serta informan 4 yang mengungkapkan bahwa ternyata tidak hanya lelaki Etnis Komerling saja yang mempunyai keberanian melainkan juga perempuan Etnis Komerling, seperti yang dikatakannya bahwa “*kebanyakan betino kalau wong Komerling ini “bani”*”, akan tetapi Informan 4 menambahkan bahwa terdapat juga orang Etnis Jawa yang berani tidak semua Etnis Jawa penakut “*kadang wong Jawo jugok kan cak itu pulok kan, berani, kadang wong Jawo ni kan*”, disamping itu Informan 4 juga mengatakan bahwa sebenarnya Etnis Jawa itu bukannya tidak mempunyai keberanian melainkan bersikap mengalah dan melawan tidak dengan berhadapan langsung melainkan dari “*belakang*” jika terlibat masalah dengan Etnis Komerling, sebagaimana yang dikatakannya “*cuman wong Jawo ni, iyo-iyo bae, bukan malah takut kan, wong tu ngalah, kan cak kakak itu kalau dak berani di depan dari belakang, yo kan?*”.

Adanya perbedaan status ataupun derajat antara Etnis Komerling dan Jawa juga sangat menonjol di beberapa Informan di mana mereka menyatakan bahwa Etnis Komerling mempunyai derajat maupun status yang berbeda atau bisa dikatakan lebih tinggi dari pada Etnis Jawa. seperti Informan 1 yang mengungkapkan bahwa “*iyo, ado perbedaan, kito ni meraso kito lebih tinggi na dari aponamonyo, wong Jawo*”, “*iyo tinggi, meraso tinggi kalau status apo derajatnyo, ibarat nada tu tinggi... [tertawa]*”; dan Informan 2 yang merasa Etnis Komerling lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan Etnis Jawa dikarenakan Etnis Jawa yang mempunyai wajah terlalu lugu dan sangat memperlihatkan kejawaannya, seperti yang diungkapkan bahwa “*tinggi Komerling*”, “*yo cak mano ya, wong Jawo tu keliatan nian wong Jawonyo cak ituna*”, “*yo lugu cak ituna, rato-rato wong Jawo tu lugu, wong Jawo tu keliatan nian lah pokoknyo, mukonyo*”; sedangkan Informan 3 menyatakan bahwa “*derajat ya, biasonyo sih cak ini kalau dari apo ya derajatnyo tu ya, kalau misalnyo dari... cak ini na ya kak ya kalau misalnyo wong Komerling tu keliatan loh cak ituna kalau... dio tu.... Nah entah cuman dak tau ya kalau penilaian aku, kalau penilaian aku sih misal dari derajat tu kalau wong Komerling tu ditunjukkannyo nian cak ituna, misalnyo punyo mas baru apo ya dio tu langsung ditunjukkan seolah-olah menonjolan cak ituna, sok-sok pamer*”, hal ini juga diperkuat ketika Pewawancara bertanya “*...ado perbedaan dak kalau kau dewek sebagai Komerling ngeliat wong Jawo, aku beda dengan wong Jawo?*” dan dijawab dengan Jawaban “*iyo*” dengan sangat tegas walaupun hanya satu kata. Pernyataan Informan 4 mengenai adanya perbedaan status ini juga diperkuat lagi dengan jawaban dari pertanyaan wawancara “*wong Jawo di bawah aku dipucuk, wong Jawo disitu aku disini, ado dak cak itu?*” dan dijawab Informan dengan “*yo ado lah, yo dari yang tadi tu lah kalau misalnyo wong nyo tu tu, kalau misalnyo wong itu dak terlalu banyak inilah amen wong Jawo tu, dak terlalu banyak tingkah kayak gituna, wong nyo tu dak yang nak sok-sok an, cuman wong tu cak ituna kalau itulah wong tu nak sok-sok an jadi keliatannyo cak norak cak itu dak cocok wong itu dak tau apo lah dari moyang nyo cak itu apo cak mano*”; serta Informan 4 yang mengungkapkan bahwa “*yo adolah perbedaan derajat antara wong Jawo dengan wong Komerling, perbedaannyo itu, kalau derajat Komerling itu kan tinggi*”, “*caro penampilannyo, caro dio ngomong, adat wong masing-masing, tapi kalau wong Jawo, kak kakak ngeraso wong Jawo kan*”, akan tetapi masih pada waktu yang sama Informan 4 merasa Etnis Komerling tidak ada perbedaan status dengan Etnis Jawa justru merasa iri dengan kehidupan Etnis Jawa sebagaimana yang disampaikannya “*idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnyo sempurna*”, “*olehnyo ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?*”.

Secara garis besar terdapat kesimpulan dari konsep perbedaan yang terdapat di dalam diri Informan bahwa hampir seluruh Informan menyatakan bahwa adanya perbedaan mengenai cara maupun gaya berbicara Etnis Komerling dan Jawa di mana Etnis Komerling mempunyai gaya bicara yang keras, cepat, dan agak terkesan kasar sedangkan Etnis Jawa yang lebih bersifat lemah lembut dan sopan. Mengenai tampilan pakaian dan wajah Informan 1 dan 2 menyatakan bahwa Etnis Jawa mudah untuk dikenali karena pakaian yang mereka pakai biasanya mengesankan sesuatu yang ketinggalan zaman atau bisa dikatakan *katrok*. Sedangkan Informan 3 melihat bahwa Etnis Jawa kurang berani mengekspresikan diri mereka melalui pakaian dan cenderung ingin mengikuti mode Etnis Komerling akan masih merasa takut-takut sehingga Informan 3 merasa Etnis Jawa hanya bisa mencibir dari “*belakang*”. Berbeda dengan Informan-informan lainnya, Informan 4 menyatakan bahwa Etnis Jawa selalu berpakaian rapi ketika melakukan segala aktifitas, berbeda dengan Etnis Komerling yang jarang berpakaian rapi kecuali hanya pada waktu suatu acara tertentu. Dan Informan 4 menolak jika terdapat seseorang yang mengatakan Etnis Jawa itu *katrok*, karena sebenarnya seseorang tersebut tidak menilai dirinya sendiri apakah sudah rapi atau belum.

Mengenai perbedaan yang didasarkan pada paras wajah, dapat ditarik kesimpulan khususnya dari Informan 2 dan 3 bahwa Etnis Jawa mempunyai paras wajah khas yang sangat berbeda dengan Etnis Komerling, di mana paras wajah Etnis Komerling terlihat lebih gahar dari pada paras wajah Etnis Jawa yang lebih terlihat lugu dan kalem, serta Informan 3

menambahkan bahwa paras wajah Etnis Jawa terlihat memelas (melas). Sedangkan Informan 2 menambahkan kebanyakan paras wajah Etnis Jawa berwarna hitam.

Perihal sifat keberanian, beberapa Informan mengatakan bahwa Etnis Komerling merasa sangat berbeda dengan Etnis Jawa. Secara keseluruhan Informan, kecuali Informan 4, mengatakan bahwa Etnis Komerling memang sangat berani baik itu laki-laki maupun perempuan, di mana hal ini juga diperkuat dengan pengalaman semua Informan yang pernah berkelahi dengan Etnis Jawa maupun dengan sesama Etnis Komerling. Akan tetapi Informan 4 menanggapinya agak berbeda mengenai keberanian Etnis Jawa, di mana menurutnya tidak semua Etnis Jawa itu penaku dan ketika Etnis Jawa terlihat tidak melawan atas suatu tindakan Etnis Komerling hal tersebut bukan karena takut melainkan sikap mengalah.

Dan terakhir, adanya perbedaan dalam hal status sosial yang kesemua Informan mempunyai jawaban yang sama yaitu merasa adanya perbedaan status sosial Etnis Komerling dengan Etnis Jawa, di mana Etnis Komerling dianggap lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan Etnis Jawa. Walaupun Informan 4 juga merasakan adanya status sosial yang tinggi pada Etnis Komerling yang dimaknai sebagai ranah kebudayaan, akan tetapi dalam perihal perbedaan derajat Informan 4 tidak merasa perbedaan bahkan terkesan berpandangan bahwa Etnis Jawa lebih baik dari pada Etnis Komerling.

### **Komparatif Fit Motif**

- **Kehormatan**

Beberapa Informan melihat pada Etnis Komerling terdapat suatu rasa Kehormatan yang merupakan salah satu alasan yang dipakai sebagai bahan pertimbangan ketika bersikap maupun berbicara dengan Etnis Jawa. Menurut Informan 1 dirinya tidak mau jika ada Etnis Jawa yang memerintah atau menyuruhnya melakukan sesuatu hal untuk kepentingan seseorang yang memerintah tersebut, karena hal tersebut dianggap sangat rendah. Disamping itu juga, Informan 1 merupakan tipe orang yang sulit untuk diperintah kecuali dengan orang yang sudah sangat dia kenal, seperti yang telah dikatakan Informan 1 kepada pewawancara ketika ditanya *“kalau kau disuruh wong Jawo galak dak kau?”* yang di jawab oleh Informan 1 *“yo idak lah {Informan sangat tegas dalam memberikan jawabannya ke pewawancara}”, “yo pecak kito yang jadi suruh-suruhannya itu”, “amen aku ni kan, disuruh uwong dak galak, kecuali kalau wong lah dekat nian lah lamo, iyo baru galak”*. Sedangkan Informan 2 merasa terhormat menjadi bagian dari Etnis Komerling dan tidak senang jika digolongkan sebagai Etnis Jawa karena merasa Etnis Jawa dianggap rendah, seperti yang dikatakannya *“bangga jadi wong Komerling dari pada jadi wong Jawo”, “idak ah... cak mano ya, dianggap wong rendah cak itu na”*. Sependapat dengan Informan 2, Informan 3 menilai bahwa merasa terhormat menjadi Etnis Komerling karena dengan menjadi Etnis Komerling kita akan dihormati dan karena Etnis Komerling terkesan etnis yang berani maka orang lain tidak akan berani macam-macam kepada kita, seperti yang dikatakannya *“bangganyo tu di ini na yo kareno yo kesannyo tu cak ditakutin cak ituna”, “idak direndahkan wong”*. Berbeda dengan Informan-Informan sebelumnya, Informan 4 mengungkapkan bawa penggunaan bahasa Komerling kepada Etnis Jawa memang terkadang untuk diseganin atau dihormati Etnis Jawa seperti yang dilakukan kebanyakan orang, akan tetapi Informan 4 menambahkan bahwa percuma saja kita menggunakan Bahasa Komerling kepada Etnis Jawa jika Etnis Jawa tersebut tidak mengerti Bahasa Komerling, seperti yang diungkapkannya *“iyo kadang, idak pulok kak ah, yo percuma kalau kito pake bahaso Komerling tapi wong Jawo dak ngerti”*.

Informan 2 menambahkan bahwa jika terdapat teman yang bukan berasal dari Etnis Komerling akan tetapi ikut berkumpul dan berteman sehari-hari dengan Etnis Komerling maka orang tersebut akan dianggap sebagai Etnis Komerling yang ditakuti oleh orang-orang yang bukan Etnis Komerling lainnya, seperti yang disampaikannya *“iyo, dianggap wong takut cak ituna, kemaren kan cak mano ya, sempet lago samo wong Komerling kawan, wong Sundo tu”*. Sedangkan Informan 3 mengungkapkan bahwa dalam keadaan apapun Etnis Jawa sulit untuk mengalahkan Etnis Komerling, Hal ini mungkin juga disebabkan oleh adanya

rasa saling menjaga ego dan gengsi antaretnis, seperti diungkapkan “*kalau lagi berkonflik, kalau misalnya lagi konflik memang kayak gitu, pertama misalnya lagi ado masalah dengan wong na, apolagi dikelas itu kebanyakan wong Jawo nyo kan banyak, wong tu nak ngeraso menang-menang dewek, cuman dak biso cak itu na ujung-ujungnya Komerling tulah yang menang*”.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa kesemua Informan kecuali Informan 4 menyatakan bahwa mereka merasa bangga dengan Identitas Etnis Komerling yang melekat, dan mereka tidak ingin disuruh ataupun diperintah oleh Etnis Jawa karena hal tersebut dianggap suatu yang rendah. Sedangkan Informan 4 berpendapat lain mengenai perilaku beberapa Etnis Komerling yang berbicara Bahasa Komerling kepada Etnis Jawa dengan maksud agar Etnis Jawa merasa hormat dan takut pada Etnis Komerling. Menurut Informan 4 tindakan tersebut tindakan yang kurang berguna karena orang yang diajak memakai bahasa Komerling tidak memahami bahasa tersebut. Penggambaran Kehormatan pada Etnis Komerling yang begitu dicari dan ingin dimiliki disinggung juga oleh Informan 2 yang menyatakan bahwa siapapun orang yang berasal dari etnis selain Etnis Komerling yang berteman atau sering berinteraksi dengan Etnis Komerling maka akan disamakan dengan Etnis Komerling dalam hal dihormati dan disegani oleh orang-orang. Sedangkan Informan 3 menambahkan bahwa bagaimanapun Etnis Jawa tidak akan pernah menang dengan Etnis Komerling.

- **Keuntungan**

Terdapat motif pengambilan keuntungan atas Etnis Jawa yang dianggap lemah dan tidak berani yang dilakukan oleh beberapa Etnis Komerling, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 yang pernah mengambil keuntungan dari Etnis Jawa yaitu meminta Uang di bawah tekanan (palak) yang dilakukannya pada saat SMP. Ketika ditanya oleh Pewawancara “*pernah dak di SMP tu, apo namonyo majakin uwong cak itu?*” dijawab oleh Informan 1 “*iyu, pernah*”, “*sering*”. Hal ini dilakukan karena dianggap Etnis Jawa takut dengan Etnis Komerling sehingga merasa berani untuk melakukan hal tersebut, sebagaimana yang dikatakan Informan 1 “*iyu, takut pulok samo wong Komerling, wong Kisam itu, Kisam, Jawo takut pulok*”. Sedangkan Informan 2 merasa bahwa Etnis Jawa tidak akan pernah berontak ataupun menolak permintaan Etnis Komerling sehingga hal ini digunakan untuk mendapatkan keuntungan terutama dalam hal menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR), dimana Etnis Jawa mau ketika diminta untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) siswa Etnis Komerling, sebagaimana yang dikatakannya “*idak ah, lemak, tapi cak itulah lemak, suru ngerjoin PR galak dio*”, “*diam bae kadangan, suruh ngerjokan PR galak dio*”. Mengenai pengambilan keuntungan ini juga diungkapkan oleh Informan 3 yang mengungkan bahwa mendapatkan suami orang Jawa dianggap sebagai keberuntungan, mungkin dikarenakan lelaki Etnis Jawa dianggap rajin mencari nafkah keluarga, sebagaimana yang diungkapkannya “*gek dulu ya... [tertawa] cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalnya yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalnya wong Jawo itu dapetke Bini wong Komerling cak ituna pasti Bertuah wong tu*”, “*Betuah tu, maksudnyo tu malang-mujur, bagus maksudnyo tu, cak mano ya ngomongkan nyo tu*”, “*dak ngerti pulok Betuah [tertawa] apo lah ya Betuah tu ya, kayak ya pokoknyo tu beruntung cak ituna samo dio tu*”. Serta Informan 4 yang merasa bahwa mendapatkan pacar atau suami dari Etnis Jawa menjadi suatu kenyamanan karena disamping lelaki Etnis Jawa yang jarang banyak bicara sehingga dapat mendominasi pembicaraan dan juga karena lelaki Etnis Jawa jika dijadikan suami dianggap akan menjadi suami yang sayang dengan istri, sebagaimana yang dikatakannya “*asiknyo tu, yang banyak ngomong tu cewek Komerlingnyo dari pada cowoknyo*”, “*[mengangguk] agak trauma, jadi ((cubo cari wong Jawo, kato wong kan)) kalau dapet suami wong Jawo tu penyayang, makonyo mencoba*”.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa dari Informan 3 dan 4 adanya suatu keuntungan jika mendapatkan suami dari lelaki Etnis Jawa. Sedangkan Informan 1 mendapatkan keuntungan dari Etnis Jawa yang takut dengan Etnis Komerling dengan cara meminta uang di bawah tekanan (palak), serta Informan 2 yang merasa mendapatkan

keuntungan dari sifat penurut dan takut Etnis Jawa terhadap Etnis Komerling dengan cara meminta menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR).

- **Pemanfaatan**

Pemanfaatan merupakan salah satu motif bagi Etnis Komerling untuk mempertimbangkan bagaimana terbentuknya proses stereotipisasi yang ada dalam dirinya. Terkait motif pemanfaatan ini, Informan 1 dan 2 melihat bahwa Etnis Jawa sebagai orang yang penurut dan baik sehingga apa yang kita minta dan perintah akan dilaksanakan atau dikabulkan, serta karena dilihat terlalu baik Etnis Jawa mudah sekali untuk dimanfaatkan dan ditipu. Seperti Informan 1 yang mengungkapkan bahwa Etnis Jawa dapat dimanfaatkan oleh beberapa Etnis Komerling karena takut dengan Etnis Komerling dan terlalu baik. Pemanfaatan ini, menurut Informan 1, seperti manfaat akan Etnis Jawa yang mudah disuruh dan Etnis Jawa yang mudah untuk ditipu, sebagaimana yang dikatakan *“yo mungkin teraso takutlah wong Jawo ini, yo kalau disuruh emang cepet kak, aku galak nyuruh kawan aku, ‘woi Nur’ uji aku ‘belikan dulu bakwan itu’ cepet disuruh kan”, “Jawo ni rato-rato baik galo, cuman kelewat baik itu lah... [tertawa] pacak dibudikan uwong”*. Sedangkan Informan 2 yang juga mengungkapkan bahwa berteman dengan Etnis Jawa sangat enak atau nyaman karena mudah memberi apa yang kita inginkan atau kita ingin pinjam, di mana hal ini dikarenakan adanya ketakutan dari Etnis Jawa kepada Etnis Komerling jika permintaan tersebut tidak dipenuhi. Bahkan Informan 2 menegaskan tidak mungkin ketika kita meminjam sesuatu pada Etnis Jawa tidak diberi, seperti yang dikatakannya *“lemak, tapi kebanyakan samo wong jawo dikelas tu cowok, minta kawan, misalnya ngomong kan minjem ini, pasti diujuk kalau dak diujuk.... Pasti diujuklah pokoknyo, dak pernah dak diujuk”, “dio wong Jawo olehnyo jadi takut, galak cak ituna”, “iyo lemak diajak ngomong, lemak di..., peralat jugo si lemak yo [tertawa], oleh nyo kan kalau misalnya kawanin dulu cak ini kesini kemano galak cak itu”*.

Mengenai motif pemanfaatan ini, Informan 3 dan 4 mempunyai pandangan yang berbeda dalam menaggapinya. Informan 2 merasa bahwa Etnis Jawa pelit jika diminta bantuannya atau meminjam sesuatu, dan jikalau terdapat Etnis Jawa yang meminjamkan sesuatu atau memenuhi permintaan tolong maka dengan cara menggerutu, seperti yang diungkapkannya *“alasannyo nyuruh cak itu dio tu pasti galak cak ituna, kalau misalnya cak aku nyuruh wong tu, tapi jarang amen wong tu yang minta tolong, di tolongin tu jarang wong Jawo di sini ni wong-wong nyo kerek-kerek galo”, “dak enak wongnyo, maksudnyo tu jarang maksudnyo tu-tu kalau misalnya minta tolong cak ituna minta cepet cak itu biasonyo, paling itu jugo berutu’an itu bae kadangan, wong tu kadang kalau dak seneng tu dipendam kayak gituna”*. Sedangkan Informan 4 menunjukkan kesenangannya dengan Etnis Jawa karena pintar dan terkadang menyikapi kepintaran Etnis Jawa tersebut dengan memanfaatkannya, baik dalam hal tugas maupun pelajaran. Disamping itu, Informan 4 juga mengetahui sikap Etnis Jawa yang tidak suka diperlakukan kasar, sehingga jika ingin memerintah atau ingin mengambil suatu manfaat dengan cara yang sopan dan tidak kasar. Sebagaimana yang diucapkan oleh Informan 4 seperti *“yo cak itulah. Tapi aku tu lebih senang dengan wong Jawo cak itu na kak”, “olehnyo dak banyak ngomong, olehnyo kebanyak’an wong Jawo tu pintar”, “iyo, pintar ngomong, yo pintar berfikir, kalau wong Komerling ini....”*, kemudian Pewawancara ingin mengetahui secara lebih jauh lagi dengan menanyakan *“{memotong kalimat Informan} maksunyo enak, enak pintarnyo tu, enak untuk dimanfaatkan?”* dan dijawab dengan *“iyo”, “idak, idak pulo kak [tersenyum]”,* dan dipertegas kembali dengan jawaban yang Pewawancara tanyakan lebih lanjut *“ado yang ngomong cak ini, wong Jawo tu enak, asik tapi dalam hal enak di suruh, di manfaatin?”* kemudian dijawab *“iyo, {temannya Informan juga mengiyakan}”, “makonyo tu, wong Jawo jangan dikasarin”, “kan kakak kan wong Jawo, kalau kakak dikasarin pasti kakak dak galak kan, cuman kalau kakak di halusi ‘oi belikan aku ini’ {dengan nada suara yang pelan}, kalau ‘woih... belikan pay nyak sa’ {dengan nada keras dan menggunakan logat Komerling}”*.

Secara umum, kesimpulan yang dapat diambil dari motif pemanfaatan ini bahwa untuk Informan 1, 2, dan 4 terlihat adanya beberapa manfaat yang dapat diambil dari Etnis

Jawa yaitu pemanfaatan jasa bantuan (dalam hal memerintah atau melihat tugas pelajaran) dan peminjaman atas suatu barang, di mana hal ini dilakukan karena melihat Etnis Jawa yang takut dan penurut, serta Etnis Jawa yang terlalu baik sehingga mudah untuk ditipu. Akan tetapi Informan 4 mempunyai sikap yang berbeda dalam mendapatkan manfaatnya dari Etnis Jawa yaitu dengan cara yang sopan dan tidak kasar. Sedangkan bagi Informan 3 merasa sulit untuk mengambil manfaat dari Etnis Jawa, dan walaupun mendapatkan manfaat maka Etnis Jawa menunjukkan sikap menggerutu yang dirasa kurang nyaman bagi Informan 3.

### **Komparatif Fit Tujuan**

- **Merendahkan**

Sikap maupun perilaku beberapa Etnis Komerling yang bertujuan merendahkan Etnis Jawa terlihat dari hasil wawancara beberapa Informan, khususnya Informan 1 dan 3. Informan 1 mengungkapkan bahwa terdapat Etnis Jawa yang sering seseorang yang beretnis Jawa, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, dengan sebutan “Jawo” dengan memakai aksan Bahasa Komerling yang jika dilihat dari arti aslinya Jawa atau orang yang berasal dari Etnis Jawa. Akan tetapi, dalam keseharian ternyata panggilan “Jawo” tersebut tidak hanya mempunyai arti Jawa saja melainkan mempunyai makna merendahkan seseorang yang beretnis Jawa, sebagaimana yang dikatakan oleh Informan 1 yaitu *“wong tu manggil ‘Jawo’ itu, apo tu, ngeremehkan mak ituna, ngeremehkan wong Jawo, ‘woi Jawo!’ mak itu, diremehkan mak ituna, kalau wong manggil ‘Jawo’ ni kak”*, dan terkadang Etnis Komerling memanggil Etnis Jawa menggunakan Bahasa Komerling dengan alasan agar Etnis Jawa takut, seperti yang dikatakan oleh Informan 1 *“iyo, wong Jawo pulok tu takut, ‘woi Jawo, dija pai woi’ kalau bahaso Komerling tu takut wong Jawo ini kak, amen dengar bahaso Komerling, takut wong Jawo ni, na mula’i ngindar mak ituna wongnyo, wong Jawo”*.

Sedangkan Informan 3 mengungkapkan bahwa panggilan “Jawo” tidak saja berlaku pada seseorang yang memang beretnis Jawa melainkan juga pada Etnis Komerling yang berpenampilan yang dianggap aneh atau *norak*. Panggilan “Jawo” pada Etnis Komerling yang berpenampilan aneh ini dikarenakan orang-orang yang sering bernampilan aneh dan terkesan disebut *norak* adalah kebanyakan Etnis Jawa, sehingga ketika terdapat Etnis Komerling yang berpenampilan aneh atau *norak* identik dengan penampilan Etnis Jawa, sebagaimana yang dikatakan oleh Informan 3 *“dak katek, paling apo ya... kalau gap nyo tu, nah kalau misalno ini ye kalau misalno cak kito kayak aku dengan kawan samo-samo Komerling na berpenampilan menyeleneh atau ngomong aneh dikit pasti diomongin ‘ih.. Jawo nian kau ni’ pasti diomongin cak ituna”*, *“yo kan balek lagi tadi kan, kalau misalno Jawo tu identik diomongkan wong agak Katrok dengan Norak [tertawa] cak ituna”*.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa baik Informan 1 maupun 3 mengungkapkan adanya sikap maupun perilaku yang bertujuan untuk merendahkan Etnis Jawa melalui panggilan “Jawo”. Panggilan “Jawo” ini tidak hanya berlaku pada Etnis Jawa saja melainkan juga pada Etnis Komerling yang dianggap berpenampilan aneh atau terkesan *norak*, dan ketika terdapat Etnis Komerling yang dipanggil dengan sebutan “Jawo” maka orang tersebut dianggap sama dengan Etnis Jawa beserta identitas yang menyertainya.

- **Bercanda**

Panggilan “Jawo” ternyata tidak hanya bertujuan merendahkan akan tetapi juga sering dipakai sebagai bahan bercanda dalam aktifitas sehari-hari masyarakat Etnis Komerling seperti yang diungkapkan oleh Informan 2. Sebelum Pewawancara menanyakan pertanyaan *“kato-kato Jawo misalno kito omongkan ‘woi Jawo ya’ cak tadi, emang ado maksudnyo apo sih?”* ini kepada Informan 2 pada waktu proses wawancara, terdapat seorang siswa laki-laki yang lewat disamping tempat wawancara berlangsung dan secara tiba-tiba Informan 2 mengatakan kata “Jawo” dengan tanpa suara kepada siswa laki-laki tersebut, oleh karenanya Pewawancara menanyakan pertanyaan tersebut dan dijawab oleh Informan 2 *“idak sih, kadangan main bae kalau ngomongkan ‘Jawo’ tu”*.

Selain itu, Informan 3 juga mengungkapkan bahwa biasanya Etnis Komerling menggunakan Bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari sebagai bahan bercanda tidak untuk merendahkan baik itu ditujukan kepada Etnis Jawa itu sendiri maupun kepada sesama Etnis Komerling. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 3 yaitu *“iyo sih, biasonyo bukan rendah [tertawa] kadang dimainin kayak gitu na, kayak misalnya kadang dirumah tu ado bibik-bibik lewat bibik-bibik tukang sayur yang besepeda tu na yo”, “kan amen biasonyo, amen biasonyo wong Komerling galak ngejek’i cak ituna wong tu yo”, “ngejekkan yo biaso bae misalnya kalau beli bik beli bik amen itu apo pake bahaso Jawo cak ituna dituturkan padahal kadang teplentot jadi lucu cak ituna kesannyo jadi seolah-olah bahaso wong tu kayak dipermainkan kayak gituna, kayak jadi mainan”*.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata panggilan kata “Jawo” dengan menggunakan aksan Etnis Komerling juga biasanya digunakan sebagai bahan bercanda sesama teman. Disamping itu, sering kali Etnis Komerling menggunakan Bahasa Jawa kepada Etnis Jawa maupun sesama Etnis Komerling dengan tujuan bercanda.

### Normatif Fit Latarbelakang

- **Kepribadian**

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda yang menjadi identitas diri seseorang dan bersifat dimanis. Kepribadian ini tidak lepas dari beberapa peristiwa ataupun kejadian yang melibatkan diri seseorang individu dalam kehidupannya sehari-hari, dan kemudian kepribadian ini juga yang mempunyai sumbangsih pada proses pembentukan antar Etnis, khususnya pembentukan stereotip Etnis Komerling atas Etnis Jawa. Seperti Informan 1 yang merasa mempunyai keberanian lebih dari Etnis Jawa ternyata terdapat latarbelakang yang membuatnya seperti itu yaitu adanya penerimaan informasi atau cerita dari orang-orang sekitar dan dari Orang Tua mengenai sifat keberanian yang harus dimiliki Etnis Komerling, seperti yang diungkapkan *“yo ngeraso hebat lah dio tu, ngeraso hebat, ketemu musuh segalo musuh kalah galo samo dio, jadi diomongin mak ini ni wong Komerling ni ‘kamu wong Komerling’ ujinyo ‘jangan galak takut samo wong dusun-dusun lain cak Jawo, Kisam jangan takut’ ujinyo ‘Komerling ni nomer satu’ ujinyo ‘nge topnyo”*, *“iyo, yo memang tanyo pulo samo wong tuo kan, ‘iyo’ ujinyo ‘memang berani wong Komerling ini, lain dari suku-suku lain’ katonyo”*. Dari apa yang dikatakan oleh informan 1 ini terlihat bahwa keberanian yang dia peroleh dan pandangannya mengenai Etnis Jawa yang penakut dan tidak berani dengan Etnis komering karena terdorong dari cerita-cerita maupun perkataan orang disekitarnya. Oleh karenanya, menjadi tidak heran jika Informan 1 selalu mereasa tidak takut degan siapapun, akan tetapi hal ini juga didukung oleh konsep pertemanan Etnis Komerling yang kompak dan bersatu dalam arti jika salah seorang Etnis Komerling mendapatkan masalah maka teman-teman akan selalu bersedia membantu baik diminta maupun tidak, seperti yang dikatakan Informan 1 *“amen aku nak takut idak kak, sangkan ni ngapo aku dak takut, olehnyo banyak kawan kan, amen kito saro mula’i manggil kawan”, “mak itu sistem wong Komerling ni kak, lago”, “misalnya saro kan”, “saro, awas! Besok kan temu kan, nah nelpon kawan, ‘ini, aku nak lago, besok ketemuan di sini’ meh datang berderup, datang”, “iyo, amen suku komering ni galak wongnyo kak, setolongan mak itu na, kompak wongnyo”*. Selain itu, tidak hanya sampai pada sifat keberanian yang dimunculkan akan tetapi juga sampai pada tahap tindakan di mana seringkali Etnis Komerling bertindak kasar jika berhadapan dengan Etnis Jawa maupun etnis yang lain seperti yang ungkapkan Informan1 *“hem? Kalau kusuruh dak galak, mulai...”, “tangan... {mungkin maksudnya kalau etnis Jawa tidak mau disuruh maka akan terjadi perkelahian}[tertawa]”, dan satu contoh lagi dari Informan 1 adalah “itu, di Sungai Tuo itu kan kalau malem minggu biaso rame situ kak, nge-track, nge-track motor kan”, “ngegas-ngegas kan, kami dak senang, kami ni peraso kami ni wong Jawo pulok kami ni kan, kami kejar, kami gebuk’in situlah, ‘ampun kak, ampun kak’ katonyo ‘dak ngelawan aku kak”*, *“makonyo kau jangan ngegas-ngegas’ ‘ampun kak, perasoan aku kawan aku kak tadi’ katonyo, ampun, ampun baru kami ini kan, bebaskan”*. Akan tetapi, Informan 1 menyatakan bahwa Etnis Komerling ternyata juga mempunyai rasa segan jika berhadapan dengan orang yang pendiam atau tidak banyak bicara, karena mungkin saja justru orang yang pendiam

tersebut biasanya ternyata mempunyai keberanian yang kuat, sebagaimana yang dikatakannya *“kalau kami kak, pediam, dak pulok nak dianukan kan, justru wong pendiam tulah ngeri, kalau wong banyak omong ni dak takut aku, asli {jawaban kata “asli” dari yang Informan berikan terdengar sangat tegas dan tanpa ragu-ragu}”*. Serta satu lagi yang dapat dijadikan kepribadian dari Informan 1 adalah sifat yang tidak mau diperintah maupun disuruh-suruh, jikapun mau untuk diperintah itu pun dari seseorang yang sangat dikenal atau teman dekat, seperti yang diucapkannya *“amen aku ni kan, disuruh uwong dak galak, kecuali kalau wong lah dekat nian lah lamo, iyo baru galak”*.

Sedangkan Informan 2 merasa belum bisa bersosialisasi secara baik di lingkungan yang bari yakni di lingkungan yang mayoritas Etnis Jawa. Sebenarnya, Informan 2 berasal dari daerah Perjaya di mana mayoritas masyarakatnya Etnis Komerling akan tetapi guna kepentingan belajar dan sekolah di SMA 1 ini Orang Tua Informan 2 menitipkannya ditempat saudara yaitu Pamannya (Mamang) yang sekarang sudah memasuki tahun ketiga. Walaupun Informan 2 menyatakan belum bisa bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitar, Informan 2 menganggap Etnis Jawa ramah bahkan dengan seseorang yang belum ia kenal, seperti yang dikatakannya, *“kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano”, “jadi, banyak yang, galak sering negur jugo sih, yang wong galak ke bedeng, kawan-kawan yang nyetak bato kebanyakan wong Jawo. Lemak sih cuman cakmano ya ngomongnyo, cuman belum bersosialisasi samo wong sano”*. Dalam kesehariannya, Informan 2 sering memakai Bahasa Komerling dalam aktivitas sehari-hari, namun Informan 2 ternyata juga memahami Bahasa Jawa akan tetapi belum bisa untuk mengatakannya, hanya mengerti maksud jika mendengar orang yang memakai Bahasa Jawa, di mana Informan 2 mengatakan *“yo kalau misalnya diajak ngomong iyo ngerti, Cuma kalau nak jawabnyo pake bahaso Jawo lagi ku dak ngerti”, “dak biso, olehnyo biaso pake baso komering, biaso maksudnyo tinggal di daerah komering”*. Mengenai pengalamannya, Informan 2 pernah mempunyai masalah dengan Etnis Jawa bahkan sampai berkelahi ketika SMP dahulu di mana SMP tersebut mayoritas siswa-siswinya beretnis Jawa dan terletak di pemukiman Etnis Jawa, seperti yang disebutkan oleh Informan 2 *“yo kan pernah kan lago samo wong Jawo”, “waktu di SMP”*. Informan 2 juga merupak pribadi yang mudah tersinggung jika terdapat orang yang berkata sesuatu hal yang dapat menyinggung perasaannya *“iyo, tergantung omongannyo, kalau omongannyo nyindir kito yo kesinggung, kesinggung kalau dio ngomong”*.

Sedangkan Informan 3 mempunyai kepribadian yang cuek pada apa yang dikatakan orang lain, terlihat centil oleh teman-teman, dan cara berbicara yang cepat, akan tetapi juga dapat tersinggung ketika ada seseorang yang telah menyinggung perasaannya, seperti yang katakannya *“yo paling, yo sudah biaso bae amen aku disegak nyo kalau dio sekali disegak tu kalau sekedar... aku sih dak pernah marah yo kak yo namonyo diomonging wong cak mano tu aku tu wong nyo cuek cak ituna, terserah lah kamu yang penting aku idak kayak gituna cuman amen sekiro lah nyinggung perasaan iyo baru, baru bergerak kito kayak gitu na, intinyo kito bergerak secara halus bae lah amen sekironyo kito lah di cak manokan uwong baru”, “aku ni paling, kadangan ye, kalau misalnya nak diliat-liat ye yang paling gesit yang paling lincah pacaran wong tu ngangapnyo aku, terus ditanyo mantannyo ado berapo? Baru limo dicengin nian aku”*. Informan 3 bertempat tinggal di daerah Tanjung Aman yang mayoritas masyarakatnya merupakan Etnis Komerling *“sukunyo kebanyakan suku Komerling”*, serta Informan juga mengungkapkan bahwa pembelajaran mengenai perbedaan antaretnis dan mengenali seseorang berasal dari etnis mana dipelajari mulai pada SMP, sebagaimana yang dikatakannya *“yo, dak tau sih amen nak jingok-jingok nian, yang tau tu kalau misalnya bener-bener tau “oh ini wong Jawo ni” baru SMP, SMA baru tau-tau nyo”*. Dan kebetulan, Informan 2 mempunyai keluarga dari Etnis Jawa yaitu Kakak Ipar Perempuan *“kebetulan ayuk ipar aku wong Jawo”*, di mana menurut Informan 3 bahwa Kakak Ipar Perempuannya merupakan seseorang yang susah bersosialisasi dengan keluarga Etnis Komerling dan mempunyai sifat pemalu sehingga menjadikan kurang harmonisnya keadaan keluarga, seperti yang disampaikannya *“dio tu ya, susah dak biso.. dak biso bersosialisasi dengan kito, dak samo dari caronyo, memang dari caronyo misalnya adat*

*istiadatnyo apo cak mano kan cak ituna, biasonyo kan kalau misalnya.... terlalu kalau perasaan aku tu wong Jawo entah apo karno memang dasar dari dio cak ituna ya, kan kalau asli wong Komerling ni wong nyo kan blak-blakan sih apo adonyo, contohnya cak ini kan kalau ngomong mulutnyo nerocos cak ituna, cuman kalau wong Komerling ini-ni eh aponamonyo wong Jawo tu cak-cak ituna maksudnyo agak malu, sungkan kalau lagi apo- apo tu malu, sungkan yo sungkan-sungkan nyo tu entah karno malu apo karno apo tu cak itulah anaknya". Serta Informan 3 menambahkan bahwa dirinya dan keluarga merasa kecewa dengan sifat yang ditunjukkan oleh Kakak Ipar Perempuan, dikarenakan sifat yang ditunjukkan pada waktu sebelum dan sesudah menikah, seperti yang dikatakannya "yo kito sih sebenarnya cak mano, dari awal pertama kali kenal tu bagus lah yo caknyo anaknyo sopan santun, baik apo ai... caknyo cakmano ya bagus lah kalau nak diangkat jadi ini ya, dak taunyo kenapo pas tibo pas lah nikah apo cak mano yo berubah cak ituna, kayak mungkin tu kayak apo 'serigala berbulu domba' apo cak mano lah ya... [tertawa]". Terkait dengan Bahasa Jawa, Informan 3 tidak memahami Bahasa Jawa dan merasa risih jika ada teman yang berbicara Bahasa Jawa tetapi tidak bisa melihat situasi dan kondisi, seperti yang diungkapkan "na cerito pertamonyo, cerito tentang apo na kagek misalnya asik dewek cerito kan, ngomong pake baso Jawo cak tu..cak tu na, 'oi berenti dulu kamu tu, aku ni dak ngerti baso kamu tu' [tertawa]". Informan 3 juga mengesankan seorang yang pemberani seperti orang Etnis Komerling lainnya, di mana Informan 3 juga pernah berkelahi baik dengan sesama Etnis Komerling maupun dengan Etnis Jawa seperti yang dikatakannya "pernah, sesamo wong Komerling jugo pernah", dan Informan 3 menambahkan bahwa jika terjadi perkelahian maka Informan 3 tidak ingin berkelahi mulut melainkan berkelahi yang bersifat fisik "iyo, cuman belago tu idak, wong tu.. amen aku sih yo belago tu dak pengen belago mulut cak itu, kalau nak belago yo sudah begulat bae lah cak ituna". Disamping itu juga, Informan 3 mempunyai kepribadian yang terbuka dan lebih senang dengan orang yang berbicara secara terbuka (*blak-blakan*) tanpa ditutup-tutupi, seperti yang dikatakannya "na wong ni misalnya oi minjem oi aku nak kesano bentar ya sepatu aku susah dipijek di bawahnyo tu kadangan, terus dio ni ngomong "yo sudah pinjemlah" cak ituna dengan gaya yang dak lemak yang lempeng mukonyo cak ituna, tapi yo tau kalau dalam ati nyo tu dak seneng cuman yo mak mano, mak ituna maksudnyo tu kalau dak seneng "jangan peke oi" kan lemak pulok kan, kan jugaknyo".*

Keperibadian Informan 4 yang cuek, keras, periang, dan senang buat orang tertawa serta banyak dikenal siswa-siswi, guru-guru merupakan beberapa sifat yang dimilikinya, akan tetapi walaupun Informan merupakan seorang yang cuek dan tidak suka mengganggu orang, jika terdapat orang yang mengganggu dirinya maka Informan 4 tidak segan-segan untuk bertindak membalas orang tersebut, seperti yang dikatakannya "kalau aku ni sifatnyo cuek", "idak banyak omong, aku dak suka ganggu uwong, kalau aku diganggu wong, yo cak mano lah, idak katik ampun untuk wong itu", "yo keras {maksudnya mempunyai kepribadian yang keras}", "tapi, dak pulok aku nak menang dewek", "tapi kalau aku, aku salah aku aku", "aku, aku kalau di kelas tu suko bikin wong ketawo kak, sering aponamonyo, konyol lah, konyol bikin wong ketaw, nah galak jahilin uwong, biar wong tu ketawo, cuman kebanyakan, kawan-kawan tu dak katik cak nyo yang benci samo aku", "yo, mungkin satu sekolah ni, dak katek yang mungkin dak ngenal aku, guru-guru bae hapal manggil aku". Dibesarkan dilingkungan mayoritas Etnis Komerling dan sering bermain dengan teman-teman laki-laki menjadikan kepribadian Informan 4 seorang yang berani dan bersifat Tomboy, akan tetapi sekarang sudah satu tahun Informan 4 bertempat tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa serta mengalami perubahan tampilan dari yang dahulu tomboy menjadi terlihat lebih feminis, seperti yang dikatakannya "aku kak, baru setahun tinggal di lingkungan wong Jawo tu", "selamo aku besak ini, lingkungan Komerling, idak mantap cak itu, kadangan kebanyakan di Perjajo kan rato-rato wong Komerling kan?", "dari kecil tu Komerling, banyak begaul samo ((Komerling)), aku jarang kak, sekarang bae begaul samo cewek-cewek, kalau dulu kawan aku cowok galo, maen sepeda, terjun dari jembatan itu {Informan sambil menunjuk ke suatu arah, mungkin yang di maksud adalah jembatan Martapura yang menghubungkan antara Desa Tanjung Kemala dan Kota Baru} masih kecil-kecilnyo dulu, SMP lah terjun dari jembatan itu, inget

*nian kak, nah ini dagu ni pengalaman jatuh {memperlihatkan bekas luka di dagu}*”, “*iyoo, dulu aku tu yo, dulu memang aku tomboy, dulu mungkin dak ciren samo aku, dengan aku sekarang, sekarang ni aku lah cak cewek nian, lah feminism, kalau dulu tu, dari bentuk aku cak cowok, dari ujung kaki sampai ujung rambut dak katek yang namonyo potongan cewek*”. Terkait kepribadian yang tomboy, Informan 4 mengatakan bahwa dirinya pernah juga ikut perkelahian antar sekolah (tauran) pada waktu SMP yang sempat menjadi sorotan sebuah Surat Kabar lokal dan ternyata Informan merupakan satu-satunya siswi SMP yang ikut dalam perkelahian tersebut, sebagaimana yang dijelaskannya “*tauran kak*”, “*di SMP I*”, “*itu dulu rame nian, ado guru-guru yang pecah palaknyo, kaco-kaco sekolahannyo pecah galo, itu dulu aku melok dulu*”, “*yo betino*”, “*dak katik, ake dewek yang betino*”. Dalam kesehariannya, Informan 4 biasa menggunakan bahasa Komerling kecuali pada saat-saat tertentu seperti di sekolah ataupun dengan saudara seperti yang dikatakannya “*idak, jarang itu, kalau samo beradekan, misal samo adek, ayuk galak bahaso cak itu, bahaso Palembang, tapi kalau samo wong tuo tu jarang pake bahaso cak ini {maksudnya bahasa melayu Palembang}, bahaso Komerling, apolagi aku di tempat keluarga angkat aku di Perjajo, setiap hari menggunokan bahaso Komerling*”.

Dari sisi keluarga, Informan 4 dan keluarganya mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dengan keluarga sesama Etnis Komerling, di mana Informan 4 mengungkapkan bahwa dirinya, Ayahnya, dan keluarganya mendapatkan perlakuan kasar yang menurutnya tidak bisa ditolerir dan membekas sampai sekarang. Terlihat ada rasa kekecewaan pada diri Informan 4 terhadap keluarga dari Etnis Komerling yang bertindak tidak memperhitungkan saudara atau bukan, seperti beberapa pernyataan Informan 4 berikut ini “*ini masalah keluarga kak ya, Komerling samo Komerling, ceritonyo aku ni punyo mamang kak, dio tu sebalahan rumah*”, “*terus melok, melokkan wong tuo, terus Bapak aku ni nak dibunuh lah, nak di itulah, jadi akuni mbela kak, waktu itu...{Informan terdiam beberapa detik, kemungkinan masih belum bisa melupakan pengalaman pahit masa lalunya} pokoknyo sampai sekarang dak biso aku lupokan, kalau aku nak ngadu ke polisi tu sangat mudah,olehnyo ado bukti*”, “*aku ditampar, yo ditendang, yo sebagai cewek kalau cewek bukan cak aku tu, mungkin lah cakmano cak itu kan, lah masuk rumah sakit*”, “*mungkin adatnyo wong Komerling apo cak itu, samo keluarga dewek dimakan {ungkapan} yo kan, tapi dak mungkin lah cak itu kan kak*”, “*aku liat, kalau di lingkungan orang Jawa tu dak cak itu kan, kebanyakan ngomong samo keluarga tu saling dukung, memberi kan, tapi kalau Komerling in pecaknyo idak, keluarga dewek bae nak dimakan {suatu bentuk ungkapan}, maksudnyo tu idak sepandangan lagi, idak mandang itu siapa, in siapa, pokoknyo yang paling dak pacak kulupokan waktu itu, wong tuo aku yang disikso adek, adeknyo Ibu aku {nada suara Informan tidak terlalu keras terkesan melemah}, Cuman gara-gara balahkan anaknya”. Sehingga tidak heran di dalam diri Informan muncul rasa iri dengan kehidupan Etnis Jawa yang terlihat rukun, nyaman dan saling mendukung sesama keluarga, seperti yang diungkapkannya “*kadangan iri jingok-jingok keluarga wong tu akor, dari Mamang, Bibik wong itu, cak apo, makan bersama, kumpul-kumpul, tapi kalau dikeluarga aku tu jarang macem itu, jadinya tu pengen sih, nak jadi wong cak itu, wong Jawo.... aku tu bangga nak jadi wong apo bae yang penting nyaman*”. Kemudian, Informan 4 juga lebih suka pada sesuatu yang terlihat rapi seperti tampilan Etnis Jawa yang menurutnya selalu tampil rapi dalam aktivitasnya sehari-hari, seperti yang dikatakannya “*iyoo, nak nyangkul pake topi, kan rapi, kalau wong Komerling kan, kalau bawa cangkul bawa sepeda, sudah dak rapi-rapi lagi dio, kebanyakan aku liat wong Jawo pas nak ke sawah tu, pake topi, baju panjang yo pokoknyo rapi lah*”, “*idak, bukannyo katrok kak, malah senenglah aku yang cak itu*”. Informan 4 juga dapat berbahasa Jawa walaupun tidak begitu lancar dan dalam tahap belajar, di mana pembelajaran Bahasa Jawa ini Informan 4 dapatkan dari tempat tinggal baru yang mayoritas masyarakat Etnis Jawa, sebagaimana yang diungkapkannya “*aku tu sesuaikan dengan wong ngomong, kalau wong Jawo ngomong pake bahaso Jawo, dikit-dikit biso kak*”, “*yo kebenaran jugok kan, kito tinggal di daerah Jawo*”. Informan 4 yang pernah berpacaran tiga kali lebih menyukai tipe pacar yang tidak bersifat suka mengatur dan memerintah serta laki-laki yang tidak bertindak kasar, hal ini dikarenakan Informan 4 pernah mengalami tindakan kekerasan dari seorang mantan*

pacar, seperti yang diungkapkannya “baru...{tidak langsung ingat, terlihat Informan mengingat dan menghitung} tigo kali, tigo kali pacaran tu, taroklah tigo kali”, “idak {tidak senang kalau punyo cowok banyak berbicara}, pernah ngalamin sih, punyo cowok yang, misalnya tu, ngatur-ngatur, nah itu dak seneng”, “pernah ngalamin... {diam beberapa detik, mungkin ada keraguan utuk mengatakan sesuatu}, disikso samo cowok pernah”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kepribadian tiap-tiap Informan adalah sebagai berikut jika dilihat dari lingkungan tempat mereka berkembang dan belajar mengenai berbagai macam hal semua Informan berasal dari daerah yang mayoritas masyarakatnya beretnis Komerling, sehingga hal dapat membantu bagaimana pembentukan karakter kepribadian mereka dalam berbagai hal, seperti contoh sifat keberanian dan aksen berbicara serta gaya berbicara Etnis Komerling. Akan tetapi dalam perjalannya, terdapat dua Informan yang sekarang bertempat tinggal di lingkungan yang baru yaitu Informan 2 dan 4 di mana mereka tinggal dan bertetangga dengan masyarakat yang mayoritas beretnis Jawa dan mereka berdua juga bisa memahami Bahasa Jawa walaupun masih tahap belajar, sehingga hal ini juga menjadi pembelajaran dan pertimbangan bagi kedua Informan ini dalam menilai dan melihat Etnis Jawa dengan pandangan yang mungkin berbeda dengan Informan 1 dan 3. Kemudian dari kesemua Informan, terdapat sikap keberanian dalam diri mereka masing-masing bahkan kesemuanya pernah berkelahi baik dengan Etnis Jawa maupun dengan sesama Etnis Komerling.

Terdapat kesamaan pada Informan 3 dan 4 di mana mereka mempunyai keluarga yang berasal dari Etnis Jawa. Informan 3 dan keluarganya yang mempunyai Kakak Ipar perempuan dari Etnis Jawa merasakan kekecewaan kepada Kakak Ipar perempuan tersebut, karena sifatnya yang tidak apa adanya dan kurang bisa bersosialisasi dengan sesama keluarga Etnis Komerling. Sedangkan Informan 4 yang mempunyai Tante yang berasal dari Etnis Jawa menilai bahwa Tante tersebut seseorang yang sombong dan mempunyai gaya berbicara yang kurang nyaman, akan tetapi Informan 4 tetap merasakan iri melihat keluarga Etnis Jawa lainnya yang terlihat ruku, nyaman dan saling mendukung antara keluarga yang menurut Informan 4 berbeda dengan kekeluargaan Etnis Komerling yang kurang menjunjung rasa kekeluargaan, disamping juga karena Informan 4 dan keluarganya pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan dari keluarga sesama Etnis Komerling.

## Normatif Fit Pengetahuan

- **Interaksi**

Dalam pergaulan sehari-hari, beberapa Informan sepakat bahwa Etnis Jawa memiliki sifat yang positif yaitu ramah, pendiam dan baik dalam berinteraksi dengan sesama teman Etnis Komerling. Seperti Informan 1 yang menyatakan bahwa Etnis Jawa jika berbicara menunjukkan sikap sopan, sebagaimana yang diungkapkan “*dari bahasanyo, dari caronyo sopan wong tu, lain*”, “*yo lain dari Komerling, ramah*”; Informan 2 menilai Etnis Jawa baik dan ramah karena sering menegur walaupun belum kenal satu sama lain, seperti yang dikatakannya “*kalau wong Jawo tu, itu baik-baik lah ramah-ramah kan sering negur yo. Cuma kebanyakan, kalau dak, yo walaupun dak kenal sering negur jugo wong Jawo, olehnyo kan baru jugo tinggal disano*”; sedangkan Informan 4 mengungkapkan bahwa Etnis Jawa mempunyai sifat pendiam atau jarang banyak bicara dan jujur, seperti yang dikatakannya “*kalau wong Jawo ni pendiam, jarang banyak ngomong tu, kalau wong Komerling ni caro ngomongnyo tu ganas cak itu na, galak bentak-bentak, kalau dak senang langsung lah bae*”, “*kalau wong Jawo kan jujur kan*”, serta Informan 4 menambahkan bawah Etnis Jawa lebih asik jika dijadikan pacar “*dengan wong Jawo, wong Jawo tu asik*”, “*asiknyo kalau pacaran [tersenyum]*”.

Jika Informan 4 melihat Etnis Jawa hanya sebatas pendiam, Informan 2 melihat Etnis Jawa pendiam dikarenakan adanya rasa takut dengan Etnis Komerling sebagaimana pengalamannya ketika di SMP dahulu “*cak manonyo... pendiam cak itunah, takut samo wong Komerling*”, “*kemarin kan sekolah di SMP 3*”, “*nah sekolah di situ kemaren kan wong Jawo galo*”, “*nah jingok gambaran situ wong jawo tu, kalau dianukan wong Komerling itu takut, dak barani samo wong Komerling*”. Akan tetapi Informan 4 tidak melihat semua Etnis Jawa penakut terhadap Etnis Komerling, melainkan terdapat juga Etnis Jawa yang

mempunyai sifat berani seperti yang dikatakannya “kadang wong Jawo jugok kan cak itu pulok kan, berani, kadang wong Jawo ni kan, cak kakak wong Jawo kan?”

Kemudian, Informan 1 menambahkan bahwa Etnis Jawa mempunyai pribadi yang baik akan tetapi dalam kurun dalam pergaulan sehingga hal tersebut menjadikan Etnis Jawa mempunyai celah untuk sering ditipu orang lain, seperti yang dikatakannya “iyo, emang mudah budikan wong Jawo ni”, “soalnya wong Jawo ni kak, ini apo tu begaulnyo tu kurang na sangkan mudah dibudikan wong tu”. Sedangkan dalam hal penampilan, menurut Informan 1 Etnis Jawa terlalu berlebihan dalam berpenampilan sehingga Etnis Jawa justru terlihat kurang pantas ataupun disebut *norak*, seperti yang dikatakan Informan 1 yaitu “iyo, cuman nyetil terlalu *norak* mak itu”, serta dalam pertemanan Etnis Jawa terkesan tidak mempunyai kekompakan sesama teman Etnis Jawa, sebagai yang dikatakan Informan 1 yaitu “idak serempak mak itu, kalau Komerling ini kan kompak uwongnyo, lago sikok lago galo, amen Jawo ni kan kak, ado takut-takutnyo, raso-raso takutnyo kalau wong Jawo ni, misal nak ngeroyok’in uwong na, ado raso-raso takut, amen Komerling in idak, idak pandang bulu”.

Di tempat tinggal yang baru, sependapat dengan Informan 1, Informan 2 melihat Etnis Jawa merupakan orang-orang yang jarang keluar dari daerahnya sehingga dalam berpenampilan kurang bisa menyesuaikan perkembangan fashion yang kemudian terkesan ketinggalan zaman atau *katrok* dalam perpenampilan, seperti yang dikatakannya “yo, wong Jawo tu yo lemak lah cak itu, cuman sih kato wong, wong Jawo itu *katrok-katrok* dari penampilan, memang iyo *katrok* cuman kalau diajak ngomong yo lemak”, “olehnyo wong Jawo tu sering jarang keluar, beda samo wong Komerling kan”, “iyo, jarang keluar dari desa, *didesa-desa* itu bae”, sebagaimana yang juga dikatakan Informan 3 bahwa tampilan Etnis Jawa terlihat kurang pantas dan terkesan *norak* karena tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan sekitar, seperti yang disampaikannya “cuman sekedar *JJS* {jalan-jalan sore} biaso cak ituna, kadangan wong yang *bener-bener* Jawo pelosokan itukan sih wong tu kan kek ituna nak nonjolkan wong tu kayak bagus tapi dak cocok, nak.... Ibaratnyo wong Jawo tu dak cocok lah ih, cak jugo mano ngomongnyo tu [tersenyum]”, “cak-cak pake apo jalan-jalan pake kaco mato terus ado nian lah tampilan bajunyo tu pengen model, pengen modis cak ituna ujung-ujungnya tu baleknyo tu ke *norak kayak gituna*”. Kemudian, Informan 2 kembali menilai bahwa kebanyakan Etnis Jawa mempunyai kulit yang berwarna gelap atau hitam, di mana hal ini menjadi salah satu penanda yang digunakan Informan 2 untuk mengetahui dari Etnis mana seseorang berasal, sebagaimana yang dikatakannya “yo, mungkin dilihat dari penampilan, kan wong Jawo kan *rato-rato* kan item yo cak ituna, dilihat dari penampilannyo kan cak itu”.

Dari proses interaksi dan pergaulan sehari-hari, Informan 3 mengungkapkan bahwa terdapat Etnis Jawa yang merasa takut menikah dengan Etnis Komerling terutama dengan lelaki Etnis Komerling karena Etnis Jawa menilai lelaki Etnis Komerling terkesan kasar dan sering melakukan kekerasan rumah tangga, akan tetapi menurut Informan 3 sebetulnya tidak semua Etnis Komerling seperti yang pikirkan Etnis Jawa karena semua kembali pada diri individu masing-masing, di mana hal ini seperti yang dikatakannya “yo samo bae, intinyo wong tu sebenernyo tu idak ya, tergantung samo wongnyo kayak ituna, kan kalau misalnya tapi wong-wong tu kadangan berpendapat tu kalau misalnya “ai sudalah oi amen samo wong Komerling nikah sudahlah pasti kagek”, apolagi samo wong lanang misalnya ya, lanangnyo tu kan terkenal kasar, hobi main tangan atau kek mano kan cak ituna”, “cuman itu balek lagi ke wong nyo, amen sekironyo wong nyo baik apo cak mano kan penyayang, penyayang istri cak ituna ya idak bae, biaso bae”. Kemudian, mengenai Bahasa Jawa, Informan 3 melihat bahwa Etnis Jawa sering menjadi bahan pembicaraan teman-teman ataupun Etnis lain selain Jawa, karena dinilai Etnis Jawa kurang bisa menempatkan penggunaan Bahasa Jawa pada tempatnya ataupun tidak disesuaikan dengan kondisi dan situasi berada di mana terkadang walaupun pada saat berbincang-bincang terdapat etnis lain atau Etnis Komerling yang ikut bergabung, Etnis Jawa menggunakan Bahasa Jawa dengan tanpa memperdulikan etnis selain Jawa, seperti yang dikatakan Informan 3 “kan tau dewek lah wong Jawo tu kadang jadi sindiran uwong sih”, “yo kalau nak ngomongnyo tu liat-liat situasi, kalau kecuali dengan sesamo wong disitu dak katek lingkungan wong lain yo it’s ok

*ya dak masalah, cuman masalahnyo kalau disitu liat-liat situasi nyo lagi ngobrol dengan siapa kayak gituna kalau misalnya lagi ado wong Jawo atau wong ini kan dak usah medok nian wong itu”.*

Mengenai pandangan orang lain selain Etnis Jawa terhadap Etnis Jawa, Informan 3 menjelaskan bahwa kebanyakan Etnis Komerling memandang rendah Etnis Jawa, di mana hal ini menurut Informan 3 dikarenakan Etnis Jawa seringkali tidak dapat menyesuaikan pemakaian Bahasa Jawa pada situasi dan kondisi yang baik, akan tetapi sebenarnya Informan 3 pun tidak dapat menjelaskan secara pasti mengenai penyebab berkembangnya pandangan rendah Etnis Komerling atas Etnis Jawa tersebut. Terkait dengan pandangan rendah tersebut dapat kita lihat dari jawaban dari beberapa pertanyaan Pewawancara “*Eh kato kau yang pihak rendah tadi itu memang ini ya wong-wong Komerling tu rato-rato ngeliatnyo cak itu ya? iyo, memang*”, “*ngeliat rendah wong Jawo? iyo, memang cak itu*”, “*rendahnyo tu dalam hal, e apo karena apo ya? nah amen itu jugo sih dak tau karno apo, wong tu karna cak ini na ya amen... memang sih kalau asli yang cak wong Jawo nian itu-tu kan wong tu dari bahasa nyo tu na, bahasanyo tu kadangan wong tu keliatannyo cak itu na, yo kalau kito wong Jawo tu dak usah yang ditunjukin nian lah*”. Akan tetapi Informan 4 tidak sependapat dengan Informan 3 atau orang lain yang menganggap rendah Etnis Jawa, melainkan Informan 4 mengatakan bahwa Etnis Jawa mempunyai hidup yang dapat dijadikan contoh karena Etnis Jawa mempunyai tekad yang kuat untuk berusaha mencapai tujuan guna masa depan, seperti yang dikatakannya “*idak ah kak, aku malah, malah ngeraso kalau wong Jawo itu hidupnyo sempurna*”, “*ngapo, wong Jawo tu nekat, nekat untuk masa depannyo, idak untuk nyusahkan wong tuo, nyusahkan anak-anaknyo, memang kalau cewek-cewek, jangan tersinggung ya kak?*”.

Sedangkan mengenai perilaku Etnis Komerling, Informan 4 menjelaskan bahwa Etnis Komerling terkadang sering melakukan kekerasan jika apa yang diminta atau diperintah Etnis Komerling tidak dipenuhi oleh Etnis Jawa, seperti yang dikatakan Informan 4 yaitu “*{teman Informan ikut mengatakan bahwa kalau misalnya orang Jawa tidak mau mengikuti perintah orang Komerling maka akan diajak berkelahi, “dak galak diajak lago”} kadang galak, kalau dak galak pasti dianukan uwong*”.

Dari pengalaman interaksi berbagai Informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik dari Informan 1, 2, dan 4 mengungkapkan adanya sifat yang positif dari Etnis Jawa seperti baik, sopan, ramah, dan pendiam, akan tetapi terdapat perbedaan dalam melihat sifat pendiam Etnis Jawa dari Informan 2 dan 4 di mana Informan 2 melihat Etnis Jawa pendiam karena takut dengan Etnis Komerling sedangkan Informan 4 melihat bahwa tidak semua Etnis Jawa penakut terdapat juga Etnis Jawa yang mempunyai sifat keberanian. Informan 1 juga melihat sifat baik dan kurang bergaul dari Etnis Jawa menjadikan Etnis Jawa mudah untuk ditipu.

Kemudian, Informan 1, 2, dan 3 melihat penampilan Etnis Jawa terkesan tidak disesuaikan zamannya atau disebut *norak*, serta Informan 2 menambahkan bahwa mayoritas Etnis Jawa berkulit hitam. Sedangkan Informan 3 melihat mengungkapkan bahwa tidak semua Etnis Komerling bersifat kasar sebagaimana yang dinilai oleh Etnis Jawa yang tidak ingin menikah dengan Etnis Komerling karena alasan tersebut. Informan 3 juga menambahkan bahwa pemakaian Bahasa Jawa yang tidak pada tempatnya sering menjadi bahan pembicaraan orang-orang dan kebanyakan Etnis Komerling memandang rendah Etnis Jawa. Akan tetapi Informan 4 tidak melihat Etnis Jawa rendah melainkan Etnis yang dapat dijadikan contoh karena mempunyai motivasi yang besar dalam mencapai suatu tujuan. Serta Informan 4 menambahkan bahwa Etnis Komerling seringkali menggunakan kekerasan jika permintaannya tidak dipenuhi oleh Etnis Jawa.

## **Normatif Fit Konteks Sosial**

- **Lingkungan**

Etnis Jawa, baik di lingkungan sekolah maupun lainnya, seringkali menjadi bahan hinaan dari Etnis Komerling, seperti yang dikatakan Informan 1 “*tapi Jawo ni selalu keno ampuk mak itu kak, tau keno ampuk?*”, “*selalu di ejek wong mak ituna*”, serta mengenai panggilan “Jawo” pada Etnis Jawa sudah bukan hal asing lagi terjadi pada aktivitas sehari-

hari, seperti yang dikatakan juga oleh Informan 1 “yo ado, sering galak”, “yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan ‘woi Jawo sini dulu’ {Informan mempraktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimik muka yang terkesan sangar} dekat kan kawan yang Jawo itu, ‘ngapo?’ ‘beli dulu ini’ misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna”.

Sedangkan Informan 2, di mana hanya terdapat empat orang Etnis Jawa dikelasnya “mayoritas banyak wong Komerling, wong Jawo cuman empat”, mengungkapkan bahwa walaupun Etnis Jawa terkesan seseorang yang ndeso dan mempunyai kulit yang berwarna hitam “kalau misalnya, wong Jawo lah pasti lah wongnyo hitam, ndeso cak itulah, apolagi kalau lah kenal wong Jawo misalnya, tau dio wong Jawo, lah pastilah cak itu wongnyo, lah dibayangkan cak ituna”, akan tetapi kesemua itu juga tergantung dari faktor lingkungan di mana Etnis Jawa tersebut tinggal, seperti yang dikatakannya “tergantung faktor lingkungannyo, kan tergantung faktor lingkungannyo kan”.

Sedangkan Informan 3 yang di kelasnya terdapat lebih banyak Etnis Jawa “kalau dari kawan-kawan di kelas ini banyak Komerling apo Jawo? Jawo kalau di kelas”, mengungkapkan bahwa tidak terjadi pengelompokan etnis dalam berbincang-bincang “idak, kalau misalnya kawan-kawan dekat aku campur galo ado wong Ogan, ado wong Komerling jugo ado wong Jawo”, akan tetapi walaupun tidak ada pengelompokan antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling, di kelas masih terdapat teman-teman Etnis Jawa tertentu yang sulit untuk dekat dengan Etnis Komerling karena beranggapan Etnis Komerling bersifat kasar “idak, cuman ado jugo sih kalau misalnya terkhusus untuk wong Jawo-Jawo tu kadang takut wong malahan ini dekat-deket samo wong Komerling cak ituna, wong itu kan beranggapan kalau wong Komerling tu wongnyo kasar cak ituna”. Kemudian menurut Informan 3, Etnis Jawa memang sering diperlakukan berbeda dengan etnis-etnis lainnya dalam arti Etnis Jawa lebih dianggap Etnis yang kurang diperhitungkan ataupun diremehkan karena adanya perbedaan tampilan dengan teman-teman etnis lainnya “agak dibedakan nian kalau wong Jawo tu pokoknyo kalau misalnya tampilannyo agak norak misalnya foto apo kan, kalau misalnya foto kan agak katrok cak ituna dak biso begaya... ‘ih... Jawo nian lah kau ni’”, di mana hal ini juga dipertegas kembali dengan pertanyaan Pewawancara yang menanyakan kembali mengenai sikap atas Etnis Jawa “...memang ini ya wong Jawo tu memang istilahnnyo nomer duo lah yo? iyo, kalau di sini...{mungkin maksudnya di sekolah}”.

Informan 3 menambahkan bahwa sekarang telah terjadi pergeseran penekanan dari Etnis Komerling menjadi Etnis Jawa yang seringkali menekan Etnis Komerling di kelas, di mana hal ini bisa disebabkan lebih banyaknya Etnis Jawa ketimbang Etnis Komerling di kelas Informan 3, seperti yang dikatakannya “oh, oi kalau sekarang idak, amen sekarang caknyo malah wong Jawo yang icak-icak”, “dak tau, apo kareno individunyo terlalu banyak wong Jawo kan dari pada wong Komerling, jadi malah uwong yang nak nyagak, wong tu na nak nyagak cak ini misalnya eee.... Kadang kito ni biasonyo bae ngomong tibo-tibo wong tu nyolot ngomongnyo tu cak ituna malah langsung tek cak ituna ngomongnyo tu nyolot cak ituna, tapi kito kadang didiemken ai sudalah biaso bae ya namonyo, paling kato kami ‘ih apo lah Jawo sikok ni’ misalnya cak itu na, amen lah keseringan baru dibentak baru diem wong”. Kemudian, menurut Informan 3 bahwa Etnis Jawa walaupun sering diperlakukan etnis nomor dua atau direndahkan, pada suatu waktu Etnis Jawa dapat sangat marah dan menunjukkan kekompakannya ketika Etnis Jawa tersebut sangat tersinggung sehingga hal tersebut juga dapat membuat Etnis Komerling menjadi takut, seperti yang dikatakan Informan 3 “tapi memang sudah, amen... amen wong Jawo ni sekiro lah marah, kesel nian ngalah-ngalahken wong Komerling, kadangan tu pernah sampai takut amen sekironyo tulah bener-bener deseknyo nian amen lah sampai bikin wong tu sakit hati nian cak ituna dikelas tu pernah, aku bae pernah samo kawan cugak”, “bedebat terus... cak ituna, trus ribut samo wong trus ribut, yo kami di sini posisinya Komerling yang bener-bener kentel nian samo aku, samo kawan aku sikoknyo yang bener-bener yang kadangan ngomongnyo nyerocos nian, terus itu-tu disegak lah samo wong Jawo, balek nyagak kami tu, dak tau ngapo rombongan tu jadi sebarisan ngeroyokin kami, wui sudah ui... gilo kami ngomong biaso-biaso nyantai bae, nyantai-nyantai kato kami [tertawa]”. Sedangkan mengenai perkelahian

antaretnis, Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling sangat jarang sekali terjadi, justru sesama Etnis Komerling yang berasal dari daerah yang berbeda yang sering terjadi perkelahian *“belum ado sih disini, kalau disini biasonyo yang belago tu jarang wong Jawo banyakan tu wong Komerling terutama wong Bantan mangkonyo di SMA ini”*.

Sedangkan Informan 4 mengungkapkan bahwa di kelasnya lebih banyak Etnis Komerling dari pada Etnis Jawa dan terjadi pengelompokan antar Etnis Jawa dan Etnis Komerling, seperti yang diucapkannya *“paling banyak tu wong Komerling {di kelas}”*, dan Informan menjawab *“iyo {memotong kalimat wawancara yang belum selesai, mungkin menunjukkan realitas yang memang sering terjadi}”* ketika Pewawancara menanyakan *“sering berkelompok dak sih?”*.

Dari keadaan lingkungan mengenai sikap maupun perilaku terhadap Etnis Jawa oleh Etnis Komerling ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari Informan 1 mengungkapkan adanya perlakuan yang sering menghina Etnis Jawa di lingkungan sekolah maupun ditempat lainnya. Sedangkan Informan 2 yang di kelasnya hanya terdapat empat orang Etnis Jawa menyatakan bahwa Etnis Jawa dinilai serorang yang ndeso dan mempunyai kulit yang berwarna hitam, walaupun tidak semua Etnis Jawa seperti itu, tergantung lingkungan Etnis Jawa berada. Sedangkan Informan 3 yang dikelasnya lebih banyak Etnis Jawa daripada Etnis Komerling mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran kekuasaan dari yang awalnya Etnis Komerling yang menekan Etnis Jawa, sekarang terlihat sebaliknya walaupun di kelas tidak terjadi pengelompokan etnis dalam berbincang-bincang ataupun berteman. Sedangkan Informan 4 yang dikelasnya terdapat lebih banyak Etnis Komerling daripada Etnis Jawa mengaku terjadi pengelompokan etnis antara Etnis Jawa dan Etnis Komerling. Baik Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa jarang sekali terjadi perkelahian antara Etnis Jawa dan Komerling di SMA 1, melainkan sering terjadi perkelahian antara sesama Etnis Komerling yang berlainan asal daerah.

## Informasi

- **Media Massa (Televisi)**

Sejumlah informasi didapatkan sejumlah Informan dari berbagai sumber, salah satunya adalah dari media massa, khususnya Televisi. Seperti Informan 2 yang mengungkapkan bahwa dirinya juga melihat bagaimana gambaran Etnis Jawa di Televisi di mana Etnis Jawa digambarkan sebagai seseorang yang baik bahkan tetap baik walaupun dalam keadaan dihina *“iyo baik-baik, lembut-lembut”*, *“yo baik kalau dihino cak ituna, baik”*, akan tetapi Informan 2 mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu memperhatikan mengenai penggambaran Etnis Jawa di Televisi dan merasa penggambaran Etnis Jawa tersebut hanya sebatas pemeranan aktor saja tidak berbeda halnya dengan kehidupan yang nyata seperti yang sering dilihat *“kalau nonton TV jarang diperatiken jugo sih, nonton-nonton bae sudah”*, *“idak sih, idak kalau di TV”*, *“kalau di TV tu, itukan namonyo di TV kan pasti dapet duit yo kalau disinetron itu, nah walaupun jadi pembantu pasti dapet duit kan”*, *“nah jadi idak ngaruh, beda samo disini cak ituna”*

Mengenai informasi dari Televisi, berbeda dengan Informan 2, Informan 3 mengungkapkan bahwa Televisi memberikan informasi mengenai penggambaran Etnis Jawa, di mana perempuan Etnis Jawa sering kali dipanggil dengan sebutan Iyem atau Ijah yang identik dengan tampilan yang *norak* seperti yang dikatakannya *“iyo dak tau dak manonyo, jadi kebiasaan manggil ‘Yem, yem, yem.. ambek ini dong Yem-yem pinjam itu dong’ dio marah jadi ‘kau ni ngejek-ngejek namo mak aku’ katonyo dak tau aku itu-tu caro seponat bae, soalnya apo identikan biasonyo kalau wong Jawo tu dipanggil Jah, Iyem apo segalo macem itulah pokoknya”*, *“di TV memang cak itu nak dipanggil Ijah, Iyem apo segalo macem”*, *“[tertawa] biasonyo kan kalau Ijah, Iyem itukan wong nyo agak makmano yo agak, bukannya apo ya”*, *“agak norak”*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penerimaan Informasi ini bahwa baik Informan 2 maupun 3 menerima informasi yang berasal dari media massa khususnya Televisi, akan tetapi untuk Informan 2 informasi dari televisi hanya sebatas pemeranan aktor saja berbeda dengan dunia sebenarnya sedangkan Informan 3 informasi televisi menjadi suatu referensi

untuk terbiasa memangggi teman perempuan Etnis Jawa dengan sebutan Iyem atau Ijah yang identik dengan seseorang yang *norak*. Untuk Informan 1 dan 4 tidak melihat dan memperhatikan penggambaran Etnis Jawa di Televisi.

- **Teman**

Beberapa Informasi dari Teman maupun pengalaman dengan teman Etnis Jawa ternyata juga menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk stereotip atas Etnis Jawa pada kesemua Informan. Seperti Informan 1 yang menyatakan bahwa jika menikah dengan Etnis Jawa berbiaya mahal seperti yang dikatakannya *“kalau Jawo ni, banyak permintaannyo kak, kapan nak kawin tu”*, *“dari ini, kawan-kawan banyak ngomong”*, kemudian Informan 1 juga menilai bahwa lebih nyaman berteman dengan Etnis Komerling daripada berteman dengan Etnis Jawa yang terkesan terlalu berlebihan terhadap sesuatu, seperti yang dikatakannya *“lemak bekawan samo wong Komerling ini”*, *“yo lemaknyo pas tibo itunyo apo tu, pas lagi kesulitan apo mak mano, apo nak belago, cepat wong nak nolongnyo, idak cak apo {Informan terlihat berfikir dan terdiam agak lama untuk menemukan kata yang pas} apo dio woi itu”*, *“kalau bekawan samo wong Jawo ni, ini kak, bujuk-bujuk’an wongnyo”*. Serta Informan 1 juga mendapatkan panggilan etnis Jawa dengan menggunakan kata *“Jawo”* karena melihat dan mendengar teman dari Etnis Komerling lainnya yang mengucapkannya *“yo, galak kawan manggil kan, misal disuruh kan ‘woi Jawo sini dulu’ {Informan memperaktekan kalimat ungkapan tersebut dengan jelas dan tegas dengan diikuti peragaan tangan dan mimik muka yang terkesan sangar} dekat kan kawan yang Jawo itu, ‘ngapo?’ ‘beli dulu ini’ misal rokok kan, jalan wong Jawo, na mak ituna”*, *“iyo, amen wong Komerling memang mak itu, keras ngomongnyo, ‘Woi Jawo sini dulu’ galak samo kawan Komerling tu kan, wong Bantan, tau dewek wong Bantan tu kak, Komerling ganas itu, woi Jawo dijapai’ nah bahaso Komerling ni, dekat kan, ‘belikan dulu rokok’ na cepat, takut wong Jawo ni”*.

Sedangkan Informan 2 mengungkapkan bahwa terdapat teman-teman yang sering membicarakan Etnis Jawa yang katrok *“yo kawan-kawan galak ngomong, katonyo wong Jawo tu katrok-katrok cak ituna”*, *“iyo, itukan kawan-kawan galak ngomong, ‘eiss kau ni wong Jawo, katrok nian’*. Kalau misal Selvi lagi deket samo cowok ya, tanyokan wong mano, wong Jawo, itu pasti katrok, nah cak itu”, akan tetapi ketika Pewawancara menanyakan mengenai pendapatnya sendiri *“Kalau kau dewek cakmano ngomongnyo?”* Informan 2 menjawab *“idak jugo ah”*, karena belum puas dengan jawaban yang diberikan Informan 2 kemudian Pewawancara menanyakan kembali *“idak jugo, nian apo?”*, dan dijawab *“idak sih, kadang jingok juga kan wong Jawo lewat-lewat depan rumah tu, iyo jugo sih kadang kawan tu ngomong”*, di mana dari Informasi yang diterima dari teman-teman kemudian dicocokkan dengan keadaan atau situasi Etnis Jawa yang ada disekitar rumah dan akhirnya Informan 2 setuju dengan perkataan teman-teman yang menyebutkan Etnis Jawa *katrok*. Kemudian, sama seperti Informan 2, Informan 3 juga mengungkapkan bahwa informasi mengenai Etnis Jawa Katok didapatkan dari teman-teman Etnis Komerling dan pergaulan pribadi dengan Etnis Jawa, sebagaimana yang diungkapkan Informan 3 *“yo dari kadangan sih omong-omongnan dari kawan cak ituna, dari caro pergaulan cak ituna, jadinya kalau wong Jawo tu pasti ketindas nian cak ituna”*.

Serta Informan 2 menambahkan bahwa terdapat juga perkataan dari teman-teman Etnis Komerling yang mengatakan makanan Etnis Jawa itu identik dengan Tiwul seperti yang dikatakannya *“kalau kito ngomongkan wong Jawo tu, makan tiwul {narsumber tidak merasa sungkan atau takut untuk mengatakannya walaupun siswa laki-laki tadi ada disekitar dan mendengarkan wawancara}”*. Hampir sama dengan Informan 2, Informan 4 juga mendapatkan Informasi dari teman-teman Etnis Komerling mengenai makanan Etnis Jawa yang identik dengan Getuk dan tiwul, yang dikatakannya *“katonyo kalau wong Jawo ni kebanyakan’an makan getuk, [tersenyum] makan Tiwul dari Ubi tu”*.

- **Keluarga**

Keluarga ataupun saudara merupakan seseorang yang biasanya dekat dengan kita, sehingga terkadang kita mendapatkan Informasi atau cerita-cerita tertentu dari mereka.

Terkait dengan keluarga, beberapa Informan mengaku pernah mendapatkan informasi seputar Etnis Jawa, seperti Informan 2 yang mendapatkan informasi mengenai pernikahan dengan lelaki Etnis Jawa yang dianggap baik karena lelaki Etnis Jawa rajin mencari nafkah keluarga walaupun Informan 2 sendiri tidak mempunyai keluarga maupun saudara dari Etnis Jawa, seperti yang disampaikannya “*katonyo sih, kalau dengan wong Jawo tuh, kalau nikah samo wong Jawo tuh lemak*”, “*olehnyo kan wong nyo kan galak apo... galak nyari duit cak ituna, tahan payah yo..., kalau samo wong komering tu beda, kadangan yo... cakmano yo kalau samo wong komering tu, lanang tu dak galak apo, cuma pingin nak lemak bae, nak tiduk cak ituna. Kan beda samo dengan wong Jawo, kalau wong Jawo kan tahan payah cak itu. Cak itu be sering dengar, olehnyo sering diomongi kalau nyari cowok wong Jawo*”, “*katek, olehnyo kalau, idak katek jugo sih, keluargo dak katek wong Jawo jugo olehnyo*”. Hampir sama dengan Informan 2, Informan 3 juga mendapatkan Informasi dari Neneknya mengenai lelaki Etnis Jawa yang baik untuk dijadikan suami, seperti yang dikatakannya “*gek dulu ya... [tertawa] cak mano ye kalau... kalau kato Anyi sih, kalau kato Embay ya kalau misalnya yang wong ini apo namonyo, cak mano ya ngomongkenyo ya, kalau misalnya wong Jawo itu dapetke Bini wong Komering cak ituna pasti Bertuah wong tu*”.

Sedangkan Informan 4 tidak mendapatkan Informasi mengenai Etnis Jawa dari keluarga maupun saudara, akan tetapi Informan 4 dan keluarga pernah mempunyai masalah dengan keluarga Etnis Jawa mengenai permasalahan tanah, di mana menurut Informan 4 keluarga Etnis Jawa tersebut bersifat keras dan tidak pemaaf yang tidak mencerminkan Etnis Jawa, seperti yang dikatakannya “*oh iyo {sangat cepat menjawab dan dengan suara yang agak keras, terlihat sangat antusias}, pernah, gara-gara tanah jugo*”, “*jadi wong tu dak terimo, wong tu nak ngadu jugo ke Polisi, jadi ributlah samo, tapi ngapo kak, apo wong Jawo itu cak itu?*”, “*dak katik maaf*”, “*tapi wong tu, keras... {kata keras sangat tegas pelafalannya, seperti tidak setuju dengan perilaku tetangga mereka} cak itu, wataknyo tu keras, apo masih salah kami misalnya, seumpama kami ni, lebih lebih tegas lagi cak itu, apo kami salah misalnya yo ribut, yo perang cak itu na*”, “*tapi kan kalau masih diatasi, dengan hati dingin, mungkin biso itu diperbaiki, tapi cak mano wong itu keras*”. Sedangkan Informan 1 sama seperti Informan 4 perihal tidak mendapatkan informasi Etnis Jawa dari keluarga dan sama dengan Informan 2 perihal tidak adanya keluarga dari Etnis Jawa, seperti yang jawaban Informan 1 dari pertanyaan Pewawancara “*cak mano sejarah Komering setau kau?*” yang kemudian dijawab “*entah, belum pernah dengar aku kak, belum pernah cerito samo wong tuo*”, kemudian Pewawancara menanyakan kembali “*keluarga-keluarga kau katik yang dapet-dapet wong Jawo cak itu?*” yang kemudian dijawab oleh Informan 1 “*katik kak*”.

Secara umum, dapat diambil kesimpulan bahwa Informan 2 dan 3 mendapatkan informasi dari keluarga mengenai Etnis Jawa perihal lelaki Etnis Jawa yang baik dijadikan suami. Sedangkan Informan 1 dan 4 tidak mendapatkan informasi dari keluarga mengenai Etnis Jawa, akan tetapi Informan 4 dan keluarganya pernah mempunyai permasalahan tanah dengan keluarga Etnis Jawa.

**DATA ETNIS SISWA SMAN 1 MARTAPURA  
TAHUN AJARAN 2011/2012**

NO	KELAS	ETNIS														Jumlah Keseluruhan Siswa/i
		Komering	Ogan	Jawa	Minang	Sunda	Batak	Kisam	OKI	Bali	Enim	Palembang	Betawi	Lampung	Etnis Campuran	
1	X A	6	-	8	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	19	34
2	X B	12	-	13	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	11	38
3	X C	5	2	12	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	17	38
4	X D	9	3	12	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	12	38
5	X E	8	-	12	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	13	35
6	X F	16	-	11	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	8	37
7	X G	17	4	6	3	-	1	5	-	-	-	-	-	-	1	37
8	XI IPS 1	10	3	10	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3	28
9	XI IPS 2	10	3	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	29
10	XI IPS 3	14	4	6	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	4	29
11	XI IPS 4	14	1	3	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	9	29
12	XI IPA 1	6	-	10	3	-	-	-	-	2	-	-	-	-	7	28
13	XI IPA 2	8	-	9	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	32
14	XI IPA 3	5	4	13	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	33
15	XII IPS 1	9	1	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	11	35
16	XII IPS 2	12	1	7	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	13	34
17	XII IPS 3	17	2	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	36
18	XII IPA 1	5	-	10	-	-	1	-	-	-	1	1	-	1	11	30
19	XII IPA 2	12	3	18	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	3	37
20	XII IPA 3	6	3	19	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	5	37
<b>JUMLAH</b>		<b>201</b>	<b>34</b>	<b>209</b>	<b>13</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>185</b>	<b>674</b>

Martapura, 2 Febuari 2012  
Kepala Sekolah

PRIOYITNO, S.Pd., M. M.  
NIP 19650223 198903 1 006

